



# Megalomaniac

Written by

*Lulux Adelina*



# MEGALOMANIAC

**Copyright © 2019**

**By Lulux Adelina**

**Diterbitkan secara pribadi**

**Oleh Lulux Adelina**

**Wattpad.** @luluxrivandy

**Instagram.** @adelinalulux

**Email.** victoriabrooke45@gmail.com

**Bersama Eternity Publishing**

**Telp. / Whatsapp.** +62 888-0900-8000

**Official Line.** @eternitypublishing

**Wattpad.** @eternitypublishing

**Instagram.** eternitypublishing

**Fanpage.** Eternity Publishing

**Email.** eternitypublishing@hotmail.com

**November 2019**

**581 Halaman; 13x20 cm**

**Hak Cipta dilindungi Undang-undang**

**All Right reserved**

**Dilarang mengutip, menerjemahkan, memfotokopi atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa ijin tertulis dari penerbit.**

# Prolog

*Boston, Massachusetts*

*September, 2004*

---

Semilir angin yang bertiup dari arah utara seakan menampar wajahnya, membelai hamparan rerumputan yang bergerak di sepanjang jalur berbatu menuju rumahnya. Dedaunan kering yang berjatuhan karena tertiup angin itu telah memenuhi halaman depan rumahnya. Sebuah cahaya keemasan dari lampu taman, memantul di atas permukaan air kolam yang keruh, dan sebuah pohon besar berdiri di jalur yang mengarah ke bukit.

Kegelapan malam menjalar di setiap sudut jalan, memperlihatkan kesunyian di sekitarnya. Seekor anjing *rottweiler* menggonggong keras dari balik pagar yang membatasi halaman rumah seorang tetangga. Sebuah *porsche* hitam terparkir di sembarang tempat. Ia melihat pelat nomor yang sama seperti yang dilihatnya dalam dua minggu terakhir.

Kakinya melangkah meninggalkan tangga yang mengarah langsung ke terasnya dan ia berjalan menuju pekarangan dimana sebuah lampu taman yang redup menyorot ke arah hamparan tanah yang ditutupi daun kering. Ia bergerak dengan tenang ketika menyingkirkan dedaunan itu kemudian mengarahkan cahaya senternya ke permukaan tanah yang masih basah. Sebuah batu besar menancap di atas

tanah, menjadi satu-satunya petunjuk yang menandakan kuburan barunya. Ia bisa mencium bau darah yang bercampur dengan tanah. Mengingatkannya tentang tangisan permohonan yang didengarnya melalui saluran televisi, radio dan berita di surat kabar.

*Wanita itu menginginkan bayinya..* Ia bahkan besumpah akan memberikan apapun yang diinginkan seseorang yang berhasil menemukan bayinya. Harta, kedudukan, kekuasaan. Sayang sekali ia harus mengecewakannya. Tapi setiap dosa yang dilakukan harus ditebus dengan kematian.

Menggunakan ujung sepatunya, ia menyingkirkan tanaman rambat yang tumbuh di sekitar kuburan itu kemudian menunduk dan meraih perkakas yang telah disiapkannya. Ia meraih sebuah sekop dan menggunakannya untuk mengais tanah itu hingga membentuk sebuah lubang yang memperlihatkan peti mati di dalamnya. Ketika ia akhirnya berhasil mengeluarkan peti mati itu dari dalam sana, peluh telah membasahi wajahnya. Udara panas di bulan september mulai terasa. Ia melepas sarung tangannya yang basah karena keringat kemudian menggunakan satu tangannya untuk mengentuk atap peti mati itu.

Sebuah tangisan bayi yang terdengar dari dalam peti mati itu menghentikan pergerakannya. Ia memeriksa lubang udara yang berada di sudut peti, menunduk dan mengintip ke dalam. Sebuah cahaya keemasan dari lampu kecil menjadi satu-satunya sumber cahaya di dalam peti. Ia dapat mencium busuk urine dan kotoran bayi juga muntahan. Aroma itu telah mengganggunya selama seminggu terakhir. Sekarang saatnya mengucapkan salam perpisahan pada penderitaan.

Menggunakan kembali sarung tangannya, ia membuka penutup peti dan tersenyum ketika melihat bayi itu menangis

keras. Tangan kecilnya yang polos mecakar-cakar di udara. Wajahnya tampak membiru dan pucat, sementara bintik-bintik memerah kini memenuhi tubuhnya yang hanya terbalut kain kasar berwarna putih polos. Suara tangisan itu seolah mampu memecah telinga. Bayi itu kemudian mengerjapkan matanya berkali-kali ketika ia tersedak oleh muntahannya sendiri. *Menjijikan.*

“Sshhh.. tidak apa-apa, tidak apa-apa.. Ini akan segera berakhir.”

Bayi laki-laki itu tidak mau mengerti. *Pembanggang.* Ia terus merengek seolah memohon agar seseorang mengeluarkannya dari dalam kotak kecil yang terasa sesak.

*Cepat, selesaikan!*

Suara itu seolah berbisik di telinganya. Memintanya untuk menyelesaikan apapun yang hendak dilakukannya. Kemudian, ia mengeluarkan sebuah benang penjerat dari dalam sakunya: salah satu benda favoritnya, kemudian melilitkan benang itu di leher sang bayi. Ia menempatkan benang itu tepat di atas nadi, melakukannya dengan cepat dan hati-hati seolah ia telah dilatih selama bertahun-tahun. Tubuhnya basah oleh keringat ketika hawa panas yang menjalar kian terasa. Di sekitarnya, rumput-rumput masih bergerak lembut tertiuip angin. Riak kecil muncul di dasar kolam. Cahaya lampu taman masih memantul dengan lembut, aroma bunga mangnolia yang tumbuh di sekitar pekarangannya masih tercium. Dari kejauhan, ia masih mendengar anjing *rottweiler* itu menyalak. Sejauh ini semuanya terkendali.

Adrenalinnya berpacu dengan kuat ketika isak tangis bayi laki-laki itu kembali pecah. Ia memerhatikan jalanan di sekitarnya untuk memastikan tidak ada seseorang yang

mendengar. Kemudian, untuk meredupkan suaranya, ia mengerahkan satu tangan besarnya yang terbungkus sarung tangan untuk menutup wajah bayi itu. Meredam suara tangisannya sementara satu tangannya yang lain telah bersiap untuk menarik benang.

*Ini adalah saatnya..*

Ia memejamkan mata saat menarik benang itu dan merasakan permukaannya mengunci leher sang bayi lebih erat. Bayi itu seolah berteriak memohon belas kasih dan ia membayangkan saat-saat ketika sang dokter berjalan mengabaikannya seolah ia binatang yang tidak patut dikasihani. Kemudian suara-suara itu muncul di kepalanya seperti setan, mengusik tidurnya dan membuatnya berkeringat.

*Bunuh dia! Bunuh dia hingga dia memohon belas kasih! Jangan memberinya ampunan! Jangan bersikap lembek! Bunuh dia! Itulah yang pantas didapatkan orang-orang congkak: sebuah penebusan dosa.*

Sarung tangannya ternoda oleh cipratan darah ketika ia merasakan sudut tajam benang pejerat itu mengiris kulit leher sang bayi. Ia menunduk untuk menyaksikan ketika genangan berwarna merah yang tampak kontras merembes di atas kain katun kasar itu. Angin seolah bergerak balik ke arahnya, menyeka peluh di dahinya dan membawa aroma kepuasan yang mulai tercium.

Isak tangis bayi yang tak berdosa itu terdengar semakin tajam sebelum akhirnya lenyap berbarengan dengan gonggongan *rottweiler* yang tidak lagi terdengar.

Ia tersenyum puas.

Melepas sarung tangannya yang ternoda, ia menunduk dan melihat hasil kerjanya sebelum suara sirine yang

meraung dari kejauhan mengacaukan segalanya. Ia terburu-buru ketika menutup kembali peti mati itu dan meletakkannya di dalam galian lubang tanah yang besar. Darahnya mengalir deras dan jantungnya berpacu kuat ketika ia menyadari suara sirene yang bergerak semakin dekat.

*Jangan panik! Cepat selesaikan!*

Ia berusaha menenangkan dirinya sembari mengumpulkan tanah untuk menutup kuburan itu. Ia kemudian melempar sarung tangannya yang ternoda bergabung dengan peti mati di dalam lubang kemudian menutupnya dengan tanah. Cahaya lampu sirine yang menyorot dari kejauhan membuat nafasnya tercekak. Sekilas cahaya itu menyorot ke arahnya.

*Tidak ada waktu. Kau akan tertangkap.*

Menggunakan botnya, ia menutupi kuburan itu dengan dedaunan kering. Ketika akhirnya cahaya dari mobil polisi itu bergerak semakin dekat, kuburannya telah tertutup rapat.

Ia belum sempat bergerak meninggalkan pekarangannya ketika matanya menangkap pergerakan pria dan wanita keluar dari sebuah pondok di dekat rumahnya. Seorang wanita yang dikenalnya itu adalah Anna Maria, tetangganya yang masih berusia delapan belas tahun. Sedangkan pria tinggi yang bersamanya adalah seorang jaksa penuntut yang usianya dua kali lipat lebih tua dari Anna.

*Jalang itu berulah lagi. Kali ini apa?*

Ia sudah menebak kalau kekacauan yang datang tak terduga ini pastilah disebabkan oleh tetangganya yang suka mengacau. Baru dua bulan yang lalu Anna dibebaskan dari rehabilitasi akibat narkoba. Sekarang situasinya tidak lebih buruk. Si kecil Anna yang polos telah berubah menjadi jalang nomor satu di penjuru kota.

Ia bergerak ke dekat kolam ketika melihat jaksa wilayah yang berbadan besar itu terburu-buru mengancingkan kemeja dan berlari kembali ke dalam *porsche* hitam-nya. Rambutnya berantakan dan tampak jelas kalau pria itu melupakan dasi merahnya karena terburu-buru. Ia tidak lagi memberi Anna ciuman perpisahan seperti yang selalu dilakukannya setiap meninggalkan pelacur itu. Sang jaksa wilayah tergesa-gesa ketika masuk ke dalam mobilnya kemudian membawa *porsche* hitam itu bergerak memutar meninggalkan pondok.

Beberapa detik setelah kepergian sang jaksa wilayah, bangunan beratap kayu itu seketika dipadati oleh tiga mobil polisi. Sedikitnya empat orang polisi berseragam lengkap turun dan mengetuk pintu depan pondok. Sementara itu, seorang deputi yang dikenalnya turun dari dalam mobil. Rambut pirangnya tampak basah dan cambangnya belum dicukur. Pria itu melepas kaca mata hitam yang dikenakannya kemudian mengeluarkan sebuah catatan kecil dari saku jasnya. Ketika ia memerhatikan deputi itu melangkah masuk ke dalam pondok Anna Maria, sebuah cahaya terang menyorot wajahnya dan ia merasakan jantungnya berdetak cepat begitu menyadari seorang polisi sedang berjalan ke arahnya.

***Boston, Massachusetts***

***Januari, 2007***

Bunyi ponselnya yang berdering keras membangunkan Ryan dari tidurnya. Karena tersentak, kepalanya nyaris saja



membentur *dashbor*. Dahinya berkeringat dan kedua matanya memerah karena kurang tidur. Ia terbangun dengan nafas terengah-engah. Kedua tangannya kini bergetar setelah ia mengalami mimpi buruk yang sama seperti sebelumnya. Mimpi itu sudah seperti setan yang mengganggunya setiap malam, membisikkan sesuatu yang membuatnya terjaga hingga fajar.

*Mimpi sialan itu lagi!*

Deringan ponsel kemudian menyita perhatiannya. Sembari mengerjapkan matanya, ia mencari-cari ponselnya dan menemukan benda itu tergeletak di lantai mobilnya. *Bagus*. Ryan mengangkat ponselnya ke depan wajah dan menatap nama penelepon di layar utama. Ibunya telah menghubunginya melalui ponsel pribadinya. Wanita itu ada di dalam sana, mungkin sedang sendiri, merasa ketakutan.

Ryan memutuskan untuk mengabaikan panggilan itu. Ia menurunkan kaca jendela mobilnya dan menatap lurus ke sebuah bangunan bertingkat yang megah dengan halaman yang luas. Sebuah papan nama bertuliskan *Dawson Rest* diletakkan di dekat pagar. Halaman rumah itu ditumbuhi rumput hijau dan tanaman hias yang terawat dengan baik. Terdapat sebuah jalur kecil berbatu yang mengarah langsung ke teras rumah, sedangkan dua mobil *cadillac*: satu berwarna perak dan satu yang lain berwarna hitam, terparkir di garasi. Ryan mengenali mobil milik ibu dan ayah tirinya itu dengan baik. Jadi, ibunya tidak sendirian. Setidaknya wanita itu ada bersama si tua bangka yang angkuh, John Payne.

Dari tempatnya ia bisa mencium aroma kebusukan yang tertanam selama bertahun-tahun di dalam bangunan bertingkat yang megah itu. Sejak kecil, *Dawson Rest* selalu menawarkannya kesenangan. Sekarang, rumah itu sudah

seperti neraka. Satu minggu yang lalu, Ryan angkat kaki dari rumah itu dan bersumpah tidak akan kembali bahkan sekalipun Jannate, ibunya, memohon agar ia kembali. Setidaknya sampai si bajingan, Payne, pergi, Ryan tidak akan menginjakkan kakinya lagi di sana.

Tapi seharusnya ia tahu kalau Jannate memang wanita bodoh yang mudah terperdaya. Sejak kecil ia tidak bisa memercayai wanita itu. Ia wanita dengan kesibukannya yang memuakkan. Nyaris tidak pernah menyempatkan waktu barang sedetikpun untuk menyaksikan Ryan bertanding futsal atau bahkan melewati obrolan ringan layaknya ibu dan anak. Jannate yang sibuk – Jannate si bodoh.

Selama bertahun-tahun Ryan berhasil mengelabui wanita itu – memperdaya harta dan kekuasaan yang dimilikinya. Sekarang, Ryan tidak membutuhkan Jannate. Setelah tujuh bulan terkurung di dalam penjara, tiga kali berturut-turut masuk panti rehabilitasi dan dua kali masuk rumah sakit jiwa karena dianggap gila, Ryan sudah muak. Ia akan menjalani kehidupannya sendiri, tanpa Jannate – tanpa bayang-bayang akan mimpi buruk itu.

Suara ponsel yang bergetar kemudian mengalihkan perhatiannya. Ryan menatap ke layar ponsel dan mendapati sebuah pesan masuk. Kristi, adiknya, mengirim pesan langsung dari nomor pribadinya. Sebuah pesan yang bertuliskan:

*Berengsek! Si bajingan Okano itu tahu! Dimana kau? Kau tidak mengangkat teleponku. Ryan, hubungi aku segera! Aku tidak tahan di sini. Sebaiknya kita tangani Okano sebelum dia membocorkan rahasia kita pada Mama.*

Ryan membaca pesan itu dengan cepat kemudian menarik nafas panjang. Ia merasa mual membayangkan

adiknya yang kini terkurung di asrama para remaja bermasalah. Kristi, yang dulu dikenalnya sebagai murid dengan prestasi gemilang di kelasnya telah berubah menjadi remaja dua puluh tahun yang melibatkan diri dengan narkoba dan pergaulan bebas. Ryan sudah tidak mengenali Kristi sejak wanita itu memotong rambutnya dengan potongan pendek di atas bahu dan mengecat kuku jarinya dengan warna hitam.

Ia masih ingat kali terakhir ia menemui anaknya, wanita itu berpakaian ketat, nafasnya berbau alkohol, wajahnya tampak berantakan dengan *eyeliner* yang luntur dan sisa air mata yang mengering di atas kulit pucat wajahnya. Wanita itu menginap di motel yang ditempati Ryan semalaman penuh sebelum pesuruh yang dibayar ibunya datang untuk menyeret Kristi kembali ke asramanya.

Baru dua minggu Kristi tinggal di asrama dan wanita itu membuat Ryan gila karena terus mengeluh sepanjang hari. Ia menghubungi Ryan berkali-kali dan merengek agar Ryan membebaskannya dari asrama para remaja bermasalah. Tapi Kristi adalah masalah lain yang harus dipusingkannya nanti. Ia sudah memiliki banyak masalah tanpa harus ditambah lagi.

John Payne adalah salah satunya.

Bajingan itu harus disingkirkan.

Ryan menyalakan meletakkan ponselnya di atas *dashbor* kemudian menyalakan mesin mobilnya. Sekilas ia melihat jalanan kosong melalui spion dalam mobilnya. Ia telah memutuskan untuk pergi dari tempat itu sebelum seseorang dari dalam rumah mengenali mobilnya. Menginjak pedal gas, Ryan membawa sedannya bergerak meninggalkan jalanan di sekitar rumahnya. Ia memilih jalur memutar ke sebuah jembatan yang mengarah langsung ke Huntington Avenue.

Mobilnya hampir mencapai jembatan itu ketika seseorang keluar dari jalur taman yang mengarah ke Dawson Rest kemudian menyebrangi jalanan di depannya. Ketika sedannya nyaris menabrak pria itu, Ryan menginjak pedal rem dengan cepat, suara klaksonnya berbunyi keras dan menghentikan langkah pria itu. Sinar dari lampu sen mobilnya menyorot wajah yang tidak asing.

Ryan merasakan adrenalinnya berpacu kuat dan nafasnya tidak beraturan. Tubuhnya tersentak ke depan dan wajahnya nyaris membentur permukaan setir ketika mobilnya berhenti secara mendadak. Buku-buku jarinya memutih karena mencengkram setir begitu kuat. Selama beberapa detik, tatapannya menyorot ke depan tepat dimana Martin Dawson, pamannya yang memiliki cacat mental sejak usia remaja, menyingkir dari jalanan lepas, bergerak ke sebuah pohon besar di sudut jalan kemudian menatap sedannya dari sana.

*Pergi! Sekarang! Dia tidak akan mengatakan apa-apa.*

Ketika nafasnya mulai terkendali, Ryan menginjak pedal gas dan melanjutkan perjalanannya yang terhenti. Kedua matanya terus mengawasi pria yang berdiri di ujung jalan. Cahaya dari lampu jalan yang redup menerpa wajah pucat itu, memperlihatkan kerutan di bawah matanya yang turun dan garis-garis penuaan yang mulai terlihat jelas. Bulu kuduknya berdiri ketika ia menyadari bahwa pria itu masih menatap lampu sen mobilnya yang bergerak menjauh meninggalkan jalanan di sekitar Dawson Rest. Ia tidak bergerak dari tempatnya di samping pohon bahkan hingga sedan yang dikendarai Ryan menghilang di tikungan.

*Pria gila yang aneh*, pikir Ryan sebelum membawa sedannya bergabung dengan keramaian jalanan di Huntington Avenue.

# Bagian 1

---

Shane Dawson membaca catatan pasiennya sekali lagi, berusaha menemukan sumber masalah sebelum merumuskannya. Ia telah duduk di ruang kerjanya selama berjam-jam untuk mempelajari catatan itu, menelaahnya hingga tanpa sadar, Shane telah melewatkan acara makan malam bersama sahabatnya Gwyn Jones. Kalau saja ia tidak menyadari ponselnya yang bergetar ketika mendapat panggilan masuk, Shane tidak akan sadra kalau saat itu sudah terlalu larut untuk menyelesaikan pekerjaannya.

Shane menatap ponselnya dan membaca nama penelepon yang tertera di layar utama. Ia menekan tombol terima kemudian meletakkan ponsel di dekat telinganya. Suara Jones muncul seperti segerombolan lalat yang datang menyerbu sisa makanan. Wanita itu, tidak berhenti berbicara seperti yang selalu dilakukannya dan mulai memprotes.

“Tebakanku kau melupakannya kali ini. Sialan, Shane! Kenapa kau tidak menjawab teleponku? Aku punya kabar buruk, dan.. ini menggelikan. Aku berusaha untuk tidak memikirkannya, tapi si bajingan Flynn itu akhirnya memutuskanku. Oh Tuhan, aku benci dia! Kau benar, seharusnya aku mendengarkanmu..”

“Oh Gwyn.. aku sangat menyesal..”

“Tidak masalah,” potong Gwyn dengan cepat. “Dimana kau? Apa aku bisa menjemputmu sekarang?”

Shane menatap jam tangannya dan melihat jarum jam telah menunjuk ke angka sepuluh. Sudah terlalu larut untuk membiarkan Gwen mengendara menuju kliniknya. Sahabatnya itu punya kebiasaan buruk mengendara larut malam. Namun, mengingat pekerjaan Gwyn sebagai jurnalis yang suka bekerja saat larut, hal itu menjadi wajar. Tapi Shane tidak ingin menyusahkan Gwyn hari ini. Tidak ketika sahabatnya itu baru saja putus dari kekasihnya.

“Aku masih di klinik, tapi kau tidak perlu repot-repot menjemputku. Aku akan pulang sendiri.”

“Tapi mobilmu masih dibengkel, bukan?”

“Ya, tapi aku mendapat tumpangan dari petugas klinik yang juga berjaga malam ini.” Shane terpaksa berbohong, tahu bahwa sifat Gwyn yang keras kepala tidak akan membiarkannya pulang sendirian.

“Apa kau yakin?”

Shane bergerak meninggalkan meja kerjanya dan melangkah ke arah jendela di ruangan itu. Matanya menatap jalanan kosong di luar sana. Beberapa mobil yang terparkir, satu persatu mulai bergerak menjauh meninggalkan klinik. Seorang pasien yang dikenalnya berjalan di sekitar jalur khusus yang disediakan bagi para pejalan kaki, ia melewati sebuah toko buku dan kedai kopi di dekat sana, kemudian menghilang di tikungan. “Ya.”

Kedua mata Shane menyorot ke arah lampu jalan dimana sebuah SUV hitam terparkir di sampingnya. Seorang pria yang mengenakan mantel tebal berwarna kecoklatan dan sebuah kupluk yang menutupi rambut gelapnya, keluar dari dalam mobil dan berlari menuju kotak mesin yang menjual

kopi dalam kemasan siap saji. Shane memerhatikan saat pria itu menekan tombol berwarna merah, kemudian memasukkan uang kertas ke dalam kotak persegi itu sebelum menunduk untuk mengambil kopinya.

Lamunannya seketika buyar ketika suara Gwyn muncul di seberang.

“Baiklah, terserah padamu. Bagaimana kalau makan siang besok? Aku bisa datang ke klinkmu.”

“Kedengarannya menyenangkan.”

“Sampai jumpa besok, Shane..”

“Gwyn..” Shane memotong pembicaraan itu. “Kau yakin baik-baik saja? Kau bisa menceritakannya padaku jika kau ingin..”

“Tidak,” Gwyn menolak dengan cepat. “Aku tidak ingin mengingat berengsek itu lagi. Lagipula seorang Jones tidak berlama-lama larut dalam kesedihannya. Dengar, Shane! Aku akan menemukan yang lebih baik dari Errol, kita lihat saja.”

Bibir Shane terangkat ketika ia mengulas senyum. Dalam benaknya, ia mengingat saat-saat ketika ia dan Gwyn menghabiskan masa remaja mereka dengan melakukan hal-hal konyol. Kemudian ketika mereka semakin dewasa, Gwyn telah memilih pekerjaan yang disenanginya sebagai jurnalis, sedangkan Shane sendiri memutuskan untuk keluar dari pendidikan hukum dan menempuh kuliah psikologi selama bertahun-tahun sebelum ia berhasil membangun kliniknya sendiri dan menjalani pekerjaan sebagai seorang psikiater.

“Baiklah. Sampai jumpa besok.”

Shane menunggu Gwyn hingga wanita itu memutuskan sambungan teleponnya sebelum bergerak ke arah tiang besi. Ia melepas jas kerjanya dan menggantung pakaian itu di tiang kemudian bergerak untuk mematikan mesin pemanas



ruangan. Ia mengitari meja kerjanya dan menumpuk berkas yang berserakan di atas sana. Semua catatan kesehatan pasiennya sepertinya harus menunggu sampai besok.

Setelah menumpuk semua berkas itu dengan rapih, Shane menunduk ke arah ke arah layar monitor dan memeriksa jadwal kunjungan pasiennya. Besok, ia memiliki empat jadwal kunjungan yang harus diselesaikan, setelah itu Shane harus pulang sebelum jam empat sore dan menelepon tukang untuk memperbaiki perapiannya yang rusak. Shane tidak bisa melakukan pekerjaan itu sendiri.

Terkadang, tinggal di dalam rumah sendirian terasa begitu menyiksa. Terutama ketika masalah demi masalah bermunculan: entah itu atap yang bocor, listrik yang korslet, atau juga keran air yang tiba-tiba tidak berfungsi. Kalau bukan karena Gwyn yang selalu hadir untuk menemani Shane ketika ia merasa kesepian, Shane mungkin sudah dibuat gila dengan bangunan satu lantai yang ditempatinya kini.

Dalam beberapa kesempatan, Shane sempat terpikir untuk menjual rumah tua itu dan pindah ke rumah yang lebih layak. Ia punya cukup tabungan untuk membeli rumah baru, terlepas dari tawaran ayahnya untuk membelikan Shane rumah yang lebih besar. Shane telah memutuskan untuk melakukan semuanya dan hidup secara mandiri. Tapi ia memiliki beberapa hal yang perlu diprioritaskan ketimbang membeli rumah baru: mobilnya yang rusak kini menjadi prioritas utama.

Mobil tua itu merupakan kendaraan peninggalan kakeknya yang sudah lama meninggal. Usianya hampir tiga puluh tahun dan mesinnya hampir rusak. Kali terakhir Shane mengendarainya, mobil itu mogok duakali di jalan dan membuat Shane terlambat tiga puluh menit untuk datang ke

klinik. Butuh waktu beberapa hari sebelum Shane akhirnya memutuskan untuk membawa mobil kesayangannya ke bengkel. Gwyn bersikeras memaksa Shane untuk mengganti mobilnya dengan mobil baru, dan Shane sudah memikirkan rencana itu dua hari terakhir. Mungkin sudah saatnya mustang berwarna cokelat tua keluaran tahun tujuh puluhan itu beristirahat.

Setelah mematikan layar monitornya, Shane menekan tombol hijau dari mesin penjawab telepon kemudian bergerak ke arah mesin pemanas kopi. Itu adalah hal yang dibutuhkannya: sebuah kopi dan kentang goreng yang sudah dingin.

Ketika Shane menyesap kopi dari cangkirnya, ia mendengar suara petugas penerima tamu muncul di mesin penjawab telepon. Beberapa panggilan tugas dan reservasi jadwal untuk bulan depan. Shane berusaha mengingatnya sembari meletakkan cangkir kopi itu di atas baki kosong kemudian meraih mantel dan mengenakannya dengan cepat. Ia memeriksa seisi tasnya untuk memastikan kunci mobil dan kunci rumahnya ada di dalam sana ketika suara familier Jannate, bibinya, masuk melalui mesin penjawab telepon di kantornya.

Suara itu terdengar serak dan ketakutan. Itu adalah hal yang jarang terjadi. Bibinya nyaris tidak pernah menghubungi Shane di jam-jam kerja dan biasanya, wanita itu selalu menelepon melalui ponselnya. Sekarang Shane mendengar suara tarikan nafas yang tidak beraturan ketika wanita itu mengatakan kalimatnya yang terputus-putus.

*Shane.. aku membutuhkanmu. Aku tidak tahu harus menghubungi siapa. Ryan tidak menjawab panggilanku dan*

*ponsel ayahmu tidak aktif. Cepat datang ke rumah! Seseorang telah membunuh John Payne!*

\*\*\*

Clay duduk di sofanya dan tertegun memandangi kotak berbentuk persegi yang bergoyang-goyang mengayunkan seorang balita yang meringkuk sembari merengek di dalam sana – bayinya!

*Demi Tuhan!*

Pikirannya seolah masih tertinggal seminggu yang lalu, pada hari dimana seorang wanita dari yayasan mengetuk pintunya dan memperkenalkan dirinya sebagai Sally Petters. Wanita asal Irlandia itu menggendong seorang balita laki-laki berambut gelap, wajahnya tampak memerah dan tangisnya tidak berhenti. Hal konyol kemudian terjadi ketika Mrs. Petters mengatakan kalau bayi laki-laki itu adalah bayinya. Anak dari Alice Faye yang dikabarkan telah meninggal karena overdosis.

*Oh Tuhan!* Clay hanya pernah menemui Faye sekali. Alice Faye, wanita yang menjual tubuhnya secara sukarela dan bekerja disebuah bar. Clay bahkan tidak bisa mengingat wajah itu. Ia sedang mabuk pada malam ketika ia bertemu Faye. Clay hanya mengingat samar-samar ketika Faye menggodanya. Wanita itu adalah penggemar berat Hugh Davisson, penyelidik swasta dengan karier gemilangnya yang tiba-tiba menjadi sang miliuner. Dan Hugh adalah rekannya, lebih dari itu Hugh sudah seperti keluarganya. Faye mendekati Clay karena wanita itu berpikir Clay adalah jalan pintasnya untuk mendapatkan Hugh. Tapi pengakuan Faye membuat Clay tertawa. Itu benar-benar bodoh. Ia tidak

mungkin menyerahkan karibnya pada seorang pekerja bar. Dan bodohnya, Clay harus menelan ludahnya sendiri ketika ia terbangun di suatu pagi dengan Faye yang berbaring di sampingnya tanpa sehelai pakaian.

*Bodoh! Kau keledai bodoh!*

Namun, percintaan itu hanya terjadi sekali. Sudah berbulan-bulan yang lalu dari saat terakhir Clay meninggalkan Faye di kamar motel, dan itu sama sekali bukan percintaan yang layak. Bagaimana mungkin hubungan satu malam – yang sampai sekarang tidak bisa diingatnya – telah menghasilkan seorang bayi laki-laki montok berkulit pucat dengan rabut dan sepasang mata hitam yang sangat mirip dengannya?! Itu konyol.

Seolah hal itu belum cukup buruk, balita itu meludah setiap lima belas detik, menangis setiap saat dan membuang kotoran di jam-jam sibuk. Pada hari pertama ketika ia meletakkan bayi itu di atas kasurnya, Clay nyaris dibuat gila karena suara tangisannya yang tidak berhenti. Kemudian, malam ketika ia hendak pergi tidur, semuanya semakin kacau karena bayi itu terus merengek. Dalam waktu satu pekan sejak bayi itu menempati rumah yang sebelumnya sangat hening dan nyaman, ia telah berhasil membuat kantung mata Clay tampak menghitam, berat tubuhnya turun lima kilo dan janggut kasar tumbuh lebat di rahangnya.

Clay tampak kacau!

Dua hari yang lalu ia menghubungi Nancy Bush, mantan istrinya dan meminta nasihat. Setelah kegagalan rumah tangga mereka tiga belas tahun yang lalu, Clay akhirnya memutuskan untuk berdamai dengan Nan. Sekarang, Nan telah menikah dan tinggal bersama suaminya pada sebuah kota kecil di Virginia. Dalam beberapa kesempatan, mereka

masih berhubungan melalui telepon. Nan sudah seperti teman baiknya, mereka hanya tidak cocok tinggal satu atap. Nan dan Clark Gable, suaminya, telah memiliki dua orang anak perempuan dari pernikahan mereka. Nan tentunya tahu tindakan yang harus diambil Clay untuk bayi laki-lakinya itu. Untuk saat ini, Clay tidak bisa berpikir jernih, ia membutuhkan nasihat dari Nan, atau siapapun terkait bayi itu.

Kehadiran tiga rekannya nyatanya tidak cukup membantu. Mereka seharusnya menghabiskan makan malam bersama di Davisson Rest, seperti yang selalu mereka lakukan. Namun, karena Clay harus menjaga bayi itu – bayinya, mereka akhirnya memutuskan untuk menghabiskan malam bersama-sama di kediaman Clay.

Hugh Davisson, pemimpin Davisson Agency sekaligus rekan Clay, bersadar di meja konter dengan secangkir kopi panas dalam genggamannya. Dale Harvey, di sisi lain bergerak menjauh ketika seseorang menghubunginya. Sementara Ben Hayes, anggota termuda dalam organisasi penyelidikan swasta itu, berdiri tepat di samping kotak persegi yang menopang bayinya, tampak terheran-heran ketika memerhatikan bayi itu melambaikan tangannya di udara sembari menangis seolah meminta Ben untuk mengeluarkannya dari kotak itu.

“Sialan, Clay!” Ben mengumpat kasar saat memandangi bayi itu bergerak-gerak dengan gelisah. “Apa yang kau lakukan pada bayi ini?”

Clay mengerang, kemudian dengan susah payah menyandarkan tubuhnya di atas sofa sembari memejamkan kedua matanya yang tampak kelelahan. “Aku harap ini mimpi buruk,” ujar Clay ketika Hugh menatapnya skeptis.

“Pertanyaannya, apa bayi itu benar-benar milikmu?” setelah cukup lama terdiam, Hugh akhirnya angkat bicara.

“Tentu saja ini miliknya!” Ben yang menjawab untuk Clay. Laki-laki itu berbalik dan melihat Dale masih sibuk berbicara dengan seseorang di telepon. “Mata dan warna rambutnya cocok. Jika kau ingin aku jujur, aku akan mengatakan kalau bayi ini sangat mirip denganmu.”

Clay menghela nafas lelah.

“Apa yang terjadi sebenarnya?” Hugh bergerak mendekati kotak bayi itu dan menatap bayi laki-laki itu dari balik cangkirnya.

“Aku tidak tahu!” Clay nyaris berteriak. Tindakannya berhasil menyita perhatian Dale. Ketika menyadari bahwa suaranya terlalu keras untuk menghentikan percakapan Dale di telepon juga tangisan bayi laki-lakinya, Clay akhirnya melunak. Ia memejamkan kedua matanya, menarik nafas sembari diam-diam menghitung dalam hati kemudian menjelaskan dengan tenang. “Itu sebuah insiden. Aku.. mabuk dan aku tidak tahu kalau.. sial! Aku tidak pernah melupakan pengaman. Wanita itu menggodaku.”

“Siapa dia sebenarnya?” tanya Ben.

“Alice Faye.”

Laki-laki yang usianya tidak lebih dari dua puluh delapan tahun itu mengernyitkan dahinya ke arah Clay dan Hugh. “Aku tidak yakin pernah mendengar namanya.”

“Tentu saja tidak, dia bekerja sebagai pelayan bar,” Clay melanjutkan dengan kesal. Kedua matanya menatap Hugh. “Dia menyukaimu.”

Tiba-tiba seluruh perhatian tertuju pada Hugh, tidak terkecuali bayi laki-laki itu. Balita itu seolah memahami apa yang sedang mereka bicarakan. Merasa tidak berhasil dengan

Ben, ia mengayunkan satu tangan kecilnya dan mulai merengek ke arah Hugh.

Hugh tidak menanggapi Clay dengan serius, tapi Ben adalah orang pertama yang menertawakan ironi itu.

"Ini menarik. Jadi, bagaimana si cantik Faye menyukai Hugh dan berakhir di ranjangmu?"

Clay menatap Ben dengan kesal. Kedua tangannya yang tekepal merasa gatal itu menghantam wajah laki-laki itu. "Aku mabuk. Aku sudah mengatakan padamu sebelumnya," kata-kata itu keluar dengan dingin dari mulutnya seolah-olah Clay berusaha keras meredam emosinya dan mencoba bersikap waras.

Ben mengabaikan protes bayi laki-laki itu dan melanjutkan pertanyaannya dengan tenang. "Oke, jadi dimana wanita itu sekarang?"

"Dia meninggal," kata-kata itu terdengar seperti petir yang muncul di siang bolong untuk Ben. Hugh sebaliknya, ia tidak bereaksi sedikitpun. Kedua mata birunya yang tampak cerdas dan tajam masih memandang lurus ke arah bayi laki-laki itu.

"Bagaimana bisa?"

"Overdosis. Patah hati. Aku tidak aku."

"Siapa yang mengatakan itu padamu?"

"Sally Petters."

"Oke, jadi siapa Sally Petters ini?"

"Dia pengurus yayasan," jawab Clay dengan sabar.

"Aku tidak mengerti, kenapa Sally Petters menyerahkan bayi ini padamu? Maksudku, apa dia mendapat wasiat khusus dari Alice Faye atau.."

"Dengar! Aku sedang dalam suasana hati yang buruk untuk menjawab pertanyaan detektifmu," Clay mengecam

Ben dan menatapnya tajam. Suaranya terdengar tegas dan mantap sehingga Ben memutuskan untuk mengurung rasa penasaran dan menyimpan pertanyaan selanjutnya. Ada begitu banyak hal yang dipusingkannya akhir-akhir ini, penyelidikannya ada di urutan nomor satu, kemudian tiba-tiba ia mendapat kabar kalau rekannya yang dikenal sebagai tukang mabuk dengan tempramen yang tinggi, memiliki seorang bayi yang diduga sebagai darah dagingnya. Itu sedikit aneh mengingat sifat Clay yang tidak stabil. Clay cukup loyal dalam pekerjaannya, ia salah satu agen Davisson yang dipercayai Hugh dan tidak setengah-setengah dalam bekerja. Namun, memiliki bayi laki-laki jauh di luar rencananya. Ben percaya bahwa Clay adalah orang terakhir dimuka bumi yang menyukai gagasan untuk menjadi seorang ayah dan mengurus bayi laki-lakinya.

“Apa yang akan kau lakukan selanjutnya?” tanya Hugh kemudian, masih memerhatikan bayi yang terus merengek di kotak kayu itu.

Clay mendesah keras. “Aku sudah menghubungi Nan. Dia akan datang untuk membantuku mengurus bayi ini sampai keadaannya membaik, tapi Nan baru bisa datang beberapa minggu lagi. Dia harus menunggu sampai suaminya selesai bertugas dan bisa mengantarnya ke Boston. Aku sempat terpikir untuk membawanya ke yayasan anak..”

“Apa kau yakin?” Hugh melunak. Ia meletakkan cangkir kopinya kemudian bergerak ke arah bayi laki-laki itu dan menggendongnya. Satu tangannya berusaha menyeka liur si bayi yang menetes di dagu kecilnya. Ia mengayunkan bayi itu untuk menghentikan tangisannya.

“Aku tidak tahu apa yang kuyakini saat ini.”



“Tunggulah sampai beberapa minggu lagi. Mungkin kau hanya perlu membiasakan diri. Aku akan menghubungi Mrs. Agatha dan melihat apa dia bisa membantumu. Sementara itu, carilah perawat yang bisa dipercaya untuk mengurus bayi ini. Meletakkannya lagi di yayasan anak tentu bukan tindakan bijak. Setidaknya sampai hasil tes DNA itu keluar dan kau tahu kalau bayi ini benar-benar milikmu, kau harus tetap bersamanya.”

Hugh dengan kemampuannya memimpin dan mengurus Davisson Agency mulai menunjukkan karakter aslinya, dan Clay merasa bahwa apa yang dikatakan laki-laki itu sepenuhnya benar. Setidaknya ia bisa mengikuti saran Hugh. Meskipun bayangan tentang tinggal bersama bayi itu beberapa minggu lagi terasa sangat mengganggunya. Mungkin Hugh benar, Clay hanya belum terbiasa. Segera setelah ia menemukan perawat yang bersedia mengurus bayinya, keadaan akan kembali membaik.

“Jadi,” Ben bersuara lagi. “Apa nama yang kau berikan untuk bayi ini?”

“Sally Petters mengatakan kalau namanya Robin Rue.”

Itu sebuah pilihan nama yang mengerikan menurut Clay. Tapi itu adalah nama yang dipilihkan Faye untuk putranya – darah daging mereka yang tak pernah diharapkan, dan Clay tidak bermaksud mengubahnya. Tidak sebelum hasil tes DNA yang membuktikan Robin Rue benar darah dagingnya, keluar.

“Robin Rue, huh?” Ben mendengus ketika bayi itu meludah di atas bahu Hugh. Ketika Hugh menyerahkan bayi itu ke tangannya, Ben menyumpah begitu bau kotoran bayi tercium tajam di hidungnya.

“Sial! Bau apa ini?”

Clay menggendikkan bahunya dengan tidak acuh kemudian berdiri untuk membuka tas besar tempat dimana ia meletakkan semua peralatan bayi yang dibawakan Sally Petters.

Syukurlah Sally membawakan pokok dengan jumlah yang banyak juga susu formula sehingga Clay tidak perlu repot-repot pergi ke *walmart* untuk membelinya. Tapi, menimbang dari nafsu makan bayi itu yang cukup besar, Clay menilai kalau persediaan yang dibawakan Sally tidak akan bertahan lebih lama lagi. Ia merasa perlu pergi ke *walmart* untuk membeli popok, pakaian ganti dan selimut tebal untuk bayi itu. Mungkin Clay juga membutuhkan nasihat seorang profesional ketika memilih susu formula yang tepat untuk Robin Rue. Itu terdengar menggelikan, tapi Clay tidak punya pilihan untuk menghindarinya. Itu adalah hukuman yang pantas didapatkan oleh keledai bodoh seperti dirinya.

“Semuanya ada di sini,” Clay meraih popok dan tisu basah kemudian mendekati Robin Rue sebelum meletakkan bayi itu di dalam kotaknya lagi. Robin Rue menjerit seolah memprotes pada Clay.

Ben disisi lain meringis dan menatap kasihan pada bayi laki-laki itu. Ia menggeleng ke arah Clay sembari bergumam, “sungguh.. kau ayah yang buruk.”

“Simpan nasihatmu!” ujar Clay ketika melepas pakaian Robin Rue hingga hanya menyisakan popoknya yang penuh oleh urine dan kotoran bayi. “Aku tidak ingin mendengarnya sekarang.”

Hugh menggeleng menanggapi ucapan rekannya. Ia membayangkan Clay dalam tahun-tahun tersulit yang mereka jalani bersama-sama. Laki-laki itu sudah seperti saudaranya. Ketika Hugh berpikir bahwa ia tidak memiliki keluarga yang

cukup peduli pada nasibnya, Clay datang sebagai temannya. Mereka tinggal di bawah satu atap yang sama di sebuah penginapan kumuh, berkerja bahu-membahu untuk bertahan hidup, saling berbagi makanan dan pakaian, dan saling mengandalkan ketika salah satu dari mereka jatuh sakit.

Mereka kemudian bersama-sama menempuh pendidikan di MIT sebagai sarjana terbaik. Itu didapatkan mereka dengan usaha yang tidak mudah. Kemudian, pada tahun ketiga menjelang kelulusan, Hugh harus melewati mimpi terburuk dalam beberapa hidupnya. Mereka berspisah selama tiga tahun dan dipertemukan kembali dalam sebuah insiden. Saat itu Hugh nyaris berpikir kalau mereka tidak akan bersama-sama lagi, tapi Clay datang setelah pencariannya selama bertahun-tahun.

Hugh tidak pernah menceritakan tiga tahun penuh misteri yang dilaluinya, tidak dengan seluruh agen Davisson, atau Clay – orang yang paling dipercayainya. Namun, Clay tetap hadir di sana sebagai seseorang yang mendukungnya, bekerja untuknya dan seseorang dari masa lalu Hugh yang menyaksikan kesuksesannya kini. Membayangkan Clay akan menggendong putranya – darah dagingnya, secara jelas tidak pernah terlintas dalam pikiran Hugh. Beberapa bulan belakangan, Clay tampak sangat kacau. Sejak perpisahannya dengan Nancy Bush, istrinya, Clay menjadi seseorang yang tidak terkendali. Tapi, terlepas dari semua itu, Hugh adalah satu-satunya orang yang percaya bahwa Clay dapat berubah.

Dale kembali bergabung setelah selesai menerima panggilan telepon. Laki-laki berambut pirang asal Inggris itu menatap Hugh dan mengatakan pesan yang didapatnya setelah menerima panggilan telepon.

"Itu Mariah Bellevue. Dia mengatakan kalau dia sudah bertemu dengan opsir Lonnie, tapi pria itu hanya bersedia berbicara denganmu. Dia menunggumu dua puluh menit lagi di kantornya untuk mendiskusikan hal ini."

Hugh berlama-lama ketika menatap Clay, dan seolah memahami keraguan yang dialaminya, Clay melambai ke arah pintu.

"Pergilah! Aku bisa menangani ini."

"Kau yakin tidak butuh bantuan?" Dale menawarkan jasanya, tapi ia sudah bisa menebak tanggapan Clay.

"Apa kau keberatan? Bayi ini menangis setiap sepuluh detik sekali. Butuh waktu seminggu baginya untuk membiasakan diri denganku. Dia akan menjerit jika orang lain yang memandikannya."

"Oke," Dale mengangkat kedua tangannya tanda menyerah. Laki-laki itu kemudian menunjuk ke arah sepotong pizza yang masih tersisa dan kaleng cola yang belum tersentuh. "Kau keberatan jika aku bawa ini?"

"Tidak. Silakan saja!"

Segera setelah menghabiskan potongan pizza itu, Dale berjalan ke arah pintu keluar kemudian berbalik untuk pamit. "Maaf aku tidak bisa menemanimu malam ini, aku harus menjemput Maggie." Maggie seorang pemilik Russell Hometown yang kini tengah menjalin hubungan kompleks dengan Dale. Mereka dipertemukan dua bulan yang lalu. Ketika itu Maggie menyewa jasa Davisson Agency untuk menemukan adiknya yang menghilang, dan ketika kasus itu selesai, hubungan Dale dan Maggie semakin dekat. Pasangan itu baru saja bertunangan minggu lalu dan mereka telah menetapkan hari pernikahan mereka satu bulan ke depan.

“Tidak apa-apa, aku bersama Ben.” Hugh menatap punggung Dale sebelum laki-laki itu menghilang di balik pintu keluar. Teriakan Robin Rue kemudian menyita perhatiannya. Hugh berbalik dan mendapati Clay sedang berdiri menatapnya dengan tampang mengiba.

“Aku bisa menunda pertemuannya..”

“Tidak. Pergilah! Bayi ini perlu tidur.”

Tidak seperti Hugh, Ben langsung bergerak ke arah pintu keluar begitu Clay memintanya. Laki-laki itu berbalik sembari membuka daun pintu lebih lebar. “Sepertinya kita diusir. Baiklah. Kau ada benarnya, Robin Rue butuh tidur yang nyenyak. Hubungi aku jika butuh bantuan.”

Hugh masih berdiri di tempatnya dan menyaksikan Ben berlalu pergi. Laki-laki itu berjalan dengan cepat menuju *camry* berwarna silver yang masih terparkir di halaman rumah Clay. Mesin mobil itu menyala ketika Hugh bergerak keluar dari dalam rumah kemudian bergabung dengan Ben.

Clay berbalik ke arah Robin Rue begitu mendengar suara deru mesin mobil perlahan bergerak meninggalkan kediamannya. Perhatiannya kini terpusat penuh pada Robin Rue ketika bayi laki-laki berusia tujuh bulan itu memulai kembali kebiasaannya yang suka meludah dan menggigiti kuku-kukunya. Anehnya, setelah kepergian seluruh agen Davisson, Robin Rue mulai berhenti menangis.

Dua tangan kecil itu melambai-lambai di udara seolah ia meminta Clay untuk mengangkat dan mengeluarkannya dari kotak bayi ketika suara ketukan pintu terdengar. Clay berbalik kemudian mengangkat Robin Rue dan menggendongnya saat ia berjalan untuk membuka pintu masuk. Wajah Judd muncul di depan begitu pintu terbuka lebar. Satu agen Davisson yang lain itu menggenggam sebuah

bungkusan makanan di satu tangannya. Ia mengenakan mantel hitam dan pelindung kepala yang menutupi rambut coklat keemasannya. Judd mengernyitkan dahi begitu menatap bayi laki-laki yang bertengger di lengan Clay. Kedua mata obsidiannya tampak menyipit dan kerutan di bawah matanya terlihat semakin jelas.

“Maaf aku terlambat,” Judd akhirnya berbicara. “Apa yang kulewatkan?”

“Apa kau sibuk malam ini?”

“Tidak.”

“Bagus,” Clay menyerahkan Robin Rue pada Judd kemudian berbalik dengan terburu-buru. “Jaga bayi ini untukku sementara aku menyiapkan air panas.”

Menatap bayi yang mulai merengek dan meludah di atas mantelnya, Judd melangkah masuk dan mulai memprotes. “Tunggu! Bayi siapa ini?” Satu tangannya yang bebas menutup pintu di belakangnya kemudian Judd mengawasi Clay saat laki-laki itu menghilang di balik lorong pembatas. Samar-samar ia mendengar Clay bersuara, “kujelaskan nanti.”

# Bab 2

---

*Seseorang telah membunuh John Payne!*

Shane berbegas keluar dari klinik dan menghentikan kendaraan umum begitu mendengar kabar itu. Ia meminta seorang pengemudi taksi berkendara lebih cepat untuk sampai di kediaman bibinya dan sebagai gantinya, Shane memberi tip dalam jumlah besar.

Shane meninggalkan kunci mobil dan mantelnya karena terburu-buru. Ia tidak lagi memedulikan tatanan rambutnya yang berantakan, *make-up* yang luntur, atau betapa dinginnya udara di luar tanpa mantel tebalnya. Pikirannya sudah buyar ketika Jannate Dawson – sekarang Jannate Payne, mengatakan kalau seseorang telah membunuh suaminya. Kabar itu nyatanya berhasil membuat Shane merinding. Wajahnya kini tampak pucat, darahnya seolah dikuras habis. Kalimat terakhir yang diucapkan bibinya seolah tidak henti-hentinya berbisik di telinga Shane. Sebuah kejadian yang tidak pernah dipikirkan Shane akan menimpa keluarganya.

Dalam tahun-tahun hidupnya, Shane tidak pernah membayangkan keluarganya akan berurusan dengan seorang pembunuh. Shane masih berpikir kalau ini hanya bagian dari mimpi buruk yang membayangnya dalam beberapa hari terakhir. Namun, deru angin yang menampar wajahnya dari balik kaca mobil seolah telah menyadarkan Shane bahwa apa

yang didengarnya benar-benar nyata. Shane masih mengingat dengan jelas suara bibinya yang bergetar ketakutan. Nafasnya tidak teratur dan lebih berat. Kalau Shane hadir di sana, ia akan berpikir penyakit asma yang dialami bibinya telah kambuh.

Namun, Shane telah mengenal wanita itu untuk waktu yang lama. Ia tahu dengan baik saat ketika Jannate benar-benar merasa ketakutan. Itu adalah perasaan yang nyaris tidak pernah dialami Jannate sebelumnya. Bibinya yang kuat dan pemberani, wanita dengan kepribadian tajam yang tak kenal ampun, cerdas, menarik, sekaligus putri sulung yang mewarisi sebagian besar kekayaan Dawson, kini berdiri sendiri: bingung dan ketakutan.

Shane telah berusaha menghubungi ponsel ayahnya berulang kali, namun tidak ada jawaban. Mike Dawson punya kebiasaan buruk meninggalkan ponselnya disembarang tempat. Sebagai seorang bankir dengan kesibukan yang padat, laki-laki itu nyaris tidak punya waktu untuk keluarganya. Itu bukan suatu hal yang baru untuk Shane, jadi ia tidak heran ketika panggilannya kali ini masuk ke mesin penjawab telepon.

*Ini Mike, hubungi aku nanti atau tinggalkan pesan.*

*Ayah, mungkin kau ingin mendengar ini. Paman John meninggal. Bibi bilang seseorang telah membunuhnya. Aku tidak tahu pasti, aku sedang dalam perjalanan ke Dawson Rest. Kumohon, hubungi aku begitu kau menerima pesan ini.*

Demikian panggilan telepon itu berakhir. Shane duduk meringkuk saat merasakan angin dingin di bulan Januari menerpa wajahnya. Beberapa helai rambut kecoklatannya terlepas dari ikatan. Perona bibir yang ia gunakan kini mulai pudar dan memperlihatkan warna pucat bibirnya. Kantung



matanya tampak turun karena ia tidak mendapat istirahat yang cukup. Saat itu sudah pukul sebelas malam, saat dimana Shane seharusnya duduk di sofa, menikmati sepiring panekuk dan kopi dingin yang dibelinya di sebuah kedai dan melanjutkan mempelajari catatan pasiennya. Namun, disinilah ia berada. Di malam penuh hiruk pikuk dan suara-suara mengerikan yang tersebar di setiap sudut jalan.

Beberapa jalur telah ditutup. Para pejalan kaki yang meramaikan jalanan kini menghilang secara perlahan, menyisakan keheningan yang terasa mencekik udara. Sebuah toko yang menjual peralatan elektronik telah ditutup. Halaman parkir di depan sebuah kedai yang sering di kunjunginya kini tampak sepi pengunjung. Seorang pekerja kedai yang dikenal Shane keluar dari pintu belakang. Dua kantong sampah berukuran besar berayun di tangannya. Wanita berambut pirang dengan nama depan Molly itu kemudian melempar kantong sampah ke bak penampungan besar sebelum berbalik dan menghilang di pintu belakang.

Shane memerhatikan deretan lampu jalanan yang menerangi kota. Ia menyaksikan beberapa kendaraan di depannya melintas cepat meninggalkan kota. Suara keributan dari mesin dan bunyi klakson seakan bersahut-sahutan. Mobil yang ditumpangnya kemudian bergerak melambat ketika lampu merah menyala. Dalam hitungan menit, lampu berubah hijau dan pengemudi taksi itu segera melintasi jalur penyebrangan dengan cepat.

Begitu taksinya memasuki area taman kota, tepat dimana Dawson Rest terletak beberapa blok tidak jauh dari sana, Shane merasakan detak jantungnya bergerak melambat. Aroma familier pohon pinus dan jalanan beraspal disana selalu mengingatkan Shane tentang masa kecilnya. Shane

memutar wajahnya untuk menatap jalur setapak menuju biara kecil di dekat sungai. Bangunan tua itu kini telah hancur dan tidak lagi difungsikan. Beberapa bagian dari catnya telah mengelupas dan dinding bagian sampingnya telah retak.

Dulunya, tempat itu menjadi tempat bermain Shane. Mike Dawson, ayahnya, sering mengajak Shane mengunjungi biara itu dan menunjukkan beberapa barang tua peninggalan buyut mereka. Dalam beberapa kesempatan, Shane juga ditemani oleh ibunya, Anne Bowen, untuk sekadar bermain di taman yang letaknya tidak jauh dari biara. Tempat itu seolah menyimpan sejarah tersendiri untuk Shane. Ia ingat masa-masa ketika sepupunya, Ryan, secara sengaja menceburkan Kristi, adiknya di sungai. Atau ketika remaja nakal itu menakut-nakuti Shane dan Kristi dengan cerita konyolnya tentang biara tua yang tak berpenghuni. Dan masa-masa ketika mereka bertiga bersembunyi di dalam biara karena takut dihukum oleh orangtua mereka.

Setidaknya hal itu berlangsung sampai Anne meninggal karena penyakit jantung di usianya yang menginjak tiga puluh tujuh tahun. Wanita cantik itu meninggalkan Shane berdua dengan ayahnya dan dalam seketika hidup Shane berubah total. Ayahnya menjadi seorang pemurung sejak kematian ibunya. Laki-laki itu lebih banyak menghabiskan waktunya untuk bekerja dan melupakan kesedihannya ketimbang bermain bersama Shane. Bahkan, ketika Shane tumbuh remaja, ayahnya jarang hadir di samping Shane. Beruntung ada Ryan dan Kristi, sepupunya yang membuat hari-hari Shane tidak terlihat begitu membosankan. Namun, hubungan pertemanan yang hangat itu telah ternoda sejak Ryan terseret dalam pergaulan bebas dan duakali tertangkap karena narkoba.

Remaja itu telah memilih jalan hidupnya yang salah. Dalam tiga tahun berturut-turut, Ryan tiga kali keluar masuk panti rehabilitasi. Seolah hal itu belum cukup buruk, Kristi, adik Ryan ikut terseret kasus kekerasan di sebuah bar. Sepupunya itu kini tinggal di sebuah asrama para remaja bermasalah dan akan menetap disana untuk tiga tahun ke depan.

Shane merasa sudah tidak mengenal sepupunya sejak ia lulus sebagai sarjana terbaik dalam fakultas ilmu psikologi. Dan sejauh itu, Shane hanya mendengar keluh kesah Jannate tentang putra putrinya melalui telepon. Dalam beberapa kesempatan, bibinya sering datang mengunjungi Shane untuk bercerita, tapi karena kesibukannya akhir-akhir ini, Jannate lebih seringnya menghubungi Shane melalui telepon selepas bekerja untuk sekadar mengeluhkan sikap Ryan dan Kristi.

Rasa simpati itu muncul begitu saja ketika bibinya menceritakan dua anaknya yang bermasalah. Shane bahkan telah berencana untuk membantu Ryan dan Kristi untuk keluar dari masalah dan kembali menjalani kehidupan mereka yang normal. Namun, rencana itu belum sepenuhnya terealisasi, setidaknya sampai kabar kematian pamannya sampai ke telinga Shane.

John Payne secara biologis merupakan ayah tiri Ryan dan Kristi. Laki-laki itu menikahi Jannate tujuh tahun yang lalu setelah perceraian Jannate dengan suami pertamanya. Hubungan John Payne dengan kedua anak tirinya tidak begitu baik, terutama karena dua remaja yang mulai tumbuh dewasa itu selalu melibatkan diri mereka dengan masalah. Dan dalam satu tahun terakhir ini, Jannate mulai mengeluhkan sifat dasar John Payne yang baru dikenalnya. Jika Shane mengenal bibinya dengan baik, maka ia akan tahu kalau wanita itu

adalah seseorang dengan tipikal yang suka menjadi dominan dalam suatu hubungan. Sedangkan John Payne, suaminya, laki-laki yang usianya tiga tahun lebih muda dari Jannate adalah seorang pengatur yang suka mengendalikan hidup Jannate dan berusaha mengambil alih kedudukan penting Jannate di Dawson Media: sebuah perusahaan surat kabar ternama yang selama tiga puluh tahun dibangun oleh buyutnya dan diberikan secara turun-temurun pada keturunannya.

Shane tidak meragukan kesaksian yang diberikan Jannate tentang suaminya sedikitpun. Sekilas John Payne tampak memikat dari luar, seorang pria dengan kepribadian hangat dan licik. Penipu bertopeng emas yang memperdaya wanita-wanita lemah. Shane tidak bermaksud memperburuk keadaan, tapi jika bibinya tahu apa yang diperbuat John Payne pada Shane.. Shane tidak ingin membayangkan yang terburuk. Sejauh ini ia telah berhasil tutup mulut. Namun setelah apa yang menimpa laki-laki itu, Shane yakin rahasianya yang dikuburnya selama ini akan terbongkar.

Tidak terasa lima belas menit berlalu cepat dan mobil yang ditumpangnya sampai di halaman depan Dawson Rest. Shane membayar tagihan dengan uang *cash* kemudian ia bergerak keluar dengan tergesa-gesa. Karena terburu-buru, Shane nyaris terjatuh ketika kakinya menaiki undakan tangga yang bersusun menuju teras. Keheningan malam terasa mencekam. Dua mobil *cadillac* masih terparkir di sana. Satu milik Jannate dan satu yang lain milik John. Aroma bunga mangnolia tercium dari taman yang mengelilingi halaman depan Dawson Rest. Semilir angin yang bertiup kencang menggoyangkan ranting pohon di halaman samping bangunan. Dahan yang menjorok ke bawah dari pohon lebat

berusia empat puluh tahun yang tumbuh di pekarangan, mengetuk atap genting dan menimbulkan suara bising. Kaca jendela yang retak selama bertahun-tahun itu kini menganga terbuka. Sebuah cahaya redup dari perpustakaan mengintip melalui celah lubang di jendela itu.

Shane dapat mencium aroma darah dan ketakutan. Skandal yang terkubur selama bertahun-tahun dalam bangunan tua yang tak terawat. Suara tawa anak-anak di sekitar pekarangan, aroma buku-buku tua dan kayu yang terbakar di perapian. Dari tempatnya Shane menatap tangga kayu yang mengarah ke loteng. Noda yang menghitam pada dinding loteng itu masih terlihat sama setelah dua puluh tahun berlalu. Kemudian bunyi jendela di loteng yang berderit setiap kali tertiup angin mengingatkan Shane tentang masa kecil yang dihabiskannya di sana bersama Ryan dan Kristi.

Dua puluh tahun yang lalu, rumah besar ini telah menjadi tempat berkumpul anggota keluarga Dawson yang paling nyaman. Bangunan tua berusia satu setengah abad ini menyimpan sejarah tersendiri bagi buyutnya. Kini, ketika keluarga besar itu terpecah, bangunan ini seolah telah mati dan tidak lagi terawat. Daun-daun kering memenuhi atap genting. Saluran pipanya pecah dan tidak lagi berfungsi sedangkan pagar besinya tampak berkarat. Sistem keamanan di rumah itu tidak lagi berfungsi selama bertahun-tahun. Lampu berusia belasan tahun di sudut taman mulai redup, sedangkan batu berukir yang membentuk sebuah pancuran air itu kini telah lama mengering.

Shane menggeser pintu kayu setinggi dua meter dan menyadari kalau bibinya tidak mengunci pintu itu. Suara berderit yang disebabkan oleh engsel pintu mengisi

kekosongan di dalam ruangan. Udara panas dari dalam ruangan berbau kayu tua dan cendana itu menerpa wajahnya, membuat tubuhnya merinding dan bulu romanya meremang.

Begitu Shane melangkah kakinya masuk ke dalam bangunan bertingkat itu, seluruh bayangan dan pengingat tentang kenangan bersama ibunya seolah menyerbu. Shane menatap sebuah sofa tua berwarna merah hati yang diletakkan berhadap-hadapan dengan lubang perapian. Sofa itu sudah ada di sana sejak Shane berusia belasan tahun. Kemudian, api yang membakar kayu di perapian kini mulai padam, menyisakan seonggok abu dan bekas kayu yang menghitam. Hawa dingin kini menjalar di setiap sudut ruangan. Jam dinding berdentang ketika jarumnya menunjuk ke arah dua belas. Segalanya masih tampak sama dari saat terakhir Shane menginjakkan kakinya di dalam rumah itu dua tahun lalu: rak-rak buku di sudut ter kiri, vas setinggi pinggul orang dewasa, peralatan antik milik buyutnya, juga patung rusa berusia dua puluh lima tahun yang terpajang di salah satu sudut dinding.

Ketika Shane menatap ke arah patung itu, suara derap langkah seseorang yang menuruni tangga kayu segera menyita perhatiannya. Shane berbalik dengan takut ke arah lorong pembatas ruang depan dengan tangga menuju kamar di lantai atas. Ia menunggu hingga suara Jannate menyadarkan Shane dari ketakutannya.

"Shane? Apa itu kau?"

Shane segera berlari menghambur ke arah bibinya. Wanita itu tampak kacau dengan penampilannya: rambutnya berantakan dan maskaranya luntur. Kedua matanya kini terlihat sembab sedangkan kerutan yang dalam terbentuk di seputar dahinya. Cuping hidung wanita itu mengembang

ketika mengembuskan nafas lega setelah melihat Shane. Dari raut wajahnya Shane tahu bahwa sesuatu benar-benar membuat Jannate merasa resah dan ketakutan.

“Di sini!” kata Jannate ketika wanita itu membimbing Shane untuk sampai di ruang tengah. Mereka melewati deretan lukisan tua yang terpajang dinding, sebuah mahakarya dari salah seorang buyut mereka yang terlahir sebagai seniman. Pintu perpustakaan di lantai satu kini terbuka, cahaya keemasan mengintip dari dalam ruangan itu, dan Shane dapat mencium aroma dari karpet merah tua yang familier di sana. Salah satu bingkai foto jatuh di atas lantai dan pecah. Ketika Shane bermaksud meraihnya, Jannate langsung berteriak memperingati Shane. “Jangan sentuh apapun!”

Shane mengangguk kemudian berjalan di belakang bibinya untuk sampai di ruang kerja John Payne. Begitu mereka sampai di depan pintu ruangan yang besar itu, Shane teperanjat di tempatnya setelah melihat kengerian di dalam sana. John Payne duduk dengan kaku di atas kursi kerjanya dengan kedua mata menatap ke langit-langit. Mulutnya sedikit terbuka, wajahnya tampak membiru dan yang paling mengerikan dari pemandangan itu adalah lehernya yang teriris dan mengeluarkan darah segar.

Shane merasa sesuatu mengaduk seisi perutnya. Ia menahan diri untuk tidak muntah setelah melihat jasad itu. Jannate di sisi lain tampak begitu terguncang, wajah pucatnya menatap ke arah John Payne sedang kedua tangannya mulai bergetar.

“Apa kau sudah menghubungi polisi?” tanya Shane dengan kedua mata yang masih terarah pada jasad itu.

“Tidak, belum.”

“Kenapa?” Shane menelan rasa takutnya dan bergerak menjauh ketika mengangkat ponselnya. Tapi Jannate lebih dulu mencegah Shane sebelum Shane sempat menekan nomor panggilan.

“Tunggu, aku tidak punya alibi.”

“Apa maksudmu?”

Jannate tidak segera menjawab pertanyaan itu. Wanita itu masih menatap lurus ke arah jasad suaminya. Pikirannya seolah berkubang pada satu-satunya hal yang ia takuti.

“Aku ada di sini sepanjang sore dan.. hanya aku dan John. Aku tidak ingat apa-apa, aku pikir aku sedang tidur dan ketika aku terbangun, dia sudah seperti ini. Tidak ada saksi. Tidakkah kau mengerti, Shane?”

Shane memahami ketakutan Jannate dengan jelas, namun disaat seperti ini, mereka tidak bisa menghindari apapun dan pada akhirnya mereka harus menghubungi polisi.

“Dengarkan aku! Aku tahu kau merasa takut, tapi kita perlu menghubungi polisi. Seseorang harus menangkap pelaku kekacauan ini dan kita tidak bisa tinggal diam. Kita hanya akan ditahan jika menyembunyikan hal ini. Kau hanya perlu mengatakan yang sebenarnya. Harus..”

Shane menyakinkan Jannate dengan tatapan hingga wanita itu akhirnya melunak dan membiarkan Shane bergerak untuk menghubungi polisi.



# Bab 3

---

Dalam lima belas menit yang panjang, penantian mereka seakan terbayar begitu raungan sirine mobil polisi terdengar dari kejauhan. Sedikitnya, tiga mobil polisi beriringan memasuki halaman depan kediaman Dawson. Ambulans dan mobil pemadam kebakaran hadir lima menit berikutnya. Dua orang petugas medis bergerak keluar dari dalam ambulans dan bergerak cepat masuk ke TKP. Sementara itu tiga polisi berseragam lengkap saling bahu membahu memasang garis pembatas kuning. Lampu-lampu yang menyorot dari mobil polisi berpendar di halaman depan.

Keributan itu seolah memancing perhatian para penduduk di sekitar sana. Beberapa dari mereka bergerak keluar untuk melihat korban. Sementara itu, dua mobil reporter dari stasiun televisi ikut hadir dan meramaikan suasana. Mobil-mobil dari stasiun televisi yang datang bergilir semakin banyak hingga Shane tidak bisa menghitung jumlahnya. Suara keributan seolah menggantung di halaman depan rumah. Masing-masing dari mereka berharap dapat berbicara dengan penyidik yang ditugaskan untuk menangani kasus itu. Dari tempatnya, Shane melihat dua polisi menghalau seorang reporter yang berusaha menerobos masuk melewati jalur kuning untuk mendapatkan gambar eksklusif tentang pemilik Dawson Media yang tiba-tiba mati

dibunuh. Kemudian, seolah semuanya belum cukup buruk, sebuah helikopter dari stasiun televisi dikerahkan untuk meliput secara langsung kejadian di dalam bangunan tua berusia ratusan tahun itu.

Rasa pening yang dahsyat tiba-tiba menyerang kepala Shane. Bibinya, disisi lain masih tampak terguncang dengan apa yang baru saja terjadi. Wanita itu sangat pucat dan Shane khawatir Jannate akan pingsan.

Seorang polisi yang mengamankan mereka meminta keduanya untuk menunggu di ruang depan sampai keributan yang terjadi mereda. Setelah menunggu lima belas menit berikutnya, Shane akhirnya melihat sebuah *civic* hitam memasuki kediaman Dawson. Seorang wanita dengan potongan rambut pendek, mengenakan jaket dan kaca mata hitam, turun dari kursi pengemudi. Wanita dengan tingginya yang hanya mencapai seratus enam puluh lima senti, bertubuh sintal dan memiliki raut wajah serius itu kemudian berjalan masuk ke TKP. Kehadirannya segera menyita perhatian para awak media yang bergerumbulan.

Tidak lama setelah wanita itu bergegas untuk bergabung di TKP, seorang pria berambut pirang bergerak turun dari kursi penumpang dan mengekor di belakangnya. Pria berkulit pucat dan dengan bintik-bintik merah di wajahnya itu tampak sangat terganggu dengan gagasan untuk berada di tengah kekacauan. Dengan tingginya yang hampir mencapai seratus sembilan puluh sentimeter, bobot tubuh besar yang terbalut jaket kulit hitam, dan sepasang mata yang jenaka, pria itu terlihat beberapa tahun lebih muda dari rekannya. Shane menebak usianya sekitar akhir dua puluhan. Pria itu bergerak melambat ketika beberapa awak media mendekatinya. Ia seolah menikmati perannya sebagai penyelidik yang

ditugaskan untuk menangani kasus pembunuhan suami dari seorang pemilik Dawson Media. Jika bukan karena rekan wanita yang menyeret penyelidik muda itu untuk menghindari rerumunan orang, Shane menduga pria itu akan tetap berada di sana untuk menjawab semua pertanyaan awak media.

Wanita berambut cokelat pendek itu kemudian melepas kacamatanya dan bergerak mendekat untuk menjabat tangan Shane dan Jannate secara bergilir. Seorang Opsir bernama Jeff yang sebelumnya ditugaskan untuk menjaga Shane dan Jannate, kini bergerak menjauh dan memberi keleluasaan bagi dua penyelidik itu untuk berbicara dengan saksi mata pertama di TKP.

*"Boston Police Department<sup>1</sup>, Meredith Hodges dari divisi pembunuhan , dan.."* wanita itu menggeser tubuhnya hingga memberi kesempatan bagi rekannya untuk menjabat tangan klien mereka.

"Lyle Ghosling," pria itu menyeringai lebar ke arah Shane dan Jannate kemudian mengangguk pelan, "rekan Hodges yang akan menangani kasus ini."

"Aku harus membuat pengakuan kalau aku baru saja dipindahtugaskan dari divisi narkotika, dan ini adalah kasus pembunuhanku yang pertama. Tapi aku membawa surat kuasa dari pengadilan," Hodges merogoh ke balik jaketnya kemudian mengeluarkan secarik kertas berisi surat kuasa penyelidikan dan melambaikannya ke arah dua wanita itu. Ia kemudian berdeham dan melanjutkan dengan datar, "jadi, kita punya satu kasus pembunuhan disini?"

---

<sup>1</sup> Departemen Kepolisian Boston

"Ya," Jannate menjawab dengan cepat seolah tidak begitu tertarik berurusan dengan dua polisi itu. "Suamiku John Payne dibunuh."

"Bagaimana kau bisa tahu kalau dia dibunuh?"

"Ada bekas sayatan di lehernya."

"Kapan itu terjadi? Apa kau melihat pelakunya?"

"Sore ini.." Jannate memejamkan matanya kemudian meralat, "Aku tidak yakin. Mungkin malam, ketika aku tertidur. Dan aku tidak melihat siapapun."

"Apa ada tamu yang berkunjung sebelum pembunuhan itu terjadi?"

"Tidak."

"Jadi, apa ada orang lain di sini?"

Jannate menatap Shane dengan ragu-ragu kemudian menjawab, "ya. Adikku Martin, dan pengurus rumah tangga .. tapi dia sudah pergi sejak sore tadi."

"Bagaimana dengan Anda, Ma'am?" Hodges menunjuk ke arah Shane. "Apa keterlibatan anda dengan kasus ini dan bagaimana anda bisa sampai di sini?"

"Aku Shane Dawson, dan yang tewas di sana adalah pamanku. Aku baru tahu kabar ini setelah Jannate menghubungiku. Sebelumnya aku berada di klinik dan aku baru datang sekitar setengah jam yang lalu."

Hodges mengangguk sekilas kemudian wanita itu mengangkat wajahnya dan memberi isyarat pada polisi muda bernama Ghosling itu untuk bergerak masuk ke TKP.

"Ayo kita lihat!"

Dua orang polisi yang berjaga di depan pintu masuk ruang kerja tepat dimana pembunuhan itu terjadi, segera menghalau Jannate begitu wanita itu berniat untuk masuk. Salah satu petugas bertubuh gemuk itu membimbing mereka

bergerak menjauhi TKP, sementara itu Hodges dan Ghosling dipersilakan masuk dan bergabung dengan seorang ahli medis dan perekam gambar.

Pria tinggi, berkulit pucat, bernama Mark Stinson yang bertugas sebagai ahli medis, mengangkat wajahnya dari buku catatan kemudian menyingkir dan memberikan Hodges ruang untuk memeriksa korban. Gambaran kondisi sosok pria berambut gelap dengan semburat abu-abu yang mempertegas usianya, nyaris membuat Hodges memuntahkan seisi perutnya.

Pria itu duduk di sebuah kursi dengan posisi wajah menengadahkan ke langit-langit. Darah segar mengalir dari luka bekas jeratan di lehernya. Sebuah luka irisan yang terlihat rapi. Seseorang pasti menggunakan senar, benang, atau penjerat khusus ketika menyayat leher pria itu. Yang pasti bukan pisau. Kelopak matanya yang setengah tertutup memperlihatkan garis merah pada bola mata itu. Bibirnya sedikit terbuka seolah hendak memperlihatkan rasa sakit yang dialaminya. Kemeja berwarna biru pudar yang dikenakan pria itu kini dipenuhi oleh noda darah yang mulai mengering. Sedang kedua tangannya terkujur kaku di atas perut bagian bawah. Urat-uratnya yang membiru dapat terlihat.

Hodges berbalik membelakangi jasad itu dan berdiri berhadap-hadapan dengan Ghosling. Ia menggosokkan kedua tangannya sembari menarik nafas panjang. Tatapannya berpendar ke segala arah dan Ghosling segera menyadari wajah Hodges yang mulai memucat.

“Kau baik-baik saja?” bisik Ghosling sembari menatap wanita yang hanya setinggi bahunya itu. Ia harus menunduk untuk dapat menatap Hodges secara langsung.

“Tidak,” Hodges membusungkan dadanya, sekali lagi menarik nafas sebelum berbalik dan mengenakan sarung tangannya. “Sebaiknya kita selesaikan ini!”

“Aku bisa memeriksanya untukmu,” tawar Ghosling dengan percaya diri. Penyelidik muda itu memiliki sifat keras yang suka menyombongkan dirinya. Beberapa petugas di kepolisian tidak menyukai Ghosling karena sikapnya. Meskipun Hodges masih menyesali keputusan Gerard O’Neill, sebagai kepala polisi di BPD<sup>2</sup>, dengan menjadikan polisi muda tanpa pengalaman itu sebagai partnernya, Hodges sudah mulai terbiasa. Kali ini ia memilih untuk mengabaikan Ghosling dan memfokuskan diri pada korban itu.

Menggunakan senternya, Hodges menunduk untuk menyinari luka di leher korban. Ia memerhatikan luka bekas sayatan yang membuka itu. Darah segar mengalir dari luka yang melintang di bagian bawah telinga kiri hingga mengiris nadi di bagian bawah telinga kanan. Hodges mengeluarkan buku catatan kecil yang ia simpan di saku jaket. Ia mencatat beberapa informasi yang perlu kemudian bergerak untuk melihat organ vital yang lain. Namun, setelah memeriksa tubuh korban secara menyeluruh, Hodges tidak menemukan bukti kekerasan fisik yang lain. Sejauh apa yang dapat ia tangkap, kematian korban murni diakibatkan oleh benda tajam yang mengiris nadinya. Tidak ada memar, bekas luka, atau bukti apapun, kecuali karena kedua tangan korban tampak kaku dan mulutnya yang sulit ditutup.

“Aku tidak bisa menemukan bukti kekerasan fisik selain luka di lehernya. Apa yang kau dapat?” sekilas Hodges

---

<sup>2</sup> Boston Police Department (terj) Departemen Kepolisian Boston.

menatap sang petugas ahli medis itu sebelum memusatkan perhatiannya kembali pada jasad John Payne.

“Kau benar. Korban tidak mengalami penyiksaan fisik selain luka sayatan di lehernya. Irisannya cukup rapi, bentuknya seperti sebuah simpul..”

“Benang atau senar?”

“Benang. Semacam benang tajam. Kalau kau perhatikan, disini ada lebih dari satu bekas sayatan,” Stinson menunjuk ke arah yang dimaksud sembari membuka catatannya dan menjelaskan. “.. artinya siapapun yang melakukan ini telah berusaha berkali-kali sebelum benangnya dapat mengiris nadi di leher korban.”

“Apa lagi?” tuntut Ghosling.

“Liurnya belum mengering, dan warna matanya masih tampak normal. Pembunuhan ini belum lama terjadi. Kemudian setelah aku mengambil sampel liurnya, aku melihat ada suatu zat yang tersisa dan belum sempat ternetralisir. Sampel itu akan aku bawa ke lab untuk diperiksa lebih lanjut.”

“Kenapa kedua tangannya kaku?” Hodges berhati-hati ketika menyentuh tangan korban.

“Ini adalah efek yang sering ditimbulkan oleh obat yang berpotensi melumpuhkan seseorang.”

Ghosling mendengus keras. “Mereka menyebutnya obat? Itu sama fungsinya dengan racun..”

“Ya, tapi dalam ilmu medis beberapa obat yang sifatnya melumpuhkan terkadang sangat membantu untuk menetralisir rasa sakit saat pengambilan tindakan. Obat itu hanya dipakai pada saat-saat tertentu. Dugaanku, zat yang belum ternetralisir dalam liurnya mengandung anestesi lokal dimana hal itu berpotensi melumpuhkan sebagian tubuh

korban tanpa menyebabkannya hilang kesadaran. Tanda-tandanya bisa dilihat dari kedua tangannya yang kaku, urat-uratnya yang muncul, juga wajahnya yang sedikit membiru. Pengaruh obatnya tidak mati meskipun jantungnya telah berhenti. Dan melihat dari sampel darahnya, aku menemukan sejumlah kandungan yang terpisah. Kesimpulannya, korban mengalami kelumpuhan sebelum seseorang mencabut nyawanya.”

“Itulah sebabnya tidak ada luka perlawanan, bukan?” simpul Hodges. Wajah yang sebelumnya pucat kini tampak memerah. Kedua mata *almond*-nya menatap jasad korban dengan ngeri.

Mark Stinson mengganggu sembari menutup catatan medisnya. “Ya.”

“Berapa lama waktu kematiannya?”

“Mengukur dari darahnya yang masih basah, korban diperkirakan tewas sekitar tiga sampai empat jam yang lalu,” jawab Stinson.

“Berapa usia pria ini?”

“Empat puluh sembilan tahun.”

“Sial, dia lebih muda sebelas tahun dari istrinya bukan?” Ghosling mengumpat kasar kemudian menatap rekannya sambil terheran-heran. Ketika Hodges menilik wajahnya dengan sinis, Ghosling bergerak dengan tidak nyaman di tempatnya. “Apa?”

Hodges mengabaikan Ghosling dan berpaling ke arah Stinson. “Apa ada kemungkinan korban memiliki penyakit dalam?”

“Tidak, organ vitalnya tampak normal.”

“Berapa lama waktu yang dibutuhkan sampai hasil lab itu keluar?”



"Aku tidak bisa menjamin hasilnya akan keluar cepat. Mungkin sekitar tujuh sampai sepuluh hari."

Hodges mengangguk. "Aku ingin hasil itu secepatnya," ia berbalik ke arah Ghosling dan bertanya, "kau sudah menghubungi O'Neill?"

"Aku akan menghubunginya sekarang." Ghosling bergerak ke arah jendela yang terbuka kemudian mengangkat ponselnya dan menghubungi seseorang.

"Semua gambar sudah diambil?"

Henry Fonda yang bertugas sebagai perekam gambar mengangguk sembari melambatkan kameranya.

"Apa aku bisa mendapat salinannya pagi ini?"

"Aku bisa mencetaknya sekarang."

"Bagus."

Hodges berbalik untuk mendapati rekannya tengah menatap ke luar jendela, tepat dimana kerumunan orang yang hadir semakin banyak. Media massa meliput secara langsung di tempat kejadian. Para tetangga yang penasaran bergerak mendekati garis kuning, perhatian mereka kini tertuju pada pintu masuk Dawson Rest yang sedikit terbuka. Di kejauhan, tiga ekor anjing polisi dikerahkan untuk melacak jejak. Anjing berbulu hitam itu menyalak ketika mencapai kaki bukit. Dua orang petugas yang dikerahkan untuk mencari jejak sang pembunuh, mengedarkan senternya di tengah langit malam. Ghosling menatap dua titik cahaya dari lampu senter itu sebelum cahayanya menghilang ditelaah rawa.

"Apa situasinya sudah cukup aman?" tegur Hodges ketika wanita itu melangkahkan kakinya untuk sampai di samping Ghosling. Wanita itu mengedarkan tatapannya keluar jendela dan menyumpah ketika melihat keributan di bawah sana.

“Sebaiknya kita menunggu satu jam lagi,” saran Ghosling.

“Kita tidak punya waktu satu jam,” ujar Hodges sembari membenahi keliman jaketnya. Ia bergerak ke tengah ruangan dan menatap Stinson dengan serius. “Aku sudah selesai. Kapan jasad ini akan diautopsi?”

“Aku akan menunggu hingga pagi.”

Hodges mengangguk dan memberi isyarat pada Ghosling untuk bergerak keluar dari TKP. Seorang petugas yang berjaga di depan segera menyambutnya. Hodges langsung dihadapi oleh keluarga korban yang masih menunggunya di lorong. Ia memerhatikan wajah Jannate Dawson sekali lagi dan menilai. Sejauh yang dapat dilihatnya, raut wajah itu tidak menampilkan kesedihan sedikitpun – ada rasa khawatir, selebihnya tidak tersisa ruang untuk rasa berduka.

Shane Dawson bersikap sebaliknya. Psikiater berusia tiga puluh tiga tahun dengan potongan rambut lurus yang dikuncir ekor kuda itu menunjukkan rasa sedih dan ketakutan yang jelas. Begitu Hodges bersama Ghosling keluar dari ruang kerja dimana kejadian pembunuhan itu berlangsung, Shane segera berlari menghampirinya. Kedua matanya tampak sangat kelelahan. Kalau bukan karena sisa *make-up* tipis yang menutupinya, Hodges akan menyarankan Shane untuk pergi tidur dan bermimpi indah.

“Kami sudah selesai dengan korban,” kata Hodges ketika Shane tiba di hadapannya. Tatapannya melewati bahu Shane dan tertuju sepenuhnya pada Jannate yang berdiri beberapa langkah di belakang Shane. Kerutan yang menghias wajah Jannate kini mulai tampak sehingga mempertegas usianya yang tidak lagi muda. Meskipun begitu, Jannate Dawson memiliki tubuh yang sangat atletis untuk ukuran wanita seusianya. Tingginya hampir mencapai seratus delapan puluh

senti. Wanita itu tidak kurus, tidak juga gemuk. Dari balik sweater hitam ketat yang dikenakan wanita itu, siapapun akan melihat postur tubuhnya yang sempurna. Goresan eyeliner dan maskara di wajahnya telah menambah kesan tentang betapa mengerikannya wanita itu. Setiap sudut wajahnya tampak tegas dengan rahang yang tinggi dan mata yang tajam. Wanita yang selalu menggelung rambut pirangnya itu akan menengadahkan wajah ketika bertatapan dengan seseorang.

Hodges mempersiapkan diri sebelum menghadapi wanita dengan sejumlah reputasi buruknya. Itu adalah bagian tersulit dari pekerjaan ini yang selalu dikeluhkan rekannya dari divisi pembunuhan: berhadapan dengan keluarga korban. Sejauh yang Hodges tahu, ia tidak mengalami kesulitan berbicara dengan mereka, kecuali karena saat itu Hodges hanya menghadapi keluarga dari orang-orang yang melibatkan diri dengan narkoba dan bukannya keluarga yang baru saja kehilangan satu anggota keluarga mereka karena dibunuh secara brutal oleh orang gila tak berperasaan.

“Ada beberapa hal yang perlu kutanyakan,” mulai Hodges dengan percaya diri. “Aku akan menunggu di kantor polisi siang sekitar pukul satu. Sementara itu, aku menyaranakan kalian untuk mencari tempat penginapan sampai rumah ini selesai disterilkan.”

“Berapa lama?” tuntut Jannate.

“Kami butuh waktu satu hari untuk mencari barang bukti, sidik jari yang tertinggal, dan juga memeriksa alat penyadap yang mungkin ditinggalkan seseorang di dalam rumah ini. Sementara itu, tim medis akan membawa jasad suamimu ke laboratorium untuk di autopsi. Prosesnya akan memakan waktu sekitar satu sampai dua minggu.”

“Aku tidak yakin bisa menunggu waktu selama itu. Keluarganya akan meminta jasad John untuk segera dikuburkan.”

Hodges tertegun ketika mempertimbangkan keputusannya. Ia akhirnya menyerah pada jawaban, “kita bisa mendiskusikan masalah itu besok. Selamat malam.”

Penyelidik itu berjalan melewati Jannate. Sekilas, Shane menangkap tatapan Lyle Ghosling yang terarah tajam pada Jannate. Pria itu memandang Jannate seolah sedang menilainya. Dan begitu Shane memberinya tatapan penuh peringatan, Ghosling segera berlalu pergi.

*Bagus.* Itu adalah apa yang mereka butuhkan: dua orang penyelidik menyebalkan yang akan berurusan dengan mereka hingga kasus itu tuntas. Shane memutuskan untuk mengabaikannya dan bergerak ke arah pintu ketika mendengar suara keributan di luar.

Seorang polisi tampak kesulitan menghadang media massa yang menjadi ricuh sejak kemunculan Hodges dan rekannya di pintu masuk. Mereka berlomba-lomba menyorotkan kamera dan mikrofon ke arah Hodges. Beberapa pertanyaan menggantung di udara dan menyebabkan suara keributan yang berdengung. Hingga kedua detektif itu akhirnya sampai di sofa mobil mereka dan berkendara menjauhi TKP.

“Aku tidak ingin keluar sana,” bisik Jannate yang berdiri tepat di belakang Shane. Kedua matanya yang tampak suntuk dan lelah kini memandang keluar jendela tepat dimana kericuhan itu terjadi. “Oh Tuhan, aku juga tidak ingin berada di rumah ini.”

Shane menggenggam tangan Jannate yang bergetar. Dari sana ia merasakan ketakutan yang dirasakan bibinya.

“Tidak apa-apa, kau bisa tinggal di rumahku untuk sementara waktu.”

“Tidak, aku tidak ingin mengganggu. Lagipula, aku punya apartemen yang cukup nyaman.”

Shane menyerah. Bibinya adalah seseorang yang bersikukuh dengan kata-katanya dan ia tidak bermaksud membantah wanita itu. “Kalau begitu aku akan mencoba menghubungi Ryan..”

“Itu percuma saja,” potong Jannate. “Dia tidak mengangkat teleponku sejak kemarin. Sebelum aku menghubungimu dan memintamu untuk datang, aku juga sudah menghubunginya lebih dulu. Tapi dia tidak menjawab panggilan.”

Kedua bahu Shane merosot. Ia menatap ke sekitarnya dan menyadari sesuatu yang tertinggal. “Dimana paman Martin?”

Pamannya, Martin Dawson, pria berusia lima puluh tahun sekaligus anak bungsu dalam keluarga Dawson, telah memiliki cacat mental sejak berusia delapan tahun. Penyakit itu dideritanya akibat benturan keras pada rahim yang dialami oleh nenek Shane saat mengandung putra bungsunya itu. Pada usianya yang ke dua belas tahun, kedua orangtua Martin telah meninggal dan sejak saat itu hak asuh Martin pindah ke tangan kakak-kakaknya, Jannate dan Mike Dawson. Namun, dengan kesibukan mereka selama bertahun-tahun, Martin jauh berada di luar pengawasan.

Lima tahun yang lalu, pada hari ketika Martin ditemukan di anak sungai bersama seekor anjing tetangga yang tewas di tangannya, Jannate telah memutuskan untuk membawa adik bungsunya itu ke rumah sakit jiwa untuk mendapat pengawasan khusus. Namun, nyatanya hal itu tidak berhasil. Seorang ahli kejiwaan mengatakan kalau tempat yang

terkurung tidak akan berhasil untuk kesehatan Martin, tapi Jannate bersikeras untuk membiarkan adiknya menetap di sana. Hasilnya tidak begitu baik. Dalam beberapa kesempatan, para suster mendapati Martin tengah melakukan percobaan bunuh diri sebanyak duakali. Dan setelah mengetahui hal itu, Jannate menyerah untuk membiarkan Martin bebas berkeliaran di Dawson Rest.

Tidak seperti Jannate, Mike Dawson tidak begitu acuh dengan kondisi adiknya. Shane menyadari bahwa sifat itu adalah hal yang paling ia benci dari ayahnya. Sebaliknya, Shane bersikap sangat peduli pada kondisi kejiwaan pamannya. Sebagai psikiater muda, kepedulian besar terhadap kondisi orang-orang yang jiwanya bermasalah telah melekat pada dirinya. Meskipun Shane tidak bisa menyembuhkan pamannya, setidaknya ia memiliki hubungan baik dengan laki-laki itu.

Baru satu tahun yang lalu Jannate membayar seorang perawat muda bernama June Marion untuk mengasuh Martin. Sejauh ini June bersikap baik. Wanita itu memiliki sifat lemah lembut dan tipikal seorang perawat yang patuh. Dalam beberapa bulan pertama, Martin tidak begitu nyaman dengan kehadiran June sebagai perawatnya. Namun, setelah berbulan-bulan, Martin akhirnya mulai terbiasa. Jannate menganggap sikap diam Martin dengan keberadaan June sebagai sesuatu yang baik. Meskipun begitu, hingga saat ini Shane tidak bisa memercayai June sebagai perawat yang baik. Entah bagaimana, Shane merasa wanita berusia dua puluh lima tahun asal Virginia itu memiliki maksud tertentu. Dalam beberapa kesempatan, Shane memergoki June menelepon seseorang pada jam-jam kerja. Shane bukannya tidak memercayai June Marion sepenuhnya, hanya saja ia berharap

dapat menyarankan Jannate untuk segera mencari perawat baru.

“Aku tidak tahu,” jawab Jannate akhirnya. “Biasanya dia berkeliaran di luar pada tengah malam.”

Itu bukan sesuatu yang baru. Tidak hanya sekali Shane berpapasan dengan pamannya di taman kota yang terletak tak jauh dari Dawson Rest. Kali kedua ia melihat pria itu berkeliaran pada malam sekitar pukul sembilan di dekat biara. Bangunan tua yang telah hancur itu entah bagaimana telah menjadi tempat favorit pamannya selama beberapa tahun terakhir. June Marion mengatakan kalau Martin sering mengunjungi biara itu untuk sekadar menatap kolam di dekat sana. Itu sesuatu yang aneh, tapi bukan hal yang mengejutkan.

“Tunggulah disini, aku akan meminta petugas polisi untuk mencarinya. Setelah itu kita bisa bersama-sama pergi ke apartemenmu.”

Jannate tidak membantah. Kali ini wanita itu hanya berdiri dengan gugup begitu Shane bergerak pergi meninggalkannya untuk berbicara dengan petugas di dekat pintu. Seorang pria tinggi bertubuh besar itu mengangguk kemudian berbicara dengan seseorang melalui saluran suara yang menggantung di bahunya. Ketika petugas itu menghampirinya, Jannate merasakan kepalanya berdenyut-denyut dan tubuhnya mulai goyah. Tepat ketika petugas berseragam itu sampai di hadapannya, Jannate kehilangan pijakan dan jatuh pingsan.

# Bab 4

---

*Ryan, kau harus mengangkat teleponku sekarang! Kau dalam masalah.. aku akan menunggu teleponmu hingga sore, jika tidak kau dipecat!*

*Sial bung, ini kabar buruk, tikus jalanan itu akhirnya bicara. Debbie Macomber akan membunuhku sekarang. Kita harus selesaikan ini segera, atau si tua bangka itu akan mengambil tindakan. Omong-omong aku mencarimu sejak semalam. Kenapa kau tidak datang? Ayolah.. aku butuh bantuanmu, saudaraku.*

*Kau melupakan janji makan malammu, pria nakal.. Sayang sekali, padahal aku sudah memakai warna pink. Apa kau akan datang malam ini? Oh ya, aku hampir lupa! Mesin itu akhirnya bekerja. Kau tahu apa? Kau benar, itu hanya masalah AAAC, apa sebutannya? Benar, All Aluminium Alloy Conductor. Ini bodoh! Aku seharusnya mengambil jurusan ekonomi saja. Terserah! Ryan, tolong hubungi aku, sayang. Aku ingin mendengar suaramu. Mungkin kita bisa.. well, kau tahu, merencanakan makan malam atau.. pergi ke pesta. Semacam itu. Dah..*

*Ryan ini Shane, aku tidak akan bertanya mengapa ponselmu tidak aktif kali ini. Tapi kau perlu tahu hal ini: John Payne mati. Seseorang membunuhnya.*



*John Payne mati. Seseorang Membunuhnya.*

Duduk di atas sofa, Ryan menatap layar televisi dan menyaksikan saluran yang menayangkan berita pembunuhan ayah tirinya. Puluhan reporter kini memadati halaman depan Davisson Rest. Beberapa polisi berusaha menghalau mereka yang ingin menerobos masuk. Kemudian keributan seketika pecah begitu dua orang penyelidik: satu wanita berambut cokelat pendek dan satu yang lain, pria berambut pirang yang tampak lebih muda dengan raut wajah masam, keluar dari pintu masuk kemudian bergerak menuju *civic* hitam yang terparkir tak jauh di sana.

Michael Bourret, narator yang berbicara langsung di layar itu mengatakan kalau pembunuhan terjadi sekitar pukul sebelas malam. Pihak kepolisian mengaku kalau tempat itu masih disterilkan. Keluarga korban masih bersembunyi di dalam bangunan tua yang megah itu. Awak media tidak diizinkan untuk mengambil gambar tentang kondisi TKP.

Lima belas menit kemudian, seorang polisi berkulit hitam, mengenakan seragam lengkap dengan papan nama di dadanya yang bertuliskan Kirk Hammett, keluar dari lokasi TKP untuk menenangkan awak media.

“Kami sudah mengerahkan tiga anjing polisi dan satuan tim untuk melacak jejak pembunuh itu,” ujar Kirk Hammett. “Saat ini kami juga sudah menghubungi jaksa wilayah. Korban akan segera di bawa ke lab untuk diautopsi, sementara itu keluarga korban masih dalam pengawasan.”

Beberapa pertanyaan berikutnya menyerbu. Alih-alih menjawab pertanyaan itu satu-persatu, Kirk Hammett memutuskan untuk bungkam. Ia mengatupkan kedua tangannya di depan awak media kemudian bergerak masuk kembali ke lokasi TKP.

*Dimana Jannate?* Pertanyaan itu muncul begitu saja dalam benaknya saat Ryan memandangi kamera yang menyorot Dawson Rest. Segalanya masih tampak sama dari saat terakhir ia meninggalkannya. Sementara itu, suara dari mesin penjawab telepon di motelnnya terus berdegung keluar. Kebisingan itu seakan saling bersahut-sahutan dengan suara Bourret di televisi. Ryan menghitung setidaknya ia menerima tujuh pesan suara yang masuk. Tiga di antaranya berasal dari rekan bisnisnya. Satu yang lain adalah suara milik wanita paling menjengkelkan di dunia, Peggy Follmer, yang secara kebetulan – *sialnya* – menjadi atasannya. Sudah sejak satu bulan yang lalu, wanita asal Idaho itu mengecam akan memecat Ryan, seolah Ryan peduli saja. Peggy tidak perlu repot-repot karena Ryan dapat memastikan kalau surat pengunduran dirinya akan sampai di meja wanita itu sebelum sore.

Kemudian suara Ray Allen, berandal jalanan yang baru dikenalnya dua minggu yang lalu muncul. Ryan secara tidak sengaja bertemu dengan Allen ketika ia terlibat masalah dengan pemilik bar. Saat itu ia sedang mabuk, dan Allen membantu Ryan keluar dari kekacauan yang ia buat. Sejauh ini hubungan mereka cukup baik, tapi Ryan tidak bodoh untuk tahu kalau Allen berteman dengannya hanya karena ia memiliki uang milik orangtuanya yang cukup banyak untuk dihaburkan. Baru dua malam yang lalu Allen melibatkan diri dalam masalah dengan mendekati Debbie Macomber. Ayah Debbie mengecam akan membunuh Allen jika Allen masih berusaha mendekati putri tunggalnya. Tapi Jack Macomber tidak akan pernah tahu kalau putri yang begitu dibangga-banggakannya itu memang seorang pelacur.

Pikiran Ryan melayang ke tempat jauh ketika suara Sonja Henie muncul. Ia bertemu dengan wanita itu dua minggu yang lalu di pusat kebugaran, dan mereka menjalin hubungan yang baik selama itu. Sonja tampaknya menaruh harapan besar pada Ryan, meskipun begitu Ryan tidak menganggap Sonja lebih dari wanita bertubuh atletis yang selalalu memakai pakaian ketat dan seorang teman bercinta yang hebat.

Hal terakhir yang didengarnya adalah suara lembut dari Shane, sepupunya, yang memberitahu kabar kematian John Payne. John Payne mati. Seseorang membunuhnya.

“Kristi..”

Ryan langsung bergerak menyambar telepon di motel itu ketika ia mendengar suara ponselnya berdering. Dengan dahi yang berkeringat, Ryan mencari-cari dimana sumber suara itu berasal. *Sial!* Ia lupa dimana meletakkan ponselnya. Itu adalah kebiasaan buruk yang tidak pernah ia perbaiki sejak dulu.

Ryan mengembuskan nafas sementara ponsel itu masih berdering keras. Kali ini, ia berusaha menenangkan dirinya, mengikuti kemana arah sumber suara itu berasal hingga ia berhasil menemukan ponselnya di atas lemari pendingin. Begitu Ryan menatap layar ponselnya, secara kebetulan nama Kristi terpajang di sana. Ia segera menekan tombol hijau dan meletakkan ponsel itu di telinganya.

“Ryan, dia mati.. Apa kau..”

“Aku tahu. Aku menyaksikan beritanya. Bagaimana kau tahu?”

“Shane menghubungiku.”

“Sial.”

“Demi Tuhan, aku tahu ini rencana kita, tapi mengapa secepat itu?”

“Tidak, tunggu..”

“Ryan.. kau harus mengeluarkan aku dari tempat ini. Tempat ini semakin mengerikan,” dari seberang Ryan mendengar suara nafas Kristi yang memburu. Adiknya itu terus berbicara, namun pikiran Ryan telah melayang ke tempat yang jauh. Setidaknya hingga Kristi berteriak. “Ryan! Apa kau mendengarku?”

“Ya, sialan! Berhenti berteriak!”

“Tunggu.. aku tahu sesuatu. Okano bilang dia melihatmu bersama seorang wanita. Apa itu Sonja? Kau meniduri pelacur itu lagi, huh? Ryan! Tuhan, jawab pertanyaanku!”

Bibir Ryan bergetar, keringat membasahi pelipisnya dan ia merasakan wajahnya memerah. Ada begitu banyak hal yang membingungkan, ada begitu banyak masalah yang harus dipikirkan. Sekarang, adiknya harus menambah masalah itu lagi.

“Tidak, tidak! Berengsek, itu tidak benar. Kenapa kau mendengarkan bajingan itu?”

Dari seberang, Ryan menyadari suara Kristi mulai bergetar. Kedua bahunya merosot dan ia memejamkan matanya karena kelelahan.

“Aku akan membunuhmu jika itu benar, kau tahu? Aku akan memberitahu mama tentang semua kebusukanmu jika itu terbukti benar. Aku akan memjobloskanmu di dalam penjara dan..”

“Cukup! Sudah cukup! Keparat, kau dengar aku! Aku sedang memiliki banyak masalah sekarang..”

“Tidak, kau harus mengeluarkan aku dari sini!”

“Aku tahu! Kau mengeluh padaku setiap hari, kau sudah mengingatkanku setiap detik. Aku sedang berusaha, oke?”

“Tidak, kau tidak melakukan apa-apa. Yang kau lakukan adalah tidur bersama pelacur itu. Itulah yang sebenarnya terjadi. Kau sama saja seperti si bajingan Payne. Kalian memang pantas mati!”

Sembari mengepalkan kedua tangannya, Ryan berusaha meredam emosi dan menarik nafas panjang. Adiknya yang keras kepala tidak akan mau mengerti. Terkadang, Ryan berpikir kalau wanita itu semakin menjengkelkan. Itu adalah hal terakhir yang diharapkannya. “Dengar, Dik! Aku tidak mau berdebat sekarang. Aku akan menghubungimu setelah aku merasa baikan. Dan kau harus bersabar, aku akan segera mengeluarkanmu dari sana, oke?”

“Tapi Ryan..”

Dengan satu sentakan, Ryan memutuskan sambungan telepon itu. Ia melempar ponselnya ke atas meja konter kemudian bergerak untuk menemukan wiski yang masih tersisa di lemari pendingin. Mungkin ia juga butuh mandi. Setelah menemukan botol alkohol yang sudah setengah kosong itu, Ryan meneguknya. Ia kemudian membuka lemari di atas rak dan menemukan aspirin. Ryan meraih tiga butir pil itu kemudian menelannya bulat-bulat. Setelah ini, ia berencana untuk tidur beberapa jam, kemudian pergi menemui seseorang. Dan ia benci harus menghadapinya, tapi Ryan akan menemui ibunya dan berpura-pura bersikap simpati atas kematian John Payne. Kehadirannya mungkin tidak akan membantu, setidaknya ia perlu melakukan hal itu untuk menghindari kecurigaan dari pihak kepolisian.

*Sial! Ini menyebalkan.*

“Pembunuhan ini terencana,” simpul Ghosling setelah membaca ulang catatan kematian John Payne.

Ia duduk bersama Hodges di ruang kerja mereka dan berdiskusi selama berjam-jam untuk membahas kasus itu. Kejadian semalam nyatanya membuat Hodges tidak bisa mendapatkan tidur yang nyenyak. Hodges sampai melupakan makan siang. Wanita itu kini terlihat lebih pucat dari sebelumnya, ia kehilangan selera makan dan kantung matanya tampak sedikit lebih turun. Kalau bukan karena suara putrinya yang terus-menerus berbicara di telepon, Hodges akan stress berat.

“Ma, apa kau akan pulang cepat sore ini? Aku dan bibi Marla pergi ke toko hadiah, dan kami membelikanmu sesuatu.”

Suara putri kecilnya yang polos itu berhasil meneduhkan hati Hodges. Setelah berjam-jam berkutat dengan catatan kasus pembunuhan yang memuakkan, berbicara dengan Jenny Hold, putrinya yang masih berusia lima tahun rasanya seperti sebuah anugerah.

“Ya sayang, tapi aku tidak berjanji akan pulang cepat.”

“Yah Ma..” Hodges merasa bersalah karena ia harus mengecewakan putrinya. Tapi itu bukan kali pertama Hodges menolak kebersamaan dengan Jenny sejak ia memutuskan untuk mengabdikan hidupnya pada pekerjaan ini. Sejak kecil, Hodges nyaris tidak memiliki waktu luang bersama gadis manis hasil dari pernikahannya yang hancur bersama J. Scott Savage itu. Ia lebih seringnya mengabaikan Jenny, dan semakin hari, setiap detik, ketika Hodges menyaksikan putrinya tumbuh besar di tangan pengasuh yang ia percayai,

Hodges merasa kian tersiksa. Ia telah menyia-nyiakan kebersamaan dengan Jenny.

Hodges mengakui bahwa hal itu juga menjadi penyebab keretakan hubungannya dengan Jack Scott, suaminya. Pria yang begitu ia cintai. Jack sempurna. Laki-laki itu nyaris tidak pernah berbuat kesalahan sedikitpun. Emosinya sangat stabil, dan ia pria baik-baik. Jack juga sudah melakukan segalanya untuk menjadi suami dan ayah yang baik untuk Hodges juga Jenny, putri mereka. Sayangnya, Hodges tidak bisa menjaga kepercayaan itu. Hodges telah merelakan segalanya untuk pekerjaan ini. Ia telah ditakdirkan untuk hidup seperti ini, dan untuk semua hal, pekerjaannya merupakan satu-satunya hal yang tidak bisa Jack mengerti. Jack ingin Hodges melepas pekerjaannya, dan ketika Hodges menolak, itu adalah awal keretakan hubungan mereka.

Hodges tidak bisa memercayai keputusannya sampai saat ini. Ia seorang anak tunggal dari seorang pengusaha sukses yang memutuskan untuk mengambil sekolah hukum dan menekuninya hingga ia berusia dua puluh delapan tahun. Hingga Hodges akhirnya mendapat kepercayaan untuk bergabung dalam birokrasi sebagai deputy muda di usianya yang ke tiga puluh satu tahun. Kemudian, dua tahun setelahnya, Hodges bertemu dengan Jack dalam sebuah kunjungan pers dan mereka sama-sama menaruh ketertarikan pada satu sama lain. Pasangan itu tidak berlama-lama menjalin hubungan tanpa status dan segera menetapkan pernikahan mereka dua bulan pasca pertemuan tak terduga itu. Sepuluh bulan berikutnya, Hodges melahirkan Jenny Hold. Pernikahan mereka sebelumnya baik-baik saja, hingga Hodges mendapat kenaikan pangkat dan dipercaya sebagai penyidik untuk divisi narkoba.

Pekerjaan itu nyatanya telah menyita terlalu banyak waktu yang dimiliki Hodges. Hingga pada usia pernikahan mereka yang hampir mencapai tiga tahun, Hodges memutuskan untuk menyerah.

Jack tidak pernah mengkhianatnya atau menginginkan perceraian itu, Hodges-lah yang memutuskannya. Awalnya itu hanya sebuah gertakkan. Namun, hal yang membuat Hodges benar-benar merasa sakit hati saat Jack akhirnya menyerah untuk mempertahankan pernikahan mereka.

Hodges sama sekali tidak menyesali hal itu. Ia bahkan mengakui bahwa ia sedikit lega setelah melepas Jack, meski hingga saat ini Hodges tidak benar-benar yakin kalau ia melakukannya demi pekerjaan ini. Putrinya adalah masalah lain. Meskipun hak asuh Jenny jatuh ke tangan Hodges, Hodges tidak pernah melarang Jack untuk menemui Jenny. Bahkan terkadang, pria itu lebih sering menemani Jenny ketimbang dirinya. Hodges merasa malu, tapi ia juga tidak bisa melakukan apa-apa. Dan disanalah ia berakhir. Duduk di belakang meja dengan setumpuk berkas yang menanti untuk mendapatkan perhatiannya, merelakan jam makan siangnya untuk menghubungi Jenny melalui telepon dan mendengar keluh kesah gadis kecil itu. Hanya itu saat-saat yang bisa dibagi Hodges pada putrinya.

Jam kerjanya yang tidak teratur terkadang membuat ia nyaris tidak memiliki kesempatan untuk berbicara dengan putrinya ketika sampai di rumah. Terkadang, Hodges pulang begitu larut dan Jenny sudah tertidur. Tidak jarang juga ia bangun terlalu siang karena kelelahan hingga melewatkan kesempatan untuk mengantar putrinya ke sekolah. Hodges merasa bersyukur karena Mrs. Marla, pengasuh Jenny sejak kecil, bersedia mengambil alih pekerjaan itu – bukan berarti



Hodges berusaha melepas tanggungjawabnya. Ia sudah sangat tersiksa sekarang.

Dalam beberapa kesempatan, Hodges sempat terpikir untuk melepas pekerjaan itu dan kembali pada putrinya. Namun, ia harus mengakui bahwa hal itu tidak benar-benar menjadi prioritas utama yang dipikirkannya ketika ada sebuah kasus yang menanti untuk dikupas.

“Aku minta maaf, sayang. Tapi ketika aku bisa pulang cepat, aku akan memberitahumu.”

“Tidak apa-apa. Aku akan menunggumu..” Jenny-nya yang baik hati – Jenny yang manis, gadis itu tidak pernah mengecewakan Hodges sekalipun Hodges bersikap sebaliknya. Sifat Jenny persis seperti Jack, dan hal itu entah bagaimana membuat segalanya menjadi semakin berat untuk Hodges.

“Tidak sayang, kau tidak harus menungguku. Dengarkan apa yang dikatakan Bibi Marla, oke? Kau anak pintar, aku sangat bangga padamu. Aku harap aku ada di sana untuk memelukmu.”

“Aku juga Ma..”

“Apa aku boleh menghubungimu lagi nanti sore?”

“Tentu saja, kenapa tidak?”

“Papa akan datang sore ini,” kata Jenny dengan antusiasmenya yang membuat hati Hodges tersenyuh. *Oh Tuhan Jack.. aku minta maaf.* “Dia bilang dia ingin mengajakku menonton. Apa kau mau ikut, Ma?”

“Aku ingin sekali, tapi aku tidak bisa.”

“Apa kau akan marah kalau aku pergi bersamanya?”

“Tidak, tentu saja tidak.”

“Terima kasih.”

“Apa kau mau berjanji padaku akan pulang sebelum pukul delapan?”

“Ya, kami hanya akan pergi sebentar.”

“Baiklah.”

“Sampai jumpa nanti, Ma.. Dah..”

“Dah sayang.. Aku mencintaimu.”

Demikian panggilan telepon itu berakhir. Satu jam berikutnya, Hodges harus berkutat kembali dengan setumpuk berkas dan catatan kematian John Payne di atas meja. Ghosling hadir lima belas menit yang lalu setelah berbicara dengan O'Neill di ruang kerjanya. Penyelidik muda itu terus mengeluhkan sesuatu yang membuat kepala Hodges nyaris pecah. Ia akhirnya menyerah pada secangkir kopi panas dan kentang goreng yang sudah dingin yang dibawa oleh seorang petugas kebersihan dua jam yang lalu. Hodges meraih potongan besar kentang goreng itu kemudian mencelupkannya di atas saus tomat. Ia menghabiskan makanannya dengan cepat selagi Ghosling membaca ulang catatan kematian John Payne dan salinan gambar yang didapat dari perekam gambar mereka, Henry Fonda.

“Aku cukup yakin kalau ini pembunuhan terencana,” tegas Ghosling, tampak berikeras dengan teorinya. Hodges memerhatikan ketika laki-laki itu keluar dari meja kerjanya kemudian bergerak ke tengah ruangan dengan dua tangan yang bersembunyi di saku celananya. “Bagaimana menurutmu?”

Hodges mengangguk-anggukkan kepalanya sembari meneguk kopi dingin yang ia beli di kedai. “Itu memang pembunuhan terencana.”

“Kita punya banyak tersangka di sini,” ujar Ghosling.

“Aku ingin tahu teorimu!”

“Apa kau berpikir kalau keberadaan Jannate Dawson di rumah itu hanya sebuah kebetulan?”

Kedua alis Hodges bertaut saat ia berusaha menangkap maksud ucapan Ghosling. “Apa maksudmu?”

“Maksudku itu tidak masuk akal. Dia ada di rumah itu sepanjang hari. Dia ada di sana saat pembunuhan itu terjadi..”

“Dia juga bilang kalau dia sedang tidur ketika suaminya dibunuh.”

“Apa dia memiliki saksi mata yang membenarkan pengakuannya itu?”

Hodges mulai kesal dengan permianan teka-teki Ghosling. “Tentu saja tidak, dia hanya sendirian bersama suaminya di sana.”

“Itu dia! Itu adalah sebuah pertanyaan besar. Jannate adalah saksi mata pertama yang menyadari pembunuhan itu. Menurutmu mengapa dia harus menunggu untuk menghubungi polisi dan memilih untuk memberitahu keponakannya lebih dulu?”

“Tunggu, apa kau berpikir kalau wanita itu pelakunya? Dia membunuh suaminya sendiri? Menjerat lehernya?”

“Siapa yang tahu? Aku hanya menarik kesimpulan yang logis. Dia satu-satunya orang yang ada di lokasi saat kejadian pembunuhan itu berlangsung. Dia tidak memiliki saksi mata atas alibinya. Dan mungkin kau perlu tahu, hubungannya dengan John Payne tidak begitu baik. Aku telah mempelajari catatan profilnya. Pasangan itu sudah merencanakan perceraian selama duakali sejak Jannate mengetahui kalau suaminya berselingkuh.”

“Aku tidak berpikir begitu. Maksudku, jika dia benar-benar pelakunya, mengapa dia harus menghubungi keponakannya dan membiarkan polisi datang? Mengapa dia

tidak membereskan pekerjaannya lebih dulu. Lagipula, itu tidak masuk akal.”

“Menurutmu masuk akal jika orang gila di luar sana menjerat leher seseorang dan membunuhnya tanpa maksud apapun?” tuntutan Ghosling. Sepasang bola mata berwarna biru terang itu kini menatap Hodges dengan tajam. “Tidak ada yang masuk akal dalam kasus ini. Kita hanya bisa menarik kesimpulan yang logis dan dugaanku bukannya tidak logis. Jannate adalah salah satu orang yang memiliki motif atas pembunuhan itu.”

“Bukan berarti wanita itu sanggup melakukannya.”

“Seseorang tidak melihat kesanggupan ketika matanya telah dibutakan oleh hal-hal keji. Perbuatan ini.. siapapun dapat melakukannya. Yang mereka butuhkan hanya peluang.”

Jauh sebelum Hodges menanggapi Ghosling, seorang petugas menggeser pintu ruang kerja mereka dan memunculkan dirinya dari balik sana. Suara berdengung dari percakapan antara para pekerja yang berkeliaran di luar, aroma kopi panas yang menguar, serta suara mesin ketik dan alat pencetak surat seolah menyerbu masuk ke ruangan Hodges. Petugas bertubuh besar yang tampak familier menatap Hodges dan Ghosling secara bergantian sembari mengatakan, “tamu kalian sudah datang.”

Hodges terburu-buru ketika bangkit dari kursinya. Ia nyaris saja menjatuhkan bungkusan sisa kentang yang tergeletak di atas meja. Sembari mengangguk ke arah petugas itu, Hodges meraih sejumlah berkas dan catatan yang diperlukan dan menjadikannya satu tumpukan.

“Tolong bawa mereka ke ruang rapat. Aku akan hadir dalam lima menit.”

Segera setelah mendapat instruksi, petugas itu berbalik dan menutup pintu di belakangnya. Hodges melihat Ghosling tengah berkutat dengan sabuk pinggang dan dasinya. Laki-laki itu membiarkan rambut pirangnya yang mulai memanjang jatuh di atas dahi. Hodges menggelengkan kepala saat menatapnya. Ghosling selalu tampil klimis dalam setiap kesempatan, bahkan Hodges berpikir laki-laki itu terlalu perfeksionis menyangkut penampilan jika dibandingkan dengan pria lain. Ia menolak rokok dan tidak minum alkohol. Laki-laki itu juga seorang penganut katolik yang taat. Meskipun begitu, terkadang, sifatnya bisa begitu menyebalkan. Hodges tidak akan mempertanyakannya kali ini, ia memilih untuk berjalan melewati Ghosling dan keluar dari ruangan yang mulai terasa sesak itu.

# Bab 5

---

Saat itu pukul delapan ketika Shane membatalkan jadwal kerjanya dan pergi untuk menemani Jannate ke kantor polisi. Shane telah menghubungi Ryan dan Kristi, Kristi menjawab panggilannya, namun panggilan telepon Ryan segera terhubung ke mesin penjawab otomatis.

Malam sekitar pukul satu, ayahnya menghubungi Shane. Mike mengatakan karena panik, pria itu tidak mau menunggu hingga pagi untuk memastikan keadaan Shane baik-baik saja. Meskipun begitu tetap saja, Shane merasa jengkel karena ayahnya baru membalas panggilan telepon di saat situasi sudah benar-benar terkendali.

"Kau baik-baik saja, kan? Bagaimana itu bisa terjadi? John Payne meninggal? Yang benar saja! Dimana bibimu? Apa dia baik saja? Bagaimana Ryan dan Kristi, kau sudah memberitahu mereka, kan?"

Semburan pertanyaan itu datang tanpa jeda begitu Shane mengangkat telepon ayahnya. Shane menggenggam ponselnya dengan erat, ia berusaha untuk tidak melampiaskan kekesalan dan amarahnya. Terutama karena hingga pukul satu Shane tidak diizinkan untuk mendapat istirahat. Ia harus menemani bibinya yang jatuh pingsan, menunggu hingga wanita itu akhirnya sadar beberapa jam kemudian, dan menangis.

Seorang dokter yang menangani Jannate mengatakan kalau itu merupakan bagian dari respons alami atas kejadian yang menimpanya. Semacam trauma kecil yang akan pulih dalam hitungan jam. Kejadian itu setidaknya cepat berlalu, dan Shane baru mendapatkan kesempatan tidur sekitar pukul tiga.

"Semuanya baik-baik saja sekarang," jawab Shane setelah beberapa detik terdiam.

"Dimana kalian sekarang?"

"Aku menemani bibi di rumah sakit. Apa kau akan datang?"

"Ya, tapi tidak sekarang. Dengar! Aku harus pergi, ada beberapa hal yang perlu kutangani. Aku janji akan menghubungimu nanti. Dan.. tolong beritahu aku jika bibimu sudah sadar."

Shane tidak menyanggah. Bahkan, ia tidak memiliki niat sedikitpun. Ia tahu pada akhirnya ayahnya akan pergi lagi dan lagi. Maka, ketika sambungan telepon itu akhirnya diputus, Shane hanya menghela nafas panjang. Ia merebahkan kepalanya di kursi kemudi dan mengambil waktu beberapa menit untuk tidur sebelum berkendara kembali ke rumahnya untuk mandi dan berganti pakaian.

Pada pukul sembilan, Shane mengendara untuk sampai di apartemen Jannate. Wanita itu telah menghubunginya sekitar dua puluh menit yang lalu dan meminta Shane untuk menemaninya datang ke kantor polisi. Mereka menikmati sarapan secukupnya di kedai terdekat kemudian berkendara hingga sampai di kantor penyelidikan.

Seorang petugas berseragam lengkap dengan kepala botak dan berbadan besar segera menyambut mereka dan meminta Shane untuk menunggu di lobi sementara Jannate

masuk ke ruang rapat untuk interogasi khusus. Jannate sempat menolak dan bersikeras untuk tetap berada bersama Shane. Namun, setelah Shane berhasil meyakinkannya, wanita itu akhirnya luluh dan masuk ke ruang rapat bersama petugas yang sama.

Setelah lima menit menunggu di tengah ruangan senyap yang hanya diisi oleh meja putih berbentuk persegi dan kursi kayu tua, dua penyelidik yang familier akhirnya memunculkan diri dari balik pintu. Jannate menatap Hodges, wanita berambut pendek yang memiliki kepribadian serius dan rekannya yang tampak lebih muda. Masing-masing dari mereka menunjukkan ketidaksukaan yang jelas. Jannate tidak menyunggingkan senyum hangat atau berusaha untuk bersikap sopan. Ia duduk di tempatnya dengan tatapan suram, layaknya seseorang yang berduka karena baru saja kehilangan satu anggota keluarganya.

"Maaf membuatmu menunggu," ujar Hodges ketika wanita berusia tiga puluh tujuh tahun itu menarik sebuah kursi kayu dan duduk berhadap-hadapan dengannya.

Ghosling telah memilih tempatnya di belakang Hodges. Laki-laki itu terus mengawasi Jannate sehingga membuatnya bergerak dengan tidak nyaman di kursinya. Hodges kemudian membuka beberapa catatan kematian, gambar yang diambil dari TKP dan mendorong berkas itu ke depan Jannate. Penyelidik itu tidak menunggu reaksi Jannate ketika menjelaskan,

"Ini yang kami dapat di TKP. Ahli medis kami menyimpulkan kalau cara kematiannya dikarenakan benang tajam yang mengiris lehernya, dari telinga kiri bawah hingga ke telinga kanan dan tepat mengenai nadinya. Sayatannya yang sedikit berantakan menunjukkan kalau seseorang yang



membunuhnya telah melakukan percobaan berkali-kali sebelum benang itu akhirnya menyentuh nadi dan membunuh suaminya. Kami tidak menemukan luka fisik lain, tidak ada luka perlawanan, dan seluruh organ vitalnya masih tampak normal. Ada dugaan kalau suaminya diracuni sebelum dibunuh. Kami menemukan kedua tangannya kaku dan ahli medis kami mengatakan kalau reaksi itu disebabkan oleh efek zat yang terkandung dalam darahnya. Semacam obat bius yang membuat sebagian organ tubuh tertentu tidak dapat bekerja. Reaksi itu tidak mati meskipun jantungnya telah berhenti. Mereka tetap ternetralisir hingga beberapa jam kedepan, kami akan mencoba menyelidiki hal itu lebih lanjut. Hasil DNA baru akan keluar dalam satu sampai dua minggu. Dan.. pagi ini aku mendapat laporan dari tim pelacak. Mereka menemukan jejak ban mobil di kaki bukit. Jejaknya mengarah ke sebuah rawa. Diperikarakan kalau mobil itu pergi dari arah yang sama dari arah datangnya. Tapi kami tidak berhasil mendapatkan rekaman gambar mobil yang keluar masuk area itu. Jadi, kita bisa memulainya dari awal. Kau bisa menceritakan padaku apa yang terjadi sebelum kejadian pembunuhan itu berlangsung.”

Jannate beringsut di kursinya dan berdeham. Wanita itu seolah berusaha keras untuk meredam emosinya. “Aku sudah menjelaskannya kemarin.”

“Kami hanya ingin memastikan kau tidak melewatkan satu hal kecilpun.”

“Aku ada di rumah itu sepanjang malam,” jelas Jannate dengan terburu-buru, tampak sangat tidak nyaman berada di ruangan yang mulai terasa sesak. “Hari itu aku memutuskan untuk cuti dari pekerjaanku, dan ya.. suamiku ada bersamaku. Kami mengobrol setelah makan siang, kemudian aku pergi

untuk tidur. Aku mendengar dia menyalakan televisi di ruang tengah setelah itu, aku tidak tahu apa yang terjadi padanya. Aku bangun pada pukul tujuh dan aku terbangun karena aku merasakan kepalaku sakit. Aku sedang menuju dapur untuk mencari obat ketika aku menemukan pintu ruang kerjanya terbuka. Itu adalah hal yang jarang ia lakukan pada jam-jam malam. Biasanya John hanya bekerja sampai sore, dan dia lebih seringnya berpergian di waktu malam untuk mencari udara segar. Tapi kemudian aku melihat jasadnya di sana, dalam posisi seperti itu.”

“Tunggu, kau bilang adik dan pengurus rumah tanggamu juga ada di sana?”

“Ya,” Jannate menyetujui. “June Marion, pengurus rumah tangga yang juga bekerja untuk mengawasi adikku, Martin, sudah pamit pulang setelah makan siang. Dia masih berkuliah dan dia mengatakan ada beberapa hal yang perlu diurus.”

“Dia masih muda?” kedua alis Hodges bertaut. “Berapa usianya?”

“Sekitar dua puluh lima tahun.”

“Apa dia mengatakan padamu apa urusan yang harus ditanganinya sehingga dia harus pulang siang itu?”

“Itu hari sabtu, jam kerjanya hanya sampai pukul sebelas dan saat itu jam kerjanya sudah habis.”

Hodges mengangguk kemudian mencatat sesuatu dalam berkasnya. Dalam hitungan detik, ia mengangkat wajah dari tumpukan kertas di hadapannya dan kembali menatap Jannate dengan serius.

“Bagaimana dengan Martin? Apa kau mengawasinya setelah makan siang?”

“Dia pergi keluar untuk bermain, dia sangat suka memerhatikan tanaman di pekarangan, dan terkadang dia

menyendiri di dekat kolam. Itu kebiasaannya. Tapi dia selalu kembali sebelum larut malam..”

“Kapan kali terakhir kau melihatnya sebelum kejadian pembunuhan itu terjadi?”

“Pagi hari. Sekitar pukul sepuluh. June mengajaknya berjalan-jalan ke taman kota. June mengatakan padaku kalau Martin sedang bermain di dekat kolam ketika dia pamit.”

“Apa kau sudah memastikan hal itu, Mrs. Dawson?”

Jannate menggeleng. “Tidak. Kepalaku sakit dan aku memutuskan untuk langsung pergi tidur.”

“Bagaimana dengan suaminya, apa saja yang dia katakan padamu sebelum kematiannya?”

“Kami hanya membahas masalah iklan yang akan kami cetak di surat kabar. Kami membuat kesepakatan dan tidak ada hal lain yang kami bicarakan.”

“Apa suaminya secara khusus memiliki hubungan buruk dengan seseorang yang kau ketahui?”

Jannate tertegun kemudian menggeleng dengan cepat. “Tidak.”

“Relasi atau teman lamanya?”

“Tidak.”

“Coba ingat baik-baik, mungkin dia pernah melakukan sesuatu yang merugikan pihak lain. Mungkin kliennya atau..”

“Dengar!” Jannate mencondongkan tubuhnya dan menatap Hodges dengan sinis saat mengatakan, “aku tidak tahu tentang hal itu, walaupun dia pernah melakukannya, aku tidak tahu apapun. John orang yang sangat tertutup dan dia jarang membicarakan hal-hal pribadi denganku. Itu saja.”

Hodges bertukar pandang dengan rekannya. Tindakan itu nyaris membuat Jannate menentak kursinya untuk memperingati dua penyelidik yang terus-menerus

memaksakan pertanyaan dalam situasi yang masih berkabung. Namun, niat untuk angkat kaki dari ruangan itu terurung begitu Ghosling bangkit dari sandarannya dan berjalan untuk sampai di samping Hodges. Polisi muda itu menjulurkan sebuah kertas catatan ke arah Jannate dan menjelaskan dengan tenang.

“Aku telah mempelajari catatan profilmu, dan catatan itu tidak mungkin salah menyebut kalau kau telah duakali mengajukan perceraian yang ditolak oleh suamimu, bukan begitu?”

Hening. Situasi menjadi semakin mencekam setiap detik. Jannate merasakan darahnya berdesir dengan cepat dan wajahnya kembali memucat. Tiba-tiba, sakit kepala yang akhir-akhir ini dialaminya kembali melanda.

“Urusan itu tidak ada kaitannya dengan masalah ini,” kilah Jannate dengan suara ketus.

“Kau tahu, kami berusaha menghubungkan kemungkinan sekecil apapun dalam kasus pembunuhan yang terjadi pada suamimu. Jadi, jika kau tidak keberatan, kau bisa mengatakan pada kami apa yang mendorongmu untuk mengajukan gugatan perceraian itu?”

“Itu masalah pribadiku!”

Polisi muda itu menyeringai hingga membuat Jannate mengepalkan kedua tangannya karena kesal.

“Masalah pribadimu sekarang ada di bawah kepentingan penyelidikan kami. Kau dapat membantu kami mempercepat pencarian ini, atau kau bisa membiarkan kami mencaritahu sendiri kebenarannya. Yang mana pilihanmu?”

“Hubungan kami sudah retak sejak dua tahun yang lalu,” aku Jannate. “.. dan ya, aku memang duakali mengajukan gugatan cerai, tapi John menolak gugatan itu secara sepihak.”

"Apa ada seseorang yang dirugikan dalam hal ini?"

"Tidak, aku rasa tidak."

Ghosling menarik kembali catatannya dan mengambil beberapa langkah mundur. Laki-laki itu menyembunyikan kedua tangannya di balik saku celana sembari terus menatap Jannate. "Aku juga membaca dalam catatanmu, kau dan John Payne pernah terlibat pertikaian dengan seorang pemilik usaha kecil.."

"Itu masalah saham, dan itu sudah bertahun-tahun yang lalu," potong Jannate dengan cepat. "Masalah itu sudah berakhir."

"Bagaimana dengan masalah warisan yang sempat kalian perdebatkan? Kau marah karena John Payne ikut ambil bagian? Bukankah konflik itu membesar ketika adikmu Mike Dawson, bankir terkenal itu mengetahui klaim atas nama John Payne dalam pembagian warisannya?"

"Ya, dan aku tidak melihat kaitannya hal itu dengan apa yang terjadi pada John sekarang."

"Kalau begitu bisa kau jelaskan alasan yang cukup logis mengapa suaminya ada di kursinya, terbunuh, sementara kau berada di bawah atap yang sama? Bisa kau jelaskan mengapa, secara kebetulan seluruh sistem keamananmu tidak berfungsi sehingga seseorang bisa masuk ke dalam rumahmu dan membunuh suaminya?" Ghosling menarik kursi dan duduk di samping Jannate. Kedua matanya menatap tajam wanita yang mulai bergerak-gerak dengan gelisah ditempatnya. "Jujur saja, aku tidak memercayai kemungkinan kalau suaminya bunuh diri. Kedua tangannya kaku.. dia diracuni. Jadi bagaimana benang itu bisa menyayat nadinya dan membunuhnya? Apa itu terjadi dengan sendirinya?"

Hening. Wajah Jannate kini memerah sedang kedua matanya menatap Ghosling dengan marah. Ketegangan yang terjadi di sana membuat Hodges beringsut di kursinya dengan tidak nyaman. Ia tahu bahkan sebelum Jannate bereaksi, bahwa keributan itu pada akhirnya akan terjadi.

"Kau menghakimiku?"

Tatapan Ghosling melunak. "Tidak, aku mengerjakan pekerjaanku."

"Tidak, detektif. Aku tahu dalam hal ini kalian mencari kambing hitam. Bukan secara kebetulan aku ada di tepat kejadian saat pembunuhan itu terjadi, dan kau berpikir kalau akulah orang yang bertanggungjawab atas kematian suamiku."

Hening sejenak. Ghosling akhirnya menyerah. Ia menghempaskan tubuhnya di punggung kursi kemudian menatap Hodges sembari menghela nafas. Sebelum situasinya menjadi lebih mencekam, Hodges memutuskan angkat bicara.

"Dengarkan aku, Mrs. Dawson.. aku ingin kau mengerti kalau kami melakukan hal ini untuk menemukan dalang dari pelaku kejahatan ini. Aku yakin kau setuju bahwa siapapun yang melakukan itu pada suamimu, dia memiliki niat jahat, dan kita harus menghentikannya.."

"Tidak, aku tidak mengerti!" sembur Jannate. Nada suaranya meninggi beberapa oktaf. Amarahnya muncul ke permukaan. "Yang kutahu, dia.." Jannate menudingkan satu jarinya ke arah Ghosling dan bersuara, ".. secara tidak langsung menuduhku terlibat dalam kematian suamiku."

Merasa tidak terima, Ghosling menegakkan tubuhnya dari sandaran. Ia merasakan hawa panas menjalar di seputar

tubuhnya dan emosinya lepas. "Aku tidak bilang begitu, Ma'am.."

"Sudah cukup bicaramu!" Jannate berteriak. "Aku tidak mau mendengar apa-apa lagi. Kalian para polisi, sama sekali tidak membantu. Kalian hanya berusaha mencari kambing hitam untuk menyelesaikan pekerjaan kalian dengan cepat. Aku tidak tahu kenapa aku harus membuang-buang uang untuk membayar pajak.."

"Tidak, kau tidak perlu mengatakan itu, oke? Tidak perlu!" Ghosling mendorong kursinya ke belakang dan bangkit berdiri. Pria itu memperlihatkan sosoknya yang mengerikan dengan tubuh besar dan tinggi yang hampir mencapai seratus sembilan puluh sentimeter hingga membuat siapapun yang menatapnya akan merasa gentar. Hodges sudah menduga hal itu akan terjadi. Alih-alih menenangkan Ghosling, ia duduk bersandar di kursinya sembari mengedarkan pandangan ke sekitar seolah berharap alarm kebakaran berbunyi saat itu juga.

"Kau tidak perlu mengomentari apapun! Ini pekerjaan kami, oke? Kau paham? Aku tidak mengerti mengapa semua orang berpikir kalau kami berada di pihak lain. Dalam hal ini, kami ingin membantumu, kecuali kau tidak ingin kasus ini selesai.."

"Aku kehabisan waktu," potong Jannate sebelum Ghosling menyelesaikan kata-katanya. Wanita itu telah bangkit berdiri dari kursinya dan berjalan ke arah pintu. Jannate menghentikan langkahnya tepat di depan pintu dan berbalik untuk mengatakan, "jika kalian ingin bicara lagi, kalian bisa menghubungi pengacaraku."

Wanita itu membuka dan menutup pintu di belakangnya dengan keras. Wajah Ghosling memerah seketika. Amarah

telah menyulutnya. Begitu Hodges mengentak tumpukan berkas di atas meja dengan keras, ia berhasil mendapat perhatian Ghosling.

"Bagus, aku harap kita masih memiliki informan."

Ghosling, dengan gayanya yang tidak acuh meraih tumpukan map di atas meja kemudian meninggalkan rekannya sembari berkata, "kita tidak butuh informan seperti dia."



# Bab 6

---

Malam sekitar pukul sebelas, ketika Shane akhirnya selesai dengan urusan pekerjaannya yang tertunda, ia mengendarai mobilnya untuk sampai di rumah. Situasi sudah menjadi lebih baik sejak sore tadi. Dawson Rest telah disterilkan, garis kuning polisi sudah dilepas dan kericuhan yang sempat terjadi di sana kini mulai mereda. Kejadian kemarin malam hanya menyisakan beberapa orang tetangga yang mengintip ke dalam karena penasaran juga awak media yang masih berusaha untuk berbicara dengan keluarga korban.

Jannate Dawson menjadi satu-satunya sorotan para awak media. Pemilik Dawson Media, perusahaan yang juga bergerak dalam bidang media massa dan surat kabar itu rupanya telah memicu perhatian publik. Pihak internal Dawson Media menolak untuk memajang kabar kematian John Payne. Media massa lain bertindak sebaliknya, mereka saling berlomba-lomba untuk mendapatkan rating tertinggi dengan menayangkan berita eksklusif kematian salah seorang direktur surat kabar ternama: John Payne.

Shane merasa prihatin, terutama karena Dawson Media kini mengalami kemerosotan setelah kabar kematian salah satu anggotanya tersebar. Beberapa isu melenceng bermunculan. Tidak sedikit dari pihak yang menyebarkan

asumsi tentang kematian John Payne secara tidak bertanggungjawab. Kebanyakan dari media yang menayangkan kabar itu hanya ingin mendapat rating tinggi tanpa mengulas fakta yang sebenarnya. Kemudian, seolah semuanya belum cukup buruk, beberapa pihak membuat pernyataan melenceng dan menuding Jannate Dawson sebagai pelaku pembunuhan terhadap suaminya sendiri. Shane merasa kesal, terutama karena orang-orang menarik kesimpulan cepat tanpa mempertimbangkan fakta yang ada.

Setidaknya situasi itu masih terkendali. Beberapa polisi kini ditugaskan untuk berjaga selama dua puluh empat jam di sekitar Dawson Rest. Bibinya menolak untuk menempati Dawson Rest untuk sementara waktu. Wanita itu telah memilih untuk menempati *suite*-nya yang nyaman dan membayar dua orang penjaga yang akan memastikan ruangnya bebas dari bahaya.

Sore sekitar pukul empat, ketika Shane keluar dari apartemen yang disewa Jannate, ia melihat *porsche* hitam milik Ryan terparkir di sudut jalan. Laki-laki berambut pirang, kulit pucat dan memiliki warna mata hijau terang itu menghambur keluar dari dalam mobilnya. Ia mengenakan sebuah mantel hitam berbulu tebal dan bot cokelat kasar yang sudah berusia tujuh tahun. Ryan melambai ke arah Shane kemudian berlari menyebrangi jalan raya untuk sampai di depannya. Sosoknya yang memiliki tinggi mencapai seratus tujuh puluh sembilan senti, berdiri menjulang di hadapan Shane.

Shane memerhatikan tampilan Ryan tampak kacau sore itu. Rahangnya yang berbentuk persegi kini ditumbuhi oleh cambang kasar, sementara itu memar terlihat pada salah satu sisi wajahnya. Goresan *eyeliner* tipis kini terlihat luntur dan

menyisakan bekas menghitam di bawah matanya. Laki-laki itu menindik hidungnya dan memakai sebuah gelang kayu ukiran di salah satu tangannya – jauh dari tampilan Ryan yang dikenal Shane bertahun-tahun lalu.

“Shane, aku benar-benar minta maaf soal semalam. Dan aku sangat menyesal soal John.. itu benar-benar kacau.”

Shane menolak untuk menanggapi Ryan. “Katakan itu pada ibumu!” Ia memutar tubuhnya dan baru berniat melangkah pergi ketika Ryan menghalaunya di tempat.

“Tolong beri aku waktu beberapa menit. Aku benar-benar tidak mengerti situasinya.”

“Kenapa kau tidak menghubungi adikmu?” timpal Shane dengan ketus. “Dia sangat khawatir tentang hal itu.”

“Aku tahu. Kristi sudah menghubungiku sejak semalam. Aku janji akan memperbaiki ini, hanya saja aku tidak tahu apa yang harus kulakukan.”

Menatap wajah memelas Ryan membuat ingatan Shane tentang sepupu laki-laki dengan usia yang terpaut tujuh tahun lebih muda darinya itu terulang. Shane masih tidak memercayai pengingat bahwa dulu mereka telah begitu dekat. Alih-alih menjadi sepupunya, Ryan sudah seperti adik Shane. Mereka pernah melewati hari-hari dimana mereka tertawa bebas bersama-sama dan bercerita tanpa henti seolah tidak ada hari esok. Atau hari-hari ketika mereka merayakan *thanksgiving* bersama-sama. Shane telah menjadi salah satu wanita favorit Ryan – panutannya, setidaknya hingga laki-laki itu mengambil langkah yang salah sejak ia mengetahui kebenaran bahwa dirinya bukanlah seorang keturunan Dawson secara biologis.

Jannate mengadopsi Ryan sejak balita. Ia membesarkan Ryan bersama suami pertamanya sebelum perceraian itu

terjadi dan perhatian Jannate tidak lagi tercurah sepenuhnya untuk Ryan. Hingga saat ini, rasa sakit itu masih berbekas, menyisakan sebuah lubang mengaga dalam diri Ryan yang kini telah diisi oleh alkohol dan narkoba. Sejak saat itu Shane tidak lagi mengenal Ryan. Pria itu telah berubah total, dan Shane masih menyayangkan karena hingga detik ini, keahliannya sebagai seorang psikiater nyatanya tidak mampu menyembuhkan penyakit dalam diri Ryan.

“Mungkin kau bisa menemui ibumu,” kata-kata itu terdengar lebih lembut dari sebelumnya. Shane tersenyum lemah ke arah Ryan dan kian melunak di setiap detiknya. Ia tahu bahwa kesalahan yang dipilih Ryan dalam hidupnya bukanlah suatu alasan baginya untuk membenci pria itu. Lagipula ia seorang psikiater. Ia tidak tumbuh besar untuk membenci seseorang, pekerjaannya adalah menyembuhkan seseorang, membuat hidup mereka lebih bermakna dan menjadi pendengar yang baik untuk mereka. “Untuk sementara ini, hanya itu yang bisa kau lakukan. Dia membutuhkan seseorang untuk menemaninya. Ajaklah dia berbicara karena itu satu-satunya cara untuk menyelematkannya dari stress yang dialaminya sekarang.”

“Oke, aku akan menemuinya, tapi setelah aku mengantarmu. Aku dengar mobil tuamu masih di bengkel, huh?”

“Tidak. Tidak ada apa-apa. Jangan khawatir tentang hal itu, aku akan mencari kendaraan umum. Ibumu lebih membutuhkanmu saat ini.”

“Kau yakin tidak ingin kuantar?”

Shane mengangguk, satu tangannya menepuk bahu Ryan dengan lembut. “Tidak apa-apa. Jaga dirimu!”

Ryan menyerah ketika Shane berbalik pergi meninggalkannya di tikungan jalan. Begitu Shane mengambil beberapa langkah jauh dari Ryan, ia berbalik dan menatap pria itu masih berdiri dengan bimbang di sana. Shane menyadari ketakutan yang dialami Ryan untuk menemui Jannate. Itu bukan kali pertama ia melihat sepupunya bertingkah sama. Ryan selalu memilih jalan yang salah karena itu merupakan bagian dari unjuk protesnya terhadap Jannate. Kemarahan dalam diri Ryan sudah ada sejak Jannate tidak lagi memedulikan Ryan layaknya perasaan seorang ibu terhadap anak. Kemarahan itu kemudian berkembang begitu Jannate memutuskan menikahi John Payne dan mengambil langkah lebih jauh dari putra-putrinya. Namun, sejauh ini Jannate tidak merasa peduli sedikitpun tentang protes itu. Dan jika dipikirkan kembali, Jannate telah mengambil peranan penting dalam kehancuran masa depan putra-putrinya. Wanita yang telah genap berusia enam puluh tahun itu selalu sibuk dengan pekerjaannya, nyaris tidak menyisakan celah bagi putra-putrinya untuk menempati bagian kecil di hatinya.

Pada akhirnya, Ryan menyerah pada kehendak untuk masuk ke apartemen itu dan menemui ibunya. Shane berharap usaha Ryan tidak akan sia-sia. Jika ada waktu yang tepat untuk memperbaiki hubungan Jannate dengan putra tunggalnya, maka sekarang adalah waktu yang tepat. Shane hanya perlu memberi mereka sedikit kelonggaran untuk saling bertatap muka.

Berusaha mengubur pemikiran tentang Ryan, Shane berjalan sejauh dua puluh lima meter untuk sampai di sebuah kedai favoritnya. Kedai itu menyediakan kopi panas yang dilengkapi oleh krim dan gula juga beberapa pilihan camilan

rumahan dengan cita rasa yang tidak akan dijumpainya bahkan dalam restoran berbintang sekalipun. Seorang pemilik kedai, Larry Bird, pria bertubuh besar dengan berat badan yang mencapai angka seratus dua puluh kilo serta memiliki tinggi yang mengerikan, telah mengenal Shane sebagai pelanggan tetap. Biasanya, setiap pagi sebelum pergi bekerja, Shane tidak pernah melewatkan kesempatan untuk mengunjungi kedai itu meskipun hanya sekadar memesan kopi. Seorang pelayan yang sudah bekerja cukup lama di sana, bahkan telah menjadi teman mengobrol Shane.

Emily Clarke hampir dua tahun bekerja di kedai itu sebagai pelayan. Ia satu-satunya pelayan dengan catatan masa kerja terpanjang jika dibandingkan dengan pegawai Larry Bird yang lain. Emily pernah mengatakan pada Shane kalau satu-satunya alasannya untuk bertahan di sana hanya karena beban biaya kuliah yang harus ia tanggung. Dalam beberapa kesempatan, wanita itu mengatakan pada Shane kalau ia akan bekerja di sebuah perusahaan surat kabar milik bibi Shane setelah lulus nanti. Shane mendukung Emily dalam hal itu meskipun ia masih tidak yakin gagasan bahwa bibinya akan menyukai Emily.

Begitu Shane muncul di pintu masuk, aroma kopi panas yang menguar telah mengundangnya untuk melangkah masuk lebih dalam. Setelah menyampaikan pesannya pada seorang pegawai wanita bertubuh kurus yang berdiri di depan meja kasir, Shane segera memilih tempatnya di sudut paling kiri. Ia mengeluarkan beberapa catatan pasien dari dalam tasnya kemudian menulis beberapa resep di sebuah kertas kosong. Shane membeli lingkaran merah besar dalam catatan itu sehingga ia tidak akan kesulitan untuk mencarinya. Shane juga telah menghubungi Laurie Parkin, asisten yang

bekerja padanya untuk menjadwalkan ulang jam kerja yang tertunda hari ini.

Laurie dengan cepat mencatat pesan itu kemudian menyampaikan beberapa pesan dari petugas klinik. Dengan suaranya yang keras, Shane bisa membayangkan Laurie sedang duduk di atas meja dan disibukkan oleh beberapa tumpukan kertas dan tugas kuliah yang harus diselesaikannya hari ini. Shane tidak bisa mengharapkan asisten lain yang lebih baik dari Laurie, meskipun wanita berusia dua puluh tiga tahun itu masih kuliah, tapi Laurie adalah teman mengobrol dan asisten yang bisa ia percaya. Antusiasmenya selalu membuat jam-jam yang ia lalui di klinik terasa lebih cepat. Walaupun ada beberapa kebiasaan buruk tentang Laurie yang tidak disukai Shane, wanita itu lebih seringnya membuat pekerjaannya terasa lebih menyenangkan.

"Oh Shane.. aku menyaksikan berita pagi ini. Olivia juga mengatakan padaku apa yang menimpamu, aku sungguh menyesal tentang itu.." ujar Laurie di telepon. Suaranya melemah saat wanita itu menyampaikan rasa simpatinya.

"Tidak apa-apa, semuanya akan segera membaik. Terima kasih, Laurie."

"Aku harap aku bisa menemanimu. Kau katakan saja apa yang bisa kulakukan untuk membantu.."

"Keadaan akan segera membaik. Kau sudah cukup membantu."

"Hmm.. oke. Jadi, apa kau akan datang sore ini?"

"Ya, aku hanya akan tinggal sebentar untuk memeriksa beberapa data pasien yang harus segera ditangani."

"Umm.. Shane, aku minta maaf sepertinya aku tidak bisa bekerja lembur hari ini. Ada dua kelas yang harus aku hadiri

sore ini. Aku sudah membolos minggu lalu, dan aku tidak bisa absen lagi."

"Tidak apa-apa. Aku akan meminta bantuan Olivia."

"Apa kau ingin makan sesuatu? Aku bisa memesannya dan meninggalkannya di mejamu."

"Tidak. Aku sudah cukup makan."

"Oke, sampai jumpa besok."

Sambungan telepon diputus. Shane memfokuskan kembali perhatiannya pada catatan pasien hingga Emily Clarke hadir beberapa menit kemudian dengan sebuah nampan yang terisi oleh dua gelas kopi dingin, satu dengan krim dan satu yang lain tanpa gula dan krim.

Emily menarik kursi kosong dan duduk berhadapan dengan Shane. Wanita itu mendorong kopi tanpa gula dan krim ke arah Shane sementara ia mengambil bagiannya.

"Program diet mingguan, huh?"

Ketika Shane mengangkat wajahnya dari tumpukan kertas, ia mendapati wajah Emily yang selalu tampak memerah tersenyum ke arahnya. Wanita itu menggelung rambut ikal pirangnya dalam ikatan ekor kuda. *Make-up* yang memoles wajahnya terlihat lebih tipis dari biasanya dan ada lingkaran hitam di bawah mata Emily yang menunjukkan kalau wanita itu tidak mendapat tidur yang cukup malam ini.

"Halo!" Sapa Shane sembari menutup catatannya, menumpuknya jadi satu kemudian menarik gelas kopinya.

"Aku menyesal soal pamanmu.." Emily memutar kedua bola matanya. "Semua berita di televisi menayangkannya. Aku tidak mengerti mengapa seseorang tega melakukan hal sekeji itu. Menghabisi nyawa seseorang dan tidak merasa bersalah sedikitpun.." Kedua mata Emily yang berwarna



violet tampak membesar. Wanita itu mencondongkan tubuhnya dan menatap Shane dengan serius.

“Apa itu benar-benar pembunuhan? Maksudku.. bagaimana itu bisa terjadi? Beberapa media mengatakan kalau bibimu terlibat dengan kejadian ini.. apa itu benar?”

Shane tidak segera menjawab pertanyaan Emily. Itu adalah hal lain yang ia tahu tentang Emily: bahwa wanita itu selalu ingin tahu kabar yang sedang marak dibicarakan. Entah bagaimana caranya, Emily dengan reputasinya sebagai sosialita yang baik akan selalu mendapatkan informasi yang ingin diketahuinya. Shane mendengar beberapa orang mengatakan kalau Emily menjalin hubungan dengan seorang petugas di kantor kepolisian hanya untuk mengupas kasus yang sedang marak dibicarakan. Sekarang, wanita itu seolah sedang berharap Shane akan menceritakan kejadian yang menimpa pamannya. Shane sudah dapat menebak Emily akan kecewa dengan jawabannya.

“Aku tidak bisa membicarakan hal itu sekarang.”

Kedua bahu Emily merosot. Wanita berusia dua puluh lima tahun itu berusaha melonggarkan ikat pinggang di tubuhnya kemudian mengaduk krim di atas kopinya.

“Tapi itu tidak benar kan, kalau pamanmu dibunuh?”

Shane menegakkan tubuhnya dari sandaran dan berdeham, mengetahui dengan jelas kalau Emily tidak akan berhenti hanya dengan mendengar penolakan halus itu. Akhirnya, Shane memutuskan untuk angkat bicara. “Itu benar.”

Kedua mala Emily tampak membulat sempurna. Pergerakan wanita itu ketika mengaduk kopinya menjadi lebih kaku. Ada kengerian yang terlukis dalam raut wajahnya, hingga ketika Emily mencondongkan tubuhnya lebih dekat,

Shane sudah bisa menebak apa yang akan dikatakan wanita itu.

“Jadi, bibimu memang terlibat?”

“Dengar, itu adalah hal paling mustahil yang bisa kupikirkan. Media dan surat kabar hanya berlomba-lomba mendapat rating tinggi dengan memanfaatkan situasi ini. Aku bukannya tidak ingin mengatakan apapun, tapi sungguh.. itu benar-benar di luar kendali. Tidak ada seorangpun yang menginginkan hal ini terjadi pada paman John. Tidak juga bibiku. Jadi, orang-orang hanya menarik kesimpulan cepat tanpa mengetahui faktanya.”

“Aku minta maaf Shane.. Aku tidak bermaksud..”

“Tidak apa-apa,” potong Shane sembari meraih tumpukan map di atas meja. Shane meneguk kopinya sekali lagi sebelum mendorong kursinya ke belakang dengan tidak nyaman. “Aku baru ingat kalau aku harus datang lebih cepat ke klinik. Mungkin kita bisa mengobrol di lain waktu.”

Seolah memahami ketidaknyaman yang dialami Shane karena topik pembahasan mereka, Emily dengan cepat meraih satu tangan Shane dan menangkupnya. Wajahnya menunjukkan rasa simpati dan penyesalan di waktu yang bersamaan.

“Aku sungguh-sungguh minta maaf, aku tidak bermaksud menyinggungmu. Jika kau ingin aku pergi sekarang..”

“Tidak,” bantah Shane. Ia menahan Emily untuk tetap duduk di kursinya kemudian tersenyum lemah ke arah wanita itu. Setelah bangkit berdiri dari kursinya, Shane menepuk bahu Emily dengan lembut dan mengatakan, “sampai jumpa besok.”

Shane tidak menunggu Emily bereaksi ketika ia meraih tasnya dan bergerak pergi meninggalkan wanita itu. Ia

melangkahkan kakinya dengan cepat di atas trotoar, menyaksikan sebuah toko hadiah di tepi jalan yang tampak ramai pengunjung. Keramaian itu telah menyita perhatiannya, hingga ketika Shane tidak memerhatikan langkahnya, ia menabrak seseorang yang bergerak dari arah berlawanan. Pria dengan jaket tebal dan topi bisbol yang menutup hampir sebagian wajahnya itu menjatuhkan sebuah plastik berisi selusin telur. Beberapa telur berjatuhan dan pecah ketika terbentur aspal. Satu telur jatuh tepat di atas sepatu Shane. Pecahannya menyisakan noda berbau amis. Shane meringis dan di saat yang bersamaan pria itu menunduk untuk menyelamatkan sisa telur yang masih utuh. Dengan satu sentakan, Shane tergerak untuk membantu pria itu mengumpulkan kembali telurnya.

“Aku minta maaf,” ujar Shane dengan rasa bersalah. “Aku akan menggantinya..” Shane mengeluarkan sejumlah uang dari dompetnya kemudian menyodorkannya tepat ke arah pria itu. Alih-alih menerima pemberiannya, pria itu tertegun memandang lembar uang dalam genggamannya Shane.

“Aku ingin telur-telurku yang pecah,” pria itu menegaskan dengan suara dingin. Namun, emosi dalam nada suaranya seolah teredam oleh keramaian yang hadir di sana.

“Maaf aku sedang terburu-buru. Tapi aku akan menggantinya dua kali lipat.” Sekali lagi, Shane menjulurkan sejumlah uang untuk mengganti kerugian yang dialami pria itu karena kecerobohannya. Situasi menjadi semakin buruk ketika pria itu tidak juga menerima pemberiannya, alih-alih mengatakan sesuatu sambil lalu.

“Aku hanya ingin telur-telurku yang pecah.”

Merasa seseorang tengah menguntitnya, Shane berbalik dan melihat seorang reporter berjalan menerobos

kerumunan dengan sebuah kamera yang menggantung di lehernya. Reporter itu terus mengawasi Shane seolah ia tidak ingin kehilangan jejaknya. Setiap langkah yang membawa reporter itu semakin dekat dengannya telah membuat Shane panik hingga ia menatap pria yang masih berdiri di hadapannya dan dengan terburu-buru, Shane menyelipkan lembaran kertas uang itu di tangan sang pria sambil berkata, “uang itu cukup untuk mengganti telur-telurmu yang pecah. Di dekat sini ada toko yang menjual telur. Maaf aku tidak bisa membantumu, aku harus pergi.”

Shane tidak menunggu reaksi pria itu ketika ia melangkahkan kakinya bergerak meninggalkan jalur. Sese kali ia berbalik untuk memastikan sang reporter sudah berada cukup jauh dari jangkauan, dan begitu mencapai tikungan, Shane bergabung dengan kerumunan orang yang menanti di sudut penyebrangan. Ketika rambu pejalan kaki berganti warna hijau, kendaraan yang melaju berhenti dan para pejalan kaki bergerak cepat menyebrangi jalanan. Shane menghentikan sebuah kendaraan umum dan mengarahkan pengemudi itu untuk sampai di bengkel mobil.

Saat itu hampir pukul tujuh ketika Shane tiba di bengkel mobil tepat dimana ia meninggalkan mustang tua milik kakeknya. Mobil itu telah menemani Shane untuk waktu yang cukup lama dari yang bisa diingatnya. Seorang montir yang menangani mobilnya mengatakan kalau mereka telah memperbarui beberapa mesin yang tidak lagi berfungsi. Bagian bumpernya yang sedikit penyok juga telah diperbaiki. Mesinnya sudah dapat difungsikan meskipun montir itu mengatakan kalau generator penggerak yang telah berusia cukup tua itu akan mengalami kerusakan sewaktu-waktu.

Mobil tua itu hanya akan terus-menerus diperbaiki dan memakan biaya cukup banyak dalam setiap perbaikannya. Sang montir menyarankan Shane untuk menjual mustang keluaran tahun 70-an itu dan menggantinya dengan model terbaru. Tapi itu bukan kali pertama seseorang menyarankan Shane untuk menukar mobilnya dengan mobil baru, dan Shane sudah berjanji akan memikirkan masalah itu nanti. Setidaknya, ia masih bisa menggunakan mobilnya malam ini. Shane hanya perlu berkendara untuk tiba lebih cepat di rumahnya yang paling nyaman. Satu-satunya hal yang ia rindukan saat ini hanya ranjang empuk dan sebutir aspirin.

# Bab 7

---

Sekitar pukul sebelas, Shane baru menyelesaikan urusan pekerjaannya di klinik. Ia meminta Olivia, asisten dokter yang menggantikan tugas Laurie, untuk mengatur ulang jadwal pertemuannya dengan sejumlah klien esok. Baru ketika semuanya sudah terkendali, Shane merasa lebih tenang untuk melangkah kembali ke halaman parkir dimana ia membiarkan mobil tuanya menunggu.

Shane menyalakan mesin dengan cepat dan berputar menuju jalur yang mengarah ke persimpangan Back Bay Fens. Ia memilih jalur sempit yang jarang dilalui kendaraan. Meskipun jarak tempuhnya lebih jauh, setidaknya ia tidak perlu menghadapi kemacetan di malam yang kian larut.

Sederet lampu jalanan menerangi jalur lurus yang mengarah ke Riverway. Pohon-pohon tinggi berdiri kokoh di tepi jalan. Ketika melewati jalur yang membatasi gazebo dengan sungai yang mengarah ke Utara, Shane melihat dua mobil patroli terparkir di sudut jalan. Cahaya dari lampu senya menerangi jembatan kayu yang melintang di atas sungai itu. Dua orang polisi terlihat sedang bercengkrama di depan mobil mereka.

Shane menatap sambil lalu kemudian membawa mustangnya bergerak melewati jalur itu. Ketika Shane berbelok di pertigaan, ia melihat hamparan lahan perbukitan dan gapura yang mengarah ke pemukiman warga. Begitu

Shane mencapai gerbang pembatas, ia memperlambat lajunya. Cahaya lampu sen mobilnya menyinari gerbang setinggi dua meter yang tampak tua dan berkarat itu. Shane menunggu seorang petugas keluar dari pos penjaga, namun ketika tidak ada tanda-tanda keberadaan siapapun, Shane membunyikan klakson mobilnya. Ia melakukannya duakali kemudian menyerah ketika petugas itu tidak juga keluar dari posnya.

Menurunkan kaca jendela mobilnya, Shane menatap keluar sembari mencari-cari. Keheningan malam telah menyelimutinya. Suara angin yang berdesir dari utara terdengar bergemuruh. Angin itu menerpa tembok batu dari bangunan satu petak berbentuk persegi yang telah menjadi pos penjagaan. Cat dindingnya yang berwarna merah pudar telah mengelupas. Kaca bagian sampingnya pecah dan beberapa barang tak terpakai dibiarkan tergeletak di sisi bangunan itu.

Shane terburu-buru ketika memundurkan mobilnya hingga suara benturan keras bumper-nya yang menabrak mobil petugas di belakang membuatnya sontak menginjak pedal rem. Alarm dari mobil petugas itu berbunyi keras. Shane merasakan jantungnya berpacu kuat dan nafasnya terengah-engah. Bagaimana ia bisa melupakan letak mobil petugas yang terparkir di sana sejak tadi?

Ketika Shane menatap wajahnya melalui spion dalam mobil, ia melihat peluh membasahi dahinya. Rambut kecoklatan yang dibiarkannya tergerai itu, kini berada dalam posisi yang tidak beraturan. Tangan Shane terangkat untuk membenahi posisi rambutnya ketika ia melihat bayangan seseorang melintas cepat di bagian belakang mobilnya. Secara spontan, Shane berbalik dengan waspada. Alih-alih

melihat seseorang yang berjalan di belakang mobilnya, Shane hanya mendapati keheningan yang menggantung di sekitar sana. Suara alarm mobil yang meraung kini telah berhenti hingga menyisakan kesenyapan yang terasa mencekam.

Shane bergerak melepas sabuk pengamannya kemudian turun dari dalam mobil. Kedua matanya terus mengawasi ke sekitar. Ia berjalan dengan ragu-ragu hingga mencapai mobil sang petugas. Mencondongkan tubuhnya, Shane menatap ke bagian dalam mobil itu. Bulu romanya meremang ketika tidak mendapati siapapun di dalam sedan tua itu. Shane kemudian menegakkan tubuhnya begitu semilir angin yang berhembus menggerakkan dahan pohon pinus yang berderet di tepi jalan. Sekilas, Shane menangkap bayangan seseorang berdiri di dekat pohon. Kedua mata gelap itu mengawasinya kemudian ia menghilang di antara semak-semak tinggi.

Jantung Shane berdegup kencang. Darahnya berdesir cepat. Shane berbalik kembali ke mobilnya kemudian menyalakan mesin dengan cepat. Ia mengarahkan mobilnya berputar dan berbalik menuju jalan pintas untuk sampai di rumahnya. Dengan nafas tersengal, Shane mengendara dengan kecepatan tinggi ketika melewati jembatan dan arus sungai yang deras di bawahnya. Ia menembus palang pembatas jalan tanpa memedulikan kecepatan mobilnya. Ketika Shane akhirnya berhasil mencapai halaman depan rumahnya, ia menyandarkan keningnya di atas setir dengan perasaan lega.

Detik demi detik berlalu. Keheningan yang menggantung di sekitarnya telah membawa ingatan akan kematian John Payne kembali terulang. Bayangan buruk akan kejadian itu dan kekhawatiran yang akhir-akhir ini dirasakannya seolah menyerbu masuk ke dalam pikiran Shane. Shane berusaha



mengendalikan nafasnya. Ia memejamkan mata sembari menghitung dalam diam, merasakan aliran darahnya kembali bergerak normal. Jari-jarinya kemudian bergerak mengatup dan membuka. Itu adalah terapi yang telah dipelajarinya semasa kuliah. Dosennya mengatakan kalau Shane cukup ahli dalam meditasi itu. Emosinya selalu stabil dan tidak seperti mahasiswa psikologi yang lain, Shane selalu menunjukkan responsnya yang cepat.

Lima menit kemudian, Shane sudah merasa lebih tenang. Setidaknya sampai suara ketukan yang keras membuat Shane tersentak dan jantungnya kembali berpacu kuat. Shane memutar wajahnya ke arah datangnya suara ketukan itu. Kelegaan membanjirinya ketika melihat wajah Gwyn Jones muncul di depan kaca mobilnya. Wanita itu memberi isyarat agar Shane membiarkannya masuk.

Segera setelah Shane membuka kunci mobilnya, Gwyn berputar dan duduk di kursi penumpang. Wanita itu menghempaskan sebuah surat kabar di hadapan Shane kemudian mencondongkan wajahnya lebih dekat.

“Apa ini?” tuntutan Jones dengan nada suaranya yang ketus. Wanita itu selalu memiliki antusiasme seorang jurnalis terkenal. Shane tidak yakin dapat menghindari Jones kali ini. “Kenapa kau tidak menghubungiku? Ya Tuhan, Shane! Itu bukan kasus biasa, itu pembunuhan! Pamanmu di bunuh, bagaimana kau bisa merasa baik-baik saja?”

Shane mengedarkan tatapannya ke sekitar. Kedua tangannya menggenggam setir dengan erat sedang matanya tampak sendu.

“Aku tidak tahu apa yang aku rasakan sekarang,” aku Shane dengan suara lemah.

Gwyn melonggarkan kaitan yang menggantung kamera di lehernya. Wanita itu telah memusatkan perhatiannya penuh pada Shane. “Kau bisa menceritakannya padaku.”

Untuk beberapa detik yang mencekam, Shane membiarkan keheningan menggantung di sekitar mereka. Kedua matanya memandang Jones dan Shane dilanda oleh keraguan untuk memercayai Jones. Meskipun Jones adalah sahabatnya, wanita itu juga seorang jurnalis. Jones telah bekerja selama bertahun-tahun untuk sebuah surat kabar ternama dengan kesuksesan yang nyaris menyandaingi Dawson Media di kota itu. Dan sejauh ini pertemanan mereka berhasil bertahan lama karena baik Jones maupun Shane menolak untuk melibatkan pekerjaan dalam hubungan persahabatan mereka.

Seolah memahami keraguan Shane, Jones melepas kaitan yang menggantung kameranya dan meletakkan benda itu di atas dashbor. “Ini omong kosong, oke? Ayolah Shane, kau tahu aku tidak sejahat itu.”

Shane mengendurkan pegangannya pada setir kemudian menatap lurus ke teras rumahnya. Pintu kayu itu masih tertutup rapat seperti kali terakhir Shane meninggalkannya. Pot bunga berjejer di jalur kecil yang mengarah ke tangga semen. Kaca jendelanya yang sudah reyot mengeluarkan suara berderak setiap kali semilir angin yang berembus menggerakkannya. Bangunan yang hanya memiliki luas tanah sekitar seratus lima puluh meter itu memang tidak menawarkan kemegahan seperti Dawson Rest, namun Shane sudah begitu nyaman tinggal di sana. Kini, setelah keanehan yang terjadi selama beberapa hari belakangan, Shane tidak yakin kalau rumah itu masih menjadi tempat yang cukup aman untuk berlindung.

“Shane..” seruan Jones menyadarkan Shane dari lamunannya. Ia berpaling untuk melihat wajah sahabatnya dan menjadi luluh untuk menceritakan semua kejadian yang dialaminya. Tidak lupa Shane juga menceritakan kejadian di gapura pos penjaga. Temannya itu mendengarkan Shane dengan serius dan rekasinya sudah bisa ditebak Shane.

“Itu pasti bukan sebuah kebetulan saja,” komentar Jones sembari memuntir jari-jarinya. Wanita yang memiliki figur menarik dengan sudut wajah yang tegas dan sepasang bola mata berwarna hijau cerah juga rambut ikal bergelombang yang membingkai wajahnya, tampak begitu gentar.

“Aku tidak tahu, aku hanya merasa ada sesuatu yang mengikutiku.”

“Sejak kapan itu terjadi?”

Shane berusaha memutar kembali ingatannya pada kejadian satu minggu yang lalu di dekat klinik ketika melihat seseorang dengan mantel besar dan penutup kepala berdiri di bawah pohon besar dan memandang ke arah jendela klinik di lantai tiga, tepat dimana ruang kerja Shane berada. Shane memperkirakan setidaknya orang itu telah berdiri di sana selama dua jam, sebelum ia akhirnya menghilang ketika jalanan di sekitar semakin padat. Kemudian, Shane mengingat kejadian tiga malam yang lalu di sebuah lingkaran air mancur. Saat itu hampir pukul sebelas ketika Shane menyaksikan keributan dua orang pemuda. Orang-orang yang penasaran bergerak mendekati sumber keributan itu. Beberapa dari mereka berusaha memisahkan dua pemuda yang bertikai, sebuah mobil polisi kemudian muncul hingga membubarkan massa. Pada saat yang bersamaan, Shane melihat sosok pria berjalan di tengah kerumunan. Sepasang mata gelap di balik tudung yang menutupi hampir

keseluruhan wajahnya itu seolah sedang mengawasi Shane. Pria itu menyembunyikan kedua tangannya di saku mantel kemudian bergerak menjauh hingga menghilang di tengah keramaian. Dan apa yang dialaminya beberapa menit lalu di pos penjaga adalah kejadian aneh yang terakhir.

Jones masih duduk dan mendengarkan Shane dengan serius. Wanita itu kemudian menggosokkan tangan di atas *jeans*-nya dengan gelisah.

“Sudah jelas sekali kalau itu bukan sebuah kebetulan. Aku rasa kau perlu mengatakan hal ini pada polisi.”

“Tidak,” bantah Shane dengan cepat. “Aku tidak memiliki cukup bukti. Barangkali aku hanya merasa paranoid.”

“Selama beberap kali? Yang benar saja! Aku tidak setuju kalau kau tetap tinggal di sini sendirian. Setidaknya, sampai polisi berhasil menemukan pelaku pembunuhan pamanmu, kau harus ditemani.”

“Aku menghargai bantuanmu, tapi aku sudah cukup aman disini.” Shane tidak tahu siapa yang sedang ia bohongi saat ini: Gwyn Jones yang secara jelas tahu kondisinya, atau dirinya sendiri yang tidak mau mengakui kekhawatirannya. Itu bodoh mengingat Shane selalu bekerja untuk menyadarkan seseorang dari kekhawatirannya. Bagaimanapun, kehidupan sosial dan pekerjaannya adalah dua hal yang berbeda. Dalam beberapa waktu tertentu, Shane juga pernah mengalami rasa takut seperti yang dikeluhkan para pasiennya. Dan tidak hanya sekali Shane membutuhkan seseorang seperti Gwyn untuk membantunya keluar dari rasa takut itu. Terbukti sudah, bahkan seorang psikiater sekalipun tetap membutuhkan bantuan seseorang untuk mengatasi perasaannya yang kacau.

“Kau membutuhkan bantuan seseorang. Jangan mengelak lagi. Kau pikir masalah ini sepele? Pamanmu buktinya, seseorang membunuhnya dan kita tidak tahu apa yang mendasari tindakan itu. Seluruh keluargamu mungkin berada dalam bahaya dan kalian harus menjaga satu sama lain.”

Jones benar tentang hal itu dan Shane tidak bermaksud membatahnya kali ini. Ia tahu bahwa penyelidikan itu mungkin akan memakan waktu yang cukup lama. Tapi mereka tidak memiliki lebih banyak waktu lagi untuk mengupas misteri di balik kematian John Payne, kecuali mereka mengambil risiko untuk kehilangan satu lagi anggota keluarga Dawson yang lain. Shane belum mengetahui motif pembunuhan terhadap John Payne, tapi temannya Jones benar tentang satu hal: kenapa ia tidak melakukan tindak pencegahan sebelum hal yang tak diinginkan terjadi. Shane tidak ingin membayangkan yang terburuk jika ia harus kehilangan bibi, sepupu atau bahkan ayahnya sendiri – tidak ketika Shane bisa mencegahnya.

“Kau benar,” kata Shane dengan suara lemah. Tatapannya melunak dan pikirannya kini melayang ke tempat yang cukup jauh. “Aku rasa aku tahu siapa yang bisa membantuku.”

# Bab 8

---

Mesin pengering pakaian itu tidak berfungsi.

*Sial!*

Clay mencoba menggerakkan mesin itu sekali kali. Ia telah memastikan aliran listriknya menyala, mengatur posisi mesin itu sedemikian rupa, kemudian menekan tombol putar. Dalam beberapa detik yang menegangkan mesin itu mulai berguncang-guncang kemudian mengeluarkan suara melengking yang keras hingga memekakan telinga Clay. Seolah hal itu belum cukup buruk, Robin Rue berteriak dari ruang tengah. Tangisannya meraung-raung di udara. Suara oven yang berdenting kemudian menyadarkan Clay kalau panekuknya sudah berada cukup lama di dalam sana.

Clay tergesa-gesa ketika mematikan oven dan mengeluarkan makannya yang telah hancur. Melalui lorong pembatas, suara tangisan Robin Rue masih terdengar keras, suara itu seolah saling bersahut-sahutan dengan suara siaran televisi dari ruang tengah.

Setelah berhasil mengeluarkan resep masakannya yang gagal, Clay berlari untuk mematikan mesin pengering pakaian hingga satu persatu suara yang mengganggu perlahan lenyap. Hal terakhir yang dibutuhkannya adalah seorang bayi yang meminta digantikan popok.

Belum lama setelah Clay mematikan mesin pengering, suara telepon berdering dari ruang tengah. Ia bergerak cepat ketika menyambar telepon itu. Suara Ben muncul di seberang.

"Jangan sekarang, aku sedang sibuk," potong Clay sebelum Ben sempat menyelesaikan kata-katanya.

"Tidak, aku ingin memberitahumu. Semua berita di televisi menayangkannya."

"Apa?" tuntutan Clay sembari memijat keningnya. Hari itu semakin terasa panjang dan menyiksa, terutama ketika bayi laki-lakinya tidak bisa berhenti menangis. "Aku tidak sempat menonton TV."

"Kau tahu keluarga Dawson yang kau sebut-sebut itu?"

Dalam beberapa tahun dalam hidupnya, Clay pernah bekerja untuk seorang bankir terkenal, Mike Dawson. Tapi itu sudah bertahun-tahun yang lalu sebelum Clay memutuskan hubungannya secara sepihak.

"Ya, kenapa?"

"Salah satu anggota keluarganya terbunuh."

Jantung Clay berdegup kencang, adrenalinnya berpacu kuat. Telinganya seolah ingin menutup diri untuk mendengar kemungkinan terburuk. Clay mengepalkan kedua tangannya yang bergetar. *Tidak, jangan dia.*

"Siapa?" tanya Clay, memberanikan dirinya untuk mendengar kabar itu.

"John Payne. Suami dari Jannate Dawson, pemilik Dawson Media. Media massa mengatakan kalau seseorang telah membunuh pria itu di rumahnya sekitar pukul tujuh malam dan coba tebak, istrinya menjadi tersangka utama karena dia ada di tempat dan waktu yang sama saat pembunuhan itu terjadi."

Bahu Clay merosot meski tubuhnya terasa gentar. Dadanya terasa sesak jika membayangkan kemungkinan terburuk itu. Tapi dugaannya tidak benar-benar terjadi, dan

entah bagaimana Clay merasa lega hingga suara tangis Robin Rue kembali menyadarkannya.

"Dengar, terima kasih untuk informasinya. Tapi Robin Rue membutuhkanku sekarang."

"Oke, aku akan menghubungimu lagi nanti."

*Tidak.. jangan.. tolong.* Clay berharap ia punya keberanian untuk menyatakan keberatannya itu. Dalam beberapa hari terakhir Clay merasa Robin Rue telah menguras habis tenaganya, ditambah lagi urusan rumah tangga yang membuatnya jengkel. Mungkin Hugh benar dengan ide tentang mencari seorang pengurus rumah tangga. Sial, ia membutuhkan pil pereda sakit kepalanya sekarang.

Setelah sambungan telepon itu diputus, Clay berjalan menghampiri bayinya yang kini telah menjulurkan kedua tangan di udara seolah tengah memohon agar Clay mengeluarkannya dari dalam kotak sempit itu.

Robin Rue meredam wajahnya di atas bahu Clay. Kesedihan yang dirasakan bayi itu membuat Clay luluh untuk mengangkat satu tangannya di atas punggung bayi itu. Suara redup televisi di ruang tengah telah menyita perhatiannya. Wajah seorang reporter bernama Michael Bourret muncul di layar. Pria asal Arkansas itu menyampaikan kabar kematian salah satu direktur di Dawson Media yang tengah menyita perhatian publik. Kamera kemudian menyorot gambar sebuah bangunan dengan papan nama bertuliskan Dawson Rest yang dipadati oleh sejumlah mobil polisi dan wartawan surat kabar. Sebuah helikopter dari stasiun televisi ternama, berusaha mengambil gambar tentang kondisi di kediaman itu. Tiga orang polisi tampak bersusah payah menghentikan sejumlah massa yang berniat menobras masuk.



Clay bergerak untuk mengatur mode volume suara hingga ia bisa mendengar berita lebih jelas. Ia segera menyadari kalau tayangan itu sudah diputar kemarin. Michael Bourret menyampaikan perkembangan terbaru tentang kematian John Payne. Layar kemudian berkedip dan memperlihatkan suasana di depan kantor kepolisian ketika seorang polisi berkulit hitam yang dikenal Clay sebagai Kirk Hammet muncul untuk memberi keterangan. Sesi tanya jawab itu hanya berlangsung sekitar dua menit sebelum layar kembali berganti dan menampilkan wajah Bourret yang membacakan berita selanjutnya.

Setelah mendengar berita itu, Clay langsung bergerak untuk meletakkan Robin Rue kembali ke kotaknya. Bayi itu menjerit dan memprotes disaat yang bersamaan ketika Clay menyambar gagang telepon di ruang tengah. Clay memejamkan matanya ketika memberanikan diri untuk menekan nomor telepon yang hampir ia lupakan setelah bertahun-tahun. Butuh beberapa detik untuk mengumpulkan keberaniannya dan menekan nomor yang dituju.

Tubuh Clay bergetar ketika mendengar nada dering sambungan teleponnya terhubung. Ia menunggu seseorang menjawab panggilannya, namun setelah beberapa detik berlalu panggilannya akhirnya dijawab oleh mesin penjawab telepon otomatis. Clay membanting teleponnya dan mendesah keras, sementara itu suara teriakan Robin Rue menggantung di ruang tengah. Merasa kelelahan, Clay meraih botol alkohol yang sudah setengah kosong dan meneguk minumannya hingga habis. Tepat ketika ia meletakkan botol itu di atas meja konter, Clay mendengar suara ketukan pintu dari ruang depan.

Jantungnya berdegup kencang seketika itu juga. Clay bergerak melewati ruang tengah untuk sampai di pintu depan. Ia mengabaikan Robin Rue yang berdiri di atas kotak bayinya dan terus memprotes. Tepat ketika Clay sampai di ambang pintu, ia membuka gerendel dan menggeser daun pintu hingga setengah terbuka.

Wajah familier yang muncul di depan pintunya telah membuat Clay membatu. Ia bisa merasakan darah mengairi tubuhnya, bergerak ke atas hingga mencapai ubun-ubunnya. Clay tidak benar-benar percaya kalau wanita itu akan muncul di depan pintunya, hal itu bahkan tidak pernah terlintas di pikirannya. Baru lima menit yang lalu Clay berusaha menelepon ke rumah wanita itu dan kini ia telah berdiri di hadapan Clay dengan kedua mata sendu yang masih diingat Clay dengan jelas. Wanita itu tidak mengalami banyak perubahan kecuali karena potongan rambut coklatnya terlihat lebih pendek, wajahnya sedikit lebih tirus, dan perona wajah yang selalu digunakannya tampak sedikit pudar.

Wanita itu: Shane Dawson, anak tunggal dari seorang bankir yang memperkerjakan Clay ketika ia masih berusia tiga puluh tahun, kini terlihat lebih dewasa dan lebih matang dari kali terakhir Clay melihatnya.

"Hai!" sapa Shane dengan aksennya yang khas. Ada banyak hal yang masih diingat Clay tentang wanita itu: suaranya, kecantikannya, kelembutan hatinya. Shane dapat diibaratkan sebagai manifestasi seluruh keindahan di dunia. Wanita itu memiliki segalanya hingga terkadang Clay merasa begitu buruk saat disandingkan dengannya.

"Boleh aku masuk?" tegur Shane ketika Clay tidak bergerak di tempatnya.

Clay nyaris melompat ketika ia menyingkir untuk memberi Shane jalan. Tatapannya mengikuti punggung wanita itu ketika ia melangkah masuk kemudian berbalik menatap Clay. Setelah menutup pintu di belakangnya, Clay masih berdiri dengan canggung. Dengan tampilannya yang kacau, Clay merasa khawatir kalau ia akan menakuti wanita itu.

Meskipun Shane tidak tampil lebih rapi dari biasanya, wanita itu tetap terlihat sempurna dari sudut manapun. Mantel kulit berwarna cokelat polos itu menyembunyikan kemeja putih yang membalut setiap sudut tubuhnya dengan pas. Sedangkan jeans berwarna gelap yang dikenakan Shane telah membentuk postur kaki kecilnya yang jenjang. Bot hitam dengan hak setinggi sepuluh senti itu menambah kesan betapa berkelasnya tampilan Shane.

Clay sebaliknya, dengan hanya mengenakan jeans lusuh yang longgar, kaus hitam berlempengan pendek dengan corak aneh dan ikat pinggang dalam posisi yang tidak wajar, ditambah lagi lingkaran hitam di bawah matanya dan rambut kasar yang tumbuh di seputar rahangnya, ia sudah tampil sekacau gelandangan di kota.

Clay menggeser tubuhnya dengan tidak nyaman ketika pandangan Shane menyapu penampilannya. Ia mengepakkan kedua tangannya dan menyerah pada kata, "maaf situasinya sedikit kacau."

"Tidak apa-apa," kilah Shane sembari membenahi posisi mantelnya.

Seolah memahami pergerakan wanita itu, Clay langsung menjulurkan tangannya untuk membantu Shane. "Mari kubantu melepaskan mantelmu!"

Shane tidak menolak ketika Clay berdiri di belakang dan membantunya melepaskan mantel kemudian menggantung pakaian itu di tiang besi. Tatapan Shane tertuju pada lantai kayu di bawah kaki telanjang Clay ketika pria itu berbalik dan mengajukan pertanyaan lain, "bagaimana kau tahu rumahku?"

Shane mengangkat pandangannya dari sepasang kaki panjang yang kokoh dari yang masih diingatnya dan menatap wajah yang sedikit menua itu. Charles Thompson Junior memang tidak sama seperti pria yang diingat Shane tujuh tahun yang lalu, namun ia tetap seorang laki-laki tinggi dengan aura maskulinitas yang membuatnya terlihat sepuluh tahun lebih muda dari usianya.

Kali pertama Shane bertemu pria yang dulu bekerja sebagai pesuruh ayahnya itu, ia melihat wajah yang tampan ala koboi Texas. Clay berkulit coklat dan dua puluh sentimeter lebih tinggi darinya. Pria itu memiliki bahu yang lebar dengan sepasang lengan berotot dan pinggang yang langsing. Clay selalu tampil memukau saat pria itu menunggangi seekor kuda dan memakai topi stenson miliknya yang masih disimpan Shane hingga sekarang. Itu adalah pengalaman yang diingatnya tentang Charles Thompson: koboi asal Texas yang beralih profesi menjadi pesuruh bankir terkenal di Boston.

Sebagai remaja yang masih berusia dua puluh satu tahun, wajar jika Shane mengagumi pria dewasa seperti Clay. Selama bertahun-tahun, Shane menyembunyikan perasaan itu terutama setelah mengetahui kalau Clay sudah memiliki seorang istri bernama Nancy Bush. Namun, setelah dua tahun berlalu dan hubungan rumah tangga mereka retak yang kemudian berakibat sebuah perceraian, Shane merasa

berdosa karena ia masih mengharapkan Clay. Mereka jarang sekali berbicara, dalam setiap kesempatan Clay selalu hadir sebagai pendamping ayahnya, namun dari cara pria itu menatap Shane, Shane merasa bahwa Clay juga menyimpan ketertarikan khusus padanya. Meskipun begitu, hingga sekarang Shane masih menganggap bahwa perasaannya terhadap Clay adalah sesuatu yang mustahil. Entah apa yang dipikirkan Clay tentangnya.

"Aku tahu kau bekerja di sebuah badan penyelidik swasta. Jadi aku mencari informasi tentang nomor telepon dan alamatmu," jelas Shane. "Aku seharusnya menghubungimu sebelum datang ke sini, tapi aku pikir lebih baik aku bicara langsung denganmu."

"Apa ini tentang.."

Shane mengangguk. "Kelihatannya kau sudah tahu."

Clay berpikir untuk mengakui kalau ia baru saja membuat panggilan telepon ke rumah Shane, namun secepat kedatangannya ide itu pergi begitu saja. Ia pikir akan lebih baik jika membiarkan semuanya mengalir. Clay tidak ingin Shane berpikir kalau ia masih mengingat detail nomor teleponnya atau sesuatu yang sangat disukai Shane.. *persetan! Jaga sikapmu, keledai bodoh!*

"Aku menonton berita di televisi. Menurutku itu sedikit berlebihan. Tapi aku tidak benar-benar tahu sekacau apa situasinya.."

"Itu memang sangat berlebihan," aku Shane dengan suara lemah. "Tapi media massa tidak bisa dihentikan. Mereka akan terus mencari keuntungan dari berita ini."

"Mungkin aku bisa membantumu?"

"Ya, aku pikir kau bisa. Karena itu aku datang."

Clay baru membuka mulut untuk menanggapi Shane ketika suara tangisan Robin Rue yang pecah terdengar hingga ke ruang depan. *Sial*. Shane berbalik ke arah sumber suara, wanita itu menatap Clay sesaat, melihat bagaimana wajah Clay memerah. Sebelum Clay sempat mencegahnya, Shane lebih dulu bergerak masuk mengikuti sumber suara itu. Clay membuntuti Shane di belakang, tapi ia tidak cukup cepat. Langkahnya kakinya baru mencapai dinding yang membatasi ruang tengah dan dapur ketika ia melihat Shane mengangkat Robin Rue dari kotak bayinya kemudian mengayunkan tubuh kecil sembari mengusap punggung bayi itu hingga perlahan tangisnya mereda. Clay berdiri membatu setelah melihat pemandangan itu. Wajahnya kian memerah saat Shane menatapnya dengan penuh tanya dari balik bahu kecil Robin Rue.

"Aku bisa menjelaskan hal ini."

"Aku tidak tahu kau dan Nancy.."

"Tidak," potong Clay dengan cepat. "Bayi itu bukan milik Nan."

Satu alis Shane terangkat dan Clay menggendikkan kedua bahunya dengan pasrah. Sekarang tidak perlu ada yang ditutup-tutupi dari siapapun. Ia mempertaruhkan kesan yang akan diberikan Shane setelah mengetahui kebenarannya, tapi Clay juga tidak ingin berbohong soal bayi itu – tidak dengan Shane, wanita lugu yang telah ia kagumi bahkan sebelum perceraianya dengan Nan. Berdosanya ia!

"Aku.. umm.." Clay mengedarkan tatapannya ke sekitar ketika ia berusaha mencari kata-kata yang tepat hingga ia menyerah pada kalimat, ".. itu sebuah insiden tak disengaja. *Well*, aku masih belum yakin kalau bayi itu milikku, hasil DNA

belum keluar, tapi pemilik yayasan mengatakan kalau ibunya sudah meninggal dan dia ingin bayi itu dirawat oleh ayahnya."

Pegangan Clay pada keliman bajunya mengerat ketika ia menunggu reaksi Shane. Sekilas ia menangkap perasaan kecewa sebelum ekspresi itu digantikan oleh rasa simpati saat Shane menatap kedua mata Robin Rue yang memerah.

"Siapa namanya?"

"Robin Rue."

Shane mengangguk. Ia mengangkat satu tangannya untuk mengusap sisa genangan air mata di wajah putranya kemudian mencium wajah bayi itu seolah sedang berusaha menghiburnya. "Robin Rue yang hebat."

Clay maju beberapa langkah sembari menjulurkan kedua tangannya, "kemari! Akan kurus dia sebentar setelah itu kita bisa berbicara."

Laki-laki dewasa itu baru berniat meraih putranya dari tangan Shane sebelum Robin Rue menolak Clay dan berbalik ke arah Shane. Genggaman kecilnya pada kemeja Shane mengerat, bayi itu seolah memberi isyarat agar Shane melindunginya dari Clay.

"Oh ayolah.. aku ayahmu!"

Shane berusaha keras menahan senyumannya ketika ia melihat wajah frustrasi Clay saat menghadapi bayi itu. Alih-alih menyerahkan Robin Rue ke tangan Clay, Shane mempertahankan bayi itu di pelukannya kemudian berkata, "aku bisa membantumu. Kelihatannya dia kelaparan. Apa kau punya susu formula?"

Clay mengangguk keras. "Ya. Kalau kau tidak keberatan menjaga Robin Rue, aku akan membuatnya sebentar."

"Tidak masalah, aku akan menunggu."

Clay bergerak cepat untuk menyiapkan makanan bayi itu. Lima menit kemudian ia menemui Shane sedang duduk di atas sofa dengan Robin Rue berada di pangkuannya. Tangan kecil bayi itu mencakar-cakar wajah Shane, sesekali ia menarik rambut Shane yang tergerai, dan untuk kali pertama sejak Sally Petters membawa bayi laki-laki itu ke depan pintu rumahnya, baru kali ini Clay mendengar gemuruh tawa Robin Rue yang polos.

"Maaf membuat kalian menunggu lama," kata Clay sembari menjulurkan botol susu ke arah Shane. Menatap heran ke arah putranya, ia bergumam, "semoga hasilnya tidak mengecewakan."

Shane menerima pemberiannya kemudian mengarahkan botol susu itu pada Robin Rue. Bayi yang bergerak dengan gelisah itu awalnya menolak. Ia menggulurkan kedua tangannya, meraih botol dalam genggamannya Shane kemudian meminum dari botolnya. Tingkah Robin Rue berhasil membuat Shane tersenyum. Clay di sisi lain masih berdiri menatap bayinya dengan heran.

"Itu aneh sekali, biasanya dia tidak seceria ini," gerutu Clay saat menatap lurus pada sepasang bola mata hitam Robin Rue yang sedang mengejeknya. Bayi itu tersenyum ke arahnya dengan kedua rona merah yang terlihat pada kedua sisi wajahnya.

"Dia anak yang pintar," gumam Shane saat membantu Robin Rue mengarahkan botol susu itu ke mulutnya.

"Ya, dia memang pintar," dan Clay tidak berbohong soal itu. Di usianya yang masih terbilang balita, Robin Rue sudah berhasil membuat pekerjaan Clay tiga kali lebih berat dari biasanya. Jelas sekali kalau bayi laki-lakinya akan tumbuh menjadi anak yang pintar.



Clay harus menunggu selama satu jam sebelum Robin Rue akhirnya jatuh tidur. Setelah membimbing Shane untuk meletakkan bayi itu di ranjang kecilnya yang nyaman, Clay berdiri terpaku memandangi wanita itu. Shane menatap lembut pada wajah Robin Rue di dalam kotak bayi itu seolah sedang menilai. Sikap Shane sekaligus telah membuat Clay merasa penasaran tentang kesan yang didapat wanita itu setelah melihat semua kekacauan ini. Butuh waktu beberapa detik bagi Clay sebelum ia akhirnya berdeham dan memutuskan tatapan Shane dari Robin Rue. Begitu wanita itu berbalik menatapnya, Clay melambai ke arah dapur.

“Ayo kita bicara!”

Shane mengikuti Clay saat pria itu membawanya ke ruang makan yang terhubung dengan dapur. Sebuah mesin pengering pakaian diletakkan di samping lemari pendingin. Di bagian tengah, terdapat meja berbentuk lingkaran dengan sebuah kursi kayu yang tertata rapih. Beberapa hiasan dari logam terpajang di dinding, selain itu sebuah patung kayu berbentuk kepala rusa diletakkan di atas sebuah meja kecil bersama dua bingkai foto kecil yang memperlihatkan wajah Clay dan Nancy, istrinya, saat mereka masih bersama-sama. Sisanya hanya sebuah lemari penyimpanan porselen yang menggantung di sudut dapur, perlatan masak, sebuah oven dan mesin pembuat kopi, juga sebuah konter dengan meja logam dan dua kursi kosong. Tepat di atas meja itu, Shane melihat bekas botol alkohol jenis *bourbon* yang masih tersisa. Clay terburu-buru ketika menyingkirkan botol itu dan membuangnya ke bak sampah di belakang konter. Tiba-tiba mereka merasakan ketidaknyaman saat memandang satu sama lain.

“Maaf,” kata Clay akhirnya.

“Apa aku mengganggumu?”

“Tidak,” Clay bergerak mendekati Shane dan berhenti beberapa langkah dari wanita itu. Ia tidak bermaksud menyinggung Shane, Clay hanya merasa perlu untuk menjaga jarak dari wanita itu dan memberinya kelonggaran. Clay tahu bahwa Shane tidak sama seperti kebanyakan wanita yang dikenalnya, dan ia entah bagaimana merasa perlu untuk menghormati wanita itu. “Itu tidak benar.”

Shane mengangguk, kedua mata peraknya menatap dengan lembut ke arah Clay. Itu adalah sesuatu yang tidak pernah dilupakan Clay tentang Shane: bahwa wanita itu memiliki sepasang mata sendu yang tampak sangat indah.

“Maaf jika aku tidak sopan. Tapi, apa kabarmu, Charles?”

Clay bisa merasakan aliran darahnya bergerak melambat saat mendengar nama yang selalu digunakan Shane untuk memanggilnya. Ia selalu benci saat mendengar nama itu. Baginya, nama itu hanya mengingatkan Clay tentang ayahnya yang mati bunuh diri karena terlilit utang judi. Clay dan ayahnya memiliki nama yang sama. Mereka juga sangat mirip untuk ukuran seorang koboi dari Texas. Bahkan, Clay tidak akan mengungkiri kalau mereka juga memiliki kemiripan sifat yang terkadang membuat Clay membenci dirinya sendiri. Dulu, Clay sangat membanggakan semua hal itu. Dulu, ia berpikir kalau ia ingin tumbuh seperti ayahnya: seorang koboi yang hebat, bintang di lapangan. Setidaknya sampai semua kebusukan Charles Thompson terbuka.

Ayahnya tidak lain adalah seorang penjudi bermuka dua. Pria itu memainkan banyak wanita, suka berbohong, dan mudah putus asa dalam masalah yang dibuatnya sendiri. Bukan salah Clay jika Charles pada akhirnya memilih untuk mengakhiri hidup dengan menelan obat-obatan. Pria itu

dengan tega meninggalkan Clay bersama utang-utangnya yang menumpuk, kalau bukan karena Hugh yang membantu Clay keluar dari masalah yang dibuat ayahnya saat itu, Clay mungkin tidak bisa bertahan sampai sekarang. Ia mungkin sudah mendekam di penjara dan menghabiskan sisa hidupnya sebagai pria miskin yang putus asa.

Sekarang, mendengar nama itu kembali disebut membuat pengingatnya tentang Charles seolah terbuka kembali. Alih-alih merasa terganggu, Clay tidak ingin mengubah panggilan Shane untuknya.

“Aku merasa.. hebat. Tidak pernah sebaik ini,” jawab Clay akhirnya. Salah satu sudut rahangnya tertarik ketika ia berusaha mengulas senyum menyedihkan di hadapan wanita itu.

“Kau kelihatan semakin kacau,” timpal Shane. Wanita itu menunggu Clay merespons ucapannya, namun ketika Clay hanya mengangkat kedua alisnya, Shane melanjutkan dengan tenang. “Kau tidak perlu menjelaskannya padaku, lagipula aku tidak datang untuk mengatakan itu..”

“Bagaimana denganmu?” potong Clay sebelum Shane menuntaskan kalimatnya. “Bagaimana kabarmu?”

“Buruk. Aku tidak pernah menghadapi situasi seperti ini sebelumnya. Tapi seseorang benar-benar telah membunuh pamanku dan aku tidak tahu apa yang harus dilakukan. Pihak kepolisian memiliki alibi kalau bibiku telah terlibat dalam kasus itu, publik juga mulai berpikir hal yang sama dan sejak seminggu terakhir ini, aku merasa seseorang sedang mengikutiku. Aku pikir aku hanya paranoid, tapi aku benar-benar menyadarinya. Aku khawatir tentang semua anggota keluargaku. Kami semua tidak tahu siapa yang membunuh John Payne dan apa motifnya, dan aku tidak ingin sesuatu

yang buruk terjadi pada keluargaku. Jadi, aku datang untuk menyewa jasamu. Bibiku menolak untuk bekerjasama dengan pihak kepolisian karena dia berpikir kalau polisi hanya akan menyudutkannya sebagai tersangka. Tapi kami juga perlu menangkap pelaku itu secepat mungkin sebelum hal buruk lain terjadi.”

“Kau tidak keliru datang padaku, aku akan membantumu. Tapi, apa ayahmu tahu soal ini? Apa dia akan setuju?”

Shane menggindikkan bahunya dengan tidak acuh, “*well*, aku belum mengatakan apapun padanya tentang rencana ini, dia tidak begitu peduli dan aku tidak meminta izin darinya.”

Clay maju selangkah mendekati Shane. Ia menunggu beberapa detik dan ketika Shane tidak bergerak menjauh, Clay menganggap hal itu sebagai sebuah penerimaan.

“Terakhir aku meninggalkan kalian, ayahmu sudah tidak memercayaiku lagi. Bagaimana kau bisa datang padaku?”

“Masalahmu dengan ayahku. Tapi kita masih berteman baik saat kau meninggalkanku.”

Jawaban itu berhasil membuat Clay tersenyum lebar. Ia menatap lantai kayu di bawah kakinya dan mengangguk setuju. “Benar.”

“Jadi, apa kau akan membantuku?”

“Tentu saja, aku akan mencoba bicara dengan Hugh dan agen Davisson yang lain. Mungkin kami perlu mendengar beberapa keterangan darimu sebelum memulai investigasi ini.”

“Kapan investigasi itu akan dimulai?”

“Secepatnya. Kalau kau tidak sibuk, aku ingin menjemputmu besok untuk mendiskusikan hal ini. Dimana aku bisa menemuiimu?”

“Aku bekerja di sebuah klinik. Aku akan mengirim alamatnya padamu.”

“Apa itu akan mengganggu pekerjaanmu?”

“Tidak. Jadwalku hanya sampai siang. Sekitar pukul satu.”

Clay mengangguk. “Pukul satu kalau begitu.”

Selama sesaat terjadi keheningan hingga suara ponsel Shane yang berdering telah memecah ketegangan itu. Shane bergerak menjauh sembari merogoh tasnya dan mengeluarkan ponselnya dari dalam sana. Setelah melihat nama pemanggil yang tertera di layar utama, Shane menekan tombol terima kemudian berbicara cepat di telepon.

Selama beberapa detik, perhatian Clay terpusat penuh pada punggung Shane. Ia menunggu hingga Shane menyelesaikan pembicaraannya dengan sang penelepon, kemudian memutuskan sambungan telepon dan berbalik kembali ke arah Clay.

“Maaf aku harus pergi.”

“Biar aku mengantarmu, sekarang sudah terlalu larut.”

Shane baru menyadari kalau saat itu sudah hampir pukul sebelas malam. Ia harus menyelesaikan tugasnya di klinik hingga jam sembilan sebelum berkendara ke rumah Clay dengan terburu-buru. Gwyn ingin Shane menyelesaikan hal itu lebih cepat, dan Shane merasa ia tidak bisa menunda untuk menemui Clay. Setelah berbicara dengan Clay, Shane merasa lebih baik. Setidaknya ia merasa lebih aman. Clay akan membantunya dan itu saja sudah cukup.

“Tidak, sebaiknya jangan. Robin Rue akan bangun dan menyadari kau tidak ada di sini. Lagipula aku naik mobil, aku akan baik-baik saja.”

Shane ada benarnya. Clay tidak bisa meninggalkan Robin Rue sendirian. Tidak hanya sekali dalam satu malam ketika

putranya itu terbangun di jam-jam larut dan itu telah menjadi kebiasaan Robin Rue. Maka, ketika ia tidak punya pilihan, Clay mengganggu ke arah Shane.

“Berhati-hatilah.”

Shane bergerak menuju pintu utama dengan Clay berjalan di belakangnya. Laki-laki itu membantu Shane mengenakan kembali mantelnya kemudian membimbing Shane hingga sampai di teras depan. Ketika Shane berjalan masuk kembali ke dalam mustang tua yang telah terparkir di halaman depan, Shane melihat Clay berdiri di teras mengawasinya dengan kedua tangan yang bersembunyi di balik saku *jeans*. Shane tersenyum kecil dan pria itu membalasnya dengan anggukan singkat. Segera setelah Shane menstarter mobilnya, ia menginjak pedal gas kemudian berkendara keluar menjauh dari kediaman Clay.

# Bab 9

---

“Kau yakin ini sudah semuanya?” tanya Hodges pada seorang petugas keamanan yang berjaga di posko utama dimana bangunan luas Dawson Rest terletak beberapa meter jauhnya dari sana. Seorang petugas keamanan setempat pagi ini menghubungi kantor kepolisian dan mengatakan kalau mereka mendapat catatan perjalanan yang masuk pada hari tepat ketika John Payne dibunuh. Sambungan telepon itu langsung dihubungkan ke Hodges dan ia menjanjikan pertemuannya dengan sang petugas sekitar pukul sepuluh.

Lima belas menit sebelum pukul sepuluh, *civic* yang ditumpangi Hodges dengan Ghosling sebagai pengemudinya, telah tiba di posko keamanan. Seorang petugas bernama Sam Noel langsung menyambut mereka dan membawa mereka ke sebuah kantor kecil tempat dimana seluruh sistem memotoring catatan perjalanan yang masuk. Kompleks itu terbilang cukup aman dengan sejumlah sistem penjagaan yang ketat. Halnya sebuah kawasan dikalangan elite, sebuah kendaraan tidak akan bisa keluar masuk tanpa terekam CCTV. Mereka juga mendata pelat nomor mobil penghuni kompleks dan tamu kunjungan.

Setelah beberapa menit menunggu laporan itu dicetak, akhirnya Hodges mendapatkan apa yang diinginkannya. Ia juga telah meminta sang petugas untuk memberikan salinan rekaman untuk diselidiki lebih lanjut di kantornya.

“Ya, itu sudah semuanya,” sahut si petugas yang berwajah pucat dengan rahang tirus itu. Sepasang mata birunya mengamati Hodges hingga sebuah panggilan yang masuk dari radio pemanggil mengalihkan perhatiannya.

“Ya, ini Noel.. aku sedang berbicara dengan detektif Hodges dan Detektif Ghosling. Mereka yang menangani kasus pembunuhan John Payne.. apa itu tidak bisa ditunda?.. baiklah, aku segera kesana. Beri aku waktu lima menit.” Sam Noel menekan tombol merah untuk mematikan radio panggilnya dan berbalik ke arah Hodges. Detektif itu masih tampak sibuk mempelajari catatan kunjungan ketika Noel mengatakan, “maaf aku harus pergi.”

“Tunggu, ada beberapa pertanyaan lagi,” ujar Hodges sembari mengamati setumpuk kertas di tangannya. “Berapa lama waktu yang kalian butuhkan untuk mendapatkan catatan perjalanan ini?”

“Sekitar empat sampai tujuh hari.”

“Jadi, kalian mendatanya setiap hari? Semua yang terekam masuk dalam catatan perjalanan itu?”

“Ya.”

“Apa sistem ini beroperasi selama dua puluh empat jam?”

“Tidak, kami kekurangan petugas untuk berjaga dari pukul satu hingga lima pagi,” aku Noel. “.. tapi kami memiliki sistem keamanan khusus yang merekam semua kendaraan masuk. Para penduduk lokal masing-masing memiliki kode akses untuk dapat masuk. Sejauh ini sistem keamanan itu masih terkendali.”

“Tidak sampai kami menemukan mayat John Payne di kediamannya sendiri,” kilah Hodges hingga membuat wajah petugas itu memerah.



Hodges menutup dokumen dalam map itu dengan cepat kemudian menyembunyikannya di balik jaket. Ia kemudian merogoh sakunya dan mengeluarkan sebuah kartu nama dari sana. Sembari menjulurkannya ke arah Noel, ia berkata, “jika kau memiliki informasi lain, kau bisa langsung menghubungi nomor yang ada di sana.”

Noel mengangguk, ia berdiri memerhatikan ketika Hodges bergerak pergi dan bergabung dengan Ghosling di dalam mobil. Wanita itu menurunkan kaca jendelanya dan mengangguk ke arah Noel hingga perlahan *civic* hitam itu bergerak menghilang meninggalkan kantor monitoring lokal.

\*\*\*

Kristi Dawson mengintip melalui celah lubang pintu di tangga bawah tanah ketika ia menyaksikan Don Ameche berjalan melewati lorong menuju perpustakaan yang terletak di ujung. Kristi menghitung petugas perpustakaan itu setidaknya sudah mondar-mandir selama tiga kali. Ia dapat mencium aroma kegelisahan yang dirasakan Don ketika Miss Pike memergokinya sedang berdiri menunggu seseorang di dekat *lift* khusus barang.

Aprilynne Pike, si pengganggu nomor satu yang menjelma sebagai dosen sejarah di asrama mereka, dengan sengaja mendorong bahu Don dan menjatuhkan tumpukan buku di tangannya. Wanita yang suka berpakaian ketat itu kemudian menunduk untuk mengumpulkan kembali buku-bukunya yang berserakan. Sebagai tindakan impulsif, Don bergerak untuk membantu Miss Pike, namun tatapannya kini terpaku pada lubang gelap dalam rok ketat Miss Pike yang di biarkan terbuka. Kristi meringis ketika menyaksikan Don

menatap pakaian dalam berwarna merah muda yang ketat dan menjijikan di balik rok itu. Wajah Don langsung memerah sedangkan Miss Pike tampak sangat menikmati suasana itu.

*Kau jalang nomor satu..*

"Maaf aku tidak melihatmu," suara Miss Pike terdengar lembut dan berirama, sejenis nada suara yang dibuat-buat untuk menarik perhatian petugas perpustakaan yang muda dan menarik seperti Don Ameche. Alih-alih merasa tergoda, Don lebih terlihat gelisah. Laki-laki itu kemudian membantu Miss Pike berdiri sebelum menyeka kedua tangannya yang berkeringat di atas *jeans*-nya.

"Apa yang kau lakukan di sini?" tanya Miss Pike dengan perasaan.

Don melambai ke sekitarnya dan Miss Pike dengan sengaja menyampirkan rambut panjangnya hingga memperlihatkan kemeja putih ketat yang membalut dada berukuran besar di balik sana.

*Menjijikan..*

Tatapan Don langsung tertuju ke sana. Peluh kini membahasi dahinya. Tiba-tiba pria itu lupa apa yang baru saja ingin dikatakannya hingga Miss Pike melambaikan tangan di depan wajahnya sembari menyuguhkan senyuman paling menjijikan yang pernah dilihat Kristi.

"Apa kau baik-baik saja?"

"Tentu saja. Aku hanya.. sedang mencari udara segar," jelas Don.

"Kau tahu, aku tidak ada jam mengajar sore nanti. Kalau kau ingin mengobrol, aku ada di ruanganku. Mungkin kita juga bisa membicarakan beberapa buku sejarah yang baru dikirim seorang donatur pagi ini."

Don mengangguk. Tampak sangat terganggu dengan keberadaan wanita itu dan berharap obrolan mereka dapat berakhir lebih cepat. Ketika Miss Pike akhirnya menyerah, wanita itu bergerak mundur sembari memandangi Don dengan heran. Ia kemudian menekan tombol hijau di samping Don. Pintu *lift* barang segera terbuka, Miss Pike tersenyum sekilas ke arah Don kemudian menekan tombol di sampingnya hingga pintu *lift* perlahan tertutup dan *lift* itu bergerak turun menuju lantai dua.

Selama dua menit setelah kepergian Aprilynne Pike, Don bergerak mondar-mandir di sana. Matanya menatap dengan gelisah ke sekitar hingga kemunculan Ari Okano, salah seorang mahasiswa di asrama itu membuat Don lebih tenang.

*Ini dia..* Kristi meraih sebuah kamera dari dalam sakunya dan mulai mengatur mode rekam sejak kemunculan Okano di pintu *lift*. Laki-laki dengan tingginya yang hanya mencapai seratus enam puluh sentimeter itu, memiliki rambut pirang keemasan dengan bagian depannya yang memajang dalam sudut aneh di atas dahi, juga raut wajah paling masam yang pernah lihat Kristi, kini berjalan mengendap-endap ketika mendekati Don Ameche. Ia mengenakan sebuah topi bisbol yang menutupi sebagian wajahnya dan jaket hitam tebal juga *jeans* longgar yang tampak kusut.

Kristi memperbesar mode kameranya ketika ia melihat Okano mengeluarkan sebuah plastik kecil dari sakunya. Laki-laki itu kemudian berdiri berhadap-hadapan dengan Don dan menyerahkan plastik itu ke arah Don. Samar-samar, Kristi mendengar percakapan mereka.

"Semua aman?" tanya Don saat meraih plastik itu dan mengeluarkan isinya dengan cepat.

"Ya."

“Sial! Aku sangat menginginkan ini.”

Kedua mata Kristi menyipit ketika ia memerhatikan Don mengeluarkan serbuk dari dalam plastik itu, menaburkan di atas tangannya yang kosong kemudian mengisapnya dengan cepat. Don melakukan hal yang sama berkali-kali hingga Okano menghentikannya. Wajahnya tampak memerah ketika ia memandang ke sekitar untuk memastikan tidak ada seseorang yang melihat mereka menghisap ganja.

“Behenti! Jangan terlalu banyak! Seseorang akan melihat kita.”

“Kapan aku akan mendapat ini lagi?”

“Aku tidak tahu, mungkin dua atau tiga hari.”

“Selama itu? Apa aku tidak bisa mendapatkannya besok?”  
tuntut Don dengan wajah masam. “Aku akan membayar lebih.”

“Akan kupikirkan, tapi aku tidak janji.”

Don mengangguk dan sekali lagi mengeluarkan serbuk itu dari dalam plastik kemudian mengisapnya kuat-kuat. Kristi meringis saat membayangkan Ryan melakukan hal yang sama. Sikap kenakalan remajanya belum sampai pada tahap itu. Kristi juga tidak berniat melibatkan diri dengan narkoba. Sudah cukup ia melihat pengalaman Ryan setelah keluar masuk panti rehabilitasi. Hal itu telah menghancurkan Ryan, tapi Kristi tidak akan menyalahkan Ryan. Jannate adalah orang pertama yang ia salahkan untuk kehancuran masa depan mereka. Wanita pengatur yang bersikap sok peduli itu – peduli setan kalau Jannate ibunya!

Ketika Kristi merasa gambar yang ditangkap kameranya semakin buram, ia maju selangkah dan tanpa disengaja, ia mengambil pijakan yang salah. Susuran kayu tua yang membentuk tangga itu sudah reyot di beberapa bagian. Kristi tidak berhati-hati sehingga ia terpeleset jatuh dari puncak

tangga. Pekikannya itu keluar secara naluriah. Kalau Kristi tidak cukup sigap meraih susunan tangga yang masih utuh, ia pasti sudah jatuh terjungkal di lubang bawah tanah yang berbau apak.

Kristi menutup mulutnya ketika sadar kalau ia telah menciptakan keributan yang menarik perhatian. Dengan tergesa-gesa, Kristi menyembunyikan kameranya di dalam saku celana, Ia bersusah payah menyeimbangkan tubuhnya, namun usaha itu sudah terlambat ketika Kristi melihat wajah Okano yang mengintip dari celah lubang. Kedua matanya membeliak setelah mengenali wajah Kristi. Laki-laki itu kemudian mendobrak pintu sebelum menyadari kalau pintu kayu itu telah terkunci.

"Kristi!" teriak Okano. Wajahnya tampak memerah saat ia berusaha membuka gerendel yang mengunci pintu. Don di sisi lain tampak ketakutan. Laki-laki itu menyembunyikan ganja di balik saku jaketnya sembari menatap ke sekitar seolah sedang memastikan tidak ada seseorang yang menyadari keributan di lantai tiga.

Peluh membasahi dahinya dan Kristi merasakan kedua tangannya bergetar setiap kali mendengar suara pintu kayu yang berusaha di dobrak secara paksa. Itu adalah saat yang tepat untuk berlari. Ia tidak ingin Okano menangkapnya dan membuat semua rencana itu gagal. Dengan panik, Kristi menyapukan pandangannya ke sekitar. Kakinya melangkah mundur setiap kali mendengar suara dobrakan pintu. Hingga Kristi akhirnya menemukan sebuah pintu di sudut sebagai satu-satunya jalan pintas untuk keluar dari sana. Begitu Kristi mendorong pintu tua yang tersembunyi di ruang bawah tanah itu, debu yang bertebaran nyaris membuatnya tersedak. Kristi menutup sebagian wajahnya ketika ia masuk ke dalam

lorong kecil yang gelap dan pengap. Ia tahu kemana lorong itu mengarah.

Kristi harus menunduk sehingga kepalanya tidak membentur lempengan besi yang mengarahkannya ke sebuah lubang udara. Lorong itu kian terasa panas dan sesak. Kristi nyaris mau muntah dengan bau apak dan ia merasakan tubuhnya bergetar hebat ketika mendengar suara decitan tikus dalam kegelapan. Ia tidak pernah menyukai hama menjijikan itu. Tapi pilihannya hanya dua: menghadapinya saja atau kembali pada si Okano berengsek. Pilihan terakhir tentu tidak akan diambilnya.

Kristi harus berjalanan meringkuk ketika ia memasuki lubang udara. Dibayangi oleh rasa takut dan gelisah jika seseorang menangkapnya, Kristi bergerak tanpa bersuara. Sebuah siluet dari cahaya kecil di ujung lubang akhirnya terlihat. Ketika Kristi bergerak semakin dekat, cahaya itu kian membesar dan memperlihatkan pemandangan dari pekarangan di belakang asramanya. Sebuah dinding setinggi dua meter dengan pagar besi berkarat dan catnya yang mulai mengelupas tampak semakin familier. *Bagus*, ini akan segera berakhir.

Kristi membawa tubuhnya meringkuk menghampiri cahaya itu. Menggunakan satu kakinya, Kristi mendobrak besi tua yang menutup lubang udara hingga besi itu jatuh berdebum di atas tanah berbatu. Karena terburu-buru ketika melompat keluar dari dalam lubang, Kristi nyaris terjatuh. Ia merasakan nyeri akibat tulang yang bergeser. Menyandarkan tubuhnya di dinding bercat abu-abu, Kristi menggulung bagian bawah celana joggingnya dan melihat luka membiru akibat terbentur permukaan tangga dalam insiden tadi.

*Sialan Okano!* Ia berusaha menghibur diri bahwa di balik usaha penuh pengorbanan itu, setidaknya ia mendapat apa yang dibutuhkannya untuk membungkam mulut Okano. Bajingan itu tidak akan berani menggertak Kristi lagi. Setelah Kristi memiliki rekaman itu, Okano mungkin akan berbalik memohon agar Kristi tidak menyebarkanluaskannya. Itu semakin baik. Okano tidak memiliki bukti untuk kesaksiannya, sedangkan Kristi punya rekaman gambar yang nyata. Orang-orang hanya akan menganggap Okano sedang membual, sementara semua orang akan memercayai Kristi.

Tersenyum puas, Kristi menekan tombol *on* hingga rekaman itu berputar dan ia menyaksikannya sembari bersenandung ria. *Mati kau berengsek!*

# Bab 10

---

"Kalau kutebak mereka tidak punya apa-apa," ujar Ghosling saat ia dan Hodges mengendara melewati jalur panjang menuju Southwest Corridor Park.

Lima belas menit setelah meninggalkan kantor keamanan lokal, mereka langsung berkendara menuju penginapan tempat dimana Ryan Herschel atau Ryan Dawson tinggal. Laki-laki itu telah dikabarkan angkat kaki dari Dawson Rest terhitung hampir dua pekan yang lalu dan ia belum memunculkan batang hidungnya hingga saat ini. Jannate menolak untuk memberi informasi apapun terkait putranya yang bermasalah. Sebagai gantinya, wanita itu telah menetapkan seorang pengacara untuk melindunginya dari kasus ini. *Persetan!*

"Mereka punya catatan kunjungan," kilah Hodges sembari melambaikan sebuah map biru berisi salinan catatan kunjungan yang ia dapat dari kantor keamanan lokal. Ia membuka catatan itu dan membacanya sekali lagi. Sejauh ini ia tidak menemukan petunjuk apapun dari catatan itu, tapi Hodges berencana untuk mengirim catatan itu ke kantor untuk diselidiki lebih lanjut. Barangkali ada beberapa nomor polisi yang dapat dikenali.

"Apa itu lengkap?"

"Tidak," Hodges membenahi posisi duduknya. Meletakkan map itu di atas *dasbor*, ia kemudian menurunkan



kaca jendela dan menatap keluar. "Tapi segalanya patut di coba."

Deretan pohon pinus berjejer di kedua sisi jalur sepanjang seratus meter. *Civic* mereka kemudian berbelok di jalur yang mengarah ke sebuah jembatan. Hodges melihat seorang pria berjalan di trotoar sembari mengawasi seekor anjing terrier yang berjalan di sampingnya. Anjing berbulu hitam itu menggendus-endus permukaan aspal seolah sedang mencari sesuatu.

Mereka melewati kawasan yang jarang penduduk. Hanya ada dua sampai tiga rumah kayu yang terletak di kawasan itu. Tepat di sisi kiri jalur, seekor rusa tampak mengintip dari arah rawa. Hodges memerhatikan ketika rusa itu bergerak cepat meninggalkan tempatnya saat menyadari suara mesin mobil yang bergerak mendekat. Sisanya hanya ada jalur lepas yang ditumbuhi oleh rumput liar dan sebuah jalur kecil berbatu. Jika mereka berkendara dua puluh meter lebih jauh, mereka akan menjumpai danau dan perbukitan yang luas.

Langit cukup cerah siang itu. Suhu udara juga masih normal meskipun badan pengamat cuaca memperkirakan akan turun hujan sore nanti. Sinar matahari memantul di atas rerumputan hijau setinggi mata kaki. Beberapa anjing berkeliaran di kaki bukit. Air danau bergerak dengan tenang. Tidak ada tanda-tanda kekacauan, seolah dunia tidak sedikitpun bertanggung jawab atas apa yang terjadi.

Begitu Hodges menatap melalui spion dalam mobil, ia mendapati wajah pucat Ghosling terarah pada jalanan di depannya dan tampak serius. Setelah satu bulan berlalu sejak O'Neill memutuskan mereka menjadi rekan dalam penyelidikan, Hodges cukup tahu bahwa tampang itu hanya akan ditunjukan Ghosling ketika polisi muda itu merasa

kelelahan. Biasanya Ghosling lebih banyak berbicara, kini laki-laki itu nyaris tidak mengatakan apa-apa sejak mobil mereka meninggalkan kantor keamanan lokal.

Hodges berusaha mengabaikan situasi itu kemudian mengeluarkan sebungkus permen karet dari saku jaketnya. Ia meraih satu lembar permen karet *doublemint* kemudian memasukkannya ke dalam mulut. Setelah beberapa menit berlalu dengan keheningan yang menyelimuti mereka, pertanyaan Ghosling berikutnya segera memecah ketegangan.

“Kenapa Ryan Herschel keluar dari rumahnya yang sangat nyaman itu?”

“Entahlah.. Aku pikir itu karena Jannate.”

“Wanita itu memiliki dua anak yang bermasalah. Aku membaca catatan kriminal Ryan. Laki-laki itu duakali dikabarkan keluar masuk panti rehabilitasi karena narkoba, beberapa hari mendekam dipenjara karena terlibat kekerasan di bar, juga pelanggaran lalu lintas. Dia tidak beres. Bagaimana menurutmu? Mungkin Ryan masuk dalam kategori tersangka pembunuhan ayah tirinya sendiri?”

“Kita butuh motif.”

“Sejauh ini aku hanya bisa menyimpulkan kalau Jannate memiliki lebih dari satu motif untuk membunuh suaminya. Mereka sempat merencanakan perceraian, dan mereka pernah terlibat aksi kekerasan rumah tangga.”

“Apa John Payne orang yang menyenangkan?” tanya Hodges sembari mengunyah permen karetnya.

“Pertanyaan yang tepat adalah: apa ada seseorang yang cukup membencinya dan menginginkannya mati?”

“*Well*, seperti katamu, dalam hal itu kita punya banyak tersangka,” sergah Hodges. “Aku rasa Jannate bukan pelakunya.”

“Mengapa? Dia memiliki alasan..”

“Dia wanita. Dia tidak mampu melakukannya.”

“Jangan melihat dari sudut pandang itu,” komentar Ghosling sembari mengarahkan *civic* untuk berbelok di tikungan. Mobil mereka telah memasuki kawasan pemukiman dan hanya beberapa meter lagi untuk sampai di penginapan yang disewa Ryan. “John Payne dibius. Ia tidak bisa menggerakkan tangannya ketika seseorang membunuhnya. Akan lebih mudah membunuh seseorang yang lumpuh. Tidak peduli sekalipun dia wanita.”

Hodges meringis membayangkan seseorang wanita yang mampu melakukan tindakan sekeji itu. “Bagaimana dengan daftar tersangkamu?”

“Sejauh ini aku hanya mendapat beberapa nama. Aku menempatkan nama Jannate di urutan nomor satu. Kemudian anak laki-laknya dan pengurus rumah tangga itu. Siapa namanya?.. June Marion?”

“June Marion,” Hodges mengernyitkan dahinya. “Apa motifnya?”

“Itu yang akan kita selidiki.”

“Bagaimana dengan keponakannya – Shane Dawson? Wanita itu juga hadir di sana sebagai orang kedua yang melihat mayat John Payne.”

“Dia berada di tempat lain saat pembunuhan itu terjadi. Dia memiliki alibi dan saksi mata yang membenarkan hal itu.”

“Dia seorang psikiater, bukan? Dia mungkin tahu sesuatu tentang hal ini. Kita belum mencoba berbicara dengannya.”

“Aku akan mencatatnya dalam agendaku,” sahut Ghosling.

“Aku ingin bicara dengan wanita itu secepatnya. Apa kau bisa menghubunginya?”

“Tentu saja. Kita bisa mengatur pertemuan itu besok.”

“Kenapa kita tidak mencoba menyelidiki pada direksi yang bekerja untuk Dawson Media? Kebanyakan dari mereka mengenal John Payne, dan itu tidak menutup kemungkinan jika salah seorang dari mereka adalah pelakunya.”

“Kita tidak bisa langsung sampai pada kesimpulan itu,” ujar Ghosling. “Kita punya banyak dugaan tersangka di sini. Tapi pertanyaan terbesarnya adalah bagaimana Jannate Dawson tidak menyadari bahwa seseorang telah membunuh suaminya disaat ia berada di bawah atap yang sama? Dan bagaimana seluruh sistem keamanan di dalam rumah itu tiba-tiba tidak berfungsi tepat pada hari ketika kejadian ini berlangsung? Menurutmu itu tidak aneh? Entah siapa, tapi aku cukup yakin kalau seseorang di dalam sana ikut campur tangan dalam menyusun skenario kematian John Payne. Dan jangan lupa petunjuknya! Darah yang masih basah, zat bius dalam kandungan liur milik John Payne, dan tubuhnya yang kaku. Siapapun pelakunya, aku sangat yakin kalau ia telah merencanakan pembunuhan ini sejak lama.”

Hodges masih memikirkan segala kemungkinan yang terasa mustahil ketika mobil mereka sampai di halaman depan sebuah bangunan bertingkat yang tampak berusia ratusan tahun. Kaca jendela di setiap lantainya terlihat kusam. Dinding bagian depan dan samping telah mengelupas. Sebuah bak sampah besar terletak di sisi kiri gerbang pembatas. Tangga yang mengarah ke pintu masuk terbuat dari besi berkarat. Pintu kayunya berderit setiap kali digeser terbuka. Sedikitnya tiga jendela mengayun terbuka di lantai satu, tiga dan tujuh. Seorang remaja menyembulkan kepalanya melalui kaca jendela yang terbuka di lantai tiga. Tangannya menjulurkan sebuah wadah yang terisi penuh oleh cairan berwarna gelap. Remaja itu kemudian menumpahkan air

dalam wadah itu dengan tidak acuh. Airnya jatuh tepat mengenai atap sebuah toko roti yang letaknya bersebelahan dengan penginapan itu.

Hodges turun dari kursi kemudinya dan mendelik ke arah remaja yang tanpa rasa bersalah menutup kembali kaca jendelanya. Ghosling menyusul beberapa detik kemudian. Laki-laki itu mengitari mobil dan berhenti tepat di samping Hodges. Aroma tidak sedap dari tumpukan sampah di sekitar bangunan itu tampak mengganggu Ghosling. Pria itu menutup hidungnya dan mengumpat kasar.

"Demi Tuhan! Siapa yang bertanggungjawab untuk semua ini?"

Hodges mengabaikan rekannya yang terus menggerutu ketika ia memerhatikan beberapa orang yang berkeliaran di sekitar sana. Seorang pria yang mengenakan mantel hitam tebal keluar melalui tangga besi yang mengarah ke pintu masuk. Rambutnya tampak basah dan memar di wajahnya terlihat jelas. Pria itu mengapit seputung rokok di antara jari-jarinya dan menyembunyikan satu tangannya yang lain di balik saku mantel. Setelah mencapai anak tangga, ia membuang sisa putung rokok di atas jalanan beraspal kemudian bergerak menuju Van oranye yang diparkir secara sembarang. Suara mesin yang bergemuruh itu berlalu cepat bersamaan dengan kepergian van.

"Kau yakin ingin masuk ke dalam sana?" tanya Ghosling sembari menyipitkan kedua mata ketika sinar matahari menyorot tepat ke wajahnya.

Hodges menatap Ghosling sekilas kemudian bergerak cepat ketika menaiki tangga besi yang mengarah ke pintu masuk. Begitu Ghosling mengekor di belakangnya, Hodges

membuka pintu masuk dan langsung berhadapan dengan seorang penerima tamu.

Sebuah meja kayu setinggi satu meter itu diletakkan menyamping dari arah pintu masuk. Rak buku yang terbuat dari kayu bersandar di salah satu sudut dinding. Deretan majalah dan buku-buku bersampul tua berbaris rapi di dalam rak buku itu. Tepat di sampingnya, terdapat sebuah sofa panjang berwarna merah tua yang disediakan untuk tamu kunjungan. Setumpuk kertas, pesawat telepon, cangkir kopi dan alat tulis diletakkan secara acak di atas meja penerima tamu. Seorang wanita berusia sekitar dua puluh tujuh tahun berdiri di belakang meja. Wanita berambut merah itu sedang sibuk memoles wajahnya dengan perona berwarna merah muda ketika Hodges bergerak ke arahnya.

"Permisi, *Boston Police Departement*. Aku Meredith Hodges dan rekanku Lyle Ghosling, kami ingin bertemu seorang pria bernama Ryan Herschel. Dapat kau tunjukkan dimana kamarnya berada?"

Wanita berambut merah itu menatap Hodges dan Ghosling secara bergiliran. Wajahnya tampak memerah dan tubuhnya bergerak dengan gelisah. Ia terburu-buru ketika menyambar pesawat telepon di mejanya kemudian berbicara dengan seseorang di seberang.

Setelah beberapa detik menunggu, wanita itu akhirnya menutup telepon dan berbalik ke arah Hodges. Seolah tidak ingin berurusan lebih lama, ia cepat-cepat mengatakan, "kamar nomor 17 lantai 3."

Segera setelah mendapat informasi itu, Hodges bergerak memasuki lorong. Karena liftnya tidak berfungsi, mereka terpaksa menaiki tangga menuju lantai tiga. Mereka telah berpapasan dengan dua orang penghuni motel itu. Satu

adalah seorang remaja wanita berusia dua puluh tahun dengan pakaian yang terlalu nyentrik ditambah lagi dandanan wajahnya yang menor, juga seorang pria tinggi, besar yang berlari terburu-buru menuruni tangga. Pria itu nyaris menabrak Hodges kalau saja Hodges tidak cepat menghindarinya.

"Hei, perhatikan langkahmu!"

"Maaf," pria itu berlalu pergi tanpa berbalik lagi. Hodges berhenti di puncak tangga hanya untuk memerhatikan kepergian pria itu. Ia kemudian bertukar pandang dengan Ghosling sebelum berbalik dan melanjutkan langkahnya menuju kamar nomor tujuh belas.

Lantai kayu di lorong itu menimbulkan suara bedebum setiap kali seseorang memijakkan kaki di atasnya. Suara keributan dan musik *rock* yang disetel dari kamar nomor empat belas terdengar nyaring di tengah lorong. Seorang wanita berambut pirang, mengenakan celana khaki dan *tank-top* berwarna merah, keluar dari pintu nomor lima belas. Ia mendekatkan sebuah ponsel ke telinganya dan berbicara dengan seseorang di telepon. Begitu kedua matanya bertemu pandang dengan Hodges, ia menilik dengan wajah serius. Wanita itu kemudian memelankan suaranya hingga berbisik dan berjalan dengan cepat meninggalkan lorong.

Hodges memerhatikan kepergian wanita itu hingga langkahnya terhenti di depan pintu kayu dengan angka timbul yang bertuliskan 17. Ia mengangkat satu tangannya untuk mengetuk pintu kemudian bergerak mundur hingga seseorang dari dalam memutar kenop dan menggeser pintu itu hingga memberi celah bagi wajahnya untuk mengintip ke luar.

Merogoh saku mantelnya, Hodges mengeluarkan lencana dan menjulurkannya di depan wajah Ryan. Pria itu kemudian membuka daun pintu lebih lebar.

*"Boston Police Department, Meredith Hodges dan rekanku Lyle Ghosling. Kau Ryan Herschel, benar?"*

Ryan menundukkan kepalanya dan mengangguk dengan ragu. Pria itu kini berdiri dengan gelisah di tempatnya. Dengan tampilan yang masih berantakan, Ryan berusaha bersikap wajar. Meskipun begitu, Hodges bisa merasakan tangan pria itu yang bergetar di atas kenop pintu.

"Ya," jawab Ryan akhirnya.

"Boleh kami masuk?" Ghosling telah mengambil satu langkah masuk ketika mengatakannya. Ryan mundur dari ambang pintu dan memberi ruang pada polisi itu untuk masuk ke kamarnya.

Bagian dalam kamar motel itu tidak kalah buruknya dengan tampilan luar. Ruangannya hanya menyediakan dua petak untuk kamar tidur dan bilik penyekat yang membatasi kamar mandi dan dapur. Sebuah ranjang kecil dengan seprai berwarna putih yang tampak berantakan diletakkan di samping jendela. Lemari kayu yang menyimpan pakaian dan peralatan lain seperti kunci mobil, botol bir setengah kosong dan vas yang sudah pecah, terletak di samping ranjang. Sementara lampu tidurnya berada di sisi yang lain.

Kaca jendela yang sedikit retak itu ditutup oleh tirai kecil berwarna merah tua sehingga menghalangi sinar matahari untuk masuk ke dalam. Sebuah sofa berwarna biru bersandar di sisi dinding. Porselen dan peralatan masak berada dalam posisi menggantung di dekat konter. Sisa dari ampas kopi dan putung rokok telah mengotori bak pencuci piring. Bau tidak sedap dari sampah yang belum diangkut dan sisa aroma



rokok yang menggantung di udara kian terasa mencekik. Hodges harus memelototi Ghosling sebagai peringatan agar laki-laki itu tidak menyumpah lagi. Ia bergerak mengelilingi ruangan sembari memerhatikan setiap detailnya seolah sedang berusaha menemukan sesuatu. Hal yang pertama ditujunya ada bak sampah yang dibiarkan tergeletak di dekat konter.

“Apa ini masalah ayah tiriku?” tanya Ryan dengan gelisah, tampak sangat jelas kalau pria itu begitu terganggu dengan kehadiran dua orang polisi di tempat penginapannya.

“Ya,” sahut Hodges. “Ada beberapa hal yang ingin kami tanyakan padamu.”

“Apa?” ekspresi kegelisahan dalam raut wajah pria berusia dua puluh tujuh tahun itu semakin terlihat jelas. Hodges menilai kalau Ryan sama sekali tidak mirip dengan Jannate maupun Dick Manson, suami pertama yang dinikahnya. Laki-laki itu memiliki rambut pirang yang tidak dimiliki Dick maupun Jannate yang berambut gelap. Matanya sedikit cekung dan tulang pipinya yang panjang juga tampak berbeda dari orangtua maupun saudara perempuannya. Laki-laki dengan tinggi mencapai seratus tujuh puluh delapan sentimeter itu memiliki tubuh yang cukup berisi dengan kedua bahunya yang lebar juga lengannya yang kokoh.

Sekilas, Ryan dapat terlihat sebagai pria yang cukup menarik. Ia memiliki postur tubuh seorang atlet. Meskipun wajahnya telah ditumbuhi oleh cambang gelap yang belum dicukur dan tampilannya masih terbilang sangat kacau, pria itu tetap memancarkan aura maskulinitas yang akan membuat semua wanita muda menyukainya. Namun, semua hal menarik tentang dirinya kini telah dikalahkan oleh

ekspresi kegelisahan yang berhasil ditangkap Hodges dalam sepasang bola mata berwarna gelap itu.

Ryan menyembunyikan sesuatu, Hodges cukup yakin hal itu.

"Pertama-tama kami ingin tahu dimana kau berada saat pembunuhan itu terjadi?" tanya Hodges.

Wajah Ryan tampak semakin pucat. Laki-laki itu tidak segera menjawab pertanyaannya. Ia bergerak mendekati sebuah meja kayu Dan menyandarkan tubuhnya di sana.

"Aku bahkan tidak tahu kapan pembunuhan itu terjadi," jawab Ryan akhirnya.

"Pada hari rabu, sekitar pukul empat sore hingga sepuluh malam," tegas Hodges. "Dimana kau saat itu?"

"Aku membeli minuman di *walmart*. Aku berada di motel ini sepanjang sore, kemudian aku pergi ke taman kota."

"Kau tidak bekerja pada hari itu?"

Ryan tertegun, kemudian menjawab. "Tidak, aku berhenti."

"Sejak kapan?"

"Dua minggu."

"Mengapa kau berhenti?"

"Bukankah itu tidak ada kaitannya dengan semua ini?"

"Aku ingin tahu mengapa kau berhenti?" tegas Hodges dengan suara mantap. Laki-laki muda itu telah membuka mulutnya untuk memprotes, namun niat itu segera terurung secepat kemunculannya. Pada akhirnya Ryan menyerah dengan dua kata,

"Masalah dalam."

"Apa kau bisa menjelaskan mengapa ada dua panggilan tidak terjawab di ponsel Jannate ketika dia berusaha menghubungimu malam itu?"

Ryan mengedarkan tatapannya ke sekitar seolah sedang berusaha mencari jawaban yang tepat. Hingga tatapannya jatuh pada meja kayu kecil yang menyangga televisi dan sebuah patung kayu. Layar televisi itu redup, sebuah cahaya merah kecil menyala-nyala di bagian bawah. Mereka masih mendengar suara keributan seseorang dari luar. Suara bedebum langkah kaki seorang petugas kebersihan terdengar dari tempatnya berdiri. Dan seperti yang sudah-sudah, petugas itu melewati kamar Ryan.

"Well," Ryan berusaha menjelaskan dengan tenang. "Saat itu aku meninggalkan ponselku. Aku lupa setelah meletakkannya di *dashbor*."

"Kenapa kau tidak berusaha melakukan panggilan balik?"

"Jika dia ingin, dia bisa menghubungiku lagi," tukas Ryan. Kedua matanya kini menilik dua polisi itu dengan kesan tidak suka yang jelas.

Hodges mengangguk kemudian bergerak mengelilingi ruangan itu sembari menatap sejumlah perabotan yang diletakkan secara asal. Sebuah botol kosong sisa alkohol berdiri di atas meja konter bersama piring yang dipenuhi oleh sisa makanan. Suara mesin penerima pesan telepon terdengar tepat di sampingnya. Lampu dari mesin itu menyala-nyala setiap kali menerima panggilan suara yang masuk.

"Bagaimana kau mengenal John Payne?" tanya Hodges saat memeriksa catatan panggilan yang muncul di layar. Dari tempatnya, ia bisa merasakan tatapan Ryan mengawasi setiap pergerakannya. Ghosling di sisi lain masih berdiri tenang di dekat jendela yang terbuka. Pria itu menyibak tirainya dan mengintip keluar.

"Dia pria yang baik."

"Apa kau secara pribadi pernah terlibat masalah dengannya?"

"Tidak."

"Apa kau tahu seseorang yang mungkin terlibat masalah dengannya?"

"Tidak. Itu urusan pribadinya."

"Kau tahu bagaimana cara kematiannya?"

"Tidak."

Hening. Hodges berbalik kemudian menatap Ryan dengan serius. Kedua tangannya tersembunyi di balik saku jaket. "Dijerat," terang Hodges. ".. dengan benang tajam. Dan dia dibius sebelum mati."

Ryan tertegun untuk waktu yang lama. Jakunnya bergerak naik turun ketika ia menelan liur. Masih berdiri di tempatnya, laki-laki itu memuntir keliman bajunya dengan gelisah. "*Well*, itu tindakan yang terlalu kejam untuk di terima seseorang."

"Kapan terakhir kali kau datang ke rumahmu?" Hodges masih menatap lurus ke arah Ryan dan ketika laki-laki itu mengepakkan kedua tangannya, ia mempertegas pertanyaannya barusan. "Yang kumaksud Dawson Rest."

"Sekitar sepuluh hari yang lalu."

"Pada hari yang sama ketika kau menyewa kamar di penginapan ini?"

"Ya."

"Apa yang membuatmu keluar?"

"Ini hanya masalah bisnis," kilah Ryan.

"Kau dikeluarkan dari pekerjaanmu dua minggu yang lalu, bisnis apa yang sedang kau selesaikan?"

"Aku dan temanku baru akan mendiskusikannya."

"Siapa nama temanmu?"

Keheningan kembali menggantung di sekitar. Ryan mengedarkan tatapannya pada dua polisi itu secara bergiliran. Selama sejenak ia berpikir kalau situasi itu kian terasa mencekam dan membuatnya sesak. Tiba-tiba ruangan itu menjadi semakin sempit dan udara di sana terasa panas.

"Todd temanku. Kami lulus kuliah di universitas yang sama dan kami suka pergi bermain ski setiap minggu malam. Kami sempat terpikir untuk membuka jasa perbaikan mesin komputer. Itu baru rencana dan itu sudah semuanya. Ada pertanyaan lain?"

Suara entakkan kaki seseorang di luar terdengar cukup keras. Suara itu kemudian disusul oleh seruan seorang wanita yang mengatakan 'aku akan kesana sekarang!'. Hingga perlahan suara keributan itu hilang dan kini hanya menyisakan keheningan.

Hodges meraih sarung tangan dari saku jaket dan mengenakannya dengan cepat. Wanita itu kemudian menunduk ke arah bak sampah, menilikinya dengan serius sebelum mengangkat bekas botol kecil yang dibuang di sana.

Wajah Ryan memerah tepat ketika Hodges mengangkat bekas botol itu di depan wajahnya sembari mempelajari tulisan yang tertera di sana. Hodges kemudian mengeluarkan kantong plastik bening dari sakunya dan memasukkan botol kecil itu ke dalam kantong.

"Aku akan membawa ini untuk diselidiki.."

Wanita itu baru saja berniat untuk melipat kantong plastik yang membungkus botol itu ketika Ryan bergerak untuk menyerangnya dengan cepat. Amarah tampak terlukis jelas di wajahnya. "Jauhkan tanganmu dari barang-barangku!"

Secara spontan, Ghosling mencegah Ryan sebelum laki-laki itu berhasil mencapai Hodges, kemudian mendorong dan menahannya di dinding kayu. Suara bedebum keras saat punggung Ryan menghantam dinding kayu nyaris membuat Hodges nyaris menjatuhkan barang bukti itu. Ia menatap dengan cemas saat Ghosling berniat mengeluarkan senjata dari sarungnya. Secepat mungkin Hodges berteriak untuk memperingatinya.

“Tahan! Tahan!” Perintah Hodges dengan suara keras.

Ghosling harus menahan makiannya di ujung lidah. Sebagai gantinya, laki-laki itu mendelik ea rah Ryan. Kedua tangannya mencengkram kerah baju Ryan dengan kuat sembari menahannya di dinding. Baru ketika Hodges mencapai pintu masuk, Ghosling melepas Ryan sambil terus mengawasinya.

“Kami sudah selesai,” ujar Hodges sebelum mengambil langkah keluar melalui pintu.

Selang beberapa detik, Ghosling bergerak mundur sambil mengatakan, “hati-hati langkahmu, bung!”

Laki-laki itu kemudian menghilang di balik pintu. Ryan masih berdiri mengawasinya dengan perasaan kesal. Hingga ketika pintu kamarnya ditutup, Ryan bergerak untuk menendang kursi kayu hingga terhempas jatuh dan menimbulkan suara bedebum yang keras di tengah ruangan. Wajahnya memerah dan ia mengangkat kedua tangan untuk mengacak rambutnya.

*Polisi sialan!*

# Bab 11

---

Hugh memerhatikan sebuah sedan yang masuk ke halaman depan Davisson Rest. Seorang pria tinggi, bertubuh besar dengan rambut gelap turun dari kursi kemudi. Ia mengenakan jaket warna hitam dan jeans pudar juga sepasang bot cokelat tua yang tampak familier. Dick Cheney kemudian bergerak meninggalkan sedannya dan masuk untuk bergabung dengan anggota Davisson Agency yang lain di ruang pertemuan.

Suara jeritan seorang bayi kemudian menyita perhatian Hugh. Ia menatap Clay yang tampak kewalahan ketika menenangkan bayi laki-lakinya. Ben disisi lain berusaha menghibur bayi itu dengan mengayunkan tubuhnya. Judd Keller dan Mariah Bellevue duduk bersebelahan pada salah satu sofa berwarna merah. Sementara itu, Dale Harvey bersadar di sudut jendela. Kedua matanya menatap ke luar di mana taman dan rumah danau terlihat dalam jarak beberapa meter jauhnya.

Suara ketukan pintu yang terdengar menandakan kedatangan Dick Cheney, seorang mantan profiler FBI yang kini bekerja untuk Davisson Agency. Laki-laki berusia akhir empat puluhan itu mengangguk pada seluruh anggota yang hadir di sana kemudian memilih tempatnya di salah satu sofa berlengan.

“Apa kau pernah menangani bayi yang suka menangis?” tanya Ben pada Bellevue.

Wanita itu menatap Ben sekilas kemudian mengangkat kedua tangannya tanda menyerah. Mariah Bellevue berusia empat puluh satu tahun dan belum menikah. Sekilas, wanita itu tampak selalu serius dengan pekerjaannya. Tidak ada yang mempertanyakan mengapa Bellevue memutuskan untuk melajang diusianya yang tidak lagi muda. Beberapa kabar yang beredar wanita itu penyuka sesama jenis. Ia hengkang dari kepolisian Chicago karena beberapa polisi tidak menyukainya. Alih-alih mempermasalahakan perilaku seksual menyimpang Bellevue, Hugh memilih untuk mempertahankan wanita itu karena profesionalisme kerjanya.

Suara ketukan pintu berikutnya kemudian menyusul. Mrs. Agatha, pelayan yang bekerja untuk Hugh memunculkan dirinya dari sana. Setelah mengangguk ke arah Hugh, wanita paruh baya yang memiliki perilaku lembut dan paras cantik itu bergerak ke arah Ben untuk meraih bayi yang terus menangis ke arahnya.

Ben menyerahkan Robin Rue pada Mrs. Agatha bersamaan dengan Clay yang bergerak mendekati wanita itu. Laki-laki itu menunduk untuk membisikkan sesuatu pada Mrs. Agatha. Mengangguk, Mrs. Agatha kemudian bergerak membawa Robin Rue keluar dari pintu masuk dan meninggalkan ruang pertemuan itu.

Dalam sekejap sumber keributan telah menghilang. Hugh bergerak dari tepi jendela menuju sebuah meja persegi tempat dimana ia meletakkan setumpuk berkas dan catatan lainnya. Ia bersandar di tepi meja itu sembari menyilangkan kedua kakinya. Dengan kedua tangan yang berpegangan pada



tepiian meja, Hugh menatap anggotanya satu-persatu sebelum berbicara.

"Kasus ini menjadi masalah yang lebih pribadi untuk Clay," mulai Hugh ketika seluruh perhatian telah tertuju padanya. "Clay pernah bekerja sebagai kaki tangan seorang bankir bernama Mike Dawson, dan baru kemarin malam, putri tunggal dari Mike Dawson mengunjungi Clay dan mengatakan maksudnya. Dan sebagaimana yang dikabarkan oleh berita kalau salah seorang anggota keluarga Dawson telah terbunuh. Dia adalah kakak ipar Mike. Seseorang telah membunuhnya di rumahnya sendiri. Beberapa orang berasumsi kalau pembunuh John Payne adalah istrinya sendiri. Polisi juga berasumsi begitu, tapi ada sesuatu yang terencana dalam kasus ini. Aku telah menghubungi Abe Beame, dan dia memberi kita informasi kalau polisi berasumsi bahwa John Payne dibijs sebelum dibunuh. Beberapa organ tubuhnya kaku dan tidak bisa digerakkan dan ada bekas luka sayatan di lehernya. Semacam benang atau serat khusus yang cukup tajam untuk memotong nadinya."

Ben tampak meringis saat membayangkannya. Anggota termuda dalam birokrasi itu meggeser tubuhnya kemudian bertumpu pada satu kaki yang lain. "Kapan itu terjadi?"

"Malam. Sekitar pukul tujuh hingga sembilan malam," sahut Clay. "Shane mengatakan padaku kalau Jannate Dawson, bibinya, menghubunginya sekitar pukul sepuluh. Wanita itu orang pertama yang menyadari kalau suaminya telah tewas."

"Mengapa dia tidak menghubungi polisi?" timpal Dale dari tempatnya berdiri di dekat jendela. Laki-laki itu menyilangkan kedua tangannya di atas dada saat menyimak percakapan.

Sebagai respons untuk pertanyaan itu, Clay menggeleng. "Entahlah. Dia bilang bibinya terlalu takut jika polisi menemukannya berada di sana hanya bersama mayat suaminya. Dia tidak memiliki alibi untuk menjelaskan kejadian itu."

"Jadi apa alasannya?"

"Dia sedang tidur, sepanjang sore hingga malam sekitar pukul sembilan. Dan saat dia terbangun kekacauan itu sudah terjadi."

Dale menegakkan tubuhnya dari sandaran. "Tidak ada siapapun lagi di dalam rumah itu? Mungkinkah wanita itu menerima seorang tamu atau.."

"Tidak," sahut Clay. "Hanya seorang pengurus rumah tangga yang pulang sebelum sore dan adik bungsunya yang memiliki catat mental. Tapi dia tidak ada di sana saat pembunuhan itu terjadi. Setidaknya itulah yang dia katakan."

"Apa pihak kepolisian sudah memiliki tersangka untuk kasus ini?" Dale menatap lurus ke arah Hugh.

"Sejauh ini mereka cukup yakin kalau Jannate terlibat. Wanita itu juga menolak untuk memberi kesaksian dan menyewa seorang pengacara untuk melindunginya."

"Kita tidak perlu Jannate, kita punya Shane Dawson, kan?" setelah beberapa menit terdiam, Ben akhirnya angkat bicara. "Wanita itu pasti menyimpan lebih banyak informasi yang bisa digali."

"Kau benar," sahut Hugh, wajahnya berpaling ke arah Clay. "Kapan dia akan datang?"

"Ada beberapa jadwal tugas yang tidak bisa dia batalkan hari ini, tapi aku akan bicara dengannya. Jadi kau setuju untuk membantunya?"

"Tentu saja," sahut Hugh ringan sembari mengitari meja dan berdiri di belakangnya. "Kau yang meminta."

"Apa yang kita punya?" tanya Bellevue dari tempatnya.

"Kita punya sedikit informasi dan Shane Dawson. Untuk sementara ini aku ingin menyelidiki keluarga Dawson. Kita akan memulai dari pencarian dalam. Gali informasi tentang keluarga itu sebanyak mungkin, kemudian kita bisa menulnsuri latar belakang para dewan direksi Dawson Media. Tapi pertama-tama aku butuh akses untuk bisa masuk ke Dawson Rest. Kita bisa menyisir semua tempat di kompleks itu. Ben, apa kau bisa melakukannya?"

Ben menegakkan tubuhnya dan menjawab dengan suara mantap. "Tentu."

Mengangguk, Hugh menatap Clay. "Aku dan Judd akan mencoba berbicara dengan Kirk Hammet dan melihat peluang yang bisa kita dapatkan untuk kasus ini. Jika situasinya semakin memburuk, kita akan mundur dan menyerahkannya pada pihak kepolisian."

"Apa yang dapat kulakukan?" Suara Dale yang muncul di seberang telah membuat seluruh perhatian tertuju padanya. Hugh menjadi orang pertama yang mengangkat wajahnya dan berkata,

"Pernikahanmu akan digelar dalam hitungan hari. Ambilah cuti selama beberapa hari. Itu yang kau butuhkan."

\*\*\*

Pada sore menjelang malam, Kristi bergerak keluar dengan cepat meninggalkan pintu masuk asrama itu. Ia melangkah dengan terburu-buru hingga nyaris berlari untuk tiba lebih cepat di dalam *porsche* hitam yang sudah

menantinya di dekat gerbang. Kristi berusaha mengabaikan tatapan penasaran dari beberapa mahasiswa yang berpapasan dengannya dan terus melangkah sambil mengangkat wajahnya. Ia tidak peduli bahkan jika tampilannya tampak sangat tidak acuh sore itu: sebuah *jeans* belel berwarna gelap, kaus hitam yang dibalut oleh jaket warna pink, juga sebuah topi bisbol yang melingkari rambut gelapnya yang berantakan.

Kristi hanya membawa tas kecil berisi pakaian di dalam sana. Ia sangat tidak sabar untuk segera keluar dari gedung luas bertingkat itu. Saat Mrs. Melody Prime mengatakan kalau Kristi diizinkan keluar selama beberapa jam, jantungnya melompat-lompat kegirangan. Ia telah berpikir bahwa Ryan akhirnya berhasil meyakinkan ibunya yang keras kepala bahwa tempat itu terlalu buruk untuk Kristi. Kristi hanya perlu membuat ibunya percaya bahwa Kristi tidak pantas menerima bimbingan khusus bagi para remaja yang bermasalah, sehingga ia tidak perlu menginjakkan kakinya lagi di sana. Itu sederhana sekali.

Sembari bersenandung ria, Kristi mempercepat langkahnya hingga sampai di samping *porsche* hitam yang tampak familier. Ia sempat berpapasan dengan dua orang penjaga gerbang yang tersenyum ke arahnya. Kristi hanya mengangguk sebagai respons, satu tangannya kemudian menyambar pintu mobil dan membukanya. Setelah memilih tempatnya di kursi penumpang, Kristi melihat Ryan menatapnya melalui kaca spion mobil. Saudara laki-lakinya itu tampak seolah sedang memikirkan sesuatu. Setidaknya, hingga kehadiran Kristi menyita perhatiannya.

“Aku senang rencana kita akhirnya berhasil,” ujar Kristi, tidak bisa menahan dirinya untuk memeluk Ryan dan memberinya kecupan ringan di wajah.

Alih-alih membalas dekapannya, Ryan balik bertanya. “Rencana apa maksudmu?”

“Kau akan membawa aku keluar dari tempat mengerikan ini selamanya, kan?”

“Tunggu! Itu ada di luar rencanaku. Apa Shane tidak menghubungimu sebelumnya?” Jawaban itu telah membawa perubahan suasana yang membuat Kristi menekuk wajahnya dengan penuh prasangka.

“Kenapa dia harus menghubungiku?”

“Ini rencana Jannate,” jelas Ryan sembari menyalakan mesin mobil kemudian mengarahkan *porche* hitam itu keluar dari gerbang asrama. “Dia ingin semua anggota keluarga ikut dalam acara makan malam bersama. Ada beberapa hal yang ingin dia sampaikan, itu tentang John Payne.”

“Tidak!” protes Kristi, satu jarinya menuding wajah Ryan dengan kesal. “Apa itu artinya aku akan kembali ke tempat ini lagi setelah acara makan malam itu selesai?”

Dari tempatnya di belakang setir, Ryan mendesah kelelahan. Kedua matanya menatap jalur di depannya sembari mengarahkan mobilnya bergerak meninggalkan gedung asrama itu.

“Sayangnya begitu,” sahut Ryan akhirnya. “Ayolah, kita akan mencari cara lain untuk mengeluarkanmu dari sana. Cara yang lebih aman, kau tahu?”

“Persetan denganmu!” Kristi merasakan amarahnya berkecamuk saat satu kepala tangannya menghantam *dashbor* dengan keras. “Aku tidak mau kembali ke tempat itu lagi. Aku tidak mau bertemu Ma, dan aku tidak mau ikut

dalam acara makan malam sialan itu. Kau harus membawa aku pergi.”

“Tidak, kita tidak bisa.”

“Kenapa?”

“Karena John Payne baru saja mati terbunuh!” suara Ryan meninggi beberapa oktaf. “Polisi sedang mengawasi kita. Kita tidak boleh melakukan sesuatu yang bodoh.”

“Kita tidak bersalah untuk kematian berengsek itu, kenapa kita harus berhati-hati?!”

“Jangan sekarang, Kristi..” Ryan menggeleng. “Aku tidak ingin mengambil risiko. Akan jauh lebih baik jika kita mengikuti permainannya. Bersikap seolah-olah kita peduli. Itu akan lebih mudah untuk kita. Polisi tidak akan mencurigai kita. Kalau kau pergi, sikapmu hanya akan dianggap sebagai usaha untuk menghindari masalah. Mereka akan mencurigaimu. Jannate, Shane, Paman Mike, semuanya.. mereka akan berpikir hal buruk tentang kita.”

Kristi menatap jalanan di depannya sembari menggelengkan kepala. Wanita berusia dua puluh satu tahun itu masih tidak percaya kalau ia harus menuruti apa yang dikatakan saudara laki-lakinya yang sinting ketimbang mengikuti kata hatinya. Namun, jauh di luar semua itu, Kristi tahu bahwa Ryan ada benarnya tentang hal ini. John Payne mati terbunuh dan polisi masih menyelidiki keluarga mereka. Lebih dari satu pihak telah menyudutkan ibunya sebagai tersangka dalam kasus pembunuhan ini, dan tidak hanya satu media di saluran televisi maupun surat kabar mengatakan hal yang sama.

Pihak asrama menjadi sensitif setelah mengetahui berita itu. Mereka mengawasi Kristi lebih ketat dan tidak hanya sekali Kristi mendengar para mahasiswa di asrama itu

membicarakannya. Sejujurnya Kristi tidak peduli. Bukan masalah besar jika ayah tirinya itu harus mati terbunuh. Bahkan, untuk lebih dari seribu kesempatan, Kristi perlu bersyukur atas kematian itu. John Payne adalah bajingan bermuka dua. Ibunya yang terlalu bodoh dan keras kepala sayangnya tidak bisa melihat kebusukan itu. Tidak hanya sekali John Payne mencoba menjadikan Kristi sebagai bahan pemuas nafsunya. Kristi tidak pernah menyukai laki-laki mata keranjang seperti John. Tapi ia juga bukan seseorang yang cukup meyakinkan untuk melaporkan tindakan pelecehan yang dilakukan John Payne pada siapapun, baik pada Jannate ataupun polisi. Mereka hanya akan menganggap Kristi sedang bergurau. Hanya Ryan yang benar-benar percaya. Hanya Ryan yang mendukungnya dan sejauh ini mereka telah membawa rasa saling percaya itu ke dalam tahap yang tidak wajar. Meskipun begitu, tidak ada yang ingin Kristi ubah tentang hal itu. Mereka hanya perlu sedikit berhati-hati.

Mobil mereka telah melewati persimpangan Huntington Avenue dan memasuki jalur sempit menuju Evans Way Park ketika Kristi menatap jejeran lampu jalanan yang menerangi sebuah pohon ek dan toko roti di sampingnya. Tepat di sisi kanan jalan, sebuah mobil bak di parkir secara sembarang di depan gedung percetakan. Seorang pria keluar dari gang sempit dan berhenti di samping mobil itu. Matanya menatap lurus ke arah jalanan sedang ia menyandarkan tubuhnya dengan santai di kap mobil. Kedua tangannya bersembunyi di balik saku mantelnya dan ia kelihatan sibuk menyalakan pemantik untuk membakar putung rokok yang diapit oleh kedua bibirnya.

Ryan menghentikan mobilnya secara mendadak kemudian membunyikan klakson dengan keras ketika mobil

itu menutupi jalur sempit. Pria dengan mantel coklat dan sebuah putung rokok itu kemudian berbalik menatapnya dari balik topi fedora berwarna hitam yang menyembunyikan sebagian wajahnya. Begitu sinar dari lampu sen mobil menyorot ke arahnya, pria itu menegakkan tubuh dari sandaran. Ia mengurung kembali niat untuk menyalakan pemantik dan memilih untuk berdiri diam di sana. Karena kesal, Kristi menjulurkan tangannya ke arah setir kemudian membunyikan klakson lebih keras. Ketika pria itu tidak juga bergerak untuk membawa mobilnya menyingkir dari jalanan, Kristi menurunkan kaca jendela mobil dan menjulurkan kepalanya dari dalam sana sambil berteriak.

“Hei!” Tidak ada jawaban. “Hei kau yang di sana, bodoh! Kau dengar aku?! Singkirkan mobilmu dari jalanan!”

Di sampingnya, Ryan berdecak kesal. “Ini tidak ada gunanya. Sebaiknya kita berputar.”

“Tidak, sialan!” Kristi mencoba untuk kali kedua. “Hei berengsek! Kenapa kau tidak menyingkirkan mobilmu dari jalanan?”

Pria itu memandang wajahnya kemudian berjalan mendekati Kristi. Ketika Ryan berniat untuk memutar kemudi, Kristi menahan lengannya untuk tetap di tempat. “Tunggu!”

Kristi menunggu hingga pria itu sampai di samping mobilnya sebelum ia menurunkan kaca lebih lebar dan berbicara keras.

“Kristi!” Ryan memutar bola matanya dengan jengkel. “Demi Tuhan jangan cari masalah! Tidak kali ini.”

“Kita tidak cari masalah, dia yang cari masalah!” tuntutan Kristi, ia kemudian berbalik ke arah pria yang menatapnya di seberang. “Kau dengar? Mobilmu menghalangi jalanan.



Mengapa kau tidak kembali ke mobilmu dan menyingkirkannya dari jalanan?”

Pria itu menunjuk ke arah pertigaan jalan sambil berkata, “kau bisa lewat jalur itu.”

“Tidak aku tidak mau! Ini bukannya jalanan pribadi, oke? Kau harus menyingkirkan mobilmu dari sana. Itu menghalangi jalan.”

“Kristi..”

“Diam, Ryan!”

“Kau bisa memintanya baik-baik..” sahut pria itu dengan tenang. Kedua matanya masih mengamati Kristi dengan serius. “Tidak perlu berteriak seperti orang bodoh.”

Pernyataan itu berhasil membuat Kristi tertawa keras. “Kau yang bodoh, dungu!”

“Hentikan!” teriak Ryan dengan frustrasi. Satu kakinya telah menginjak pedal gas dan ia bergerak cepat ketika memutar setir dan mengarahkan *porsche* hitamnya berbelok di pertigaan tepat ketika Kristi berteriak memprotesnya.

“Sial, Ryan!”

“Hentikan saja oke?” debat Ryan. “Aku sudah lelah.”

Berdebat dengan pria itu hanya akan menjadi sesuatu yang sia-sia. Kristi memilih untuk menahan keinginan kuat untuk memprotes. Namun, dari tempatnya duduk, ia tidak melepas pandangannya pada pria yang berdiri di trotoar jalan. Wajahnya tampak memerah sedang kedua tangannya terkepal. Oh, Kristi hampir akan menghantam kepala tinjunya di wajah pria itu jika saja Ryan tidak membawanya pergi dari sana. Bagaimapun ia membutuhkan pelampiasan setelah apa yang menyimpannya belakangan ini. Butuh lima belas menit sebelum akhirnya kemarahan itu mereda.

# Bab 12

---

Mobil yang mereka tumpangi kini telah sampai di halaman depan Dawson Rest. Sebuah bangunan mewah yang menyimpan sejarah kelam. Kristi melihat sebuah Mustang tua yang terparkir di halaman depan dan segera mengenali pemilik mobil itu. Sebuah Cadillac berwarna silver terparkir tepat di sampingnya. Begitu menatap ke samping, Kristi melihat hamparan rumput tumbuh di sekitar pekarangan rumahnya. Sebuah kolam dengan susunan bata yang telah hancur masih berdiri kokoh di tengah pekarangan di mana ada dua pohon besar yang masih diingat Kristi berdiri menyelubungi pagar hitam yang membatasi rumahnya dengan perbukitan.

Suara-suara jangkrik yang masih segar dalam ingatannya terdengar cukup jelas dalam keheningan. Kumbang yang berkeliaran di semak-semak, juga aroma bunga mangnolia yang khas. Ketika Kristi menatap ke bagian atas, ia mendengar derit dari jendela kayu yang mengayun terbuka setelah diterpa angin. Sebuah noda yang menghitam di bawah jendela kayu itu seakan telah menjadi penanda khusus bahwa rumah itu tidak pernah berubah setelah hampir satu abad. Rumah itu milik leluhur Dawson, dan Jannate menolak keras untuk memperbaiki setiap detailnya. Bukannya Kristi tidak setuju, hanya saja rumah itu sudah terlalu mengerikan untuknya.

"Dengar, jangan mengatakan apapun tentang John, oke?" Suara Ryan yang muncul tiba-tiba segera menghamburkan pandangan Kristi. Kedua matanya kini menatap laki-laki itu dengan serius. "Tidak peduli betapapun kau tidak menyukainya, kita harus bersikap seolah-olah peduli."

Semakin hari Kristi merasa kalau saudara laki-laknya bersikap semakin menyebalkan. Kristi bukan hanya tidak menyukai nada suara yang digunakan Ryan, tapi ia juga tidak menyukai gagasan untuk mengikuti semua perintah Ryan seolah laki-laki itu yang berkuasa atas dirinya.

"Kau tidak perlu mengeja apa yang harus kulakukan," ujar Kristi dengan ketus.

Ryan tampak seolah tidak ingin mendebatnya. Lingkaran hitam yang terbentuk di bawah matanya telah menegaskan kalau pria itu membutuhkan istirahat yang cukup.

"Aku tidak tahu apa yang ingin kau lakukan di dalam sana, apapun itu, aku tidak ingin bertanggung-jawab atas apapun. Jangan memintaku untuk menolongmu jika nantinya kau membahayakan dirimu sendiri."

Kristi tidak menanggapi, alih-alih berbalik dan menatap lurus ketika seseorang dari dalam membuka pintu dan berjalan ke halaman depan. Wanita berambut cokelat dengan setelan kemeja dan celana denim berukuran pas yang muncul di sana adalah Shane, sepupunya. Kristi kemudian melihat seorang wanita lain yang lebih tua berjalan menghampiri Shane dan menunggunya di teras depan rumah. Tiba-tiba ia merasakan tenggorokannya tercekat. Kristi bisa mendengar suara helaan nafas Ryan di seberang. Jelas sekali bahwa mereka memikirkan hal yang sama.

"Ryan, aku tidak ingin masuk ke sana," ucap Kristi dengan suara yang lebih lembut.

"Sama, Dik. Tapi kita harus melakukannya."

"Aku tidak mengerti mengapa kau masih berpikir kalau kita membutuhkan mereka."

"Kau tidak mengerti, kita memang membutuhkan mereka."

Tanpa berkata-kata lagi, Ryan melepas sabuk pengamanannya kemudian bergerak turun dari dalam *porsche* kemudian menghampiri Shane di pintu masuk. Kristi mengekor tepat di belakangnya. Sepupu mereka, Shane, segera menyambut Ryan dan Kristi dengan pelukan hangat. Wanita itu membisikkan sesuatu di telinga Kristi yang terdengar seperti, "aku turut menyesal soal John," - seolah Kristi peduli saja.

Tersenyum, Kristi kemudian memeluk Jannate dan ia merasakan tubuhnya nyaris remuk saat wanita itu balas memeluknya. Wanita itu kemudian mengangkat wajahnya dengan tinggi, menunjukkan karakter yang sesungguhnya, tanpa rasa sedih maupun berduka seolah tidak pernah terjadi apa-apa.

Kristi merasakan rahangnya mengeras ketika Jannate mulai bicara, "bagaimana kondisimu?"

Ia baru akan mengatakan 'buruk' sebelum Ryan memeringatinya dengan tatapan. Memutar bola matanya, Kristi kemudian tersenyum dan menjawab singkat, "persis seperti yang kau inginkan."

Shane menjadi orang pertama yang memahami ketegangan di sekitar mereka saat wanita itu berbalik dan membimbing Ryan dan Kristi untuk masuk ke dalam rumah. Aroma darah dan keputusan seolah mengumbar keluar begitu daun pintu di buka lebar. Kristi mencium wangi kebusukan yang tertanam selama bertahun-tahun di sana. Ia

merasakan kedua kakinya bergetar saat menginjak lantai kayu di ruang depan. Suara tawa seakan menggema di telinganya, membawa ingatan tentang masa kecil yang ia habiskan di sana bersama Ryan dan Shane.

Langkah kakinya membawa Kristi menelusuri lorong demi lorong yang panjang. Dinding-dindingnya memperlihatkan sederet lukisan bergaya mosaik yang selalu terpajang di sana. Kemudian sejumlah furnitur antik menghiasi setiap sudut tempat. Susunan bingkai kayu tua masih terletak di salah satu sudut lorong, karpet merah panjang dengan aroma cendana yang khas terbentang di atas lantai kayu yang membatasi ruang makan dan perpustakaan.

Kristi menolehkan wajahnya pada celah pintu di perpustakaan yang sedikit terbuka, menatap kursi goyang tua yang masih diletakkan di belakang meja berbentuk lingkaran. Aroma dari buku-buku tua yang sudah menguning dapat tercium dari sana. Kemudian ia melihat tirai keemasan yang menyingkap bilik kecil yang cukup nyaman. Kristi mengingat kalau bilik itu selalu menjadi pilihan tempat persembunyiannya yang tepat. Ia masih ingat masa-masa ketika Ryan menemukannya bersembunyi di sana, kemudian mereka berlari-larian di sepanjang lorong dan membuat paman Mike geram.

Pengingat itu berhasil membuat sudut bibir Kristi sedikit terangkat, setidaknya sampai Kristi mencapai pintu ruang kerja milik leluhurnya dan ia merasakan bulu romanya meremang. Di sana adalah tempat dimana ayah tirinya dikabarkan mati dibunuh. Kristi menolehkan wajahnya sedikit tepat ketika langkahnya mencapai pintu ruang kerja. Ia menatap bekas penyelidikan yang masih tersisa di sana. Aroma pembersih berbahan alkohol tercium tajam. Ia nyaris

tersentak ketika Jannate melangkah di hadapannya untuk menutup pintu ruangan itu rapat-rapat. Wajah ibunya tampak memerah saat semua langkah terhenti dan perhatian tertuju padanya.

“Lupakan saja!” perintah Jannate. Ia kemudian berbalik dan melanjutkan langkahnya yang terhenti. Kristi bertukar pandang dengan Shane. Wanita itu kemudian mengangguk dan membimbingnya untuk mengekor di belakang Jannate. Butuh usaha keras bagi Kristi untuk mengabaikan pemandangan mengerikan yang diingatnya tentang ruang kerja itu. Ia dapat membayangkan bagaimana John Payne terkujur nahas dengan sejumlah luka berdarah di tubuhnya. Itu bukan sesuatu yang ingin dibayangkan Kristi tentang ayah tirinya, tidak peduli betapa bajingannya pria itu.

Begitu mereka mencapai dapur, sederet nampan berisi makanan telah ditata di atas dua meja persegi beralaskan satin putih. Tujuh kursi kayu dengan bantalan empuk tertata rapi di setiap sudut meja. Tiga buah lilin hias memantulkan cahaya keemasan di atas ayam panggang, salad, pasta, dan puding pencuci mulut yang berkelas. Semua seolah telah dipersiapkan dengan baik. Tiga botol wine yang tersisi penuh tersaji bersama enam gelas kaca kosong di atas porselen yang mengilap. Sebuah vas bunga yang mengumbar wewangian lavender diletakkan tepat di pertemuan dua meja panjang. Kali ini tidak ada musik yang mengalun, dan satu kursi di meja itu akan dibiarkan terbengkalai.

Kristi dan Ryan langsung memilih tempatnya pada kursi kayu di sudut paling kiri. Sementara itu Jannate duduk di tempatnya yang biasa di bagian tengah. Tak lama setelah kedatangan mereka, sebuah suara mesin mobil yang bergemuruh terdengar memasuki halaman depan rumah.

Seseorang di luar membukakan pintu dan kemunculan Mike Dawson, Martin Dawson juga pelayannya, June Marion, segera menyita seluruh perhatian semua orang yang ikut hadir dalam acara makan malam itu.

Shane bangkit dari kursinya untuk menyambut anggota yang baru saja datang. Wanita itu kemudian bergerak mendekati Mike untuk memeluknya.

Mike yang memiliki tinggi mencapai seratus delapan puluh tujuh sentimeter dengan bobot tubuh yang sempurna, memakai setelan jas lengkap dan selalu tampil klimis dalam setiap kesempatan, membalas dekapan Shane sebelum meninggalkan ciuman singkat di wajah Shane. Pria itu kemudian menyapa kakak perempuannya dan tampak bersimpati ketika dihadapi oleh Martin Dawson, adiknya yang memiliki cacat mental. Alih-alih mengacuhkan keberadaan Martin, Mike telah memilih kursinya tepat di bagian ujung paling kiri meja sehingga ia dapat berhadapan langsung dengan Jannate. Shane sendiri memilih tempatnya di samping Martin. Satu tangannya terjulur dan menggenggam lengan Martin dengan lembut. Awalnya Martin tersentak dengan sentuhan itu. Namun, Shane segera menenangkannya dengan senyuman.

Kristi memutar bola matanya setelah melihat serangkaian basa-basi yang telah menjadi adat keluarga mereka. Ia masih tidak mengerti mengapa seseorang harus mengucapkan kata-kata manis yang sebenarnya terdengar sangat busuk. Alih-alih mempermasalahkannya, Kristi memilih duduk diam dan menyaksikan ketika June Marion, wanita yang terlalu muda untuk menjadi pengurus rumah tangga, menuang teko yang terisi penuh oleh teh hangat ke dalam gelas kosong miliknya.

"Apa tidak ada bir?" tanya Kristi hingga membuat June Marion gelagapan ketika menanggapi. Namun, pengurus rumah tangga itu belum sempat berbicara apapun ketika Jannate menjawab pertanyaan Kristi dengan tegas,

"Tidak ada bir malam ini."

Saat seluruh perhatian tertuju padanya, Kristi menggendikkan bahu dengan tidak acuh. Dari bawah meja makan, ia bisa merasakan lututnya yang bersinggungan dengan lutut Ryan saat pria itu berusaha memeringatinya. Kristi hanya menatapnya dengan kesal kemudian bersandar di kursi dengan kedua tangan terlipat.

Segera setelah pengurus rumah tangga itu selesai menuangkan teh hangat di setiap gelas, Jannate memintanya untuk meninggalkan ruangan. June sempat menatap Martin sekilas, mengawasinya sebelum akhirnya bergerak menjauh meninggalkan ruang makan.

"Menyenangkan kita akhirnya dapat berkumpul bersama," mulai Jannate ketika seluruh anggota keluarga telah memenuhi kursi di sana. Ketidakhadiran John membuat satu kursi terbengkalai.

Jannate menatap dengan sendu ke arah kursi kosong itu. Ia merasakan situasi tidak menyenangkan yang membuatnya tertegun di atas kursinya hingga suara Mike yang berdeham segera menyadarkannya dari lamunan.

"*Well*, ini tidak mudah untukku," Jannate mengakui. "Terutama setelah kematian John. Kita semua tahu kalau kejadian itu sama sekali tidak pernah terpikir akan terjadi dan sampai saat ini, polisi belum juga menemukan pelakunya."

Ketegangan seakan membaur dengan atmosfer di dalam ruang makan itu. Seluruh anggota yang hadir telah memilih



untuk duduk diam dan mendengarkan setiap kata yang diucapkan Jannate tanpa berniat untuk menimpalnya sedikitpun. Sekilas Shane menangkap dua sepupunya yang mulai bergerak dengan gelisah di atas kursi mereka, seolah topik yang dibahas begitu mengganggu. Ayahnya di sisi lain menjatuhkan tatapannya pada serbet merah yang menjadi alas dari wadah keramik. Ia tampak sama tidak acuhnya seperti biasa. Sedangkan Martin, pamannya selalu tampak setenang air. Tapi Shane tahu bahwa pikirannya telah melayang ke tempat yang jauh. Pria itu tidak pernah menyukai gagasan untuk berkumpul di atas meja makan dan berbicara. Dalam setiap kesempatan, gangguan mental yang dialami Martin membuat rangsangan otak pria itu akan merasa tertekan saat ditempatkan di tengah keramaian.

Shane menggenggam tangan pamannya sembari menekan syaraf pada pergelangan tangan pria berusia lima puluh dua tahun itu. Itu merupakan terapi kecil yang selalu berhasil pada pasiennya. Shane selalu tahu cara menenangkan pamannya halnya seperti ia menangani pasiennya.

"Aku akui aku memang tidak menyukai John, tapi kejadian itu ada diluar dugaanku," Jannate mengakui dengan suara dingin. "Aku tidak tahu jika ada seseorang yang tega melakukan hal sekeji itu padanya." Dengan kedua tangan yang berpegangan pada tepian meja, Jannate mulai mengedarkan pandangannya ke sekitar. Tatapan itu selalu berhasil membuat Kristi dan Ryan menunduk serta menciptakan ketegangan yang membuat suasana kian mencekam.

"Aku tidak tahu siapa yang melakukan hal itu. Aku tidak pernah sekalipun mencoba atau bahkan berniat

membunuhnya, tidak peduli apa yang dikatakan polisi dan orang-orang di luar sana. Aku bukan seorang pembunuh! Tapi aku tidak tahu.. aku tidak pernah tahu, jika memang ada keluargaku yang berani melakukan hal sekotor itu untuk menyingkirkan John.."

"Tunggu!" Suara Kristi yang muncul secara tiba-tiba berhasil membuat seluruh perhatian tertuju padanya. Remaja itu seolah tidak menerima tuduhan apapun yang dimaksudkan Jannate hingga ia mencondongkan tubuhnya dari sandaran dan membalikkan pertanyaan dengan ketus, "apa kau bermaksud mengatakan kalau salah satu dari kami adalah pembunuhnya?"

Tiba-tiba seluruh anggota keluarga yang hadir di sana menjadi tegang. Mike mengangkat satu tangannya untuk menenangkan Kristi.

"Tenang.. ibumu belum selesai bicara. Itu pastinya bukan sesuatu yang dia maksudkan."

"Tidak itu sudah jelas. Dia mengatakan 'keluargaku yang berani melakukan hal sekotor itu'," tuding Kristi, nada suaranya meninggi beberapa oktaf. Dari samping, ia bisa mendengar bagaimana Ryan menghela nafas. Alih-alih mengacuhkannya, Kristi memilih untuk melanjutkan protes itu. "Apa aku meninggalkan asrama dan datang dari jauh hanya untuk mendengar ini?"

"Kristi! Tutup mulutmu!" Perintah Jannate. Wanita itu telah menegakkan tubuhnya dan menatap tajam ke arah Kristi.

"Tidak, aku sudah cukup menutup mulut!" Kristi membantah dengan tanpa merasa gentar. Satu tangannya menepuk permukaan meja dengan keras. Tindakan itu berhasil membuat Martin bergerak dengan gelisah di

kursinya sehingga Shane harus mendekat untuk menenangkan pria itu.

"Aku sudah tidak tahan dengan semua ini. Aku sudah muak berpura-pura tinggal di tengah keluarga yang berpikir kalau semuanya baik-baik saja. Tidak ada yang baik! John Payne dibunuh, itu sudah membuktikannya. Tidak ada yang baik-baik saja. Kalian tidak perlu berpura-pura! Dan keparat itu memang pantas mendapatkannya.."

"Kristi!" Shane memperingati dengan suara keras. Alih-alih mendengarkan, Kristi bangkit dari kursinya dan melanjutkan. Satu jarinya menuding Jannate.

"Kau seharusnya bertanya mengapa hal itu terjadi pada John Payne! Bajingan itu.. dia membuat dosa sepanjang hidupnya, dan kau menikahi pendosa bermuka dua. Bajingan bermata jelalatan yang hanya mengincar hartamu.."

"Cukup! Hentikan bicaramu!" Jannate nyaris berteriak saat mengatakannya. Seolah hal itu belum cukup wanita itu ikut bangkit dari kursinya. Di hadapannya, Mike memijat keningnya dan tampak terganggu dengan keributan di sana.

"Aku seharusnya tahu kalau anak bermasalah yang tidak bisa sembuh.. remaja sepertimu tidak bisa mengerti apa yang sedang terjadi. Apa kau menganggap kalau masalah ini sepele?"

"Tidak, aku hanya melihat kalau John Payne pantas mendapatkannya. Kau sama saja. Kalian semua!"

"Jannate, sudah.." Mike ikut bergabung di tengah keributan itu. Laki-laki itu berjalan menghampiri kakak perempuannya kemudian berusaha menenangkannya. "Jangan ada keributan malam ini. Kita semua baru saja berduka. Tolong, kendalikan dirimu."

"Tidak ada yang berduka!" timpal Kristi. "Aku yakin semua orang menginginkan hal ini terjadi pada John Payne."

"Diam!"

"Kristi, duduklah!" tegur Ryan saat menarik lengan adiknya hingga wanita itu jatuh terduduk di atas kursinya.

Masih memandangi Kristi dengan marah, Jannate akhirnya luluh untuk duduk kembali di atas kursinya. Wanita itu mengangguk dan memberi isyarat agar Mike kembali ke kursinya. Baru ketika suasana lebih terkendali, ia menghela nafas dan berbicara.

"Ini masa-masa sulit untuk Dawson Media. Semua berita menjadikan keluarga kita sorotan. Aku tidak bisa keluar tanpa ada seorang reporter yang akan mengajukan pertanyaan-pertanyaan bodoh padaku atau bahkan untuk sekedar mengambil gambarku. Pihak kepolisian, semua orang berpikir kalau aku yang melakukannya. Aku tidak tahu bagaimana mereka bisa menarik kesimpulan cepat. Aku tidak punya sekutu dan saat aku berpikir kalau aku masih memiliki keluarga yang mendukungku, nyatanya aku keliru.." Jannate menatap kedua anaknya yang berpaling menghindari tatapannya. Wanita itu masih terus menatap mereka hingga Ryan menyerah untuk mengajukan protesnya.

"Dengar! Kita semua mengalami hal yang sama, oke? Polisi itu tidak hanya mengawasimu. Semua orang akan berpikir ada yang tidak beres dengan apa yang terjadi. Jadi berhenti menghakimi kami! Hanya karena kau membenci kami.."

"Aku tidak membenci kalian," potong Jannate dengan suara keras. Mike yang mendengarnya tampak menyerah.

"Demi Tuhan, aku ibumu! Bisakah kau menunjukkan sedikit rasa hormatmu?"

“Ini omong kosong,” gerutu Kristi.

Selama sejenak keheningan menggantung di sekitar mereka. Shane merasa gentar setelah melihat bagaimana Jannate menatap wajah putrinya dengan kecewa. “Aku tidak mengerti apa yang sedang terjadi. Aku tidak mengerti permainan ini, tapi aku sadar sepenuhnya bahwa seseorang menginginkan kehancuranku. Seseorang menginginkan kehancuran Dawson Media..”

Merasa kesal, Kristi tidak bisa menahan dirinya untuk mengentak meja dan berteriak, “berhenti berbicara seolah semua ini hanya tentang masalahmu, oke?! Aku sudah muak mendengarnya! Kau terus berpikir kalau kau satu-satunya orang yang disudutkan dalam hal ini. Ini semua gila..”

“Kuperintahkan kau untuk menutup mulutmu, kecuali kau lebih suka berkumpul dengan para remaja sakit itu!”

Ketegangan yang terjadi di ruangan itu kian memuncak saat Kristi melawan semua ucapan Jannate dengan getir. “Berhenti menggertakku! Aku bukan anak kecil lagi! Kau tidak bisa mengatur hidupku. Kau tidak berhak!”

“Siapa kau berani bicara begitu?”

Berusaha menahan air mata yang menggenang di pelupuk matanya, Kristi bangkit berdiri kemudian meninggalkan ruang makan itu dengan satu kalimat, “kau tidak pernah menjadi ibuku!”

Semua orang menatap kepergian Kristi hingga wanita itu menghilang di balik lorong. Jannate tampak seolah tidak memercayai apa yang baru saja terjadi, sementara Shane dan Mike diam membatu, bingung untuk mengambil tindakan. Ryan menjadi orang pertama yang pulih dari kejadian itu saat ia mendorong kursinya ke belakang kemudian berdiri sambil mengedarkan tatapannya pada seluruh anggota keluarga

yang hadir di sana. Tatapannya terhenti tepat di wajah Jannate saat ia mengatakan, "apa yang telah kau lakukan?"

Laki-laki itu tidak menunggu seseorang meresponsnya ketika ia berbalik meninggalkan ruang makan untuk menyusul Kristi. Segera setelah kepergian Ryan, Shane bergerak ke ruang depan untuk mencegah kepergian kakak beradik itu. Namun, Shane baru menginjakkan kakinya di teras ketika ia menyaksikan *porsche* hitam milik Ryan bergerak meninggalkan Dawson Rest.

Ketika Shane berniat mencapai mobilnya untuk menyusul Ryan, ia merasakan ponsel di sakunya bergetar. Sembari mengawasi *porsche* milik Ryan yang bergerak semakin jauh, Shane menatap ponselnya dan mendapati nomor tak dikenal terpampang di sana. Dengan ragu-ragu, Shane menekan tombol terima kemudian mendekatkan ponsel ke telinganya. Ia tidak berbicara sampai suara familier seseorang muncul di seberang.

"Apa ini Shane?"

Suara itu terdengar berat dan memiliki aksen Texas yang kental. Suara yang hanya dimiliki oleh seorang pria yang ia kenal.

"Charles?"

"Clay, ya."

Shane merasakan kelegaan membanjirinya hingga ia mendengar pria itu berdeham dan melanjutkan dengan tenang.

"Maaf aku mengganggu, tapi aku dan Hugh sudah mendiskusikan semuanya. Apa aku bisa menemuimu?"

"Sekarang?"

"Hanya jika kau tidak sibuk."

"Maafkan aku, tapi saat ini aku ada urusan. Bagaimana kalau besok? Sore pukul empat. Jadwalku hanya sampai jam tiga empat puluh."

"Baik."

Hening. Shane meremas salah satu tangannya ketika merasakan ketegangan yang menggantung di sekitar mereka. Sebelum situasi itu membunuhnya, ia memutuskan untuk menjadi orang pertama yang berbicara.

"Clay.."

"Hmm?"

"Terima kasih untuk bantuanmu."

"Tidak masalah. Sampai jumpa besok."

Sambungan telepon di putus dan Shane menghela nafas. Ia tertegun saat memikirkan kejadian yang terjadi akhir-akhir ini. Semuanya terjadi begitu cepat: kematian pamannya dan pertemuannya dengan Clay. Hal itu tidak pernah terbayang akan terjadi padanya. Atau bahkan kedua sepupunya yang secara tiba-tiba memutuskan untuk memusuhi Jannate, salah seorang wanita yang sudah begitu dekat hingga terasa seperti ibu Shane sendiri.

Shane mengakui kalau ia merasakan kesedihan yang dialami Jannate, tapi ia juga tidak bisa menyalahkan Ryan dan Kristi. Tindakan mereka hanyalah bentuk dari protes terhadap Jannate yang nyaris tidak pernah mengisi masa kanak-kanak mereka. Itu bukannya sebuah kebetulan. Jannate adalah wanita karier. Wanita itu lebih memilih untuk menjalankan bisnisnya ketimbang bermain bersama anak-anaknya, wajar jika Ryan dan Kristi memprotes. Hanya saja Shane tidak pernah membayangkan sepupunya dapat bicara sekasar itu. Dan ia tidak bisa membohongi dirinya bahwa ia memang memiliki ketakutan besar kalau apa yang

dimaksudkan Jannate terbukti benar. Bagaimana jika Ryan ataupun Kristi adalah orang yang tega membunuh John Payne? Bagaimana itu bisa terjadi? Mengapa mereka melakukannya? Mungkinkah..?

Pertanyaan itu seolah menggantung dalam benaknya, membawa pengingat buruk tentang kejadian bertahun-tahun silam yang sejauh ini berhasil ia kubur rapat. Itu bukan suatu kebetulan jika John Payne mati dibunuh di kediamannya sendiri. Ada seseorang yang menginginkan pria itu mati - entah siapa..



# Bab 13

---

"Aku benci dia!" Ujar Kristi ketika mobil yang ditumpangi mereka mencapai jalur perbatasan di dekat jembatan panjang menuju taman kota. Dari kursi penumpang, Kristi menatap ke luar jendela dan melihat sebaris pohon ek tumbuh di sisi kanan jalur. Kegelapan malam telah menyelimuti dahan dan ranting pohon itu. Beberapa helai daun berjatuh di atas trotoar jalanan. Sebuah pagar setinggi satu meter dipasang di sekitar jalur taman dan menjadi satu-satunya pembatas area taman dengan jalanan lepas.

Sedikitnya dua orang berkeliaran di dekat taman. Satu dari mereka berdiri di bawah lampu redup taman dengan kedua tangan bersembunyi di balik saku mantel. Satu yang lain adalah seorang pria dengan seekor anjing peliharaan yang bergerak menyusuri jalur yang ditumbuhi oleh rumput setinggi mata kaki. Anjing berbulu hitam itu menggendus permukaan tanah berbatu di bawah kakinya dan berhenti tepat di samping batang pohon ek. Gonggongannya terdengar dalam jarak beberapa meter jauhnya.

*Porsche* hitam itu perlahan bergerak melambat hingga berhenti secara beruntun menepi di bawah lampu jalanan. Tepat di samping mereka, gundukan tanah berbatu yang ditumbuhi rumput liar telah membentuk sebuah bukit kecil yang mengarah ke sungai panjang. Sebuah rumah bercat dinding putih berdiri tepat di atas bukit. Van hijau terparkir tepat di sampingnya sementara itu deretan pohon pinus

berjejer di bagian belakang rumah itu dan menyembunyikan rawa di belakangnya.

Begitu suara mesin mobil redup dan radio dimatikan, suara jangkrik yang mengerik kini menggantung di udara. Kristi bersandar di kursi kemudi bersamaan dengan suara tarikan nafas Ryan yang berat. Ponsel laki-laki itu kemudian bergetar. Kristi langsung menatap ke arah dasbor tempat dimana Ryan membiarkan ponselnya tergeletak. Dengan cepat, laki-laki itu menyambar ponselnya dan begitu ia melihat nama penelpon yang terpajang di layar utama, Ryan menekan tombol *reject* dengan cepat. Perhatiannya kemudian berpaling ke arah Kristi.

"Kau harus kembali ke asrama," kata Ryan dengan suara mantap.

Mendengar tempat itu disebutkan, Kristi langsung menatap Ryan dengan tajam. "Tidak, aku ikut bersamamu."

"Kristi! Jangan berdebat sekarang. Aku sangat lelah."

Kedua alis Kristi bertaut saat menatap wajah saudara laki-lakinya. "Kenapa kau menjadi bertingkah menyebalkan?"

"Dengar.. aku benar-benar kacau. Aku bingung dengan apa yang terjadi akhir-akhir ini, oke? Bisa kau beri aku waktu sebentar?"

Kristi tidak segera merespons Ryan, kedua matanya kini terpusat pada wajah pria itu. Ia memijat jari-jarinya yang terasa gatal. Kesedihan menyelimutinya. Hingga ketika Kristi tidak bisa menahan dirinya, ia mengangkat satu telapak tangannya dan meletakkannya tepat di bagian bawah perut Ryan. Tersentak oleh pergerakan tak diduga itu, Ryan beringsut menjauh dan menatap Kristi tajam.

"Hei!"

"Kumohon," kedua mata Kristi sudah berair. "Kumohon, aku sangat merindukanmu.."

Wanita itu melakukan tindakan yang sama dan kali ini Ryan berusaha menepisnya dengan perlahan. Kedua matanya terpejam saat ia mengatakan, "tidak, jangan sekarang.."

Kristi tidak mendengarkan Ryan ketika ia bergerak naik ke atas pangkuan laki-laki itu kemudian menunduk untuk menciumi lekuk leher Ryan.

Sentuhan Kristi telah berhasil membuat sekujur tubuh Ryan bergetar. Ia merasakan keringat membasahi pelipisnya dan nafasnya mulai berembus tak beraturan. Butuh usaha keras bagi Ryan untuk tetap duduk tenang di atas kursinya. Namun, pergerakan Kristi berikutnya telah membuat Ryan nyaris hilang kendali. Wanita itu menurunkan resleting celananya, dengan berani menggoda untuk memberi Ryan kepuasan bertubi-tubi.

Tindakan itu lantas membuat Ryan menyentak tubuhnya ke belakang. Kedua matanya terpejam erat, membiarkan kepuasan itu menguasainya. Satu detik, dua detik, tiga detik.. Ryan tidak bisa menahan dirinya untuk menarik Kristi dan menyingkap tubuh wanita itu dengan cepat. Secara naluriah, ia menyelipkan tangannya ke dalam celana jeans berbahan ketat yang digunakan Kristi kemudian menggerakkan jari-jarinya untuk menggoda wanita itu.

Lenguhan Kristi membuat Ryan nyaris gila. Wanita itu menyandarkan tubuhnya di atas setir dan bergerak cepat mengikuti Ryan. Sentuhan Ryan terasa seperti membakar tubuhnya. Laki-laki itu menyentuh Kristi di tempat yang tepat seolah-olah Ryan begitu mengenal tubuhnya, seolah-olah laki-laki itu telah melakukan hal yang sama berulang kali. Dan itu memang bukan yang pertama untuk mereka. Maka, ketika

Ryan akhirnya menyerah pada kehendak pribadi, ia tergesa-gesa ketika menurunkan celana mereka, menyingkap tubuh Kristi dan menyatu dengan wanita itu.

Mereka bergerak bersama-sama dalam tempo yang cepat. Cengkraman Kristi pada bahu Ryan mengencang hingga ketika mereka akhirnya berhasil mencapai pelepasan, Kristi ambruk di atas tubuh Ryan.

Butuh waktu beberapa menit sebelum mereka dapat mengendalikan nafasnya yang terengah-engah. Kristi bergerak menjauh untuk menatap mata gelap Ryan dan mendapati kegelisahan terlukis di sana. Sembari menaikkan pakaiannya, Kristi menuding laki-laki itu dengan curiga. "Apa kau akan membawaku pergi bersamamu?"

"Dengarkan aku.." Ryan menjulurkan satu tangannya untuk menggapai Kristi, namun wanita itu menepisnya dengan cepat dan balik bertanya.

"Apa kau akan membawaku pergi?" Nada suara Kristi meninggi beberapa oktaf.

"Tidak, tapi.."

"Tidak?"

"Kristi dengar.."

"Tidak?!" Kristi nyaris berteriak. Wajahnya telah memerah dan urat-urat muncul di pelipisnya. Wajah cantik itu kini telah dinodai oleh bekas maskara yang luntur di bawah matanya.

"Apa ini karena Sonja?"

Ryan menyipitkan kedua matanya. Merasa frustrasi ketika Kristi tidak juga mendengarkannya.

"Kau meniduri wanita itu, kan? Kenapa kau tidak menjawabku? Dia berhasil memengaruhimu!" Dengan satu sentakan Kristi mengangkat satu tangannya dan mendorong

bahu Ryan. "Kau menidurinya! Kau meniduri pelacur itu! Berengsek kau!"

Kristi mulai mengamuk. Wanita itu memukul-mukul bahu Ryan dan berteriak seperti seseorang yang kerasukan. "Kenapa kau melakukannya?! Kenapa kau.. aku benci padamu! Kau sama seperti John! Kalian berdua bajingan berengsek.. kalian.."

"Sudah cukup! Hentikan!" Teriakan itu keluar dari mulut Ryan begitu saja hingga Kristi terlonjak kaget. Pergerakannya berhenti tepat ketika Ryan mencengkram pergelangan tangannya dengan kasar kemudian menyentak tubuh Kristi menjauh.

"Aku saudara laki-lakimu, apa yang kau harapkan?" Ryan membeliakkan kedua matanya ketika menatap Kristi. Tindakannya berhasil membuat wanita itu gentar. Dari tempatnya, ia melihat air mata menggenang di wajah Kristi. Namun, ketika Kristi tidak juga merespons, Ryan mempertegas pertanyaan terakhirnya. "Apa yang kau inginkan?! Kau berharap lebih dari itu?"

Ryan melepaskan Kristi ketika ia merasakan kedua bahu wanita itu mulai berguncang dan tangisnya pecah. Ryan merasa frustrasi terutama disaat hal terakhir yang diharapkannya adalah melihat wanita manja itu menangis.

"Berengsek kau, aku sudah memercayai segalanya padamu!" Kristi menuding Ryan dan memukul laki-laki itu tepat di lengannya. "Aku percaya padamu, tapi apa yang kau lakukan?" Isak tangisnya kian menjadi-jadi. "Oh Tuhan, apa yang kulakukan? Kau meniduri wanita yang kupikir adalah sahabatku dan kau menghancurkan segalanya. Berengsek, kau sama saja seperti John!"

"Apa yang kau inginkan dariku? Hah?" Ryan mengulangi pertanyaannya dengan frustrasi. "Kau ingin aku bertanggungjawab?"

"Ya! Itu karena kau yang memulainya! Kau yang menghancurkan segalanya!"

"Tidak, itu tidak benar. Kau sendiri yang memilihnya."

Kalimat itu berhasil membuat nafas Kristi terasa sesak dan kesedihan yang dialaminya kian larut. "Bagaimana kau bisa bicara begitu setelah apa yang terjadi? Bagaimana mungkin aku menyetubuhimu? Kau sakit! Kau pria berengsek, tukang mabuk bermuka dua! Bajingan kotor! Kau sama menyedihkannya seperti John! Kalian pantas mati! Apa kau membunuh John? Aku seharusnya membiarkan dia hidup untuk membunuhmu lebih dulu.. kau pembunuh kejam, kau tidak pantas hidup. Bajingan.."

Kristi mengakhiri makiannya dengan meludah di wajah Ryan. Tindakan itu sekaligus membuat Ryan geram hingga memukul wajahnya dan membenturkan kepalanya ke kaca mobil. Darah mengalir dari luka di pelipis Kristi saat ia merasakan sudut tajam kaca itu menyayat kulitnya. Kristi merasakan wajahnya memerah dan hawa panas menjalar di seputar tubuhnya. Tiba-tiba saja ia merasakan kepalanya berdenyut-denyut tak keruan. Satu tangannya berusaha menggapai Ryan, al hasil Kristi hanya mendapat sebuah tamparan keras di wajahnya dan memar akibat pukulan Ryan di bawah tulang hidungnya.

Rasa pening menguasai Kristi saat Ryan akhirnya berhenti. Kedua mata Kristi terasa menyengat saat ia tidak bisa menahan tangisan. Namun, tangis itu seolah diredam oleh rasa sakitnya. Kristi bergetar ketika ia membuka pintu dan mengambil langkah keluar dari dalam *porsche* milik Ryan.

Laki-laki itu berusaha menggapainya, namun Kristi bergerak lebih cepat. Ia mengabaikan seruan Ryan di belakang saat Kristi berlari di tengah jalanan beraspal sembari terisak. Rasa sakit akibat luka dan kepalanya yang berdenyut-denyut nyaris membuatnya pingsan. Alih-alih menghentikan langkahnya, Kristi mengikuti apa yang diperintahkan batinnya untuk dilakukan.

*'cepat lari! Berlarilah selagi mampu! Berlari atau dia akan menyakitimu - membunuhmu..'*

"Kristi!"

Teriakan itu terdengar di belakang. Suaranya kemudian disusul oleh suara mesin mobil yang bergemuruh membelah keheningan malam. Ryan mengarahkan *porsche* hitamnya untuk mengejanya, dan Kristi terburu-buru ketika ia mengambil langkah untuk bersembunyi di balik batang pohon ek dan semak-semak. Karena tidak memerhatikan langkahnya, Kristi jatuh dan nyaris terperosok ke kaki bukit. Ia menahan tubuhnya dengan mencengkram semak-semak. Bangkit kemudian bersembunyi di balik semak-semak itu.

Melalui celah lubang di antara semak-semak itu, Kristi melihat *porsche* hitam itu bergerak melewatinya sebelum menghilang di tikungan. Selama sesaat Kristi dapat menghela nafas lega. Ia kemudian berjalan terpincang-pincang sejauh dua puluh meter untuk sampai di tebing yang membatasi akses masuk ke asramanya dengan jalur menuju rawa kecil.

Rasa sakit pada kaki dan luka di pelipisnya membuat Kristi menangis di sepanjang jalan. Ia menahan keinginan kuat untuk memuntahkan seisi perutnya dan memilih untuk terus berjalan. Untuk saat ini, ia tidak memiliki tempat perlindungan yang lebih aman dari asramanya. Tapi Kristi juga tidak bisa berada di sana. Ia hanya perlu mencari motel

terdekat sebagai tempat perlindungan. Hanya saja Kristi membutuhkan uang dan pakaian untuk bertahan. Kristi akan mengambil apa yang dibutuhkannya di asrama, setelah itu ia akan pergi.

Ketika mencapai bagian samping asrama, Kristi melihat dua orang petugas berkeliaran di sekitar gerbang yang tertutup rapat. Ia kemudian berputar hingga mencapai bagian belakang bangunan. Terdapat sebuah pagar besi tua yang dipenuhi oleh tanaman rambat yang tak terawat. Rumput liar tumbuh setinggi pinggul orang dewasa. Pohon besar yang rindang dan lampu taman yang pecah mengisi kekosongan bagian belakang bangunan itu.

Kristi meraih susuran pagar besi dan memanjat dari sana. Langkahnya yang goyah nyaris membuat Kristi jatuh ketika ia hampir mencapai puncak. Nafasnya yang terengah-engah menjadi satu-satunya suara di tengah keheningan malam. Rasa sakit yang tiba-tiba menyerang kaki kanannya membuat Kristi menggigit lidah untuk meredam teriaknya dan mencengkram susuran pagar besi setinggi tiga meter itu lebih kuat.

Kristi sempat terhenti sebentar saat ia mendengar suara gesekan bot dengan daun kering. Seluruh indra-indranya langsung terjaga. Ia berbalik hanya untuk mendapati kegelapan malam yang menyelimuti rawa di belakangnya. Dari kejauhan Kristi melihat lampu sen dari sebuah mobil menyorot ke arahnya. Tiba-tiba saja bulu romanya terasa meremang.

Mencengkram susuran pagar besi itu lebih kuat, Kristi mempercepat pergerakan yang sebelumnya terhenti. Ia memaksa kaki kanannya untuk memanjat pagar besi itu hingga yang terjadi, Kristi nyaris jatuh akibat rasa sakitnya.



*Tidak, jangan sekarang.. kumohon..*

*Praakk..*

Tubuh Kristi menegang saat mendengar suara keramik yang dijatuhkan. Ia menatap ke arah sumber suara itu, sekilas melihat siluet bayangan tubuh seseorang bergerak di kegelapan.

*Tidak.. tidak.. tidak.. siapa di sana? Ryan? Ari Okano? Siapa dia?*

"Ari?" Sembari berusaha meredam rasa takutnya, Kristi menyerukan nama Okano dari tempatnya. Seruannya kemudian ditanggapi oleh suara jangkrik di pekarangan dan lolongan anjing dari arah rawa.

"Ari itu kau?" Kristi mencoba untuk kali kedua. Tidak ada jawaban. "Ari itu tidak lucu! Aku tahu itu kau."

Kristi merasakan semilir angin menyentuh kulit tengkuknya, membawa kengerian yang membuatnya diam membatu. Kedua tangannya bergetar hebat dan ia merasa kesulitan menggerakkan kakinya yang terluka.

Tiba-tiba suara gesekan semak dan daun-daun kering menyadarkan Kristi. Seseorang berjalan di belakangnya. Kristi berbalik dan mendapati segalanya masih tampak sama seperti sebelumnya: daun-daun kering di atas tanah berbatu, sebuah patung batu yang telah retak, pohon besar yang rindang, semak-semak belukar, juga batu besar yang tersembunyi di balik semak itu. Tidak ada yang berubah. Lalu suara apa itu.

Lampu mobil dari kejauhan masih menyorot ke arahnya. Kristi merasa kesulitan untuk mengenali mobil itu dengan jelas. Tubuhnya bergidik ketika Kristi mendengar sesuatu yang berbisik. Suaranya samar.

"Ryan?" Kristi berteriak kencang. "Ryan, itu kau? Hentikan, oke? Jangan lakukan ini.. Ryan..!!"

Teriakan Kristi tertahan di tenggorakan ketika ia merasakan sudut tajam dari jarum suntik menancap betisnya. Kristi ambruk seketika. Punggungnya menghantam permukaan tanah berbatu itu dan darah yang mengairi sekujur tubuhnya seakan terasa membeku. Kristi merasa kesulitan menggerakkan tangan dan kakinya sementara itu rasa berdenyut-denyut pada luka di kepalanya kian menjadi-jadi.

Nyalinya langsung ciut ketika menatap pria yang berdiri menjulang di belakangnya. Kedua mata hitamnya menatap Kristi dengan tajam. Pria itu menutup sebagian wajahnya dengan sebuah benda berwarna merah gelap, sementara itu sebagian wajahnya memperlihatkan kengerian dan penderitaan. Sebelum Kristi sempat pulih dari ketakutannya, ia merasakan tubuhnya diseret sejauh sepuluh meter. Teriakan itu seolah tertahan di tenggorokannya. Kristi tidak bisa menggerakkan tubuhnya, ia tidak bisa menyuarakan teriaknya. Semuanya terasa kaku, tubuhnya lumpuh total.

Goresan batu kerikil di atas permukaan tanah itu telah membuat pakaiannya robek dan meninggalkan luka berdarah di sepanjang punggung Kristi. Kedua mata Kristi sudah berair, sementara itu teriakkannya tertahan di tenggorokan.

*Oh Tuhan.. selamatkan aku! Selamatkan aku!*

Kristi memejamkan matanya, merasa bahwa hanya itu satu-satunya anggota tubuh yang dapat ia gerakkan. Ia menahan rasa sakit dan perih di sekujur tubuhnya, hingga pria itu mengangkat tubuhnya dan menyandarkannya dalam posisi duduk di sebuah batang pohon.

Kristi hanya sanggup melihat aksi pria itu dari sudut matanya. Batinnya meraung-raung ketika ia melihat pria itu mengeluarkan sesuatu dari saku mantelnya.

*Oh Tuhan.. tidak!*

Benda panjang dan tipis itu terlihat seperti sebuah benang - benang yang tajam. Kristi memejamkan matanya dengan ketakutan. Ia masih berusaha menggerakkan tangan dan kakinya. Meringis ketika usaha itu sama sekali tidak membuahkan hasil. Peluh membasahi dahinya dan ia merasakan hawa di sekitarnya kian terasa panas dan mencekik.

Pria itu kemudian berjalan ke hadapan Kristi. Dari tempatnya Kristi hanya sanggup melihat sepasang kaki panjang yang dibalut oleh *jeans* berwarna pudar dan sebuah bot hitam. Pria itu menurunkan tubuhnya hingga wajahnya berada dalam posisi sejajar dengan wajah Kristi. Ia menatap Kristi untuk waktu yang lama kemudian menurunkan bendana gelap yang menutupi tulang hidung hingga ke bawah dagunya. Selama sesaat nafas Kristi tercekat setelah melihat wajah familier itu. Kristi memejamkan matanya, tahu bahwa hal buruk akan terjadi padanya.

Pria itu kemudian berbicara dengan suara yang dingin. "Sekarang terlambat untuk meminta maaf," bisik pria itu di antara sela giginya yang rata. "Tapi Tuhan akan memaafkanmu. Memaafkan dosa-dosa orang seperti kalian."

Kristi belum sempat mencerna kata-kata itu ketika pria itu melingkari benang tajam di lehernya. Pria itu membuat simpul kemudian menahan benangnya. Permukaan yang dingin terasa menyengat di atas leher Kristi. Ia mengerjapkan matanya berkali-kali, berharap pria itu akan membebaskannya. Namun, jauh di lubuk hatinya Kristi tahu

bahwa hal itu hanya akan menjadi usaha yang sia-sia. Ia dapat menyadarinya tepat ketika ujung benang tajam itu melingkari lehernya semakin ketat. Kristi menangis dalam diam, ia memejamkan matanya dan terus menerus memanjatkan doa pengampunan atas dosa-dosanya. Kristi menyesal untuk apa yang terjadi. Ia tidak pernah membayangkan hal itu akan terjadi padanya.

Ketika benang itu akhirnya menyayat nadi pada leher Kristi, Kristi berteriak dalam kebisuan. Hawa panas menjalar saat luka terbuka di lehernya memuncratkan darah yang banyak. Begitu banyak darah..

Dalam detik-detik akhir di hidupnya, Kristi hanya melihat kegelapan menyelimutinya hingga nafas perlahan ditarik dari tubuhnya.

# Bab 14

---

Paul Summers tertegun menatap layar televisi di rumahnya. Sembari duduk di atas kursi kayu yang melingkari meja berbentuk persegi, Paul menyimak berita yang memperlihatkan suasana keributan di depan Dawson Rest pada hari ketika pembunuhan John Payne terjadi.

*John Payne mati dibunuh.. seseorang membunuhnya..*

Wajah seorang reporter berambut pirang yang membawakan kabar duka itu muncul di depan layar. Wanita berusia empat puluh tahun itu berkali-kali menyebut nama Jannate Dawson dan seorang jaksa wilayah bernama Melinda Jaskiel yang bertanggungjawab untuk kasus pembunuhan yang terjadi.

Kemunculan O'Neill, sang kepala polisi, kemudian menyita seluruh perhatian massa yang hadir di sana. Orang-orang segera berlari menyerbu pria tinggi bertubuh besar itu dan mulai mengajukan pertanyaan. Dua orang opsir ditugaskan untuk meredakan serangan keributan. Layar kemudian berkedip dan memperlihatkan suasana di halaman depan kantor kepolisian lokal. Reporter itu mengatakan bahwa kasus pembunuhan John Payne masih dalam proses penyelidikan. Detektif Hodges sebagai kepala yang memimpin penyelidikan kasus itu menolak untuk memberi keterangan. Berita itu kemudian diakhiri oleh kericuhan antar media massa yang sempat terjadi di depan gedung perusahaan surat kabar Dawson Media. Para wartawan

seolah berharap Jannate Dawson akan muncul di sana untuk memberi keterangan.

Mematikan layar televisinya, Paul kemudian berbalik untuk menyambar ponsel yang ia letakkan di atas meja. Kopi di atas meja itu terabaikan saat Paul menekan nomor telepon dan mencoba menghubungi seseorang. Setelah mendekatkan ponsel ke telinganya, Paul mendapati panggilannya terhubung ke mesin penjawab pesan.

Suara oven yang berdenting dari arah dapur kemudian menyita perhatian Paul. Ia terburu-buru ketika meletakkan ponselnya ke dalam saku kemudian bergerak untuk meraih cangkir di meja dan menyedap kopinya yang sudah dingin dari sana. Kemunculan Lauren Bacall yang selama dua puluh lima tahun telah menjelma menjadi Mrs. Summers telah menyita perhatian Paul. Paul tersenyum sekilas ke arah wanita itu dan tanpa mengacuhkan keberadaannya, ia berusaha membenahi keliman jasnya.

Masih mengenakan pakaian hangat sepanjang lutut yang membalut tubuh kurusnya, Lauren mengitari ruangan untuk meletakkan tumpukan buku di rak penyimpanan. Wanita itu kemudian bergerak ke tiang besi, tempat dimana Paul meletakkan jas hitamnya. Menunjuk pakaian itu, Lauren mulai berceloteh.

"Kau meletakkannya disini?"

Paul menatap jas itu dengan tidak acuh kemudian berpaling dengan cepat pada surat kabar yang diletakkannya di atas meja. "Ya. Biarkan saja."

"Tidak, harus berapa kali kukatakan padamu untuk meletakkannya di mesin pencuci?"

"Maaf, lain kali aku akan mengingatnya."

Dari tempatnya Lauren mengembuskan nafas dengan kasar. Wanita itu berdiri dengan kedua tangan terlipat dan menatap Paul dengan caranya yang biasa: penuh amarah dan mengintimidasi. Tapi itu bukan kali pertama Paul harus menghadapi sikap istrinya yang suka mengatur.

Selama dua puluh lima tahun pernikahan mereka, sejauh itu Paul berhasil bertahan. Paul tidak bisa menghindari fakta bahwa ia telah berutang banyak pada ayah Lauren. Terlahir dalam keluarga terpandang yang kaya raya, Lauren memutuskan untuk mengikuti perjodohan yang disarankan oleh ayahnya saat berusia dua puluh tiga tahun. Paul tidak pernah mengenal Lauren selain sebagai putri dari seorang pemilik perusahaan surat kabar yang kaya raya. Pada usianya yang ke tiga puluh tahun, Paul bekerja sebagai kaki tangan John Bacall, ayah Lauren dan ia menerima perjodohan itu tanpa berpikir panjang.

Dalam tahun-tahun awal pernikahan mereka, segalanya terasa baik-baik saja. Paul menyukai Lauren dan ia terus-menerus berusaha untuk tidak mengecewakan wanita itu. Ayah Lauren kemudian membelikan mereka rumah di perbukitan yang sangat nyaman dan memenuhi semua fasilitas yang mereka butuhkan. Dua tahun setelah pernikahan mereka, Lauren melahirkan Lila Summers.

Ketika putri tunggalnya berusia tiga tahun, ayah Lauren mempercayakan Paul sebagai salah satu pemegang saham dalam perusahaan surat kabar milik keluarganya. Selama bertahun-tahun Paul berusaha untuk tidak mengecewakan John Bacall dan sejauh ini, ia berhasil melakukannya. Hingga pada tahun ke delapan selang pernikahannya dengan Lauren berlangsung, Paul merasa bahwa Lauren mulai menunjukkan sikapnya yang otoriter. Tidak hanya sekali Lauren berteriak

di depan wajahnya dan menuntut banyak hal hingga membuat Paul geram. Pernah sekali Paul melampiaskan kekesalannya pada Lauren dengan menamparnya, dan itu adalah kali pertama sekaligus kali terakhir ia melakukannya saat Lauren mengadukan tindakannya pada John Bacall.

Bukan hanya wanita penuh tuntutan yang manja, Lauren juga seorang pencemburu berat. Selama dua puluh lima tahun pernikahan mereka, Lauren terhitung empat kali telah melakukan percobaan bunuh diri hanya untuk menggertak Paul. Itu adalah senjata terbesar yang akan selalu dipilih Lauren untuk mengendalikan Paul. Sejauh yang Paul tahu, ia berhasil bertahan karena ia tidak diberi pilihan. John Bacall, pria tua yang mulai sakit-sakitan itu selalu berpihak pada apa yang dikatakan putrinya dan ia tidak akan berpikir dua kali untuk menendang Paul dari keluarganya dan bersumpah untuk membuat Paul jatuh miskin.

Pernikahan mereka kemudian menjadi sesuatu yang terdengar sangat mengerikan sejak lima belas tahun terakhir. Paul tidak pernah menyukai Lauren dengan cara yang sama. Setiap menatap istrinya, Paul hanya melihat nasibnya yang akan berubah buruk tanpa wanita itu. Pernah sesekali ia terpikir untuk menyingkirkan Lauren, merekayasa keadaan dan membuat situasi mereka berbalik. Tapi tentu saja, hal seperti itu membutuhkan perencanaan yang matang dan Paul belum siap untuk menghadapi konsekuensinya. Ia telah menghabiskan tahun-tahun dalam hidupnya dengan bayangan ketakutan setidaknya hingga kehadiran Jannate Dawson mengubah segalanya.

Jannate berusia lima tahun lebih tua dari Paul. Tapi jelas kalau wanita itu lebih menyenangkan ketimbang Lauren.



Jannate wanita dengan sikapnya yang mandiri selalu berhasil memukau siapapun.

Mereka bertemu dalam sebuah acara amal yang dihadiri oleh para pemegang saham terbesar. Jannate membawa nama Dawson Media sebagai perusahaan surat kabar besar yang dikelolanya sedangkan Paul hadir disana sebagai perwakilan John Bacall yang berhalangan untuk hadir. Mereka bersaing secara bisnis. Setidaknya, sampai Paul berbicara dengan Jannate dan ia merasa bahwa mereka memiliki beberapa kecocokan antar satu sama lain.

Dalam pertemuan awal mereka, percakapan yang muncul tidak lebih dari masalah seputar bisnis. Wanita itu sangat tertutup, dan sikap Jannate membuat Paul penasaran. Mereka kemudian sepakat untuk menjanjikan pertemuan berikutnya. Seiring berjalannya waktu, Jannate mulai terbuka. Wanita itu menceritakan segala hal yang tidak ia sukai dari suaminya: John Payne. Keterbukaan Jannate sekaligus mendorong Paul untuk menceritakan betapa tidak harmonisnya hubungan pernikahannya dengan Lauren. Dan sejak saat itu, ketika mereka akhirnya saling berbagi perhatian, hubungan keduanya menjadi semakin dekat.

Hingga saat ini, Paul tidak bisa membayangkan kalau ia akan mengkhianati Lauren. Tapi itu bukan sesuatu yang harus dipermasalahkan. Sejak pernikahan mereka berumur sembilan tahun dan sejak keretakan hubungan mereka terjadi, Paul telah memiliki dugaan kalau Lauren berselingkuh di belakangnya. Tidak hanya sekali ia memergoki Lauren pergi ke suatu tempat dalam waktu yang tidak wajar dan sejak saat itu Paul mendapati emosi Lauren semakin tidak stabil. Lauren mulai mengabaikan tugas untuk

merawat putri tunggal mereka dan wanita itu lebih seringnya bersikap tidak acuh terhadap masalah di dalam rumah.

Lauren telah berubah menjadi monster mengerikan yang suka berbicara melantur. Paul berpikir kalau istrinya telah mengalami gangguan kejiwaan, seorang psikiater yang merawat Lauren juga mengatakan hal yang sama, tapi John Bacall menolak untuk meletakkan putrinya di yayasan. Hal itu akan mencoreng nama baik keluarga Bacall yang terpandang. Sebagai gantinya, Paul harus merawat Lauren dan melewati setiap harinya dengan siksaan ketika ia harus menyikapi tindakan bodoh istrinya yang sakit jiwa. Awalnya hal itu terasa sangat menyiksa. Tidak hanya sekali Paul nyaris habis kesabaran saat menghadapi sikap keras Lauren. Namun, setelah bertahun-tahun meredam emosinya, perasaan itu seolah mati tanpa sisa.

Tidak hanya sekali Paul berpikir untuk mengakhiri pernikahan mereka, namun seperti yang sudah-sudah ia mendapati dirinya tetap bertahan untuk suatu alasan: kenyamanan yang diberikan John Bacall dalam hidupnya. Bukannya Paul tidak berani untuk mengambil langkah keluar, hanya saja hal itu terlalu berisiko. Lagipula, hubungannya dengan Jannate tetap baik-baik saja sekalipun wanita itu tahu kalau Paul butuh waktu untuk dapat melepaskan Lauren dan kenyamanan yang ditawarkan dalam hidupnya. Bagi Paul, itu tidak masalah jika mereka harus merencanakan pertemuan sembunyi-sembunyi selama bertahun-tahun. Setidaknya sampai John Payne mati..

*John Payne mati.. seseorang membunuhnya..*

Kalimat itu seolah terngiang dalam benak Paul. Ia memejamkan matanya dan mengubur semua pemikiran akan

kematian John. Paul kemudian berpaling pada surat kabar dalam genggamannya dan mulai membaca dengan cepat.

Nyatanya, mengabaikan hal itu tidak semudah kedengarannya. Setelah selesai membaca satu kolom berita di surat kabar, Paul berdiri dan memutuskan untuk pergi secepat mungkin. Ia perlu menemui Jannate dan berbicara dengan wanita itu. Jannate tidak mengangkat panggilan teleponnya dan itu bukan hal yang biasa terjadi. Sekarang, wanita itu mungkin masih terkunci di dalam rumahnya dan berharap tidak ada lagi awak media yang memunculkan diri di halaman depan kediamannya.

Dengan tergesa-gesa, Paul meraih kunci mobil dan mantelnya. Ia mengenakan pakaian itu dengan cepat tanpa mengacuhkan keberadaan Lauren di sana. Baru ketika Paul mencapai pintu masuk, Lauren bergerak turun untuk menghalanginya.

"Kemana kau akan pergi?" tuding istrinya dengan suara ketus. "Ini akhir pekan. Orang-orang tidak bekerja di akhir pekan."

"*Well*, kelihatannya aku melupakan beberapa pekerjaan yang harus segera diselesaikan."

"Apa itu perlu? Kau bisa menyuruh seseorang untuk menyelesaikannya. Lagipula malam ini papa akan datang dan ikut bergabung untuk makan malam bersama kita."

Paul menangkap rahang istrinya, berharap ia memiliki keberanian untuk mencekik wanita itu. *Belum.. belum saatnya*. Setelah mengembuskan nafas, tatapan Paul melembut dan ia harus berusaha untuk tidak meninggalkan nada suaranya saat mengatakan, "aku akan pulang sebelum makan malam."

Lauren tidak berkata-kata lagi, tapi jelas kalau wanita itu menunjukkan ekspresi ketidaksukaannya ketika melihat Paul

meninggalkan halaman depan rumah dan bergerak masuk ke dalam *rush* hitamnya yang terparkir di halaman depan. Dengan tergesa-gesa, Paul menyalakan mesin mobil itu. Dari balik kaca, ia menatap Lauren berdiri di depan teras sembari mengawasinya. Wajahnya yang tampak pucat dan tubuhnya yang semakin kurus membuat tampilan wanita itu kian mengerikan setiap harinya. Istrinya telah menjelma menjadi sosok yang begitu mengerikan dan Paul entah bagaimana akan bertahan untuk beberapa waktu lagi.

Mengenyahkan pemikiran tentang Lauren, Paul menstarter mobilnya kemudian mengarahkan kendaraan itu bergerak meninggalkan halaman depan rumah. Ia baru berkendara sejauh dua puluh meter ketika hujan turun bergemuruh membasahi atap mobilnya. Paul menyalakan tombol wiper kemudian meraih ponselnya. Ia mencoba menghubungi Jannate dan sekali lagi panggilanannya masuk ke mesin penjawab telepon otomatis.

*Sial.. Jannate.. bagaimana keadaanmu sekarang?*

# Bab 15

---

Shane menatap *cheese burger* ukuran besar di atas mejanya tanpa berniat menyentuh makanan itu sedikipun. Temannya, Gwyn Jones, datang mengunjunginya di klinik sejak dua jam yang lalu. Wanita itu membawakan makan siang juga kopi panas kesukaan Shane yang biasa ia beli di The Midtown Cafe. Sekarang, setelah dibiarkan dua jam terabaikan, kopi itu sudah dingin dan santapan makan siangnya tidak akan jadi lezat biasanya.

Pikiran Shane telah dipenuhi oleh banyak hal. Bukan hanya masalah kasus kematian pamannya baru-baru ini melainkan juga semua masalah pasien yang mengunjungi kliniknya setiap hari. Shane bekerja di depan layar komputernya, membaca e-mail yang masuk, mengirim e-mail balasan, membaca beberapa pesan darurat dari Olivia, juga mengatur ulang jadwal kunjungan pasiennya besok. Semua hal itu seolah menuntut untuk diprioritaskan. Belum lagi pagi ini seorang penyelidik dari kepolisian menghubungi Shane mengatakan bahwa Shane harus datang untuk proses interogasi besok sekitar pukul sebelas. Kemudian seolah hal itu belum cukup memusingkannya, Laurie, asisten yang bekerja untuk Shane, mengatakan keinginannya untuk mengambil cuti karena urusan dadakan selama tiga hari kedepan.

Shane merasa mual. Nafsu makannya menurun sejak kejadian di Dawson Rest semalam. Shane baru bisa tidur pada

pukul tiga, kemudian ia bangun lagi pukul enam pagi dan pergi ke klinik sekitar pukul tujuh. Shane berusaha berkali-kali untuk menghubungi Ryan dan Kristi sejak semalam, namun panggilannya hanya dijawab oleh mesin penjawab otomatis. Shane akhirnya menyerah untuk meninggalkan pesan singkat,

*Ryan, jika kau menerima pesan ini, tolong hubungi aku.*

Temannya Gwyn seolah memahami kesulitan yang dialami Shane. Ia datang untuk memastikan Shane baik-baik saja. Gwyn bahkan rela pulang lebih awal dari tempat kerjanya hanya untuk menemani Shane makan siang. Sayangnya, Shane tidak dalam keadaan yang baik untuk menghargai usaha Jones. Ia bersikap murung sepanjang hari, berusaha menyelesaikan sejumlah pekerjaan yang menumpuk dan lebih banyak diam dari biasanya.

Jones duduk di sofa dengan nyaman. Wanita itu baru saja menghabiskan jatah makan siangnya. Sekarang perhatian Jones tertuju pada Shane dan makanannya yang belum tersentuh. Shane benci ketika ia harus mengecewakan seseorang, tapi Shane benar-benar tidak menginginkan makanannya. Mungkin nanti, ketika ia sudah merasa kelaparan.

“Bagaimana soal pengawal pribadi?” tanya Jones, berusaha mengusir ketegangan yang singgah selama satu jam penuh di dalam ruang kerja Shane. “Apa kau sudah mencarinya?”

“Aku menyewa jasa penyelidik swasta,” sahut Shane tanpa mengalihkan tatapannya dari layar monitor.

“Penyelidik swasta?”

“Kau tahu Davisson Agency?”

“Ya. Biro investigasi swasta yang cukup terkenal itu.”

“Ya, aku mengenal salah seorang agen yang bekerja di sana, dan aku meminta bantuannya untuk menyelidiki kasus ini.”

“Itu bagus, aku harap itu tidak sia-sia.”

“Aku harap juga begitu.”

Jones mengangkat satu alisnya kemudian bangkit berdiri dari sofa dan berjalan sampai di ambang jendela. Wanita itu berdiri dengan kedua tangan yang bersembunyi di balik saku *jeans*-nya. Kemeja berwarna merah hati yang membalut *tank top* hitam yang tampak pas di atas tubuh ramping Jones. Tidak ada yang berubah tentang wanita itu sejak delapan tahun Shane mengenalnya: Jones tetap seorang wanita tangguh dengan kepribadian yang sederhana dan hangat. Berbeda dari Shane, wanita itu tidak selalu tampil feminin, seringnya Jones bersikap tidak acuh pada penampilannya. Meskipun begitu, Jones tetap wanita cantik yang selalu tampak menarik. Shane membenci gagasan kalau seorang pria sanggup mengecewakan wanita sebaik Jones. Diluar dari semua itu, Shane telah menganggap Jones sebagai saudaranya. Tidak peduli sekalipun terkadang Jones bisa bersikap sangat menjengkelkan.

“Kapan aku bisa menghubungimu?”

Pertanyaan itu berhasil membuat kedua mata Shane terangkat dari layar monitor. Ia menatap sahabatnya untuk waktu yang lama sebelum balik bertanya, “maaf?”

“Kelihatannya kau tidak ingin berbicara denganku hari ini. Jadi, kapan aku bisa menghubungimu?”

Shane menggeleng. “Maaf aku hanya sedang..”

“Tidak masalah. Kapan?”

“Malam ini. Aku akan menghubungimu malam ini.”

Jones mengangkat kedua bahunya kemudian berjalan untuk meraih tas dan kamera kecil yang selalu ia bawa bersamanya. Wanita itu kemudian menunjuk ke arah cheese burger dan segelas kopi di atas meja sembari mengatakan, “jangan lupa makan siangmu. Kau membutuhkan itu.” Jones kemudian berlalu dan menghilang di balik pintu.

Shane menatap kepergian Jones dan tertegun. Wanita itu benar tentang beberapa hal: Shane membutuhkan makanan untuk menjaga staminanya tetap stabil. Shane bahkan lupa kalau ia juga melewati sarapannya pagi ini. Semua masalah yang bermunculan membuatnya kacau. Selama sesaat, Shane duduk bergeming di depan meja kerja hingga suara mesin pemanggil di meja seberang membuyarkan lamunannya. Suara feminin seorang resepsionis muncul begitu Shane menekan tombol terima.

“Dr. Shane Dawson, seseorang bernama Clay Thompson ingin menemui Anda. Saat ini dia ada di lobi.”

Tubuh Shane seketika menegang. Ia menekan tombol hijau dan berbicara di dekat lubang penyaring suara.

“Tolong, persilakan dia masuk ke ruanganku. Terima kasih.”

Panggilan suara itu kemudian terputus. Shane segera menumpuk sejumlah berkas dan catatan yang berserakan. Begitu usai, tatapannya kini jatuh pada segelas kopi yang diletakkan Jones di atas meja. Shane meraih gelas kopi itu kemudian meminum kopinya dari sana. Tiba-tiba saja ia merasa sensasi aneh saat cairan kopi yang sudah dingin menyentuh tenggorokannya. Shane tertegun selama sesaat hingga suara pintu ruangan yang diketuk dan didorong hingga terbuka menyadarkannya.



Seorang wanita tinggi, berkulit pucat dan berambut kecoklatan muncul di ambang pintu bersama seorang pria yang mengekor di belakangnya. Margaret, sang petugas penerima tamu kunjungan menyingkir dari pintu masuk untuk memberi Clay jalan. Begitu Shane mengangguk ke arahnya, Margaret bergerak mundur kemudian menghilang di balik pintu. Ketika yang tersisa hanya Clay, Shane bangkit berdiri dari kursinya kemudian berjalan mendekati pria itu untuk berjabat tangan.

“Maaf membuatmu menunggu,” kata Shane. Ia harus mengakui kalau ia nyaris melupakan janji temu mereka hari ini.

Alih-alih mempermasalahkannya, Clay hanya menggindikkan bahu dengan tidak acuh. Shane kemudian menyadari kalau ada sesuatu yang kurang dari Clay.

“Dimana bayimu?”

“Aku meninggalkannya di rumah..” Shane membeliakkan kedua matanya dan ketika wanita itu membuka mulut untuk bicara, Clay memperjelas kalimatnya. “.. bersama seorang pengasuh. Dia akan baik-baik saja.”

Kedua bahu Shane merosot karena lega. Ia menatap laki-laki bertubuh besar dengan tinggi yang mengerikan, berjalan mengitari ruang kerjanya dan menatap barang-barang yang ada di sana seolah sedang menilai ukuran dan kekuatan barang itu.

Shane berusaha mengabaikan keberadaan laki-laki itu, tapi usahanya gagal. Ia tidak bisa berhenti menatap jaket kulit hitam yang membalut lengan kokoh dan berotot juga bagaimana *jeans* pudar itu membungkus kaki panjang Clay dengan cara yang apik. Clay telah mencukur rambut kasar yang tumbuh di rahangnya pagi ini, ia tampil lebih segar dari

kali terakhir Shane menjumpai laki-laki itu di kediamannya. Dan bukannya merasa puas, hal itu justru membuat Shane khawatir akan keberadaan Clay di sana. Masalahnya Shane tidak memiliki cukup kekuatan untuk tidak menatap Clay seperti remaja bodoh yang mengagumi pria beristri. Dulu, ia akan menganggap dirinya persis seperti itu, tapi sekarang - Shane adalah seorang yang menyandang gelar sarjana psikologi terbaik dalam angkatannya. Orang-orang menganguminya dan ia telah memiliki kliniknya sendiri. Shane secara jelas telah membuktikan bahwa dirinya bukanlah wanita bodoh. *Lalu kenapa? Dimana masalahnya? Kau memang menyukai pria itu dan kau tidak mau mengakuinya. Masa bodoh!*

Shane terhenyak saat menyadari bahwa itu merupakan satu-satunya hal yang mengganggu Shane sepanjang hari. Perasaan yang telah ia pendam bertahun-tahun lamanya muncul kembali, dan Shane menolak gagasan untuk mengakui perasaan itu. Akibatnya harinya terasa panjang dan melelahkan, ia menjadi seorang pemurung yang menyebalkan dan mengecewakan sahabat terbaiknya hanya karena perasaan yang terus mengganggunya itu.

Ketika Clay berjalan mendekati mejanya, Shane tersentak pada kesadaran. Ia sedikit terkejut mendapati laki-laki itu telah berdiri di sampingnya. Tatapan Clay kini tertuju pada tumpukan kertas di atas meja Shane. Clay memerhatikan tulisan dalam kertas itu, membacanya dengan cepat kemudian mengangkat secarik kertas ke depan wajah Shane.

"Apa ini?"

"Catatan medis pasien," jawab Shane saat menjalin kontak mata dengan Clay. Ia berusaha mengabaikan aroma khas yang mengumbar dari tubuh Clay. Laki-laki itu masih

menggunakan parfum yang sama dari yang diingat Shane tentangnya bertahun-tahun silam. Aroma parfum yang entah bagaimana membuat Shane menyukainya.

Meletakkan catatan itu kembali di tumpukan teratas, Clay kemudian berdeham dan memusatkan perhatiannya pada Shane.

"Apa aku mengganggu? Maaf, tapi sepertinya aku datang satu jam lebih awal dari waktu yang kita janjikan."

"Tidak," jawab Shane dengan cepat. "Aku tidak ada jadwal sejak pukul sebelas tadi."

Clay mengangguk, tatapannya tampak serius. "Aku telah mendiskusikan masalahmu dengan Hugh dan Agen Davisson yang lain, mereka semua setuju untuk membantumu. Pertama-tama kami akan menggali semua informasi tentang keluargamu. Rekanku Ben telah ditugaskan untuk mengumpulkan semua informasi dan data-data itu. Sementara itu aku bersama Judd akan menelusuri kasus pembunuhan pamanmu lebih lanjut. Kami perlu berbicara dengan saksi. Kami berencana untuk berbicara dengan Jannate, tapi kelihatannya bibimu tidak mau bicara tanpa didampingi pengacara, jadi sejauh ini kami hanya punya kau sebagai saksi mata kedua."

"Aku berutang padamu untuk ini. Jika itu bisa membantu penyelidikan, aku bersedia kapanpun."

"Kita akan berbicara di sini atau jika kau tidak keberatan, kita bisa keluar dan mengobrol banyak."

"Kita keluar," putus Shane sebelum berbalik untuk melepas jas kerjanya kemudian menyambar mantel yang menggantung di tiang besi. Shane mengenakan mantel itu dengan cepat kemudian mengumpulkan barang-barang pribadinya dan meletakkannya di dalam tas abu-abu kecil yang

selalu ia bawa bersamanya. Setelah memastikan layar monitor telah mati, Shane kemudian bergerak untuk melepas sepatu berhak dan menggantinya dengan bot berwarna coklat yang tergeletak di atas rak sepatu kecil di ruangan itu. Begitu usai, Shane bergerak kembali ke arah Clay. Wajahnya memerah tepat ketika ia menyadari bahwa laki-laki itu mengawasinya sejak tadi.

Seolah menyadari kecanggungan yang dialami Shane, Clay kemudian berdeham. "Kau memiliki saran tempat khusus untuk dikunjungi?"

"Ada sebuah kedai yang letaknya tidak jauh dari sini."

"*Well, ayo.*"

Clay membiarkan Shane melangkah lebih awal menuju pintu sementara ia mengekor di belakangnya. Mereka kemudian berjalan bersisian di lorong dan menaiki lift untuk turun ke lantai dasar. Mobil Shane masih terparkir di sana, tapi kali ini ia akan berkendara bersama Clay.

Shane melewati Mustang coklat tuanya ketika ia berjalan mengikuti Clay menuju sedan hitam yang terparkir tak jauh di sana. Begitu mereka tinggal beberapa langkah untuk mencapai mobil itu, Shane mendapati ponselnya bergetar dan nomor telepon tak dikenal muncul di layar ponselnya.

Langkah Shane terhenti begitu ia mengangkat sambungan telepon dan berbicara dengan seseorang di seberang. Di depannya, Clay berbalik dan memerhatikan Shane saat wanita menjawab panggilan telepon.

"Ini Shane Dawson dengan siapa aku berbicara?"

"Miss Dawson," suara feminin yang familier muncul di seberang. "Ini detektif Meredith Hodges dari BPD.."

Shane bertukar pandang dengan Clay sekilas kemudian menatap jam tangannya yang menunjukkan tanggal 12

Januari di hari Rabu. Ia memotong ucapan wanita itu dengan cepat. "Oh ya, detektif. Bukankah aku menjanjikan pertemuan itu besok?"

"Tidak ini bukan soal pertemuan itu," sahut Hodges, suaranya terdengar semakin berat di setiap detiknya. "Ini soal korban pembunuhan yang lain.."

Jantung Shane seolah berhenti berdetak, aliran darahnya membeku dan adrenalinnya berpacu kuat saat ia mendengar kalimat itu keluar dari mulut Hodges. Korban pembunuhan yang lain.. seolah satu saja belum cukup! *Oh Tuhan, siapa kali ini? Tolong, tolong, jangan ayah..*

"Shane Dawson, kau masih ada di sana?" tanya Hodges.

Shane menelan liurnya dengan susah payah. Ia mengangkat pandangannya dan menyadari kalau Clay masih memerhatikannya dengan serius. "Ya."

"Seorang petugas keamanan melaporkan penemuan jasad seorang wanita di belakang gedung asrama. Mereka melihatnya pagi ini. Dan wanita ini diidentifikasi sebagai Kristi Dawson. Dia ditemukan tidak bernyawa di dekat batang pohon ek yang besar dengan luka sayatan di lehernya. Aku pikir ini kasus pembunuhan yang sama seperti John Payne.."

Tubuh Shane seketika membatu. Shane menatap Clay dengan kedua mata yang kian memerah saat ia berusaha menahan tangis yang hendak pecah. Clay disisi lain mulai tampak khawatir. Laki-laki itu mendekati Shane dan mengguncang bahunya. Sementara itu suara Hodges terus muncul di seberang.

"Shane? Apa kau akan memberitahuku apa yang terjadi?"

Shane begitu terguncang hingga ia tidak menyadari pertanyaan yang diajukan Clay barusan. Pikirannya telah terbagi dan pengingat akan kejadian semalam di Dawson Rest

membuatnya sulit untuk memercayai fakta bahwa sepupunya telah mati dibunuh dengan cara yang sama seperti seseorang membunuh John Payne. *Oh Tuhan..*

"Shanel!" seruan Clay nyaris membuat Shane tersentak. Laki-laki itu kemudian merebut ponselnya dan bergerak menjauh untuk berbicara dengan Hodges. Shane merasa kesulitan untuk menggerakkan tubuhnya. Ia hanya memerhatikan Clay dan mendengar percakapan mereka sekilas,

*Siapa ini?.. aku Clay Thompson dan ya Shane ada bersamaku. Tidak.. apa yang baru saja kau katakan? Ya, aku temannya.. bisa kau beritahu aku apa yang ingin kau katakan?*

Shane menatap punggung Clay dan masih tercengang hingga ia tidak menyadari saat laki-laki memutuskan sambungan telepon dan berbalik ke arahnya. Dengan tangan bergetar, Shane berusaha meraih Clay. Pria itu kemudian membantu Shane duduk di kursi penumpang. Clay meletakkan ponsel Shane di atas pangkuan kemudian menggenggam bahu Shane dengan kuat.

"Aku harus kesana.." kata Shane. Kedua matanya menatap Clay dengan memohon. "Apa kau bisa mengantarku kesana sekarang?"

Clay menelan liurnya, tampak sama terguncangnya seperti Shane. "Ya. Kita pergi bersama-sama."

# Bab 16

---

Perjalanan untuk sampai di asrama tempat dimana jasad Kristi ditemukan nyatanya memakan waktu yang cukup lama. Shane berkeringat di sepanjang perjalanan. Tiba-tiba saja atmosfer di kota itu terasa semakin menipis. Lalu lintas yang padat benar-benar mengganggunya. Shane menatap awan gelap di atas dan melihat langit seolah ikut berkabung atas apa yang menimpa keluarganya. Suara sirine di jalan lepas seorang meraung-raung di udara, bergabung dengan keributan lalu lintas. Puluhan atau bahkan ratusan kendaraan bergerak cepat meninggalkan kota hingga yang tersisa hanya kebisingan di tengah kota yang padat.

Shane menatap keluar jendela dan melihat sejumlah pejalan kaki membentuk barisan tak beraturan dan menunggu lampu hijau menyala untuk menyebrang jalan. Tepat di sebelahnya sebuah kafetaria dengan pengunjung yang cukup padat tampak sibuk. Seorang wanita mengarahkan dorongan bayi di atas trotoar jalan, sisanya hanya pejalan kaki yang saling berlomba-lomba untuk tiba lebih cepat di tempat tujuan mereka.

Kota tampak sesibuk biasanya. Sementara itu senja akan segera muncul sebelum akhirnya langit malam menggantung di atas mereka. Shane merasa kalut. Pikirannya terbagi-bagi. Ia merasa kesulitan bahkan hanya untuk mengangkat ponselnya dan menghubungi Ryan, atau Jannate, atau Mike. Shane merasa sulit untuk memercayai fakta bahwa Kristi

telah mati terbunuh - ia tidak akan percaya sebelum ia bisa membuktikannya sendiri.

Mungkin orang-orang hanya salah mengenali sepupunya. Mungkin itu hanya wanita yang sama seperti Kristi. Tapi bagaimana cara pembunuhan itu bisa sama seperti kasus John Payne? Bagaimana mungkin itu hanya kebetulan belaka? Apa yang sebenarnya terjadi? Siapa orang yang tega melakukan hal itu pada keluarganya? Mengapa ia melakukannya? Apa yang telah mereka perbuat?

Pertanyaan itu seolah menggantung dalam pikiran Shane di sepanjang perjalanan hingga Shane tidak menyadari ketika sedan yang dikendarai Clay telah memasuki area perbukitan di dekat asrama.

Shane melihat jejeran mobil polisi terparkir tak jauh di sana. Sementara itu awak media berdatangan secara bergiliran. Mereka berbondong-bondong memenuhi tempat itu, mengambil gambar dan berbicara dengan orang-orang yang ikut hadir untuk menyaksikan kejadian itu. Seorang petugas polisi yang dikenali Shane bergerak untuk memundurkan massa. Rambut coklat pendeknya yang khas dan postur tubuh kecilnya membuat Shane segera mengenali petugas kepolisian itu sebagai detektif Meredith Hodges. Wanita itu menunjuk pada seorang wartawan yang bersikeras untuk melewati garis kuning. Dari tempatnya di kursi penumpang, Shane mendengar Hodges berteriak.

"Tempat di tempatmu! Tepat di tempatmu! Jangan melewati garis kuning. Ayolah.. kalian tahu peraturannya, jangan menginjak rumput! Kalian akan merusak tamannya.. tempat di tempatmu! Hei!"

Tiga orang reporter media menyerukan nama Hodges dan menuntut untuk mendapatkan perhatian sang detektif.



Beberapa pertanyaan menggantung di udara. Keributan yang terjadi telah mengundang beberapa pengendara yang melewati jalur itu ikut menghentikan mobilnya karena penasaran. Sebagian dari mereka memilih untuk menyaksikan dari dalam mobil, sisanya ada yang memutuskan untuk keluar dan melihat sendiri kejadian yang berlangsung.

Shane bergerak untuk membuka pintu ketika Clay menahannya di tempat. Laki-laki itu menatap keluar melalui spion dalam mobilnya kemudian memerintah dengan suara tenang. "Tetap bersamaku!"

Shane membiarkan Clay turun lebih awal dari mobilnya kemudian bergerak mengitari mobil dan membantu Shane turun dari mobilnya. Melingkari lengannya yang kokoh di atas bahu Shane, pria itu mendekap Shane dan melindungi Shane dengan bahunya yang lebar. Alih-alih menolak Clay, Shane mendekatkan dirinya pada laki-laki itu. Mereka berjalan bersisian menerobos kerumunan hingga sampai di garis kuning.

Setelah berbicara dengan opsir yang berjaga di sana, Clay dipersilakan untuk melewati garis pembatas itu. Ia menuntun Shane bersamanya hingga mereka sampai cukup jauh dari jangkauan awak media. Detektif Hodges menghampiri Shane dengan tergesa-gesa, wanita itu menjabat tangan Shane dan Clay secara bergiliran kemudian menunjuk ke arah Clay sembari bertanya,

"Kau Clay Thompson?"

"Ya."

"Aku tidak yakin kalian ingin melihat ini.."

"Dimana jasadnya?" tuntutan Shane sebelum Hodges menyelesaikan kata-katanya. "Aku ingin melihatnya."

"Mungkin kita perlu berbicara sebentar," tawar Hodges.

"Tidak, aku ingin memastikan kalau kau salah mengenali seseorang. Itu pasti bukan Kristi."

Hodges menyerah. "*Well*, sebelah sini!" Ia membimbing Shane dan Clay menuruni bukit yang mengarah ke dekat tebing tempat dimana jasad Kristi di temukan.

Di sana, tiga orang polisi mengelilingi TKP, masing-masing dari mereka berbicara pada satu sama lain. Sementara itu detektif Ghosling sedang sibuk mencatat sesuatu di kertas kecil. Seorang petugas medis berkulit pucat menunduk tepat di samping jasad wanita itu sementara itu seorang pengambil gambar memotret kondisi jasad dari dekat.

Tubuh Shane bergetar ketika ia menatap sepasang kaki yang terbalut celana joging berwarna hitam dan sepasang sepatu kets yang tampak familier. Tiba-tiba cengkramannya pada lengan Clay mengerat. Ketika Shane merasa semakin ragu dalam setiap langkahnya, Clay justru bersikap sebaliknya. Ia tampak sangat mantap untuk melihat jasad itu. Ekspresinya masih setenang air. Nyaris tidak ada emosi yang tampak seolah pria itu telah melihat kejadian mengerikan yang sama selama berkali-kali di sepanjang hidupnya.

Keberanian Clay memantapkan langkah Shane. Hingga Shane menghentikan langkahnya dalam jarak dua meter dari jasad itu. Seorang polisi yang menghalangi pemandangan jasad korban bergeser sehingga Shane dapat melihat lebih leluasa. Pada saat itu, nafas Shane tercekak melihat jasad sepupunya terkujur dengan sejumlah luka lebam di wajah, dahi, dan sebuah luka sayatan yang melintang di lehernya.

Shane nyaris mau muntah. Ia merasakan kedua matanya berair dan nyalinya ciut seketika. Tubuh Kristi tampak pucat

dan membiru seolah udara dingin telah mencekiknya. Darah yang merembes dari luka di lehernya kini mulai mengering, namun menyisakan genangan merah pekat di atas rumput hijau. Rambut kecoklatan Kristi tergerai tak beraturan. Beberapa helainya lepas dari ikatan. Lebam di wajahnya terlihat jelas sedang kedua mata safirnya mengintip dari kelopak mata yang sedikit terbuka.

Shane menelan liurnya dengan susah payah. Ingatan akan makan malam terakhirnya bersama Kristi masih begitu segar. Bahkan, teriakan Kristi di meja makan masih terngiang jelas dalam benaknya. Kini, menatap sepupunya terkujur tak bernyawa telah membawa hawa dingin yang tiba-tiba menjalar di setiap pori-porinya. Kristi masih mengenakan pakaian yang sama seperti semalam, kecuali karena pakaian itu tampak sedikit koyak. Tampilannya tidak sekacau itu kali terakhir Shane melihatnya. Telapak tangan Kristi dipenuhi oleh noda bekas tanah, sedangkan bagian belakang bajunya koyak dan bernoda. Kristi terlihat sangat kacau.

Hati Shane tersayat-sayat saat ia mengingat masa remaja yang dilaluinya bersama Kristi. Dalam beberapa hal tertentu, Kristi selalu menjadi sepupu kecil yang akan selalu dirindukan Shane. Gadis itu memiliki tawa yang menular. Ia tumbuh cantik dan cerdas persis seperti ibunya, setidaknya hingga Kristi mengambil jalan yang salah dan ia ia mulai berubah menjadi wanita asing.

Dari samping, Shane mendengar Clay menggumamkan sesuatu yang terdengar seperti panjatan doa. Shane belum sepenuhnya pulih dari keterguncangan ketika Hodges menariknya menjauh untuk membiarkan para petugas polisi melanjutkan pekerjaan mereka.

"Ayo, tinggalkan lokasi ini. Ada beberapa hal yang ingin kutanyakan padamu."

Dengan sedikit paksaan, Shane akhirnya bergerak mengikuti Hodges menuju ke sisi bangunan yang lain. Clay berdiri tepat di belakangnya. Laki-laki itu mengawasi Shane ketika Hodges mulai menghanturkan beberapa pertanyaan. Sementara itu, keributan di luar seakan meredam seluruh percakapan yang menggantung di udara. Shane menatap dengan gelisah saat dua orang petugas polisi memasang pagar untuk menghalangi massa yang berniat masuk untuk melihat korban. Beberapa detik kemudian, suara sirine dari mobil ambulans meraung-raung di udara, menandakan kalau jasad Kristi akan segera dibawa ke lab untuk di autopsi.

"Maaf disini bising sekali, tapi pertanyaan ini tidak bisa menunggu besok," mulai Hodges dengan suara serak. Setelah berteriak di hadapan massa yang berkerumun di sana, Hodges sepertinya kehilangan suaranya.

"Aku ingin tahu kapan terakhir kau melihat sepupumu, karena berdasarkan informasi yang kami terima dari pihak asrama dan petugas yang berjaga malam kemarin, Kristi pergi bersama seorang anggota keluarganya sekitar pukul tujuh."

"Ya itu memang benar. Kami mengadakan acara makan malam bersama semalam di Dawson Rest.."

"Mereka mengatakan kalau keluarga yang menjemputnya seorang laki-laki muda.."

"Itu Ryan. Kristi datang bersama Ryan."

Hodges mengangguk. "Teruskan.."

"Kami makan malam bersama sekitar pukul delapan," lanjut Shane dengan linglung. Wajahnya tampak pucat dan ia nyaris kehilangan kata-katanya. Mengetahui bahwa Kristi telah mati terbunuh membuat Shane begitu terguncang. "Itu

adalah makan malam pertama kami setelah sekian lama. Dan.. bibiku mengatakan kalau ia bermaksud memperbaiki keadaan. Kami semua masih terguncang atas kematian pamam John dan bibi bermaksud mengklarifikasi segalanya."

"Siapa saja yang hadir dalam acara makan malam itu?"

"Ayahku, Mike. Bibi Jannate, Kristi dan Ryan, kemudian ada paman Martin. Kami semua berkumpul."

"Apa ada anggota keluargamu yang tidak hadir dalam acara makan malam itu?"

"Sejauh yang kutahu kami semua hadir di sana."

"Apa yang terjadi?"

"Kristi berdebat dengan Jannate. Dia tersinggung dengan kata-kata Jannate dan dia pergi sebelum acara itu selesai. Ryan bersamanya."

"Maksudmu Ryan orang terakhir yang berkendara dengan Kristi malam kemarin?"

"Ya."

"Kau bisa menjelaskan mengapa kami tidak bisa menghubungi pria itu? Apa dia meninggalkan pesan khusus padamu?"

"Tidak. Aku juga sudah berusaha menghubunginya sejak semalam. Dia tidak menjawab panggilanku."

"Bagaimana dengan Jannate Dawson?"

"Dia ada di rumah sepanjang malam."

"Apa kau bersamanya?"

"Tidak. Aku pulang sekitar pukul sebelas dari acara makan malam itu. Ayahku pulang lebih awal. Sekitar pukul sembilan."

"Kemana dia pergi?"

"Dia mengatakan kalau ada beberapa urusan yang harus diselesaikan."

"Bagaimana dengan Martin?"

"Dia pergi bersama June Marion, perawatnya, sekitar pukul delapan. Paman Martin memiliki gangguan, dia tidak bisa mendengar suara teriakan. Kejadian di meja makan benar-benar mengguncangnya. Dia menjadi mudah resah."

"Sejak kapan?"

"Saat dia berusia dua belas tahun. Dia mengalami cacat mental karena kecelakaan yang terjadi padanya saat dia masih berusia dua tahun. Sebuah mobil nyaris menabraknya, dan kepalanya membentur trotoar jalan. Dokternya mengatakan kalau ada saraf di otaknya yang tidak dapat berfungsi kembali dan itu memengaruhi perilakunya. Perubahan mentalnya juga akan menurun setiap tahun. Dipuncaknya saat ia berusia dua belas tahun, dia divonis mengalami gangguan jiwa."

Hodges mengangguk, wanita itu kemudian merogoh saku bagian dalam jaketnya dan mengeluarkan sebuah plastik bening yang melapisi bekas botol kosong berukuran kecil di sana. Hodges menunjukkan botol itu di depan wajah Shane dan menjelaskan, "kau tahu Dr. Shane? Aku menemukan ini pada bak sampah di kamar motel Ryan saat aku mengunjunginya ke sana. Aku berkerja untuk divisi narkotika sebelumnya dan aku tahu jenis obat ini. Baunya seperti inex, Metamphetamines. Itu jenis ekstasi. Efeknya dapat menimbulkan euforia, mual, dehidrasi, dan merangsang penggunaanya menjadi sangat aktif," Hodges menatap Shane datar. "Hasil lab akan keluar sekitar dua sampai tiga hari. Itu akan membuktikan asumsiku. Dan.." ia merogoh saku jaketnya dan mengeluarkan bungkus yang sama kali ini berisi botol kecil dengan tiga butir pil. Hodges mengangkat

plastik itu ke depan wajah Shane dan mencocokkannya dengan plastik berisi botol kosong yang pertama.

"Ini merek yang sama yang kutemukan di saku celana Kristi Dawson. Kau tentunya tahu apa artinya ini."

Shane tercengang memerhatikan benda itu. Hawa panas mengairi wajahnya saat ia mengatakan, "aku tahu."

Meletakkan kembali barang bukti itu ke dalam saku jaketnya, Hodges melanjutkan dengan tenang. "Sepupumu harus memberikan keterangan untuk semua ini. Dia mungkin menjadi orang yang bertanggungjawab atas semua ini."

"Tidak, itu tidak mungkin," kilah Shane. "Aku tahu Ryan kacau. Dia memengaruhi Kristi dan emosinya tidak stabil. Tapi dia tidak mungkin bertanggungjawab atas pembunuhan dua orang."

Hodges menggendikkan kedua bahunya dengan tidak acuh. "Kita lihat apa yang akan dia katakan."

Shane menyipitkan kedua matanya ke arah detektif itu dan bertanya, "Apa kau benar-benar berpikir kalau keluargaku terlibat dengan semua kekacauan ini?"

"Aku berusaha menyelidikinya."

"Aku tidak berpikir kalau salah satu dari kami akan melakukan hal itu. Tidak ada motif, tidak ada alasan untuk membuat semua kekacauan ini. Dan perusahaan surat kabar kami mengalami penurunan drastis. Tidak ada seseorang yang menginginkan hal ini."

"Tidak kecuali pembunuh itu," kilah Hodges. Sepasang mata coklat itu menunjukkan kemantapan. "Dengar, sepupumu baru saja ditemukan terbunuh. Tubuhnya kaku, dan nadi di lehernya disayat. Persis seperti cara kematian John Payne. Tapi kami menemukan sejumlah luka lain yang tidak kami temukan pada jasad John Payne. Seseorang

menyakitinya sebelum pembunuhan itu terjadi. Seseorang telah merancang pembunuhan ini. Aku sarankan agar kau memperketat keamanan di sekitarmu. Sampai kasus ini tuntas, polisi akan terus mengawasi kediamanmu dan Dawson Rest. Pertemuan interogasi kita mungkin akan diundur hingga aku mendapatkan waktu yang tepat. Untuk sementara ini, aku akan terus menghubungimu jika membutuhkan suatu informasi. Pastikan saja ponselmu aktif."

"Apa kau akan menangkap Ryan?" tanya Shane saat merasakan Clay bergerak mendekat di belakangnya. Laki-laki itu menahan lengan Shane ketika ia berniat melangkah maju.

"Belum. Kami membutuhkan bukti. Narkoba di bak sampahnya saja belum cukup untuk dijadikan bukti. Sampai aku berhasil menyelidiki kebenarannya, dia akan terus diawasi. Kusarankan agar kau tidak berusaha melindunginya. Itu perbuatan melanggar hukum. Dan jika dia memang bertanggungjawab atas dua pembunuhan yang terjadi, kami harus menangkapnya."

Wajah Shane memerah dan ia merasakan bulu romanya meremang setelah membayangkan Ryan bertanggungjawab atas semua kekacauan itu. Clay kemudian melangkah maju untuk mendukungnya. Genggaman Clay pada lengan Shane terasa hangat dan kata-katanya entah bagaimana membuat Shane merasa lebih tenang.

"Silakan lanjutkan penyelidikanmu detektif, tapi Shane perlu waktu untuk mendiskusikan hal ini. Dia baru saja kehilangan seorang anggota keluarganya.. untuk kedua kalinya," tegas Clay dengan mantap. "Ini bukan hal mudah yang bisa diterima seseorang. Jadi, tolong biarkan kami pergi."



Hodges melangkah mundur dan mengangguk. "Aku sudah selesai."

Tanpa berkata-kata lagi, Clay membimbing Shane bergerak meninggalkan tempat itu. Kedua mata Shane terus terarah pada pohon tepat dimana jasad Kristi tergeletak sebelumnya. Kini jasad itu telah dibawa oleh mobil ambulans untuk diautopsi. Langkahnya sempat terhenti di sana, tapi kemudian Clay membimbingnya untuk melangkah lebih jauh.

Mereka melewati kerumunan massa yang segera menyerbu Shane. Clay saat itu bergerak cepat melindungi Shane dengan melingkarkan kedua lengannya pada tubuh Shane kemudian membawa Shane untuk sampai dengan selamat di kursi penumpang. Sementara itu, kerumunan massa di luar terus berusaha mengetuk kaca mobilnya. Mereka berteriak saling menyerukan nama Shane tepat ketika Clay menstarter mobilnya dan bergerak perlahan meninggalkan tempat itu.

# Bab 17

---

Kendall Jenner memandangi cairan keemasan dari alkohol jenis wine sembari menggerakkan jari-jarinya pada ujung bibir gelas itu. Di sekitarnya hiruk pikuk orang-orang yang datang dan pergi dari area bar seakan menggantung di udara. Seorang bartender yang berdiri di belakang meja sedang menyapa dua orang kakak beradik yang kelihatannya telah menjadi pengunjung tetap di bar itu. Tak lama kemudian, suara pintu yang digeser terbuka terdengar, kemudian Kendall merasakan seseorang berjalan di belakang dan mendekatinya.

"Kita kehabisan waktu dan kau duduk di sini menikmati minumanmu. Wah.. berapa tagihan yang harus kubayar setelah ini?"

Kendall bergeser dari tempatnya, kemudian mendorong gelas alkohol yang masih terisi penuh ke arah Ricky Kerry. Pria yang usianya terpaut dua tahun lebih tua dari Kendall itu sudah seperti saudaranya. Dibalik reputasinya yang 'mengerikan', Kerry selalu bersikap baik pada Kendall. Laki-laki yang nyaris memiliki segalanya itu memilih untuk tetap bersembunyi dari orang-orang dan menolak untuk menunjukkan diri atau bahkan membersihkan reputasinya. Di luar dari semua itu, Kendall telah bekerja untuk Kerry untuk waktu yang lama dari yang bisa diingatnya. Bukan hanya karena Kendall membutuhkan uang - uang yang

banyak untuk menopang hidupnya dan adiknya yang kacau, namun juga karena Kendall menyukai sifat Kerry.

"Minum ini. Kali ini aku yang traktir."

Kerry menatap Kendall untuk waktu yang lama. Laki-laki berambut pirang keemasan dengan sepasang mata yang tampak memukau itu kemudian melambai ke arah bartender dan memesan alkohol dengan jenis berkualitas.

Tingkah Kerry membuat Kendall mendengus keras. Pria itu mendekatinya dan berbisik. "Sebaiknya kau pikirkan lagi keputusanmu."

Menyerah, Kendall berbalik dan menatap lurus pada wajah tampan Kerry yang sulit dilupakan. Laki-laki itu memiliki semua kesempurnaan – nyaris semuanya, kecuali karena reputasi Kerry sebagai seorang penjilat bermuka dua yang sangat berbahaya. Ia tercatat tiga kali mengubah identitasnya untuk melindunginya dari hukum. Selain itu, Kerry juga memiliki masa lalu yang misterius. Bahkan, Kendall, sebagai satu-satunya orang yang terdekat dengan Kerry saat ini, tidak tahu siapa nama lahir pria itu. Kerry begitu tertutup tentang masa lalunya dan kali terakhir Kendall berusaha mencari tahu, ia hanya mendapat permusuhan dari Kerry. Itu adalah hal terakhir yang ingin diubah Kendall tentang hubungannya dengan Kerry.

"Sejauh apa kemungkinan kita untuk berhasil?" tanya Kendall, mengabaikan ucapan terakhir Kerry. Dari tempatnya di depan meja bartender, Kendall memerhatikan ketika Kerry menelan habis alkohol di dalam gelas, sebelum menatap lurus pada permukaan meja itu dan bicara.

"Sumber kita tewas bunuh diri," aku Kerry. ".. dan aku kehilangan pelacur itu."

"Kau dapat satu di sini."

Kerry tertawa cukup keras. "Ya."

Kendall menggeleng. "Tidak, itu mustahil. Kau tertawa. Oh, sial! Lihat dirimu! Mantan kekasihmu mati bunuh diri dan kau tertawa.."

"Aku tidak suka kau menyebut dia sebagai 'mantan kekasihku'."

"*Well*, aku akan menyebutnya 'kekasih lamamu'. Itu sama saja."

"Bisnis ini menyakitkan."

"Benar. Apa yang harus kita lakukan setelah ini?"

Kerry tertegun. "Mungkin kita perlu membicarakan sesuatu yang lebih serius, bagaimana dengan Aaron?"

Aaron adik Kendall yang suka mabuk-mabukan. Pria berusia dua puluh delapan tahun itu tidak akan berhenti membuat kekacauan dalam hidupnya. Dan Kendall – sialnya – akan menjadi seseorang yang harus mengatasi kekacauan itu. Terlahir dari ibu yang berbeda, Kendall dan Aaron di besarkan dengan didikan yang berbeda. Ralph Nader Jenner adalah sosok pria dengan didikan yang keras. Namun, Jannate Blossom, ibu biologis Aaron, telah membiasakan putra tunggalnya hidup bergelimang kesenangan sejak Aaron masih kecil. Dan ketika wanita itu akhirnya mati karena penyakitnya, Aaron terpaksa harus menjalani kehidupan sederhana bersama Kendall dan ayahnya.

Beberapa tahun kemudian kematian Ralph menjadi bencana tersendiri untuk Kendall. Ia ditinggalkan dengan setumpuk utang yang harus dilunaskan dan seorang adik laki-laki yang kacau. Setidaknya kekacauan itu berakhir saat Kerry hadir dan menawarkan Kendall untuk bekerja padanya. Kerry memberi Kendall semua yang dibutuhkannya, bahkan laki-laki itu selalu bersikap baik pada Aaron. Hingga sekarang

Kendall tidak memahami atas tujuan apa Kerry bertindak demikian.

"Buruk," jawab Kendall akhirnya. Kedua matanya menatap Kerry dengan serius. "Bisakah kau berhenti memberinya uang? Maksudku.. menuruti semua keinginannya."

"Kenapa? Aku memberinya apa yang dia butuhkan.."

"Sudah cukup, oke? Itu.. menjengkelkan. Kau memberinya modal untuk mabuk dan melakukan semua tindakan konyol dalam hidupnya."

Kerry mengerang cukup keras. Sikapnya terkadang bisa sangat menjengkelkan.

"Sayang sekali manis, aku memiliki terlalu banyak uang untuk dihaburkan. Kau membutuhkannya.. maksudku, adikmu membutuhkannya."

"Kau berengsek!"

Kerry tersenyum lebar. Ia mengangkat gelas kosongnya dan menatap lurus pada porselen antik itu. "Aku bayar bir ini."

Laki-laki itu melambai kembali ke arah bartender yang segera memenuhi gelasnya dengan alkohol. Alih-alih meneguknya hingga habis, Kerry justru menyodorkan gelas itu ke arah Kendall dan memberi isyarat agar Kendall meminumnya hingga habis.

"Ayolah," bujuk Kerry hingga Kendall akhirnya meraih pemberian itu dan meneguk alkoholnya hingga habis. Kedua mata almond-nya yang terbingkai oleh bulu mata lentik berwarna hitam kini menjadi pusat perhatian Kerry. Tatapan laki-laki itu kemudian turun pada bibir merah Kendall yang terangkat ketika mengulas senyuman.

"Apa kau sudah selesai dengan pencarianmu?" tanya Kerry setelah beberapa detik terjadi keheningan di antara mereka.

Dua orang pria dengan jaket hitam yang datang melalui pintu masuk dan memilih sebuah meja di sudut ruangan, kini menjadi pusat perhatian Kendall.

"Apa kau terganggu?"

"Siapa namanya?"

Kendall mendengus, "kau sudah tahu."

"Siapa namanya?" ulang Kerry.

"Hugh.. Hugh Davisson."

Kerry mengiris. "Hugh.. bukan seperti itu cara kau menyebut namanya saat pertama kali kau menceritakan pria yang berusaha membuntuti." "

Mengabaikan protes Kerry, Kendall memutar kedua bola matanya dengan kesal. "Ini masalah serius.."

"Jika itu menyangkut keberatanku, kukatakan padamu aku benar-benar tidak peduli padanya. Aku tidak menginginkan uangnya atau bahkan bisnis.."

"Ini bukan tentang uang atau bisnis sialanmu!" potong Kendall dengan cepat. Wajahnya telah memerah dan amarahnya yang memuncak membuat Kerry mengurung kata-kata selanjutnya.

"Ini masalah harga diriku," lanjut Kendall seakan tengah menuding Kerry dengan kata-katanya. "Dia punya nyali untuk bermain-main denganku. Dan aku menyesal tentang satu hal: seharusnya kutembak kepalanya begitu aku punya kesempatan. Sekarang aku menginginkan pembalasan, dan aku tidak akan mundur. Paham?"

Tidak ada jawaban, namun dari cara Kerry menatap ngeri ke arah Kendall, ia tahu bahwa laki-laki itu memutuskan untuk menyerah.

Bangkit berdiri, Kendall menunjuk pada tiga botol alkohol kosong di atas meja dan berkata, "kau benar. Kau yang bayar."

Jauh sebelum Kerry sempat merespons ucapannya, Kendall telah bergerak meninggalkan bar itu.

\*\*\*

Shane mengatupkan kedua tangannya dan meredam wajahnya di atas sana saat ia berusaha memulihkan diri. Mobil Clay bergerak memasuki halaman depan rumahnya dan terhenti tepat di depan sana. Begitu suara mesin di matikan, Clay bergeser melepas sabuk pengaman kemudian berbalik untuk menatapnya. Laki-laki itu meletakkan tangannya yang hangat di batas bahu Shane dan meremasnya dengan lembut. Tindakan Clay sekaligus menyita perhatian Shane.

"Kau tidak harus melakukan ini," ucap Clay. "Jika kau butuh waktu.."

"Tidak, dua anggota keluargaku sudah terbunuh. Ada orang di luar sana yang menginginkan kematian dan kita kehabisan waktu." Shane menatap lurus ke arah teras. Kesedihan yang mendalam terlukis jelas di wajahnya.

Kala itu, langit malam telah menggantung di sekitar mereka. Arlojinya menunjukkan pukul tujuh lewat tiga puluh dua menit. Suasana tampak sehening biasanya kecuali karena suara mesin mobil seorang tetangga yang bergerak di belakang mereka. Rumah di area perbukitan itu membawa

udara sejuk yang nyaman. Sebuah rumah kayu tua dengan desain unik. Bangunannya tidak terlalu besar, tapi kokoh dan cukup sederhana untuk ditinggali seseorang. Rumah itu dikelilingi oleh pagar setinggi satu meter dan sebuah pekarangan kecil tempat dimana rumput hijau tumbuh subur dan sebuah kolam kecil terlihat. Rumah tetangga hanya akan ditemukan dalam jarak beberapa meter jauhnya. Sisanya adalah jalanan beraspal yang mulus dan pohon-pohon yang membentuk jalur di sepanjang jalan dan perbukitan.

Clay memandangi Shane dan mengabaikan suara anjing yang menggonggong di belakang mereka. Tiga orang pemuda tertawa cekikikan ketika melewati area itu dan menghilang di sebuah rumah kayu yang letaknya sepuluh meter dari kediaman Shane. Suara tawa itu kemudian lenyap dan digantikan oleh suara jangkrik dari pekarangan dan air kolam yang bergerak turun menghantam permukaan batu halus.

"Aku akan menghubungi Judd, rekanku, jika kau tidak keberatan, dan kita bisa memulai investigasi ini."

Shane mengangguk, kemudian bergerak turun dari kursi penumpang. Wanita itu melangkah menuju teras dan Clay mengekor di belakangnya. Begitu pintu di buka, Clay menahan Shane dan bergerak masuk lebih dulu. Setelah memastikan kondisinya aman dan tidak ada tanda-tanda kekacauan, Clay mengangguk ke arah Shane.

Mereka berjalan bersisian hingga sampai di ruang tengah tepat dimana sebuah televisi berukuran tiga puluh dua inci diletakkan di bagian tengah. Sementara itu terdapat lubang besar yang membentuk sebuah perapian di sudut dan lemari kayu tempat menyimpan buku-buku yang memenuhi ruangan. Lantai kayunya dilapisi oleh karpet merah marun dengan sebuah kursi malas yang diletakkan di tengah ruangan.



Shane bergerak untuk menyalakan lampu yang menggantung di dekat rak penyimpanan buku hingga cahaya keemasan dari lampu itu berpendar di sekitar ruangan. Ruangan itu beraroma lavender dengan dekorasi yang sederhana dan rapi. Sebuah mesin penjawab telepon menggantung di salah satu sudut dinding di samping konter. Sementara itu jejeran porselen tertata dengan rapih di atas meja besi berbentuk persegi bersama deretan peralatan masak lainnya.

Terdapat sebuah lorong yang mengarah ke dua ruangan dengan pintu kayu yang tertutup. Ruangan itu digunakan sebagai ruang kerja Shane sementara satu ruangan lainnya adalah kamar tamu. Di balik lorong terdapat sebuah tangga yang mengerah ke lantai atas tepat dimana kamar tidur Shane berada. Sementara kamar mandi terletak di samping tangga kayu itu.

Clay melepas mantel dan menggantungnya di atas tiang besi kemudian mengikuti Shane hingga sampai di dekat konter. Ia berdiri di tempatnya dan memerhatikan Shane ketika wanita itu bergerak untuk menyambar telepon dan memeriksa pesan yang masuk. Tiga dari lima pesan yang masuk berasal dari klinik Shane, dua yang lain adalah pesan dari Gwyn Jones dan Jannate. Shane terburu-buru ketika menekan nomor yang terhubung ke ponsel Ryan dan ia mendesah ketika panggilannya dijawab oleh suara mesin. Shane kemudian menekan mode ulang dan hal serupa terjadi hingga ia menyerah.

"Tidak sopan sekali aku," ujar Shane saat ia berbalik dengan satu tangan memijat keningnya. "Aku punya susu dan air mineral di kulkas. Kau mau apa?"

"Tidak, terima kasih."

"Sungguh, aku tidak punya apa-apa. Aku seharusnya membeli sesuatu di *walmart*. Mungkin aku bisa memesan sesuatu.."

"Tidak apa-apa, lupakan saja. Aku sudah cukup makan hari ini," Clay telah memilih tempatnya pada kursi di dekat konter dan melambai ke satu kursi kosong lainnya. "Kemari, aku ingin bicara denganmu."

Ketika Shane tidak bergerak dari tempatnya dan hanya diam membatu memandangi kursi itu, Clay menegurnya. "Dokter Shane.."

Shane tersadar dari lamunannya. Ia kemudian bergerak cepat untuk duduk di atas kursi kosong itu dan berhadapan dengan Clay.

"Aku tidak ingin memaksamu, tapi kau bisa menceritakan padaku apa yang terjadi. Apa keluargamu memiliki masalah akhir-akhir ini?"

"Tidak," aku Shane. "Maksudku tidak sebelum kematian paman John. Sebelumnya semua baik-baik saja." Ia mengerjapkan matanya beberapa kali. "Aku tidak yakin, mungkin aku tidak menyadarinya. Ryan dan Kristi, mereka memang memiliki masalah dan selama beberapa Minggu belakangan, aku jarang berbicara dengan mereka."

"Bagaimana dengan Jannate? Apa kau sudah berbicara dengannya?"

"Ya. Dia mengatakan sesuatu tentang Ryan, tapi dia tertutup untuk hal lain. Aku hanya mendengar apa yang menurutnya ingin dia katakan padaku."

"Kau bilang dia mengatakan sesuatu tentang Ryan?"

"Itu sudah dua minggu sejak Ryan meninggalkan Dawson Rest. Dia terjerat masalah dengan seorang pemilik bar. Ryan meminta sejumlah uang dalam jumlah yang besar pada

Jannate. Dia menggunakannya untuk mengganti kerugian akibat ulahnya. Jannate pernah menghubunginya sekali dan membujuknya untuk kembali, tapi Ryan menolak. Dia tidak ingin kembali ke sana.”

“Apa alasannya?”

“Dia tidak begitu menyukai John Payne, dan hubungannya dengan Jannate memang sudah retak sejak dulu.”

“Bagaimana dengan Kristi? Apa masalahnya?”

“Delapan minggu yang lalu Kristi didaftarkan di asrama itu untuk memperbaiki sikapnya. Dia terlibat dalam aksi kekerasan di bar dan dia hampir akan dipenjara jika saja Jannate tidak membayarkan biaya untuk pembebasan bersyarat. Kristi kemudian dihukum dengan masuk asrama itu. Dia dilaporkan duakali berbuat masalah di sana. Aku mengenal seorang dosen yang bekerja di sana dan kami berbicara tentang Kristi. Sikapnya tidak begitu baik, tapi Kristi selalu mengikuti aturan. Selain itu, aku tidak tahu kalau dia memiliki masalah dengan seseorang..”

Belum lama setelah Shane menjelaskan, suara bel dari ruang depan segera menyita perhatian mereka. Clay berdiri dan meminta Shane untuk tetap di tempat selagi ia memeriksa tamu yang datang.

“Itu mungkin Judd,” ujar Clay. “Tetap di tempatmu!”

Shane tidak menggubris ketika pria itu akhirnya bergerak meninggalkan ruang tengah menuju pintu masuk.

# Bab 18

---

Judd memeriksa tombol bel di halaman depan kediaman Dokter Shane Dawson untuk memastikan alat itu berfungsi. Ia telah menghubungi Clay sebelumnya, berusaha untuk meminta arahan karena Judd nyaris tersesat duakali setelah memasuki rumah di area perbukitan itu. Namun, Clay tidak menjawab panggilannya dan setelah berkeliling sejauh dua ratus meter tanpa arah yang jelas, Judd akhirnya menemukan rumah Dr. Shane di area perbukitan sebelah barat. Ia segera mengenali sedan hitam milik Clay yang terparkir di sana. Dengan cepat, Judd memarkir mobilnya dan bergerak turun.

Tak lama setelah kedatangannya, lampu sen dari mobil Jeep tua menyorot ke arahnya. Suara mesin yang bergemuruh terdengar tepat ketika mobil itu memasuki halaman rumah yang sama. Kini, halaman depan rumah Dr. Shane terlihat menyempit karena tiga mobil yang terparkir di sana.

Judd berbalik dan memerhatikan saat seorang wanita berambut pirang, mengenakan setelan kemeja berwarna gelap dan jenas belel berseru ke arahnya, “hei! Hei!”

Wanita itu bergerak mendekati Judd sembari mengangkat satu tangannya dengan penuh peringatan. Sosoknya yang menantang membuat Judd terhenti seketika itu juga. Si pirang berjalan dengan cepat dan begitu ia sampai di bawah sorot lampu teras, sosoknya terlihat semakin jelas: anggun dan menawan. Ia telah menggelung rambutnya dengan ikatan tidak beraturan yang membiarkan beberapa helai rambutnya jatuh tidak beraturan di balik telinga.

Wanita itu hanya memiliki tinggi mencapai seratus enam puluh lima senti, ia bahkan tidak lebih tinggi dari bahu Judd, namun tubuhnya ramping dan ia memiliki sepasang kaki jenjang yang dibalut oleh jeans belel longgar. Sebuah kamera yang menggantung tepat di antara dadanya membuat tatapan Judd sekilas tertuju ke sana sebelum sepasang mata cekung itu mengalihkan perhatian Judd. Ia memiliki bola mata berwarna hijau kebiru-biruan paling memukau yang pernah dilihat Judd. Kedua alisnya yang berwarna pirang kecoklatan menyatu saat ia memandangi Judd dan kerutan yang terbentuk di seputar dahinya kini terlihat semakin tegas.

Sekilas wanita itu terlihat tidak acuh dengan penampilannya. Ia tidak mengenakan maskara atau riasan wajah sedikitpun. Wajahnya tampak lesu seolah ia baru saja melewati hari paling melelahkan, dan kulitnya yang berwarna kuning kecoklatan tampak bersinar di bawah cahaya lampu.

Tatapan Judd tertuju pada sepasang bibir tipis dan sudut dagu yang tajam ketika suara teriakan wanita itu mengejutkannya.

"Apa urusanmu, *Sir*?"

Judd menunjuk ke pintu kayu yang tertutup dan berkata, "kau Dokter Shane?"

"Bukan. Apa urusanmu?"

Judd menatap ke sekitarnya, "apa aku salah alamat?"

Si pirang melipat kedua tangannya dengan angkuh. Kedua matanya menyapu tampilan Judd dari ujung sepatu hingga ujung kaki dan ia mempertegas pertanyaannya barusan, "tidak, kau berada di rumah yang tepat, apa urusanmu?"

“Aku sudah memberitahumu, aku ingin bertemu dokter Shane.”

“Kau tahu bukan itu yang kumaksudkan. Mengapa kau ingin menemui Shane?”

Merasa kesal oleh sambutan yang tidak menyenangkan, Judd menyipitkan kedua matanya dan mulai memprotes. “Siapa kau sebenarnya? Apa kau memiliki hubungan khusus dengan dokter Shane?”

“Kenapa kau tidak menjawab pertanyaanku lebih dulu,” si pirang bergerak mendekati Judd. “Mengapa kau ingin menemui Shane?”

Selama sesaat tatapan Judd terpaku pada sepasang mata indah yang berbentuk cekung itu. Ia menelan liurnya dan membiarkan keheningan menggantung di sekitar mereka. Begitu gerendel pintu di buka dan daun pintu itu bergeser, si pirang terlonjak kaget. Wajah Clay muncul tepat di ambang pintu. Tatapannya terarah pada Judd dan si pirang dengan penuh pertanyaan. Ia kemudian membuka pintu lebih lebar untuk mempersilakan Judd masuk.

“Kenapa lama sekali membukanya,” Judd menggerutu saat ia bergerak masuk melewati pintu. Namun, langkahnya terhenti begitu ia mendapati si pirang bergerak mondar mandir di atas teras dengan sebuah ponsel yang menempel di telinganya. Wanita itu kini menjadi pusat perhatian dua pria di ambang pintu. Matanya menatap dengan awas pada dua pria itu sehingga membuat Judd dan Clay bertukar pandang atas tingkahnya. Begitu panggilan teleponnya tersambung, wanita itu nyaris berteriak di telepon.

“Shane! Dimana kau? Kenapa kau tidak membalas teleponku? Sial! Kenapa ada dua pria di rumahmu? Apa

mereka polisi? Bisa kau meminta mereka untuk pergi? Oh sial, dimana mobilmu?"

"Nona.." Judd bergerak mendekati wanita itu untuk menghentikannya, namun di saat yang bersamaan si pirang bergerak menjauh. Ia menudingkan satu jarinya dan memberi isyarat pada Judd untuk tetap berada di tempat.

Dengan satu isyarat, Clay meminta Judd untuk bergerak mundur. Beberapa detik kemudian, kemunculan dokter Shane di ambang pintu telah meredakan kekacauan yang terjadi.

Gwn Jones mengedarkan tatapannya dengan penuh tanya. Keresahan tampak terlukis jelas di wajahnya sebelum tatapan itu jatuh pada Shane.

"Maaf aku tidak bisa menjelaskannya sekarang, tapi Gwyn.. ini agen penyelidik swasta yang sempat kuceritakan padaku. Dia Charles.. Clay. Clay Thompson."

Clay mengangguk kemudian melambai ke arah Judd, "dan ini rekanku Judson Keller. Semua orang memanggilnya Judd. Dan.. siapa di sini?"

"Gwyn Jones," Shane yang menjawab. "Dia sahabatku."

Gwyn bertukar pandang dengan Judd sesaat kemudian memutar bola matanya. Judd di sisi lain tidak bisa menahan diri untuk mengangkat sudut bibirnya dan tersenyum ke arah Jones.

"Tidak bisakah kita bicara di dalam?" Jones memberi isyarat ke arah Shane.

"Tentu saja," Shane menyingkir dari ambang pintu. "Silakan masuk!"

Sisa api yang menyala kecil di perapian berhasil mengusir udara dingin yang merayap di setiap sudut ruangan. Shane duduk di atas sofa bersama Jones tepat di sampingnya.

Wanita itu mendekap Shane dari samping, mengusap lengan Shane dan berusaha menenangkannya. Sementara itu, Clay berdiri membelakangi perapian. Kedua tangannya kini bersembunyi di balik saku jaketnya sedangkan Judson Keller, pria yang baru dikenali Shane berdiri tenang di samping meja yang menyangga sebuah patung rusa milik buyut Shane.

Suasana berduka seolah menyelubungi mereka. Sura jam dinding yang berdentang dari arah dapur menunjukkan kalau saat itu sudah terlalu larut untuk mendiskusikan apapun. Namun, Shane merasa kalau waktunya sudah semakin dekat. Ia tidak tahu apa yang memotivasi seseorang untuk melakukan dua pembunuhan terhadap anggota keluarganya – ia tidak tahu siapa yang tega melakukan hal sekeji itu, dan yang terpenting Shane tidak tahu siapa target berikutnya.

Shane lebih banyak tertegun malam itu. Ia memikirkan apa yang mungkin dapat terjadi dengannya atau ayahnya, atau Jannate, paman Martin, Ryan. Semua kejadian tidak bisa disangka – tidak bisa ditebak. Bahkan hingga malam itu, Shane masih merasa kesulitan untuk memercayai bahwa Kristi sudah mati. Tewas karena dibunuh.

"Seberapa dekat hubunganmu dengan Kristi?" Suara Judd muncul di tengah ruangan, membuatnya menjadi pusat perhatian.

"Saat kecil kami selalu bersama-sama," aku Shane. "Aku, Kristi dan Ryan. Kami cukup dekat. Kristi adalah anak yang baik dan manis. Dia juga seorang murid yang cerdas di kelasnya. Dia suka bermain biola dan dia memenangkan sebuah turnamen basket. Kemudian pada usianya ke ke tujuh belas tahun, Kristi menjadi saksi kehancuran Ryan. Mereka menjadi lebih tertutup sejak saat itu dan aku sudah jarang menemui mereka. Jannate sibuk dengan pekerjaannya begitu



juga paman John. Tidak ada yang memerhatikan mereka. Ryan kemudian ditangkap karena penggunaan narkoba diusianya yang ke dua puluh tiga tahun. Kristi menjadi susah ditemui. Dia lebih senang berpergian. Hingga Ryan di bebaskan dan Kristi mengikuti langkahnya. Aku tidak tahu apa saja yang mereka lakukan, tapi Jannate selalu menghubungiku dan menangis. Dia menceritakan kalau Ryan dan Kristi tidak lagi menjadi anaknya. Sikap mereka berubah. Dua tahun yang lalu, Kristi ditangkap karena terlibat dalam kekerasan di bar. Dia kemudian dibebaskan secara bersyarat, tapi itu tidak menghentikan Kristi. Jadi Jannate memutuskan untuk memasukkan Kristi ke asrama para remaja yang bermasalah. Kristi menolak keras, tapi Jannate tidak mendengarkannya. Itu sebuah hukuman yang dia beri untuk Kristi."

Seluruh orang yang ada di ruangan itu menatap Shane. Sementara itu, Shane merasakan cengkraman Jones pada lengannya kian mengerat. Wanita itu mendekatkan tubuhnya dan memeluk Shane. Sebagai seseorang yang cukup dekat dengan Shane, Jones seolah mampu memahami kesedihan mendalam yang dirasakan Shane kala itu.

"Apa kau tahu seseorang yang terlibat masalah dengan Kristi akhir-akhir ini?" tanya Judd.

Shane tertegun saat ia berusaha mengingat sebuah nama. "Dracia Elloy pernah menjadi teman sekelas Kristi. Gadis itu yang terlibat aksi kekerasan dengan Kristi sebelum Kristi masuk penjara."

"Bagaimana dengan yang lain?"

Shane menggeleng.

"Kapan terakhir kali kau berbicara dengan sepupumu?"  
Suara Clay muncul.

"Sekitar dua minggu yang lalu," kedua mata Shane menatap lurus ke arah perapian, ia berusaha mengingat kejadian yang belum lama itu. Saat Kristi menghubungi Shane dan mengajaknya untuk bertemu di sebuah kedai.

"Bisa kau ceritakan?"

"Saat itu malam sekitar pukul delapan ketika Kristi menghubungi klinik tempat aku bekerja. Dia kemudian mengatakan kalau dia ingin menjanjikan pertemuan denganku. Kemudian paginya aku menjemputnya di gerbang asrama dan mengajaknya ke sebuah kedai. Kami menikmati sarapan bersama-sama dan dia mengatakan keinginannya untuk pergi dari asrama itu.." Shane terhenyak saat membayangkan wajah penuh permohonan Kristi ketika mengatakan padanya kalau ia sudah tidak nyaman berada di sana. "Dia menangis di hadapanku dan memohon agar aku mengeluarkannya dari sana."

"Apa yang kau katakan?" tanya Clay dengan tidak sabar.

"Aku bilang.. dia harus membiarkan aku mendiskusikan hal ini dengan Jannate. Tapi dia menolak. Dia bilang dia akan mengikuti terapi denganku dan dia bersedia menjalani pengobatannya, tapi dia tidak ingin kembali pada Jannate. Permintaan itu terlalu sulit. Aku tidak menyetujui pelariannya, jadi dia merasa kesal saat aku mengantarnya kembali ke asrama itu. Tapi sebelum kembali, dia mengatakan sesuatu padaku.. dia bilang.." Shane merasakan bulu romanya meremang saat kata-kata Kristi kembali terngiang dalam benaknya. Sementara itu semua orang yang hadir di sana masih menunggu penjelasannya. ".. sudah terlambat, dokter Jeff tahu. Dia akan menghukumku."

"Oh Tuhan," dari sampingnya, Shane mendengar Jones berbisik. Wanita itu kemudian mempererat cengkramannya pada lengan Shane.

"Apa artinya itu?" tuntut Jones kemudian.

"Apa yang dia katakan setelah itu?" tanya Judd, masih menunggu penjelasan Shane. Hingga Shane menggeleng dan menjawab dengan tenang.

"Dia pergi. Aku memikirkan pertanyaan itu selama sehari-hari. Aku sudah mencoba menghubungi Kristi, tapi dia menolak untuk bertemu denganku. Dan dokter Jeff.. aku benar-benar tidak tahu siapa dia dan apa hubungannya dengan Kristi."

"Kau sudah mendiskusikan hal ini dengan Jannate?"

Shane menggeleng. "Tidak, belum. Aku sempat terpikir untuk membantu Kristi kabur. Aku akan menyewakan sebuah tempat penginapan untuknya, dan aku ingin bertanya apa maksud dari ucapannya tentang dokter Jeff. Tapi kemudian pihak asrama menghubungiku dan mengatakan kalau Kristi memukul salah seorang temannya. Aku tidak mengatakan hal ini pada Jannate karena itu hanya akan membuatnya khawatir. Jadi, aku datang di hari yang sama, tapi Kristi menolak untuk menemuiku. Jadi, aku urung niatanku."

"Kita harus menyelidiki dokter Jeff," ujar Clay. "Mungkin dia punya jawaban untuk semua ini."

"Bagaimana dengan John Payne?" tanya Judd. Kedua matanya menatap lurus ke arah Shane. "Apa kau menemukan sesuatu yang janggal tentang kematiannya? Kau mengenal seseorang yang mungkin memiliki motif untuknya?"

Wajah Shane memerah saat hawa panas menjalar naik ke tengkuknya. "Aku tidak begitu mengenal paman John secara pribadi. Tapi yang aku tahu, dia seseorang yang selalu

menghindari masalah dengan orang lain. Dia tidak pernah terlibat suatu tindak kriminal, atau apapun. Namanya bersih.”

“Sejak kapan dia menikahi bibimu?” tanya Clay.

“Itu sudah berlangsung selama lima tahun. Pada tahun ketiga, hubungan mereka mulai tidak harmonis. Jannate banyak bercerita padaku tentang paman John. Dia bilang John sudah berubah, dan dia tidak lagi mencintai John. Dalam beberapa kesempatan, Jannate sudah merencanakan perceraianya dengan John, tapi sepertinya dia terjebak dalam pilihannya sendiri dan dia memilih untuk membiarkannya seperti ini. Selama paman John tidak mengusiknya, dia akan baik-baik saja.”

“Apa dia tidak pernah mengatakan padamu tentang seseorang yang mungkin tidak menyukai pernikahannya dengan John Payne, atau mungkin pihak yang dirugikan?”

Shane tertegun menatap lantai kayu. Hingga ketika Clay bergerak mendekatnya, Shane mengangkat pandangannya dengan ragu. Ia menatap sepasang mata hitam yang tampak hangat dan mulai berbicara,

“Ryan tidak begitu menyukai pernikahan mereka, dan juga Kristi. Mereka menjauhi Jannate karena kehadiran John.”

Clay menghela nafas. Laki-laki itu mengangkat satu tangan dan mulai mengusap wajahnya. “Kau harus memberitahu kami dimana Ryan tinggal,” putus Clay. “Kita bisa melanjutkan diskusi ini esok. Tapi aku tidak ingin kau sendirian di sini. Aku bisa tinggal untuk berjaga-jaga..”

“Tidak, putramu membutuhkanmu..”

Clay berbalik dan menatap Shane lurus. Ekspresinya tampak serius. “Dia bersama seseorang..”

“Tidak,” tegas Shane. “Kau harus kembali.”

“Bagaimana denganmu? Situasinya tidak aman saat ini.”

“Jangan khawatir soal itu,” Gwyn Jones bangkit berdiri dari sofanya dan menatap Judd dan Clay secara bergiliran. “Aku bersama Shane.”

Shane mengangguk menyetujui. “Lagipula ada mobil polisi yang berjaga di luar sana.”

“Bagaimana kau tahu?” Jones mengernyitkan dahinya ke arah Shane.

“Mereka sudah ada di sana sejak pagi tadi.”

Judd telah bersiap di ambang pintu ketika Clay akhirnya menyerah dan memutuskan untuk pergi. Ia meraih mantelnya kemudian bergerak menyusul Judd di ambang pintu. Dua wanita itu mengikutinya sampai di teras. Langit gelap malam menyelimuti halaman depan rumah itu. Di belakangnya, Clay menyaksikan ketika Judd mengitari mobilnya dan duduk di kursi kemudi. Laki-laki itu menyalakan mesin mobilnya selagi Clay berpamitan.

“Aku akan menemuimu besok.”

Shane mengangguk. “Jadwalku sampai pukul empat sore.”

“Baiklah.”

Setelah memberi isyarat pada Jones, Clay bergerak meninggalkan teras hingga sampai di sendannya. Ia menunggu hingga Judd mengendarai mobilnya keluar sebelum Clay menginjak pedal gas dan meninggalkan kediaman itu. Matanya menatap Shane melalui kaca spion mobilnya. Ia mengembuskan nafas saat melihat dua wanita itu bergerak masuk kembali ke dalam rumah dan menutup pintu di belakang mereka.

# Bab 19

---

Meredith Hodges melangkahhkan kakinya di sepanjang lorong menuju ruang autopsi tempat dimana jasad Kristi berada. Lyle Ghosling mengekor tepat di belakangnya. Laki-laki itu mempercepat langkahnya untuk menyesuaikan Hodges dan ia terus berbicara di sepanjang perjalanan untuk sampai di ruang autopsi.

"Hasil lab keluar hari ini," ujar Ghosling.

Sambil menatap ke depan, Hodges tidak memperlambat langkahnya hingga Ghosling harus setengah berlari untuk tetap berada di belakangnya. "Kau sudah membacanya?"

"Aku berencana menyelesaikannya siang ini."

"Bagaimana dengan catatan medisnya?"

"Sudah kudapatkan. Tidak ada petunjuk yang berarti. John Payne bersih. Dia tidak memiliki riwayat penyakit dalam, tidak mengonsumsi narkoba, tidak merokok, dan nyaris tidak pernah menyentuh alkohol."

"*Well*, itu sebuah kejutan, bukan?"

"Untuk ukuran pria seusianya, ya. Dia pernah bekerja sebagai pelatih kebugaran di usianya yang ke tiga puluh."

Hodges mengangguk. "Benar-benar idaman wanita."

"Coba tebak apa yang kutemukan?" Ghosling mendekat dan berbisik, "dia pernah menikah duakali sebelum menikahi Jannate."

"Apa dia memiliki seorang anak?"

"Tidak, dia mandul."

Kedua mata Hodges membesar dan mulutnya membentuk huruf o sempurna. "Apa Jannate tahu hal ini?"

"Tidak, dia mengaku hanya pernah satu kali menikah dan pernikahannya gagal. Aku juga sudah berbicara dengan karyawan yang bekerja untuknya di Dawson Media. Namanya Jane Thornton, dan dia mengatakan John Payne adalah pria cabul. Dia menyetubuhi karyawannya di belakang istrinya dan dia menyuap mereka dengan sejumlah uang dan kenaikan pangkat."

"Whoa.. kalau begitu kita punya banyak tersangka untuk kasus ini."

"Siapa yang tahu? Mungkin Jannate mengetahui hal itu dan dia menjadi marah dan.."

".. dia membunuh suaminya?" Hodges menyelesaikan untuk Ghosling. Ketika ia menatap rekannya, pria berusia tiga puluh lima tahun itu kemudian mengangkat kedua bahu.

"Ya."

"Cukup logis. Tapi apa kau bisa menjelaskan bagaimana dia membunuh Kristi Dawson?"

Ghosling membisu. Mereka tetap berjalan bersisian sampai di ruang autopsi. Seorang petugas berkulit hitam yang berjaga di sana mengangguk ke arah Hodges. Begitu Hodges menunjukkan lencananya, petugas itu mendorong pintu hingga terbuka dan mempersilakan dua penyelidik itu untuk masuk dan bergabung dengan seorang petugas medis di ruang autopsi.

"Dia sudah menunggumu."

Aroma obat dan peralatan medis menguar tajam begitu pintu di dorong terbuka. Hodges melangkah masuk ke dalam ruangan steril yang diberi penerangan itu. Dindingnya yang bercat putih nyaris tak ternoda. Sebuah lemari besi tempat

penyimpanan obat berdiri di sudut ruangan. Sementara itu, sejumlah peralatan medis tertata rapi di atas meja panjang yang diletakkan di samping wastafel. Sebuah botol cairan pencuci tangan diletakkan tepat di bawah mesin pengering dan kaca berbentuk persegi.

Tepat di tengah ruangan, mereka membaringkan jasad Kristi tanpa sehelai pakaian. Tubuhnya yang pucat memperlihatkan sejumlah memar dan luka. Rambut coklat panjangnya tergerai di kedua bahu kecil Kristi. Sebuah sinar dari lampu LED menyorot wajahnya, memperlihatkan bola mata berwarna biru yang mengintip di balik kelopak mata yang setengah terbuka.

Mark Stinson mengangkat wajahnya dari jasad korban begitu menyadari kehadiran Hodges dan Ghosling di ruangan itu. Ia melambai ke arah sarung tangan steril yang di letakkan di atas meja kecil dan meminta Hodges maupun Ghosling untuk memakainya. Ketika dua detektif itu bergerak mendekati jasad Kristi, Mark bergeser dan memberi ruang agar mereka dapat melihatnya lebih leluasa.

"Bagaimana kondisinya?"

"Aku menemukan sejumlah luka fisik," sahut Mark. Satu jarinya menunjuk pada luka di wajah Kristi. "Luka ini, bekas pukulan. Darahnya membeku di sana. Aku memperkirakan bekas luka ini sudah berada cukup lama jika dibandingkan luka lainnya. Dan ini.." Mark mengangkat jarinya dan menunjuk pada pelipis Kristi. "Luka ini disebabkan oleh benturan dengan benda tajam. Semacam kaca atau keramik. Lukanya berdarah dan bentuknya melintang seperti luka goresan. Tapi luka separah itu mungkin hanya bisa didapatkan dengan dorongan yang kuat. Mungkin dia jatuh, atau seseorang membenturkan kepalanya di kaca."



Hodges mencondongkan tubuhnya untuk melihat luka itu lebih jelas. Bau formalin dari jasad itu tercium tajam dan membuat Hodges bergerak mundur dengan cepat. Di sampingnya, Ghosling memerhatikan jasad korban ketika Mark menjelaskan.

"Ada bekas luka lain di punggung dan lututnya. Bekas luka dilututnya sudah menghitam, bekas luka itu mungkin sudah lama berada di sana. Tapi luka di punggungnya, itu adalah luka akibat goresan benda kecil yang tajam, seperti kerikil atau ilalang."

"Ada bekas jejak di tanah sepanjang sepuluh meter," aku Ghosling. "Wanita ini memang telah diseret sejauh itu sebelum dibaringkan di dekat pohon."

Mark mengangguk. "Itu cukup jelas."

"Aku sudah melakukan tes percobaan, sejauh ini tidak ada tanda-tanda penyakit kronis. Semua organ vitalnya tampak normal, kecuali karena satu hal."

"Apa?"

Mark bergerak menuju meja kecil tempat dimana ia meletakkan peralatan medis dan catatannya. Ia kemudian kembali dengan sebuah kertas transparan yang menunjukkan hasil ronsen dan menunjukkannya pada Hodges.

Gambar itu memperlihatkan sebuah rangka yang membentuk organ vital korban mulai dari tulang pinggul hingga selangkangannya. Mark menunjuk tepat di bagian tulang yang membengkok di bawah pinggul.

"Aku menemukan bekas kekerasan seksual di sini," jelas Mark. "Dalam posisi normal, tulang lunak ini seharusnya berada dalam posisi sejajar. Jadi, aku menyimpulkan seseorang memaksakan dirinya dan melakukan tindak kekerasan seksual pada korban. Bekas-bekasnya masih

terlihat jelas. Dan.. kalian mungkin ingin mendengar ini, ada bekas sperma di pakaian dalamnya. Aku sudah menyerahkannya ke lab untuk diselidiki lebih lanjut."

Hodges mengatupkan rahangnya ketika mendengar hal itu. Sesuatu seakan telah mengocok seisi perutnya dan membuatnya ingin muntah. Dalam sekejap, rasa pening menyerang kepalanya dan Hodges merasa perlu untuk pergi dari tempat itu secepatnya.

Alih-alih menuruti keinginannya, Hodges mengembuskan nafas dalam-dalam, kemudian menguatkan dirinya dengan berkata, "Jadi korban mengalami pelecehan seksual sebelum diseret dan dibunuh?"

"Ya."

"Kapan hasil lab itu keluar?"

"Sekitar lima sampai tujuh hari, aku tidak bisa memastikannya."

"Kita tidak punya waktu sebanyak itu. Tidak bisakah aku mendapat hasilnya dalam tiga hari?"

Mark mengangguk, "akan kuusahakan."

"Apa lagi?"

"Ada cairan yang sama seperti yang kutemukan mengalir dalam darah John Payne. Semacam cairan bius, zat yang mampu melumpuhkan organ vital tertentu dan membuat korban tidak bisa berbicara. Butuh waktu satu sampai dua hari sebelum zat itu ternetralisir dalam darah. Jadi, aku memperkirakan korban meninggal sekitar delapan belas jam yang lalu. Darah di tubuhnya masih tampak normal, tapi darah di tengkoraknya yang membeku, menunjukkan kalau seseorang meletakkan jasadnya di bawah temperatur udara dingin cukup lama.

"Jadi apa bekas luka lain selain sayatan di lehernya? Bekas luka tusukan atau.."

"Tidak," potong Mark. "Kematian korban murni karena bekas sayatan di lehernya."

"Kalau kutebak itu benang tajam?" tanya Hodges.

"Ya. Semacam itu. Irisannya rapi persis seperti yang kutemukan pada jasad John Payne. Dia menggunakan pola dalam irisan itu."

"Sialan! Bagaimana bisa?"

"Seperti ini," Mark menunjukkan kertas coretan yang berisi gambar melintang yang mempertemukan dua garis melengkung. "Dia menggunakan benangnya dari sudut kiri melintang ke sudut kanan, dan benang di sudut kanan yang melintang ke sudut kiri. Jadi, benangnya akan mengikat korban, mencekiknya, dan sudut tajam ini akan memutuskan nadi korban."

"Astaga.." Hodges mendengar Ghosling berbisik dan menyebutkan kutipan doa dalam al-kitab. Laki-laki itu memijat keningnya dengan tidak percaya.

"Bagaimana seseorang bisa melakukan tindakan sekeji itu?"

"Dia menggunakan pola irisan yang sama pada jasad John Payne," aku Mark.

"Itu jelas," kata Hodges. "Mereka pembunuh yang sama. Mereka mengincar anggota keluarga Dawson." Hodges berbalik dan menatap Ghosling. "Hubungi Jannate, aku ingin tahu pendapatnya tentang hal ini."

Ghosling pergi setelah mendapat instruksi itu. Deputi laki-laki itu menghilang di balik pintu ruang autopsi dan meninggalkan Hodges bersama Mark di sana. Sembari mengitari jasad korban, Hodges menunduk dan

memperhatikan setiap detail luka. Ia mencoba mengingat semua itu dalam otaknya kemudian berbalik ke arah Mark.

"Kapan jasad ini dapat dipulangkan?"

"Beri aku waktu dua sampai tiga hari."

Hodges mengangguk. "Akan kusampaikan pada keluarganya."

\*\*\*

Ryan terbangun dari tidurnya saat merasakan sensasi panas seakan membakar tenggorokannya. Akibatnya, Ryan ambruk di atas lantai kayu di motelnya dan mulai terbatuk-batuk. Dari arah dapur, suara pesan dari mesin penjawab telepon menyerbu keluar. Mereka seolah tidak henti-hentinya memanggil nama Ryan. Beberapa suara yang dikenalnya muncul di sana, sisanya hanya suara-suara tak dikenal yang membuat rasa pening di kepalanya kian menjadi-jadi.

"Sial!"

Ryan berusaha bangkit dari tempatnya. Satu tangannya berpegangan pada kaki meja kemudian ia berusaha keras mengangkat tubuhnya. Usaha itu terasa sia-sia begitu Ryan merasakan kedua kakinya keram dan ia kembali jatuh tersungkur di atas lantai kayu.

"Sakit sekali!" Ryan mengerang keras saat rasa sakit yang dialami sejujur tubuhnya membuatnya mati rasa. Keringat mengalir deras dari wajahnya dan ia merasakan kedua tangannya bergetar. Pegangannya pada kaki meja kian mengendur. Suara pesan dari mesin penjawab telepon kini terdengar berdengung. Suaranya sangat mengganggu.

Merasakan nafasnya tersengal, Ryan menjulurkan satu tangannya dan meraih-raih ke laci meja. Begitu menemukan botol obatnya di dalam sana, Ryan bergerak untuk menelan tiga butir pil itu bulat-bulat. Tak lama kemudian, ponselnya berdering kemudian suara itu disusul oleh bunyi klakson dari halaman depan motel.

Ryan tergopoh-gopoh menyeret tubuhnya untuk sampai di ambang jendela. Ia mengintip dari sana dan melihat kekacauan yang terjadi di lantai dasar. Kerumunan orang mengelilingi sebuah mobil hijau yang menabrak pembatas jalan. Dua orang petugas berlari menerbos massa dan menengok ke arah kaca jendela mobil yang setengah terbuka. Suara-suara kesiap yang menggantung di udara menyatakan kabar buruk yang menimpa sang pengemudi. Kelihatannya pengemudi itu tewas karena kini Ryan melihat petugas keamanan setempat berusaha membuka pintu mobil secara paksa dan memecahkan kaca jendelanya.

Perhatian Ryan masih tertuju ke sana sampai ia mendengar bunyi sirine polisi perlahan bergerak mendekati apartemennya. Ryan merasakan keringat jatuh dari pelipisnya dan ia mulai bergerak dengan gelisah.

*Tidak, jangan sekarang. Oh sial! Sial..*

Dua orang petugas polisi yang dikenalnya bergerak turun dari dalam mobil untuk memeriksa kekacauan, sementara itu salah seorang dari mereka bergerak cepat memasuki pintu motel.

Ryan terburu-buru ketika menyeret kakinya menuju ruang tengah. Ia membersihkan botol-botol alkohol, juga obat-obatannya dan menyembunyikan semua barang-barang itu pada celah yang tersembunyi di bawah lantai kayu. Setelah memastikan semuanya aman, Ryan bergerak cepat menuju

wastafel untuk membasuh wajahnya. Ia tengah berusaha menghilangkan bau alkohol di tubuhnya ketika seseorang dari luar mengetuk pintu kamar motelnya.

*Keparat!*

Pintu kayu dengan tulisan nomor tujuh belas itu mengayun terbuka. Wajah Ryan yang tampak kelelahan muncul pada celah diantara daun pintu yang terbuka. Ketika melihat Ghosling berdiri di depan pintunya, Ryan menunjukkan ekspresi ketidaksukaan yang jelas. Sementara itu ia tetap bersandar pada daun pintu, menunggu Ghosling berbicara dan menggunakan tubuhnya untuk menutupi pemandangan di dalam kamar motel itu.

"Kau mabuk?"

Ryan tertawa miris untuk menanggapi pertanyaan itu. Alih-alih menjawabnya, ia memilih untuk melewati basa-basi.

"Apa masalahmu sekarang?"

"Apa yang ada di dalam sana?"

Menatap penyelidik itu dengan jengkel, Ryan kemudian bergerak menyingkir dari ambang pintu dan mendorong pintu kayu itu hingga terbuka lebar. Tampilan depan kamar motelnya yang kacau kini menjadi pusat perhatian Ghosling: sebuah selimut dan pakaian yang dibiarkan menghampar di atas lantai, sepatu yang tidak diletakkan di tempatnya, seprai di ranjang yang tampak kusut juga bau apak yang tercium dari dalam ruangan.

Ghosling terburu-buru ketika ia memusatkan kembali perhatiannya pada Ryan.

"Kami akan membawamu ke kantor polisi untuk beberapa pertanyaan."

Ryan mengerjapkan kedua matanya sembari berkata, "aku sedang sibuk saat ini."

"Aku bawa surat perintah tugas," tegas Ghosling hingga membuat laki-laki yang mengenakan kaus abu-abu dengan tampilan berantakan itu membisu.

# Bab 20

---

Jannate bergerak mendekati tepi jendela dan mengintip dari sana ketika sebuah *rush* hitam bergerak memasuki halaman depan pondok. Dengan tergesa-gesa, Jannate berjalan menuju pintu masuk, kemudian membuka pintu di hadapannya. Suara mesin mobil yang bergemuruh perlahan lenyap, digantikan oleh kesunyian pada sore hari di sekitar pondok yang letaknya di kaki bukit.

Langit dengan kabut hitam menggantung di atas mereka. Badan pengamat cuaca memperkirakan badai mungkin akan turun malam ini. Udara dingin di kaki bukit terasa menusuk tubuhnya. Dan di pondok yang nyaris tidak pernah ditempati itu, merupakan satu-satunya tempat paling aman yang selalu dipilih Jannate untuk menemui Paul Summers, kekasihnya.

Menapakkan sepatu berhak tingginya di atas lantai kayu, Jannate bergerak keluar dari pintu kemudian menuruni undakan tangga kayu hingga sampai di samping mobil. Jendela mobil itu perlahan bergerak turun kemudian seseorang dari dalam membukakan pintu mobil untuknya. Begitu Jannate mencapai pintu masuk, ia segera dihadapi oleh Paul Summers yang menatapnya dengan penuh perasaan. Setelah menutup pintu mobil, Paul langsung meraih Jannate dan memeluknya erat. Merasa tidak kuasa untuk menyembunyikan emosinya yang sarat, Jannate akhirnya menumpahkan air mata di atas bahu pria itu.



"Tidak apa-apa," ujar Paul, ucapannya selalu berhasil menenangkan Jannate. "Semua akan segera berakhir."

Dalam beberapa menit yang menegangkan, Paul membiarkan Jannate menumpahkan kesedihannya dan secara terbuka menjadikan kedua bahunya sebagai topangan. Mereka sama-sama terdiam hingga perlahan isak tangis Jannate mereda dan wanita itu mengangkat wajahnya untuk menatap Paul.

"Aku sangat merindukanmu.."

Paul menggerakkan satu tangannya untuk meremas tangan Jannate kemudian mengecupnya di sana. "Begitu juga aku."

"Kau tahu," Paul menelan liurnya dan bersusah payah ketika mengatakan, "itu yang pantas dia dapatkan karena dia berani menyakitimu. Itu yang pantas didapatkan oleh bajingan bermuka dua seperti John."

Jannate menggeleng, "aku tidak mengerti kenapa. Dia memintaku untuk menandatangani perjanjian itu, dia ingin merebut kursiku di Dawson Media dan.."

"Itu tidak akan terjadi. Aku tidak pernah membiarkannya. Lagipula dia sudah mati, semua akan berakhir."

"Tidak," kilah Jannate. Kedua mata almond-nya berkilau saat menatap Paul. "Kau tidak mengerti itu belum berakhir. Polisi terus menyelidikinya. Mereka akan bertanya-tanya mengapa dan bagaimana. Mereka terus memperhatikanku. Ya Tuhan, aku tidak tahu apa yang harus kulakukan."

"Kau sudah menyewa pengacaramu, bukan? Biarkan mereka yang berbicara dan jangan pernah mengatakan apapun. Kau akan aman."

"Ada terlalu banyak polisi. Mereka terus mengawasiku. Aku merasa semua pergerakanku diamati dan aku khawatir

kalau mereka sampai mengikutiku ke tempat ini. Aku rasa kita harus menyudahi ini untuk sementara. Hanya untuk sementara. Sampai situasinya lebih terkendali.."

"Tidak," Paul membantah. "Jangan. Aku tidak bisa."

"Kita harus."

Jannate nyaris tersentak ketika Paul menarik tangannya dan menggenggamnya erat. Ada kesungguhan yang terlihat jelas dalam sepasang mata biru itu. Sepasang mata yang selalu dibayangkan Jannate dalam tidurnya. Paul adalah cinta yang tidak mungkin, tapi Jannate juga tidak bisa menghentikannya. Ia tidak bisa mengendalikan ketertarikan yang dirasakannya terhadap laki-laki itu. Istri Paul, Lauren, merupakan seorang pencemburu berat. Hubungan rumah tangga Paul dan Lauren memang sudah retak sejak bertahun-tahun lamanya. Hal itu juga yang terjadi pada hubungan rumah tangga Jannate bersama John. Pertemuannya dengan Paul bagaikan pelangi yang datang di tengah badai. Jannate tidak pernah berpikir kalau mereka akan menjalin hubungan sampai sejauh itu. Namun setelah dua tahun menjalani hubungan sembunyi-sembunyi mereka, Jannate mulai terbiasa.

Mereka selalu merencanakan pertemuan di pondok: tempat favorit mereka selama dua tahun. Sebuah tempat yang cukup hening dan aman. Sebuah tempat sederhana dimana mereka saling berbagi kasih, menyentuh dengan intim dan merasa saling memiliki. Dan setelah dua tahun menjalani keseharian bersama Paul, Jannate merasa tidak bisa membayangkan kehidupan tanpa Paul.

Berpisah untuk sementara dengan Paul adalah keputusan besar yang harus diambilnya. Bahkan, ia tidak ingin membayangkan sedikitpun.

"Kau tidak harus," kilah Paul dengan suara mantap. "Kita tidak harus. Aku ingin kau tetap menghubungiku. Aku ingin kita tetap bertemu seperti ini. Hanya seperti ini.."

Jannate terlalu hanyut dengan pikirannya hingga ketika Paul bergerak mendekat dan menyapukan ciuman lembut di bibirnya, ia nyaris tersentak. Laki-laki itu kemudian tidak memberi Jannate kesempatan untuk menjauh ketika Paul menarik tubuh Jannate lebih dekat kemudian menciumnya dengan menggebu-gebu.

"Kita bisa seperti ini selamanya," bisik Paul. Kata-kata itu entah bagaimana berhasil menenangkan hati Jannate, persis seperti yang sudah-sudah. Beberapa detik setelahnya, Jannate merasa tindakan Paul berhasil membuat ia kehilangan akal sehatnya.

\*\*\*

Clay memerhatikan cara Mrs. Agatha ketika wanita berusia lima puluh tahun itu menenangkan putranya dan membuat bayi laki-laki itu tertidur lelap di dalam kotak bayinya. Untuk dua hari yang meleagakan tanpa mendengar tangisan dan melepas diri dari bayi rewel itu, Clay merasa berutang budi pada Hugh dan Mrs. Agatha.

Kemarin malam, ketika Robin Rue tidak memberi Clay kesempatan untuk mendapat tidur yang nyenyak, Mrs. Agatha datang sebagai penyelamat. Hugh mengizinkan wanita yang menjadi pengurus rumah tangganya selama sepuluh tahun itu untuk menetap di rumah Clay selama beberapa hari. Dua hari rasanya sudah cukup. Clay tahu pada akhirnya ia tidak bisa menyerahkan tugas untuk merawat

Robin Rue pada Mrs. Agatha selamanya. Tidak peduli sekalipun wanita itu tampak tidak keberatan sama sekali.

"Kau harus pulang," kata Clay ketika ia berjalan mendekati Mrs. Agatha. "Terima kasih untuk bantuanmu. Aku berutang banyak untuk itu."

Mrs. Agatha menatap Robin Rue yang tertidur nyenyak di kotak bayinya dengan tatapan sendu. Wanita itu tersenyum tiap kali melihat putra Clay menggeliat di atas ranjang kecilnya yang empuk dan mulai melenguh. Dalam pancaran matanya, terlihat kerinduan yang jelas. Mrs. Agatha seolah begitu menikmati saat-saat dapat menjadi ibu untuk seorang bayi yang baru lahir. Hal itu terlukis jelas di wajahnya.

"Aku bisa tinggal sehari atau dua hari lagi," ujar Mrs. Agatha dengan tulus. Clay sudah mengenal Mrs. Agatha cukup lama. Wanita itu hadir dalam hidup Hugh sejak sepuluh tahun yang lalu. Mrs. Agatha juga menjadi saksi mata selain Clay dari masa lalu Hugh yang kelam. Hubungan Hugh dengan wanita itu sudah begitu erat. Bahkan terkadang, Clay berpiki kalau Mrs. Agatha lebih mengenal Hugh ketimbang dirinya yang menghabiskan waktu belasan tahun bersama Hugh.

"Hugh membutuhkanmu. Lagipula, aku belum menghubunginya seharian ini."

Wanita yang hanya setinggi lengan Clay itu berbalik untuk menatap Clay dan bertanya, "bagaimana dengan Robin Rue? Aku tahu kau sedang ada tugas."

"Aku berencana untuk menghubungi seseorang yang mungkin bisa membantu. Dia mungkin bersedia merawat Robin Rue untukku."

"Kau yakin?"

Clay mengangguk. Wanita dengan garis keturunan asal Italia itu akhirnya menyerah.

"Baiklah. Aku bisa kembali jika kau membutuhkanku."

"Akan kuingat."

"Oh, aku lupa. Aku sudah membeli semua persediaan susu formula dan popok yang kau butuhkan. Aku meletakkannya di lemari."

"Terima kasih."

"Sebaiknya kau menjemur Robin Rue di bawah sinar matahari. Itu bagus untuknya."

"Begini?" Clay menghela nafas. "Baiklah."

Ia membantu Mrs. Agatha mengenakan mantel dan mengumpulkan barang-barangnya kemudian membimbing wanita itu melewati ruang depan menuju pintu utama. Tepat di ruang tengah, mereka berpapasan dengan Judd yang sudah tiba di sana sejak satu jam yang lalu. Clay membiarkan Judd berkutat dengan setumpuk berkas di atas sofanya dan berencana untuk mendiskusikan penyelidikan mereka setelah urusannya dengan Robin Rue selesai malam ini.

Setelah mengucapkan salam perpisahan singkat pada Judd, Mrs. Agatha dibimbing hingga sampai di teras. Clay mengawasi ketika wanita itu bergerak masuk ke dalam sedannya yang terparkir di samping mobil Judd, sebelum menyalakan mesin dan membawa mobilnya bergerak meninggalkan halaman depan.

Wanita itu melambai ke arah Clay dari balik kemudi dan Clay membalasnya dengan sebuah anggukan singkat. Segera setelah kepergian Mrs. Agatha, Clay bergegas masuk dan bergabung dengan Judd di ruang tengah. Sebelum duduk, ia mengeluarkan sebotol alkohol jenis wine dari lemari persembunyiannya.

Clay membawakan satu gelas penuh untuk Judd sementara ia memilih untuk meneguk langsung dari botolnya.

Saat cairan alkohol itu menyentuh kerongkongannya, Clay mendesah puas. Merasa kerinduan setelah sehari-hari vakum dari alkohol kini terbayarkan.

Judd di sisi lain masih tampak serius membolak-balik halaman catatan terkait profil anggota keluarga Dawson yang sedang di pelajarinya. Laki-laki itu mengangkat wajahnya dari tumpukan kertas sesekali untuk meneguk alkohol dari gelasny kemudian memusatkan kembali perhatian pada tumpukan kertas itu.

"Sejak kapan Mike Dawson memisahkan dirinya dari keluarga itu?" tanya Judd sembari terus mempelajari tumpukan berkas di atas meja dan mencocokkannya satu sama lain.

Dengan sebotol alkohol dalam genggamannya, Clay bersandar di atas meja konter. "Tiga belas tahun yang lalu. Sejak dia memutuskan untuk memulai profesinya sebagai bankir."

Judd mengangguk. "Dia memegang sebagian warisan dari keluarganya?"

"Ya."

"Dan Shane Dawson.. di sini dia tercatat pernah mengalami kekerasan yang dilakukan oleh Roz Noonan. Siapa Roz Noonan?"

Clay menelan liurnya saat membayangkan wajah bajingan yang hampir menyetubuhi Shane itu. Jika saat itu Mike tidak mencegahnya, dapat dipastikan Clay sudah memukuli bajingan itu hingga tewas.

"Dia anak buah Mike yang lain. Dulu kami partner. Tapi setelah mengetahui tindakannya, Mike mendamprat bajingan itu keluar dari keanggotaan."

"Dan bagaimana kau keluar?"

Itu adalah topik yang selalu dihindari Clay selama bertahun-tahun. Seluruh rekannya dalam Davisson Agency selalu bertanya-tanya tentang mengapa ia memutuskan hubungan kerja dengan Mike Dawson setelah bertahun-tahun lamanya, dan sejauh ini Clay berhasil menutup rapat jawaban itu. Sekarang, ketika ia akhirnya dipertemukan kembali dengan Shane, rahasia itu seakan terancam akan terkuak.

"Itu.. memalukan. Aku mabuk dan aku tidak memikirkan apa yang kukatakan. Bagaimanapun, itu sudah berlalu."

Ketika Clay melambaikan tangannya dengan tidak acuh, Judd menatapnya dengan serius dan menilai. Seolah memahami keberatan Clay untuk menceritakan hal itu, Judd kembali memusatkan perhatiannya pada tumpukan kertas itu.

"Apa yang terjadi pada Roz Noonan?"

"Dia dipenjara selama dua bulan dan dibebaskan secara bersyarat, sejak saat itu kami tidak mendengar kabarnya lagi."

"Disini disebutkan Jannate Dawson menikahi suami pertamanya dua puluh lima tahun yang lalu dan ia bercerai dengan suaminya dua belas tahun yang lalu?"

"Itu benar."

"Apa Ryan dan Kristi merupakan anak biologisnya?"

"Tentu saja."

"Lalu bagaimana catatan medis ini menyebutkan DNA Ryan tidak cocok dengan kedua orangtuanya?"

Clay mengernyitkan dahinya saat bergerak hingga sampai di samping Judd. Ia memeriksa catatan itu, merasa tidak percaya kemudian memeriksanya sekali lagi.

"Kapan catatan medis ini diambil?"

"Saat Ryan masuk panti rehabilitasi. Dia tertangkap dua kali karena narkoba." Judd menyerahkan sebuah kertas bersisi catatan kriminal Ryan Herschel. "Di sini."

Clay tertegun membaca catatan itu. Semua yang diketahuinya tentang keluarga Dawson rasanya telah berubah sejak Clay meninggalkan mereka tiga belas tahun yang lalu. Fakta seakan telah berbalik dan menunjukkan bahwa ia tidak benar-benar mengenal mereka kala ia masih bekerja untuk Mike Dawson, sang bankir.

"Tidak bisa kubayangkan," ujar Clay. "Mereka baik-baik saja saat terakhir kali aku bekerja untuk Mike. Ryan Herschel, aku mengenalnya. Dia remaja yang ceria, suka bermain ski, dan selalu bersikap baik. Dan Kristi.. dia masih berusia lima tahun saat aku mengenalnya. Aku tahu Jannate sangat menyayangi putri dari suami pertamanya itu. Mereka sangat akur. Maksudku, Jannate memang tidak selalu hadir untuk mereka, tapi ia membayar seorang perawat untuk menjaga anak-anaknya. Dan Shane, mereka selalu bermain bersama-sama. Kristi kecil yang selalu mengekor Shane kemanapun dia pergi. Bocah itu sangat polos. Aku tidak bisa membayangkan apa yang telah terjadi padanya. Sial! Mengapa Ryan memengaruhi adiknya? Apa yang terjadi pada remaja itu? Mengapa mereka.."

"Kau sebaiknya menyimpan pertanyaan itu untuk Ryan. Dia mungkin menjadi incaran polisi sekarang."

Clay menggeleng, merasa tidak sanggup memercayai kemungkinan bahwa Ryan adalah dalang dari semua kekacauan yang terjadi. Sembari memijat keningnya, Clay mengembuskan nafas panjang kemudian bertanya, "apa di sana disebutkan seseorang yang bertanggungjawab untuk pembebasan Ryan?"



"Ya, disini disebutkan namanya Phillips Dorman."

Kedua mata Clay membulat saat mendengar nama itu disebutkan. "Ah ya, aku tahu pria itu."

"Apa dia seorang pengacara?" tanya Judd.

"Tidak. Dia saudara tiri Jannate dan Mike Dawson. Hubungan Ryan dengan Phillips cukup dekat. Ryan memanggilnya dengan sebutan paman." Clay bergerak mengitari meja hingga sampai di dekat konter, tepat dimana ia meletakkan ponsel dan catatannya. "Kita bisa memulai dengan mengumpulkan nama-nama orang yang terlibat dengan mereka: Ryan dan Kristi, dan jangan lupa John Payne! Kematian John Payne pasti ada kaitannya dengan kematian Kristi. Seseorang mengincar bukan hanya satu sasaran, melainkan seluruh anggota keluarga Dawson. John dan Kristi, mungkin menjadi korban pertamanya dan kita tidak pernah tahu apa yang dia rencanakan setelah ini. Aku akan mencoba menghubungi Ben dan memintanya untuk menggali lebih dalam tentang sidang yang dilewati Ryan dan adiknya, juga beberapa orang yang memiliki urusan pribadi maupun bisnis dengan John Payne beberapa hari sebelum kematiannya. Kalau kita beruntung, kita akan mendapatkan catatan panggilan yang masuk ke ponsel John Payne sebelum kematiannya."

"Itu jika polisi bersedia membantu," kilah Judd sambil berdiri dari sofanya. Kala itu ia melihat kemantapan dalam sepasang mata gelap milik pria asal Texas yang berdiri tak jauh di sana. Pria itu menekan nomor seseorang, kemudian mendekatkan ponselnya ke telinga sembari berbisik.

"Mereka akan membantu."

# Bab 21

---

June Marion menatap langit yang diselimuti awan gelap sembari meremas keliman bajunya dengan gugup. Kota masih tampak sibuk di luar sana, sementara itu ia menyaksikan beberapa mobil melewati jalur di bawah perbukitan yang mengarah ke sebuah rawa.

Beberapa pohon berjejer di jalur berkerikil membentuk jalur panjang dan menghilang di dalam rawa. Dari tempatnya, June menatap seekor anjing berbulu hitam tengah mengendus-endus jalanan yang menanjak ke bukit. Sebuah tong sampah berukuran besar di letakkan di samping kabin kecil tak terpakai di dekat rawa. Tumpukan kayu memenuhi bagian depan kabin yang terbentuk dari kayu lapuk dan jerami. Seorang petugas kebersihan berkeliaran di sekitar sana, ia tampak sibuk dengan alat yang digunakannya untuk membat rumput liar dan semak-semak.

Udara sore itu terasa dingin. Sementara itu, langit malam telah mengintip di balik awan gelap. Matahari bergerak ke arah barat dan mulai terbenam. Suara-suara berdengung seakan menggantung di bawah atmosfer tipis.

Itu bukan kali pertama ia berdiri di sana. Mengetuk-ngetuk kerikil di bawah bot-nya dan menunggu kehadiran seseorang. Ia sudah tampil cukup rapi dengan sweater hitam tebal yang membalut pakaian dalam minim berenda. June sengaja tidak mengenakan apa-apa lagi karena ia bermaksud

mengejutkan kekasihnya. Itu adalah hal yang paling disukai kekasihnya dari June: sebuah kejutan.

Terhitung sudah tiga minggu yang lalu sejak June dan kekasihnya menjalin hubungan yang lebih dekat. Pria itu tau cara yang tepat untuk menyenangkan June. Ia mengatakan kata-kata amperc yang membuat June merasa menjadi wanita sempurna, kemudian ketika hubungan mereka menjadi lebih kompleks, pria itu membawa June ke tempat favorit mereka di rawa. Pria itu menyetubuhi June di sana, tepat di bawah pohon ek besar dan semak-semak tinggi yang menyelubungi mereka. Itu merupakan percintaan yang tidak akan pernah dilupakan June.

Sore kemarin, kekasihnya menghubungi June untuk merencanakan pertemuan mereka hari ini. June sudah begitu bersemangat. Ia amper tiga puluh menit lebih awal dari waktu yang dijanjikan kekasihnya. Namun, setelah menunggu satu jam di sana, June belum juga menemukan tanda-tanda keberadaan pria itu. *Dimana dia?*

Mungkin, pria itu terjebak kemacetan di tengah jalan, atau mungkin ia lupa menyetel ulang alarmnya. Tapi setelah June menghubunginya tiga kali, tidak ada satupun panggilan teleponnya yang dijawab.

*Jangan khawatir. Dia akan datang. Dia pasti datang.*

Lime belas menit kemudian, June merasa putus asa. Keinginan untuk tetap berada di sana seakan telah goyah. Sementara itu langit semakin gelap. Suara gemuruh kendaraan yang berlalu melewati area di perbukitan itu menjadi sumber keributan yang ada di sana. Para pengendara van bergerak turun menuju kaki bukit. Mobil bak itu berguncang ketika melewati tanah berbatu.

June mengangkat ponselnya dan mencoba menghubungi kekasihnya sekali lagi. Ia merasa kesal ketika panggilannya tidak kunjung di jawab. Mengapa kekasihnya tidak menunjukkan saja tempat dimana ia tinggal. Mengapa kekasihnya tidak membiarkan June amper ke sana? Lagipula itu bodoh, June tidak bermaksud memancing perhatian setelah kejadian yang baru-baru ini menimpa majikannya, John Payne.

*Pria itu.. Oh Tuhan, syukurlah dia mati.*

June memeriksa arlojinya kemudian menyadari kalau ia telah menunggu kekasihnya selama amper dua jam. Ketika langit malam mulai tersibak, June akhirnya memutuskan untuk pergi. Pertemuan hari ini mungkin gagal, tapi masih ada pertemuan lain dan June tidak akan melewatkannya.

Begitu June berderap meninggalkan jalur tempat dimana ia menunggu kekasihnya, June nyaris tertabrak oleh van hitam yang bergerak dari Utara. Pengemudi van itu membunyikan klakson cukup keras. Beruntung June masih sempat bergerak menghindar. Ia menatap pengemudi di belakang setir dan mendapati mata sedingin es menatapnya dengan marah. Pria itu kemudian menginjak pedal gas dan berkendara kencang meninggalkan jalur di kaki bukit menuju gapura.

*Sialan.*

June menatap kepergian van itu hingga menghilang di tikungan. Merasa kesal dan putus asa, June akhirnya memutuskan untuk bergerak pergi dari sana.

\*\*\*

Shane duduk sembari menatap layar laptop di sebuah kedai dengan papan nama Little Rock, sore itu. Ia baru saja kembali dari klinik dan berniat untuk menyelesaikan pekerjaannya di rumah sebelum niat itu berubah begitu mobil Shane melewati kedai itu.

Emily Clarke, berdiri di belakang meja panjang dan tampak sibuk melayani antrean pengunjung yang hadir. Sebuah celemek hitam menggantung di lehernya dan mengikat pinggul rampingnya. Tampilannya hari ini terlihat sedikit berantakan. Di sisi lain, Larry Bird, sang pemilik kedai mengawasi pelayannya itu dengan muka cemberut. Wajahnya yang tembam tampak memerah dan kelihatannya ia baru saja menghadapi hari yang buruk.

Pintu kayu di kedai itu berderit tiap kali dibuka. Sebanyak lebih dari sepuluh orang pengunjung duduk di kursi mereka sembari menikmati kopi dan roti panggang. Sisanya terlihat sedang menunggu antrean.

Tiba-tiba ponsel Shane bergetar. Ia menatap layar ponselnya dan menerima sebuah pesan masuk dari Ryan. Pesan itu bertuliskan,

*Shane kumohon bantu aku. Aku terjebak di kantor polisi!*

Belum lama setelah pesan itu masuk, Shane mendapat panggilan telepon dari Gwyn Jones. Segera setelah ia menekan tombol terima, suara Gwyn muncul di seberang.

"Dimana kau?"

"Aku di kedai. Aku baru akan pulang ke rumah. Aku pikir aku ingin membeli kopi."

"Bagus. Aku tidak tahu apa yang terjadi, tapi sebaiknya kau menjauh dari rumahmu. Di sini ada banyak sekali wartawan yang menunggumu."

Shane mengernyitkan dahinya dengan kaget. "Apa?"

"Aku tidak mengada-ada. Mereka tidak berhasil menemukan bibimu dan sekarang mereka ingin menyerbumu. Ada lebih dari lima mobil media massa yang masuk. Mereka menunggumu. Shane.. kumohon, menjauhkan selagi bisa. Kau bisa menginap di rumahku malam ini."

Shane menatap layar laptopnya dengan hampa, merasa pening saat membayangkan rumahnya kini dipenuhi oleh reporter dari media massa. Sementara itu, Ryan juga membutuhkannya. Shane tidak tahu apa yang terjadi hingga polisi menyeret sepupunya ke penjara. Ada begitu banyak hal yang harus dipikirkan sehingga ketika Jones nyaris berteriak untuk menegurnya, Shane tersentak kaget.

"Kau masih di sana?"

"Ya," jawab Shane, lesu.

"Bagaimana soal tawaranku? Aku akan pulang lebih cepat untuk menemanimu."

"Akan kupikirkan nanti. Gwyn.. terima kasih untuk semuanya, tapi aku harus pergi sekarang."

"Tolong hubungi aku lagi."

"Ya."

Shane menutup panggilan telepon itu kemudian mengemas barang-barangnya dengan cepat. Sekilas ia melihat Emily Clarke yang bergerak perlahan ke arahnya. Wanita itu sampai tepat ketika Shane bangkit berdiri dan bersiap untuk pergi.

"Kau mau kemana? Apa kau tidak mau mengobrol sebentar?" tanya Emily.

Shane menatap ke sekitarnya dengan gelisah. Ia tidak berharap menemukan seorang wartawan yang sedang mengintainya di sana.

"Maaf aku harus pergi. Ada urusan mendadak."

Wanita itu menyingkir ketika Shane bergerak melewatinya. Dari tempatnya, Emily terus mengawasi Shane hingga Shane bergerak keluar dari pintu masuk.

Shane melangkah dengan tergesa-gesa ketika ia menuju halaman parkir tepat dimana Shane memarkirkan mustangnya. Karena terburu-buru, Shane nyaris menabrak seorang pria dengan jaket hitam dan wajah sangar. Pria yang menindik hidungnya itu langsung menatap marah ke arah Shane. Ia berlalu secepat mungkin dan menghilang di balik pintu masuk kedai.

Satu masalah telah pergi. Shane melanjutkan langkahnya yang terhenti. Sepatu berhak tinggi itu menimbulkan suara berisik tiap kali menghantam aspal. Orang-orang yang berlalu-lalang di sekitarnya tampak tidak peduli. Sementara itu suara bising kendaraan di jalan raya seakan menjadi satu-satunya keributan yang menggantung di pusat kota.

Shane hanya tinggal beberapa langkah untuk mencapai mobilnya ketika seseorang mengendarai mobilnya dari arah yang berlawanan dan berhenti tepat di depan Shane. Klakson yang dibunyikan cukup keras telah menghentikan langkah Shane. Ia terpatung ketika melihat sosok familier keluar dari sedan itu dan bergerak ke arahnya.

Clay Thompson, dengan rambut hitamnya yang berantakan dan tampil tidak acuh, muncul di hadapannya. Laki-laki itu segera menuntun Shane bergerak ke tepi jalan untuk berbicara.

"Ada beberapa hal yang ingin kutanyakan padamu," tegas Clay.

Shane menatap ke sekitarnya dengan gelisah. Wanita itu menggenggam lengan Clay dengan kuat dan berusaha menjelaskan. "Nanti. Aku harus ke kantor polisi sekarang."

"Ada apa?"

"Ryan ada di sana dan dia menginginkanku untuk datang."

Clay menunjuk ke arah sedannya. "Kalau begitu ayo kuantar."

"Aku bawa mobil," kilah Shane.

"Aku akan meminta seseorang untuk mengambilnya untukmu. Sekarang ikut aku."

Shane tidak berniat membantah laki-laki itu, jadi ia menurut ketika Clay menuntunnya hingga sampai di kursi penumpang. Perasaan gelisah masih membayangi Shane begitu Clay bergabung bersamanya di kursi kemudi. Laki-laki itu kemudian mengendarai sedannya keluar dari area kedai.

\*\*\*

Ryan duduk dengan canggung di ruang interogasi sambil berhadap-hadapan dengan dua petugas kepolisian yang menyelidiki kasusnya itu. Meredith Hodges terlihat seperti predator yang siap menangkap mangsanya. Sedangkan Ghosling, bersandar di dekat pintu seolah-olah pria itu sedang mengantisipasi seandainya Ryan memutuskan untuk kabur dari ruangan itu.

Sejujurnya, niat itu sudah terpikir oleh Ryan sejak satu jam yang lalu kali pertama ia menginjakkan kakinya di kantor kepolisian. Namun, hal itu tentu saja hal itu akan menarik terlalu banyak perhatian yang tidak diinginkannya sekarang. Akibatnya, Ryan harus menghadapi serangkaian pertanyaan dan proses interogasi yang menjenuhkan selama dua jam lebih.



Sementara itu, ia hanya berkesempatan menghubungi Shane sebelum Hodges memerintahkannya untuk menunggu di bilik kecil yang memiliki luas tidak lebih dari sepuluh meter. Dinding berwarna tosca di sekitarnya seolah menghimpit Ryan, membuat udara di sana terasa semakin tipis. Sebuah meja persegi dan kursi kayu di letakkan di tengah ruangan. Sementara itu, orang-orang di luar dapat menatap mereka melalui kaca transparan di ruangan itu. Namun, sepasang mata keemasan milik Hodges-lah yang paling menyudutkannya.

Ryan mengetuk-ngetuk jarinya di atas meja kayu dalam upaya untuk menenangkan dirinya. Usaha itu gagal tepat ketika Hodges mengajukan pertanyaan pertama.

"Kau sudah mengetahui kabar kematian adikmu, bukan?"

"Aku baru mengetahuinya pagi ini."

Hodges menjulurkan tangannya ke belakang hingga Ghosling menyerahkan sebuah kertas catatan padanya. Ia membuka halaman pertama catatan itu kemudian menunjukkan sebuah cetakan gambar jasad Kristi ke arah Ryan.

Hodges memerhatikan satu alis Ryan terangkat saat melihat gambar. Ia berharap akan melihat kegelisahan dalam raut wajah itu, namun Ryan tidak menunjukkan reaksi apapun.

"Itu sudah cukup."

Hodges menarik catatan itu dan kembali pada pertanyaannya.

"Aku ingin tahu dimana kau berada pada malam saat pembunuhan itu terjadi?"

"Aku kembali ke motelku"

"Tapi kau orang terakhir yang melihat Kristi. Itu yang dikatakan sepupumu. Kalian mengadakan acara makan malam bersama, lalu terjadi keributan dan Kristi pergi bersamamu."

Ryan tidak mengelak. "Ya."

"Kemudian mayatnya di temukan di belakang gedung asrama. Kau punya penjelasan untuk itu?"

Ryan menatap sepasang mata keemasan milik Hodges untuk waktu yang lama, kemudian kata-kata berikutnya terdengar dingin.

"Aku tidak membunuhnya."

Hodges menatap permukaan meja untuk kemudian memikirkan kata-kata Ryan barusan. Ia menyandarkan tubuhnya di atas kursi kayu dan membiarkan Ghosling mengambil alih.

"Kami butuh penjelasan."

"Aku tahu persis yang kalian inginkan. Kalian akan berpikir aku membunuh adikku hanya karena aku orang terakhir yang ada bersamanya."

"Apa yang terjadi saat itu?" tegas Ghosling.

"Aku mengantarnya sampai di dekat sana, kemudian aku pergi. Itu yang terjadi. Aku tidak tahu apa yang terjadi padanya setelah itu."

"Kenapa kau tidak mengantarnya sampai ke gerbang tempat dimana kau menjemputnya?"

Ryan memejamkan matanya kemudian menggeleng. "Itu permintaannya. Aku hanya berusaha menurutinya."

"Apa kau tidak bertanya mengapa dia meminta untuk diturunkan di sana?"

"Tidak. Mungkin suasana hatinya hanya sedang buruk sejak kejadian makan malam itu."

"Apa kau menyadari seseorang yang mengikuti kalian atau.."

"Aku tidak tahu."

Ghosling maju beberapa langkah dan berhenti tepat di samping Hodges. Sekarang, ruangan itu terasa semakin sesak ketika dua penyelidik itu menatap Ryan dengan penuh intimidasi. "Apa kau memukul adikmu? Apa itu yang membuat dia turun sebelum kau mengantarnya sampai ke gerbang?"

Ryan menggemertakkan giginya, rahangnya tampak mengeras dan bulir keringat muncul di pelipisnya seakan pertanyaan-pertanyaan itu telah membuatnya sesak. Seakan udara di ruangan itu semakin menipis.

Hodges kemudian meraih sebuah salinan gambar dari tangan Ghosling dan menunjukkannya pada Ryan. Gambar buram itu memperlihatkan lekuk rahang Kristi yang mengalami memar. Kemudian satu gambar lagi yang memperlihatkan luka membiru persis di samping tulang hidung Kristi.

"Beberapa asumsi mengatakan kalau luka ini didapat akibat pukulan keras di wajahnya yang membuat tulang hidungnya sedikit bergeser dan darahnya membeku di seputar luka memar itu. Luka ini berusia lebih lama dibandingkan dengan lukanya yang lain. Apa kau memiliki penjelasan untuk ini?"

Sepasang bola mata sebiru langit itu menyorot ke arah gambar dengan kosong. Kengerian tampak terlukis jelas di wajahnya, namun di luar dari semua itu, Ryan nyaris tidak menunjukkan reaksi apapun. Hingga suara tawa yang tiba-tiba meledak di tengah ruangan senyap itu mengejutkan Hodges.

Hodges memerhatikan tingkah Ryan di atas kursinya. Laki-laki itu duduk bersandar dengan santai sementara jari-jarinya mengetuk permukaan meja. Ia menunggu hingga suara tawa Ryan lenyap kemudian ia memiringkan wajahnya dan menilai.

“Kau menganggap ini lucu?”

Dada Ryan membusung tepat ketika ia mengembuskan nafas panjang. Ekspresinya berubah serius. “Tidak. Kalain lucu.”

“Apa kau membunuh adikmu, Ryan?” suara itu keluar di antara sela-sela gigi dengan nada ketus. Ghosling merenggangkan kedua tangannya yang terlipat kemudian mencondongkan tubuhnya di hadapan Ryan. Sepasang mata gelap itu kini menyorot wajah Ryan. “Kau membunuhnya?” katanya sekali lagi.

“Aku sudah menjawabnya.”

“Lalu bagaimana dengan luka memar di wajahnya?”

“Itu bukan aku,” kilah Ryan. “Dia ceroboh, mungkin saja dia jatuh..”

“.. dan seseorang membunuhnya?” Ghosling menyelesaikan untuk Ryan.

“Kenapa kau tidak tanya pada Kristi?”

Berusaha meredakan ketegangan yang terjadi, Hodges menengahi mereka dengan pertanyaan.

“Apa saja yang dikatakan adikmu sebelum kejadian itu?”

“Dia tidak banyak bicara. Dia tidak mengatakan apa-apa. Aku tahu dia membenci Jannate.”

“Begitukah?”

Kedua bahu Ryan terangkat secara bersamaan.

“Apa yang sebenarnya kalian bicarakan dalam acara makan malam itu?”

"Jannate berteriak. Itu kebiasaannya," Hodges memerhatikan Ryan mengerjapkan kedua matanya. Sekilas ia melihat bola mata Ryan berputar ke kiri. ".. dia mengatakan Kristi adalah anak yang bermasalah, dan dia akan mengembalikan Kristi ke asrama itu. Kemudian Kristi menjadi marah, dan dia pergi. Aku mencoba membujuknya, tapi dia terlalu keras kepala. Kemudian.. kemudian dia memintaku untuk mengantarnya kembali.."

"Kemana?"

"Asrama itu."

"Kupikir dia tidak menyukai tempat itu?" potong Ghosling.

"Dia hanya ingin menjauh dari Jannate," Ryan menegaskan dengan tenang.

"Lanjutkan!"

"Dia tidak banyak berbicara setelah itu. Maksudku, ya, dia menangis. Dia kemudian menggila, dan dia memaki Jannate di dalam mobil. Aku berusaha menenangkannya, tapi itu gagal. Kemudian, dia memintaku untuk menurunkannya di jalur itu. Aku berusaha membujuknya, tapi gagal. Jadi aku membiarkannya. Aku melihatnya berlari menjauhiku - menjauhi mobilku. Kemudian, dia menghilang. Aku tidak tahu apa yang terjadi padanya setelah itu."

Seisi ruangan itu tiba-tiba menjadi hening. Hodges saling bertukar pandang dengan Ghosling, tampak seolah sedang mengisyaratkan sesuatu. Kemudian, Ghosling bergerak meninggalkan ruangan itu dan kembali beberapa detik kemudian dengan beberapa barang bukti yang dilapisi oleh kain tebal.

Ghosling meletakkannya di atas meja, membuka gulungan kain yang memperlihatkan sejumlah barang berupa

botol bening kecil berisi pil, sebuah kamera digital, ikat rambut berwarna merah juga sobekan kain yang dikenali Ryan sebagai celana *jogging* yang digunakan Kristi malam itu.

Hodges kemudian meraih botol bening kecil berisi pil yang dilapisi plastik itu dan mengangkatnya di depan Ryan.

“Kita sama-sama mengenali benda ini. Itu jenis yang sama yang kutemukan di bak sampahmu.”

Seketika wajah Ryan memerah. Jari-jarinya yang sebelumnya mengetuk permukaan meja kini mulai bergerak-gerak dengan gelisah. Sementara itu, Hodges bisa merasakan bagaimana keringat jatuh mengairi dahinya sementara mulutnya tergagap saat ia berusaha menjawab pertanyaan Hodges.

“Itu..” mulai Ryan. “Dia mencurinya dariku.”

Hodges tahu Ryan berbohong.

“Bagaimana itu bisa terjadi? Kau tahu adikmu mengonsumsi narkoba dan kau membiarkannya?”

“Aku tidak tahu,” sahut Ryan, datar. “Dia berurusan dengan anak-anak bermasalah, bukan berarti aku tahu semua yang terjadi padanya.”

“Bagaimana dengan kamera ini?” Ghosling menyalakan tombol merah yang memfungsikan kamera itu kemudian menunjukkan beberapa gambar yang diambil Kristi dua hari sebelum kematiannya.

Gambar itu memperlihatkan wajah dua pria asing yang sedang membicarakan sesuatu. Ketika Ghosling menunjukkannya, Ryan meneliti gambar itu dan mengamatinya untuk beberapa saat, mengenal satu wajah yang familier dalam gambar itu.

“Gambar ini diambil oleh adikmu dua hari yang lalu, apa kau tahu siapa pria dalam gambar ini dan mengapa adikmu mengambil gambar mereka?”

Ryan menggeleng. “Aku tidak mengenal mereka,” ia beringsut kemudian, “Dengar! Aku tidak tahu mereka dan apa urusan Kristi dengan mereka. Aku tidak menyakiti apalagi membunuh adikku yang bermasalah itu. Kristi melibatkan diri dengan banyak orang dan masalah, banyak tersangka yang mungkin bisa masuk dalam daftar kalian. Jadi, kusarankan agar kalian berhenti menyudutkanku dan bersikeras membuktikan kalau aku adalah pembunuhnya. Karena tidak, aku tidak membunuh John ataupun Kristi dan aku rasa aku sudah menjawab semua pertanyaan kalian. Jadi, bisakah aku pergi dari sini?”

Ghosling hendak membantah ketika Hodges bangkit dari kursinya dan menyetujui.

“Terima kasih untuk waktumu. Kami akan menghubungimu lagi nanti. Aku sarankan kau tidak melakukan perjalanan keluar kota dalam waktu dekat. Sampai kami berhasil memecahkan kasus ini, kau berada di bawah pengawasan kami.”

Ryan, seolah sudah menunggu kesempatan untuk bisa pergi dari sana, langsung berdiri dan berjalan menuju pintu. Tangannya menyambar kenop pintu. Hodges memperhatikan laki-laki itu menyeret kakinya dengan cepat meninggalkan ruangan. Seorang petugas yang berjaga di pintu depan segera membimbing Ryan keluar menuju lobi. Sementara itu, melalui kaca tembus pandang di ruangan, Hodges melihat keributan yang terjadi di depan.

Dua orang petugas berkulit hitam yang dikenalnya sebagai Wade dan Jeff, tampak kewalahan ketika

menghadang seorang wanita tinggi, berambut pirang yang tampak familier. Jannate Dawson muncul di sana, tampil elegan dan percaya diri. Kali ini, wanita itu tampil sedikit berantakan. Ia tidak datang sebagai pihak yang menuntut kepolisian, kali ini wanita itu datang sebagai seorang ibu yang baru saja kehilangan anaknya. Ia bersikeras menerobos masuk untuk menemui Hodges. Tepat ketika Ghosling berbalik dan menyadari keributan yang terjadi, polisi muda itu mendesah keras.

“Satu masalah lain muncul.”

Kedua mata Hodges menyelidik Ghosling. “Kau yang mengundangnya?”

“Dia tidak menjawab panggilanmu,” Ghosling mengakui. “Kelihatannya media massa bekerja lebih cepat dari kita.”

“Aku rasa begitu. Tahan dirimu. Biar aku yang menghadapinya.”

Ghosling duduk menempati kursi kosong di ruangan itu ketika pintu dibuka dan ditutup dengan keras. Rekannya, Hodges, bergerak cepat menuju sumber keributan. Wanita itu seakan baru saja mencemplungkan dirinya ke dalam masalah. Jannate berteriak. Ghosling dapat menyadari itu bahkan tanpa mendengar suara keributan itu sedikitpun.



# Bab 22

---

"Tenang.. tenang!" Hodges mengayunkan satu lengannya saat menghentikan Jannate. Polisi berambut pendek itu kemudian mengangguk ke arah Jeff dan Wade yang langsung melepas Jannate untuk berhadapan dengannya. Sementara itu, di dekat lobi, Ryan tampak terguncang ketika menyadari ibunya juga hadir di sana. Laki-laki itu memilih untuk menunggu di tempatnya, takut untuk terlibat dengan Hodges untuk kali kedua dan di sisi lain berharap dapat segera pergi dari tempat itu secepatnya.

"Ma'am.." sapa Hodges. Dengan penuh kepercayaan diri, polisi wanita itu melangkah maju hingga berhadap-hadapan dengan Jannate. Sepasang mata biru tua itu langsung menyorotnya. Ada kegelisahan, ketakutan, dan amarah yang terlukis di sana. Ada sesuatu yang berbeda dengan Jannate, dan Hodges segera menyadari hal itu begitu tatapannya saling bertaut dengan tatapan Jannate. "Ada yang bisa kubantu?"

"Aku ingin anakku!" Kata-kata itu keluar dengan dingin dari mulut Jannate. Ketika mendengarnya, Hodges melihat kedua tangan Jannate telah terkepal di sisi tubuhnya. Sementara itu, sekilas ia mengalihkan pandangannya ke bagian lobi dan melihat Ryan masih berdiri di sana – mematung menyaksikan ibunya.

"Dia disana," Hodges mengayunkan satu tangannya ke arah lobi dan sekali lagi Jannate berteriak di depan wajahnya.

"Tidak! Kau tahu siapa yang kumaksud, detektif. Aku ingin jasad putriku dikembalikan! Sekarang. Aku ingin melihatnya, aku ingin menguburnya dengan layak! Kalian tidak berhak.. aku satu-satunya orang yang berhak di sini. Aku tidak akan mengizinkan kalian menyentuhnya sedikitpun.."

"Tenang.." dari belakang, opsir Wade menyambar tubuh Jannate dan menahannya di tempat ketika wanita itu berniat meraih Hodges. Jannate kemudian menyuarakan protesnya dengan keras dan ia mulai memberontak.

Ryan masih berdiri diam di tempatnya seolah sedang menyaksikan acara pertandingan yang mencekam di hadapannya. Opsir Jeff langsung bergerak untuk membantu rekannya. Dua orang polisi lain kemudian muncul. Tampaknya teriakan Jannate telah menyita seluruh perhatian petugas yang ada di kantor kepolisian karena kini beberapa di antara mereka yang penasaran, mulai bermunculan untuk sekadar menyaksikan keributan yang terjadi.

Tak lama kemudian, O'Neill, sang kepala polisi turun tangan. Laki-laki paruh baya yang akan pensiun dalam waktu dekat itu muncul melalui pintu ruangan yang terbuka. Ia meminta para petugas untuk kembali pada pekerjaan mereka, kemudian menerobos kerumunan untuk sampai di depan Jannate Dawson, sang bintang dalam pertunjukan keributan yang terjadi.

"Permisi Ma'am," kata O'Neill saat ia hadir di tengah-tengah keributan. "Aku orang yang bertanggungjawab di sini, dan aku mendengar keributan di kantorku. Jadi, apa yang terjadi disini?"

"Anakku mati dibunuh, dan seseorang tidak memberitahunya padaku.. kemudian polisi membawa

jasadnya dan tidak memberi aku kesempatan untuk melihat putriku.."

"Kami sudah mencoba menghubungimu Ma'am," kilah Hodges dengan suara tegas. "..berkali-kali. Tapi panggilannya selalu sibuk. Dimana kau saat pembunuhan itu terjadi?"

"Kau sudah tahu itu," Jannate membeliakkan kedua matanya. "Aku bersama keponakanku, Shane dan kau sudah bicara padanya."

"Pagi ini," Hodges menegaskan. "Dimana kau saat kami berusaha menghubungimu? Tim kami menyusul ke kediamanmu tapi kau tidak ada di sana dan tidak ada seorangpun yang tahu kemana kau pergi sampai kau muncul di sini."

Alih-alih menjawab pertanyaan itu, Jannate balik bertanya, "dimana putriku? Dimana kalian menyembunyikan jasadnya!" Wanita itu telah berteriak. "Aku hanya ingin tahu dimana dia! Aku ingin dia dikembalikan sekarang!"

"Mrs. Dawson.. tenang!" O'Neill saat itu melangkah maju untuk menengahi. Ketika ia berusaha mencegah Jannate, wanita itu memohon padanya. Ekspresinya sarat oleh kesedihan saat ia memohon.

"Aku hanya ingin dia dikuburkan dengan layak."

"Aku mendengarmu, tapi jasad putrimu sedang diautopsi saat ini. Kami perlu tahu penyebab kematiannya," jelas O'Neill dengan tenang. "Apa kau tidak ingin tahu penyebab kematiannya? Apa kau tidak ingin pelaku pembunuhan itu ditangkap?"

"Apa yang kau bicarakan? Tentu saja! Aku ingin kalian menangkap biadap itu! Aku ingin kalian memberinya hukuman yang setimpal dengan perbuatannya.."

"Kalau begitu biarkan kami bekerja. Saat proses autopsi selesai, kami akan mengembalikan jasad putrimu dan suamimu. Kau bisa menguburnya dengan layak. Jika kau ingin membantu, maka bekerjasamalah. Kami butuh informasi yang banyak untuk menggali semuanya. Kami akan menangkap pelaku pembunuhan itu dan hukum yang akan mengadilinya. Jadi, kau bisa melakukan apa yang bisa kau lakukan untuk membantu. Tolong, jangan buat keributan di sini. Tidak ada seorangpun yang tidak peduli pada putrimu. Pihak kepolisian juga ingin pelaku kejahatan itu diadili. Tolong, bekerja samalah."

Suara berdengung dari percakapan yang menggantung di udara memenuhi ruangan. Jannate memerhatikan petugas polisi berlalu lalang di sekitarnya. Sekilas, tatapan mereka tertuju padanya dan ia segera menyadari keributan yang dibuatnya telah memancing perhatian seluruh petugas yang ada di sana.

Jannate menyapukan pandangannya ke sekitar, melihat para polisi berseragam lengkap duduk di belakang meja dengan tumpukan kertas dan sebuah monitor. Beberapa di antara mereka berkeliaran di sekitar ruangan, saling berbincang-bincang dan sekilas menatap ke arahnya dengan penasaran. Seorang petugas penerima telepon duduk di ruang kecil yang terletak di ujung lorong. Sebuah kaca transparan membatasi ruangan itu. Dua orang polisi berdiri di depan sana, tampak sibuk berbicara dengan si petugas penerima telepon. Masing-masing dari mereka menatap Jannate sekilas dan Jannate punya firasat kalau para petugas itu sedang membicarakannya.

"Mrs. Dawson.."

Suara O'Neill telah menyentak Jannate dari lamunan. Ia merasakan pening menyerang kepalanya.

"Baiklah. Tapi aku ingin kepastian kapan jasad putriku akan dikembalikan."

"Petugasku akan berbicara dengan tim medis dan mereka akan menghubungimu begitu jasad putrimu siap untuk dikembalikan."

"Ryan!"

Seruan di belakangnya telah berhasil menghentikan langkah Ryan tepat ketika ia berniat meninggalkan kantor kepolisian. Ryan tidak berbalik dan menunggu hingga ibunya sampai di hadapannya. Hal pertama yang dilihatnya dalam wajah itu adalah amarah yang jelas.

"Tolong," Ryan memohon. "Ini hari yang berat untukku."

"Berhenti bicara begitu! Kau bersama adikmu malam itu."

"Ya, dan aku tidak membunuhnya. Ayolah, aku sudah menjawab pertanyaan yang sama sejak dua jam yang lalu. Biarkan aku pergi."

"Kau.." Jannate tergegas ketika memandangi wajah putranya. "Bagaimana itu bisa terjadi?"

"Aku tidak tahu!" Ryan berteriak, suaranya telah mengejutkan Jannate. "Aku tidak tahu, oke? Dia marah padamu, kemudian dia berteriak seperti orang gila di dalam mobil, dan setelah itu dia turun, dia berlari dan aku tidak tahu apa yang terjadi padanya."

Jannate ambruk ketika itu. Ryan memejamkan matanya saat melihat ibunya mulai menangis tersedu-sedu. Beberapa perhatian orang-orang yang berlalu-lalang di sekitar sana kini tertuju pada mereka. Ryan meraih Jannate ketika wanita

itu nyaris jatuh. Ia membimbing ibunya untuk sampai di mobil ketika Shane hadir di tengah-tengah mereka.

Sepupunya tampak bersama seorang pria tinggi berambut hitam yang tak asing. Clay Thompson. Kehadiran pria itu mengejutkan Ryan. Namun, ia tidak segera bereaksi begitu Shane sampai di hadapannya. Hal pertama yang dilakukan Shane adalah meraih Jannate ke dalam pelukannya.

“Oh Tuhan.. apa yang terjadi?”

“Dia tidak boleh menyetir sendiri,” ujar Ryan. “Aku akan mengantarnya sampai di rumah.”

“Aku akan menyusulmu.”

Segera setelah membantu Ryan membopong Jannate sampai di kursi penumpang, Shane bergabung kembali bersama Clay di mobil. Ia mengarahkan pria itu mengendarai sedannya untuk mengikuti Ryan.

\*\*\*

Dua jam kemudian setelah memastikan Jannate tertidur nyeyak di ranjangnya, Shane membiarkan Ryan pergi lebih awal. Sepupunya itu menolak untuk tinggal. Satu jam kemudian, ia berkendara bersama Clay untuk menikmati makan malam di restoran terdekat. Awalnya mereka memutuskan untuk menghabiskan makan malam di sana, tapi Shane berubah pikiran ketika teringat tentang kerumunan wartawan yang berusaha mendapatkan informasi darinya.

“Aku tidak bisa pulang,” kata Shane di tengah perjalanan. Ucapan itu berhasil menyita perhatian Clay yang sebelumnya tertuju pada jalanan lepas di depannya. Mobil mereka telah berkendara selama dua puluh menit meninggalkan kediaman Jannate dan kini berada di jalur lepas menuju pusat kota.

“Gywn bilang ada sejumlah wartawan yang menungguku di sana.”

“Tempat itu sudah tidak aman untukmu,” ujar Clay. “Seseorang bisa saja mengikutimu. Kau bisa tinggal di rumahku untuk sementara waktu. Aku tidak akan keberatan. Lagipula, aku harus memastikan kau tetap aman.”

Shane tersenyum membayangkan kebersamaan mereka tiga belas tahun silam. Sejak dulu, Clay selalu berperan sebagai pelindungnya. Mereka memang tidak bersama-sama sepanjang waktu, namun dalam beberapa kesempatan, ayahnya meminta Clay untuk mengawasi Shane. Bahkan, ketika Shane masih menjadi mahasiswa psikologi di universitasnya, Clay saat itu hadir sebagai penjaga yang siap menjemput Shane selepas kelas berakhir.

“Kau bukan penjagaku lagi,” kata Shane dengan lembut.

Clay mengangguk. “Aku rasa tugas itu masih mengalir dalam darahku.”

Shane mendengus dan Clay tersenyum.

“Apa kau berusaha menghiburku?”

“Tidak. Aku serius. Kau bisa tinggal di rumahku sampai situasinya lebih aman. Ada pembunuh di luar sana yang bekeliaran, dia mengincar keluargamu, dan kau membutuhkan seseorang untuk menjagamu.”

“Gywn Jones menawarkanku untuk menginap di rumahnya.”

“Dia bekerja. Dia tidak bisa selalu ada untuk menjagamu. Di tempatku, kau akan lebih aman.”

Shane berpikir kalau ucapannya hanya akan melawan ucapan Clay hingga ia menyadarkan kepalanya di kursi penumpang, menghela nafas dan menyerah. “Baiklah. Aku berutang banyak padamu.”

Sembari memutar setirnya dan berbelok di tikungan, Clay bergumam, “Akan kuingat.”



# Bab 23

---

Satu jam kemudian, Shane dan Clay duduk berhadapan di meja konter sembari menyantap makan malam mereka. Shane menghabiskan lebih sedikit porsi makanannya. Tiba-tiba wanita itu menjadi begitu murung. Sikapnya tidak membuat Clay bertanya-tanya. Ia telah memahami bahwa kejadian yang terjadi beberapa hari terakhir begitu mengguncang Shane. Belum genap sepekan berita kematian pamannya disiarkan, kini Shane harus menghadapi kasus pembunuhan lain yang menimpa sepupunya.

Clay ingat betul seperti apa hubungan yang dibentuk oleh Shane dengan sepupunya, Kristi. Mereka telah bersama-sama sejak kecil. Kemanapun Shane pergi, Kristi yang polos akan selalu mengikutinya. Membayangkan apalagi menghadapi fakta kalau gadis kecil itu kini ditemukan tewas terbunuh telah mengguncang Shane.

Clay bisa merasakan perubahan emosi dan kondisi tubuh Shane yang menurun drastis. Wajahnya tampak pucat dan kedua matanya suntuk. Clay telah membiarkan Shane bergelut dengan pikirannya sejak lima belas menit yang lalu, kini ia tidak bisa tetap diam tanpa melakukan apapun.

"Kita akan temukan pembunuhnya.." kata-kata Clay menggema di tengah ruangan yang terasa senyap selama beberapa menit terakhir.

Robin Rue tidur lebih awal sejak satu jam yang lalu. Seorang perawat bernama Mrs. Agatha yang mengurus bayi

itu pamit begitu Robin Rue tertidur pulas. Clay berterima kasih dan menyaksikan kepergian Mrs. Agatha. Ketika yang tersisa hanya mereka, suasana benar-benar menjadi senyap.

Clay telah menawarkan Shane untuk menyaksikan siaran televisi atau sekadar duduk santai di ruang tengah, namun Shane menolak. Pria itu menunjukkan kamar luas yang akan ditempati Shane - kamar milik Clay, dan ketika Shane bertanya, Clay mengatakan ia akan tidur di sofa selama Shane tinggal di sana.

Shane merasa Clay telah begitu baik padanya. Bahkan, sejak kedatangan Shane, pria itu berusaha menahan diri untuk tidak menegak alkohol. Clay tahu Shane tidak suka melihat alkohol dan Shane menghargai usaha Clay untuk menghabiskan kopi alih-alih menegak alkohol.

Kini, duduk berhadap-hadapan dengan pria yang selama tiga belas tahun tidak pernah lagi dijumpainya, terasa sangat aneh. Itu adalah sebuah topik yang tidak pernah dibayangkan Shane akan ia bicarakan dengan Clay: kasus pembunuhan Kristi dan John Payne.

"Aku minta maaf," ujar Shane lembut. Kata-kata itu berhasil membuat Clay mengernyitkan dahinya. "Aku bersikap tidak sopan padamu."

Clay menggendikkan bahunya dengan tidak acuh. "Kau mengalami hal yang buruk. Semua orang akan bersikap murung."

"Ini benar-benar ada diluar dugaanku. Aku tidak tahu apa yang terjadi hingga seseorang memutuskan untuk menyakiti paman John dan Kristi."

Clay menggeser semangkuk panekuk yang setengah utuh kemudian mencondongkan tubuhnya ke arah Shane. Mata gelapnya menatap Shane dengan serius.

"Aku membutuhkan kau untuk berpikir jernih saat ini. Aku membutuhkan dugaan tersangka yang mungkin mampu melakukan hal itu. Apa kau bisa membantuku?"

"Aku tidak bisa memikirkan seseorang yang kukenal tega melakukan tindakan itu."

"Itulah yang terjadi, kau harus memikirkannya."

Shane menunduk menatap makanan di piringnya yang masih utuh. Selama beberapa detik dalam hidupnya, ia berharap tidak harus hadir dalam situasi tidak menyenangkan itu.

"Ya."

"Aku perlu tahu beberapa hal," Clay memulai. "Dan yang paling pertama, apa benar Ryan bukan anak biologis Jannate?"

Untuk pertama kali sejak beberapa menit terakhir, Shane balik menatap Clay dengan serius. Jawaban itu tidak segera keluar dari mulutnya.

"Itu benar."

"Sejak kapan? Aku tidak pernah tahu hal itu."

"Kau memang tidak tahu karena rahasia itu baru diungkapkan bibiku diawal pernikahannya dengan paman John."

"Bagaimana reaksi Ryan?"

"Dia menjadi marah dan tidak bisa menerimanya. Itu adalah awal kehancurannya. Dia memprotes Jannate dengan membuat hidupnya hancur. Dia melibatkan diri dengan narkoba kemudian dia menyeret Kristi bersamanya. Selama dua kali dia keluar masuk panti rehabilitasi dan dia pernah dipenjara karena terlibat aksi kekerasan di bar."

"Kristi juga mengalami hal yang sama, bukan?"

Shane mengangguk.

"Jadi, sudah berapa lama Kristi masuk asrama itu."

"Sudah genap satu bulan. Dia selalu menghubungiku dan memintaku untuk mengeluarkannya dari sana. Aku berusaha membujuk Jannate, tapi dia tidak mau mendengarkanku. Aku pikir Kristi hanya perlu membiasakan diri untuk tetap berada di sana."

"Bagaimana dengan Ryan? Sejak kapan dia keluar dari rumah itu?"

"Baru dua minggu yang lalu."

"Apa Ryan pernah terlibat masalah dengan John Payne?"

Shane tertegun seolah ia berusaha menyaring kata-katanya. "Hubungan Ryan dengan paman John tidak pernah berjalan mulus. Dia selalu berusaha melawan apa yang dikatakan paman John."

"Bagaimana kau tahu?"

"Jannate mengatakannya padaku. Dalam beberapa kesempatan, kami sering mengobrol."

"Apa dia pernah mengatakan sesuatu tentang suaminya?"

"Ya. Hubungan pernikahannya dengan paman John sudah tidak berjalan mulus sejak dua tahun lalu. Selama duakali Jannate mengajukan perceraian, tapi John menolaknya dan mereka memilih untuk tetap seperti itu."

"Apa dia tidak pernah mengatakan ada pihak lain yang terlibat dengan semua ini?"

"Dia tidak pernah mengatakan apapun."

"Bagaimana jika seseorang yang membunuh John dan Kristi memiliki maksud tertentu, apa kau bisa memikirkannya?"

Shane menggeleng, "aku tidak mengerti apa yang diinginkannya."

"Coba pikirkan ini!" Clay mendekati Shane dan merendahkan suaranya. Ia harus menunduk untuk bertemu tatap langsung dengan Shane. "Pembunuhan yang terjadi pada keluargamu tentunya bukan kebetulan belaka. Aku cukup yakin kalau dua pembunuhan itu saling berhubungan. Coba pikirkan apa yang mungkin berkaitan dengan John dan Kristi."

"Mereka jarang berbicara, sama seperti Ryan, Kristi juga tidak menyukai John."

"Selain itu?"

Shane bergeming saat ia berusaha mengingat kejadian yang telah berlalu. "Paman John sempat mendaftarkan Kristi di sebuah seminar edukasi pendidikan remaja bermasalah. Mereka pergi ke New Jersey selama lima hari untuk menghadiri seminar itu. Paman John hadir di sana sebagai pendamping Kristi. Jannate sempat keberatan dengan ide itu, tapi paman John meyakinkannya kalau acara itu cukup bagus untuk Kristi. Jadi, selama lima hari, mereka pergi ke sana dan menyewa sebuah penginapan. Setelah satu pekan, mereka akhirnya kembali. Kristi menjadi sangat tertutup sejak saat itu. Aku mencoba bicara padanya sejak dia kembali, tapi dia tidak menjawab pertanyaanku. Kondisinya memburuk, sampai Jannate akhirnya memutuskan untuk mendaftarkan Kristi di asrama itu."

"Kau tahu sesuatu yang sering dilakukan Kristi akhir-akhir ini?"

"Dia mengikuti pelatihan kebugaran setiap Sabtu pagi, dan biasanya kami mengitari jalur taman setiap akhir pekan. Kristi juga bergabung dalam sebuah situs di internet. Dia mengatakan situs itu adalah tempat berkumpulnya dengan teman-temannya."

"Apa dia memberitahumu alamat situsnya?"

"Tidak. Tapi alamat itu mungkin masih tersimpan di laptopku. Dia pernah menggunakan laptopku malam ketika dia menginap di sini."

"Keberatan jika aku lihat?"

"Tentu saja tidak," Shane bergerak meninggalkan konter menuju tas penyimpanan laptop yang ia letakkan di sofa. Setelah menekan tombol on dan layar menyala, Shane kembali bergabung dengan Clay di konter.

Mereka menyaksikan layar laptop itu berkedip saat Shane membuka riwayat situs yang dikunjunginya selama satu bulan. Ia melacaknya satu-persatu dan ketika Shane tidak menemukan apa yang dicarinya, ia mendesah keras.

"Seharusnya masih tersimpan," Shane mencoba cara lain dengan mengetikkan beberapa nama yang mungkin berkaitan dengan situs itu. Kemudian, ia mengetikkan nama Kristi Dawson dan berusaha melacak keberadaannya. Hasilnya nihil. Terdapat lebih dari dua ratus nama Kristi di internet, beberapa di antaranya berprofesi sebagai aktivis, seorang dosen mata kuliah sejarah, anggota humas, dan lebih banyak profesi lainnya. Namun data yang ada tidak satupun cocok dengan profil Kristi.

Menyerah, Shane membiarkan Clay menyelesaikan pencarian itu untuknya.

"Ini mungkin akan memakan waktu yang cukup lama," ujar Clay. "Kenapa kau mengambil waktu istirahatmu saja? Aku bisa menyelesaikan ini sendiri."

Shane tidak bermaksud membatah Clay, lagipula ia telah melewati hari yang cukup berat dan yang dibutuhkannya hanyalah istirahat yang panjang.

Shane menghabiskan beberapa menit untuk membersihkan diri. Ia kemudian berjalan melewati lorong gelap menuju kamar yang ditunjukan Clay untuk ia tempati. Untuk sampai di ruang besar itu, Shane melewati ruangan kecil yang kini menjadi kamar bayi Robin Rue. Langkahnya terhenti begitu Shane melihat pintu kamar itu yang mengayun terbuka akibat tertiuip angin. Shane melangkah mendekat dan menengok ke dalam. Tatapannya menyapu ke sekitar ruangan bernuansa biru itu.

Sebuah kotak bayi yang terbuat dari kayu bercat putih dengan ranjang kecil biru. Kotak bayi itu ditutupi oleh tirai pembatas berwarna biru muda yang tampak berkilau diterpa oleh cahaya keemasan dari lampu redup di sudut ruangan. Sebuah karpet berbulu halus yang melapisi lantai kayu juga tirai berwarna biru pucat yang menyelubungi jendela dan halaman belakang rumah. Warna dindingnya juga biru. Kelihatannya seseorang yang mendesain tempat itu begitu menyukai warna biru.

Suara regekan bayi terdengar dari dalam ruangan. Secara impulsif, Shane bergerak mendekat untuk melihat bagaimana Robin Rue menggeliat di atas kasurnya. Bayi itu tampak kecil dan polos. Rambut hitamnya yang mulai lebat membingkai fitur wajah bulat dengan sepasang bola mata besar dan ujung hidung yang runcing.

Shane memerhatikan ketika bayi itu membuka dan menutup mulutnya, memasukkan udara ke paru-parunya dan mulai bergerak-gerak di atas ranjang dengan tidak nyaman. Ia tersenyum seketika itu juga.

Kedua matanya menatap lembut ke arah Robin Rue yang masih tertidur lelap. Ia pikir apa yang dilihatnya pada Robin Rue sama persis seperti Clay. Bahkan, bayi itu memiliki tanda

lahir yang letaknya sama dengan Clay: sebuah tanda lahir di siku kanannya.

Selama beberapa saat, Shane berharap dapat menggendong bayi itu. Rasanya ia baru mengenal Robin Rue kemarin, dan Shane sudah menyukainya. Sayang sekali Robin Rue harus kehilangan ibunya sejak ia balita. Anak manis seperti Robin Rue pantas mendapatkan kehidupan yang bahagia bersama orangtuanya.

Shane mengembuskan nafas, merasakan kelegaan membanjirinya tiap kali ia melihat tarikan nafas Robin Rue yang panjang. Setelah merasa kerinduannya terpuaskan, Shane memutuskan untuk bergerak meninggalkan ruangan itu dan menjaga situasi tetap hening sehingga ia tidak akan membangunkan Robin Rue dari tidur nyenyaknya.

Jarum jam telah menunjuk ke angka sebelas ketika Shane akhirnya dapat merebahkan tubuhnya di atas ranjang empuk. Aroma wewangian maskulin yang tersebar di sekitar ruangan itu menyadari Shane kalau ia tengah menempati kamar pribadi milik Clay. Bahkan, ketika Shane meredam wajahnya di atas bantal, ia bisa mencium aroma krim cukur yang selalu digunakan Clay - sebuah aroma yang mulai disukainya.

Shane berbalik dan menatap dinding pucat kosong di sekitarnya. Clay telah mengosongkan seisi ruangan itu sehingga membuat hawa di sekitarnya terasa semakin dingin. Telapak kaki Shane serasa ditusuk oleh jarum ketika ia menapakkannya di atas lantai kayu. Sementara itu jendela yang berayun terbuka di ruangan itu telah mengundang angin di bulan Januari yang merambat masuk dan menjalar ke setiap sudut dinding.

Sebuah kaca besar diletakkan menggantung di sudut dinding. Dari tempatnya di atas ranjang, Shane dapat



menatap pantulan dirinya melalui kaca itu. Ia segera menyadari pakaian Clay terasa longgar ditubuhnya. Selain itu, rambutnya yang dibiarkan tergerai tampak kusut. Ia mengabaikan wajahnya yang tampak memucat juga lingkaran hitam mengerikan yang terbentuk di bawah matanya. Hari itu terasa berat dan suntuk. Ia butuh istirahat yang cukup untuk memulai kembali rutinitasnya esok.

Namun, masalah yang terjadi telah menyita seluruh perhatiannya hingga tidak menyisakan ruang. *Kristi*.. Shane bergetar saat benaknya mengingat wajah itu. Sepupunya yang sangat ia cintai. Bagaimana mungkin seseorang tega membunuh Kristi. Apa kesalahannya? Shane mengerjapkan matanya yang terasa perih. Tanpa sadar, ia telah menangis.

Seluruh masalah yang akhir-akhir ini terjadi seakan menyerbu pikirannya. Belum lagi masalah pasiennya yang menuntut perhatian: Julie Wright, seorang istri yang mengalami tekanan dalam pernikahannya selama bertahun-tahun karena tidak berhasil mempunyai anak, atau Amy Williams yang memiliki phobia pada keramaian. Kevin Garnett, remaja bermasalah yang dituntut untuk tumbuh besar sebagai mahasiswa hukum oleh orang tuanya, dan lebih banyak lagi. Jadwal konseling selama satu bulan penuh bersama mereka rasanya tidak akan cukup. Shane butuh waktu, ia butuh seorang psikiater untuk menyembuhkannya dari rasa takut dan kekhawatiran. Jujur saja, Shane merasa takut setelah melihat apa yang terjadi pada Paman John dan Kristi. Semua itu aneh.

Seluruh pemikiran itu segera hanyut begitu Shane terseret dalam tidurnya.

# Bab 24

---

Bunyi klik dari pintu yang dibuka menggantung di tengah ruangan senyap itu. Shane berbalik ke arah sumber suara itu. Pandangannya menyapu ke sekitar ruang tengah yang tampak gelap. Hanya ada secercah cahaya kecil dari lampu di samping meja kayu. Cahaya keemasannya menerpa lembut lantai kayu di bawah kakinya.

Sementara itu, api di perapian yang mulai padam menyisakan seoongkok abu dari kayu bakar yang tersisa. Hawa dingin mulai merambat di setiap sudut ruangan. Meja-meja kayu yang memenuhi ruangan itu seakan mengeluarkan suara berdengung. Buku-buku yang di letakkan berderet di atas rak, sampulnya tampak menguning. Shane dapat mencium aroma bunga mangnolia yang khas dari pekarangan. Wangi itu berpadu dengan aroma bangku kulit yang diletakkan di tengah ruangan juga bau apak yang khas yang membaur bersama udara di ruangan itu.

Ruang tengah itu terlalu luas dan kosong. Sebuah karpet merah tua membentang di bawah kaki meja, noda menghitam di atas sofa yang masih diingat Shane, juga jendela kayu yang berderit ketika mengayun terbuka. Shane merasakan udara dingin malam itu menjalar di setiap sudut dinding. Sementara itu kegelapan mengintip melalui celah pada jendela yang terbuka. Sebuah suara langkah kaki yang berat terdengar dari ruang depan.

Shane mengangkat tubuhnya dengan malas dari atas sofa. Ia menyeret langkahnya untuk sampai di ruang depan, perlahan dan hati-hati. Sebuah suara mendengung seakan menderap menaiki tangga kayu yang melengkung ke atas. Suara itu kemudian disusul oleh suara lolongan anjing dan sebuah teriakan. Teriakan yang sangat kencang.

Shane tersentak di tempatnya. Ia mempercepat langkahnya hingga setengah berlari untuk sampai di ruang depan. Ketika Shane melewati lorong yang panjang, ia merasakan nafasnya tersengal. Lorong itu terlalu panjang, seolah tempat itu tidak berujung. Sementara itu, kegelapan di depan menantinya seperti tangan-tangan berkuku hitam dan panjang yang mencakar udara dan mencoba meraihnya. Shane ditelan oleh kegelapan. Ia mengayunkan kedua tangannya ketika tubuhnya diseret lebih jauh di kegelapan. Begitu Shane akhirnya berhasil membuka kedua matanya yang terpejam erat, ia menyaksikan pemandangan itu: paman Martin menunjuk ke arah pekarangan. Wajahnya tampak memucat. Shane berjalan melewatinya, ia menyapukan tatapannya lurus ke depan tempat dimana ia menyaksikan sepupunya diseret menjauh dan dibaringkan di kaki pohon ek. Teriakan Kristi terdengar menggema di telinganya. Wanita itu terus memohon dan menangis, tapi Kristi tidak memohon pada Shane, melainkan pada pria yang menyeretnya. Pria bermantel hitam yang memungungi Shane.

Beberapa detik berikutnya, Shane menyaksikan kejadian mengerikan ketika pria itu mengangkat sebuah batu seukuran kepala tangannya. Pria itu menggunakan batu yang sama untuk menghancurkan tengkorak Kristi. Ia melakukannya berkali-kali dan Shane mendapati kedua kakinya berdiri dengan kaku. Shane mati rasa. Peluh

membanjiri dahinya, air matanya tumpah. Ia tidak bisa menggerakkan tubuhnya, dan matanya terasa sulit untuk dipejamkan.

Shane menyaksikan tubuh Kristi mengejang kesakitan hingga perlahan nafasnya ditarik dari dirinya dan wanita itu terkujur lemas tak bernyawa. Semuanya berakhir. Kristi sudah mati dengan darah segar membanjiri wajahnya. Tanpa sadar Shane telah menjerit kencang saat menyaksikannya. Teriakannya membuat pembunuh kejam itu berbalik.

Sepasang mata biru yang familier menatap tajam ke arah Shane. Shane melihat rambut pirang keemasan membingkai wajah berbentuk kotak dengan rahang yang keras. Bibirnya tampak membiru dan tatapannya sekeras batu. Ryan berdiri di sana, menjulang di atas mayat Kristi dengan kedua telapak tangan bermandikan darah.

"Tidak!"

Shane menarik udara ketika paru-parunya terasa kosong dan ia mulai tersengal. Kedua matanya membeliak dan tubuhnya tersentak kaget. Ia merasakan peluh membasahi dahinya. Hawa panas yang merambat di sekitar sana telah mencekiknya, membuat Shane terjaga dari tidurnya.

Lampu merah pada alarm yang diletakkan di atas meja kayu menunjukkan pukul tiga lewat lima belas. Pagi masih buta dan langit gelap menggantung di atas atap-atap rumah dan pepohonan yang mengelilinginya. Suara jangkrik dari pekarangan terdengar jelas, beradu dengan suara air kolam yang jatuh menghantam permukaan batu halus.

Shane mengangkat tubuhnya dari kasur. Ia segera mengedarkan pandangannya ke sekitar dan menyadari kalau

ia tidak berada di kamarnya. Ruangan itu lebih luas dari kamarnya. Lebih sedikit barang yang diletakkan di sana dan memiliki aroma yang berbau perpaduan *mint* dan *lilac*. Kamar tidur Clay.

Shane menyeret tubuhnya turun dari atas ranjang dan bergerak menuju pintu yang tanpa sadar dibiarkannya menganga terbuka. Ketika Shane melangkah kakinya keluar dari kamar tidur itu, angin malam yang dingin langsung menerpa wajahnya. Tubuhnya kini berhadapan dengan lorong gelap dengan cat dinding berwarna merah hati. Deretan lukisan terpanjang di sudut kanan dan kiri. Shane menatap sebuah tongkat *golf* yang diletakkan di samping vas setinggi pinggul orang dewasa. Sementara itu lantai kayu di bawah kakinya terasa dingin, seolah udara dingin merayap di atasnya.

Ketika Shane berjalan memasuki lorong gelap, ia menyaksikan pintu kamar Robin Rue mengayun terbuka. Shane melirik ke dalam dan melihat bayi itu masih tertidur nyenyak di kotak bayinya. Sejenak, ia terpikir untuk mengangkat Robin Rue dari sana untuk sekadar memeluk bayi itu dan menciumnya. Namun, secepat kemunculannya, Shane mengurung niat itu.

Jadi, Shane melangkah kakinya keluar dari kamar Robin Rue. Ia bergerak kembali menyusuri lorong dan berhenti di ruang tengah.

Mata Shane terpaku pada sosok pria yang duduk di atas sofa. Pria itu membungkuk ke arah meja kayu berbentuk persegi di mana tatapannya terpaku pada layar laptop yang dibiarkan terbuka. Satu jarinya berusaha mengarahkan kursor dan memulai pencarian sementara satu tangan

lainnya menggenggam sebuah botol alkohol yang sudah setengah kosong.

Shane memerhatikan punggung pria itu menegang ketika menyadari kehadirannya. Kedua mata yang terangkat dari layar laptop tampak suntuk dan wajah yang kelelahan itu kini menatap ke arahnya.

"Kau mabuk semalaman?" tanya Shane.

Ketika menyadarinya, Clay segera menyingkirkan botol alkohol itu dari tangannya. Shane memerhatikan otot pria itu mengendur ketika ia menggunakan satu tangannya yang bebas untuk memijat kening.

"Maaf.."

"Tidak apa-apa."

"Kenapa kau belum tidur? Kau tidak suka kamarmu?"

"Itu sempurna," kilah Shane. Clay memiringkan wajahnya.

"Aku bermimpi buruk," Shane berusaha menjelaskan kemudian, ia mengibaskan satu tangannya di udara. "Bukan apapun."

"Aku menemukan beberapa informasi seputar seminar itu. Mau bergabung?"

Mengangguk, Shane melangkahkan kakinya menghampiri Clay. Ia telah memilih tempatnya di samping pria itu. Pandangan Shane kini terarah pada layar monitor yang memperlihatkan sebuah artikel lengkap mengenai pergelaran seminar besar di New Jersey.

"Apa yang kau katakan kalau pamanmu mengajak Kristi untuk menghadiri seminar bagi para remaja bermasalah, semua itu keliru. Disini dikatakan George Windsor, kepala penyelenggara seminar itu mengangkat tema pertunjukan dan amal untuk dibahas di sana. Ada puluhan seniman yang hadir. Mereka diundang untuk menjual karya-karya mereka

pada penawar tertinggi. Keuntungannya akan digunakan untuk amal. Aku juga menyelidiki daftar nama tamu yang hadir, dan coba tebak, nama pamanmu ataupun Kristi tidak tercantum di sana."

Clay berhenti sejenak untuk memperhatikan reaksi Shane. Kedua mata biru itu kini tampak membulat dengan tidak percaya, sementara bibirnya terbuka seolah ia bermaksud menyanggah apa yang dikatakan Clay.

"Kau bisa mengeceknya."

"Aku percaya padamu," kata Shane. "Apalagi yang kau temukan?"

"Sejumlah catatan kunjungan pada beberapa hotel di dekat sana. Pamanmu dan Kristi dan menempati sebuah hotel selama beberapa hari sejak mereka datang ke New Jersey, dan aku berusaha melacak jejak perjalanan mereka, tapi aku tidak bisa masuk. Aku mungkin membutuhkan bantuan seorang ahli peretas untuk melacak jejak perjalanan itu dan situs yang dikunjungi Kristi."

Shane mengangguk, tatapannya kini melunak saat ia berusaha memikirkan sesuatu. "Kenapa paman John berbohong soal seminar itu?" Shane bertanya-tanya. "Kenapa Kristi tidak mengatakan yang sebenarnya. Urusan apa yang mereka selesaikan di New Jersey?"

"Apa Jannate pernah mengatakan sesuatu padamu tentang hal itu?"

Shane menggeleng. "Tidak. Mereka benar-benar tertutup jika mereka tidak ingin mengatakan sesuatu padaku."

"Bagaimana dengan Mike, apa yang dia tahu soal ini?"

"Ayahku melakukan perjalanan ke luar kota tiga kali dalam satu bulan. Dia benar-benar jauh dari kami. Dia mungkin sama tidak tahunya seperti aku."

"Jadi hubungan John dan Kristi tidak begitu akrab, benar?"

"Ya. Kristi tidak menyukai Paman John. Seperti Ryan."

"Tapi mereka melakukan perjalanan. Sesuatu pasti terjadi. Sesuatu yang membuat Kristi bungkam." Clay menutup layar laptop itu dan melenguh keras. Ia memijat keningnya sembari menyandarkan tubuhnya di atas sofa dengan nyaman. "Sebaiknya kita simpan pertanyaan itu untuk besok."

Ketika Clay mengangkat botol alkohol dan meneguk sisanya, Shane memerhatikannya sembari tertegun. Clay tampak menua, guratan di bawah matanya menegaskan hal itu. Jika saat ini Shane berusia tiga puluh empat tahun, maka itu berarti Clay berusia empat puluh dua tahun. Ada beberapa hal berubah dari Clay: ketenangannya, perubahan emosinya, juga beban yang tampaknya sedang dipikul pria itu. Shane menyadari kalau Clay tampak lebih kacau dari yang sudah-sudah. Pria itu meneguk alkoholnya dengan bersemangat, seolah itu telah menjadi hal yang alami untuknya - seolah hidupnya ada pada sebotol alkohol.

Istri Clay, Nan, membenci Clay karena alkohol itu, bukan berarti Shane menyukainya. Tapi, untuk mengubah suatu kebiasaan, itu membutuhkan waktu yang lama.

"Bagaimana Nan?" tanya Shane, berusaha memecahkan kesunyian di antara mereka.

Saat itu Clay langsung menatapnya dengan lembut. "Mengapa Nan?"

"Mungkin kau ingin mengatakan sesuatu tentangnya."

Clay mendengus. "Ya," suaranya terdengar serak. "Mungkin dia sudah hidup bahagia bersama keluarganya. Aku tidak ingin mengganggunya. Nan melahirkan anak



pertamanya lima tahun lalu. Dia sangat bahagia. Itu yang pantas dia dapatkan."

Itu bukan sebuah kabar baru untuk Shane. Ia tahu kalau Clay dan Nan telah bersitegang dalam dua tahun pernikahan mereka. Namun, status Clay dan Nan masih sebagai pasangan suami istri ketika Clay memutuskan hubungan kerja dengan Mike Dawson, ayahnya. Shane tidak tahu kalau Clay akhirnya menceraikan Nan - atau sebaliknya. Shane penasaran.

"Jadi, itu akhirnya berakhir?"

"Dia memutuskan untuk mengakhirinya. Aku menghargainya. Dia menyukai Garson. Aku merasa bodoh berada di antara mereka. Jadi, aku sedikit gila, aku tidak bisa mengendalikan sikapku dan Nan memutuskan untuk mengakhirinya. Tapi kami berteman baik. Terkadang kami berbicara lewat telepon."

Pandangan Shane terpaku pada sepasang mata hitam Clay yang tampak sendu. Kalau pandangannya tidak kabur, ia akan berpikir kalau Clay sedang berusaha menyembunyikan kesedihannya. "Sejak kapan?"

"Itu sudah sepuluh tahun," jawab Clay akhirnya. Ia menarik nafas panjang dan membusungkan dadanya, meneguk alkohol untuk kali terakhir dan melanjutkan, "bagaimanapun.. itu sudah berakhir. Hubungan kami sudah berakhir."

Shane masih mendengar dengan serius bahkan ketika Clay berbalik menatapnya.

"Kau seorang psikiater hebat, bukan? Kau lulus sebagai sarjana terbaik dan kau memiliki klinikmu sendiri.." Clay tersenyum saat memerhatikan Shane bergerak dengan tidak nyaman di kursinya. "Kenapa kau tidak menyembuhkanku?"

"Kau menyembuhkan dirimu, aku hanya berusaha membantu menemukan masalahmu."

Clay mendengus. "Begitu? Kalau begitu temukan masalahku!"

Shane mencondongkan tubuhnya ke arah Clay dan berbisik lembut. "Masalahnya, kau tidak mau bicara."

"Apa yang ingin kau tahu?"

"Kapan kau berhenti minum?"

Bola mata Clay berputar, "sekitar dua menit yang lalu."

Shane mendengus, tidak bisa menahan tawanya. "Kalau kau ingin membuat sesi terapi ini berhasil untukmu.."

"Oke, oke, aku mengerti. Itu sulit. Aku tidak tahu. Segalanya terasa lebih baik saat aku mulai minum."

"Jadi, disitulah masalahmu. Kau meletakkan masalahmu pada sebotol alkohol. Sesederhana itu. Semudah itu. Kau menyerahkan hidupmu pada sesuatu yang kau tahu menghancurkanmu."

"Kau punya saran?"

"Aku tidak memberi saran. Apa yang kau inginkan?"

Suara lenguhan dan tarikan nafas yang panjang. Jeda kemudian. "Aku hanya ingin minum."

"Jadi minumlah. Sebanyak yang kau bisa. Sebanyak yang diinginkan hatimu."

"Itu akan menghancurkan hidupku."

"Kau sudah tahu. Kau menentukan pilihanmu sendiri. Kau memblokir dirimu dari semua orang dan jangan lupa kau memiliki seorang bayi. Akan seperti apa kau ingin dia tumbuh besar? Apakah kau sudah memikirkan konsekuensi untuk perbuatanmu? Semua hal, bahkan untuk hal paling kecil sekalipun. Kau sudah memikirkannya? Semua itu memiliki konsekuensi."

"Konsekuensi.." Clay mengulanginya dengan lambat dan membuat kata-kata itu terdengar seperti bisikan yang bersedia di antara sela giginya. "Itu.. bukankah semua orang tidak memikirkan sesuatu saat ia mulai minum?"

Shane tersenyum dan selama sesaat senyuman itu berhasil membuat Clay membatu. Wanita itu begitu cantik dengan ikal rambut kecoklatan yang membingkai fitur wajah ovalnya. Shane memiliki sepasang mata besar berwarna biru gelap yang selalu tampak memukau. Tidak akan sulit bagi siapapun untuk bisa tenggelam dalam lautan biru itu.

"Kau benar," ujar Shane akhirnya. "Seseorang tidak berpikir saat ia mulai minum. Itulah sebabnya mereka tidak berhenti. Tapi setelahnya, setelah efek memabukkan itu hilang, segalanya akan kembali dan itu adalah apa yang kita hadapi. Jadi, tolong jawab satu pertanyaan terkahirku.. mengapa kau berpaling untuk sesuatu yang pada akhirnya harus kau hadapi?"

Hening.

"Mengapa kau membuang waktumu disaat kau bisa melakukan sesuatu untuk memperbaiki keadaan? Kenapa?"

Jawaban Clay terdengar seperti sebuah bisikan. "Aku tidak tahu."

# Bab 25

---

Hodges sedang duduk di depan perapian dan memerhatikan api menjilat kayu bakar ketika seseorang dari luar menggeser pintu hingga terbuka. Kedua matanya membeliak, tubuhnya tersentak. Siapa yang datang pada tengah malam? Putrinya tidak mungkin berkeliaran keluar sana. Hodges telah memastikan gadis berusia lima tahun itu tertidur dengan nyaman di kamarnya. Lagipula, Jenny Hold tidak akan mencapai pintu masuk tanpa melewati Hodges.

*Ya Tuhan..*

Saat itu pukul tiga dini hari dan Hodges sedang mabuk di atas sofa merah berlengan favoritnya. Itu telah menjadi kebiasaan yang ia lakukan beberapa hari terakhir. Tapi ia tidak pernah mendapati seseorang menerobos masuk ke rumahnya. Dengan waspada, Hodges mengangkat tubuhnya dari atas sofa. Ia menggenggam botol alkohol dengan kuat, berpikir untuk meraih senjata. Hodges lupa. Ia menyimpan senjatanya di lantai atas, berada sejauh mungkin dari jangkauan Jenny Hold.

*Ya Tuhan.. apa yang kau pikirkan?!*

Kini, ketika seorang pencuri berusaha menerobos masuk ke rumahnya, Hodges berharap ia meletakkan senjatanya di tempat yang lebih mudah untuk dijangkau. Ia tidak punya pilihan untuk naik ke lantai atas, penyusup itu akan mendapati putrinya lebih dulu. Hodges tidak bisa meninggalkan Jenny Hold. Karena itu, berbekal senjata

berupa botol alkohol di tangannya, Hodges menderap menuju pintu.

Dari balik dinding, ia mengintip ke arah ruang depan yang gelap. Lampu pijar berada tepat di dekatnya, tapi Hodges tidak ingin mengambil risiko dengan menyalakan lampu itu. Akan lebih mudah menyerang penyusup itu dalam keadaan gelap. Jadi, ia memilih untuk meraih pemukul *golf* yang diletakkan di dalam vas kosong.

Sebuah suara berderik dari lubang kunci yang diseger terbuka membuat jantung Hodges berdentam kuat. *Sial! Bagaimana penyusup itu berhasil menemukan kuncinya? Berpikir, Hodges! Berpikir! Kau sedang mabuk.*

Hodges melirik arloji yang menyala di ruang tengah. Pukul tiga lewat lima belas menit. Ia meletakkan teleponnya di dekat konter, tidak ada waktu untuk menghubungi panggilan darurat. Penyusup itu akan masuk.

Hodges telah merapatkan tubuhnya pada dinding di dekat pintu masuk ketika bunyi klik dari suara gerendel pintu yang berhasil dibuka membuat kedua tangannya berkeringat. Ia bergerak cepat tepat ketika seseorang dari luar sana mengayun pintu hingga terbuka dan melangkah masuk dengan percaya diri.

Kemunculan Hodges mengejutkannya. Spontan pria itu bergerak menghindar saat mendapati tongkat pemukul *golf* mengayun ke arahnya.

"Enyah kau!"

"Hei, tunggu!" Pria itu menghindari Hodges. Sekali, duakali, hingga akhirnya ia berhasil menemukan tombol lampu dan menyalakannya.

Cahaya keemasan yang membanjiri ruangan itu membuat Hodges menghentikan aksi gilanya. Kedua matanya terpaku

menatap mantan suaminya, Jack Scott, yang berdiri di tengah ruangan. Wajahnya tampak memerah dan dadanya naik turun dengan nafas tak beraturan.

"Tenang.. ini aku," kata Jack. Pria itu meletakkan tas selempangnya di dekat sofa kemudian bergerak untuk menutup pintu yang terbuka. Ketika suasana menjadi lebih hening, ia berbalik ke arah Hodges. Pandangannya menyapu sekujur tubuh Hodges dan berakhir pada botol alkohol yang menggantung di salah satu sisi tubuh wanita itu.

Tampilan Hodges terlihat sangat kacau dengan rambut berantakan dan maskara yang luntur. Wajahnya tampak memerah dan Jack merasa Hodges telah kehilangan beberapa kilo beban tubuhnya.

"Sial, Jack!" Setelah beberapa detik terdiam, Hodges akhirnya pulih dalam kesadaran. Ia meletakkan tongkat pemukul *golf* di sembarang tempat kemudian memijat keningnya.

"Bagaimana kau bisa masuk?"

Pernikahan mereka baru berakhir kurang dari satu tahun dan Hodges sudah melupakan detail kecil yang sama-sama mereka ketahui.

"Aku tahu dimana letak kunci cadangannya, ingat?"

Hodges memejamkan matanya, "Oh Tuhan.. aku pikir itu pencuri."

"Kau mabuk," Jack menunjuk ke arah botol alkohol yang mengayun dari tangan Hodges. "Kau tidak tahu apa yang kau pikirkan."

"Lupakan saja! Untuk apa kau kesini? Apa kau tidak bisa memilih waktu yang lebih tepat?"

Jack mendekat dan di saat yang bersamaan, Hodges melangkah menjauhinya. Pria itu kemudian menyerah dan berhenti beberapa langkah jauhnya dari Hodges.

"Aku tidak bisa tidur dan aku memikirkan Jenny. Apa dia baik-baik saja?"

"Dia baik-baik saja dan dia sedang tidur di kamarnya sekarang."

"Bagus."

Hodges mengawasi ketika pria itu melepas mantelnya dan bergerak ke arah konter. Itu adalah kali pertama Jack berada di sana, sejak delapan bulan pria itu mengangkat kakinya dari rumah Hodges – rumah mereka, dan keberadaan Jack saat ini benar-benar mengganggu Hodges.

"Tunggu!" Hodges mengekor di belakang pria itu, berusaha untuk menghentikannya. Tapi Jack adalah pria tinggi yang memiliki tubuh duakali lebih besar darinya, Hodges tidak akan bisa menghentikan pria itu. Lagipula, siapa orang yang berani menghentikan Jack Scott ketika ia sudah bertekad.

"Jenny baik-baik saja, dan kau sudah selesai dengan urusanmu. Kau bisa pergi."

Hodges menghentikan langkahnya ketika Jack bergerak mengitari meja konter dan membuka lemari penyimpanan bir yang menggantung di dinding. Pria itu mencari-cari dan berbalik begitu menemukan anggur kesukaannya.

"Ini rumahku juga," kata Jack. "Kalau kau lupa, aku menyumbang tujuh puluh lima persen untuk membeli rumah ini, dan semua ini.. barang-barangku. Aku membelinya dengan keringatku."

Jawaban itu, terasa sangat khas seperti jawaban yang akan dikatakan Jack. Hodges tidak akan mendebatnya lagi.

Jadi, Hodges menarik kursi di konter, duduk menghabiskan alkoholnya sembari memerhatikan mantan suaminya menuang cairan anggur putih ke dalam gelas kosong dan menghabiskannya dengan cepat. Itu adalah kebiasaan lain tentang Jack yang tidak bisa dilupakan Hodges: pria itu selalu minum dari gelas - Hodges lebih suka meneguk langsung alkoholnya.

“Bagaimana dengan bisnismu?” Hodges terkejut mendapati dirinya bertanya. Ia tidak bermaksud membuat Jack tinggal lebih lama, tapi sudah lama sejak Hodges berbicara dengan Jack dan ia sudah begitu merindukan masa-masa kebersamaan mereka.

“Semuanya berjalan dengan baik,” sahut Jack sembari menuang gelas ketiga alkoholnya.

Sejak tujuh tahun yang lalu, Jack telah memimpikan sebuah sekolah penerbangan untuk para muridnya. Saat ini laki-laki itu bekerja sebagai dosen sejarah, namun Jack telah memiliki pengalaman lima tahun bekerja sebagai tentara angkatan udara. Jack begitu menekuni pekerjaannya dan ia pernah bermimpi untuk mendirikan sekolah penerbangannya sendiri.

Kini, setelah bertahun-tahun hidup untuk mewujudkan mimpinya, Jack akhirnya dapat membangun mimpinya sedikit demi sedikit. Sejak delapan tahun pernikahan mereka, Hodges selalu mendukung Jack. Bahkan hingga sekarang, Hodges tetap percaya kalau Jack akan mewujudkan apa yang diinginkannya. Itu adalah sifat yang ia tahu dimiliki Jack: tenang, percaya diri dan ambisius. Hodges selalu berharap sifat Jenny menuruninya. Satu-satunya hal yang tidak bisa diperjuangkan Jack hanya pernikahan mereka.



*Tapi itu keputusanmu, dan Jack menghargainya. Tidak. Itulah yang diinginkannya, karena itu dia menyetujuinya dengan sangat mudah.*

Hodges tengah berkutat dengan pikirannya hingga ia tidak menyadari saat Jack bergerak mendekat dan berdiri tepat di depannya. Kini, mereka hanya dibatasi oleh meja konter. Wajah mereka saling berhadapan, tatapan mereka bertaut, dan karena kedekatan mereka, Hodges dapat mencium aroma anggur putih yang menyenangkan dari mulut Jack. Aroma anggur itu selalu mengingatkan Hodges tentang malam pernikahan mereka. Saat itu Hodges belum menjadi sosok wanita seperti sekarang, ia adalah wanita dewasa yang kasmaran dengan seorang anggota tentara.

Hodges mengingat malam ketika mereka mabuk, kemudian Jack mengajak Hodges mengelilingi danau dan mereka menghabiskan sisa malam dengan bercinta di kabin. Itu adalah ingatan yang tidak ingin di lupakan Hodges tentang Jack.

Sekarang, semuanya telah berubah.

“Apa yang kau pikirkan?” suara Jack tersengar seperti bisikan di tengah kensenyapan ruangan itu. Hodges tidak bergerak dari tempatnya. Ia mengangkat botol alkoholnya ke bibir, menghabiskan sisa cairan itu dan menatap Jack dari atas sana.

“Kenapa?”

Jack mengangkat kedua bahunya yang lebar. Laki-laki itu masih memiliki pesona maskulinitas yang sama seperti kalipertama Hodges bertemu dengannya. Nyaris tidak ada sesuatu yang berubah setelah lebih dari sembilan tahun Hodges mengenal Jack.

“Aku selalu penasaran apa yang ada di kepalamu,” ungkap Jack.

“Itu bukan urusanmu.”

“Jenny urusanku,” kilah Jack.

“Apa yang kau inginkan Jack?”

Jack mengangkat gelas yang setengah kosong dan meneguk minumannya dari sana. “Aku ingin anggur putihku.”

“Yang benar saja, kau orang sibuk. Jack Scott tidak pernah berkeliaran tengah malam hanya untuk mabuk.”

“Kau benar,” Jack mendengus. “Aku bukan orang seperti itu. Aku tidak sepertimu.”

Ekspresi Hodges berubah serius. “Kau datang hanya untuk mengatakan itu? Sebaiknya kau enyah.”

“Serius Meredith—” Jack selalu memanggil Hodges dengan nama depannya. “.. sebaiknya kau tidak mabuk. Aku khawatir tentang Jenny.”

“Aku tidak minum di depannya. Aku hanya minum saat dia tidur. Apa masalahmu?”

“Masalahnya dia putriku—”

“.. dan aku ibunya,” Hodges menyelesaikan dengan ketus. “Apa lagi yang ingin kau katakan? Kau sedang mabuk, Jack. Jangan banyak bicara!”

“Inilah yang kurindukan, Meredith yang berani, Meredith yang berlidah tajam. Aku menikahi wanita berhati dingin.”

“Pernikahan itu sudah berakhir.”

“Dan aku membiarkan kau membunuhku. Kau kejam sekali, Meredith.”

Hodges tidak merespons dan selama beberapa detik, pasangan itu hanya menjalin kontak mata hingga bunyi bip alarm di ruang tengah mengaburkan segalanya. Hodges

melambatkan tangannya di udara dan menegakkan tubuhnya, di sisi lain, Jack masih berdiri mematung memandangnya.

“Bagaimana Eddie?”

Eddie kekasih Jack yang baru. Mereka bertemu satu tahun yang lalu di universitas. Sebelumnya, Eddie bekerja sebagai pada Jack sebagai asisten dosen sebelum wanita itu memutuskan untuk hengkang dan memulai pekerjaan barunya sebagai pelatih kebugaran. Hodges tidak pernah memungkiri bahwa Eddie memang terlahir sebagai wanita cantik. Usianya dua tahun lebih muda dari Hodges, dan wajahnya selalu terlihat awet muda. Wanita itu pernah menikah sekali dan mengalami kegagalan rumah tangga selama dua bulan pernikahannya, dan terhitung sudah lima bulan yang lalu sejak Eddie menjalin hubungan dengan Jack – hubungan yang lebih intim. Hodges tidak tahu berapakai Jack meniduri Eddie, rasanya Hodges tidak ingin membayakan hal itu.

“Dia baik-baik saja. Semuanya baik-baik saja. Minggu lalu dia pergi untuk memenuhi tawaran bisnis di Hongkong. Katanya dia akan menetap di sana selama sebulan.”

Jadi karena itu Jack datang padanya. Hodges mengangguk, tidak mau memikirkan kenyataan kalau mantan suaminya merasa kesepian karena ditinggal oleh kekasih barunya.

“Apa kalian sudah menentukan tanggal pertunangan?”

“Ya,” sahut Jack sembari menatap gelas kosongnya. “Saat dia kembali dari Hongkong, kami akan menggelar pertunangan itu.”

“Itu bagus,” Hodges mengangkat botol alkoholnya ke bibir, lupa kalau minumannya sudah habis. Tiba-tiba kedua matanya terasa perih. Jack tampaknya menyadari hal itu.

“Bagaimana denganmu?”

“Apa?” ia mengerjapkan matanya, tampak berusaha keras mengusir kesedihannya. Itu adalah sesuatu yang tidak akan ditunjukkan Hodges di hadapan Jack – tidak untuk sekarang dan seterusnya. Selama bertahun-tahun Hodges mengekang emosinya, dan ia telah berhasil. Sama seperti yang sudah-sudah, Hodges akan keluar sebagai pemenang kali ini.

“Apa kau tidak akan menikah lagi?”

“Tidak, itu.. belum terpikirkan.”

“Bagus,” alis Hodges terangkat, kemudian Jack mempertegas kata-katanya barusan. “.. karena aku tidak ingin membayangkan dia memiliki ayah lain.”

Hodges mendengus. “Kau egois sekali, Jack.”

Tatapan Jack menghunus Hodges hingga wajah Hodges memerah. “Siapa?”

“Baiklah. Aku tidak ingin berdebat denganmu sekarang.”

“Kau tetap menjadi ibu satu-satunya.”

“Aku tahu,” tiba-tiba Hodges merasa perlu merokok. Udara di sekitar sana kian menipis dan piyama yang dikenakannya entah bagaimana mulai terasa mengetat.

“Bagaimana pekerjaanmu?”

Membuang tatapannya dari wajah Jack, Hodges menjawab dengan saba. “Kupikir itu sesuatu yang tidak ingin kau dengar.”

“Aku dengar kau sedang menganani kasus pembunuhan berantai?”

“Kami belum sampai pada kesimpulan itu.”

“Apa kau tidak bisa menyudahinya? Aku khawatir tentang Jenny..”

“Dengar!” Hodges mengangkat satu jarinya dan mengacungkannya tepat di depan wajah Jack. “.. pekerjaanku

tidak ada urusannya dengan Jenny. Dia baik-baik saja. Jangan berkomentar tentang apapun!"

"Sayang sekali hak asuhnya jatuh ke tanganmu."

"Aku bisa mengurusnya, Jack. Kau tahu itu."

"Tentu. Kau ibu yang baik."

"Dan kau ayah terbaik. Apa aku bisa mendapat istirahatku sekarang?"

"Kau ingin aku menemanimu, Meredith?"

Tawaran itu terdengar menggiurkan – sangat menggiurkan. Hodges tidak bisa membohongi dirinya kalau ia telah begitu merindukan Jack hingga tubuhnya terasa sakit. Tapi, Hodges tidak bisa membiarkan Jack – sekali lagi, berhasil masuk dalam hidupnya. Butuh waktu satu tahun penuh untuk menendang pria itu keluar dari otaknya, dan hanya butuh waktu satu menit bagi Jack untuk bisa masuk dalam hati Hodges. Itu bukan sesuatu yang baik.

"Aku hanya ingin tidur."

Jack mengindikasikan bahunya. "Baiklah. Tapi izinkan aku sekali saja melihat putriku. Aku juga ingin tidur nyenyak malam ini."

"Ini sudah pagi, Jack."

Jack mendengus, kedua bahunya berguncang ketika laki-laki itu tertawa. "Aku selalu meminta izin darimu, sayang."

"Cepatlah! Selesaikan urusanmu, setelah itu pergi."

"Itu baru Meredith-ku yang percaya diri. Hanya kau yang berani menendang seseorang keluar dari rumahnya sendiri."

"Jack.."

Jack mengangkat kedua tangannya kemudian bergegas cepat menuju kamar Jenny. Sementara laki-laki itu menemui putrinya, Hodges menunggu di konter sembari menghabiskan anggur putih yang masih tersisa di gelas Jack.

Beberapa menit kemudian, Jack muncul dengan mantel di tangannya. Laki-laki itu bergerak mendekati Hodges sembari mengenakan mantelnya dan berhenti tepat di depan wajah Hodges. Ketika Jack menunduk, Hodges merasakan nafasnya tercekat. Kemudian Jack mengangkat satu tangannya, membelai wajah Hodges dan Hodges merasakan aliran darahnya mengalir deras.

“Terima kasih. Kau bisa menghubungiku kapanpun.”

Ketika Hodges berpikir Jack akan menciumnya, laki-laki itu justru berbalik pergi mencapai pintu masuk. Punggungnya menghilang di balik pintu kayu dan Hodges tertegun saat mendengar suara gemuruh mesin mobil yang bergerak menjauh.

Sekarang ia butuh aspirin.

# Bab 26

---

"Kau butuh waktu untuk mencobanya lagi. Ambilah istirahat sehari atau dua hari, pergi kunjungi danau itu bersama Tom. Bersepeda, lakukan yang kau senangi."

Shane menatap pasiennya yang duduk di seberang. Julie Wright telah duduk di sana selama dua jam, berbicara dan hanya mengobrol dengan Shane. Wajahnya tampak bersemi-semi. Wanita berusia lima puluh tujuh tahun itu tampaknya sedang dalam suasana hari yang baik.

"Aku sudah berbicara dengan Tom," bisik Julie. "Kami akan pergi merayakan ulang tahun pernikahan kami malam ini. Dia akhirnya setuju."

Shane tidak bisa membendung kebahagiaannya. "Itu sebuah kemajuan."

"Ya," Julie berdeham sembari membenahi posisi duduknya. "Dr. Shane, aku tidak tahu apa yang harus kukatakan padamu. Aku sangat senang bertemu orang sepertimu."

"Begitu juga aku."

"*Well*, aku sungguh menyesal tentang apa yang menimpa keluargamu. Aku minta maaf karena mengatakan ini, tapi aku membacanya di surat kabar."

"Tidak apa. Berita itu memang sudah tersebar, dan terima kasih Julie. Keadaan akan segera membaik."

"Aku harap kau segera menemukan seseorang. Aku tahu bagaimana rasanya hidup sendirian diusia yang semakin tua."

Aku merasa beruntung karena memiliki Tom. Aku rasa, kau juga membutuhkan seseorang untuk meringankan bebanmu."

Meletakkan tangannya yang hangat di atas punggung tangan Julie, Shane tersenyum lembut ke arah wanita itu. "Aku harap juga begitu."

"Sampai jumpa minggu depan."

"Ya. Nikmatilah liburanmu."

Shane berdiri ketika Julie melangkah pergi meninggalkan ruangnya. Ketika yang tersisa hanya dirinya dan keheningan, Shane menyalakan mesin fax dan beberapa pesan segera menyerbu masuk.

Butuh waktu satu jam sebelum Shane akhirnya berhasil menyelesaikan pekerjaannya. Hal pertama yang dilakukannya adalah menghubungi Gwyn dan merencanakan pertemuan mereka di kafe untuk makan malam. Shane berencana untuk menginap di tempat Gwyn malam ini. Julie Wright benar - Shane membutuhkan seseorang untuk mengurangi bebannya saat ini. Ia pikir Gwyn tidak akan keberatan menjadi seseorang yang terpilih.

\*\*\*

Ben melangkah keluar dari pintu kafe dengan sebuah map di tangannya. Ia berjalan ke area parkir dimana sebuah sedan hitam yang dikenalnya terparkir. Ketika jaraknya tinggal beberapa langkah dari sedan itu, Ben menyaksikan seseorang dari dalam menurunkan kaca jendela. Clay duduk di belakang kemudi, menatap ke arahnya. Ketika Ben berniat membuka pintu untuk duduk di kursi penumpang, niatnya



segera terurung saat ia menyadari keberadaan Robin Rue di sana.

Bayi itu tampak duduk tenang di atas kursi penumpang dengan sabuk kecil yang melingkari perutnya. Ketika menatap Ben, Robin Rue mulai memprotes dengan mengayunkan kedua tangannya di udara.

"Kau keberatan?"

Pertanyaan Clay segera menyadarkan Ben dari lamunan. Clay memberi isyarat pada Ben untuk duduk di kursi belakang dan tanpa berdebat, Ben menurutinya dengan cepat.

"Bagus, akhirnya kau punya teman perjalananmu sendiri," goda Ben.

"Diamlah!"

Ben menyeringai. Dari kursi belakang ia mencondongkan tubuhnya ketika menyerahkan map yang digenggamnya pada Clay. Clay segera membuka catatan yang ada di sana, membaca dan mempelajarinya dengan cepat. Dua laki-laki itu telah mengabaikan suara protes Robin Rue.

"Aku menemui Danny. Remaja itu sangat membantu. Dia berhasil meretas situs yang kau sebut dan melacaknya. Tapi kami tidak berhasil menemukan nama Kristi Dawson di sana. Coba pikirkan ini, dia mungkin menggunakan nama samaran atau semacamnya.."

"Tentu saja."

"Informasi yang kami dapat, Jeff Rosenberg, pemilik situs itu, dia adalah seorang psikolog. Dia membuka ruang untuk semua orang yang ingin berkeluh kesah tentang masalah mereka. Jeff membuka situsnya secara gratis. Siapapun bisa berbicara dengannya, dan kebanyakan kliennya adalah remaja perempuan."

"Jeff? Aku pernah mendengar nama itu. Seorang psikolog?" Clay mengulangi dengan suara lambat.

"Ya."

"Apa tidak ada profil yang dipajang? Atau informasi lain tentang klien?"

"Hanya ada beberapa profil, tapi aku sudah memeriksanya satu persatu dan tidak ada profil yang cocok untuk Kristi. Tapi ada beberapa alamat e-mail, atau nomor ponsel yang terhubung ke klien. Aku butuh informasi tentang e-mail dan nomor ponsel Kristi untuk dicocokkan."

"Aku akan mengirimnya padamu."

"Dan ini," Ben mengeluarkan selembar kertas yang terlipat dari saku jaketnya kemudian menyerahkannya pada Clay. "Itu informasi yang kau butuhkan tentang John Payne. Tidak ada sesuatu yang mungkin dapat dijadikan petunjuk, tapi kau bisa mencatat nama-nama ini, Eric Brown satu-satunya adik John Payne memutuskan untuk berpisah dari keluarganya sejak ia remaja. Hubungan John dengannya tidak begitu baik."

"Dimana Eric sekarang?"

"Vermont, bekerja pada sebuah perusahaan konstruksi besar sebagai pejabat akuntan. Dua kali menikah dan memiliki seorang anak laki-laki dari pernikahan pertamanya. Istri pertamanya meninggal karena serangan jantung, dan saat ini ia sedang mengurus prosesi perceraian dengan istri keduanya."

"Menurutmu Eric ada kaitannya dengan pembunuhan John Payne?"

"Itu sebuah kemungkinan yang dapat dipertimbangkan. Dia mengenal John dan keluarga barunya. Eric juga pernah melakukan perjalanan ke Massachusetts beberapa bulan yang lalu dan menginap di hotel yang terletak tidak jauh dari

Dawson Rest. Dia pasti memiliki bisnis tertentu dengan John Payne."

"Bagaimana dengan Kristi, apa hubungannya dengan Kristi?"

Ben mengangkat dua tangannya ke udara. "Well, aku tidak bisa mengaitkan apapun soal itu."

"Kita hapus nama Eric."

"Martha Nussbaum, dia mantan istri John Payne. Mereka bercerai karena kasus KDRT yang dilaporkan Martha delapan tahun yang lalu."

"Tapi Martha berpisah dengan John dan menikah di Michigan bersama Kelley?"

"Ya."

"Dia tidak tahu apapun tentang kehidupan rumah tangga John."

"Ya."

"Apa ada ada tersangka lain?"

"Aku kehabisan nama."

Clay memejamkan matanya sebelum protes Robin Rue menyadarkannya kembali. "Begini, jika tidak ada hal lain yang bisa digali tentang John Payne, coba gali informasi tentang Kristi. Mungkin ada beberapa nama yang bisa diselidiki."

"Oke."

"Terima kasih untuk bantuanmu."

"Tidak masalah. Dimana Judd?"

"Ada masalah yang harus dia selesaikan, tapi dia akan kembali sore nanti. Apa Hugh mengatakan sesuatu?"

"Ya, dia ingin bicara denganmu sesegera mungkin."

"Mungkin aku bisa datang malam ini."

"Hubungi aku jika butuh sesuatu," ketika mengatakannya, Ben sudah bersiap membuka pintu mobil. Clay menunggu

hingga Ben menghilang di trotoar jalan sebelum ia mengendarai sedannya keluar dari area kafetaria.

\*\*\*

“Kau Ari Okano?”

Hodges menatap pria berambut hitam yang duduk di depannya. Bintik-bintik kecoklatan di wajah itu kini terlihat memerah. Okano memilin jari-jarinya dan ia menundukkan pandangannya di sepanjang wawancara dan terlihat gelisah tiap kali Hodges mengajukan pertanyaan padanya.

Sementara itu, Ghosling mengamati dari samping Hodges. Laki-laki yang memiliki tubuh jangkung itu melipat kedua tangannya dan memusatkan seluruh perhatiannya pada Okano hingga suasana menjadi lebih tegang.

“Ya.”

“Jadi, kau berteman dengan Kristi?”

“Aku mengenalnya di asrama ini. Kami tidak begitu akrab.”

Hodges memutar sebuah cetakan gambar yang diambil Kristi melalui kamernya beberapa hari sebelum pembunuhannya terjadi. Catatan waktu pada gambar itu mengatakan kalau Kristi memotretnya sehari sebelum ia dibunuh. Tatapan Hodges jatuh pada sosok Okano di dalam gambar sekilas sebelum ia mengalihkan tatapannya dengan cepat pada wajah remaja dua puluh lima tahun di hadapannya.

“Apa kalian tidak pernah menjalin hubungan asmara, atau.. bisnis. Apapun itu?”

“Tidak,” jawab Okano cepat. Nafasnya terasa lebih cepat.

“Kami jarang berbicara.”

“Kapan terakhir kau bertemu dengannya?”

Okano tertegun, kedua bola matanya berputar ke kiri. "Sekitar seminggu yang lalu, ketika kami mengikuti kelas sejarah."

"Bagaimana dengan hari sabtu pukul sebelas pagi?"

"Saat itu, aku bersama temanku, Don. Aku mencari beberapa buku sejarah di perpustakaan."

"Kau mendapatkannya?"

"Tidak juga. Itu evolusi peradaban lama."

"Apa kau bisa menjelaskan kenapa Kristi tertarik untuk mengambil gambarmu?" Hodges menyerahkan cetakan gambar itu di depan Okano. Tiba-tiba Okano menjadi gelisah. Ia beringsut di kursinya dengan tidak nyaman, sesekali membalas tatapan Ghosling yang menghunus wajahnya.

"Aku tidak tahu."

"Kau tahu? Aku tidak tertarik pada sebuah kebetulan," aku Hodges. Satu jarinya menunjuk ke arah gambar itu. "Gambar ini diambil Kristi satu hari sebelum dia dibunuh. Kenapa dia mengambil gambarmu dan aku ingin tahu transaksi apa yang kau lakukan bersama Don Ameche dalam gambar ini?"

Keheningan yang menggantung di sekitar mereka membuat situasi kian mencekam. Hodges mencondongkan tubuhnya dan menatap Okano sembari menegaskan maksudnya. "Menyembunyikan sesuatu yang kau tahu adalah sebuah pelanggaran. Akui saja, apa kau pemakai narkoba? Kau dan temanmu, gambar ini telah menunjukkannya dengan jelas."

Okano tidak merespons.

"Apa kau memiliki masalah khusus dengan Kristi sehingga dia mengambil gambar ini. Dia bermaksud melaporkannya, bukan?"

"Mungkin kau bisa bertanya pada Ryan," ujar Okano setelah lama terdiam. Kedua detektif itu menyipitkan mata ke arahnya.

"Kenapa?"

"Ryan mungkin orang yang kalian cari. Dia dan adiknya, aku tahu mereka memiliki hubungan."

Sekarang Hodges menilai ekspresi Okano saat mengatakannya. Ia bertukar pandang dengan Ghosling sekilas. "Lanjutkan! Apa yang kau tahu tentang itu?"

"Aku tidak tahu banyak tapi aku tahu rahasia mereka. Mereka berhubungan. Kristi mencoba menyembunyikannya dari keluarganya. Sepupunya, Shane, aku berniat untuk memberitahunya. Sekarang kalian tahu."

"Bagaimana kejadiannya?"

"Ryan datang tiga kali dalam satu Minggu pertama saat Kristi bergabung di asrama ini. Aku tahu persis apa hubungan seperti apa yang mereka jalin. Itu terlalu berlebihan untuk disebut sebagai hubungan kakak dan adik. Kalian bisa tanya langsung pada Ryan, tapi dugaanku Ryan tidak akan mau mengakuinya. Aku tahu Ryan pernah mencoba menyudahi itu, tapi Kristi menolak. Mereka pernah berdebat dan aku pernah melihat Ryan memukul Kristi. Kejadian sangat cepat."

"Kau mengetahui hal ini dan mengapa kau menyembunyikannya?"

"Aku bermaksud mengatakannya pada Shane. Aku hanya belum menemukan waktu yang tepat."

"Ada hal lain yang kau tahu?"

"Itu sudah semuanya."

\*\*\*

Deretan lampu yang menyala-nyala di dalam ruangan kedap itu mengaburkan pandangan Ryan. Suara musik yang menggema di setiap sudut ruangan mengusik pendengarannya. Suaranya membaur dengan keributan yang menggantung di udara. Sejak dua jam yang lalu, klub itu kian terasa sesak. Para pengunjung yang hadir memadati setiap sudut tempat untuk sekadar menikmati bir, berjudi, seks, dan menikmati alunan musik yang sangat mengganggu.

Dari tempatnya di depan meja bartender, Ryan menatap cairan alkohol dalam gelas yang hampir kosong. Ketika menyadari hal itu, ia melambaikan tangan pada seorang bartender yang segera membawakannya sebotol *scotch* tambahan. Dalam waktu lima menit, Ryan telah menghabiskan gelas ketiga alkoholnya. Tangan besarnya meraih botol alkohol dan ia memilih untuk meneguk langsung minumannya dari sana.

"Kau butuh tambahan?" tanya seorang bartender yang berdiri di belakang meja kayu.

Ryan melayangkan pandangannya yang kabur, menatap sosok jangkung di hadapannya sebelum menyentak botol alkoholnya ke arah pria itu dan berkata, "tidak. Tidak bisakah kau kecilkan suara musiknya? Kepalaku mau pecah."

"Apa?"

"Kubilang, kepalaku mau pecah!"

Pria jangkung itu menyeringai cukup lebar hingga Ryan berpikir untuk mematahkan rahangnya.

"Berhenti tersenyum! Aku tidak suka senyumanmu, berengsek."

Alih-alih mengacuhkannya, sang bartender berbalik pergi untuk melayani pelanggan lain. Dalam beberapa detik, Ryan mengumpat kasar saat merasa kepalanya mulai

berdenyut-denyut. Ia meraih botol alkohol yang masih tersisa kemudian membawanya berjalan untuk bergabung dengan pesta. Langkahnya terhuyung dan pandangannya semakin kabur hingga ketika seseorang hendak mendahuluinya, Ryan tidak menyadari hal itu dan hal yang tak terhindari terjadi. Tubuhnya menabrak seseorang hingga tanpa disengaja ia menumpahkan alkoholnya.

"Berengsek!" Ryan menatap marah ke arah pria tinggi di hadapannya. Mantelnya kini basah oleh alkohol.

"Kenapa kau berjalan di depanku?!" tuding Ryan dengan marah. Wajahnya memerah seketika dan pandangannya semakin kabur. "Kenapa kau berjalan di depanku?!"

"Kau menumpahkan alkoholmu.." suara pria itu pelan dan dingin. Ryan merasakan darah mengalirinya.

"Apa masalahmu, berengsek? Kenapa kau berjalan di depanku? Kenapa orang-orang menghalangi jalanku? Tidak bisakah kalian tenang!"

Pria itu menunjuk ke wajah Ryan. "Kau menumpahkan alkohol di bajuku!"

"Ya! Ya! Lalu kenapa? Kau menabrakku! Kau ceroboh, kau tidak memerhatikan langkahmu! Berengsek, turunkan tanganmu dari wajahku! Turunkan tanganmu!"

"Berhenti berteriak!"

"Aku tidak berteriak! Sialan kau!" Ryan merasakan seujur tubuhnya panas dan urat-urat muncul di pelipisnya. "Menyingkir dari jalanku!"

Ketika pria di hadapannya tidak juga menanggapi dan hanya bergeming menatap ke arahnya dengan penuh permusuhan, Ryan mengayunkan tangannya dan membanting botol alkohol hingga pecahannya berserakan di atas lantai. Seketika, seluruh perhatian tertuju padanya.



Keributan itu kemudian pecah saat Ryan menyerang pria di hadapannya dengan sebuah pukulan. Pergerakannya terhalang saat beberapa orang dari belakang berusaha menghentikan aksinya. Hal terakhir yang bisa diingat Ryan, ia pingsan saat sebuah pukulan keras melesat di perutnya.

# Bab 27

---

Hujan turun deras ketika acara pemakaman dimulai. Ia baru berhenti begitu jasad John Payne dan Kristi berhasil di kuburkan. Dari tempatnya di samping sedan, Clay mengamati sejumlah orang yang hadir memenuhi acara penyambutan terakhir dari keluarga korban. Masing-masing dari mereka mendengarkan dengan khidmat ketika pendeta membacakan khotbah sebelum para anggota keluarga dipersilakan maju untuk menyampaikan pesan terakhir untuk melepas kepergian jasad John dan Kristi.

Di kursi terdepan, Clay melihat Shane duduk mengenakan pakaian serba hitam, dan mendengarkan setiap patah kata yang disampaikan Jannate tentang putri dan suaminya dengan khidmat. Seluruh keluarga besar Dawson hadir di sana. Eric, kakak tertua John ikut hadir untuk memberi sambutan. Ryan Herschel berdiri di belakang Jannate dan terus menunduk sepanjang waktu. Sementara itu, Mike Dawson berdiri tepat di samping putri tunggalnya.

Hingga detik itu sejak kehadirannya dalam acara pemakaman, Clay terus berusaha menghindari Mike. Itulah mengapa Clay lebih memilih tempatnya untuk menunggu di samping sedan. Namun, ia tahu bahwa pada akhirnya pertemuan mereka tak akan bisa terhindarkan.

Tepat ketika acara itu berakhir dan seluruh orang yang hadir mulai meninggalkan tempat pemakaman satu-persatu, Clay mendapati Mike berdiri mengamatinya di bawah pohon

besar yang rindang. Kedua tangannya bersembunyi di balik saku celana dan Clay masih ingat persis apa yang selalu disembunyikan laki-laki itu di dalam sana.

Tergerak oleh dorongan batinnya, Clay berjalan menghampiri Mike. Sekilas, ia menatap Shane yang sibuk bercengkrama dengan keluarga dan teman-teman yang ikut hadir. Wanita itu melambaikan tangan ketika seseorang pergi kemudian berbalik untuk menyambut yang lain.

Clay menghentikan langkahnya ketika ia hanya berjarak satu meter dari Mike. Pria itu mengamati Clay dengan caranya yang biasa: dingin dan serius. Seseekali, Mike mengerutkan keningnya. Tidak ada perubahan khusus yang dilihat Clay dalam diri Mike setelah tiga belas tahun lamanya mereka tidak bertemu. Laki-laki itu masih pria berkulit putih, tinggi, bertubuh langsing dengan garis wajah tegas dan rahang yang sempurna. Persis seperti penjilat yang diingat Clay sejak dulu. Clay meringis saat membayangkan betapa dekatnya hubungan mereka dulu.

Satu tangan yang sebelumnya bersembunyi di balik saku celana itu mengeluarkan sekotak rokok dari dalamnya. Mike mengayunkannya ke arah Clay dan menawarkan.

"Mau sebatang?"

Clay menggeleng, cepat dan Mike mendengus. Ia telah menyalakan pemantik dan bersiap membakar batang rokoknya. "Tiga belas tahun dan kau akhirnya berhasil menolak rokok?"

"Aku mulai membiasakan diri untuk tidak merokok selama dua minggu terakhir."

Mike mungkin tidak sadar kalau ia membuka kedua matanya terlalu lebar. "Ya, kedengarannya seperti kau. Bagaimana kau menemui putriku?"

"Aku bekerja untuk biro investigasi swasta dan dia membutuhkan bantuanku."

"Tidak, aku tahu itu. Yang kumaksud, bagaimana kalian bertemu?"

Mike menyandarkan punggungnya pada batang pohon ek di belakangnya sembari menghisap rokok. Sepasang mata biru yang dulu dikenali Clay kini menatapnya dengan penuh pengamatan. Meskipun terlihat lebih tua, Mike memiliki pembawaan hangat yang membuat siapapun merasa nyaman berada di sampingnya.

"Kau bisa tanyakan pada Shane bagaimana dia bisa sampai di depan pintu rumahku."

Mike menyeringai cukup lebar. "Aku hampir berpikir kau mendatangnya untuk menemuiku."

Clay mengangguk saat merasakan situasi tegang di sekitar mulai mencair.

"Jadi, bagaimana pendapatmu? Ini bukan hal yang pantas ketika kita bertemu lagi di acara pemakaman dua korban pembunuhan."

"Itu sedikit membingungkan. Pertanyaannya mengapa seseorang melakukan hal itu pada keluargamu?"

Asap rokok mengepul di depan mulut Mike dan hilang di telan udara. "Aku tidak tahu. Mengapa seseorang membunuh John? Siapa yang tahu?"

"Kurasa kau tahu."

Kedua bahu Mike berguncang saat ia tertawa. "Firasatku berkata kau berpikir kalau aku yang membunuh John."

"Kau tidak pernah menyukai pria itu ketika dia bermaksud merebut hak warismu, bukan? Kalian pernah berdebat dalam persidangan dan kau pendukung terbesar perceraian Jannate dan John."

"Seratus poin untukmu, tapi bisa kau jelaskan mengapa aku ingin membunuh Kristi?"

"Pembunuhnya mungkin berbeda."

"Sialan."

"Tiga belas tahun dan siapa tahu apa yang bisa dilakukan Mike Dawson?"

"Oh Tuhan, kau tidak tahu apa yang kau lewatkan."

"Apa kau membunuh kakak iparmu?"

"Percaya padaku, aku sangat ingin. Dia berengsek, aku tidak tahu bagaimana Jannate menyukainya."

"Kau mungkin bisa memberiku daftar tersangka?"

"Eric Brown, kakaknya. Dia terlihat mencurigakan. Semua orang tahu Eric tidak menyukai John."

Clay menyatukan kedua alisnya. "Apa yang kau tahu tentang itu?"

"John cabul memperkosa istrinya."

"Oh? Kurasa itu bukan kabar baru."

"Memang bukan. Dia memperkosa semua pegawai di kantornya. Aku memberimu banyak daftar tersangka, silakan tanya mereka satu-persatu."

"Apa Jannate tahu hal itu?"

"Hingga detail paling akhir."

"Jadi kenapa dia masih mempertahankan pernikahannya?"

"Silakan tanya padanya. Aku sudah berbicara dan hasilnya nihil."

Suara-suara yang menggantung di area pemakaman terdengar, beberapa langkah kaki yang meninggalkan tempat pemakaman juga suara kepakkan sayap burung yang berkeliaran di sekitar sana. Clay dapat mencium aroma tanah dan kematian seolah hal itu baru saja terjadi. Orang-orang

memilih untuk mengabaikannya dan pergi secepatnya dari tempat itu. Tiga mobil telah meninggalkan tempat pemakaman kemudian disusul oleh dua mobil sedan lainnya di belakang. Clay memperhatikan mobil-mobil itu berjalan di atas jalur berkerikil dan menghilang di tikungan.

Ketika ia berbalik, matanya bertemu Shane yang memilih untuk berdiri sejauh mungkin sembari mengamatinya. Ada sesuatu yang tanpak mengganggu wanita itu. Clay tidak akan bertanya karena ia tahu persis apa yang ditakuti Shane: perdebatannya dengan Mike merupakan salah satunya.

"Kau melakukan perjalanan ke New York selama dua Minggu saat pembunuhan itu terjadi?"

"Benar. Bisnis," jawab Mike sembari menjentikkan abu pada batang rokoknya.

"Apa Shane tahu hal ini?"

Mike menegakkan tubuhnya dari sandaran dan membuang sisa putung rokoknya. Langkah kakinya membawa ia bergerak lebih dekat ke arah Clay.

"Dengar, itu tidak penting. Ada banyak orang di luar sana yang memiliki motif untuk membunuh John. Tapi Kristi.. aku tidak yakin tentang gadis itu dan kenapa. Tidak ada alasan untuk membunuhnya, kecuali.. kecuali seseorang ingin menyingkirkan keluargaku."

"Jadi, apa kau tahu siapa orang yang menginginkan hal itu terjadi?"

"Keluargaku telah membangun Dawson Media menjadi sebuah bisnis yang besar dan sukses. Kami punya ratusan pegawai yang bekerja untuk kami dan kami membuka sejumlah saham di beberapa negara bagian. Mungkin itu hanya ulah seseorang yang iri, seseorang yang menginginkan kedudukan, atau seseorang yang marah. Siapa yang tahu?"

"Pembunuhan John dan Kristi hanya berjarak empat hari. Mengapa seseorang melakukannya dalam jarak dekat? Apa yang memotivasinya?"

"Itu ulah orang gila," aku Mike.

"Kau tahu, putrimu mungkin terancam dengan apa yang terjadi belakangan ini."

"Aku tahu tanpa kau harus memberitahuku." Mike bergerak lebih dekat ke arah Clay. Laki-laki itu kemudian merendakan suaranya hingga terdengar seperti bisikan. "Tapi aku memiliki beberapa nama yang mungkin dapat selidiki."

"Larry Sparks, dia penasihat Dawson Media. Dia dipecat beberapa minggu yang lalu. Aku mengenalnya sejak remaja. Dia teman kuliah Jannate, tapi kelihatannya dia sakit hati saat Jannate membiarkan John memecatnya. Yang kedua, Paul Summers. Aku membaca catatan panggilan telepon di rumah. Dia menghubungi telepon rumah sebanyak tigakali. Itu bukan sesuatu yang wajar.."

"Siapa Summers ini?"

"Ayah dari istrinya adalah pemilik salah satu perusahaan surat kabar besar yang juga bersaing dengan Dawson. Kami pernah memperebutkan saham, tapi itu sudah lama sekali."

"Paul Summers.." Clay mengulangi seolah sedang mengingatnya. "Mungkinkah dia terlibat dengan pembunuhan John dan Kristi?"

"Kita tidak tahu, tapi kau akan menyelidikinya. Catat ini, mengapa dia menelepon ke rumah Jannate sebanyak tigakali? Bisnis apa yang begitu pribadi?"

"Bagaimana dengan Ryan? Polisi menjadikannya dugaan tersangka nomor satu."

Mike mengernyitkan dahinya, “kenapa mereka berpikir anak itu mampu membunuh ayah dan saudaranya sendiri?”

“Karena dia mabuk, tidak bisa mengendalikan emosinya, dan yang terpenting dia menjadi orang terakhir yang ada bersama korban.”

“Bukan berarti dia pembunuhnya.”

“Tapi dia bukan keturunan Dawson yang asli.”

Mike tidak menyanggah. “Itu benar, tapi itu bukan bukti untuk menyimpulkan kalau dia adalah pelakunya.”

Kedua bahu Clay terangkat dengan tidak acuh. “Keluargamu sedang terancam, kita tidak tahu siapa yang akan menjadi korban berikutnya. Jika pembunuh itu menginginkan sesuatu, dia pasti meninggalkan pesan. Tapi tidak, dia haus darah. Hanya ada dua kemungkinan, dia bermaksud menyingkirkan atau dia sedang bermain sebuah permainan maut.”

Shane menatap dua pria yang dikenalnya berbicara dari kejauhan. Sesuatu yang ditakuti Shane muncul begitu saja. Hubungan Clay dan ayahnya tidak begitu baik kali terakhir Clay meninggalkan mereka. Namun, kelihatannya hal itu sudah berakhir. Mereka tampak baik-baik saja ketika berbicara, kecuali karena ekspresi Clay terlihat lebih serius. Shane penasaran apa yang mereka bicarakan. Bagaimapun, ia akan mencari tahu hal itu nanti.

Ketika Shane berbalik, ia menatap area di pemakaman hampir kosong. Orang-orang yang hadir untuk mengucapkan bela sungkawa kini meninggalkan area itu satu persatu. Matanya terpaksa menatap deretan mobil wartawan yang terparkir di jalur melandai menuju bukit. Beberapa wartawan



telah hadir di sana untuk meliput acara pemakaman. Sementara itu, Shane menatap dua polisi yang dikenalnya berbicara dengan seorang petugas penjaga gerbang. Detektif Meredith Hodges dan Lyle Ghosling telah mengamati prosesi pemakaman dari kejauhan. Sementara itu salah seorang petugas keamanan berusaha memundurkan media massa yang mendekati Jannate.

Shane berusaha menjauhi dirinya dari keramaian. Segera setelah proses pemakaman itu berakhir Dawson Rest akan dipadati oleh sejumlah tamu. Shane melirik Jannate dari kejauhan dan mendapati wanita itu sedang berbicara dengan seorang pendeta. Ketika Shane mengedarkan tatapannya ke arah bukit di belakang pemakaman, ia menatap punggung Ryan bergerak menjauh meninggalkan pemakaman. Laki-laki itu berjalan dengan cepat dan bersaha menutupi wajahnya dengan mantel.

Sembari terus mengawasi Ryan, Shane melangkahkan kakinya mengikuti ke arah dimana Ryan pergi. Jalur melandai yang dipenuhi kerikil telah menghalanginya, tapi Shane tidak memperlambat langkahnya. Shane melewati deretan pohon pinus tinggi dan jalur tanah yang dipenuhi oleh daun-daun kering sisa musim gugur. Suara arus sungai yang deras menggantung pada dahan pohon-pohon tinggi. Sementara itu, suara gemerisik terdengar ketika bot hitam yang dikenakannya menghantam kerikil dan dedaunan kering di atas tanah yang basah.

Shane tidak menyadari sejauh apa langkah yang telah ia ambil hingga ketika ia berbalik, area pemakaman tidak lagi terlihat. Yang ada hanya jalur melandai yang dipenuhi oleh jejeran pohon-pohon tinggi dan semak-semak liar. Jantungnya tiba-tiba tersengal dan nafasnya memburu.

Ketika ia memutar tubuhnya, Shane menyadari bahwa ia kehilangan jejak Ryan.

Dengan tersuruk-suruk, Shane menyeret langkahnya lebih jauh. Sambil mengedarkan pandangannya ke sekitar, Shane mencari keberadaan Ryan, namun ia tahu bahwa semakin jauh ia melangkah, semakin ia tersesat. Jadi Shane memutuskan untuk berbalik, melintasi kembali jalur yang telah ia tempuh dan kembali ke pemakaman. Namun sesuatu yang bergerak di puncak bukit telah menghentikannya.

Shane menatap sosok pria tinggi sedang mengamatinya dari kejauhan. Pria itu mengenakan tudung yang menutupi kepala dan sebagian wajahnya. Ia berdiri tepat di antara dua batang pohon. Secepat kemunculannya, pria itu berbalik dan menghilang ditelan rawa.

Didorong oleh keinginan hati, Shane bergerak untuk mengejar pria itu. Ia meringis saat merasakan kerikil yang tajam mengais permukaan bot-nya yang tipis. Deretan ranting-ranting yang menggantung rendah dan semak-semak liar telah menghalangi jalannya, meskipun begitu hal itu tidak menghentikan Shane. Ia berjalan lebih cepat hingga setengah berlari untuk sampai di puncak bukit. Kabut tebal bekas hujan mulai menutupi pemandangan di sekitar bukit.

Begitu Shane mencapai puncak bukit, kabutnya sudah setinggi pinggul. Suara berdesis binatang liar di sekitarnya membuat Shane bergidik. Mata Shane masih mencari-cari ketika sebuah suara batu yang jatuh menghantam permukaan daun kering di atas tanah, telah membuatnya tersentak. Shane berbalik hanya untuk mendapati seekor kijang melesat cepat di hadapannya dan menghilang di rawa. Tiba-tiba semuanya menjadi gelap saat Shane merasakan sesuatu yang besar menghantam kepalanya.

# Bab 28

---

"Apa yang kau lakukan disini?"

June Marion menatap pria itu bergerak mendekatinya dan berhenti tepat di samping semak belukar yang tumbuh setinggi pinggulnya. Ketika pria itu membuka tudung mantelnya, June dapat melihat wajahnya yang pucat dan kedua mata memerah yang menatap tajam ke arahnya. Pria itu mengedarkan pandangannya ke sekitar, berusaha memastikan kalau tidak ada seorangpun yang melihat mereka.

Suara-suara hewan liar di sekitar mereka tidak menggentarkan June untuk segera pergi dari sana. Itu bukan waktu yang tepat untuk merencanakan sebuah pertemuan, tapi pria itu tidak menghubunginya sejak dua hari yang lalu dan sikapnya semakin aneh. June punya kekhawatiran besar kalau pria itu akhirnya memutuskan untuk meninggalkan June dan mengakhiri hubungan mereka.

"Aku ingin bertemu denganmu," aku June terang-terangan. "Kau tidak datang sore itu."

Pria itu menyelipkan satu tangannya di dalam saku. Ia tampil berantakan dengan *jeans* belel dan mantel yang menutupi kaus hitam di baliknya. Pria itu juga tidak mencukur cambangnya dan membiarkannya tumbuh lebat di rahangnya yang terlihat semakin tirus. Kuku-kuku jari dan wajahnya memucat. Ada sesuatu yang tidak beres.

"Apa yang terjadi?" tanya June seraya mendekat. Pria itu tidak menunjukkan reaksi apapun selain menggerakkan jari-jarinya dengan gelisah. "Apa yang kau perbuat pada dirimu?"

Ia masih terdiam hingga June melangkah lebih dekat dan berdiri tepat di depannya. Pria itu berdiri menjulang di atas June, June harus menengadah untuk menatap langsung ke matanya. Ketika ia mengangkat tangan untuk menangkap rahangnya, pria itu menepisnya dengan cepat.

"Tidak. Jangan sekarang!"

"Apa yang terjadi?"

"Tidakkah kau mengerti? Situasinya menjadi sangat kacau."

"Aku tahu, lalu mengapa? Apa masalahmu? Kau bilang padaku kalau kau ingin dia mati. Semuanya terkendali. Kita bisa memulainya lagi, tanpa seorang pengganggu. Apa kau tahu aku tidak bisa tertidur karena memikirkanmu? Aku.. aku memikirkanmu seperti ini,-" June meraih satu tangan pria itu dan meletakkannya di atas pinggang. Langkahnya membawa ia berada lebih dekat dengan pria itu. Kini June dapat merasakan nafas pria itu merambat di tengkuknya. Kedua lengannya mengalungi leher pria itu dan June berjinjit untuk menciumnya. Tiba-tiba June terhuyung ke belakang saat pria itu menyentaknyanya dengan kasar.

Sepasang mata biru gelap itu kini menatap June dengan marah. Ada sesuatu yang berbeda tentang pria itu hingga membuat June bergidik ketakutan. Dan keheningan yang menggantung di tengah-tengah mereka secara tiba-tiba terasa seperti mencekik June. June bergerak mundur dengan waspada, sepasang matanya berpendar ke sekitar. Ia mencari seseorang, tapi tidak ada siapapun. Angin dingin dari utara seakan menampar wajahnya. Genangan air sisa hujan

memenuhi lubang-lubang yang terbentuk di atas tanah. Sementara itu tumpukan dahan pohon di atas permukaan tanah yang melandai itu menyembunyikan sebuah gorong-gorong setinggi satu meter. Lubangnya yang menganga seakan menyebabkan suara yang menggema dan membuat jantung June berdentam keras.

“Kenapa kau tidak pergi saja?”

Kedua mata June terasa perih dan berair. Pria itu tidak menyukainya. Pria itu berniat mengusir June dari kehidupannya. Apa yang dibayangkan June hanya akan menjadi mimpi bodoh. June seharusnya tahu kalau hubungannya dengan pria itu tidak akan berhasil.

“Kenapa kau lakukan ini?”

“Jangan berlebihan! Aku hanya memintamu pergi.”

“Tapi kau memerkosaku!” Suara teriakan June menggema di sekitar. Pria itu bergerak cepat untuk membungkam mulut June dan menyentakanya ke belakang.

“Tutup mulutmu, berengsek!”

“Kau.. aku tidak percaya ini. Kau membuangku begitu saja? Kau membuangku setelah..”

“Diam! Diam! Seseorang bisa saja mendengarmu.”

“Biarkan saja. Itu lebih baik jika mereka tahu kalau kau bajingan. Apa yang kau lakukan pada Kristi? Apa kau membunuhnya, itu sebabnya kau berubah?”

Kata-kata June terhenti saat ia merasakan tamparan keras melesat di wajahnya.

“Katakan itu sekali lagi dan aku akan mematahkan rahangmu!”

June semakin gentar dan ketakutan, tapi ia tidak bisa menghentikan dirinya untuk bertanya. “Kau membunuh John? Apa kau membunuh mereka? Oh Tuhan!”

Pria itu mencengkram lengan June dengan kuat kemudian memukul wajahnya sekali lagi. June terhuyung dan jatuh di atas tanah basah. Wanita itu mulai menangis dan berteriak. Namun, tindakannya hanya memancing pria itu untuk memukulinya lebih kasar lagi.

“Kau pelacur!”

“Aku akan melaporkannya pada polisi,” kata June ketika pria itu memukul tulang hidungnya hingga mengeluarkan darah. Tubuh June terasa kaku saat ia merasakan tulang wajahnya bergeser. “Kau akan dipenjara.”

Pria itu meraih sebuah dahan sepanjang lengannya dan menggunakannya untuk memukul tengkorak June: sekali, duakali, tigakali hingga June pingsan. Tatapan June menjadi kabur, wajahnya dipenuhi oleh memar dan darah. Langit sore yang menggantung di atasnya seolah berubah menjadi sepasang mata gelap yang menatap June dengan rasa iba. Suara ribut jangkrik dan hewan liar di tengah rawa itu mulai terdengar samar. Hal terakhir yang disadari June, pria itu mengangkat kakinya dan menggunakan botnya untuk menginjak tengkorak June hingga patah.

\*\*\*

Ketika Shane tersadar, segalanya tampak berbayang. Cahaya keemasan dari lampu pijar membanjiri ruangan itu. Barang-barang antik yang terbuat dari pualam mengisi rak-rak kayu yang bersandar pada dinding bercat merah hati. Sebuah televisi sebesar tiga inci diletakkan di atas perapian setinggi satu meter. Lubang dari perapian yang menganga terbuka itu memperlihatkan sejumlah kayu yang telah lapuk terbakar. Apinya menghangatkan suhu udara di setiap sudut

ruangan. Sementara itu perpaduan wangi kayu dan Cendana mengumbar dalam indra penciuman Shane. Wanginya mengingatkan Shane tentang malam-malam yang ia habiskan di tenda selama dua bulan masa trainingnya bertahun-tahun lalu.

Shane menggerakkan jari-jarinya dan menyentuh permukaan halus sofa di bawah tubuhnya. Langit-langit di ruangan itu tampak semakin rendah seolah ia akan jatuh menimpa Shane. Bunyi telepon dan mesin pemanas kopi menggema dari arah konter. Shane menggerakkan wajahnya dan mendapati bayangan seorang pria sedang berjalan mondar-mandir di depannya. Pria itu menatap ke arah jendela yang terbuka. Sebuah tirai putih menyibak pemandangan dari area pekarangan. Dari sana ia melihat dua mobil terparkir. Satu mobil yang terlihat familier – itu adalah mustangnya. Satu yang lain adalah civic berwarna silver dengan plat nomor 6076 SH yang dikenali Shane sebagai mobil ayahnya.

Kemudian, Shane mendengar suara percakapan dua orang dari arah yang sama. Satu pria lain muncul dengan sebuah cangkir di tangannya. Begitu melihat Shane sudah sadar, pria itu langsung berlari menyambar sofa dan duduk di samping Shane. Satu tangannya yang besar dan dingin terangkat di atas lengan Shane. Pria itu merasakan denyut nadi Shane dan berembus lega saat menyadari segalanya tampak normal.

"Syukurlah kau baik-baik saja."

Shane melihat pria yang berdiri di dekat jendela ikut bergerak mendekatnya. Pria itu adalah Clay dan pria yang duduk di sampingnya tidak lain adalah Mike.

"Apa yang terjadi?" tanya Shane.

Dua pria itu saling bertukar pandang. "Martin menemukanmu pingsan di dekat rawa," aku Mike dengan suara dingin. Kedua alis kecoklatannya membentuk satu garis lurus ketika ia menatap Shane. "Seharusnya itu menjadi pertanyaanku. Apa yang terjadi? Apa yang membawamu ke dekat rawa?"

Shane belum bisa mengingat detail kejadiannya, tapi ia ingat Ryan. Saat itu ia melihat sepupunya menghilang di tengah rawa dan Shane bermaksud mengejarnya. Tapi apa yang terjadi hingga ia pingsan? Butuh waktu beberapa detik sebelum Shane dapat mengingatnya. Rasa berdenyut-denyut di belakang kepalanya, ia ingat seekor kijang melintas cepat kemudian ketika Shane lengah, sesuatu membentur bagian belakang kepalanya. Benturannya begitu keras hingga Shane nyaris mengira tengkoraknya akan pecah. Benturan itu terlalu kuat untuk dapat disimpulkan bahwa seseorang sedang berusaha menyakitinya.

"Seseorang memukulku," aku Shane, secara sengaja menyembunyikan fakta kalau ia sedang mengikuti Ryan sampai di tengah rawa itu. Rasanya itu tidak mungkin jika benar Ryan yang memukulnya. Sepupunya tidak akan bertindak setega itu. Lagipula apa yang dilakukan Ryan di sana? Shane perlu tahu.

"Apa kau bisa mengingatnya?"

"Tidak, dia datang dari arah belakang. Aku tidak menyadari kehadiran siapapun hingga pukulan itu.."

"Bagaimana Martin bisa ada di sana?" Pertanyaan itu keluar dari mulut Clay. Seketika darah Shane mengalir deras setelah mendengarnya. "Apa dia ikut bersamamu? Kau menyadarinya?"

"Tidak. Aku tidak tahu. Dia pasti mengikutiku."



"Bagaimana dia bisa lepas. Dimana June?" Mike menggerutu. "Perawat itu. Aku sudah bilang pada Jannate untuk mencari perawat yang lebih tua dan terlatih. Dia selalu ceroboh. Bagaimana jika terjadi sesuatu yang sama pada Martin? Aku harus bicara empat mata pada Jannate soal ini."

"Itu tidak penting sekarang, oke?" Clay mengingatkan. "Putrimu terluka. Seseorang baru saja memukulnya dan itu bukan pertanda yang bagus."

Kedua mata Mike membeliak ke arah Clay dan Shane punya firasat kalau dua laki-laki itu akan memulai kembali perseteruan yang sempat reda setelah tiga belas tahun berlalu. Ketika Shane berpikir Mike akan menyudutkan Clay, di saat yang sama ia mendengar ponsel berdering dari saku Mike. Ayahnya bangkit berdiri dan bergerak menjauh ke arah konter saat menerima panggilan yang masuk. Sementara itu Clay bertukar pandang dengan Shane sebelum ia bergerak untuk membantu Shane duduk di sofa.

Shane mendesis saat rasa sakit pada kepalanya terasa berdenyut-denyut. Ia tidak tahu bagaimana dua pria itu menemukannya dan membawanya ke rumahnya, tapi Shane akan menyimpan pertanyaan itu untuk nanti.

"Kau ingin air?" tawar Clay.

"Ya, tolong."

Pria itu menjulurkan satu tangannya ke atas meja dan meraih gelas yang terisi penuh oleh air. Ia membantu Shane mengarahkan gelasnyanya ke mulut sebelum meletakkan kembali gelas itu ke tempatnya.

Belum genap satu menit saat Shane berusaha meredakan rasa sakit di kepalanya dan Mike sudah berbalik untuk pamit.

"Maaf, apa aku bisa mempercayakan Shane padamu?"

Clay tidak menyadari kalau Mike sedang bicara padanya sampai Shane menyentuh lengannya.

"Tentu saja."

"Aku ada urusan dadakan. Apa kau ingin ditemani malam ini?"

Shane menggeleng dan Mike mendekatinya. "Jaga dirimu. Aku akan menghubungimu nanti malam. Tolong, kunci semua pintu dan jangan berkeliaran saat malam. Pastikan sistem keamananmu berfungsi, itu akan berguna."

"*Dad*, apa kau bisa berjanji untuk tetap berhati-hati?" balik Shane. Mike tertegun saat menghadapi pertanyaan itu hingga Shane mengklarifikasi maksudnya. "Aku tidak tahu, aku hanya merasa kita semua perlu waspada."

"Jangan khawatir tentang aku. Hubungi aku nanti, sayang."

Mike meraih mantel dan kunci mobilnya kemudian berjalan ke ambang pintu. Melalui kaca jendela yang terbuka, Shane menatap *civic* yang terparkir di halaman depan rumahnya itu menyala. Lampunya menyorot ke arah jalur kecil di pekarangan kemudian, ia mendengar suara ban menggilas kerikil saat mobil itu bergerak meninggalkan rumahnya hingga hanya menyisakan dua titik keemasan dari lampu sen yang perlahan lenyap.

Ketika suasana benar-benar hening, Shane menatap arloji di atas meja pualam yang menunjukkan pukul sembilan malam. Sudah berapa lama ia pingsan? Clay butuh istirahat.

"Pulanglah," kata Shane. "Putramu lebih membutuhkanmu."

"Dia aman. Aku akan tetap di sini untuk memastikan semuanya aman."

"Tidak, Robin Rue.."

"Aku bilang dia aman," potong Clay. Kedua bola matanya menyorot ke arah Shane dengan tajam. "Sally Petters salah seorang pengurus yayasan yang membawanya padaku. Pagi sebelum acara pemakaman itu dimulai aku menghubunginya dan dia datang untuk menjaga Robin Rue. Semuanya terkendali. Aku tetap bersamamu."

Selama sesaat Shane berpikir untuk membantah Clay. Itu adalah hari yang panjang dan melelahkan. Ia bukan hanya pingsan, tapi Shane juga melewati kesempatan untuk menemani Jannate dalam acara bela sungkawa di Dawson Rest. Shane merasa bersalah. Berdebat dengan Clay adalah hal terakhir yang ingin dilakukannya kini.

"Kau tidak meminta izin dariku?"

Clay mendengus kemudian menjulurkan satu kakinya yang panjang di atas meja kayu sembari menyandarkan tubuh dengan nyaman di sofa. Tindakannya lantas menyita perhatian Shane. Alih-alih menanggapi Shane, Clay justru tersenyum ke arahnya.

"Kau bisa mulai menceritakan padaku bagaimana kau bisa sampai di rawa itu?"

Shane berusaha mengabaikan pemandangan kaki Clay yang terjulur dengan nyaman di atas meja dan memilih untuk beringsut ke arah pria itu.

"Aku melihat Ryan pergi dari acara pemakaman itu," ketika Shane mengatakannya ia sudah membayangkan seperti apa reaksi Clay. "Dia berjalan menuruni bukit yang menuju ke rawa itu dan aku kehilangannya di tengah perjalanan."

"Apa dia bersama seseorang?"

"Tidak."

"Kau tahu apa yang ditujunya?"

Shane menggeleng. "Semuanya terjadi begitu cepat. Aku kehilangannya dan tiba-tiba saja, aku merasa ada sesuatu yang mengikutiku. Aku mendengar suara sesuatu yang terjatuh, seperti sebuah batu besar yang jatuh di atas permukaan daun kering dan tanah, kemudian aku melihat seekor kijang melesat cepat di depanku. Aku terkejut dan belum sepenuhnya pulih ketika seseorang memukulku di belakang."

"Mungkinkah itu Ryan?"

"Aku tidak yakin. Kenapa dia memukulku?"

"Pertanyaannya, mengapa dia meninggalkan pemakaman dan pergi ke rawa itu. Apa yang dilakukannya di sana?"

"Ayah bilang Paman Martin yang menemukanku?"

"Ya."

"Bagaimana itu bisa terjadi?"

"Kami tidak tahu. Semua orang sedang sibuk dan tiba-tiba saja kau dan Ryan menghilang. Aku dan Mike bersama-sama mencarimu, dan kami menemukan Martin sedang duduk dan ketakutan. Dia ada di sana dan terus mengawasimu."

"Tapi dia ada bersama June, perawatnya. Dimana June saat Martin pergi?"

"Perawat itu juga hilang. Tidak ada yang tahu. Jannate terlalu sibuk untuk memusingkannya. Dia baru saja selesai melayani orang-orang yang berkunjung ke rumahnya untuk bela sungkawa." Clay tertegun. "Martin pasti tahu sesuatu. Dia ada di sana bersamamu."

"Kau tidak bisa memaksanya untuk mengatakan apa yang mungkin dia lihat. Mengingat sesuatu selalu membuatnya tertekan."

"Tapi jika kau tidak ingat, maka dia satu-satunya harapan kita."

Gagasan untuk membuat pamannya yang memiliki cacat mental itu berbicara dan mengakui apa yang dilihatnya bukan sesuatu yang disukai Shane. Kali terakhir pria itu dipaksa untuk mengatakan sesuatu, emosinya mulai menggila. Shane tidak berharap Clay akan memulainya lagi.

"Tidak, kita cari cara lain."

"Mungkin kita bisa mendata siapa saja pertisipan yang hadir dalam acara pemakaman itu."

"Terlalu banyak orang," ujar Shane.

"Apa kau mengenal semua orang yang hadir di sana?"

"Sebagian ya, sebagian tidak. Kebanyakan dari mereka adalah dewan yang berkerja di Dawson Media."

"Kau kenal Paul Summers?"

"Ya, perusahaan surat kabar kami bersaing. Paul Summers dan istrinya tidak pernah menyukai Dawson Media."

"Mungkin kita bisa memulai dari titik ini. Kau tahu apa yang terjadi saat pemakaman itu berakhir?"

Shane menggeleng dan Clay menyelesaikan dengan cepat.

"Aku melihat bibimu masuk ke dalam mobil Summers. Dia tidak mengikuti prosesi pemakaman itu, tapi aku tahu Summers ada di sana. Di mobilnya, jauh dari orang-orang."

"Bagaimana kau tahu?"

"Aku mengikuti Jannate, dia tidak khawatir sedikitpun tentang kau atau Ryan. Dia mengatakan ingin pergi secepatnya dari tempat itu dan aku tahu apa yang dia tuju."

"Aku tidak mengerti mengapa bibiku masuk ke mobil Paul."

"Aku akan menyelidikinya untukmu. Ada banyak hal yang ingin kusampaikan, tapi sekarang sudah terlalu larut. Aku akan mengatakannya besok ketika kau bangun."

Gagasan untuk pergi tidur lebih awal selalu mengganggu Shane. "Aku tidak ingin tidur."

"Kalau begitu kau bisa menemaniku di sofa ini sepanjang malam." Clay menggeser tubuhnya dan memberi ruang bagi Shane untuk menyandarkan tubuh di sampingnya. "Gywn Jones menghubungi telepon rumah ini lima kali. Dia menghawatirkan keadaanmu. Aku bilang kau baik-baik saja."

Shane tersentak bangkit dari atas sofa dan ketika ia bermaksud untuk pergi, Clay menahan lengannya di tempat.

"Aku perlu menghubungi Gywn," jelas Shane hingga Clay melepaskannya.

Ketika mencapai konter, Shane langsung menyambar gagang telepon dan menghubungi ke nomor Jones. Sambungan telepon itu segera tersambung pada dering ketiga dan suara Jones muncul di sana. Shane merasa lega sekaligus senang setelah berbicara dengan Jones. Lima menit setelah percakapannya dengan Jones berlangsung, Shane mendapati Clay muncul dari arah lorong dan bergerak untuk memeriksa seisi lemari pendingin.

Laki-laki itu mengeluarkan kentang beku dan pasta dari dalam sana, kemudian menyalakan mesin pemanas kopi. Sembari berbicara dengan Jones di telepon, Shane memerhatikan punggung Clay ketika pria itu menyiapkan makanannya. Ketika panggilan telepon akhirnya ditutup, Shane berjalan untuk membantu Clay.

Lima belas menit kemudian mereka duduk berhadapan-hadapan untuk menikmati makanan yang terlalu masak. Mengabaikan rasa tidak menyenangkan dari makanan itu, Shane memilih untuk mengisi perutnya yang kosong.

"Kau benar," kata Clay. "Kita seharusnya memesan makanan siap saji."

"Sudah terlalu larut. Lagipula, aku tidak ingin menunggu lama."

"Setidaknya aku seharusnya membiarkan kau yang memasaknya."

Shane tertawa geli. "Tidak apa-apa. Kita bisa bertahan dengan ini."

Clay meneguk kopinya hingga habis kemudian mengumpulkan piring yang kosong dan mencucinya di bak pencuci piring. Begitu tersadar kalau Shane sedang mengamatinya, Clay menyeka tangannya yang basah dengan kain kering kemudian berbalik ke arah wanita itu. Shane telah berdiri di sana, dengan kaus berlengan panjang yang menutupi bentuk tubuhnya yang indah dan ramping juga *jeans* yang melekat dengan pas pada kaki itu.

Tiba-tiba Clay merasa tenggorokannya kering. Ia berjalan mendekati wanita itu dan berhenti tepat di depannya.

"Kenapa kau tidak pergi tidur saja?" tatapan Clay terarah sepenuhnya pada cahaya lembut yang membanjiri wajah Shane hingga mempertegas bentuknya yang indah. Wanita itu juga memiliki sepasang mata *almond* yang bagus.

"Aku akan pergi tidur jika aku ingin. Kau bisa menempati kamar tamu."

"Aku tidak akan tidur sebelum memastikan kau tidur dengan nyenyak."

Sekarang wanita itu menyeringai lebar dan selama sesaat Clay merasakan satu bagian tubuhnya menegang.

"Usiaku sudah tiga puluh empat tahun dan kau bukan ayahku. Aku tidak akan pergi untuk mencuci kaki dan minum susu sebelum tidur."

Clay menggeleng sembari menyandarkan tubuhnya di tepian bak pencuci piring. Ekspresinya yang tampak resah dan kebingungan membuat Shane berubah pikiran.

"Tapi jika aku menggangguumu.."

"Tidak, tetaplah di sini."

"Ada apa? Ada sesuatu yang ingin kau katakan?"

Laki-laki itu tidak segera menjawab. Ia mengedarkan tatapannya ke sekitar sebelum jatuh pada wajah Shane. Jakunnya bergerak naik turun saat Clay menelan liurnya dengan cepat.

"Aku rasa sebaiknya aku tidur."

Shane tersenyum lebar kemudian menarik tangan Clay dan membimbingnya untuk sampai di ruang tamu. Ketika pintu kayu itu digeser terbuka, Clay langsung dihadapi oleh ruangan persegi yang menyimpan sebuah ranjang empuk di bagian tengah, meja kayu kecil berbentuk setengah lingkaran, sebuah arloji dan lemari kayu yang diletakkan di dekat pintu.

Shane mengacak seisi lemari pakaian itu untuk mendapatkan baju hangat dari dalam sana. Ketika mendapatkannya, Shane berbalik dan menyerahkannya pada Clay. Satu tangannya menunjuk ke arah bilik kecil berbentuk persegi panjang yang dibatasi oleh tirai berwarna putih polos di samping lampu kamar.

"Kamar mandinya ada di sana."

Shane baru akan berbalik meninggalkan Clay ketika pria itu menahannya.

"Pakaian milik siapa ini?" tanya Clay dengan curiga. "Kau menyimpan pakaian pria di rumahmu?"

"Itu milik Mike," jawab Shane dan ia bisa melihat wajah pria itu memerah karena malu. Shane tidak bisa menahan diri



untuk tidak tersenyum saat melihatnya. "Aku harap ukurannya pas untukmu."

"Terima kasih."

"Jika ada hal lain yang kau butuhkan, ruangkanku ada di sayap kiri."

Clay ingin mengatakan kalau ia membutuhkan Shane untuk berbaring di sampingnya, tapi tentu saja Shane akan membencinya dan itu adalah hal terakhir yang diinginkan Clay: mendapat permusuhan dari Shane. Jadi ketika tidak ada hal yang ingin dikatakan, Clay membiarkan Shane berlalu dari kamarnya.

# Bab 29

---

Meredith Hogdes dan Lyle Ghosling langsung berkendara menuju rawa begitu laporan tentang ditemukannya mayat wanita di rawa saat pemakaman John dan Kristi berakhir, sampai pada mereka. Hari masih pagi ketika mobil mereka sampai di lokasi TKP. Dua orang polisi penjaga tampak sedang berbicara dengan seorang petugas keamanan yang melaporkan ditemukannya mayat itu. Garis kuning pembatas di bentangkan sepanjang empat meter dan jasad korban masih berada di tempat yang sama saat petugas keamanan itu menemukannya.

Hodges berjalan dengan cepat menaiki bukit yang berundak untuk sampai di TKP. Ghosling mengekor tepat di belakangnya. Polisi muda itu terdengar sibuk menjawab pesan yang masuk melalui radio panggil. Sementara itu, Mark Stinson sang ahli medis baru saja mengabarkan kalau ia akan tiba dalam sepuluh menit.

Mereka berjalan di antara pohon-pohon ek tinggi dan tanah berundak yang dipenuhi oleh daun-daun kering. Hodges menjaga langkahnya untuk tetap berhati-hati agar ia tidak menghancurkan jejak kaki yang mungkin tertinggal di sana. Kabut tebal menutupi daerah di sekitar rawa. Suara air yang mengalir deras di sungai telah melahap keheningan yang hadir di sekitar sana. Ketika Hodges melangkah lebih jauh, deretan semak-semak liar yang tumbuh di sana telah menghalangi jalannya. Dibantu oleh Ghosling, Hodges

bergerak menaiki tanah melandai. Mereka berjalan bersisian hingga sampai di tempat TKP.

Jeff dan Wade, dua polisi yang ditugaskan untuk memeriksa tempat kejadian berbalik untuk menyambut Hodges. Kedua pria itu langsung bergeser dan memberi ruang bagi Hodges untuk memeriksa jasad korban.

Sesuatu bergejolak di dalam perut Hodges saat ia melihat pemandangan di hadapannya. Jasad seorang wanita berambut gelap dengan sejumlah memar pada wajahnya. Darah yang mulai mengering mengairi wajah dan tubuh korban, jari-jari tangan dan kakinya tampak membiru dan bagian tengkorak korban hancur karena benturan keras.

Genangan darah terbentuk di bawah tengkoraknya, warnanya kini tampak memudar dan hanya menyisakan bekas merah yang mengering di atas tanah. Korban berada dalam posisi terlentang dengan kedua tangannya terayun bebas di perut dan pundak. Kelopak matanya yang sedikit terbuka memperlihatkan bola mata berwarna cokelat gelap yang mulai memutih. Kedua bibirnya yang terbuka tampak membiru, Hodges segera menyimpulkan kalau jasad korban dibiarkan tergeletak di sana cukup lama.

"Ya Tuhan!" Hodges mendengar Ghosling berbisik membacakan do'a di belakangnya. Di saat yang bersamaan Hodges melangkah mundur saat bau busuk dari jasad itu tercium tajam di hidungnya.

"Siapa bajingan yang tega melakukan hal ini?" Hodges menggerutu. Seorang petugas keamanan yang melaporkan ditemukannya jasad itu bergeser ke samping Hodges. Kedua matanya menyorot ke arah tubuh korban.

"Kalian cukup beruntung karena jasadnya masih utuh. Banyak binatang buas yang berkeliaran di sekitar sini pada malam hari."

"Jadi, kau Hector?"

"Ya aku," sahut petugas keamanan itu.

"Bisa kau ceritakan kejadiannya dari awal?"

"Aku sedang dalam tugas mengamankan rawa ini bersama temanku, Daniel. Kami sedang berkeliling ketika kami menemukan jasadnya.."

"Kapan kejadiannya?"

"Pada pagi.. fajar sekitar pukul lima."

"Kau berjaga di pos?"

"Ya. Letaknya tidak jauh di bawah bukit. Kawasan ini dilindungi oleh pemerintah lokal. Kami berencana untuk membangun pusat perkemahan di sekitar sini, jadi kami mengadakan pemeriksaan secara rutin tiga kali dalam seminggu."

"Kawasan ini tidak ditutup?"

"Belum."

"Tidak ada alat pantau keamanan khusus untuk melihat pergerakan di sekitar sini?"

"Programnya baru akan berjalan bulan depan. Sementara ini, kami hanya melakukan pemantauan secara berkala oleh petugas."

"Jadi, apa kau melihat orang yang berkeliaran di sekitar sini dalam beberapa hari terakhir?"

"Para pemburu selalu datang setiap Senin dan Kamis, para penambang juga. Tapi aku tidak pernah melihat kaum wanita dan remaja yang berkeliaran di sekitar sini sebelumnya."

"Bagaimana dengan pemakaman kemarin? Apa ada petugas yang melihat seseorang memasuki rawa ini."

"Itu diluar pengawasanku, tapi George bekerja sepanjang hari di pos penjaga. Mungkin dia punya informasi yang kau butuhkan."

Hodges mengangguk. "Kami akan bicara dengan George." Ia berbalik ke arah Jeff. Polisi berkulit hitam itu langsung bergerak mendekat. "Apa kau menemukan barang bukti?"

"Tidak, kawasan di sekitar sini bersih."

"Jejak kaki atau bekas darah? Apapun?"

"Ada jejak kaki di bawah bukit. Jaraknya terlalu jauh dari rawa ini. Dan.. ada jejak kaki lain di belakang semak," Jeff menunjuk ke arah yang dimaksud. "Tapi itu bukan jejak kaki manusia. Mungkin serigala atau babi hutan."

"Bagaimana dengan korban? Mungkinkah ada jasad lain?"

"Tidak, kami sudah mengitari seluruh tempat ini. Tidak ada tanda-tanda korban lain."

Hodges menunduk ke arah korban kemudian meneliti dan memberi isyarat pada Ghosling untuk mengambil gambar luka pada tengkorak korban.

"Lihat ini! Tengkoraknya pecah. Kematianannya disebabkan karena kehabisan darah. Dan.." Hodges menunjuk pada memar yang tampak membiru di wajah korban. "Di sini ada bekas pukulan. Dia pasti dipukuli berkali-kali sebelum seseorang memecahkan tengkoraknya. Ini pembunuhan."

"Aku menemukan batu seukuran kepalan tangan pria dewasa," aku Wade. Polisi itu menggunakan sarung tangannya ketika mengangkat batu besar di samping korban. "Disini ada bekas darah. Pembunuhnya pasti menggunakan batu ini untuk menghancurkan tengkorak korban."

Hodges terburu-buru ketika mengeluarkan plastik bening dari saku mantelnya kemudian menggunakan plastik itu untuk meletakkan batu besar itu di sana. "Aku akan bawa ini untuk diselidiki."

"Apa ada tempat lain di kawasan ini?"

"Ada sungai di bawah sana," sahut Hector. "Dan di Utara, ada tebing setinggi dua meter. Tebingnya membatasi area pemakaman dan jalur lepas."

"Dimana Stinson?" Hodges mengangkat wajahnya ke arah Ghosling. Polisi muda itu langsung memeriksa arlojinya dan berkata,

"Dua menit lagi sampai."

"Sementara menunggu, antar aku untuk bicara dengan George."

Hector mengangguk kemudian membimbing Hodges untuk sampai di pos penjaga.

\*\*\*

Duduk di belakang meja kayu tinggi dan bangku empuk yang telah berada di ruangan itu selama bertahun-tahun, Jannate memeriksa satu persatu pesan yang masuk melalui fax-nya. Kebanyakan dari pesan itu berisi sebuah tawaran biaya iklan yang cukup besar. Sementara itu, penasihat perusahaannya masih berdiri di sana, menunggu hingga Jannate memberi keputusan final untuk tawaran iklan itu.

Di tengah keruwetan yang terjadi pada keluarganya, bisnis Dawson media berada di ambang kejatuhan. Beberapa perjanjian kerjasama dibatalkan akibat insiden yang terjadi pada keluarganya akhir-akhir ini. Perusahaan surat kabar lain berbondong-bondong memburu berita tentang kematian

anggota keluarga Dawson, sementara itu e-mail yang menghujat Dawson Media bermunculan. Segalanya semakin kacau ketika beberapa reporter memutuskan untuk mengundurkan diri.

Dipusingkan oleh kejadian yang baru saja menimpa putrinya dan Dawson Media, nyaris tidak ada yang dapat dilakukan Jannate sepanjang hari itu selain berdiri dan memandang ke halaman luar kantornya. Tepat di halaman depan Jannate menatap tiga mobil surat kabar yang terparkir di sana. Seorang reporter yang dikenalnya berdiri di depan mobil SUV hitam. Matanya memandang ke arah jendela di lantai enam yang terbuka, seolah-olah ia sedang menanti seseorang meledakkan bom di sana.

“Mr. Rose ingin jawabannya hari ini,” kalimat yang diucapkan oleh penasihatnya itu berhasil menyadarkan Jannate dari lamunan. Sepasang matanya langsung beralih untuk menatap tumpukan map di atas meja.

“Tolong, minta dia untuk menunggu hingga besok.”

Tak lama setelah itu, seseorang mengetuk pintu ruangnya dan wajah Anne Jacob, sekretarisnya, muncul di ambang pintu. Wanita berkulit putih kelahiran Maryland itu, mengatakan maksudnya dengan cepat.

“Mr. Cagney ingin bertemu denganmu. Dia ingin bicara langsung dengan direksi terkait delapan naskahnya yang ditolak.”

“Delapan?”

Jannate memutar bola matanya saat mengingat pria itu. Muda, tinggi, bertubuh atletis dan selalu tampil klimis dalam setiap kesempatan. James Cagney lulus sebagai sarjana hukum, namun bersikeras untuk mengawali kariernya di Dawson Media sebagai seorang jurnalis. Sejak dua bulan

terakhir, pria itu meneror Jannate dengan sejumlah artikel yang dikirimnya. Cagney bahkan berusaha untuk menghubungi Jannate secara langsung. Entah bagaimana pria itu juga pernah duakali menelepon Dawson Rest. Tampaknya Cagney bukan tipe pekerja yang mudah menyerah. Bahkan setelah naskahnya ditolak delapan kali oleh direksi, pria itu masih bersikeras untuk bertemu dengannya.

"Apa yang diinginkannya sekarang?" Jannate menggerutu. "Bawa dia masuk! Aku penasaran apa yang ingin dia katakan."

Anne Jacob mengangguk kemudian menutup pintu. Wanita itu kembali beberapa detik kemudian bersama seorang pria yang pernah dijumpai Jannate dua bulan yang lalu – muda, tinggi, ramping, atletis, dan seorang keturunan Irlandia. Pria yang memiliki tatapan tajam, dan keras kepala.

Cagney berjalan ke arah Jannate, tersenyum kemudian menjulurkan satu tangannya. Niat untuk berjabat tangan itu dimusnahkan ketika Jannate mengibaskan tangannya di udara kemudian meminta pria itu untuk menempati kursi kosong di depannya.

"Sekarang apa yang ingin kau katakan? Aku harap itu penting karena kau hanya akan membuang-buang waktuku."

Duduk di atas kursi berbantal empuk, Cagney menatap Jannate dan penasihatnya dengan gugup. Anne Jacob masih menunggu di dekat pintu, terlihat sama gugupnya seperti Cagney.

"*Well*, direksi menolak naskahku delapan kali berturut-turut dan aku pikir, mereka tidak menyeleksi dengan baik. Jadi, sebaiknya kukatakan padamu topik wacana yang kukembangkan sehingga kau mungkin berubah pikiran untuk menerima naskah ini."



Jannate sempat bertukar pandang dengan penasihatnya, kemudian menyilangkan kedua tangannya di atas dada dan bergerak untuk menyandarkan tubuhnya di tepian meja.

"Kau pikir direksiku tidak bekerja cukup baik untuk menyeleksi naskah yang masuk?"

Kedua bahu Cagney terangkat. "Ya."

"Kau pikir mereka tidak terlalu sibuk untuk membedah naskahmu berkali-kali? Menurutmu seberapa besar bisnis ini? Ada puluhan, ratusan atau bahkan ribuan naskah yang masuk dan kami seleksi setiap bulannya. Menurutmu aku membayar direksiku dengan gaji yang sedikit hingga mereka tidak bekerja cukup cekatan? Menurutmu aku tidak menetapkan standar untuk penanganan naskah yang masuk setiap harinya? Dan menurutmu aku pantas mendengar omong kosongmu tentang naskah setelah direksiku menolak naskahmu selama delapan kali berturut-turut?"

Suara Jannate meninggi beberapa oktaf hingga seisi ruangan tiba-tiba menjadi begitu tegang. Cagney menatap tumpukan map di atas meja saat seluruh perhatian di ruangan tertuju padanya. Ketegangan itu kian terasa mencekam saat Jannate menegakkan tubuhnya dan menuntut, "kenapa kau diam? Bukankah kau datang untuk berbicara denganku? Sekarang aku memberimu waktu, bicaralah!"

"Kau bahkan belum membaca naskahku," ujar Cagney, pelan.

"Apa?"

"Delapan topik yang kau tolak, dan akhirnya aku berhasil menemukan sebuah topik yang menarik, tapi kau menolak untuk mendengarnya. Apa kau tidak bisa menghargai usaha seseorang?"

Jannate mendengus cukup keras saat mendengar. "Kau bicara tentang menghargai seseorang?"

"Aku datang untuk menyerahkan naskahku, kau tidak perlu mengatakan hal lain. Jika kau menolak, kau hanya perlu bilang tidak."

"Aku menolakmu delapan kali dan kau tetap datang!" teriak Jannate dengan tidak sabar. Saat itu penasihatnya maju untuk menengahi.

"Kau.. pria bodoh yang tidak tahu malu!" Jannate mengayunkan satu jarinya menunjuk pada wajah Cagney. Wajahnya tampak memerah dan urat-urat muncul di pelipisnya. "Kau pikir tulisanmu pantas menempati satu kolom di surat kabarku? Kau pikir kau cukup pantas, padahal tidak. Direksiku menolakmu delapan kali dan kau datang lagi dan lagi. Jelas sekali kau pria bodoh yang tidak tahu malu."

"Cukup.." sang penasihat maju dan memberi isyarat pada Anne untuk membawa Cagney keluar. "Tolong, bawa dia keluar!"

"Tidak, aku belum selesai!" Teriak Jannate. Satu jarinya masih menuding ke wajah Cagney. "Pria ini belum mengatakan apa yang ingin dia katakan. Aku ingin dengar dia bicara. Dia membuang-buang waktuku."

"Aku selesai," Cagney sudah berdiri dari kursi saat mengatakannya. Pria itu melempar amplop cokelat yang di bawanya ke atas meja Jannate kemudian berjalan ke arah pintu. "Saat kau tertarik, bacalah artikel itu. Mungkin kau akan berubah pikiran. Aku meletakkan nomor ponselku di sana."

"Tidak akan! Keluar dari ruanganku dan jangan pernah menginjakkan di gedung ini lagi."

# Bab 30

---

Ryan memuntahkan seisi perutnya ke dalam kloset. Sekali, duakali, hingga wajahnya berubah merah. Satu tangannya menggapai-gapai ke arah meja kecil tempat dimana ia meletakkan pil-nya. Setelah menelan pil itu bulat-bulat, Ryan merasakan kelegaan membanjiri tubuhnya. Suasana di motel itu masih sehening biasanya. Dari arah kamar, Ryan menatap lampu alarm yang menyala-nyala menunjukkan pukul lima sore. Ia hampir berhasil melewati satu hari yang terasa panjang.

*Tidak apa-apa. Semuanya akan kembali normal. Jangan khawatir.*

Ryan menyeret kakinya menuju kamar. Segalanya tampak normal: seprai putih yang berantakan, sepasang sepatu *kets* di bawah ranjang, pil-pil yang berserakan di atas meja bundar kecil, sejumlah kartu pengenalan yang dibiarkan terhampar di atas sofa sejak dua malam terakhir, juga piring-piring kotor dalam bak pencuci yang tidak disentuhnya selama dua hari. Perapian yang sudah tidak berfungsi memperlihatkan dinding bata yang menghitam dan debu dari sisa kayu bakar. Hawa dingin menjalar di setiap sudut ruangan, menyelinap di balik kerai jendela yang mengembang saat tertiuap angin. Jendela kamarnya lapuk dan berderit seolah engselnya sudah lama tidak diminyaki. Sementara itu, suara keributan musik rock dari ruang sebelah nyaris membuat kepalanya pecah.

Ruangan itu seperti penjara yang mengerikan. Udara di dalamnya menipis dan berbau apak. Ryan merasa perlu untuk pergi dari tempat itu sejauh mungkin, namun itu adalah tempat persembunyian terbaiknya. Ia berada di sana selama hampir satu bulan dan segalanya berjalan normal. Dalam dua minggu terakhir, ia telah memenuhi lemari pendinginnya dengan alkohol. Untuk membuat suasana menjadi lebih tenang, ia juga telah memutuskan kabel sambungan yang terhubung dengan mesin penjawab telepon. Sejumlah *e-mail* masuk ke komputernya tanpa henti. Semua percakapan dalam situs yang dikunjunginya akhir-akhir ini seolah tidak ada habisnya. Semua anggota membahas masalah pribadi mereka, mengumbarnya dan menganggap seolah itu adalah hal yang sepele.

Ryan ingin muntah saat membayangkan Kristi hadir di sana. Adiknya itu selalu berpikir kalau ia adalah manusia yang paling menderita di dunia. *Lihat akibatnya!* Dia benar-benar menjadi gadis paling menyedihkan di dunia. Tanpa belas kasihan, satu-persatu nyawa keluarganya direnggut.

Memikirkan hal itu selalu membuat perut Ryan mual. Ia telah mengosongkan isi lemari pendingin hanya dalam satu hari, mabuk sepanjang malam dan melupakan apa yang terjadi akhir-akhir ini. Para polisi akan mencarinya, Ryan punya dugaan kuat tentang hal itu. Jika ia tidak segera mengasingkan diri dari sana, para polisi itu akan menahannya di penjara. Itu adalah hal terakhir yang ingin dibayangkan Ryan: menghabiskan sisa hidupnya di balik jeruji besi. Ia pernah mengalami hal yang sama dalam beberapa bulan hidupnya, Ryan tidak berniat untuk mengulangi hal itu.

Sebagai gantinya, Ryan telah memikirkan sebuah pelarian. Ia bisa mengubah identitasnya, pergi ke suatu

tempat yang jauh sebagai seseorang yang tak dikenali – seperti seseorang yang baru saja terlahir ke dunia. Ia bisa meninggalkan semuanya. Tapi, Ryan membutuhkan uang yang tidak sedikit untuk memulai hidupnya yang baru. Dan yang terpenting, usaha itu harus berhasil, karena jika tidak maka itu sama artinya dengan membuka lubang neraknya sendiri.

Berjalan ke arah konter, Ryan langsung menyambar ponselnya yang ia letakkan secara asal di dekat bak pencuci piring. Tangannya bergetar saat Ryan berusaha menghidupkan ponsel itu. Beberapa pesan langsung menyerbu masuk dan tiga panggilan tidak terjawab dari Sonja Henie muncul di layar depan.

Ryan memutuskan untuk mengabaikannya. Wanita itu perlu belajar untuk menerima fakta kalau hubungan mereka telah berakhir. Ia perlu belajar menerimanya sebelum nasibnya berakhir sama seperti Kristi.

Dengan sisa keberanian yang dimilikinya, Ryan menghubungi nomor ponsel Elmer, temannya. Laki-laki itu mungkin dapat memberi Ryan pinjaman uang dalam jumlah besar. Lagipula Elmer pria bodoh yang mudah diperdaya. Tidak akan sulit untuk meyakinkannya.

Sambungan teleponnya terhubung pada detik kesepuluh. Suara serak milik Elmer yang dikenali Ryan muncul di seberang. Suaranya selalu mengingatkan Ryan tentang pelatih olahraga Ray Vernon yang memiliki tubuh gemuk dan bau badan yang menyengat.

"Halo, dengan siapa aku bicara?"

"Elmer, ini Ryan. Kau ingat? Ryan Herschel."

Terdengar suara lenguhan yang panjang sebelum pria itu muncul kembali dalam percakapan. "Ah ya. Bagaimana kabarmu, sobat?"

"Buruk. Semuanya buruk di sini. Aku benar-benar butuh bantuanmu."

"Apa?"

Ryan memejamkan mata dan mengulangi dengan sabar, "aku butuh bantuanmu."

"Bantuan apa?"

"Apa kita bisa bertemu dan berbicara empat mata?"

"Tentu saja. Dimana?"

"Copp's Hill Burial Ground. Ada kedai di dekat sana. Kau ingat?"

"Ya. Tapi aku tidak bisa menemuimu sekarang. Bagaimana kalau Rabu?"

"Rabu. Oke. Pukul berapa?"

"Temui aku Rabu pukul delapan malam."

"Tidak masalah."

"Bertahanlah sampai aku datang, oke?"

"Ya." Suara itu terdengar seperti dipaksakan keluar dari mulut Ryan.

"Kau baik-baik saja, sobat?"

"Tentu saja. Rabu pukul delapan. Sampai jumpa."

Setelah menekan tombol off, Ryan bergerak ke kloset dan sekali lagi memuntahkan seisi perutnya.

\*\*\*

"Hasil lab sampai hari ini," kata Ghosling ketika pria itu membuka pintu ruangnya dan menyeruak masuk ke dalam. Ia membawa sebuah amplop coklat di tangannya dan secarik

kertas yang dibiarkan terbuka. Ghosling meletakkannya tepat di meja Hodges kemudian bergerak untuk menuang kopi panas ke dalam gelasny. "Semuanya yang kita butuhkan ada di sana."

Hodges menggigit bibir bawahnya saat meneliti hasil lab tersebut. Ia perlu membacanya dua kali untuk meyakinkannya.

"Ini mustahil."

"Itu akurat," kilah Ghosling. "Sperma yang tertinggal di pakaian dalam Kristi milik Ryan Herschel. Sekarang kita punya bukti, dia tidak bisa berkilah lagi. Ryan adalah pelaku pembunuhan itu. Dia memperkosa adiknya kemudian membunuhnya." Ghosling bergerak dengan gelisah di tempatnya, kemudian laki-laki itu menuju ambang jendela dan menatap keributan lalu lintas dari atas sana. "Aku sudah menduga hal ini. Dan kau tahu apa yang tidak kalah mengejutkannya?"

Hodges diam dan menunggu Ghosling menyelesaikan kata-katanya.

"Jasad wanita di hutan itu. Deskripsinya cocok dengan perawat yang bekerja untuk menjaga Martin Dawson."

"Sial."

"Aku tidak suka menebak-nebak, tapi aku tidak akan bertanya lagi siapa pembunuhnya kali ini. Perawat itu mungkin tahu sesuatu karena itu Ryan membunuhnya."

"Apa Jannate dan Shane tahu hal ini?"

"Tidak, tidak ada yang tahu sampai hasil tes itu sampai pada kita."

"Tidak aku ingin tahu berapa lama itu berlangsung? Berapa lama Kristi berhubungan dengan kakaknya sendiri."

Maksudku, apa itu hanya sebuah pemerkosaan, atau.. mereka memang.."

Ghosling menggeleng, ia mengangkat gelas dan menyeruput kopi panasnya dari dalam sana. "Tidak ada yang tahu. Aku sudah sangat siap untuk menyeretnya ke sini. Kita punya barang bukti. Semuanya."

"Cara kematian mereka berbeda, tidakkah kau memperhatikan?"

Ketika Hodges mengatakannya, Ghosling langsung bergerak mendekatinya. Ia memerhatikan saat Hodegs meletakkan satu-persatu cetakan gambar korban dan deskripsi tentang kematian tiga korban yang mereka temukan: John, Kristi dan sang perawat muda.

"John dan Kristi, mereka mati karena benang tajam yang menjerat nadi di lehernya. Tidak ada bukti kekerasan berupa pukulan atau semacamnya, dan hasil lab ini menyatakan positif kalau ada zat beracun yang mengalir dalam tubuh mereka. Korban dibius sebelum dibunuh. Cairan bius itu berpotensi untuk melumpuhkan beberapa organ tubuh korban, dan kematian mereka positif karena benang yang menyayat lehernya. Tapi wanita ini.. perawat yang kau sebut itu, dia mati karena kehabisan darah. Seseorang memecahkan tengkoraknya dan jelas sekali kalau dia disiksa sebelum dibunuh. Ada memar di wajah dan tulang hidungnya patah. Tidak ada racun, tidak ada penyakit dalam, darahnya bersih. Dan pembunuh itu menggunakan batu untuk melakukan aksi kejinya. Pembunuh John dan Kristi menggunakan benang untuk meluruskan aksinya. Ini jelas kasus yang berbeda. Keterangan adalah kuncinya. Satu pembunuh menggunakan pola, mainannya rapi, tapi satu yang lain.. aku rasa dia suka bertindak brutal."



"Ghosling menatap tiga foto korban secara bergiliran kemudian menelitinya sekali lagi dan masih tidak bisa menerima teori yang disampaikan Hodges.

"Itu dugaanmu, tapi aku punya satu pertanyaan besar. Apa yang terjadi antara Ryan dan Kristi? Kenapa sperma Ryan tertinggal di pakaian Kristi? Dia mengatakan kalau malam itu dia hanya mengantar adiknya, dan dia tidak tahu apa yang terjadi. Dia jelas-jelas berbohong pada kita dan ketika ada orang yang mengetahui kebohongannya itu, kenapa dia harus memusingkan pola pembunuhannya? Mungkin saja dia menjadi putus asa dan akhirnya memutuskan untuk membunuh perawat itu secara brutal. Siapa yang tahu?"

Hodges mengangkat satu tangannya. "Sekarang kau mulai menebak-nebak."

"Tidak. Aku mengatakan silogis yang tepat. Kenapa kita tidak coba berbicara dengannya?"

"Jangan tergesa-gesa." Sembari membolak-balik halaman laporannya, Hodges meneliti sekali lagi. Pikirannya berkecamuk dan udara di ruangan itu tiba-tiba terasa menipis. Itu adalah kasus pembunuhan pertamanya dan ia tidak berpikir segalanya akan menjadi serumit ini. Hodges tidak berani membayangkan seorang kakak yang tega memerkosa dan membunuh adik perempuannya sendiri. Kenyataannya ternyata lebih mengerikan dari teorinya.

"Pertama-tama," Hodges berbicara setelah beberapa detik disibukkan dengan tumpukan kertas laporan dan pikirannya sendiri. "...aku ingin tahu apa Ryan meninggalkan pemakaman kemarin dan pergi ke rawa itu. Aku perlu tahu motif dari pembunuhan perawat itu.. siapa namanya?"

"June Marion."

"Aku perlu tahu motif pembunuhan terhadap June Marion. Dan jika pembunuhan ini saling berkaitan, aku ingin tahu mengapa. Mengapa seseorang melakukan ini, apa motifnya? Apa dia pembunuh berantai atau dia seseorang yang kita kenal."

"Apa yang kau tunggu. Hasil lab itu tidak mungkin berbohong. Ryan memerkosa adiknya.."

"Itu tidak membuktikan kalau dia pembunuhnya!" Hodges menyentak kursinya dan bangkit dari sana. Wanita itu melepas sarung senjata, meletakkannya di atas meja kemudian berjalan mondar-mandir di depan jendela yang terbuka sembari menyilangkan kedua tangannya.

"Benang tajam. Dua pembunuhan disebabkan oleh benang tajam, apa maksudnya? Pasti ada maksud dari itu. Kenapa dia menggunakan benang? Dan obat bius yang disuntikkannya pada korban. Dia jelas mengenali jenis-jenis dan sifat zat dengan baik. Mungkinkah dia seorang dokter? Perawat? Mungkin seseorang yang bekerja di bidang farmasi? Dan coba ingat apa yang dikatakan Stinson tentang pola sayatannya. Dia menggunakan pola melintang, jelas seseorang yang sangat berhati-hati, tipe psikopat yang teratur. Pembunuhannya rapi, terencana. Berbeda dengan pembunuhan terhadap June Marion. Apa kau tidak memerhatikan hal itu?"

Ghosling meletakkan cangkir kopinya di atas meja kemudian berjalan ke mejanya dan duduk di belakang komputer. "*Well*, aku tidak bisa menyimpulkan sampai kita bicara dengan Ryan."

"Menurutmu dia akan mengakui kejahatannya kali ini?"

"Kita punya bukti, dia tidak bisa berkilah lagi."

"Jika dia berhubungan dengan adiknya sendiri, mungkinkah dia juga melibatkan diri dengan perawat itu? Kau tahu, perawat itu masih sangat muda."

"Dia bajingan yang akan melakukannya. Tapi hingga saat ini aku belum mendapat laporan menghilangnya June Marion. Jannate mungkin belum menyadarinya, dan aku penasaran apa yang akan dia katakan setelah mengetahui dua anaknya berhubungan badan."

"Keluarga itu aneh," simpul Hodges. "Tidakkah kau merasa begitu? Satu persatu kasus pembunuhan, dan semuanya mulai terkupas. Perceraian Jannate dengan John Payne, kasus Kristi, dan sekarang pelayan itu. Mereka keluarga terpandang, mungkin ada seseorang yang merasa iri atau—"

".. atau marah," Ghosling menyelesaikan untuk Hodges. Kedua bahunya terangkat. "Siapa yang tahu. Apa yang dikatakan penjaga pos itu?"

Hodges mengingat percakapannya dengan George pagi tadi dan menyampaikan dengan cepat. "Ya dia melihat seseorang masuk ke rawa itu. Seorang pria, dan seorang wanita. Dia tidak begitu yakin. Dia mencoba menghentikannya, tapi dia kehilangan mereka."

"Wanita itu pasti June Marion."

"Tidak salah lagi."

"Dan pria ini, apa dia menyebutkan deskripsinya?"

"Dia tidak melihat wajahnya dengan jelas. Pria itu mengenakan mantel hitam dan penutup kepala yang menyembunyikan sebagian wajahnya. Ia melihatnya bergerak ke arah rawa, tepat di dekat sungai."

"Mungkin deskripsinya cocok dengan Ryan."

"Aku akan mencetak gambarnya dan mencoba berbicara lagi dengan George. Pagi ini O'Neill menghubungiku," ketika Hodges beralih ke topik lain, Ghosling masih duduk di tempatnya dan mendengarkan dengan tenang. "Dia mengatakan akan ada konferensi pers, dan dia ingin kita mempersiapkan diri."

"Kapan?"

"Sore ini, atau jika kita beruntung, besok pagi sekitar pukul sepuluh. Itu tidak akan lama,-" Hodegs berharap demikian, karena ia tidak yakin dengan ucapannya sendiri.

# Bab 31

---

Duduk di belakang kursi kemudi, Clay memperhatikan tetes air hujan jatuh membasahi kap mobilnya. Tetesannya menghantam atap mobil hingga menyebabkan suara berisik yang meredam suara gemuruh mesin truk yang bergerak melintasi jalanan depan. Clay mengamati bagaimana sepasang ban berukuran besar menggilas aspal dan menyebabkan percikan air mengambang naik hingga ke atas kap mobilnya.

Truk itu melaju dengan cepat meninggalkan jalur dan berbelok di tikungan, tepat dimana sebuah gedung *walmart* berdiri.

Kabut awan gelap menyelimuti langit sore yang menggantung di atasnya. Hujan deras tidak henti-hentinya turun. Beberapa kendaraan yang terparkir di depan walmart mulai meninggalkan area parkir satu persatu hingga hanya menyisakan dua sedan berwarna hitam, sebuah Jeep, dan Rush hitam yang terparkir di ujung jalan. Seorang pelayan toko berlari melintasi area parkir menuju gedung pusat olahraga dengan sebuah payung dan kantong plastik hitam yang mengayun di satu tangannya. Para pejalan kaki berjalan cepat menyebrangi jalan, beberapa di antara mereka berhenti di kedai kopi, sisanya masuk secara bergiliran di toko kelontong. Ketika lampu lalu lintas berganti warna merah, dua truk yang melintas berhenti secara bergiliran. Tiga

pengendara motor melaju cepat melintasi jalur menuju jembatan panjang.

Hujan deras yang mengguyur kaca mobilnya menciptakan kabut yang menghalangi pemandangannya. Clay menekan tombol *wiper* kemudian mencondongkan tubuh ke depan sembari mengetuk-ngetukan jarinya di atas setir. Sudah satu jam dan ia menunggu disana, mengamati keadaan di sekitar namun apa yang ditunggunya belum juga memunculkan diri. Clay perlu bersabar.

Tubuhnya menegang ketika ia melihat cahaya merah dari lampu sen yang menyala seperti sepasang bola mata yang menatap tajam ke arahnya. Lampu itu berasal dari Rush hitam yang terparkir di ujung jalan. Clay mempersiapkan diri dengan menyalakan mesin mobilnya. Di seberang, tampak seorang wanita dengan mantel tebal, bot kulit hitam yang membungkus sepasang kaki panjangnya, melintasi jalanan menuju Rush itu. Clay telah mengenali postur Jannate Dawson dari kejauhan. Rambut coklat yang tergulung dengan rapi, wajah yang sedikit tirus, tubuh ramping dengan kedua bahu tajam juga cara berjalannya yang selalu tergesa-gesa. Tipikal wanita yang otoriter, tidak mengenal kompromi dan ambisius.

Tatapan Clay masih menyorot ke arah Jannate saat wanita itu sampai di depan Rush hitam kemudian bergerak masuk ke kursi penumpang. Dua bola mata berwarna merah kembali menyala, Rush perlahan bergerak mundur kemudian berputar dan melaju melewati garis kuning di area parkir menuju jembatan panjang. Setelah menstarter sedannya, Clay menginjak pedal gas kemudian berkendara mengikuti kemana Rush hitam itu bergerak.

Rush hitam itu melaju pesat melintasi perbatasan kota. Ia telah melewati jejeran toko, apartemen dan sebuah kafetaria. Lampu sen-nya berkedip ketika Rush itu berbelok di tikungan yang mengarah langsung ke taman kota. Clay sengaja memutar haluan agar pergerakannya tidak dicurigai. Ia cukup mengenal jalur di sana dan ia tahu kemana Rush hitam itu mengarah.

Hujan telah pergi dan menyisakan kabut gelap yang menyelimuti langit malam ketika Rush itu perlahan berhenti di sepanjang jalur yang mengarah ke bukit. Clay memperlambat lajunya hingga sedannya benar-benar berhenti dalam jarak beberapa meter jauhnya. Ia mematikan mesin mobilnya kemudian mencondongkan tubuh dengan kedua tangan memeluk setir dan mulai menunggu – lagi.

Rush hitam itu berhenti di bahu jalan, tepat dimana deretan pohon pinus berdiri tegak di sisi kanannya dan sebuah jalur yang melandai di kaki bukit terlihat. Hanya sedikit kendaraan yang melintas di sana. Kebanyakan yang melintas merupakan kendaraan jenis van, sisanya adalah pengendara asing yang melewati jalur itu. Sebuah bangunan tua bercat dinding abu-abu berdiri tak jauh di kaki bukit. Lampu terasnya yang berkedip-kedip memperlihatkan jalanan tanah berbatu dan rerumputan liar setinggi mata kaki yang tumbuh di halamannya.

Lima belas menit berlalu dan Clay tidak melihat pergerakan apapun. Jannate Dawson mungkin sedang berbicara dengan seseorang di dalam Rush itu. Hingga mesin mobil itu kembali menyala dan bannya perlahan bergerak meninggalkan area perbukitan.

Clay menyalakan mesin mobilnya kemudian bergerak dengan tenang di antara deretan pohon pinus. Kedua

matanya terus mengawasi kemana Rush itu bergerak. Ia menjaga jarak mobilnya tetap berada jauh dari jangkauan. Kemudian, Clay melihat Rush itu kembali berhenti di depan pondok.

Bangunan kayu itu tersembunyi di antara pohon-pohon tinggi. Ia terletak di atas bukit dan jauh dari keramaian. Dalam jarak seratus meter di depan, sebuah gapura yang menandakan kawasan pelestarian hutan terpasang. Nyaris tidak ada bangunan lain yang berada di sekitar sana. Tepat di belakang bangunan itu, terdapat sebuah danau dengan air keruh. Tumpukan kayu tak terpakai, alat-alat pertanian yang sudah tua dan rumput liar memenuhi halaman depan. Sebuah kursi kayu diletakkan di dekat pekarangan. Sementara itu, hiasan yang menggantung di dekat pintu mengeluarkan suara berdenting ketika tertiup angin.

Jannate Dawson keluar dari pintu penumpang. Kemunculannya kemudian disusul dengan kemunculan Paul Summers yang keluar dari kursi pengemudi. Melalui kaca mobilnya, Clay melihat Paul mengitari mobil, berjalan untuk sampai di samping Jannate kemudian melingkari lengannya di bahu wanita itu. Clay mengembuskan nafas dalam saat menyaksikan bagaimana Paul mencium kening Jannate kemudian membimbing wanita itu masuk ke dalam pondok dan menghilang di balik pintu kayu.

Tiba-tiba suasana menjadi hening.

\*\*\*

"Martin.."

Suara itu merambat di antara semak-semak dan rerumputan liar. Dengungannya menggema pada ruang



kosong di dalam biara. Dinding-dinding bata itu seakan membisikkan sesuatu dalam bahasa isyarat yang memintanya untuk keluar dari sana. Deretan kursi-kursi kayu yang tak terpakai kini menatapnya. Sementara itu lantai semen di bawah kakinya mulai terasa dingin. Hawa dinginnya merayap hingga ke tengkuknya.

Ia berjalan menuju cahaya kecil di ruang depan ketika mendengar pintu kayu berderit dan mengayun terbuka. Suaranya lenyap bersamaan dengan kenop pintu yang membentur permukaan dinding. Langit malam menggantung di luar sana, menyelimuti semak-semak dan rerumputan setinggi mata kaki. Deretan pohon rindang yang berjejer membentuk sebuah jalur menuju ke danau kecil.

Daun-daun kering berserakan, bergeser ketika tertiuip angin. Tangga kayu yang mengarah ke lantai dua seolah bergerak mendekatnya. Keheningan malam, desau lembut angin yang bertiup dari arah danau, suara percikan air yang murni, seakan telah menjadi bagian dari suasana itu.

"Martin.. apa yang kau lakukan?"

Suara itu muncul sekali lagi, tenang dan lembut. Berbisik di antara sela-sela dedaunan di pohon yang rindang, memantul di atas permukaan air danau kemudian lenyap ditelan angin. Ia menyeret kakinya, perlahan dan yakin, keluar dari biara kecil yang dibangun dengan dinding bata. Suara berderak muncul ketika alas kakinya menginjak serpihan kaca yang berserakan di atas lantai yang kusam. Sementara itu sebuah cahaya yang berkedip di sana menyorot wajahnya, seakan sedang menantinya.

"Aku punya sesuatu untukmu," suara itu berbisik lagi, semakin tegas, semakin dekat.

Alas kakinya menghantam tanah berbatu dan ilalang. Ia mendekat saat cahaya itu semakin besar. Cahayanya berasal dari arah danau, tepat di bawah pohon rindang dengan batang kokoh yang telah berdiri di sana selama hampir dua puluh lima tahun. Suara tawa polos anak-anak seakan menggantung di sana. Ia mengingat sebuah rakit, kabin di dekat danau yang telah runtuh, juga sapuan lembut cahaya pada senja yang membanjiri air danau. Sekarang airnya tidak sejernih dulu. Lumut menyelimuti bebatuan di bawah danau. Lumpur kotor bahkan memenuhi bagian paling dangkal di danau itu. Jembatan kayunya tidak lagi kokoh dan ada bangkai perahu di dekat kabin yang dibiarkan terbengkalai.

Jari-jarinya menekuk saat sapuan lembut angin malam menerpa wajahnya. Udaranya terasa semakin dingin dan menipis. Kabut tebal yang menandakan akan turun hujan mulai terlihat. Suara lolongan anjing terdengar, semakin jelas – semakin dekat.

“Kemari!”

Langkahnya terhenti saat ia menyaksikan sepasang mata hitam memandangnya, lidah yang terjulur ke bawah, dan suara nafas yang tersengal. Rantai yang mengikat leher berbulu hitam itu berakhir dalam kepalan tangan besar di bawah keliman mantel tebal. Cahaya itu kemudian lenyap, digantikan oleh suara dari nafas anjing yang tersengal. Sepasang bibir yang pucat menyeringai ke arahnya. Kilau tajam dari permukaan besi pada rantai yang mengilap sekilas berkedip di bawah sapuan lembut sinar rembulan.

“Ini untukmu.”

Rantai terlepas dari genggaman tangan besar. Suara berdenting muncul saat rantainya jatuh di atas permukaan tanah berbatu. Makluk berbulu hitam itu berlari menerjang

ke arahnya, cepat dan ganas. Gonggongannya memecah kebingungan yang menggantung di bawah langit malam. Ia bergerak menghindar, namun binatang itu telah menerkamnya. Kuku dan taringnya yang tajam menusuk kakinya, menyebabkan pakaiannya koyak.

Ia berlari, tangannya menggapai-gapai di udara, mencari pertolongan. Anjing itu tidak gentar. Ia terus melawan, bergerak mundur hingga punggungnya menghantam batang pohon. Dari kejauhan, sebuah pikap melintas cepat. Ia berteriak meminta pertolongan – tidak ada seseorang yang mendengarnya. Telapak tangannya terus menggapai-gapai hingga ia menyentuh permukaan dingin batu.

Ia mengangkat batu itu, menggunakannya untuk memukul kepala anjing. Satu kali – dua kali, usahanya tidak juga berhasil. Pakaiannya telah koyak di penuh noda darah. Ia perlu melakukannya sekali lagi. Kali ini pukulannya lebih keras.

Pukulan itu berhasil. Binatang itu terhuyung mundur. Ia mengangkat tangannya melakukan hal yang sama untuk kesekian kalinya. Darah memuncrat ke wajahnya. Ia tidak mengentikan aksinya – ia terus memukul. Satu, dua, *bernafas. Lakukan lagi* – hingga tidak ada yang tersisa.

Suara bising itu lenyap. Ia melempar senjatanya dan beringsut ke batang pohon. Giginya bergemeletuk, tubuhnya bergetar, wajahnya berubah pucat. Sang tuan masih mengawasinya – menatapnya dingin.

“Namanya Brody. Dia mencoba berbicara denganmu. Jika kau menolak untuk berteman, kau hanya perlu bilang ‘tidak’.”

# Bab 32

---

Shane keluar dari kamar mandi dan hanya mengenakan jubah mandinya ketika ia mendengar suara seseorang dari arah dapur. Tiba-tiba ia merasakan sekujur tubuhnya menegang. Kuku jarinya mencakar permukaan dinding saat Shane merapatkan tubuhnya di sana. Ia meraih tongkat kayu di dekatnya kemudian bergerak perlahan menuju dapur. Ketika suara itu semakin dekat, Shane merasakan darahnya mengalir deras. Ketakutan menyelimuti tubuhnya. Bagaimana mungkin ia lupa mengunci pintu dan membiarkan jendela rumahnya terbuka disaat dua keluarganya telah tewas terbunuh.

Shane mengerjapkan mata dan berusaha mengumpulkan keberaniannya. Suara berdesis api yang menjilat kayu di perapian merayap di sekat-sekat dinding. Cahaya berwarna keemasan yang lembut dari arah dapur membanjiri meja kayu di tengah ruangan. Ketika Shane mengintip, ia melihat sosok tinggi berbahu lebar bergerak memunggungnya dari arah konter. Ia menggenggam sebuah ponsel yang didekatkan ke telinganya dan tampak sibuk berbicara dengan seseorang. Selama sesaat Shane terpikir untuk mengambil ponselnya dan menghubungi polisi, namun ia telah mengenali suara yang familier itu – rambut hitam lebat dan sepasang lengan kokoh yang dibalut oleh jaket hitam.

Shane mengendurkan cengkramannya pada tongkat kayu dan menghela nafas. Clay berbalik ketika menyadari kehadirannya.

“Baik, aku akan menghubungimu lagi nanti..” pria itu memutus sambungan telepon kemudian berjalan mendekati Shane.

“Bagaimana kau bisa masuk?”

“Maaf, aku sudah mengetuk pintumu sebelumnya, tapi kau tidak menguncinya dan aku mendengar suara keran. Kau sedang mandi, jadi aku pikir aku bisa menunggumu di sini.”

Shane merasa tubuhnya menjadi panas ketika menyadari tatapan Clay tertuju pada jubah mandinya. Tangannya secara impulsif mengencangkan ikatan pada jubah itu, dan di saat yang bersamaan, Shane melihat Clay melepas jaketnya. Laki-laki itu membiarkan jaketnya jatuh di punggung kursi. Ia hanya menyisakan kaus putih polos yang melekat dengan pas di tubuhnya dan *jeans* lusuh juga ikat pinggang berwarna hitam yang selalu dikenakannya. Ketika Clay mengangkat kedua lengannya dan mengacak rambutnya, ia telah membiarkan bulu halus di perutnya mengintip di bawah kaus putih itu. Tatapan Shane sontak tertuju ke sana, setidaknya sampai Clay berusaha mencairkan suasana.

“Apa kau menyimpan bir?”

Shane menggeleng. “Ada air mineral di kulkas.”

“*Well*, air boleh juga.” Clay berjalan melewati Shane dan membuka pintu lemari pendingin. Setelah laki-laki itu mendapat apa yang diinginkannya, ia berbalik ke arah Shane.

“Kenapa kau kesini?”

“Aku sudah memutuskan untuk tinggal di sini.”

Shane merasa kesulitan untuk memfokuskan diri pada kata-kata Clay saat pria itu bergerak mendekat ke arahnya.

“Aku akan baik-baik saja.”

“Tidak, situasinya menjadi semakin kacau dan..” Clay mengernyitkan dahinya dan menuntaskan kata-katanya dengan cepat, “.. aneh. Aku perlu memastikan kau aman.”

“Aku tidak membayarmu untuk menjagaku.”

“Kau tidak membayarku,” Clay membenarkan. “Kau tidak membayar untuk apapun. Hugh memutuskan penyelidikan ini sebagai kasus yang sifatnya personal. Masalahmu menjadi masalah pribadiku dan dia menolak untuk menerima bayaran apapun darimu.”

“Tapi..”

“Sshh.. kau bisa selesaikan apa yang ingin kau lakukan, setelah itu kita berbicara. Ada beberapa hal yang ingin kusampaikan padamu.”

Shane tidak menyanggah dan memilih untuk berbalik menuju kamarnya.

Lima belas menit kemudian Shane menuruni tangga kayu dan bergabung bersama Clay di ruang tengah. Pria itu tengah berkutat menyalakan api di perapian ketika Shane mendekatinya untuk membantu. Begitu mendapatkan apa yang mereka inginkan, kedua bersama-sama duduk di atas karpet merah tebal dan berbicara.

Cahaya keemasan dari api di perapian membanjiri wajah Shane hingga pandangan Clay tertuju ke sana. Karena basah, Shane membiarkan rambutnya tergerai memanjang di belakang bahunya, memperlihatkan ketidakteraturan yang anehnya terlihat indah. Sepasang mata *almond* itu menatapnya dengan serius. Menggunakan piyama yang

sedikit kelonggaran, Shane membiarkan beberapa celah terbuka sehingga Clay dapat mengintip dari sana.

Kulit Shane meremang di bawah sapuan hangat api di perapian. Ia memerhatikan rahang Clay yang berkedut tiap kali menatap wajahnya. Otot-ototnya terbentuk sempurna di balik kaus putih polos dan ketampanan yang dimiliki koboi asal Texas, kini terlihat jelas. Shane menahan diri untuk tidak terus-menerus menatap setiap jengkal kesempurnaan yang dimiliki Clay. Sebagai gantinya, Shane memilin jarinya, memerhatikan bagaimana lidah api menjilat kayu bakar dan menjadikannya seongkok abu yang tak berarti.

"Aku mengikuti Jannate sore ini," aku Clay hingga Shane langsung menatapnya dengan tajam. Clay menunggu Shane bereaksi, tapi wanita itu tidak mengatakan apa-apa, jadi ia melanjutkan dengan tenang. ".. dan aku melihatnya menemui Paul Summers. Mereka berkendara bersama-sama ke sebuah pondok, aku masih ingat tempatnya. Letaknya di kaki bukit, jauh dari keramaian. Mereka bersama-sama. Aku melihat Paul mencium Jannate. Aku rasa mereka memiliki hubungan khusus."

Wajah Shane memerah. Wanita itu mulai gelisah hingga Clay meletakkan satu tangannya yang hangat di atas lengan Shane dan mencoba menenangkan.

"John Payne mungkin tahu hal ini," Clay melanjutkan.

Shane menggeleng, menolak asumsi itu dengan cepat. "Pamanku pasti sudah menyetujui perceraian itu jika dia tahu. Bibi Jannate duakali mengajukan perceraian padanya dan dia menolak perceraian itu. Itu mungkin menjadi alasan mengapa bibi Jannate berselingkuh."

"Kalau begitu pertanyaannya, apa istri Paul mengetahui hal ini? Apa ada seseorang yang tahu? Itu bisa menjadi motif

utamanya untuk meneror keluarga Dawson. Kalian memiliki sejumlah rahasia yang tidak diketahui orang banyak."

"Aku tidak mengerti mengapa seseorang menginginkan kehancuran keluarga kami."

"Kau harus membicarakan ini dengan bibimu," ujar Clay. "Perusahaan surat kabarnya dengan perusahaan surat kabar milik Paul Summers bersaing dan nyatanya mereka menjalin hubungan. Itu bukan hal yang lazim terjadi, dan itu bisa saja menjadi penyebab mengapa seseorang bertindak jahat. Aku sudah menghubungi Judd untuk menyelidiki Paul Summers. Besok kami akan pergi untuk melakukan investigasi khusus, itu mungkin akan memakan waktu hingga sore, dan sampai aku kembali aku ingin kau bersama seseorang yang kau kenal sepanjang hari. Tidak aman jika kau berpergian sendirian."

"Terima kasih, aku sangat menghargai itu. Aku berutang padamu."

"Apa aku bisa memercayai kata-katamu?"

Shane menelan liurnya dan menjawab, "ya, aku akan menghubungi Gwyn."

"Kau bekerja besok?"

"Jadwalku hingga pukul lima sore."

Clay mengangguk, "sebaiknya kau tidak berkendara sendirian. Aku akan menjemputmu di klinik."

Shane mengangguk dan selama sesaat keheningan menyelimuti mereka hingga Clay memutuskan untuk bertanya, "bagaimana dengan Ryan? Apa kau sudah menghubunginya?"

"Teleponnya tidak aktif. Aku hanya mengirim beberapa pesan dan e-mail, tapi dia belum juga membalas pesanku."

"Jangan tersinggung, tapi sikapnya semakin mencurigakan."



Shane tidak berkilah. "Dia tidak pernah seperti ini sebelumnya. Dia memang menghindariku tapi dia tidak pernah menolak untuk berbicara denganku atau menjawab panggilanku."

"Mungkinkah ini ada hubungannya dengan Kristi?"

"Mungkin.. aku tidak tahu. Kami sudah lama tidak bersama-sama."

"Kau bilang dia bukan anak biologis Jannate?"

"Ya."

"Apa dia tahu siapa orangtuanya?"

"Dia pernah menyelidiki hal itu, tapi dia tidak pernah mengatakan apapun. Dia mungkin sudah bertemu dengan orangtuanya."

"Apa dia pernah mengatakan sesuatu padamu ketika dia mengetahui fakta itu?"

"Ya dia tidak bisa menerimanya. Dia mengatakan kalau dia akan keluar dari rumah. Hubungannya dengan Paul juga tidak begitu baik."

Clay mengangguk menimbang segala kemungkinan sembari merilekskan tubuhnya. Tiba-tiba sesuatu terasa mengocok seisi perutnya. Clay menatap Shane untuk waktu yang lama kemudian menelan liurnya.

"Kenapa?" tanya Shane ketika ia melihat sepasang mata hitam yang mengamatinya dengan serius.

"Aku rasa pengobatanmu berhasil."

Shane mengernyitkan dahinya dan Clay mempertegas kata-katanya barusan. "Aku tidak minum selama tiga hari terakhir. Itu suatu kemajuan."

Ironi itu membuat Shane tertawa. "Kau baru saja menanyakan bir."

"Ya, tapi aku hanya bertanya. Aku tidak benar-benar berniat untuk mabuk malam ini."

"Aku rasa kau bisa menjadi ayah yang baik."

"Tidak, kau salah. Aku ayah yang sangat buruk. Sangat-sangat buruk. Aku tidak siap untuk apapun. Aku pernah mencobanya sepuluh tahun yang lalu dan aku gagal. Aku tidak bisa berumah tangga. Aku rasa aku telah ditakdirkan untuk hal ini."

"Kau bahkan tidak meminta pendapat orang?"

Clay mendengus. Kedua matanya memandangi Shane dengan intensitas besar. Hal yang sama yang membuat rona merah muncul di wajah itu.

"Tapi aku seorang pecinta yang hebat," Clay mengakui. Kata-katanya berhasil membuat tawa Shane meledak.

"Aku percaya padamu."

Clay bergerak mendekat dan selama sesaat Shane merasakan nafasnya tercekak. Senyumnya perlahan pudar. Dari tempatnya ia bisa merasakan nafas Clay yang hangat merambat melalui tengkuknya. Pria itu bergerak semakin dekat, ia menundukkan wajahnya untuk dapat menatap langsung ke mata Shane dan ketika Clay berniat menciumnya, Shane beringsut menjauhinya dengan cepat sembari berkata,

"Aku ingat Kristi pernah mengirim sebuah catatan. Dia meninggalkan catatan itu dan aku menyimpannya. Aku akan mengambilnya untukmu."

Shane tidak menunggu Clay bereaksi dan segera bangkit pergi menuju perpustakaan. Meskipun begitu, sekilas ia mendengar pria itu menarik nafas pendek.

Ketika Shane sedang berkutat mencari catatan di dalam lemarnya, ia tidak menyadari kehadiran Clay di belakang.

"Biar kubantu."

Kata-katanya itu berhasil membuat Shane tersentak di tempatnya. Ia berbalik dan mendapati pria yang sama tengah menggeledah seisi kardus penyimpanan barang-barang lama.

"Tidak, biarkan aku saja.."

Clay tidak mengindahkan Shane dan melanjutkan pencariannya. Ketika pria itu akhirnya menemukan sesuatu di dalam kardus penyimpanan barang-barangnya, tubuh Shane tiba-tiba menegang.

Clay berdiri dengan sebuah kaus lama yang sudah koyak. Ia ingat itu adalah kaus lamanya yang telah ia buang. Kaus itu rusak karena perkelahianya dengan seorang pemukul bar saat ia masih bekerja untuk Mike. Shane ada di sana dan ia menyaksikan sendiri saat Clay membuang kausnya di bak sampah. Kini, mendapati kaus itu ada di kardus penyimpanan barang-barang yang tak terpakai milik Shane membuat Clay bertanya-tanya.

"Apa ini?"

Shane tidak menjawab hingga Clay bergerak mendekatinya dan mengangkat kaus itu di depan wajah Shane. Pria itu mengulangi pertanyaannya, kali ini lebih tegas.

"Apa ini?"

"Itu pakaianmu," jawab Shane, lembut.

"Tidak, aku tahu. Tapi kau tahu apa yang kumaksud. Aku ingat aku membuang pakaian ini. Sudah lama sekali. Bagaimana ini bisa ada di kardus penyimpananmu?"

Hening. Merasa tersudutkan, Shane akhirnya menjawab, "aku memang mengambil kaus itu."

"Untuk apa?"

Tidak ada jawaban. Dalam beberapa detik yang menegangkan, Shane lupa apa tujuannya ada di ruangan itu dengan Clay berdiri di hadapannya. Kedua matanya menatap

pakaian koyak yang tersimpan bertahun-tahun di dalam kardus itu. Ia menelitinya sekali lagi, mengingat masa-masa ketika Shane masih menjadi remaja bodoh yang menyukai Clay Thompson – pria beristri yang bekerja untuk ayahnya.

"Dokter Shane.. kau mendengarku. Bagaimana pakaian ini ada di kardus penyimpananmu?"

Sudah terlambat untuk berkilah. "Aku hanya ingin menyimpannya."

Clay mendengar, entah terkejut atau merasa terhibur dengan jawaban itu. Apapun, Shane tidak berharap perasaannya hanya menjadi lelucon untuk Clay.

"Kenapa kau menyimpannya? Apa artinya pakaian ini untukmu? Bahkan kainnya sudah rusak."

Shane bergeming. Kedua matanya kini menatap lurus pada kain itu, hingga Clay bergerak mendekat dan ia merasakan tubuhnya menegang.

"Tidak masalah jika kau ingin menyimpannya, tapi aku harus tahu alasan untuk itu."

Ada keraguan dan ketakutan untuk dikecewakan saat Clay menatap kilau di mata Shane. Seketika tubuhnya bereaksi, dan ketika ia tidak bisa menahan diri, Clay melepas kain dalam genggamannya itu kemudian bergerak lebih dekat. Meraih wajah Shane, Clay menunduk untuk melumat bibir Shane – pelan dan lembut. Wanita itu sempat memprotes di awal, namun Clay menelan semua protes dan erangannya dan memberi Shane ciuman yang dalam dan hangat.

Clay bergerak mundur untuk memberi Shane pilihan, dan ketika wanita itu tidak bergerak di tempatnya melainkan hanya menatap penuh hasrat padanya, Clay melanjutkan aksinya.

"Buka mulutmu!"

Respons Shane membuat Clay terkejut. Wanita itu melingkari satu lengannya di atas bahu lebar Clay dan menarik Clay lebih dekat seolah berharap Clay memberinya lebih.

Sebagai tindakan impulsif, Clay memutar wajahnya, memberinya akses untuk menjelajahi mulut Shane dengan lebih leluasa. Shane seperti wanita kecil yang polos. Kedua tangannya bergetar di bawah tangan Clay, dan ia terus berusaha untuk tidak mengecewakan Clay.

"Tidak apa-apa," bisik Clay di mulut Shane. "Ini jauh lebih hebat dari yang kubayangkan."

Kata-kata itu entah bagaimana berhasil membuat Shane membuka dirinya lebih jauh. Shane meletakkan satu tangannya di atas lengan Clay, mencengkram otot lengan itu dan berjinjit untuk mencapai Clay. Ketika Clay berpikir kalau antusiasme Shane baru saja menuntut lebih, suara bel dari ruang depan mengacaukan segalanya.

Clay merasa enggan untuk bergerak mundur, setidaknya sampai Shane mendorongnya menjauh. Di tengah hawa panas dalam ruangan itu, Clay tidak bisa menahan makiannya.

"Sial."

"Siapa yang datang?" kedua mata Shane membeliak ke arah Clay. "Mungkinkah ayahku?"

"Tidak, itu Sally Petters."

Clay tidak menunggu Shane menghanturkan pertanyaan selanjutnya ketika ia bergerak menuju ruang depan. Suara bel berikutnya berbunyi tepat ketika Clay menarik pintu kayu hingga terbuka.

Wajah Sally Petters muncul di depan pintu. Pendek dan bertubuh sintal. Wanita itu menggendong Robin Rue di satu tangannya dan payung berayun tergantung di satu tangan

lainnya. Dengan wajah pucat yang tampak memerah karena air hujan, Sally menatap iba ke arah Clay.

"Maafkan aku, tapi dia terus menangis."

Clay mendorong pintu lebih lebar dan mempersilakan Sally untuk masuk. Di saat yang bersamaan Shane muncul di belakangnya. Tampak bersemi-semi setelah melihat Robin Rue.

"Dokter Shane.. ini Sally Petters, dia pengasuh Robin Rue. Sally, ini dokter Shane.. temanku."

Ketika melihat Sally kesulitan dengan Robin Rue yang terus menangis, Shane langsung menyeruak ke arah wanita itu untuk meraih Robin Rue dalam genggamannya.

"Tolong.."

Sally menyerahkan Robin Rue kemudian beringsut menjauh. Dengan bantuan Clay, wanita itu melepas mantelnya yang lembab oleh air hujan.

"Ini benar-benar di luar rencanaku, aku tidak bermaksud mengganggumu,-"

"Tidak masalah," Clay menatap wajah putranya dalam dekapan Shane. Bocah laki-laki itu menyandarkan wajahnya yang memerah di atas bahu Shane dan tidak berhenti menangis. "Aku perlu berterima kasih padamu."

"Apa kau ingin aku membawanya kembali?"

"Tidak, biarkan dia di sini.." Clay melirik ke arah Shane. "Jika kau tidak keberatan?"

"Tentu saja tidak."

"Kami akan tinggal di sini untuk sementara."

"Kalau begitu aku tidak akan mengganggu kalian."

"Tunggu, Mrs. Petters!" Shane menyerukan nama wanita itu tepat ketika Sally berniat untuk pergi. "Di luar hujan, kau bisa tetap tinggal di sini sampai hujan reda. Aku punya pasta

di lemari pendingin dan minuman. Mungkin kau ingin bergabung?"

Sally tidak segera menerima tawaran itu, ia menatap Clay lebih dulu dan ketika pria itu mengangkat kedua bahunya sebagai tanda persetujuan, Sally menyetujui tawaran Shane dengan senang.

"Dengan senang hati."

# Bab 33

---

Selama satu jam, pasangan itu menghabiskan makan malam bersama. Sally Petters berbicara di sepanjang acara makan malam mereka. Wanita paruh baya itu menceritakan sejumlah pengalamannya di yayasan anak. Ia juga menceritakan pada Shane kali pertama pertemuannya dengan Robin Rue. Clay berusaha menghindari topik itu, tapi Shane telah menunjukkan ketertarikan besar ketika mendengarnya, terutama ketika Sally menceritakan Alice Faye, ibu biologis Robin Rue yang juga menjadi teman kencan 'satu malam' Clay.

Robin Rue di sisi lain duduk tenang menikmati makanannya. Shane menyimpan beberapa sereal, oreo, dan susu kotak di lemari pendingin yang tampaknya kini menjadi makanan favorit baru Robin Rue.

Clay tidak bisa menghitung berapa banyak kekacauan yang sudah dibuat Robin Rue di rumah Shane hanya dalam hitungan jam. Pertama, ia mengompol di baju Shane, kedua ia menjatuhkan vas bunga, dan seolah hal itu belum cukup, bayi laki-lakinya juga menghambur-hamburkan serealnya di atas meja dan tertawa seolah itu adalah permainan paling menyenangkan di dunia: membuat Clay jengkel.

Ketika Clay berniat menghentikan aksi putranya, Shane lebih dulu mencegah Clay dan berkedip ke arah Robin Rue yang membalasnya dengan senyuman paling menawan.



"Dia sangat mirip denganmu," ujar Shane di tengah percakapan makan malam mereka.

"Ya," Sally menyetujui.

"Mungkin dia akan jadi koboi yang hebat juga," goda Shane.

Kedua mata Sally membeliak ke arah Shane. "Dia koboi?" Shane tertawa dan di saat yang bersamaan, Clay beringsut dengan tidak nyaman di atas kursinya.

"Oh tidak, jangan.." mohon Clay pada Shane. Wanita itu tertawa, tampak sangat menikmati situasi itu.

"Ya, dulu dia koboi yang hebat. Dia bermain Rodeo, dan.. tolong ceritakan pengalamanmu di lapangan. Kau bilang kau pernah jatuh tiga kali dan hampir terinjak kuda."

"Itu.. memalukan."

Sally ikut tersenyum. Antusiasmenya membuat wanita itu mencondongkan tubuhnya ke arah Clay. "Ayolah, ceritakan pada kami!"

Beberapa menit kemudian menjadi hal paling konyol yang pernah dilakukan Clay. Ia menceritakan semua pengalamannya di lapangan selama ia masih tinggal di Texas dan menjadi salah satu koboi. Tidak hanya sekali Clay membuat dua wanita itu tertawa keras di atas meja makan, dan anehnya itu adalah kali pertama Clay berhasil membuat Robin Rue ikut tertawa. Bayi itu menjadi semakin aneh – atau Clay yang menjadi semakin gila. Entah sejak kapan ia menyukai Robin Rue, tapi Clay mulai merasa senang ketika melihat putranya tersenyum.

Menjelang pukul sembilan malam, Sally Petters memutuskan untuk pergi. Pasangan itu mengantar Sally

sampai ke pintu masuk. Dengan Robin Rue yang bersandar tenang di bahunya, Shane membantu Sally menggunakan mantelnya.

"Terima kasih atas makan malam yang menyenangkan," kata Sally dengan wajah sumringah.

"Kau yakin tidak ingin tinggal?"

"Tidak. Rumahku letaknya tidak jauh dari blok ini. Kalian bisa berkunjung kapanpun kalian ingin."

"Aku ingin sekali."

"Aku membuka pintu untukmu kapanpun."

"Terima kasih, Sally.." suara Clay menyusul di belakang. Pria itu berjalan hingga sampai di samping Shane. "Jika kau tidak ada jadwal besok.."

"Aku akan pensiun dalam waktu seminggu, aku bisa merawat Robin Rue kapanpun kau ingin."

Clay mengangguk. Keduanya mengikuti Sally Petters sampai di halaman depan. Mereka berdiri memerhatikan kepergian Sally hingga wanita itu menghilang di blok yang menuju ke jalan lepas.

Ketika yang tersisa hanya mereka, Clay membimbing Shane masuk. Ia tidak menyadari kalau putranya tertidur hingga Shane berbalik dengan satu jarinya menempel di depan bibir.

"Dia tertidur."

Clay menjulurkan kedua tangannya dan berniat meraih Robin Rue sebelum Shane menghentikannya dan berbisik, "tidak apa-apa. Dia bersamaku."

Clay tidak berkilah hingga Shane menaiki tangga kayu menuju kamar pribadinya. Shane baru akan mencapai anak tangga ketiga ketika Clay menghentikannya.

"Shane.." Clay menunggu hingga wanita itu berbalik sebelum menyelesaikan kata-katanya barusan, "terima kasih."

Tersenyum, Shane bergerak melanjutkan langkahnya yang sempat terhenti dan menghilang di ujung tangga.

\*\*\*

Clay menghentikan sedannya tepat di depan gedung bertingkat dan bangunan-bangunan yang berdiri berhadapan hingga mengapit jalan kecil di jalur itu. Ia mematikan mesin mobilnya dan menunggu hingga seseorang yang mengenakan jaket kecoklatan dan terusan *jeans* hitam, keluar dari gang sempit di antara bangunan itu.

Wajah yang familier itu tampak memucat. Ia menggenggam sebuah putung rokok di satu tangannya dan botol alkohol di satu tangan lainnya. Rambut pirang keemasannya terlihat kian memanjang dengan tidak beraturan, sementara itu, bulu kasar berwarna kecoklatan memenuhi rahangnya yang berbentuk persegi.

Ryan Herschel tampil sangat kacau dari kali terakhir Clay melihatnya di pemakaman. Pria itu seolah telah kehilangan berkilo-kilo bobot tubuhnya. Sementara wajahnya yang memucat menunjukkan kalau Ryan tidak memikirkan kesehatannya akhir-akhir ini.

Tak lama kemudian, kemunculan dua orang pria asing dari arah yang sama telah mengalihkan perhatian Clay. Pria yang satu tinggi, berkulit pucat dengan sejumlah tato di lengannya dan memiliki rambut hitam yang aneh. Satu yang lain adalah pria yang lebih pendek, bertubuh gemuk dan berkepala botak. Mereka terlihat sedang mabuk. Dua pria itu

kemudian berbicara pada Ryan. Clay menunggu hingga mereka selesai berbicara sebelum memutuskan untuk membawa sedannya bergerak mendekati Ryan.

Ketika dua pemuda itu akhirnya meninggalkan Ryan dan menghilang di tikungan yang mengarah ke blok lain, Clay menginjak pedal gas dan menghentikan mobilnya tepat ketika Ryan berniat menyebrangi jalur.

Sepasang mata biru yang familier itu langsung menelitinya. Ryan melempar sisa putung rokok di tangannya ke sembarang arah ketika Clay menurunkan kaca mobilnya. Ia menilai reaksi Ryan saat mengenalinya kemudian tersenyum dan melambai ke arah kursi penumpang.

"Ingat aku?"

"Charles Thompson Junior?" Ryan mengucapkan namanya seolah sedang memaki.

"Cukup Clay."

"Kau pindah ke Virginia, bukan?"

Clay tersenyum dan sekali lagi melambai ke arah kursi penumpang. "Ceritanya panjang. Masuklah! Aku akan mengantarmu ke tempat tujuan dan kita bisa mengobrol."

Laki-laki itu tampak seolah berniat untuk menolak tawarannya. Namun, reaksi Clay saat ia menyatukan kedua alisnya dengan curiga membuat Ryan mengurung niatannya dan bergabung di kursi penumpang.

Setelah memastikan Ryan duduk di mobilnya dengan nyaman, Clay menginjak pedal gas dan berputar keluar dari gang itu. Ketegangan yang sempat terjadi di antara mereka mencair saat Clay memutuskan untuk berbicara.

"Bagaimana kabarmu?"

Ryan mendengus, seringainya menunjukkan kalau pria itu tidak menyukai basa-basi apapun yang terjadi di antara

mereka. Sebagai jawaban, Ryan menjulurkan botol alkoholnya yang setengah kosong ke arah Clay.

"Mau coba?"

Clay melirikinya melalui spion sekilas kemudian menggeleng. "Aku berhenti."

Mengangkat kedua bahunya, Ryan meneguk alkohol itu dengan cepat. "Terserah padamu."

"Tiga belas tahun dan duakali keluar masuk jeruji, bagaimana perasaanmu?"

Kata-kata itu berhasil menyinggung Ryan. Namun, Clay penasaran akan reaksi pria itu sehingga ketika Ryan menatapnya dengan tajam, Clay berusaha untuk tetap terlihat tenang.

"Tiga belas tahun, dan kau masih pria yang sama seperti yang kukenal," lempar Ryan dengan tidak kalah ketusnya. Alih-alih menanggapi sarkasme itu, Clay memilih untuk bertanya.

"Kemana kita pergi?"

"Toko bir. Aku ingin membeli lebih banyak yang seperti ini. Kau suka anggur merah?"

"Ya."

"Aku bisa membeli satu untukmu."

"Aku turut menyesal soal adikmu."

Suara dengusan kemudian, "itu sudah berlalu. Tidak ada yang bisa mencegahnya."

"Bagaimana perasaanmu tentang hal itu?"

Kedua mata Ryan menyipit ke arah Clay dan kernyitan terbentuk di seputar dahinya. "Kenapa kau tidak berhenti bicara seperti wanita? Bagaimana kabarmu - bagaimana perasaanmu - aku berhenti minum alkohol. Ayolah.."

"Kau menganggap hal ini serius, bukan?"

"Aku tahu kau bekerja untuk Shane. Tapi bukan karena sepupuku membayarmu dengan harga tinggi, kau berubah jadi pria menjengkelkan."

"Kami berteman dan ini di luar bisnis."

Untuk kesekian kalinya, pria itu mendengus. Kedua matanya yang suntuk kini menatap ke jalanan lepas. "Bisnis. Itu menjijikan. Kau dan paman Mike berbisnis, sekarang kau dan Shane. Aku tahu pekerjaanmu, kau penyelidik swasta. Apa pertemuan ini telah direncanakan? Apa kau ingin agar aku mengatakan kalau aku membunuh John Payne dan Kristi seperti yang diinginkan polisi sialan itu untuk kukatakan?"

Hening. Clay kemudian menegaskan dengan tenang, "aku hanya bertanya bagaimana perasaanmu tentang hal itu."

"Aku sedih! Tapi sialan, apa aku harus terlihat lemah?! Apa aku harus menangis seperti Jannate – seperti Shane? Atau bersikap tidak acuh seperti Mike? Kenapa kalian terus mempertanyakanku?! Apa salahku?! Adikku mati, oke, lalu kenapa? Itu ulah bajingan sialan yang hanya ingin keluargaku mati. Dan kuberitahu kau, mereka memang pantas mendapatkannya. John Payne, laki-laki penjilat itu, dan Kristi. Kenapa tidak kau tanyakan berapa banyak pria yang disetubuhinya? Dia pelacur, seperti Jannate – wanita pembohong itu. Dia pikir dirinya selalu benar. Dia pikir dia bisa menguasai segalanya, padahal tidak."

"Tenang.. kau sedang mabuk."

"Persetan dengan kau!"

"Kenapa kau tidak melakukan sesuatu untuk membantu, Ryan?"

"Apa yang bisa kulakukan?"

"Kau tahu banyak tentang adik perempuanmu. Kau orang terdekatnya."

"Tidak, dia lemah. Terlalu banyak protes dan lemah, itulah dia."

"Bagaimana dengan seseorang yang membunuhnya? Menurutmu mengapa dia membunuh Kristi?"

"Sakit hati, mungkin dia salah satu kekasih yang dikencani Kristi."

"Dan bagaimana itu berkaitan dengan John Payne?"

"Aku tidak tahu, kau bisa tanyakan hal itu pada Kristi."

"Apa kau tahu dia bergabung sebagai anggota dalam sebuah situs psikologi?"

Seketika wajah Ryan memerah. "Apa yang kau tahu soal itu?"

"Aku tahu adikmu bergabung di sana. Jadi, kau tahu tentang hal itu?"

"Tidak banyak."

"Mungkin kau tahu apa yang sering dikeluhkannya?"

"Tidak, itu tidak ada hubungannya dengan pembunuhan Kristi."

"Bagaimana kau tahu?"

"Berhenti saja, oke? Aku tidak tahu apapun."

Kalimat terakhir itu sekaligus menjadi akhir dari pembicaraan mereka. Sedan yang dikendarai Clay telah memasuki area di toko yang menjual berbagai jenis bir. Begitu ia menghentikan sedannya di depan bangunan satu lantai itu, Ryan bergerak cepat menuruni mobil seolah telah menunggu momen untuk bisa bebas dari kandang harimau sejak lama. Hal terakhir yang dilihat Clay, pria itu menghilang di balik pintu masuk toko bir.

Clay memutar sedannya dan berkendara menjauh. Lima belas menit kemudian, ia sampai di taman kota, dimana Judd telah menunggu di jalur pejalan kaki. Pria itu melepas

penutup kepala mantelnya ketika bergabung dengan Clay di kursi penumpang. Menjulurkan ponselnya ke depan, Clay membaca alamat yang tertulis di layar utama.

"Dokter Jeff Rosenberg," Clay mengeja.

"Jeffrey," Judd membenarkan sembari memasukkan kembali ponselnya ke dalam saku mantel. "Lima tahun menjadi dosen psikologi, dan pemilik situs itu."

"Berapa usianya?"

"Empat puluh tujuh dan belum berkeluarga."

Clay berdeham. "Kita kesana."



# Bab 34

---

Mobil mereka melaju pesat di jalan raya yang mengarah ke Huntington Avenue. Jalanan tampak padat di bawah langit cerah dan kebisingan lalu lintas di sekitarnya nyaris meredam suara mesin radio di dalam mobil. Ketika lampu merah menyala, para pejalan kaki beriringan menyeberang jalan.

Kota tampak sepadat dan sesibuk biasanya. Deretan toko yang berjejer di belakang bangunan-bangunan tinggi tampak dipadati oleh puluhan pengunjung. Plang-plang setinggi dua meter di pasang di atap toko. Tiga orang wanita terlihat sedang berkerumun di depan kaca sebuah toko pakaian dan dua orang pria berdiri di atas trotoar jalan, saling berbincang-bincang.

Dari balik kaca mobilnya, Clay memerhatikan beberapa pengendara motor yang menerobos jalan. Seorang wanita berambut pirang menaiki tangga yang mengarah ke bangunan tiga lantai. Dengan sebuah tas hitam yang bergelayut di satu bahunya dan gantungan kunci yang mengayun di satu tangannya yang lain. Wanita itu menjatuhkan kunci di tangga teratas, kemudian kemunculan seorang pria dari dalam pintu masuk mengejutkannya.

Setiap kejadian yang terjadi tampak alami: pria tua yang duduk di bangku taman dengan sebuah surat kabar, para pengendara yang berlomba-lomba di jalanan, suara kebisingan lalu lintas, keributan yang terjadi di toko makanan,

juga rutinitas yang dilakukan oleh penduduk di sekitar sana. Tidak ada yang tampak berbeda kecuali karena ada seorang pembunuh yang sedang mengincar nyawa keluarga Dawson.

"Aku menemui Ryan siang ini," aku Clay, berusaha memecahkan kebingungan yang terjadi di antara mereka.

Judd yang tampak sibuk menatap ke luar mobil, memutar wajahnya dan menatap Clay melalui spion dalam mobil.

"Dia menolak untuk memberi informasi. Aku cukup yakin ada sesuatu yang disembunyikannya. Kelihatannya dia tahu tentang situs itu."

"Aku juga yakin tentang hal itu," Judd menyetujui. "Aku telah membaca profilnya. Jadi dia bukan putra biologis Jannate Dawson?"

"Bukan," Clay membenarkan.

"Aku rasa aku punya nama orangtuanya."

Kata-kata itu berhasil menarik perhatian Clay. Ia memutar setir dan berbelok di tikungan yang mengarah ke blok D saat Judd menjelaskan.

"Namanya Julia Bright. Dia punya latar belakang yang buruk sebagai pecandu alkohol. Dia mati dalam kecelakaan lima belas tahun yang lalu. Julie tercatat pernah melahirkan seorang dua orang anak dari pernikahannya dengan Leonard dua puluh tahun yang lalu. Tapi ada sejumlah catatan medis yang menyakinkan kalau Julia pernah melahirkan bayi laki-laki sebelum pernikahannya. Bayi laki-laki itu pasti Ryan."

"Bagaimana kedua anaknya sekarang?"

"Bersama suaminya."

"Apa kau juga menyelidiki tentang ayah biologisnya?"

"Tidak ada yang tahu. Julia berhubungan dengan banyak pria saat dia berusia dua puluh dua tahun."

"Ryan tahu hal ini," simpul Clay.

"Apa?"

"Dia tahu dan dia menjadi marah."

"Mungkinkah itu menjadi alasan mengapa dia membunuh keluarga? Semacam bentuk protesnya atau.."

"Tidak itu tidak logis. Jika dia ingin membunuh keluarganya, orang pertama yang jadi targetnya adalah Jannate Dawson. Wanita itu penyebab kemarahannya."

"Bagaimana jika dia menginginkan permainan? Dia ingin menunjukkan kekuasaannya pada Jannate dengan membunuh John dan Kristi. Mungkin dia ingin Jannate tersiksa."

Clay masih tidak bisa memikirkan fakta bahwa Ryan benar-benar melakukan hal itu. "Tidak, aku berbicara dengannya. Dia menyembunyikan sesuatu, aku cukup yakin, tapi dia tidak membunuh John dan Kristi. Dia sangat dekat dengan adik perempuannya dan.. aku rasa mereka bersekongkol. Ryan tahu sesuatu dan dia mencoba menyembunyikannya, dan ketika seseorang membunuh Kristi, dia menjadi takut dan marah."

Judd mengangguk, tubuhnya bersandar di pintu mobil sementara matanya menatap lurus ke arah jalan raya.

"Ini terdengar gila," Clay melanjutkan. ".. tapi aku mengikuti Jannate kemarin. Aku melihat dia bersama seorang pria. Paul Summers,-"

"Suami dari pemilik redaksi Bacall Media itu?"

"Ya. Perusahaannya bersaing dengan Dawson Media. Tapi kemarin aku melihat dengan mata kepala sendiri, Jannate bersama Paul masuk ke sebuah pondok. Mereka menjalin hubungan."

Judd menelan liurnya. "Mungkinkah John Payne mengetahui hal ini?"

"Mungkin ya, mungkin tidak, tapi coba tempatkan Paul dalam posisi tersangka. Dia punya motif untuk membunuh John Payne,"

"Benar."

"Lalu apa motifnya membunuh Kristi?"

"Mungkin Kristi tahu tentang perselingkuhan itu?"

"Sial, aku tidak terpikir tentang hal itu."

"Dan apa yang dibahas Kristi dengan psikolognya? Kita perlu tahu. Mungkin itu ada kaitannya dengan hal ini."

Clay mengangguk, dalam diam terus memaki dan memikirkan tentang Shane yang ditinggalkannya saat wanita itu masih tertidur pulas pagi tadi. Clay telah menghubungi Sally Petters untuk menemani Shane dan Robin Rue. Sally datang lima belas menit kemudian. Sekarang wanita itu ada di rumah Shane bersama Robin Rue. Shane mungkin akan bertanya-tanya, tapi Clay bersikeras untuk tetap tinggal. Peduli setan jika wanita itu menolak.

\*\*\*

Sedannya memasuki jalur sempit dan berhenti di depan sebuah bangunan dua lantai dengan atap seng berwarna hitam, dan sebuah plang kecil di dekat pintu yang bertuliskan Dr. Jeffrey Rosenberg, ahli psikologi. Terdapat dua sedan yang terparkir di sana. Seorang wanita keluar dari pintu masuk disusul oleh kemunculan seorang pria tinggi, berambut hitam dan berkulit pucat.

Pria dengan kaus biru itu tersenyum ramah ke arah si wanita. Sang wanita menjabat tangannya, berbicara sebentar kemudian berbalik dan pergi menuruni tangga besi. Sebuah tas selempang berayun di lengannya. Rambut pirang

keemasannya jatuh memanjang di belakang mantel merah. Bot tingginya mrnghantam aspal dan wanita itu menghilang di balik pintu sedan berwarna hitam.

Pintu menganyun tertutup. Clay memerhatikan seseorang mengintip dari arah jendela dan menghilang pergi dengan cepat. Dua buah kursi kayu yang mengapit sebuah meja bundar kecil diletakkan dibagian teras bangunan itu. Vas setinggi pinggul berdiri tegak di setiap sisinya.

Bangunan itu terletak di antara dua bangunan tinggi yang mengapitnya. Area pekarangan terletak di bagian belakang bangunan. Di depannya, sebuah motel sepuluh lantai berdiri. Cat dindingnya berwarna pudar dan ada beberapa bagian yang mengelupas. Tiga kaca pecah dan mengayun terbuka. Sebuah bak sampah dibiarkan tergeletak di samping tiang besi dan tanaman yang tak terawat menempati jalur kecil di sepanjang trotoar.

Clay dan Judd keluar dari dalam sedan dan bergerak menaki tangga besi. Dua orang pemuda berlarian dan menghilang di dalam gang ketika Clay mengangkat satu tangannya untuk menekan bel.

Pintu menganyun terbuka, seorang pria yang sama memunculkan dirinya dari balik pintu: tampan dan percaya diri. Ia menatap Judd dan Clay secara bergiliran kemudian bertanya, "ada yang bisa kubantu?"

"Dokter Jeffrey Rosenberg?" tanya Clay, ketika pria itu mengangguk, Clay menjulurkan satu tangannya. "Aku Clay Thompson dan rekanku Judd Keller, kami dari biro investigasi swasta. Jika kau tidak keberatan, kami minta waktu sebentar."

Sang psikolog berhenti sejenak, kemudian menggeser tubuhnya dan membuka pintu lebih lebar.

Mereka bersama-sama masuk ke sebuah ruangan bernuansa pucat. Cat dindingnya berwarna putih, sebuah sofa besar diletakkan di bagian tengah ruangan. Aroma lavender di ruangan langsung menguar kali pertama mereka melangkahkan kakinya di sana. Sebuah vas dengan tanaman hias yang indah terletak di antara dua lemari kayu tempat dimana buku-buku disusun dengan rapi di atas rak-nya.

Ruangan itu begitu tertutup. Jendela kayunya dibiarkan terkunci, dan kaca hitamnya memungkinkan seseorang tidak dapat mengintip ke dalam. Sementara itu pemandangan di luar tampak riuh. Bangunan yang berdiri secara acak, gang-gang sempit, orang-orang yang berlalu lalang di sekitar dan kesibukan kota. Semua seolah terangkum dalam satu bingkai.

Sang psikolog mengayunkan satu tangannya ke arah sofa dan Clay langsung memilih tempatnya di sudut ter kiri. Sementara itu, Judd duduk di sofa seberang, sepasang mata obsidiannya terus mengamati ruangan.

"Ini ruang tamu dengan para pasien," aku Jeff saat mengambil posisi nyamannya di sofa tunggal. Laki-laki berusia empat puluh tujuh tahun itu menautkan jari-jarinya kemudian menyilangkan kedua kakinya.

"Kau menerima kunjungan setiap hari?" tanya Clay.

"Tidak. Hanya ketika pasienku membutuhkanku."

"Jadi, bagaimana pertemuan itu direncanakan?"

"Aku mengenal mereka melalui media sosial, kemudian beberapa di antara mereka memutuskan untuk bertemu langsung denganku."

"Omong-omong soal media sosial, kami datang untuk membahas hal itu."

Sang psikolog menunggu dengan tenang. "Apa masalahnya?"

Clay bertukar pandang dengan Judd sekilas, kemudian ia menjelaskan. "Kami menyelidiki kasus kematian yang terjadi akhir-akhir ini dan kami menemukan salah satu korban pembunuhan itu pernah bergabung dalam situs yang kau buat."

Dokter Jeff membusungkan dadanya, seolah sedang bersiap untuk mendengar kabar buruk. Ia mengulas senyum dan berkata, "aku memiliki banyak pasien di situs itu."

"Kau kenal Kristi?"

Pria itu tidak segera menjawab. Ia memejamkan matanya saat berusaha mengingat nama yang disebut sebelum berkata, "ya. Beberapa pasienku bernama Kristi. Kristina Rei, Allan Kristi, dan Kristi Herschel."

"Itu. Kristi Herschel."

Wajah sang dokter berubah pucat. "Kristi Herschel dibunuh?"

Clay mengangguk, berusaha menilai reaksi pria itu kemudian melanjutkan. "Kau tahu, kematiannya masih menjadi misteri untuk keluarganya. Dia dibunuh dengan cara yang tidak wajar. Tapi beberapa hari sebelum kematiannya, kami menemukan dia aktif di sebuah situs. Kristi sangat tertutup dengan keluarganya, tapi kami tahu dia berbicara padamu. Ada sesuatu yang tidak beres dan dia menolak untuk mengatakannya pada keluarganya. Jadi kami perlu tahu apa dia pernah datang untuk bicara denganmu? Maksudku, diluar dari percakapan kalian di situs itu?"

"Ya dia pernah datang beberapa kali, duakali seingatku. Dia banyak berbicara tentang masalahnya, keluarganya, dan saudara laki-lakinya."

"Kapan?"

"Sekitar tiga atau empat minggu yang lalu."

"Apa yang kau tahu tentang hal itu?"

Dokter Jeff mengangkat tubuhnya dari sofa dan berjalan ke lemari tempat dimana ia menyimpan sebotol mineral dan dua gelas kosong. Jeff menawarkannya dan mereka menolak. Psikolog itu kemudian menuang air ke dalam gelas kosong dan berjalan ke tepi jendela dengan satu tangan menggenggam gelasnya.

"Dia mengatakan kalau dia membenci ibunya ketika wanita itu mendaftarkannya di sebuah asrama. Dia berusaha keras untuk keluar dari tempat itu. Dia sudah membujuk sepupunya, tapi itu tidak berhasil.."

"Apa ada pihak lain yang terlibat dengannya?"

"Saudara laki-lakinya terlibat."

"Apa yang kau tahu?"

"Kristi menjadi sangat pemarah dan putus asa. Dia butuh bantuan, aku mencoba untuk membantunya melupakan masalahnya."

"Apa dia menyebut seseorang?"

"Kakak laki-lakinya, aku tidak bisa mengingat namanya.."

"Ryan," sahut Judd.

"Ya, Ryan. Kristi menjalin hubungan dengannya."

Berita itu sekaligus telah mengguncang Clay. "Hubungan? Maksudmu.."

"Ryan membujuknya, itu yang dikatakan Kristi. Pria pemabuk itu membujuk Kristi dan ketika mengetahui Ryan menyetubuhi wanita lain, Kristi menjadi marah. Dia datang padaku untuk menceritakan hal itu. Ayah tirinya mengetahui hal itu, dan Kristi mengatakan kalau dia takut jika ayahnya mengadukannya pada ibunya. Sejak saat itu dia menuruti semua yang dikatakan ayah tirinya. Kemudian ayah tirinya menjadi gila, menyetubuhinya dan memanggilnya dengan



sebutan pelacur," sang dokter berhenti sejenak untuk menilai reaksi dua penyelidik itu. Ia berbalik ke arah jendela sembari mengangkat gelasnyanya ke bibir.

"Apa yang terjadi setelah itu?"

"Aku tidak tahu, dia tidak pernah aktif di media sosial setelah kunjungan terakhir itu."

"Apa dia pernah memberitahu padamu nama sebuah tempat atau suatu kejadian yang masih diingatnya?"

"Dia menyebutkan sebuah tempat di Virginia, dan sebuah seminar. Dia menangis setiap kali mengingat kejadian itu: saat ayah tirinya memerkosanya dengan kejam. Kebencian itu sudah terbentuk sejak hari pertama ia mengetahui sikap ayahnya, dan ketika dia berbuat kesalahan, segalanya menjadi semakin berkembang. Dia mengatakan kalau dia ingin membunuh ayahnya. Tapi aku tahu, itu hanyalah stimulasi dari ketakutan dan rasa khawatirnya. Dia diperlakukan dengan tidak adil oleh keluarganya, tapi terlepas dari itu semua, dia gadis yang baik. Aku menyarankannya untuk menjalani pengobatan yang mampu melepas kecenderungannya pada alkohol, dan dia mencobanya. Duakali. Dia menghubungiku melalui situs itu dan memberitahuku perkembangannya. Walau tidak signifikan, tapi itu bekerja. Aku mulai melihat dirinya, kemudian dia menghilang. Aku tidak tahu apa yang terjadi, dia hanya menghilang."

"Bagaimana dengan saudara laki-lakinya? Apa saja yang dia katakan tentang pria itu?"

"Dia tidak banyak membicarakan tentang saudara laki-lakinya. Tapi dia memberitahuku kalau dia menikmati saat-saat bersetubuh dengan saudaranya. Dia menganggap itu sebagai sebuah pembalasan."

"Terhadap ibunya?"

Dokter Jeff mengangguk.

Clay membenahi posisi duduknya di atas sofa. Sembari memilin kedua jarinya, ia mempertimbangkan informasi yang dikatakan oleh psikolog itu sebelum bertanya, "kau dokternya, tentu tahu sampai dimana batas kemampuannya. Dia pernah ditahan karena melakukan tindak kekerasan di bar.."

"Dia sedang mabuk," potong sang dokter dengan cepat. "Dia mengakuinya dan dia mengatakan saat itu dia sangat mabuk kemudian menyesal."

"Kau tahu sebuah tempat yang sering dia kunjungi atau aktifitas hariannya?"

"Kabin, sebuah bangunan tua dan biara yang sudah hancur. Dia berkali-kali menyebut tempat itu."

"Dia sering mengunjungi biara sejak kecil," Clay membenarkan. "Itu tempat bermain favoritnya bersama kakak dan sepupunya. Sebuah biara yang tidak terpakai di dekat danau."

"Benar."

"Jadi apa dia tidak memberitahumu nama-nama selain saudara dan ayah tirinya? Apa dia tidak memberitahumu seseorang yang dimusuhinya?"

"Ada seorang wanita, aku tidak yakin tapi jika tidak salah namanya Sonja. Wanita itu berpacaran dengan kakaknya dan dia sangat membencinya."

"Ada yang lain?"

"Tidak. Itu semua yang kutahu tentang Kristi."

"Jadi, dia menyebut dirinya sebagai Kristi Herschel?"

Sang dokter menyipitkan kedua matanya. "Ada apa?"

Sembari mengangkat kedua bahunya dengan tidak acuh, Clay menjawab. "Aku hanya bingung mengapa dia menggunakan nama belakang kakak laki-laknya. Namanya Kristi Dawson. Tapi aku mulai mengerti, dia mulai membenci keberadaannya dalam keluarga Dawson, itu sebabnya dia menggunakan nama belakang kakaknya."

Sebelum sang dokter sempat merespons, Clay telah bangkit berdiri dari sofa. Judd menyusul tepat di belakangnya. Mereka berjalan bergiliran menghampiri dokter Jeff dan menjabat tangannya.

"Terima kasih untuk waktunya. Itu sangat membantu."

"Apa keluarganya menyewa kalian untuk menyelidiki kasus kematian Kristi?"

"Sepupunya datang padaku," sahut Clay. "Aku belum sepenuhnya yakin, tapi aku mulai percaya apa yang dikatakan Kristi tentang ibunya benar."

"Aku harap pelaku itu ditemukan secepatnya. Aku hanya tidak habis pikir seseorang tega membunuh wanita semanis Kristi."

Clay mengeluarkan kartu nama dari sakunya kemudian menyerahkannya pada Jeff. "Jika kau mengingat sesuatu yang mungkin belum kau sampaikan, kau bisa menghubungiku. Terima kasih, dokter Jeff. Selamat siang."

Jeff memerhatikan dua penyelidik itu pergi meninggalkan kediamannya dan berakhir di dalam sedan hitam yang melaju pesat meninggalkan bangunan di sekitar sana. Ketika yang terlihat hanya dua titik kecil dari lampu sen yang menyala, Jeff menutup pintu rumahnya dengan rapat dan menghilang di dalam sana.

# Bab 35

---

Robin Rue terus menangis sepanjang sore. Ditemani oleh Sally Petters, Shane membujuk bayi itu untuk tenang. Sally telah bersedia menemani Shane sepanjang hari di klinik bersama Robin Rue. Meninggalkan perawat itu sendirian di rumahnya tentu bukan pilihan, jadi Shane mengajak Sally dan Robin Rue menghabiskan hari di klinik.

Untungnya jadwal Shane hanya sampai jam dua siang. Olivia datang terlambat pagi tadi sehingga Shane harus mengurus semua pekerjaannya sendirian. Siang sekitar pukul tiga, Olivia pamit untuk menyelesaikan beberapa urusan. Menjelang sore, Shane memutuskan untuk membiarkan Sally Petters pulang. Sally Petters telah menemaninya selama lebih dari delapan jam dan Shane tidak ingin merepotkan wanita itu. Namun, Sally menolak dan memilih untuk menunggu di klinik hingga Clay datang.

Langit gelap telah menggantung ketika sedan yang dikendarai Clay memasuki area parkir klinik itu. Saat itu, Sally sudah bersiap untuk pergi. Beberapa petugas klinik juga sudah pulang sejak sore tadi, yang tersisa hanya Brooke, sang petugas kebersihan dan Flyod, petugas keamanan yang berjaga di shift malam.

Dengan Robin Rue yang terus menangis dalam dekapannya, Shane berjalan keluar bersama Sally. Mereka telah mencapai teras ketika Clay turun dari sedannya kemudian berlari menghampiri Shane. Pria itu meraih

putranya ke dalam dekapannya dan berbisik di telinga Robin Rue.

"Ssshh.. jagoan. Semuanya akan baik-baik saja."

"Aku berusaha menenangkannya, tapi dia terus menangis sejak siang. Aku rasa dia ingin menghirup udara segar," kata Sally Petters.

Clay mengangguk, "terima kasih, Sally. Kau bisa istirahat. Tapi besok aku mungkin membutuhkan bantuanmu lagi."

"Kapanpun," Sally tersenyum ke arah Clay dan Shane secara bergiliran. Wanita itu meletakkan satu tangannya di atas lengan kecil Robin Rue dan meremasnya dengan lembut sebelum pamit pergi.

Setelah kepergian Sally, Clay menyerahkan Robin Rue ke dalam dekapan Shane kemudian membimbing wanita itu masuk ke mobilnya. Setelah memastikan Shane dan putranya aman di dalam sana, Clay memundurkan mobilnya, membawanya berputar meninggalkan area parkir di klinik itu.

"Kau tidak keberatan kalau kita pulang lebih malam?"

"Tidak, kenapa?"

"Aku rasa jagoan ini ingin jalan-jalan sebentar."

Sembari mengusapkan satu tangannya di atas punggung kecil Robin Rue dan menenangkan bayi itu, Shane berkata, "Tidak masalah. Aku akan menemani kalian."

"Bagus. Ada beberapa hal yang juga ingin kukatakan padamu."

"Kemana kau berencana pergi?"

"Kemana kau ingin pergi?"

"Ada pertunjukan air mancur di dekat taman kota, mungkin kita bisa kesana."

"Pertunjukan air mancur," gumam Clay. "..tentu saja. Setelah kita membeli makan malam."

Tiga puluh menit kemudian, pasangan itu duduk di atas tikar yang dikelilingi oleh rumput hijau dan pemandangan gemerlap kota yang indah. Tak jauh di sana, mereka menatap pertunjukan air mancur. Orang-orang hadir untuk menyaksikannya. Clay memilih untuk menjauh dari keramaian, dan ia telah memilih tempat paling nyaman di dekat pohon besar dan bangku kayu, jauh dari keramaian namun tidak sepenuhnya menghilang dari pusat pemandangan. Tiga bungkus kentang goreng dan dua kopi panas yang mereka beli di kedai menemani piknik malam mereka.

Sementara itu, Robin Rue duduk dengan senang memerhatikan pertunjukan air mancur dengan sisa remah-remah oreo yang memenuhi tangan dan mulutnya. Ketika pertunjukan kedua dimulai, bayi laki-laki itu menggumamkan kata-kata yang tidak jelas dan membuat Shane tertawa geli.

Clay duduk dengan terheran-heran. Bayi itu telah menghabiskan dua bungkus oreo yang dibelinya di *walmart*. Sekarang, Robin Rue mulai mengacau dengan berdiri di atas kaki Clay. Bayi itu mencoba untuk berjalan, kemudian jatuh di pangkuan Clay. Ia mencobanya setiap kali melihat air mancur menari di pusaran lingkaran, dan untuk kesekian kalinya, Robin Rue jatuh di pangkuan Clay.

Shane tidak bisa berhenti tersenyum menatap Robin Rue. Wanita itu terus mengawasi Robin Rue tiap kali bayi itu mencoba untuk berdiri, dan untuk kesekian kalinya, Robin Rue menjadi alasan Shane tertawa keras malam itu.

Clay menikmati pemandangan di sekitarnya, terutama Shane dan kopi panas yang mereka beli di kedai. Kehadiran Robin Rue entah bagaimana melengkapi kebahagiaannya. Clay tidak pernah membayangkan hal itu sebelumnya: duduk

di atas tikar dengan dikelilingi oleh pepohonan dan orang-orang - menikmati pemandangan indah yang disuguhkan dan yang terpenting Shane hadir di sana.

Wanita itu tersipu malu setiap kali mendapati Clay memandangnya. Clay bukannya tidak bermaksud menyinggung apa yang terjadi di antara mereka semalam, ia hanya bingung mencari kata yang tepat untuk memulainya.

"Bagaimana perasaanmu?" tanya Clay, memulai. Ia merasa aneh. Mungkin benar apa yang dikatakan Ryan: Clay mulai terdengar seperti wanita yang terus mempertanyakan perasaan seseorang. Tapi Clay penasaran tentang Shane, dan ia tidak bisa menghentikan dirinya.

"Sudah lebih baik," jawab Shane sembari meraih Robin Rue kepangkuannya. Jelas sekali jika wanita itu berusaha mencari pengalih perhatian terbaik untuk menyembunyikan rona di wajahnya.

"Itu bisa menjamin."

"Kau bilang kau ingin memberitahuku sesuatu?"

Clay beringsut di tempatnya ketika teringat akan hal itu. "Ah ya, benar. Aku menemui Ryan pagi ini," raut wajah Shane berubah serius. "Aku bicara padanya. Tidak ada banyak yang bisa kugali, tapi aku menemui psikolog yang sering dihubungi Kristi melalui situs itu."

"Kau melacakinya?"

"Ya. Judd membantu untuk melacak profil dan alamatnya. Kami ke sana siang sekitar pukul dua dan kami berbicara dengannya. Dugaanku benar, Kristi pernah mengunjungi psikolog itu duakali. Namanya Dokter Jeff Rosenberg. Dia mengaku kalau dia membuat situs itu untuk membantu para remaja bermasalah. Sekitar satu bulan yang lalu Kristi datang padanya dan mengadakan banyak hal tentang

ketidaksukaannya pada keputusan Jannate untuk mendaftarkannya di asrama. Dia mengatakan segalanya. Dan hal yang diakui Kristi pada psikolognya. Aku harap kau cukup siap untuk mendengarnya."

"Apa yang dia katakan?" Shane bersikeras.

"Dia dan Ryan menjalin hubungan."

Ada perubahan emosi dari raut wajah Shane. "Apa? Maksudmu.."

"Ya, mereka menyembunyikannya. Aku tidak tahu sejak kapan itu berlangsung, tapi itu yang diakui Kristi pada psikolognya."

Robin Rue merengek ketika bayi itu berusaha menarik perhatian orangtuanya, dan di saat yang bersamaan, Clay mengusap punggungnya. Tangisnya berhenti begitu Clay menyerahkan mainan bola miliknya.

"Mengapa mereka melakukan hal seperti itu.."

"Aku tidak tahu, tapi fakta itu akan memberatkan Ryan. Cepat atau lambat polisi akan segera tahu, mereka mungkin sudah tahu. Davisson Agency memiliki relasi dengan salah seorang kepala kepolisian setempat di Boston, namanya Abe Beame, dan kami mendapat informasi sekilas darinya kalau ditemukan beberapa bukti dari jasad Kristi. Salah satunya adalah sperma yang tertinggal di pakaiannya. Itu mungkin akan menuntun pihak kepolisian untuk menyelidiki sepupumu."

Shane terlihat seolah wanita itu masih tidak bisa meyakinkannya. "Tapi.. tapi kau bicara dengannya, bukan? Kau menyelidikinya. Dia tidak mungkin membunuh Kristi."

"Ya aku sependapat denganmu dalam hal ini. Ryan mungkin menjalin hubungan dengan Kristi, tapi membunuhnya.. itu tidak masuk akal. Dan setahuku, mereka



bersekongkol membenci John Payne. Ryan pernah membantu Kristi untuk keluar dari asrama itu, jadi aku tidak akan mengambil kesimpulan kalau dia pelakunya."

"Aku tidak tahu apa yang harus kulakukan. Semua ini membuatku bingung. Aku tidak tahu kalau semuanya menjadi separah ini. Ini mungkin kesalahanku juga, jika saja aku mendengarkan Kristi, jika saja aku membantunya keluar dari asrama itu, dia tidak mungkin.. kejadian ini pasti bisa dicegah."

"Tidak, ini bukan salahmu," kilah Clay sembari mendekati Shane. Pria itu meletakkan satu tangannya yang hangat di bahu Shane dan meremasnya dengan lembut. "Kita tidak tahu sejak kapan mereka berhubungan. Mungkin sebelum Kristi masuk ke asrama itu. Tidak ada yang tahu, semuanya bingung, dan ketakutan. Ada begitu banyak rahasia yang kalian sembunyikan. Seseorang yang tahu mungkin berniat mengupasnya. Seseorang yang iri, atau memiliki dendam pada kalian."

Shane tidak menyukai gagasan kalau ada seseorang yang mengintai keluarganya dan berniat membunuh mereka satu persatu, tapi Clay benar tentang beberapa hal. Terlalu banyak rahasia yang baru terkupas dan semua itu adalah hal yang tidak pernah ia bayangkan akan dilakukan oleh keluarganya.

"Aku ingin kau tetap waspada. Apa kau tidak bisa mengambil libur untuk beberapa hari. Setidaknya sampai kasus ini selesai?"

"Tidak, aku tidak bisa. Pasienku membutuhkanku."

Clay menghela nafas pasrah. "Baiklah, tapi kau harus berjanji untuk tidak berpergian sendirian. Tidak ada yang tahu apa yang direncanakan pembunuh itu."

Shane menyetujui dengan cepat. "Apa yang bisa kulakukan untuk membantumu?"

"Cukup jaga dirimu dan bersikap waspada. Aku tidak ingin membayangkan hal buruk terjadi padamu."

"Ayahku mungkin butuh bantuan juga."

"Dia akan mengatakannya jika dia perlu," ujar Clay. "Jangan khawatir tentang dia. Lagipula, dia orang sibuk. Dia dikelilingi oleh banyak orang setiap saat. Tapi jika kau ingin, aku akan menawarkannya jasa pengawal pribadi."

"Terima kasih banyak. Aku berutang padamu."

"Apa kau sudah kelelahan sekarang?"

"Aku bisa bertahan beberapa jam lagi untuk Robin Rue."

"Lima belas menit lagi, setelah itu kita pulang."

# Bab 36

---

Dua puluh menit kemudian Clay telah memarkir sedannya di halaman depan rumah Shane. Ia mengitari mobilnya dan membantu Shane turun dari kursi penumpang. Putranya telah tertidur dalam pelukan Shane. Clay memberi Shane isyarat untuk masuk lebih dulu sementara ia mengambil beberapa barang di bagasi.

Begitu pintu di buka, cahaya keemasan dari lampu di ruang depan membanjiri ruangan. Dibantu oleh Clay, Shane melepaskan mantel. Ia menyerahkan tasnya pada pria itu kemudian mereka berjalan bersisian menuju kamar tamu yang kini telah diubah menjadi kamar bayi untuk Robin Rue.

Clay berdiri di ambang pintu sembari memerhatikan Shane ketika wanita itu meletakkan Robin Rue di dalam kotak bayinya. Dua buah bantal berukuran kecil di letakkan Shane pada kedua sisi tubuh Robin Rue. Setelah Shane melepas sepatu yang melekat di kaki kecil Robin Rue, ia membiarkan kerai menutupi kotak bayi itu kemudian Shane bergerak mundur dan pergi bersama Clay meninggalkan ruangan.

Clay mengikuti Shane sampai di kamar wanita itu. Untuk kesekian kalinya, Shane merasa aneh karena ia membiarkan laki-laki itu masuk ke ruangnya dan membuat situasi menjadi lebih pribadi untuk mereka. Hingga Shane mendengar bunyi klik dari pintu yang ditutup perlahan, ia baru berbalik dan memberanikan diri untuk menatap pria di belakangnya.

Pria itu menatap Shane sekilas, keduanya sama-sama kebingungan untuk memulai percakapan. Pikiran Shane telah dipenuhi oleh-oleh hal-hal ganjil yang terjadi pada keluarganya, sementara Clay - Shane berharap dapat membaca apa yang sedang dipikirkan laki-laki itu karena sekarang Shane merasa kalau Clay sedang mengawasinya seperti penjaga yang mengawasi seekor merak di kandangnya.

Hal yang tidak terpikirkan kemudian terjadi. Shane merasakan tubuhnya bergetar saat laki-laki itu bergerak mendekat dan membantu Shane melepaskan kancing kemejanya. Clay baru berhasil menyingkap bagian atas tubuh Shane ketika laki-laki itu menunduk untuk mendaratkan ciuman di bibir Shane. Ciuman Clay kali ini terasa hangat dan panjang.

Shane menikmatinya, ia merasakan hawa panas mengairi darah dan membanjiri tubuhnya. Kedua tangannya bergetar di bawah genggaman Clay. Untuk kedua kalinya, Shane berharap ia tidak akan mengecewakan Clay dengan kemampuannya yang terbatas.

"Apa kau mengizinkanmu untuk menyelesaikan ini?"

Clay bergerak menjauh untuk menilai reaksi Shane. Pikiran Shane melayang. Saat itu, tidak ada yang lebih diinginkannya selain membaur bersama Clay di atas ranjang dan memeluk Clay hingga pagi.

"Jika kau ingin aku berhenti.."

"Tidak," kilah Shane. Satu tangannya terangkat untuk melepas ikat pinggang Clay dan menarik turun resleting *jeans*-nya. Shane merasa senang melihat laki-laki memejamkan kedua matanya saat menikmati tindakannya.

"Tolong.. selesaikan ini."

Clay menarik Shane mendekat, menciumnya lebih dalam kemudian melepas sisa pakaian Shane dengan cepat. Dalam hitungan detik, mereka telah berbaring di atas ranjang, saling berpelukan dan tidak berbusana. Mulut Shane bertaut dengan mulut Clay. Lengannya yang kecil melingkari bahu lebar laki-laki itu, sedang Clay mengangkat satu kaki Shane untuk melingkari pinggangnya yang ramping.

Otot-otot Clay berkedut di bawah telapak tangan Shane. Janggut kasar berusia dua hari di rahang Clay menggores tulang selangka Shane saat pria itu menenggelamkan wajahnya pada lekuk di bahu Shane. Sementara itu, Shane terpejam saat merasakan bagian tubuh Clay yang paling intim menyentuh titik sensitif di tubuhnya. Mereka bergerak bersama-sama dan setiap kali mereka mencapai klimaks, Shane menancapkan kuku-kukunya di atas lengan Clay.

Tubuh Clay tersentak saat laki-laki itu teringat akan sesuatu. Clay kemudian melepas pelukannya dengan enggan dan bangkit dari atas kasur.

"Maafkan aku," pria itu kemudian bergerak cepat menuju bilik kecil di ruangan itu yang membatasi kamar tidur dan kamar mandi.

Shane menarik selimut untuk membungkus tubuhnya. Ia masih diam dan kebingungan hingga Shane mendengar suara air yang jatuh dari keran di kamar mandi, dan kemunculan Clay satu menit berikutnya membuyarkan lamunan Shane.

Laki-laki itu menyibak selimut yang membalut tubuh polos Shane kemudian bergabung, kali ini dengan lebih percaya diri dengan pengaman. Clay berbaring menyamping, menjadikan satu lengannya sebagai sanggahan dan menggunakan satu tangan lainnya yang bebas untuk mengusap wajah Shane.

"Aku akan berhenti kalau kau sudah kelelahan."

"Tidak," Shane mengatakannya sambil mengangkat wajahnya dan memangut bibir Clay.

Isyarat itu sekaligus membangkitkan gairah Clay. Laki-laki itu dengan cepat mengangkat tubuhnya dan sekali lagi memberi Shane pelepasan paling indah yang pernah terjadi dalam hidupnya.

Ketika Clay akhirnya ambruk di atas tubuhnya, Shane bernafas dengan lega. Tubuh mereka telah basah oleh keringat. Clay kemudian berbaring ke samping dan menarik Shane ke dalam pelukannya. Wajah Shane menempel di atas dada Clay dan Shane merasakan nafasnya perlahan mulai teratur.

"Mike akan membunuhku jika tahu hal ini," gerutu Clay.

Shane tersenyum kecil saat membayangkan reaksi ayahnya. Ia meletakkan satu tangannya di atas tubuh Clay dan bergumam, "aku tidak mau memikirkannya."

Sembari mendaratkan ciuman di atas kepala Shane, Clay bergumam, "kalau begitu jangan dibayangkan. Tidur saja."

Ketika Shane bangun dari tidurnya, kala itu matahari telah menembus masuk melalui jendela kamarnya. Lampu alarm yang menyala di atas meja bundar kecil menunjukkan pukul delapan pagi.

Shane menggerakkan tangannya ke samping dan mendapati ranjangnya kosong, yang tertinggal hanya sisa pakaiannya juga pakaian Clay yang ditumpuk di rapi di atas ranjang.

Shane bangkit duduk dan mengenakan pakaiannya dengan cepat. Dari arah kamar mandi, ia mendengar suara

percikan air yang jatuh di atas lantai marmer. Shane melirik ke arah bilik yang membatasi ruangan kecil itu dan sekilas mendapati bayangan Clay sedang berdiri di bawah pancuran air. Tubuhnya polos tanpa pakaian, dan Shane masih mengingat bagaimana bokong kencang itu terasa pas di tangannya.

Gagasan untuk bergabung bersama Clay di bawah pancuran air terasa menggoda, Shane bisa merasakan tubuhnya menegang setelah membayangkan hal itu. Namun, suara tangisan bayi dari ruang sebelah telah membuyarkan lamunannya.

Bertelanjang kaki, Shane bergegas masuk ke ruangan kecil dimana Robin Rue berada. Bayi itu telah berdiri di kotaknya dengan kedua tangan berpegangan pada kayu penyangga. Tangisnya memenuhi ruangan. Begitu menyadari kehadiran Shane, Robin Rue melayangkan kedua tangannya di udara. Shane meraihnya ke dalam pelukan, dan bayi itu mengubur wajahnya di atas bahu Shane.

"Kau pasti kelaparan. Ayo kita lihat apa kita masih punya oreo," Shane bergegas keluar dari ruangan menuju konter ketika ia mendengar derap langkah kaki Clay di kamarnya. Pria itu mengintip dari pintu ruangan, masih bertelanjang dada dan hanya mengenakan handuk tipis yang melingkari pinggangnya. Rambut Clay basah dan aroma sabun lemon yang mengumbar dari kulitnya membuat Shane berbalik ke arah pria itu.

"Aku akan segera menyusul," pria itu kemudian menghilang di balik pintu dan Shane bergegas menuruni tangga menuju konter.

Ada sejumlah sayur-sayuran yang masih tersisa di lemari pendingin. Selebihnya, Shane punya sebungkus coklat,

makanan kaleng dan sisa kue tar yang dibelinya kemarin di toko. Setelah meletakkan Robin Rue di atas kursi bayinya, Shane membuka kaleng susu cair dan menuanginya ke dalam gelas kosong. Ia meraih piring kosong dan menyajikan sisa kue tar yang masih di simpannya. Sembari melelehkan coklat untuk Robin Rue, Shane meletakkan makanan yang sudah siap di depan Robin Rue. Ia mengecilkan api di atas pemanas kemudian duduk untuk membantu bayi itu melahap makanannya.

"Kau suka coklat? Semoga kau suka coklat," gumam Shane saat meletakkan potongan kecil kue tar ke dalam mulut Robin Rue. Bayi itu menghentikan tangisnya dan dengan antusias mengunyah makanan di mulutnya. Dua tangannya yang usil berusaha meraih makanan itu dan ia bersikeras untuk memakannya sendiri.

"Coklat tidak bagus jika dikonsumsi secara berlebihan, tapi kali ini saja tidak apa-apa. Siang nanti kau harus makan buah. Tidak, tidak," Shane menghindari piring kue ketika bayi itu berusaha meraihnya. "jangan sekarang. Ayo, buka mulutmu! Buka mulutmu.. hei!"

"Kelihatannya dia melewati malam yang buruk,-" suara itu muncul dari anak tangga. Shane menengadah saat Clay bergabung dengannya di konter. Hal pertama yang dituju laki-laki itu adalah air mineral di lemari pendingin.

Dari tempatnya, Shane memerhatikan pria yang berdiri memunggungnya. Kedua bahunya yang lebar telah dibalut oleh kaus putih berlengan pendek yang tampak pas di tubuhnya. Sementara itu *jeans* belel menggantung rendah di pinggulnya. Rahang Clay yang tampak bersih menunjukkan kalau pria itu baru saja bercukur. Sementara itu rambut hitamnya yang lembab dibiarkan jatuh secara asal di atas



dahinya, dan entah bagaimana bukannya mengganggu hal itu justru membuat Shane terus memandang ke arahnya.

"Pukul berapa kau ingin berangkat kerja?" Pertanyaan itu keluar dari mulut Clay seolah ia telah menanyakan hal yang sama selama berulang kali. Shane masih terdiam kalau saja Clay tidak berbalik menatapnya.

"Sembilan. Mungkin lebih. Jadwalku tidak terlalu padat hari ini. Aku bisa meminta Olivia, asistenku untuk mengurus jadwal kunjungan."

Setelah meletakkan botol yang setengah kosong di atas meja konter, Clay kemudian bergerak mendekat untuk menyeka coklat yang tersisa di wajah putranya. Ia mengangkat tatapannya saat menyadari Shane masih memandang ke arahnya dengan gugup. Tersenyum, Clay mengejutkan Shane saat ia menunduk untuk menyapukan ciuman lembut di bibir Shane.

Wanita itu belum sepenuhnya pulih dari rasa terkejutnya ketika Robin Rue merengek meminta perhatian mereka. Alih-alih mengacuhkan putranya, Clay justru berkata,

"Kau kelihatan berbeda pagi ini. Terlihat lebih baik seperti ini. Mungkin rutinitas ini bagus untuk kita."

Godaan Clay membuat wajah Shane merona dan sekali lagi Robin Rue menyadarkan Shane dari lamunan. Shane menunduk untuk memasukan potongan kecil kue tar ke dalam mulut Robin Rue dan ketika bayi itu sibuk mengunyah makanannya, Shane kembali pada Clay.

"Kau ingin makan sesuatu? Mungkin kita bisa memesannya atau.."

Sebelum Shane sempat menyelesaikan ucapannya, Clay meraih piring berisi kue tar dari tangannya lebih dulu

sembari berkata, "kau bisa bersiap-siap. Aku akan mengurus semuanya."

Tatapannya Shane masih tertuju pada Clay ketika pria itu menarik kursi Robin Rue lebih dekat kemudian mulai menyuapi bayinya. Ada sesuatu tentang Clay yang membuat Shane merasa terpukau. Sikapnya yang sulit ditebak adalah salah satunya. Terkadang Clay bisa menjadi sangat pemarah dan sulit dimengerti, tipikal lelaki yang sulit mengendalikan tempramennya dan bertindak di luar akal sehat. Namun, disisi lain, Clay bisa menjadi sangat lembut. Semalam Shane sudah melihat buktinya. Percintaannya dengan Clay sama sekali tidak kasar. Sebaliknya, laki-laki itu memperlakukan Shane seolah Shane adalah sesuatu yang paling rapuh dan harus diperlakukan dengan lembut. Hal terakhir yang ingin disadari Shane adalah fakta bahwa ia menginginkan lebih banyak malam indah bersama Clay.

Shane berbalik menuju kamarnya dengan semua pemikiran itu. Bayangan tentang Clay selalu terbesit dalam benaknya. Ketika remaja, kali pertama Shane mengenal Clay, ia pernah membayangkan bagaimana laki-laki itu akan menyentuhnya. Tapi begitu tahu Clay telah memperistri Nancy Bush, Shane berusaha mengubur impiannya tentang pria tinggi, dengan bahu lebar dan rahang yang keras asal Texas itu. Selama berminggu-minggu, berbulan-bulan, bahkan hingga bertahun-tahun sejak Shane mengenal Clay, perasaan yang dimilikinya terhadap laki-laki itu tetap sama. Shane mengagumi Clay layaknya seorang wanita, dan itu bukan sekadar kekaguman fisik belaka. Karena Shane telah mengenal Clay dan ia tahu bahwa dibalik sikapnya yang kasar, tak beraturan, ada sosok pria yang akan selalu melindungi Shane, tidak peduli apa yang terjadi.

Membayangkan Clay bercinta dengannya semalam membuat Shane bergidik. Ia berdiri di bawah pancuran dengan kedua mata terpejam. Air hangat jatuh di atas tubuh polosnya dan aroma sabun yang digunakan Clay masih mengumbar di ruangan persegi itu.

Shane menyentuh tubuhnya di tempat yang sensitif, membayangkan bagaimana Clay menyentuhnya semalam. Apa yang dipikirkan laki-laki itu tentang Shane? Apa Shane mengecewakannya? Apa Clay menyukainya? Pertanyaan itu membuat wajah Shane terasa panas dan disisi lain membuat Shane ketakutan. Bagaimana jika Shane mengecewakan Clay? Kemana hubungan mereka akan mengarah? Akankah Clay meninggalkannya setelah ini - sama seperti pria yang pernah datang dan pergi dalam hidup Shane?

Mengubur pemikiran itu dalam-dalam, Shane mengembuskan nafas dan membiarkan tetes-tetes air jatuh menusuk tubuhnya seperti sekumpulan jarum tajam yang menghapus bekas percintaannya dengan Clay semalam.

# Bab 37

---

Meredith Hodges menerima panggilan dari Ghosling pukul tujuh pagi ketika ia dan putrinya sedang duduk untuk sarapan. Hodges bergerak ke arah konter dan menjauhi Jenny Hold. Tatapannya tidak berhenti mengawasi putrinya. Gadis itu masih duduk dengan nyaman di atas kursi kayu dan kelihatan sibuk menikmati serealnya. Sementara itu, Hodges menyusup ke dalam dapur, diam-diam meraih botol anggur putih dan menyesap minumannya langsung dari sana.

Suara Ghosling di seberang terdengar berdengung, seperti ada suara lain yang memantul, atau hanya gangguan sinyal. Angin menderu keras di seberang, laki-laki itu mungkin memulai kebiasaan buruknya dengan menelepon sambil berkendara.

"Kau masih di sana?" tanya Ghosling, sekadar untuk memastikan kalau Hodges mendengarnya.

"Ya, apa yang ingin kau katakan?"

"Sejujurnya aku bisa mengatakan ini siang nanti, tapi aku tidak bisa menahannya. Mungkin kau ingin tahu, kau ingat daftar plat mobil yang tertangkap oleh kamera pemantau di kantor pos tepat pada malam pembunuhan John Payne?"

"Ya."

"Ini tidak mungkin jadi sebuah kebetulan karena *porsche* hitam milik Ryan juga terdaftar di sana. Dalam catatannya dia datang sekitar pukul sembilan dan pergi sepuluh menit

sebelum pukul sepuluh. Itu menarik, kan? Pembunuhan John Payne terjadi dalam kurun waktu yang sama."

Hodges melamun memikirkan informasi itu.

"Dan.. korban yang ditemukan tewas di rawa itu. Kecocokannya dengan wajah si perawat positif. Dia memang June Marion. Orangnya baru saja melaporkan kehilangannya. Ibunya orang terakhir yang melihat June Marion siang sebelum wanita itu pergi. June tidak mengatakan kemana dia ingin pergi, tapi ibunya mengaku kalau June sering menghubungi kekasihnya akhir-akhir ini."

"Apa ibunya tahu siapa kekasihnya?"

"Itu yang akan kita selidiki. Aku sudah mendapat ponsel June. Kita bisa melacak nomor yang dihubungkannya dalam dua hari terakhir."

"Apa lagi?"

"Ada sidik jari di tas milik June. Ibunya mengaku kalau June meninggalkan tas itu di kamarnya beberapa hari sebelum dia menghilang. Katanya dia sering memakai tas itu saat bertemu dengan kekasihnya."

"Sial, aku tidak ingin membayangkan siapa kekasihnya."

Ghosling bersiul, suasana hatinya tampak sangat baik hari ini. "Oh aku sudah membayangkannya. Berani taruhan? Tebakanku orang itu Ryan."

"Kristi, June, siapa lagi yang dia setubuhi? Ibunya?"

Hodges mendengar suara tawa Ghosling yang bergemuruh. "Hati-hati, kau bisa saja menyukainya."

"Tutup mulutmu!"

"Kapan kau akan datang?"

"Aku perlu menemani Jenny, ini hari pertamanya sekolah. Mungkin aku akan datang lebih siang."

"Well, aku bisa mengurus segalanya untukmu. Selamat bersenang-senang."

Sambungan telepon terputus bersamaan dengan bunyi telepon rumah di ruang tengah. Hodges mengintip ke arah meja makan dan setelah memastikan putrinya masih duduk tenang di sana, ia berjalan untuk menerima panggilan. Kali ini, suara rendah wanita muncul di seberang.

"Siapa ini?"

"Meredith Hodges? Ini Eddie.."

Tiba-tiba perut Hodges melilit. Ia tidak ingin membayangkan bagaimana Eddie mendapat nomor teleponnya. Tapi Hodges penasaran apa yang membuat kekasih Jack menghubunginya.

"Halo?"

"Ya. Ada apa?"

"Apa kau bisa datang, Jack terus memanggil putrinya. Dia juga memanggil namamu."

"Tunggu, tunggu. Apa yang terjadi?"

"Jack kecelakaan. Dia di rawat di rumah sakit sekarang. Aku harap kau dan Jenny bisa datang untuk menjenguknya. Itu yang dia butuhkan."

"Apa?" Hodges tertegun. Tangannya bergetar dan wajahnya memucat. "Beritahu aku alamatnya!"

\*\*\*

Hugh mendorong pintu hingga terbuka kemudian menutupnya dan bergabung bersama empat orang agennya di ruang pertemuan. Jendela di ruangan itu dibiarkan terbuka sehingga langit biru mengintip melalui celahnya. Tiga bangku

kosong melingkari meja pertemuan. Sebuah vas dan meja kecil diletakkan di ujung ruangan itu.

Kehadiran Hugh sekaligus menghentikan percakapan yang menggantung di ruangan. Clay beringsut di kursinya, menunggu hingga Hugh menempati bangku utama yang berada tepat di sampingnya. Sementara itu Dale dan Judd duduk berhadap-hadapan dan Ben menempati kursi di ujung yang lain. Laki-laki itu bersandar dengan nyaman sembari melipat kedua tangannya seperti yang selalu ia lakukan.

"Apa aku terlambat?"

"Tidak kecuali karena kau menyetel jam-mu lima belas menit lebih lambat," gerutu Ben di kursinya.

Dale mendengus di kursinya sementara itu, Judd memilih untuk diam.

"Maaf, ada beberapa urusan yang harus diselesaikan."

"Apa semuanya baik-baik saja?" tanya Clay. Tatapan sang kepala pemimpin agensi itu langsung tertuju padanya.

"Ya, kenapa?"

"Tampaknya kau mengalami hari yang buruk akhir-akhir ini. Aku mencoba menghubungimu semalam tapi kau tidak mengangkat panggilanku. Itu juga terjadi dua hari yang lalu. Mungkin ada yang ingin kau sampaikan pada kami?"

Hugh tertegun kemudian menjawab dengan tegas, "ya, dan itu adalah masalah klienmu. Dokter Shane Dawson dan keluarganya. Itu satu-satunya hal yang ingin kubahas di sini."

Clay menyerah, "terserahlah."

Setelah duduk dengan nyaman di kursinya, Hugh mengedarkan tatapannya pada seluruh agen yang hadir di sana seolah ia sedang meneliti mereka satu-persatu. Ruangan masih hening hingga Ben bertanya, "apa?"

Hugh berdeham kemudian memulai, "seperti yang kita tahu kasus ini mulai melebar dan aku rasa kita butuh lebih banyak sumber untuk mengupasnya. Judd, aku ingin tahu laporan penyelidikanmu!"

Judd yang duduk di sisi kiri membuka catatannya kemudian menyampaikannya dengan cepat, "dua korban pembunuhan. Keduanya dibunuh dengan cara yang sama: seseorang menggunakan benang tajam untuk memutuskan nadi di lehernya. Ada kesamaan lain, kedua korban itu merupakan anggota keluarga Dawson. Pembunuhan pertama terjadi pada John Payne, suami dari Jannate Dawson. John Payne ditemukan tewas di ruang kerjanya, malam sekitar pukul sepuluh. Jannate menghubungi sepupunya sebelum mengabarkan kejadian itu pada pihak kepolisian. Berdasarkan informasi yang kugali dari seorang informan, ditemukan zat beracun mengalir dalam tubuh John Payne, zat yang berpotensi melumpuhkan anggota tubuh tertentu. Kemudian, Kristi Dawson ditemukan tewas tiga hari setelah pembunuhan John Payne, wanita itu diseret sejauh sepuluh meter, dibaringkan di bawah pohon dan dibunuh dengan metode yang sama. Zat beracun yang sama mengalir dalam darahnya. Ini pembunuhan terencana."

"Bagaimana dengan daftar tersangka?"

"Sejauh ini ada beberapa nama yang masuk dalam daftar tersangka. Sebagian dari nama itu milik anggota keluarga Dawson sendiri. Ryan Dawson ada di urutan paling atas. Dia punya motif untuk membunuh John Payne, hubungannya dengan ayah tirinya tidak begitu baik, dan dia menjadi orang terakhir yang melihat Kristi Dawson. Berdasarkan informasi dari Shane Dawson, Ryan mengantar Kristi kembali ke asramanya malam itu,-"



"Itu tidak membuktikan kalau dia pelakunya," sanggah Hugh. "Apa ada barang bukti? Senjata atau sesuatu yang membuktikan kalau Ryan melakukan tindakan pembunuhan itu pada ayah dan saudaranya?"

"Tidak, tapi ditemukan bukti kekerasan pada tubuh Kristi Dawson. Ada luka di bagian kepalanya, semacam luka perlawanan.."

"Apa ada tersangka lain?"

"Roz Noonan, dia pernah bekerja pada Mike Dawson. Aku sudah menyelidiki profilnya. Bekerja sebagai seorang akuntan di sebuah perusahaan besar di Virginia, memiliki seorang istri dan dua anak, dan sedang mengurus kasus perceraianya. Dia dikeluarkan secara tidak terhormat saat masih bekerja untuk Mike Dawson, itu mungkin menjadi motifnya. Kemudian, Paul Summers, istrinya Lauren Bacall, seorang pemilik bisnis surat kabar besar yang bersaing dengan Dawson Media. Clay mengaku kalau kemarin dia melihat Jannate bersama Paul, pasangan itu menjalin hubungan. Tidak ada yang tahu sejak kapan hubungan itu berlangsung, tapi seseorang bisa saja tahu dan itu bisa saja berkaitan dengan dua pembunuhan yang terjadi."

"Kau bilang keluarga Dawson memiliki seorang anak yang mengalami cacat mental? Siapa namanya?"

"Martin Dawson," sahut Clay.

"Apa kalian sudah menyelidikinya?"

"Dia tidak mungkin terlibat dalam kasus ini, dia memiliki trauma dan dia memiliki kelainan yang membuatnya lemah."

"Mungkin dia tahu sesuatu," kilah Hugh. "Kau bilang Dokter Shane ditemukan pingsan di rawa oleh Martin?"

"Ya."

"Kalau begitu bagaimana dia bisa sampai di sana? Apa dia menemukannya begitu saja? Tidak, karena pasti ada alasan yang membuatnya sampai di sana."

Clay tertegun, sesekali bertukar pandang dengan Judd kemudian kembali pada Hugh.

"Aku menemui seorang psikolog yang dikunjungi Kristi Dawson beberapa Minggu sebelum kejadian pembunuhan itu terjadi. Dia mengaku kalau Kristi menjalin hubungan dengan saudara laki-lakinya."

"Kenapa Kristi datang ke seorang psikolog?"

"Karena dia butuh bantuan, dia mencoba bicara pada Shane untuk mengeluarkannya dari asrama, tapi Shane menolak tanpa persetujuan Jannate. Aku rasa dia berada dalam titik yang membuatnya tertekan. Dan Ryan, aku tidak tahu apa yang dilakukannya pada wanita itu. Itu diluar dugaanku."

Hugh mengangguk kemudian menatap lurus ke arah meja. Keheningan sejenak menggantung di sekitar mereka, hingga Hugh mengangkat wajahnya dan bertanya, "apa ada yang memiliki pendapat lain?"

Satu tangan Ben saat itu terangkat. Seluruh perhatian sontak tertuju padanya dan setelah beberapa menit tidak terlibat dalam percakapan, Ben mulai angkat bicara.

"Aku melakukan studi kasus seperti yang kau sarankan," kata Ben sembari menegakkan tubuhnya dari sandaran. Pria itu mengeluarkan sebuah map bening berisi tumpukan kertas kemudian menunjukkannya pada seluruh anggota rapat itu. ".. dan aku mendapatkan ini. Kasus yang hampir mirip dengan apa yang terjadi pada keluarga Dawson. Kasus ini terjadi tiga tahun yang lalu, tepat pada bulan September di tahun 2004. Seorang dokter kehilangan bayinya, yang kemudian

ditemukan tewas di sebuah peti mati kecil yang diletakkan di dekat danau dengan luka sayatan di lehernya. Tapi beberapa Minggu sebelum kematian bayi laki-laknya yang diberi nama Aleph itu, keluarganya mati secara beruntun. Pertama, suaminya, Douglas tewas pada dua puluh delapan Agustus, ditemukan di dalam mobilnya, mengalami kecelakaan ringan namun penyebab kematiannya diketahui karena lehernya tersayat oleh benang tajam. Kemudian kematian adik perempuannya menyusul. Niki Wilkins, ditemukan tewas satu minggu setelah kematian Douglas. Penyebab kematiannya sama persis, wanita itu ditemukan terbaring di sebuah motel. Petugas motel mengaku Niki datang bersama kekasihnya, tapi pagi harinya, seorang petugas kebersihan menemukan wanita itu terbaring di ranjang, tanpa pakaian dan mati akibat terlilit benang tajam. Kematian Aleph selanjutnya menyusul. Bayi laki-laki itu menghilang satu minggu setelah Niki ditemukan tewas. Ibunya, Arla Melum, dia seorang dokter, melaporkan menghilangnya Aleph. Jasadnya baru ditemukan selang satu bulan, diletakkan di rawa, sudah tak bernyawa dan sekali lagi, bayi itu mati karena seseorang melilitkan benang tajam di lehernya."

"Astaga," dari samping, Ben mendengar Dale menggerutu.

"Apa dalam catatan itu disebutkan teori pihak kepolisian tentang kematian keluarga itu?"

"Tidak, kasus itu belum tuntas hingga saat ini."

"Tidak ada tersangka?"

"Disini disebutkan ada dua tersangka. Satu di antaranya adalah keluarga korban. Matthew Crose, adik laki-laki Arla. Anak bungsu dalam keluarga itu diduga melakukan pembunuhan terhadap keluarganya. Tapi Matthew masuk rumah sakit jiwa pada tahun 2005. Satu yang lain Cody, tidak

bisa dipastikan siapa nama aslinya, di sini hanya menyebutkan nama samarannya, Cody, dia diketahui menjalin hubungan gelap dengan Arla selama tiga bulan terakhir, tapi tidak ada alibi maupun barang bukti yang membuktikan kalau Cody pelakunya. Sekarang kasus itu menjadi buntu."

"Jika benar kasus itu saling berkaitan," ujar Hugh. "Tampaknya pembunuh itu terobsesi untuk membantai satu keluarga. Tapi apa motifnya, apa kesamaan selain cara pembunuhannya. Aku ingin kau menyelidiki keluarga Arla Melum lebih lanjut. Cari tahu apa yang menjadi penyebab kematian keluarganya. Mungkin kita bisa mendapat petunjuk dari sana. Sementara itu, aku akan mencoba bicara dengan Abe, kita lihat apa yang bisa kita gali. Barang bukti, kita butuh barang bukti. Pasti ada yang tertinggal di TKP. Aku akan menghubungi Bellevue untuk menyelidikinya. Sementara ini, aku ingin Clay dan Judd melanjutkan pencarian. Dale, kau bisa fokus pada kasusmu dan Ben, beri aku lebih banyak informasi tentang kasus pembunuhan itu. Kita harus bergerak cepat karena tampaknya, pembunuh itu menaruh ketertarikan pada keluarga Dawson."

Hugh beringsut di atas kursinya kemudian menatap Clay, "jika kau memerlukan tenaga untuk mengawasi dokter Shane, katakan saja."

Clay mengangguk kemudian berpaling ke arah jendela yang terbuka.

Pertemuan itu berakhir lima belas menit kemudian. Clay telah menjanjikan pertemuan dengan Judd sore nanti, sementara itu ia langsung berkendara menuju klinik untuk menjemput Shane.

# Bab 38

---

Langit pagi menggantung cerah di atas mobilnya. Ryan menghentikan *porsche* hitamnya tepat di antara sedan dan *cadillac* tua yang terparkir di area terbuka. Sekilas, ia mengintip melalui celah jendela mobil yang terbuka dan mendapati udara yang cukup sejuk di luar sana. Taman kota itu terbuka, cukup banyak orang yang berkeliaran di sekitar sana dan kelihatannya pertemuan rahasianya dengan Elmer tidak akan menarik perhatian banyak orang.

Layar ponselnya kemudian berkedip. Nama Elmer muncul di layar utama. Ryan menekan tombol terima kemudian mendekatkan ponselnya ke telinga dan menunggu hingga suara Elmer muncul di seberang.

"Ya, aku segera kesana."

Setelah menutup ponselnya, Ryan bergerak menuruni *porsche* hitam itu dan berjalan di tengah kerumunan. Orang-orang di sekitar tampak sibuk dengan urusannya. Langkah kakinya yang panjang membawanya berjalan lebih cepat di tengah keramaian. Ryan mengenakan tudung jaketnya, menyembunyikan kedua tangannya di dalam saku jaket sembari menundukkan wajahnya.

Jalur khusus pejalan kaki di taman kota itu telah dipadati oleh sejumlah orang yang berlalu-lalang. Sementara itu, lalu lintas berjalan padat di sekitarnya. Gedung-gedung tinggi berjejer di pusat kota Boston. Para pejalan kaki terlihat sedang menunggu lampu merah menyala sebelum

menyeberang jalan. Bangku-bangku besi telah diisi oleh beberapa pengunjung. Sebagian terlihat sedang menikmati pagi yang cerah dengan berolahraga sebagian lain adalah para pekerja yang bersiap untuk memulai rutinitas mereka.

Seseorang dari gang kecil melambaikan tangan ke arahnya. Ryan langsung mengenali wajah itu. Pria setinggi seratus enam puluh lima senti, berdiri di antara bangunan tua dan gedung tempat penginapan, dengan seputung rokok yang mengapit di antara kedua jarinya. Sebuah bak sampah setinggi pinggul berdiri di samping pria itu. Tiang plang jalan yang berada tepat di atasnya menunjuk ke arah jalur kecil di samping mobil merah.

Dalam beberapa langkah, Ryan telah mencapai pria itu. Mereka bersama-sama menyeret langkahnya hingga sampai di dalam gang, bersembunyi dari orang-orang yang berkeliaran di sekitar sana.

“Aku mengubah rencanaku,” kata Ryan. Elmer, dengan wajahnya yang selalu memerah, menatap Ryan seolah pria itu akan menerkamnya. Pria itu tidak lebih tinggi dari bahu Ryan, dengan tubuhnya yang besar dan wajah yang selalu tampak memerah, Elmer terlihat seperti tandingan yang tidak sebanding.

“Apa maksudmu?”

“Beri aku tumpangan di rumahmu. Ini penting. Aku sudah keluar dari motel itu.”

“Apa?” Elmer menautkan kedua alis pirangnya. “Tiketnya akan keluar lusa.”

“Aku tidak bisa tinggal lebih lama lagi di motel itu, jadi aku akan menumpang di tempatmu.”

“Tidak,” sahut Elmer, pria itu mengangkat putung rokok ke bibirnya, mengisapnya dalam kemudian membuangnya.

"Molly tidak akan setuju kalau sampai ada tamu yang menginap di rumahku."

Ryan menyentak tubuh Elmer dan menghempasnya ke dinding. Dengan tubuhnya yang besar, ia mengapit pria itu dan mengacungkan satu jarinya dan mengecam, "ini penting. Aku bilang, ini darurat."

Elmer tersohok saat merasakan cengkraman Ryan pada kerah pakaiannya mulai mencekik. Satu tangannya mengapai-gapai, ia berusaha melepas Ryan. Namun, wajah pria di hadapannya telah memerah. Urat-urat muncul di pelipisnya.

"Astaga, kau mencekikku!"

"Aku membutuhkan jawabannya sekarang, sialan!"

"Bagaimana dengan Molly?"

"Bicara saja padanya, temanku butuh bantuan dan aku berusaha membantunya."

"Baiklah, baiklah.." Elmer meredakan kelegaan membanjirinya ketika udara kembali memenuhi paru-parunya. Di hadapannya, Ryan masih tampak marah.

"Dimana mobilmu?"

"Aku meninggalkannya di sana. Aku tidak ingin menggunakan mobil itu lagi. Lebih baik aku menumpang mobilmu."

"Tunggu, sialan. Apa kau berusaha melibatkanku dalam tindakan kriminalmu?"

Alih-alih menjawab pertanyaan itu, Ryan menatap tajam ke arah Elmer hingga tindakannya sekali lagi membuat wajah pria itu memerah. "Kenapa kau terlalu banyak bicara? Antar aku ke mobilmu, kemudian kita pergi ke rumahmu. Itu yang kuinginkan."

Merasa tidak punya pilihan, Elmer berjalan cepat kembali ke mobilnya. Begitu Ryan duduk di kursi penumpang, Elmer menstarter mobil kemudian mengendara dengan cepat meninggalkan pusat kota.

\*\*\*

Hodges memerhatikan cahaya lampu yang berkedip di ruang rawat itu. Sinarnya membanjiri wajah Jack dengan sentuhan lembut. Ada sejumlah luka membiru, bekas luka jahitan di seputar dahi dan hidung, juga luka di ujung bibir Jack. Para perawat telah memasangkan perban di dahi Jack, membuat tampilannya lebih mengerikan dengan satu tangan yang diperban, juga kakinya yang patah. Akan butuh banyak waktu untuk pemulihan. Jack tidak akan bisa berjalan tanpa tongkat, dan itu akan menjadi perubahan besar dalam hidupnya.

Hodges telah mengenal Jack dengan baik. Laki-laki itu bukanlah seseorang yang akan menerima kondisinya saat ini dengan hati lapang. Jack mungkin akan mengalami stress sehari-hari dan Hodges tidak ingin membayangkan yang terburuk. Jack sangat nekat. Laki-laki itu tidak akan ragu mengambil risiko dalam hidupnya, bahkan jika risiko itu membahayakannya sekalipun. Tapi Jack juga bukan seseorang yang mudah menyerah. Cepat atau lambat Jack akan merima kondisinya, hanya saja Hodges tidak yakin kalau Jack bisa melewatinya sendirian kali ini – tanpa Jenny Hold, tanpa Hodges. Lagipula, laki-laki itu telah memiliki Eddie, tapi kelihatannya kehadiran Eddie tidak mampu membuat Jack merasa lebih baik.



Sejak kehadiran Hodges siang itu, Eddie terus menghindar. Wanita berkulit coklat dengan gelap itu mengatakan kalau ia akan memberi Hodges waktu sendirian bersama Jack. Hodges tidak bertanya kemana Eddie pergi atau berapa lama ia bisa tinggal, Hodges tidak terpikir akan hal itu. Yang dilakukannya kini hanya duduk di samping Jack dengan kedua tangan mengatup, mata yang berair dan bibir yang tidak berhenti memanjatkan do'a.

Hodges bukan seseorang yang religius. Selama bertahun-tahun sejak mengawali kariernya, Hodges nyaris tidak pernah menghadiri misa. Orangtuanya yang merupakan penganut katolik yang taat, akan kecewa jika mengetahui kebiasaan buruk Hodges. Tapi mereka sudah tidak ada. Hodges kehilangan mereka sejak ia remaja. Ibunya meninggal karena tumor yang menyerang otaknya, sementara ayahnya meninggal karena komplikasi obat-obatan. Sejak remaja, Hodges besar dan tinggal di rumah neneknya. Sampai wanita itu meninggal pada tahun pertama pernikahan Hodges dengan Jack.

Itu adalah masa kelam yang tidak ingin diingat Hodges. Tapi itu sekaligus menjadi momen dimana Jack hadir di samping Hodges, mereka saling mencintai dan hubungan mereka tidak buruk seperti sekarang. Membayangkan Jack terbaring di ranjang rumah sakit, berusaha melawan rasa sakitnya, membuat hati Hodges tersayat. Jack telah menjadi suami yang baik untuk Hodges, ia adalah ayah yang baik untuk putri mereka hingga Hodges berpikir kalau ia tidak akan pernah menemukan pengganti Jack. Jack sempurna – nyaris terlalu sempurna. Laki-laki itu pantas mendapatkan kehidupan yang lebih baik. Hodges berpikir kalau saja ia menuruti Jack saat itu, kalau saja ia rela melepas

pekerjaannya, mungkin mereka masih bersama-sama hingga sekarang. Mungkin, Hodges tidak akan membuat putrinya tersiksa, tapi semua sudah terjadi dan ia harus menghadapinya.

"Jack.." kalimat itu keluar seperti bisikan di antara sela gigi Hodges. Tubuhnya bergetar saat ia menatap layar monitor yang memperlihatkan detak jantung Jack yang semakin melemah. Hodges tidak bisa mencegah air matanya jatuh. Ia terkejut. Kapan terakhir kali ia menangis? Bersikap begitu emosional. Rasanya semua itu sudah hilang sejak betahun-tahun lalu.

"Jack kumohon.. bertahanlah untuk Jenny."

Ia mengerjapkan kelopak matanya beberapa kali ketika menyadari jari-jari Jack bergerak dan kelopak mata yang terpejam itu mulai membuka.

"Meredith.." Jack bersuara sangat pelan. "Meredith itu kau?" kata-kata itu keluar dengan susah payah dari mulut Jack.

Hodges dibanjiri oleh perasaan lega saat mendengarnya. Ia mendekatkan wajahnya pada wajah Jack hingga pria itu bisa menyadari kehadirannya.

"Apa yang terjadi, Jack? Bagaimana kau bisa berakhir di sini?"

Jack menampakkan seringai paling aneh yang pernah dilihat Hodges, tapi ia cukup mengenal Jack untuk tahu kalau pria itu sedang menertawainya.

"Tidak bisakah aku bicara pada Meredith untuk sebentar saja? Aku tidak ingin menghadapi pertanyaan-pertanyaan saat ini. Aku bukan tersangka, oke?"

Hodges tersenyum saat menyadari kalau Jack sedang meledeknya. Laki-laki kemudian meringis saat berusaha tertawa.

"Jangan menyiksa dirimu, Jack!"

"Dimana Jenny?"

"Dia ketakutan saat melihatmu. Sekarang dia bersama Eddie."

Jack mengembuskan nafasnya kemudian menatap langit-langit yang menggantung rendah di atasnya.

"Ini konyol. Aku mabuk. Aku tidak mengemudi dengan baik, dan.. aku berakhir di sini."

Kedua alis Hodges bertaut. "Mengapa kau mabuk? Itu tidak kedengaran seperti Jack Scott?"

"Bagaimana menurutmu? Kau pikir aku hanya berusaha menarik perhatian? Apa aku berhasil?"

"Kenapa kau bersikap bodoh?"

"Kubertahu kau jika aku tahu."

"Kau tahu yang terburuk? Kau membuat kakimu patah dan kau tidak akan bisa berjalan tanpa tongkat. Pemulihannya akan memakan waktu hingga bertahun-tahun. Oh Tuhan, Jack, kenapa kau tidak bisa sekali saja tidak mencari masalah. Pernikahanmu akan berlangsung dalam hitungan minggu."

"Aku tidak tahu, aku tidak yakin tentang pernikahan itu. Bagaimana aku harus memberitahu Eddie?"

Saat mata biru itu menatapnya, Hodges merasakan perutnya melilit. "Apa yang kau katakan? Kau ingin membatalkan pernikahanmu?"

"Aku bilang aku belum sepenuhnya yakin."

"Kau.. Astaga!"

"Meredith, aku tahu ini bodoh, tapi aku kesulitan. Aku tidak bisa hidup seperti ini. Berpura-pura bahagia dan memiliki segalanya. Aku ingin hidupku yang dulu. Aku ingin kita bersama-sama lagi, aku ingin kembali padamu – pada putriku. Aku ingin kita membesarkannya bersama-sama."

"Jack.." suara Hodges serak dan sekali lagi, ia tidak bisa menahan air matanya.

"Aku tidak memaksamu. Aku tahu apa yang akan kau pilih, aku hanya berusaha mengatakan apa yang kurasakan."

"Tolong.." selama sesaat Hodges kehilangan kata-katanya. Ia membiarkan keheningan menggantung di sekitar mereka. Tatapan Jack masih tertuju padanya, sementara Hodges berusaha keras untuk menyembunyikan kesedihannya.

"Mungkin kau benar," kata Jack setelah beberapa detik terdiam. "Aku menghancurkan hidupku dengan bersikap egois. Aku tidak bisa menahanmu selamanya. Aku menginginkan sebuah kehidupan yang normal, sebuah kehidupan yang tidak pernah terpikirkan olehmu. Itu tidak akan berhasil. Tapi selalu ada kesempatan kedua."

"Kenapa kau tidak berbicara sejak dulu?" kilah Hodges. "Kenapa kau tidak mengatakannya sebelum membuat banyak kekacauan. Sial, Jack. Kau sialan!"

"Apa kau bersama pria lain?"

"Tidak."

"Kalau begitu apa masalahnya?"

"Masalahnya adalah kau! Kau membuat semua kekacauan ini. Eddie, kecelakaan ini, kariermu, kau menghancurkan semuanya. Kau keledai idiot!"

Bahu Jack berguncang saat pria itu tertawa. "Berhenti menyumpah!"

"Itu tidak lucu!"

“Aku meminta padamu. Tolong bantu aku!”

“Aku tidak tahu Jack,” Hodges menelan liurnya dengan cepat. “.. aku bingung.”

“Kalau begitu kemari, peluklah aku. Aku hanya perlu meyakinkanmu seperti biasanya.”

Tawaran itu membuat Hodges terhenyak di kursinya. Jack telah membuka dirinya dengan lebar, dan Hodges hanya memandangnya. Keinginan untuk melepas bebannya dan membiarkan semuanya berjalan seperti apa adanya begitu besar. Tapi itu sama artinya dengan melakukan kesalahan yang sama untuk kedua kalinya: bersandar di bahu Jack, membiarkan pria itu menempati ruang di hatinya sekali lagi, membiarkan luka lama mereka terbuka. Bertahun-tahun, dan Hodges baru berhasil melupakannya. Kini, hanya butuh sedikit godaan untuk membuka kembali luka lamanya. Hanya butuh sedikit kata-kata manis untuk menjatuhkan Hodges ke lubang yang sama.

Pada akhirnya Hodges menyerah. Ia mendekatkan tubuhnya, melingkari lengannya di tubuh Jack dan bersandar di bahu pria itu sembari menumpahkan kesedihannya. Hodges menangis sesungguhnya seperti anak kecil, tapi Hodges merasa kelegaan membanjirinya. Ia merasa bahwa di sanalah tempat dimana ia seharusnya berada: di bahu Jack. Meski pria itu tidak bisa membalas dekapannya, namun Hodges bisa merasakan kekuatan Jack merangkulnya erat. Aroma kulit Jack yang masih diingatnya setelah sembilan tahun, kini menguar di hidungnya. Hodges merasa senang, merasa kecewa sekaligus puas. Sejajurnya, ia tidak tahu apa yang dirasakannya. Hodges hanya kesulitan untuk mengangkat kakinya dan pergi meninggalkan ruangan itu.

Untuk kesekian kali dalam hidupnya – Jack telah mengalahkannya.

# Bab 39

---

Shane berdiri di ambang jendela dan berkutat dengan pikirannya malam itu. Dari tempatnya berdiri, ia melihat ke halaman depan kliniknya. Di bawah langit gelap malam, orang-orang berkeliaran. Lalu lintas tampak sepadat biasanya, dan jalur taman mulai dipadati oleh sejumlah pengunjung yang memutuskan untuk mengajak anjing mereka berkeliling.

Olivia duduk di belakang mejanya, tampak sibuk dengan setumpuk laporan catatan pasien dan berencana untuk menghabiskan akhir pekan dengan lembur. Wanita itu telah menggantikan pekerjaan Laurie selagi asisten Shane itu mengambil waktu untuk cuti. Selama beberapa hari belakangan, Olivia menjadi satu-satunya teman mengobrol Shane di klinik. Wanita muda berusia dua puluh lima tahun itu seorang pekerja keras. Shane mengakui kalau ia segera menyukai Olivia, meskipun begitu, kehadiran Olivia tidak cukup membuatnya tenang.

Seorang petugas kebersihan masuk sekitar satu jam yang lalu dan membawakan makan malam yang dipesan Olivia. Wanita itu membeli burger ukuran besar untuk Shane dan sekaleng soda. Sementara Olivia sendiri memesan kopi karamel kesukaannya. Namun, Shane tidak menyentuh makanannya sedikitpun. Yang dilakukannya selama satu jam terakhir hanya berdiri di dekat jendela dan menatap keluar sana. Benak Shane telah dipenuhi banyak hal. Jadwal

praktiknya berakhir sejak dua jam yang lalu, namun hingga langit menjadi gelap, Shane menolak untuk kembali cepat ke rumahnya.

Shane sedang menatap dua orang pria yang berdiri di dekat pohon ketika suara Olivia muncul di belakangnya.

“Apa kau akan memakan makananmu?”

Shane tidak segera berbalik. Ia menatap sebuah lampu LED yang berkedip di sebuah toko kelontong. Seorang wanita dengan sebuah tas besar berjalan keluar menuju *cadillac* yang terparkir di depan toko. Wanita itu meletakkan barang bawaannya di dalam bagasi kemudian masuk ke kursi pengemudi dan pergi meninggalkan kota. Deretan lampu jalanan terlihat seperti sekumpulan titik cahaya yang berbaris lurus di ujung jalan. Kantor pos yang terletak di ujung jalan telah tutup, seorang petugas dengan seragam berwarna biru keluar dari sana. Ia memasang sebuah topi bisbol dan menghilang di dalam gang sempit.

“Dokter Shane?”

Sontak Shane berbalik. Sepasang mata gelap Olivia kini menatapnya dengan heran. Shane langsung menyambar mantelnya yang tergantung di tiang besi. Setelah menyampirkan tasnya, ia berkata, “aku minta maaf, tolong habiskan makanan itu untukku. Aku harus pergi.”

“Apa ada yang bisa kubantu?”

Shane tertegun. Kedua matanya menatap lantai di bawah kakinya. Ia menunggu hingga beberapa detik sebelum berkata, “ya, apa kau bisa menjadwalkan ulang daftar kunjungan pasienku? Aku pikir aku tidak bisa bekerja dengan fokus. Mungkin aku perlu mengambil satu atau dua hari cuti.”

Olivia mengangguk. “Tentu saja. Apa kau ingin aku menghubungi Dokter Mia untuk menggantikanmu? Aku tahu



itu berat setelah apa yang menimpa keluargamu akhir-akhir ini. Kau butuh waktu sampai keadaannya membaik.”

“Tidak, tidak perlu. Aku tidak akan mengambil waktu terlalu lama untuk cuti. Aku akan menghubungimu lagi dan memberi kabar.”

“Baiklah. Kau ingin aku mengantarmu?”

“Sebaiknya tidak. Tolong, jangan bekerja terlalu larut. Kau butuh istirahat.”

“Terima kasih, dokter.”

“Terima kasih kembali.”

Shane meninggalkan Olivia di dalam ruangan itu. Ketika ia berjalan menyusuri lorong, lampu di lantai dua dan tiga telah padam. Shane berjalan menuju *lift*, namun di tengah perjalanannya, Shane baru mengingat kalau *lift* di sana sedang rusak jadi ia terpaksa menaiki tangga hingga sampai di lantai dasar. Seorang petugas keamanan yang berjaga di lobi menyapanya. Shane tersenyum kemudian mengangguk sekilas sebelum bergerak cepat menuju halaman parkir tepat di mana mustang tua-nya berada.

Sembari berjalan ia merogoh tas untuk menemukan kunci mobilnya. Begitu mencapai pintu mobil, seseorang dari belakang menyerukan namanya dan berlari ke arahnya.

“Dokter Shane! Tunggu!”

Shane berbalik dan mendapati Ghosling sedang berlari ke arahnya. Detektif muda itu menjulurkan tangannya dan menjabat tangan Shane dengan cepat. Nafasnya tak beraturan seolah ia baru saja berlari sejauh satu kilometer.

“Maaf menganggumu, tapi aku perlu bicara denganmu sebentar.”

“Apa yang bisa kubantu?”

“Keberatan kalau aku masuk ke mobilmu? Sebaiknya kita tidak berbicara di luar.”

“Tentu saja,” Shane masuk ke kursi pengemudi kemudian membuka kunci pintu untuk Ghosling. Begitu pria itu duduk di sampingnya, Shane meletakkan tasnya di kursi belakang dan memusatkan perhatian penuh pada Ghosling. Ia memerhatikan ketika Ghosling mengeluarkan beberapa salinan foto dalam saku jaketnya. Detektif itu kemudian menunjukkan sejumlah foto pada Shane.

“Aku tahu ini terlalu awal, tapi aku perlu memastikan kalau kau mengenal wanita di foto ini.”

Wajah Shane memucat saat memerhatikan jasad June Marion di dalam gambar itu.

“Apa ini?”

Korban pembunuhan baru. Kejadiannya sekitar dua hari yang lalu. Jasadnya ditemukan di dekat rawa dalam kondisi seperti itu. Kami belum bisa memastikan identitasnya hingga pagi ini, dan setelah diautopsi, penyebab kematiannya dikarenakan benturan keras di kepala yang membuat tengkoraknya hancur. Jadi, kau bisa mengenali wanita ini?”

“Ya, ini June Marion,” aku Shane dengan suara bergetar. “Bagaimana kau menemukannya?”

“Jadi itu benar. Petugas keamanan yang melaporkan ditemukan mayat di dekat rawa. Kemungkinan wanita itu dibunuh pada sore setelah pemakaman keluargamu berakhir.”

“Apa keluarganya sudah tahu hal ini?”

“Tidak, kami menolak untuk mengabarkannya sampai kami benar-benar yakin kalau itu mayat June Marion, dan aku punya beberapa pertanyaan untukmu.”

Shane mengembalikan foto itu sebelum Ghosling mengajukan pertanyaannya. “Kau ada di pemakaman hingga

sore kemudian kau menghilang. Seseorang mengaku melihat kau berjalan ke arah bukit, apa kau bisa menjelaskan hal itu?"

"Aku memang meninggalkan pemakaman sore itu, karena aku mengikuti sepupuku."

"Maksudmu Ryan?"

"Ya."

"Tolong ceritakan kejadiannya!"

"Aku melihat dia pergi, jadi aku mengikutinya. Dia berjalan menaiki bukit yang mengarah ke rawa. Tapi aku kehilangan jejaknya di tengah perjalanan. Kemudian aku melihat seseorang berjalan di dalam rawa. Aku pikir itu Ryan, jadi aku mengikutinya.."

"Maksudmu itu Ryan atau orang lain?"

"Aku tidak tahu, aku tidak yakin."

"Apa kau bisa mengenali ciri-cirinya?"

"Pria itu berjalan dengan cepat, aku hanya melihatnya sekilas. Dia menghilang dengan cepat."

"Apa kau benar-benar yakin dengan apa yang kau lihat?"

"Ya, tentu! Aku melihat seseorang di sana."

"Jika itu bukan sepupumu, mungkinkah dia seseorang yang ikut hadir di pemakaman?"

Shane menggeleng, "Aku tidak yakin."

"Apa yang terjadi setelah itu?"

"Aku mendengar suara, seekor kijang berlari cepat di belakangku, aku berbalik dan seseorang memukulku dari belakang. Pukulannya cukup keras hingga membuatku pingsan, aku tidak bisa mengingat apa-apa lagi. Ayahku dan temanku Clay mengaku kalau paman Martin yang menemukanku di sana."

"Bagaimana dia bisa sampai di sana?"

“Aku tidak tahu, tapi itu sudah menjadi kebiasaannya mengikutiku sejak aku kecil.”

“Mungkinkah dia seseorang yang memukulmu?”

“Tidak, itu tidak mungkin.”

“Bagaimana dengan sepupumu? Mungkinkah dia yang melakukannya?”

Shane menggeleng, kali ini tidak cukup yakin dengan dirinya.

“Jadi, kau melihat sepupumu menghilang di rawa itu, kemudian seorang petugas keamanan melaporkan ditemukan mayat June Marion keesokan harinya. Ini berarti satu hal, bukan?”

“Tidak,” bantah Shane dengan cepat. “Ryan tidak mungkin melakukannya. Kenapa dia melakukan ini? Dia tidak punya alasan.”

“Aku rasa kau tidak tahu sekalipun dia punya alasan. Mungkin kau ingin mendengar ini, kami menemukan sperma di pakaian yang dikenakan Kristi malam sebelum pembunuhannya terjadi, dan hasil lab menyatakan positif kalau sperma itu milik sepupumu, Ryan. Dan ada bukti lain yang akan memberatkannya. Sepupumu menyimpan rahasia yang tidak kau ketahui, kami hanya butuh waktu untuk membuktikannya. Satu pembunuhan ke pembunuhan lainnya, dia semakin ceroboh dan pada satu titik ketika dia melakukan kesalahan, kami akan menangkapnya.”

Itu bukan kabar baru untuk Shane. Clay telah mengatakan hal yang sama sebelumnya dan Shane semakin khawatir kalau apa yang berusaha dibuktikan kepolisian bahwa Ryan bertanggungjawab atas pembunuhan yang terjadi belakangan ini, benar adanya.

“Mungkin kau bisa datang besok ke kantor polisi dan membicarakan ini lebih lanjut. Kau bisa mengatakan apa yang terjadi di rawa itu pada Detektif Hodges. Itu akan sangat membantu.”

“Baik, detektif.”

“Aku mengerti sulit untuk memercayai apa yang tidak pernah kau pikirkan sebelumnya, tapi jika itu berarti menyelamatkan lebih banyak nyawa, kau hanya perlu bekerjasama.”

Shane mengangguk.

“Terima kasih untuk waktumu, selamat malam.”

Shane belum sepenuhnya pulih dari kabar mengguncang itu ketika mendengar pintu mobilnya di buka dan ditutup dengan cepat. Melalui spion mobilnya, Shane bergeming sembari memerhatikan Ghosling menghilang di tengah jalan. Detektif itu masuk ke dalam sebuah *camry* hitam yang terparkir di seberang jalan, kemudian mengendara meninggalkan area di sekitar sana.

# Bab 40

---

Untuk kali ketiga, Ben mengetuk pintu rumah di belakang bukit itu. Satu-satunya rumah kayu besar yang terletak di dekat danau. Rumah itu diberi cat berwarna putih dan dikelilingi oleh rumput hijau. Tepat di bagian sampingnya, seekor anjing penjaga menyalak seolah sedang memperingati untuk pergi menjauh dari sana. Sang pemilik rumah membiarkan jendela kayunya mengayun terbuka sehingga Ben bisa melihat suasana di dalam rumah dari sana. Sebuah perapian yang masih hangat, kursi bantal berwarna merah, teko berisi teh panas di atas meja, juga sepiring panekuk yang nyaris belum disentuh.

Ruangan bagian tengah memperlihatkan sejumlah foto yang dipajang oleh sang pemilik. Lampu-lampu di biarkan padam, sementara itu sinar matahari yang masuk melalui ventilasi udara membanjiri lantai kayu di ruangan. Sinarnya memperlihatkan siluet kecil ketika seekor kucing melintas di kaki kursi dan meringkuk di atas karpet merah.

Ben bertukar pandang dengan Judd sekilas kemudian mengetuk pintu kayu sekali lagi. Mereka menunggu hingga terdengar suara gerendel pintu yang dibuka dan seseorang dari dalam menggeser pintu hingga terbuka. Wanita yang muncul di sana sesuai dekskripsi dalam catatan yang dibaca Ben sebelumnya. Kurus, memiliki bentuk mata cekung, rambut kecoklatan dengan semburat abu-abu yang mempertegas usianya, memiliki tinggi sekitar seratus enam

puluh lima senti meter dan memiliki tulang wajah tinggi yang mempertegas karakternya dengan sangat baik.

“Dokter Arla Melum?” Ben menjulurkan tangannya dan tersenyum hangat ke arah wanita itu. “Aku Ben Hayes, dan rekanku Judson Keller, kami agen penyelidik swasta, kami ingin berbicara denganmu.”

Wanita itu menjabat tangan Ben sebelum menarik tangannya dengan cepat. Ia tidak segera merespons. Sepasang mata coklat yang tampak sendu menatap Ben dan Judd secara bergiliran. Kernyitan yang terbentuk di seputar dahinya menunjukkan kalau ia tidak menyukai kunjungan itu.

“Ada masalah apa?”

“Kami menyelidiki kasus pembunuhan, dan secara kebetulan kami menemukan kaitannya denganmu. Jadi, jika kau tidak keberatan, kami ingin meminta waktumu sebentar. Mungkin sepuluh atau lima belas menit. Kami tidak akan tinggal lama.”

“Bagaimana jika aku keberatan?”

Ben tertegun di tempatnya. Ia menyaksikan wanita itu masih berdiri di belakang pintu dan menunggu reaksinya seolah sedang menunggu seseorang melemparkan bom di tengah-tengah mereka. Ketika Ben memutar wajahnya ke arah Judd, ia sudah tahu apa yang akan diisyaratkan laki-laki itu.

“*Well*, ma’am kami tidak akan memaksamu. Kami hanya butuh informasi lebih untuk menyelesaikan kasus ini, dan mungkin kau bisa membantu..”

Hening. Dokter Arla masih berdiri di tempatnya, menatap Judd dan Ben secara bergiliran. Sekilas, Ben menyaksikan bagaimana tangan yang menahan daun pintu itu bergetar,

hingga Judd berdeham dan memberinya isyarat untuk bergerak mundur.

Ben sudah berbalik dan bersiap menuruni tangga kayu di teras ketika Dokter Arla membuka pintu lebih lebar dan menghentikannya dengan berkata, "apa itu orang yang sama seperti pembunuh bayiku, Aleph?"

Ben berbalik, sejenak merasa harapannya membubung kembali. "Kupikir ya. Kami datang untuk memastikannya."

"Kalau begitu silakan masuk!" kata sang Dokter sambil membuka daun pintu lebih lebar untuk mereka.

"Itu sudah empat tahun berlalu, tapi aku tidak bisa merelakannya," Arla berdiri menghadap ke arah perapian sembari menatap bingkai foto yang dipajang di atasnya.

Ben berdiri di dekat jendela sepanjang percakapan itu berlangsung sementara Judd duduk dan mendengar semua pengakuan sang dokter dengan penuh pertimbangan. Dua laki-laki itu beberap kali saling bertukar pandang, namun mereka tidak meragukan apa yang dikatakan Arla sedikitpun.

Api yang menyala di perapian mulai padam, yang tersisa hanya abu dan sisa kayu bakar yang menghitam. Ruangan itu persis seperti yang dibayangkan Ben. Aroma kayu dan mangnolia menguar di sekitarnya. Ada lebih banyak barang-barang tua yang di dalam sana. Buku-buku dengan sampul yang mulai menguning, sebuah lampu dengan cahaya yang redup, sofa-sofa tua yang mulai berdebu, bahkan jendelanya yang berderit dengan kacanya yang kusam.

Sang dokter mengaku kalau ia telah tinggal di sana sendirian selama tiga tahun terakhir. Pembunuhan terhadap keluarganya yang terjadi secara beruntun telah



menyebabkan trauma yang membuat sang dokter diberhentikan dari pekerjaannya dan memilih untuk mengasingkan diri. Tampaknya, ia masih belum berhasil merelakan bayinya yang ditemukan tak bernyawa di dalam peti yang diletakkan seseorang di dasar danau. Bagaimanapun itu adalah tindakan keji.

Masa berkabung atas kematian keluarganya telah berakhir sejak empat tahun lamanya, namun sang dokter tidak bisa melupakannya begitu saja. Lebih dari tiga bingkai foto yang memperlihatkan gambar bayinya di pajang di setiap sudut rumah, dan ada lebih dari dua foto yang memperlihatkan masa pernikahannya bersama Douglas, juga satu fotonya bersama Niki Wilkins.

Ben meneliti gambar itu satu-persatu, berusaha mengenali setiap wajah dan mengingat situasinya. Sementara itu, Arla masih merenung di dekat perapian. Wajahnya terlihat lebih pucat dan tirus dari apa yang dilihat Ben sebelumnya dalam profil wanita itu. Dan jika ia tidak salah, Arla telah kehilangan begitu banyak berat tubuhnya setelah peristiwa yang menyimpannya.

"Suamiku, Douglas. Aku tidak tahu apa yang dia perbuat hingga seseorang tega membunuhnya. Polisi menyebut itu kecelakaan, tapi aku yakin itu kecelakaan yang direkayasa. Dia dibunuh. Lehernya di sayat, sama seperti Aleph.. dan Niki."

"Jadi," suara Judd muncul di seberang, tenang dan dingin seperti biasanya. "Bayimu di culik satu bulan sebelum jasadnya ditemukan di dekat danau?"

"Ya."

"Tiga minggu sebelum bayimu ditemukan, suamimu Douglas dibunuh, kemudian beberapa hari setelahnya, mayat

saudarimu ditemukan di sebuah tempat penginapan dalam kondisi yang sama?"

Arla mengangguk.

"Apa pihak kepolisian menemukan barang bukti atau alibi tentang kasus ini?"

"Tidak, alibi mereka tidak pernah terbukti benar. Adikku Matthew, dituduh melakukan pembunuhan, tapi mereka tidak bisa membuktikannya. Hingga Matthew divonis mengidap gangguan jiwa. Dia memiliki masalah dengan dirinya, tapi dia tidak melakukan pembunuhan itu. Matthew menyayangi Aleph."

"Bagaimana dengan Cody?" Pertanyaan itu keluar dari mulut Ben dan berhasil membuat situasi menjadi tegang. Arla berbalik menatapnya. Dari sana, mereka bisa melihat kekosongan dan rasa putus asa yang menumpuk selama bertahun-tahun lamanya.

"Kami tahu kau menjalin hubungan dengan pria ini. Namanya Cody, atau.."

"Tidak!" Potong Arla dengan ketus. "Hubungan itu sudah berakhir bahkan sebelum kejadian ini berlangsung."

"Siapa yang tahu? Kau tidak tahu apa yang mungkin bisa diperbuat seseorang terhadap keluargamu. Kau bilang Niki Wilkins sering berpergian dengan kekasihnya beberapa hari terakhir sebelum dia ditemukan tewas di sebuah motel? Apa kau tahu identitas kekasihnya?"

"Tidak, dia merahasiakan itu dariku. Sifat Niki menjadi semakin aneh, aku merasa kalau dia berusaha menghindariku "

"Dia tinggal bersamamu, bukan?"

"Ya, sejak orangtua kami meninggal, aku yang mengurusnya. Aku menyekolahkan, dan aku

membelikannya mobil. Semua yang dia butuhkan, tapi aku tidak tahu kalau tindakan itu tidak benar. Aku memanjakannya dan membiarkannya terjebak dalam lingkungan yang kotor."

"Apa dia memiliki seorang teman yang cukup dekat dengannya?"

"Niki melibatkan diri dengan banyak pria. Aku mencoba bicara padanya, tapi sifat keras kepalanya seperti ayah kami. Dia menjadi mudah marah dan tidak terkendali. Douglas pernah mengusirnya, dan sejak saat itu Niki tidak pernah tinggal bersamaku lagi. Dia menyewa sebuah motel. Aku berusaha menghubunginya, dia tidak menjawab panggilan, sampai aku mendengar kabar itu. Dia tidak seharusnya berakhir seperti itu."

"Tidak ada nomor telepon? E-mail atau barang pribadi yang mungkin bisa dijadikan petunjuk."

"Polisi menahan beberapa barang pribadi milik Niki seperti ponsel dan buku-bukunya, tapi mereka tidak menemukan apapun di sana. Pembunuh itu melakukan aksinya dengan rapi. Dia tidak meninggalkan jejak."

Judd mengangguk kemudian bertanya, "bagaimana kejadian penculikan putramu?"

"Siang itu aku sedang tidur, aku mendengar tangisan putraku, tapi aku kesulitan menggerakkan tubuhku atau sekadar bangun dari tidurku. Sorenya, dia sudah menghilang. Seluruh alat keamanan di rumahku rusak. Seseorang menerobos masuk melalui pintu belakang. Aku menyimpan kunci ganda di sana, aku rasa dia mengikutiku.."

"Apa ada orang lain yang tahu dimana kau menyimpan kunci ganda itu?"

"Niki tahu, dan Douglas."

"Tidak ada orang lain?"

Arla tertegun kemudian menjawab dengan pelan. "Cody tahu. Dia pernah datang ke rumahku beberapa kali."

"Jadi, dia tidak masuk secara paksa, tampaknya dia seseorang yang cukup dekat denganmu untuk tahu dimana kau menyembunyikannya kunci ganda dan yang terpenting dia tahu dimana sistem keamananmu berada. Kau menyadari kehilangan bayimu pada sore hari kemudian kau melapor ke kantor polisi sekitar pukul delapan malam. Apa pihak kepolisian menemukan jejak atau petunjuk apapun yang mengarahkan mereka pada penculik bayimu ini?"

"Ada jejak ban mobil di halaman belakang rumahku," aku Arla. "Jejaknya sepanjang lima belas meter dan menghilang di jalur yang mengarah ke hutan. Polisi melakukan pencarian selama tiga hari tiga malam, tapi mereka tidak juga menemukannya."

"Apa semua daftar kunjungan tercatat di pos utama?"

"Ya."

"Kalau begitu mereka pasti memiliki catatan kendaraan yang keluar masuk area ini sepanjang sore.."

"Itu tidak berguna, polisi sudah menyelidikinya. Sebuah van diduga memasang plat palsu. Pemiliknya melaporkan kejadian itu sehari setelah menyadari kalau platnya dicuri."

Ben menekankan jari-jarinya pada tepi jendela sembari menatap ke luar. Desau angin menembus masuk ke dalam ruangan, merayap di dinding dan menggantung di atas situasi yang mencekam itu.

"Apa kau diberitahu tentang hasil autopsi suami dan adik perempuanmu?"

"Ya. Hasilnya positif. Mereka mati karena benang tajam menyayat nadi di lehernya. Polisi juga mengatakan ada zat

beracun yang mengalir di tubuh mereka. Semacam cairan yang melumpuhkan kerja organ vital tertentu."

Untuk kesekian kalinya, Judd dan Ben saling bertukar pandang.

"Apa kau pernah memikirkan seseorang yang membenci keluargamu atau seseorang yang tega untuk melakukan hal ini pada keluargamu?"

"Aku seorang dokter, aku menolong orang, itu pekerjaanku sejak dulu. Aku tidak memiliki musuh, tidak ada alasan bagi seseorang untuk melakukan hal ini pada keluargaku."

"Mungkinkah itu ulah pria yang menjalin hubungan gelap denganmu?"

Wajah Arla berubah tegang. "Seperti kataku, hubungan itu sudah berakhir. Tidak ada orang yang mengetahuinya kecuali kami."

"Kalau begitu bagaimana kau bisa menjelaskan situasi ini? Kau percaya kalau seseorang menaruh ketertarikan pada keluargamu begitu saja kemudian membunuh mereka satu-persatu tanpa alasan tertentu? Bagaimana menurutmu?"

"Menurutku, orang gila ini pembunuh berantai. Dia melakukan aksinya tanpa sebab."

"Tidak, dia memiliki pola," bantah Ben dengan cepat. "Tidakkah kau memerhatikan polanya, dokter? Dia membunuh ketiga anggota keluargamu dalam kurun waktu seminggu. Dan apa maksudnya menculik anakmu. Jika membunuh putramu menjadi tujuannya, kenapa dia tidak melakukannya saja? Itu hanya berarti satu hal.. dia ingin menunjukkan dirinya berkuasa. Dia mungkin memiliki dendam pribadi padamu atau suamimu, tapi dugaan besarku dendamnya terletak padamu. Tidakkah kau memikirkan

mengapa dia membiarkanmu hidup sementara anggota keluargamu yang lain tidak? Apa kau bisa menjelaskan situasi ini?"

Hening. Tiba-tiba udara di sana terasa menipis dan ketegangan yang terjadi mulai mencekik mereka. Judd dan Ben masih menunggu jawaban dari sang dokter hingga wanita itu berkata, "aku tidak tahu."

# Bab 41

---

Shane menghentikan mustang-nya tepat di halaman depan rumah. Saat itu perhatiannya langsung tertuju ke arah jendela di bagian dapur. Cahaya keemasan membanjiri ruangan itu, membuat semua yang ada di sana terlihat jelas. Bak pencuci piring, deretan porselen, alat masak yang dibiarkan menggantung, lemari pendingin juga sisa botol alkohol di atas meja konter.

Shane terhenyak di kursinya. Siapa yang meletakkan botol itu di sana. Tatapannya menangkap sebuah siluet hitam yang membentuk bayangan sosok pria di samping meja pualam. Jari-jarinya menekan tombol telepon. Pria itu berdiri dalam posisi menunggungi jendela. Sebuah topi bisbol melingkari kepalanya, membuat Shane bergidik ketika melihatnya.

Jari-jari Shane bergetar di atas kemudi. Ia sempat berpikir untuk mengangkat ponselnya dan menghubungi Clay, polisi, atau siapapun. Tapi itu adalah tindakan yang tergesa-gesa. Shane memutuskan untuk memastikannya sendiri. Dengan tangan bergetar, Shane mematikan mesin mobilnya, bergerak dengan sangat pelan keluar dari mustang itu kemudian menuju teras.

Pintu di teras di biarkan terbuka. Kunci gandanya mengayun di sana. Shane menelan liurnya. Siapa orang yang tahu dimana Shane menyembunyikan kunci ganda itu?

*Berpikir! Berpikir.. tenangkan dirimu!*

Shane tahu dimana ia meletakkan senjatanya. Ada lemari penyimpanan tersembunyi di dekat perapian. Jaraknya tidak jauh, ia bisa mengambil senjata itu lebih dulu.

Begitu Shane menginjakkan kakinya di atas lantai kayu, hawa dingin yang merayap pada dinding ruangan itu seolah menyergapnya. Cahaya redup dari lampu di bagian dapur menyorot lorong yang dekat dengan ruang tengah. Semua peralatan di ruangan depan dan ruang tengah masih tertata rapi seperti kali terakhir Shane meninggalkannya – kecuali karena ada seseorang di dapurnya.

Suara yang serak dari arah dapur membuat Shane terhenyak. Ia mengenali suara itu. Mengurungkan niatnya untuk meraih senjata, Shane menghempas tas dan kunci mobilnya di atas sofa kemudian berlari ke arah dapur.

Ryan berdiri di sana, tampak tegang dan pucat ketika menyadari kehadiran Shane. Satu tangannya menggenggam gagang telepon, sedang satu yang lain sedang menekan tombol. Pria itu meletakkan kembali telepon ke tempat semula, kemudian bergerak mundur beberapa langkah. Ia membuka topinya dan memperlihatkan rambut pirang yang mulai memanjang tak beraturan juga lingkaran hitam di bawah matanya.

"Apa yang kau lakukan?" tegur Shane saat mendekati pria itu.

"Maaf, aku sudah mengetuk pintu. Aku menunggumu sejak satu jam yang lalu, tapi kau tidak juga datang, jadi aku memutuskan untuk masuk," aku Ryan. Laki-laki itu mengangkat tangannya dan menunjuk ke arah mesin telepon yang menggantung di dinding sembari berkata, "aku berniat menghubungimu."



"Apa yang kau inginkan?" Shane mempertegas kata-katanya dan ketika ia menyadari Ryan menyembunyikan sesuatu di saku jaketnya, Shane bergerak menjauh.

"Aku malu mengatakan ini, tapi aku benar-benar membutuhkan bantuanmu."

"Apa?" tanya Shane dengan tidak sabaran. Shane ingin sekali menyinggung apa yang terjadi pada Kristi, namun ia memilih untuk membiarkan Ryan menyelesaikan kata-katanya.

"Aku butuh uang. Aku ingin meminjamnya padamu, aku akan mengembalikannya secepat mungkin."

Kedua alis Shane bertaut.

"Aku tahu ini aneh," Ryan melangkah maju dan di saat yang bersamaan Shane bergerak mundur. "Aku tahu kau berpikir seharusnya aku memintanya pada ibu. Tapi kau tahu, dia tidak menyukaiku lagi. Dia tidak akan menerimaku di rumah itu lagi. Aku bahkan tidak tahu apa dia masih menganggap aku bagian dari keluarganya. Hanya kau yang bisa membantuku. Aku mohon padamu, Shane.. ini benar-benar penting."

"Apa yang ingin kau lakukan?"

"Aku janji padamu kalau aku tidak akan menggunakan uang ini untuk berjudi. Aku sudah berubah, aku bukan orang yang sama lagi.."

Hening. Ryan menyadari tatapan Shane kini tertuju pada botol alkohol di atas meja konter.

"Itu.. aku bisa menjelaskannya, oke? Tapi aku berani bersumpah, aku tidak akan menggunakan uang ini untuk berjudi. Aku sudah selesai. Aku benar-benar membutuhkannya."

"Jadi, untuk apa?"

Kedua bahu Ryan merosot dan pria itu merasa kesulitan untuk menjawab pertanyaannya. "Ini.. bisnis. Bisnis yang bagus untukku. Aku menemukan pekerjaan baru dan aku bisa hidup dengan ini. Apa kau akan membantuku?"

"Kenapa kau melakukan ini, Ryan? Kenapa semuanya jadi seperti ini?"

"Apa yang kau bicarakan?"

"Kau tahu apa yang kubicarakan."

"Oh, ayolah.. aku tahu kau kecewa, ibu kecewa. Tapi aku pria yang sudah berubah. Aku bisa hidup mandiri, tapi aku butuh uang untuk memulainya. Aku akan mengembalikan uangmu, aku janji."

"Tidak, mengapa kau.." Shane merasakan kedua matanya menyengat ketika mengingat Kristi. "Apa kau akan berbicara padaku?"

Pria itu mengembuskan nafas panjang kemudian berkata, "aku hanya ingin meminjam uangmu."

"Kita harus berbicara, Ryan. Kau tahu ini masalah serius.." nada suara Shane meninggi beberapa oktaf. "Apa kau peduli tentang Kristi?"

Hening. Shane merasakan tatapan Ryan menghunus tajam ke arahnya.

"Apa kau benar-benar peduli tentang apa yang terjadi padanya?"

"Aku peduli tentang dia," jawaban itu terdengar seperti bisikan.

"Jadi apa kau akan mengatakan padaku yang sebenarnya? Kejadian yang sebenarnya? Apa yang terjadi malam itu? Kau bersama Kristi, kau menyembunyikan sesuatu.."

"Apa yang kau ingin kukatakan? Bahwa aku membunuhnya? Apa kau ingin aku mengakui sesuatu yang

tidak kulakukan? Aku mengatakan yang sebenarnya padamu! Pada polisi! Semua orang! Aku-tidak-membunuh-Kristi! Itu faktanya."

Shane berdiri membisu di tempatnya. Wajahnya memperlihatkan kesedihan dan ketakutan di saat yang bersamaan.

"Tidak, kau berbohong. Aku rasa aku tidak benar-benar mengenalmu, Ryan. Tidak apa-apa. Kau bisa bicara padaku, kita bisa mencari jalan keluar untuk semua ini.. kita bisa.."

"Tidak!" Laki-laki itu berteriak hingga membuat Shane tersentak di tempatnya. "Yang tidak kau pahami adalah kenyataan kalau aku tidak membunuh adikku! Kenapa orang-orang ingin aku mengakui sesuatu yang tidak kulakukan?! Kenapa orang-orang ingin aku berbohong?! Kenapa kau sangat keras kepala! Kau psikiater, bukan? Kau seharusnya bisa melihat kalau aku bicara jujur! Aku mengatakan yang sebenarnya."

Hening.

"Sejak kapan?"

"Apa?"

"Apa kau memaksanya untuk berhubungan badan denganmu? Apa kau melakukannya, karena aku mengenal Kristi, dan aku tahu dia tidak akan melakukan hal sekotor itu."

Wajah Ryan tiba-tiba memerah. Pria itu mendengus dan mengulangi kalimat yang sama, "astaga, aku hanya ingin meminjam uangmu. Kau membuang waktuku."

"Ryan.."

"Tidak, hentikan! Aku tidak ingin mengatakan apa-apa. Kau tahu rasanya diasingkan, Shane?"

Shane bergetar saat melihat laki-laki itu menyusupkan tangan ke balik saku jaketnya untuk meraih sesuatu di dalam sana.

".. apa kau pernah merasa kesakitan? Kau tahu rasanya ditendang dari keluargamu? Pastinya tidak. Kau anak emas. Ayahmu memberimu segalanya, Jannate menyukaimu. Astaga, kau terlalu sempurna. Kau memiliki segalanya. Kau tidak merasakan apa yang kurasakan bersama Kristi. Kami melakukannya, dan ya aku memaksanya, tapi kau tidak tahu kalau wanita itu semakin menuntut. Sifatnya persis seperti Jannate. Dia terlalu banyak menuntut. Kau sama saja. Aku pikir kau berbeda. Aku pikir kau bisa membantuku.."

"Ryan.."

Shane melangkah mundur, di saat yang bersamaan Ryan mengambil satu langkah lebih dekat. Ketika pria itu bergerak lebih jauh, seruan yang muncul di tengah-tengah mereka menghentikan aksinya.

"Hei! Hei!"

Shane berbalik dan mendapati Clay berjalan ke depannya. Dengan bahunya yang lebar, Clay menghalangi Ryan dari Shane. Kedua matanya menatap Ryan tajam dan ia mengangkat satu tangannya untuk menghentikan Ryan.

"Hentikan apapun yang ingin kau lakukan."

Ryan mendengus keras. "Kau datang padaku beberapa hari yang lalu. Apa Shane yang memintamu?"

"Berhenti!" Clay memeringati. "Aku bilang, berhenti berbicara. Sebaiknya kau pergi."

Ketika Ryan tidak bergerak dari tempatnya, Clay mengulangi dengan tenang. "Tinggalkan rumah ini."

Ada amarah yang terlukis jelas dalam raut wajah Ryan. Keberadaan dua pria itu berhasil membuat ruangan terasa

semakin sesak. Shane bisa merasakan kelelahan membanjirinya begitu Ryan memutuskan untuk berbalik pergi. Ia masih berdiri di tempatnya hingga mendengar suara pintu depan dibuka dan ditutup dengan cepat.

Clay berbalik menatapnya. Pria itu meletakkan dua tangannya di atas lengan Shane dengan genggaman yang kuat.

“Kau baik-baik saja?”

Shane menggeleng, “dia menyembunyikan sesuatu di jaketnya. Dia kelihatan marah. Aku tidak tahu apa yang akan dia lakukan jika kau tidak datang.”

“Bukankah sudah kukatakan padamu untuk tidak pergi sendirian? Kenapa kau tidak menungguku di klinik?”

“Maaf, aku pusing. Itu saja.”

“Aku rasa tidak aman kau berada di sini. Kau bisa tinggal di rumahku sampai kasus ini benar-benar tuntas..”

Shane baru akan membuka mulut dan berniat membantah ucapan Clay, namun pria itu tidak memberinya kesempatan dengan memotongnya.

“Aku akan menunggumu berkemas, setelah itu kita pergi.”

Clay keluar dari ruangan itu dengan emosi yang masih menggebu-gebu. Shane tahu seperti apa Clay saat sedang marah. Pria itu tidak akan berkata manis dan apa yang dikatakannya akan terdengar sinis. Sekarang, ketika pria itu berusaha mengendalikan Shane, bahkan tanpa memikirkan keberatan Shane, Shane tidak akan membantah. Lagipula Clay ada benarnya, tempat itu sudah tidak aman. Terkadang Shane merasa seseorang membuntutinya sampai ke sana dan tidak hanya sekali media massa yang berusaha menggali informasi darinya, memenuhi halaman depan rumah Shane. Itu sangat mengganggu.

Maka, tanpa mempertimbangkan tawaran Clay lebih jauh, Shane memutuskan untuk segera berkemas. Satu fakta yang sulit untuk diterimanya hanyalah kenyataan kalau Shane mulai merindukan Robin Rue. Dua hari bersama bayi itu membuat Shane terbiasa melihatnya. Itu adalah apa yang benar-benar ia butuhkan: memeluk Robin Rue.

# Bab 42

---

Arloji telah menunjukkan pukul dini hari ketika Shane akhirnya sampai di kediaman Clay. Rumah itu masih terlihat sama dari saat terakhir ia mengunjunginya. Clay bergerak turun dari mobilnya dengan cepat. Laki-laki itu tidak berbicara bahkan hingga mereka mencapai pintu masuk. Sikap Clay yang berubah dingin membuat Shane merasa sedih.

Clay menunjukkan kamar yang akan ditempati Shane. Jaraknya hanya beberapa meter dari kamar Clay sedangkan ruang bayi milik Robin Rue menjadi satu-satunya tempat yang membatasi ruangan mereka.

Clay menyalakan lampu di ruang tengah, membiarkan cahaya keemasan membanjiri ruangan dengan suasana yang hangat itu. Sofa empuk berwarna putih, sebuah perapian yang dingin tanpa api, televisi di sudut ruangan juga tangga kayu yang mengarah ke loteng.

Laki-laki itu membantu Shane dengan menyampirkan mantelnya di tiang besi. Setelah melepas sepatu dan jaketnya, Clay langsung bergerak menuju lemari pendingin. Ia menuang air ke dalam gelas kosong dan menyerahkan satu pada Shane.

Shane tidak segera meneguk minumannya, alih-alih memerhatikan pria itu hingga Clay berbalik menatapnya.

"Apa kau akan berbicara padaku?" tegur Clay sembari menunjuk Shane dengan satu jarinya.

"Maafkan aku."

"Tidak, kau bisa menjelaskan mengapa kau membiarkan Ryan masuk?"

"Aku bahkan tidak tahu dia datang," aku Shane. "Dia ada di dapurku ketika aku sampai."

"Apa yang dia katakan padamu?"

"Dia ingin meminjam uang."

"Untuk apa?"

"Bisnis. Aku tahu dia berbohong. Aku berusaha membujuknya untuk berbicara.."

"Kau ingin dia mengakui kesalahannya?"

"Tidak, tapi jika aku tahu apa masalahnya.."

"Kau pikir dia akan mengatakannya?" potong Clay untuk kali kedua. Ucapannya kali ini berhasil membuat Shane membisu. Kali pertama, Shane bisa melihat urat-urat muncul di pelipis Clay. Selang beberapa detik, ekspresi itu melembut hingga Clay menarik nafas panjang kemudian meletakkan gelas kosongnya di atas meja konter.

"Aku minta maaf, tidak seharusnya aku bicara seperti ini padamu," Clay meraih tangan Shane dan menarik Shane mendekatinya. "Tapi aku ingin kau berjanji untuk tidak mengulanginya lagi. Jangan pergi kemanapun tanpa ada seseorang bersamamu. Mungkin aku akan menerima tawaran Hugh tentang pengawal pribadi.."

"Tidak, aku tidak ingin. Tolong.. tapi terima kasih. Aku merasa cukup aman bersamamu."

Clay menatap Shane untuk waktu yang lama kemudian menilai. Ketika pria itu bermaksud mendekat, Shane mencegahnya dengan berkata, "apa Robin Rue sudah tidur?"

"Sally tinggal di sini untuk beberapa minggu. Aku yang memintanya. Wanita itu akan menjaga Robin Rue."



"Sayang sekali, aku sangat ingin bermain dengan Robin Rue."

"Kau punya lebih banyak waktu besok. Sekarang waktunya istirahat."

Shane membiarkan Clay beranjak pergi dari ruangan yang akan ditempatinya selama beberapa hari. Itu akan menjadi perubahan yang besar: menghabiskan waktu bersama Clay dan putranya. Mengasingkan diri dari dunia luar, dan tidak bisa bergerak bebas tanpa pengawasan. Tapi itu hanya akan berlangsung hingga kasus ini selesai. Shane hanya perlu membiasakan diri.

Begitu mendengar bunyi klik dari pintu yang ditutup, Shane menyalakan lampu tidur, duduk di atas ranjang kemudian menanggalkan pakaiannya dengan cepat. Dalam benaknya ia masih memikirkan Clay: tentang betapa mudahnya Shane membiarkan pria itu masuk dalam hidupnya, tentang hubungan mereka, dan betapa kacaunya situasi yang terjadi akhir-akhir ini. Ia membiarkan beribu pertanyaan menggantung hingga seluruh pikiran itu hanyut dalam tidurnya.

\*\*\*

Jannate Dawson menatap cahaya yang berkedip-kedip dari arah dapur. Kegelapan merayap di setiap sudut ruangan itu. Aroma kayu dan bau apak dari barang-barang tua menguar di ruangan. Angin yang menyusup masuk telah menyibak tirai putih yang menutupi kaca jendela.

Api di perapian telah padam, menyisakan lubang hitam besar yang mengaga di tengah ruangan. Sementara itu jam dinding tua yang berdentang menunjukkan pukul tiga dini

hari. Dari sampingnya, Jannate mendengar suara tarikan nafas yang teratur. Bulir keringat membasahi dahinya. Ia meletakkan tangannya yang dingin di atas tubuh polos Paul. Laki-laki itu bergerak-gerak gelisah dalam tidurnya. Jannate memerhatikan bagaimana kelopak matanya bergerak.

Ia mengangkat tubuhnya, mendekat ke arah Paul dan mendaratkan ciuman lembut di bibir pria itu. Rahangnya yang keras kini terlihat mengendur. Sementara itu kerutan yang terbentuk di bawah matanya mulai terlihat jelas. Garis kecemasan yang terbentuk di seputar dahi dan hidungnya memperlihatkan masa-masa suram yang mereka lalui sejak dulu.

Mereka tidak lagi muda, Jannate bisa menyadarinya. Namun, percintaan mereka adalah sesuatu yang terlalu menantang, terlalu menarik dan membuat gairahnya tidak pernah padam. Ketika Jannate memandangi tubuh polos Paul, suara ponsel yang bergetar di atas meja kayu menyadarkannya.

Ia menyeret kakinya turun dari atas ranjang. Bergerak dengan tenang ketika mengencangkan ikatan piyamanya kemudian meraih ponsel yang diletakkan Paul di atas meja. Nama Lauren Bacall terpampang di layar. Jannate menatap Paul yang masih tertidur di atas kasur, matanya seolah tidak pernah berhenti bergerak dengan gelisah.

Sekilas, ia membayangkan Lauren sedang menatapnya marah. Wanita itu membeliakkan matanya seperti setan dan bersiap mencekik Jannate. Amarah menjalar di sekujur tubuhnya. Tiba-tiba saja Jannate merasa perlu mengangkat telepon itu dan meledek Lauren dengan mengatakan apa yang baru saja ia lakukan terhadap suaminya. Kecemburuan yang tak berdasar. Jannate akan merasa sangat senang jika Lauren

mengetahuinya. Namun, ia mendapati dirinya memutuskan panggilan telepon itu.

Jannate merasakan jantungnya berdegup kencang. Adrenalin berpacu dan darahnya mengalir deras hingga ke ubun-ubun. Jannate menatap Paul hanya untuk memastikan laki-laki itu tidak terjaga. Mendapati Paul masih tertidur membuatnya menghela nafas lega.

Panggilan berikutnya muncul. Nama yang sama tertera di layar ponsel. Jannate menekan tombol tolak dan sekali lagi merasakan kelegaan membanjirinya. Diam-diam ia meletakkan ponsel itu di saku piyamanya. Ia menyeret kakinya perlahan, berjalan ke ruang tengah dan berdiri di depan jendela yang terbuka.

Suara desisan binatang liar di pekarangan merayap di antara semak-semak liar. Rumput setinggi mata kaki berbaris ke arah danau. Bukit-bukit yang melandai, pepohonan rindang, suara-suara anjing di luar, segalanya masih terlihat normal. Mobilnya masih terparkir di halaman depan pondok dengan deretan pagar kayu yang mengelilinginya.

Jannate menatap riak air di danau. Sebuah bangkai kapal tertambat di dekat sana. Beberapa meter di dekat danau, terdapat sebuah bangunan yang telah runtuh. Atap kayunya menjerumus ke dasar tanah. Tanaman-tanaman rambat tumbuh memenuhi bagian dalam bangunan kayu yang tak beratap itu. Sebuah kursi kayu tua dan barang-barang tak terpakai lainnya dibiarkan terbengkalai - sebuah tempat mengerikan yang tak berpemilik.

Pondok rahasianya dan Paul memang terletak di tepat yang begitu terasing. Letaknya bahkan tidak jauh dari rawa. Terkadang, Jannate mengintip melalui celah ventilasi dan melihat bagaimana mengerikannya suasana di luar sana.

Suara anjing yang melolong, desisan ular sawah dan binatang liar lainnya. Satu-satunya kendaraan yang bergerak di sekitar sana hanyalah sebuah van milik petugas pelestarian hutan. Kawasan itu terlalu jauh dari posko keamanan setempat – jauh dari keramaian. Itulah yang dibutuhkan Jannate.

Tiba-tiba ingatan akan wajah pucat Kristi kembali muncul di kepalanya. Jari-jarinya yang berpegangan pada tepian jendela kini mulai bergetar dan ia merasakan sengatan kengerian yang membuat kedua matanya terasa perih.

Membayangkan putri kecilnya harus menghadapi kematian dengan cara yang tidak adil berhasil menyiksanya. Tanpa sadar bahunya berguncang dan ia telah menumpahkan air matanya.

Beberapa menit ketika Jannate berhasil mengendalikan dirinya, ia mendengar seruan seseorang memanggilnya dari belakang. Paul muncul dengan kemeja dan celananya yang dipakai secara asal. Kedua matanya menyelidik ke arah Jannate dan selama sesaat laki-laki itu berhasil membuat nafas Jannate berhenti.

"Apa?" Jannate berbicara.

"Apa yang kau lakukan di sini?"

Hawa panas menjalar naik hingga membuat wajah Jannate memerah.

"Aku ingin mencari udara segar."

Paul tampak sangat kesulitan untuk memercayainya. Laki-laki itu bergerak mendekat ke arah Jannate, namun langkahnya terhenti saat ia menatap satu tangan Jannate yang bersembunyi di saku piyamanya.

"Apa itu?"

"Bukan apapun," jawab Jannate, cepat. "Sebaiknya kita kembali tidur."

"Tidak, tidak, aku ketiduran. Aku ingin mengatakan padamu, seharusnya aku tidak di sini. Lauren akan mencariku."

Suasana begitu hening hingga Jannate merasa kalau ia bisa mendengar suara nafasnya sendiri.

"Lupakan saja tentang Lauren. Malam ini kau bersamaku, oke?"

"Tidak," Paul meletakkan kedua jarinya di atas dahi sembari memejamkan mata. "Maafkan aku. Aku lelah sekali. Sebaiknya ketika kembali. Seseorang tidak boleh menemukan kita berada di sini hingga pagi."

"Biarkan saja. Semuanya sudah terjadi. Kali ini saja, biarkan semuanya terjadi."

Paul mendengus dan selama sesaat Jannate merasa tersinggung.

"Aku tidak bisa mengambil risiko itu."

"Lalu apa? Kau ingin kembali?"

"Tidak, dengarkan aku! Kau bicara melantur. Kau hanya sedang kelelahan. Kita sama-sama kelelahan, jadi buat ini mudah untuk kita. Apa kau mengerti? Aku akan menemuimu lagi besok. Disini. Kita memiliki banyak waktu, jangan khawatir sayang.."

"Tidak.." suara itu bergetar. Paul mendekat saat menyadarinya. Laki-laki itu meletakkan kedua tangannya menangkap wajah Jannate kemudian meninggalkan kecupan singkat di dahinya.

"Jangan bertindak bodoh. Kita pulang, itu yang harus kita lakukan."

Paul tidak menunggu reaksi Jannate ketika ia membalikkan tubuhnya dan berjalan kembali ke kamar tempat dimana ia meninggalkan jas dan sepatunya. Wanita

itu mengekor tepat di belakangnya. Paul tengah berkutat dengan jasanya ketika ia teringat akan ponsel yang diletakkannya di atas meja.

"Aku meletakkan ponselku disini. Dimana.." ucapannya terhenti tepat ketika ia menyadari keberadaan Jannate di sudut ruangan. Ketika Paul berbalik, wanita itu telah merapatkan tubuhnya pada dindingnya di belakangnya sementara satu tangannya masih menyembunyikan sesuatu di saku piyama.

"Ponselku," ujar Paul sembari bergerak mendekat secara perlahan. "Jangan bermain-main, Jannate.. berikan ponselku!"

Wanita itu tidak bergerak dari tempatnya, namun dari wajahnya yang memerah Paul segera memahami apa yang tengah di sembunyikan Jannate.

"Oh Tuhan, apa Lauren menghubungiku?"

Hening.

"Jawab aku! Apa dia menghubungiku?"

Seolah menjawab pertanyaannya, ponsel di saku Jannate kembali bergetar. Paul menatap cahaya yang tembus di balik piyama berbahan satin itu dan merasakan emosinya meletup-letup. Jannate terus menghindar begitu ia menjulurkan satu tangannya untuk meminta ponselnya.

"Jannate, berikan itu sekarang! Aku harus menjawabnya."

"Kau tidak harus," bantah Jannate.

"Ini tidak main-main. Jannate! Berikan ponselnya sekarang!"

"Kenapa? Kau takut pada Lauren? Kau takut pada istrimu? Kenapa kau sangat pengecut? Akui saja padanya kalau kita baru saja bercinta."

"Astaga! Kau sakit! Berikan ponselnya!"

"Kau tidak mendengarku, kenapa kau sangat takut?"

"Jannate!" Paul membeliakkan kedua matanya. "Aku tidak akan memintanya lagi, berikan-ponselnya-sekarang!"

Untuk membuktikan kekesalannya, Jannate mengangkat ponsel itu di depan wajah Paul kemudian menekan tombol tolak dengan cepat sebelum membanting ponselnya di atas lantai kayu.

"Itu yang kau mau!"

"Sial!" Paul meraih ponselnya yang retak. Layar di ponsel itu telah padam dan ketika ia tidak juga berhasil menghidupkannya, Paul memelototi Jannate. Urat-urat muncul di pelipisnya. "Apa yang kau lakukan? Apa yang terjadi padamu?!"

"Berhenti berbicara seperti itu! Kau tidur bersamaku dan kau ingin kembali pada wanita itu! Aku bukan pelacur yang bisa kau manfaatkan.."

"Tidak ada yang memanfaatkanmu. Apa yang kau bicarakan?!"

"Kalau begitu tinggalkan Lauren. Lupakan tentang dia. Kita bisa tetap di sini."

"Tidak. Kenapa kau tidak mengerti? Kau sedang sakit, itulah yang terjadi. Kau butuh istirahat untuk menjernihkan pikiranmu."

"Tidak! Berengsek! Tidak!" teriakan Jannate menggema di setiap sudut ruangan itu. Paul menggeleng saat menatapnya, kemudian tanpa berkata-kata lagi, pria itu bergerak keluar menuju pintu. Langkah Paul terhenti begitu Jannate menahan lengannya.

"Tidak! Kau tetap di sini."

"Kau sedang sakit! Kembalilah dan beristirahat."

"Tidak, kau tidak mengerti."

Paul terus berusaha melepaskan genggaman Jannate pada lengannya dan wanita itu mulai menangis sesuggukan.

"Paul, tolong.."

"Kembalilah ke rumahmu, Jannate." Ketika mengatakannya, Paul sudah berjalan menuju teras. Jannate memerhatikan pria itu masuk ke dalam mobil. Melalui kaca mobilnya, Paul menatap Jannate dengan marah. Lampu sen mobilnya menyala dan menyorot tepat ke wajah Jannate. Hal yang selanjutnya terjadi, Rush hitam itu bergerak meninggalkan pondok.

Jannate meneriaki Paul dari arah teras. Kedua matanya yang terasa menyengat tanpa sadar telah menjatuhkan air mata. Ia berbalik ke kamar dengan cepat, mengenakan mantelnya secara asal kemudian meraih tas dan kunci mobilnya sebelum bergerak untuk menyusul Paul. *Cadillac* yang dikendarainya bergerak di antara pepohonan tinggi dan jalur di melandai menuju gapura yang membatasi area pelestarian hutan. Kedua matanya menatap lurus ke arah jalur lepas hingga dua titik cahaya dari lampu sen di ujung jalan menarik perhatiannya.

*Sialan kau Paul!* Jannate menginjak pedal gas untuk mendekati mobil itu. Ia memutar kemudi, berbelok di tikungan dan memperkecil jaraknya. Sebuah siluet hitam melintas dari arah hutan. Jannate tersentak di tempatnya, ia mengedarkan pandangannya ke sekitar, berpikir bahwa ia baru saja melihat sesuatu yang besar melintas tak jauh di sana. Begitu matanya mengarah ke depan, Jannate terlambat untuk menyadari kalau mobil itu bergerak mundur. Secara naluriah, kakinya menginjak pedal gas, namun ia terlambat karena bumper mobil itu telah menghantam bagian depan mobilnya dan membuat Jannate tersentak di kursinya.



Wajahnya menghantam setir, darah mengairi dahi dan hidungnya. Seolah hal itu tidak cukup, mobil di depannya bergerak maju kemudian mundur dan menghantamnya sekali lagi. Jannate terhuyung ke belakang. Bagian belakang kepalanya membentur kaca mobil. Retakannya menciptakan luka berdarah pada tengkoraknya. Hal terakhir yang ia ingat sebelum kesadarannya hilang, mobil itu menghantamnya sekali lagi.

# Bab 43

---

Elmer merasakan tubuhnya bergidik setiap kali mendengar suara bedebum barang-barang yang menghantam lantai rumahnya. Ryan menjadi semakin gila sejak beberapa jam terakhir. Awalnya ia terlihat frustrasi, kemudian ia mulai berbicara melantur. Elmer tahu kalau Ryan sedang mabuk – di rumahnya. Ia bergerak ke arah konter, mendekati barang-barang kayu kemudian melemparnya satu persatu sembari meneriakkan kata-kata yang tidak jelas.

"Berhenti!" kata Elmer saat berusaha menghentikan Ryan. "Kau mengacaukan semuanya, bung. Berhenti!"

"Tidak, kau yang diam!" bantah Ryan. "Kenapa orang-orang memintaku untuk berhenti! Kenapa mereka sangat menyebalkan?!"

"Astaga, kau sakit."

"Ya, aku memang. Berhenti mengeluh, kau monyet gendut!"

"Hei! Keluar dari rumahku sekarang!"

"Apa?" Ryan berjalan mendekati Elmer hingga membuat laki-laki bergerak mundur karena takut. "Apa yang baru saja kau katakan?"

"Keluar dari rumahku sekarang, bajingan keparat!" Elmer berkali-kali mengatupkan rahangnya dan mencengkram keliman bajunya untuk meredakan gemetar yang dialaminya ketika melihat Ryan di sana.

"Kau mengusirku? Kau berani mengusirku?"

"Keluar saja berengsek!"

Ryan menyeringai. Seringai itu kemudian berubah menjadi tatapan penuh permusuhan. Elmer bergidik ngeri saat menatapnya. Ia belum sempat menghindar ketika Ryan menyentuhkan logam yang dialiri listrik ke tangannya. Teriakan menggema di seluruh ruangan. Ryan melempar senjatanya ke sembarang arah kemudian menghantamkan tinjunya pada wajah Elmer hingga laki-laki itu jatuh tersungkur di lantai kayu.

"Berhenti berteriak! Kau anjing besar menjijikan!"

Meraih botol alkohol yang masih tersisa dan kunci mobil yang diletakkan Elmer di atas meja kayu, Ryan bergerak meninggalkan pria itu di dalam motelnya. Ia mengunci pintu dan membawa kunci itu bersamanya kemudian pergi menuju halaman parkir.

\*\*\*

Clay menghentikan sedannya di halaman parkir bandara. Ia telah menunggu selama lima belas menit hingga beberapa penumpang yang baru saja turun dari bandara bergerak menuju pintu keluar. Sembari menyampirkan keliman jaketnya, Clay memerhatikan para penumpang itu satu-persatu hingga sosok yang dinantinya tiba.

Seorang wanita dengan tinggi di atas rata-rata, bertubuh kurus dengan rambut pirang yang membingkai wajah ovalnya yang cantik tersenyum dan melambai ke arah Clay. Wanita itu berjalan dengan sebuah tas besar yang mengayun di satu tangannya. Mantel hitam dengan terusan *jeans* berwarna gelap telah menonjolkan sosoknya di antara kerumunan orang. Wanita itu masih sama seperti yang

diingat Clay selang beberapa tahun mereka tidak bertemu, kecuali karena kerutan di wajah yang mempertegas usianya yang tidak lagi muda.

Nancy Bush berjalan di antara rerumunan orang hingga sampai di hadapan Clay. Wanita itu merentangkan kedua tangannya dan memeluk Clay erat.

“Kau kelihatan sangat baik,” ujar Clay.

“Bagaimana denganmu?”

“Buruk,” Clay menghela nafas saat meraih barang bawaan wanita itu dan membimbingnya menuju pintu keluar tepat dimana Clay memarkirkan sedannya. “Beberapa hari belakangan semuanya terasa berat.”

“Putramu?”

“Dia baik-baik saja sekarang.”

“Aku harap kedatanganku tidak sia-sia. Aku berbohong pada Clark kalau aku ingin mengunjungi acara sosial selama satu pekan.”

“Apa dia akan membunuhku?”

Nan tertawa, tawa rendah dengan aksen virginia yang terdengar khas. “Tidak jika aku bilang tidak.”

“Aku pasti sangat merepotkanmu.”

“Ya, tapi tidak apa-apa.”

“Terima kasih sudah datang.”

Nan tersenyum. Langkah kakinya yang panjang berhasil menyesuaikan Clay hingga mereka sampai di dalam sedan dan Clay membawanya berkendara meninggalkan bandara.

Langit malam menggantung di atas mereka ketika sedan yang dikendarai Clay sampai di halaman depan rumahnya. Clay mengitari mobil dan membantu Nan membawa tasnya. Wanita itu mengekor di belakang Clay sampai di depan pintu masuk. Ketika Clay mengangkat tangan untuk mengetuk

pintu rumahnya, seseorang dari dalam memutar kenop dan menggeser pintu hingga terbuka.

Clay menatap wajah Shane di hadapannya dan tersenyum. Meskipun begitu, Shane nyaris tidak bergerak dari tempatnya. Ia menatap Clay dan Nan secara bergiliran. Robin Rue tampak nyaman dalam rangkulannya. Bayi itu menepuk bahu Shane saat berusaha mendapatkan perhatian. Reaksi Shane hanya melingkari tangannya di pundak Robin Rue.

"Maaf tidak mengatakan apapun sebelumnya, tapi Nan akan tinggal untuk membantuku mengurus Robin Rue selama satu pekan."

Wanita yang berdiri di samping Clay: cantik dan berambut pirang, terlihat sedikit lebih tua, namun tetap tinggi dan ramping. Wanita itu persis seperti yang diingat Shane beberapa tahun silam. Ia tersenyum ke arah Shane dan menatapnya hangat.

"Aku masih mengingatmu," kata wanita itu. "Shane Dawson?"

Shane mengangguk kemudian menyingkir dan memberi ruang bagi Nan untuk masuk ke dalam. Begitu Clay meraih Robin Rue darinya, Nan bergerak mendekat untuk meraih satu tangan Shane dan menangkupnya dengan hangat.

"Charles memberitahuku apa yang menimpamu. Aku turut sedih. Aku benar-benar tidak tahu kalau setelah tiga belas tahun semuanya telah berubah."

Sekilas, Shane mengalihkan tatapannya ke arah Clay dan melihat pria itu mengangguk lembut ke arahnya. Robin Rue mulai merengek di dalam pelukan ayahnya sementara Nancy Bush, mantan istri Clay yang dulu begitu dikagumi Shane menatap Shane hangat. Sikapnya sangat bersahabat, namun

Shane merasa seperti orang asing yang hadir di tengah-tengah mereka.

"Terima kasih," sahut Shane akhirnya. "Charles sudah banyak membantu."

Nan tersenyum ke arah Clay dan Shane merasakan kecemburuan yang tak beralasan.

"Percaya padaku, dia akan melakukan segalanya. Dia masih merasa bersalah pada Mike. Omong-omong bagaimana kabarnya?"

"Dia baik-baik saja."

"Baguslah."

Clay berdeham ia menyerahkan Robin Rue kembali pada Shane kemudian memberi isyarat pada Nan untuk mengikutinya. "Ayo, kutunjukkan ruanganmu."

Shane berdiri di diam di tempatnya hingga Clay dan Nan menghilang di atas tangga. Dari tempatnya, Shane bisa mendengar derap langkah mereka yang tenang ketika menyusuri lantai kayu. Sekilas, Shane mendengar obrolan mereka, tampak sangat alami dan bersahabat. Sekali lagi entah bagaimana, ia merasa asing berada di sana.

Berusaha meredakan perasaannya, Shane berjalan ke arah konter untuk menyiapkan makan malam mereka dan Robin Rue. Setelah mendudukkan Robin Rue di atas kursi bayinya, Shane menuang segelas air ke dalam cangkir kosong dan meneguk minumannya dengan cepat.

Teriakan Robin Rue berhasil memecah lamunannya. Bayi itu melambaikan tangan dan menunjukkan sisa oreo di wajahnya. Shane meraih kain bersih, menyekanya dengan air kemudian menggunakan kain itu untuk menghapus sisa makanan di wajah Robin Rue. Menundukkan tubuhnya, Shane menatap Robin Rue dengan sedih. Hal yang membuatnya

terenyuh ketika Robin Rue menjulurkan tangan dan meraih wajahnya. Ekspresinya tiba-tiba murung. Shane tersenyum mendapati Robin Rue sebagai satu-satunya orang yang memahami kesedihannya kala itu.

Clay membuka tirai jendela yang memperlihatkan pekarangan di belakang rumah. Ia meletakkan kunci di atas meja pualam kemudian bergerak mendekati pintu. Nan masih sibuk membenahi barang-barang bawaannya.

"Kuletakkan kuncinya di meja," ujar Clay. "Apapun yang kau butuhkan tersedia di lemari. Ada pakaian dan handuk. Kau bisa menggunakan kamar mandi di sana" Clay menunjuk ke arah pintu yang dibatasi oleh sekat kecil. "Semoga airnya hangat. Jika kau butuh sesuatu.."

"Aku tahu," potong Nan dengan cepat. Senyuman lembut mengambang di wajahnya. "Terima kasih."

Clay mengembuskan nafas. Satu tangannya meraih kenop pintu. Sebelum melangkah keluar ruangan, ia berkata, "makan malam siap dalam dua puluh menit."

Dua puluh menit kemudian, mereka duduk berhadapan di dapur. Masing-masing sibuk menyantap makanannya. Nan tampak bahagia di sepanjang acara makan malam. Ia tidak henti-hentinya menggoda Robin Rue. Bayi itu di sisi lain merengek ketika Clay meletakkan semangkuk sup di mejanya. Tingkahnya membuat seisi ruangan tertawa.

"Tidak, kau habiskan makananmu!" pinta Clay. "Kau terlalu banyak makan Oreo!"

Robin Rue merengek lagi hingga Nan mengusap punggungnya.

"Jangan terlalu keras padanya!" Nan meraih potongan Oreo yang telah di hancurkan dalam mangkuk kecil kemudian menukarnya dengan mangkuk sup Robin Rue. Tindakannya berhasil membuat Clay mengerang.

"Tidak, jangan!"

"Biarkan saja. Dia suka makanannya."

"Demi Tuhan, jangan memanjakannya."

"Kau harus belajar bagaimana menjadi seorang ayah yang baik, Charles.." tegur Nan.

"Aku ayah yang baik. Hei!" Clay menegur putranya. "Katakan itu pada mereka! Aku ayah yang baik, bukan?"

Nan tertawa geli. "Ya, sangat meyakinkan. Cukur rambut di wajahmu, Clay! Kau membuatnya takut."

Shane yang sedari tadi duduk tenang di kursinya mulai bergabung dalam percakapan. "Apa kau punya anak, Nan?"

Nan mengangguk, wanita itu memainkan jari-jarinya di atas punggung Robin Rue. "Namanya Simon dan si kecil Amalia. Usianya baru satu tahun."

"Bersama siapa mereka sekarang?"

"Ayahnya menjaganya untukku. Dia harus membiasakan diri. Lagipula, dia jarang memiliki waktu luang untuk anak-anaknya. Seperti Charles," Nan berpaling ke arah Clay. "Kau harus mengatur jadwal kerjamu sekarang. Kau tidak lagi hidup sendirian. Putramu membutuhkanmu."

Clay hanya menanggapi dengan gumaman yang tidak jelas.

"Clay bilang padaku kau sudah membuka izin praktek?" tanya Nan.

Shane mengangguk.



"Kau psikiater muda, cantik dan berbakat. Itu sebuah pencapaian yang luar biasa. Sudah berapa lama itu berlangsung?"

"Lima tahun. Aku lulus dari fakultas psikologi dan mendapat izin untuk membuka praktek."

"Pastinya tidak mudah."

"Ya, tiga tahun dan segalanya baru berjalan dengan lancar. Aku harus menyelesaikan studi kasusku sebelum semuanya bisa berjalan. Riset selama tujuh bulan di rumah sakit jiwa, kemudian mengunjungi beberapa negara bagian untuk praktek ujicoba."

"Bagaimana perasaanmu?"

"Sangat bersemangat. Aku pikir aku menikmatinya."

"Itu bagus untuk membuat sebuah usaha berjalan lancar."

"Bagaimana denganmu?"

"Aku mengajar kelas yoga setiap sabtu pagi, kemudian siangnya aku pergi ke kelas menari, dan menjalani rutinitas harian untuk mengurus anak-anakku. Aku suka memasak dan berkebun dan sisanya menjalani rutinitas seperti biasa."

Shane tersenyum. "Itu pasti menyenangkan."

"Ya aku suka bermain dengan anak-anakku. Mereka masih sangat kecil dan mereka membutuhkanku."

"Mereka pasti anak-anak yang cantik."

"Tentu."

Sisa makan malam itu berjalan dengan lancar hingga Robin Rue mulai merengek karena kelelahan. Clay menemani Nan pergi ke kamar bayi untuk meniduri Robin Rue di kotaknya, sementara Shane membersihkan makan malam mereka.

Seluruh porselen telah dicuci dan diletakkan di tempatnya ketika Shane memutuskan untuk bersandar di bak pencuci piring dan tertegun. Matanya menatap ke arah tangga kayu yang mengarah ke kamar Robin Rue. Benaknya bertanya-tanya apa yang sedang mereka bicarakan. Kenapa Shane merasa perlu tahu dan yang terpenting perasaan apa yang sedang dirasakannya.

Pertanyaan itu dibiarkan menggantung dan benaknya telah dipenuhi banyak hal sehingga Shane tidak sadar kalau jarum jam telah menunjukkan pukul sebelas malam. Setelah meletakkan porselen terakhirnya, Shane membilas tangannya dengan air kemudian bergerak menuju kamarnya di lantai satu. Shane telah memutuskan apa yang ia pikir harus dilakukan.

Begitu sampai di dalam kamarnya, Shane menutup pintu dengan rapat kemudian membuka tas besar dan mulai mengepakkan pakaiannya satu-persatu. Air mata jatuh membasahi wajahnya setiap kali perasaan itu muncul. Shane merasa bodoh, tindakannya seperti anak kecil, tapi itu adalah apa yang benar-benar diinginkan hatinya.

Ia baru saja mengepakkan lima bajunya ke dalam tas ketika Shane mendengar suara pintu dibuka dan ditutup dengan pelan. Shane tersentak. Ia berbalik ke arah pintu dan mendapati Clay berdiri di sana, menatapnya dengan penuh tanya.

"Apa yang ingin kau lakukan?"

Shane menyeka wajahnya dengan punggung tangan untuk memastikan tidak ada air mata yang tertinggal di sana. Ia merasa kesal, tapi Clay benar-benar tidak perlu tahu apa yang dirasakannya.

"Aku pergi. Aku akan memberimu privasi."

Clay mendengus. "Kita sama-sama tahu bahwa tidak ada privasi lagi di antara kita." Ia mencoba bergurau, namun melihat ekspresi Shane yang datar membuat gurauannya terasa hambar.

"Serius, privasi apa?"

"Kau dan Nancy. Aku tidak akan mengganggu kalian. Jangan tersinggung, aku sangat berterima kasih kau sudah membantuku. Kita tetap bekerjasama hingga kasus ini selesai. Aku hanya ingin kembali ke rumahku."

Shane melanjutkan pergerakannya untuk mengepaki barang-barang. Wanita itu baru berhenti ketika Clay meraih tasnya dan menyembunyikannya ke belakang tubuh.

"Bicara padaku! Apa yang terjadi?"

Shane berusaha meraih tasnya namun Clay menepis tangannya dengan cepat dan menghunjamnya dengan tatapan tajam. Laki-laki itu berdiri tepat di hadapannya. Wajah mereka hanya berjarak beberapa senti dan Shane bisa merasakan nafas Clay yang hangat merambat di kulit wajahnya – menyentuhnya dengan cara yang intim.

"Aku sudah bilang padamu."

Clay mendengus. "Bicaramu melantur."

Alih-alih menanggapi sarkasme itu, Shane menjulurkan satu telapak tangannya dan meminta, "bisa kau kembalikan tasku?"

"Kau tinggal di sini sampai kasus ini selesai. Itu kesepakatannya."

"Tidak ada kesepakatan. Lagipula, kau tidak bisa memaksaku."

Hening. Ketika Clay melihat kesungguhan dalam sepasang bola mata *almond* milik Shane ia merasakan kesedihan yang membuatnya mendengus kemudian luluh

untuk menyerahkan tas itu. Shane menolak untuk mengepaki sisa pakaiannya dan memilih untuk bergegas menuju pintu yang tertutup sembari menyampirkan tasnya di pundak.

Ketika Shane berusaha membuka kunci pintu, Clay menariknya dari belakang. Laki-laki itu memutar tubuh Shane dan menghempaskan Shane di dinding. Dengan cekatan, Clay mengunci tubuh Shane pada dinding kamarnya kemudian melempar tas dan membuka kancing kemeja yang dikenakan Shane dengan cepat.

Awalnya Shane menolak. Kedua tangannya bergerak untuk menepis tangan Clay dari tubuhnya, namun ketika pria itu akhirnya berhasil melepas sisa pakaiannya Shane membantu seketika.

Clay meremas tubuhnya dengan lembut kemudian menunduk untuk menguburkan wajahnya pada celah di antara leher Shane. Shane tidak bisa menghentikan dirinya untuk menarik Clay lebih dekat. Ketika pria itu berhasil menyibak tubuhnya, Shane merasakan wajahnya memerah. Clay melihat kegugupan yang muncul di wajah Shane. Namun, Clay segera menutupinya dengan ciuman rakus di bibir Shane. Shane begitu hanyut dalam sensasi yang diberikan Clay hingga ia tidak sadar kalau laki-laki itu telah membawanya ke tepi ranjang.

Pria itu telah melepas kausnya dan melemparkannya ke sembarang tempat. Kini ia berdiri di hadapan Shane dan tampak begitu percaya diri.

Shane menengadahkan, senang melihat bagaimana Clay memejamkan kedua matanya ketika Shane menggodanya. Hal selanjutnya yang tidak disadari, Clay telah membaringkan Shane di atas kasur. Pria itu bergabung dengannya beberapa

detik kemudian dan memulai permainan percintaan terhebat yang pernah dialami Shane.

"Jangan pernah berpikir kau bisa pergi dariku setelah ini," gumam Clay ditengah-tengah percintaan mereka. Shane menarik wajahnya, menciumnya dan mengumamkan sesuatu yang tidak jelas. Wanita itu memeluk Clay tepat ketika mereka mencapai pelepasan untuk ketiga kalinya dan Clay ambruk di atas tubuh Shane.

Lampu alarm menyala di atas meja, angkanya menunjukkan pukul tiga pagi. Clay masih terjaga, sementara Shane membaringkan kepala di atas tubuhnya. Mereka saling berpelukan. Dari tempatnya, Clay bisa merasakan nafas Shane yang teratur, tenang dan terkendali. Kedua kelopak matanya tertutup dan bibirnya yang memerah menunjukkan betapa hebat percintaan mereka malam tadi.

Clay menggerakkan jari-jarinya di atas wajah Shane. Matanya menatap ke arah jendela yang terbuka dan ia melihat langit gelap menyelimuti pekarangan rumahnya. Tiba-tiba tubuh Shane bergerak. Wanita itu merengkuhnya lebih erat kemudian menengadah untuk menatapnya.

"Apa aku membangunkanmu?" tanya Clay saat ia tersenyum ke arah Shane.

Wanita itu meresponsnya dengan menggeser tubuhnya kemudian bergerak mendekat untuk melingkari lengannya di seputar leher Clay.

"Aku bermimpi buruk."

"Mimpi yang sama?"

Shan mengangguk. "Aku punya firasat buruk tentang Jannate."

"Apa?"

"Aku tidak tahu. Tapi aku takut sesuatu yang buruk terjadi padanya."

Mereka menjalin kontak mata, namun hanya sesaat sebelum Shane merebahkan kepalanya di pundak Clay.

"Aku minta maaf tentang sikapku semalam," gumam Shane di atas kulit Clay. Nafas hangat wanita itu merambat di atas kulitnya. "Aku tidak tahu bagaimana harus mengatakannya, tapi aku pikir aku cemburu dengan Nan."

Clay tersenyum. "Kami hanya berteman baik. Itu saja."

"Ya, kelihatannya begitu."

"Tidak ada hubungan spesial. Aku dan Nan sudah sepakat untuk itu."

"Kenapa kalian bercerai?"

Hening. Clay menggerakkan jari-jarinya di atas punggung Shane dan mengirimkan getaran yang membuat wanita itu memejamkan matanya.

"Awalnya itu ide Nan. Dia mengatakan padaku kalau sikapku menjadi berbeda sejak aku menjalani karier ini. Aku nyaris tidak punya waktu untuknya. Aku sangat sibuk dan dia mengatakan kalau aku berubah. Kami tidak pernah mendiskusikan tentang anak. Kami bisa saja punya anak, tapi aku tahu apa yang dipikirkan Nan. Pada akhirnya kami tahu kalau pernikahan ini tidak akan bertahan lama. Jadi kami sepakat untuk mengakhirinya. Nan ingin kami tetap berteman baik. Jadi disinilah kami. Aku mendukungnya dan dia akan selalu mendukungku. Sebagai teman, tidak lebih dari itu."

Suara Clay terdengar menggema di telinga Shane. Shane mengangkat wajahnya, sekali lagi menatap pria itu. Senyum kecil mengambang di wajahnya hingga Clay menundukkan wajah untuk menciumnya.

"Aku sudah memikirkan hal ini sejak dulu," aku Shane.

Kata-kata itu berhasil menarik perhatian Clay. "Sejak kapan?"

"Saat pertamakali aku mengenalmu."

"Kenapa tidak kau katakan?"

"Itu bodoh. Aku masih sangat muda dan aku pikir aku hanya menyukai laki-laki tampan seperti yang dilakukan kebanyakan wanita seusiaku. Kemudian aku tahu kalau kau memiliki Nan, dan aku menjauh. Aku hanya tidak ingin kau menertawaiku, itu saja."

Senyuman lebar tersungging di bibir Clay. Laki-laki itu menyampirkan helai rambut Shane ke balik telinganya sembari berkata, "kau tidak bertanya apa yang kurasakan?"

"Tentunya kau berpikir kalau aku remaja bodoh yang menyukai pria yang sudah beristri."

"Tidak, aku menyukaimu. Kau cantik. Sangat cantik sampai kupikir aku telah mengkhianati Nan dengan berpikir begitu. Pernah sekali terlintas dalam benakku untuk mendekatimu, tapi apa yang akan dilakukan ayahmu jika dia mengetahui hal ini."

"Kau berusaha menghiburku," gerutu Shane.

"Apa aku kelihatan begitu?"

Sepasang mata gelap itu menatapnya dengan intens hingga Shane melihat kesungguhan di sana.

"Apa yang akan kita lakukan setelah ini?"

"Akan kupikirkan, tapi untuk sekarang, biarkan seperti ini."

# Bab 44

---

Detektif Hodges menatap *cadillac* yang tak berpemilik itu dari depan mobilnya. Bagian belakangnya masih tampak mulus, namun bagian depannya mengalami kerusakan parah dan penyok di beberapa tempat. Besar kemungkinan kalau pengendara tak bertanggungjawab telah menabrak mobil itu dan membiarkannya terbengkalai di jalanan. Sementara itu, pengendara *cadillac* secara misterius menghilang. Jika ia mati dalam kecelakaan, polisi tidak berhasil menemukan jasadnya, atau jika seseorang membawanya ke rumah sakit, tidak ada nama korban di rumah sakit terdekat yang datang malam saat kejadian.

Rekannya, Ghosling sedang sibuk berbicara dengan seorang petugas keamanan setempat yang mengaku melihat seorang wanita mengendarai *cadillac* itu sore kemarin. Tidak diragukan lagi kalau *cadillac* itu milik Jannate Dawson. Nomor pelatnya telah terdaftar atas namanya dan cctv keamanan setempat telah merekam kedatangan *cadillac* itu sebanyak tiga kali.

Hodges percaya itu bukan sebuah kebetulan belaka. Seorang polisi langsung melaporkan kejadian ini padanya pagi tadi. Dan setelah menjalani prosesi penyelidikan di TKP selama lebih dari dua jam, Hodges berharap ia dapat menemui Jannate – dalam keadaan hidup ataupun mati. Hilangnya wanita itu menjadi misteri yang membuat kasusnya semakin rumit.



Selama lebih dari sepuluh kali, Hodges melakukan panggilan langsung ke nomor telepon rumah maupun ponsel Jannate, namun tidak satupun dari panggilannya yang terjawab. Karena itu, Hodges menghubungi Shane – satu-satunya harapan, dan dokter muda itu juga mengaku kalau ia tidak menemui Jannate selama beberapa hari terakhir.

Shane sedang berkendara menuju TKP. Wanita itu bersikeras untuk berbicara dengan Hodges. Yang membuat Hodges bingung adalah apa yang dilakukan Jannate di sekitar sana? Mengapa wanita itu keluar masuk area terpencil ini tanpa sepengetahuan siapapun.

"Dia datang bersama seorang pria," jawab sang petugas ketika Hodges memintainya keterangan. Petugas berkulit hitam itu membenahi posisi seragamnya dan membimbing Hodges menuju ruang monitor kamera pengawas. Ia menekan kode tertentu hingga layar besar yang menggantung di dinding memperlihatkan rekaman ketika sebuah *cadillac* milik Jannate berbelok di tikungan bersamaan dengan sebuah *rush* hitam yang mengejar di belakangnya.

"Dua mobil ini terlihat bersama-sama sepanjang perjalanan," sang petugas menekan tombol pengaturan kamera lain dan sekali lagi memperlihatkan dua mobil yang sama yang berjalan berdampingan.

"Apa kau melihat pengemudi *rush* ini?" tanya Hodges.

"Ya, seorang pria. Pria berambut pirang. Usianya sekitar empat atau lima puluh tahun, aku tidak yakin. Dia memakai jas bersih."

"Apa namanya terdaftar dalam datamu?"

"Tidak, dia bukan penduduk di sekitar sini."

"Kalau begitu apa yang dia lakukan disini?"

"Ada beberapa pondok dan rumah yang sudah tidak berpenghuni di area ini. Ini area terpencil yang terhubung dengan hutan, tidak sedikit orang asing yang keluar masuk area ini."

"Kalau begitu pukul berapa *rush* ini kembali?"

"Sekitar pukul tiga pagi," sang pengawas mengarahkan kursornya untuk mempercepat rekaman. "Dia terlihat berkendara sendirian kali ini."

"Bisa kau perbesar? Aku ingin melihat pelat nomornya!"

Hodges mengenakan nomor yang tertera di sana sementara Ghosling mencatat. Dua polisi itu mengulangi tiga rekaman gambar yang ditangkap oleh CCTV pengawas pada hari yang berbeda kemudian menelitinya sekali lagi.

"Catat waktu kedatangannya!" Pinta Hodges. "Dia datang pada hari Rabu, artinya dua hari yang lalu, sore sekitar pukul empat. Dan hari Senin, tepat pada hari pemakaman itu. Astaga, apa yang dia lakukan disini. Siapa pria yang bersamanya? Tidak ada barang bukti yang tertinggal kecuali mobil itu. Jika dia mengalami kecelakaan, maka dimana jasadnya?"

"Tim sedang menyelidiki apa ada sidik jari yang tertinggal di mobil itu."

"Apa kau yakin sudah memeriksa semua tempat?"

"Ya, kunci mobilnya masih menggantung di tempatnya. Tidak ada apapun di kursi belakang ataupun bagasi."

"Sialan."

"Aku akan bicara dengan Wade untuk menyelidiki pelat nomor ini," Ghosling bergerak keluar meninggalkan kantor keamanan itu dan bergabung dengan dua polisi yang sedang berbincang-bincang. Dari tempatnya, Hodges menatap Ghosling dengan kedua mata memicing. Ia bergeming hingga ponsel di sakunya bergetar.

Sembari bergerak menjauh, Hodges mengangkat panggilan telepon itu. Suara Eddie muncul di seberang, wanita itu menyampaikan kabar baik kalau Jack bersedia untuk menjalani terapi. Suara Jenny kemudian muncul. Perasaan Hodges meletup-letup bahagia saat mendengar putrinya bicara.

"Kau dimana *Ma*?"

"Aku minta maaf, sayang, tapi ada urusan yang harus ibu selesaikan."

"Papa membutuhkanmu."

"Bisa kau sampaikan salamku untuk papamu?"

"Tentu saja. Dia bertanya apa kau mau stroberi?"

"Apa?"

"Hari ini ulang tahunmu, dia ingin membelikan kue stroberi."

Hodges memejamkan kedua matanya, bersandar di ambang jendela yang memperlihatkan pemandangan di luar kantor keamanan dan berpikir kalau ia nyaris saja melupakan hari ulang tahunnya.

"Oh Tuhan, aku seharusnya ada bersama kalian."

"Apa kau akan pulang?"

"Ya, setelah urusan ini selesai."

"Aku dan Eddie akan memesan kuenya untukmu."

"Baiklah."

Sebuah sedan hitam bergerak memasuki area itu. Seorang polisi kemudian bergerak untuk menghentikannya. Tapi Hodges tahu siapa yang baru saja datang. Untuk membuktikan dugaannya, Dokter Shane turun dari kursi penumpang bersama pria tinggi berdarah Texas yang akhir-akhir ini dilihatnya bersama wanita itu. Pria itu merupakan

salah satu agen Davisson, namun kelihatannya dua pasangan itu memiliki hubungan lebih dari sekadar rekan kerja.

Hodges mengamati saat dua pasangan itu berbicara dengan Ghosling dan dua orang polisi yang berjaga lainnya. Shane tampak resah, sementara pria di sampingnya – Charles jika ia tidak salah ingat, berusaha menenangkan wanita itu. Si pria Texas menunjuk ke arah bangkai mobil di ujung jalan, ia berusaha menjelaskan sesuatu. Sementara itu, suara Jenny muncul di seberang, gadis itu tidak henti-hentinya memanggil Hodges.

"Ma?!"

"Ya, sayang?"

"Bagaimana dengan pestanya?"

"Sayang dengarkan ibu. Ibu akan menghubungimu lagi nanti."

"Apa kau akan menangkap penjahat lagi?"

Hodges memejamkan matanya, "ya, kali ini ada seseorang yang benar-benar butuh bantuan. Apa kau mau menunggu?"

"Oke."

"Anak pintar. Dah Jenny, aku mencintaimu."

"Aku mencintaimu juga "

Panggilan telepon di putus.

Hodges meletakkan ponsel di sakunya kemudian bergerak cepat menuju halaman depan. Ketika melihatnya, Shane langsung bergerak ke arahnya. Wanita itu mengatakan sesuatu dengan cepat hingga Hodges harus memintanya tenang.

"Tenang.. tenang.."

"Bagaimana mobilnya bisa ada di sana? Dia tidak mengalami kecelakaan, bukan? Bagaimana mungkin dia tidak

ditemukan? Kemana dia pergi? Kenapa kalian tidak mencarinya? Dia mungkin tersesat."

"Tenang, dokter Shane.. kita bisa bicara di dalam."

"Tidak, aku ingin tahu apa yang terjadi!" Shane bersikeras. Laki-laki di belakangnya tampak lebih tenang. Hodges sempat bertukar pandang dengannya sekilas sebelum kembali menatap Shane.

Sang dokter tidak tampil cukup rapi pagi ini. Kelihatannya berita menghilangnya Jannate membuat wanita itu resah. Kemeja putih yang dikenakannya tampak kusut dan ia membiarkan rambut pirang kecoklatannya tergerai di atas bahu. Hal yang tidak asing lagi, wajahnya tampak memucat dan wanita itu terlihat lebih kurus dari kali pertama Hodges mengenalnya.

"Seorang petugas menemukan mobil Jannate di sana," Hodges menjelaskan, nyaris tidak memercayai kalau ia akan memberitahunya secepat itu. "Tidak ada korban, tidak ada barang bukti yang tertinggal, hanya mobil dengan bagian depan yang hancur. Kami belum tahu dimana bibimu berada,"

"Apa kau sudah mencarinya? Bagaimana jika dia mencari pertolongan atau.."

"Kami sudah mengerahkan anjing pelacak sejak pagi tadi dan kami sudah mengitari area di sekitar sini selama dua jam, tapi tidak ditemukan apapun," jelas Hodges dengan cepat. Wanita itu memincingkan kedua matanya ke arah Shane. "Kapan terakhir kali kau melihatnya?"

"Keesokan harinya setelah pemakaman. Kami juga masih berbicara di telepon dua hari yang lalu. Tapi aku benar-benar tidak melihatnya."

"Apa kau tahu dia sering mengunjungi tempat ini?"

Shane tidak segera menjawab. Ia bertukar pandang dengan pria yang berdiri tegap di belakangnya hingga pria itu angkat bicara.

"Aku tahu dia mengunjungi tempat ini. Aku melihatnya beberapa hari yang lalu."

"Dia bersama seorang pria sore kemarin saat dia mengunjungi tempat ini, dan mobil pria itu keluar dari area ini sekitar pukul dua dini hari."

"Aku tahu siapa pria ini," Clay mengakui. Pengakuannya telah membuat Hodges tertarik.

"Apa pria ini adalah orang yang mengendarai *rush* hitam yang sama? Berambut pirang dan mengenakan jas bermerk."

"Itu Paul Summers, aku cukup yakin."

"Bagaimana kau tahu?"

Clay mengatupkan kedua bibirnya kemudian menatap Shane dan menjawab, "aku mengikutinya, beberapa hari setelah pemakaman. Mereka bertemu dan datang ke sebuah pondok."

"Kalau begitu bisa kau tunjukkan dimana tempatnya?"

"Tentu."

Clay menarik Shane kembali ke mobil begitu Hodges berbicara dengan rekannya untuk mengikuti mereka. Mereka berkendara bersama-sama hingga sampai di sebuah pondok yang terletak di kaki bukit. Hodges turun dari mobilnya dan memberi isyarat pada Ghosling untuk mengikutinya. Sementara itu, Shane bergerak turun disusul oleh Clay yang mengitari mobil dan berdiri di belakangnya.

Berdiri di depan teras dan saling berhadap-hadapan, Hodges mengangkat kepala tangannya dan mulai mengetuk pintu.

"Permisi, *Boston Police Departement*, ada seseorang di dalam?"

Hening. Hodges mengangkat kepala tangannya dan mengetuk pintu sekali lagi sembari mengulangi kalimatnya dengan tegas.

"*Boston Police Departement*, ada seseorang di dalam?"

Ketika tidak ada jawaban, Hodges bergerak mundur dan membiarkan Ghosling membuka pintu itu untuknya. Mereka terkejut ketika pintunya tidak dikunci. Setelah melirik ke dalam, tidak ada seseorang yang muncul dari arah manapun. Hal yang sama membuat Hodges melangkahhkan kakinya dengan yakin ke ruang depan pondok itu.

"Kau yakin mereka datang ke sini?"

Clay menatap deretan pajangan kayu dan lemari tua yang terletak di sudut. Jendelanya yang tampak kusam mengayun saat tertiup angin. Ruangan itu berbau debu dan kayu, namun ada aroma mangnolia yang khas seolah seseorang baru saja meninggalkan jejaknya di sana.

"Positif."

"Ada hubungan apa antara Jannate dan Paul Summers?"

"Hubungan yang lebih kompleks dari sekadar hubungan bisnis."

"Paul Summers, salah satu direksi perusahaan surat kabar milik keluarga Bacall?"

"Benar, dia orangnya."

"Apa istrinya mengetahui hal ini?"

Clay menatap ke arah lantai kayu di bawah kaki Hodges dan berkata, "kurasa kau perlu memastikannya."

"Kami akan menggeledah seisi tempat ini dan mencoba menemukan barang bukti, sementara itu, kalian bisa menunggu di luar."

Shane berniat membantah, tapi Clay telah menarik lengannya dan membawanya keluar dari pondok itu.



# Bab 45

---

Sesuatu mendarat di atap mobilnya. Ryan tersentak ketika mendengar suara bunyi bedebum yang keras dari atap mobil. Kedua matanya menatap tajam ke atas. Ia membayangkan sesuatu yang besar jatuh di atap mobilnya. Nafasnya memburu butuh beberapa detik bagi Ryan untuk meredakan gemetar yang dialami sekujur tubuhnya. Namun, ia belum sepenuhnya pulih dari kesadaran ketika sebuah batu terlempar dan menghantam kaca bagian belakang mobilnya. Hantaman itu begitu kuat hingga menyisakan lubang yang menganga di kaca bagian belakang mobil. Batu seukuran kepalan tangan mendarat di lantai mobilnya.

Ryan sontak berbalik ke arah datangnya serangan itu. Urat-urat muncul di pelipisnya. Ia menyaksikan sebuah cahaya menyorot bagian depan mobilnya. Cahaya itu bergerak-gerak cepat. Sementara itu jalanan gelap di depan tidak mengizinkannya untuk melihat siapa pria yang berdiri di ujung jalan.

"Berengsek kau!"

Ryan bergerak turun dari mobilnya – atau mobil yang ia curi dari Elmer, kemudian berteriak pada seseorang di ujung jalan. Dalang dari penyebab kekacauan itu.

"Berengsek, jangan bermain-main denganku! Aku akan membunuhmu, kau dengar?! Kemari dan liat apa yang kau lakukan pada mobilku! Pengecut! Kemari! Jika kau tidak

bertanggung-jawab, aku akan mencekikmu sampai mati! Kemari kau, anjing kotor!"

Pria di ujung jalan menggerak-gerakkan senternya. Cahayanya menyorot tajam ke wajah Ryan, sinarnya sangat mengganggu. Ryan menutup sebagian wajahnya untuk menghalangi sinar itu dari pandangannya. Ketika pria di ujung jalan tidak juga bergerak, amarah membanjirinya.

"Apa kau dengar aku, berengsek? Kemari! Hadapi aku kalau kau berani!"

Ryan bergerak maju, namun hanya beberapa langkah sebelum pria itu mematikan senternya. Kegelapan menyelimuti pandangan. Ryan berhenti dan menatap sosok yang berdiri di tengah jalanan. Mantel kuningnya dipenuhi oleh noda bekas tanah dan cipratan darah. Wajahnya tampak memucat dengan bibir yang membiru. Keningnya dibanjiri oleh keringat. Pria itu menggenggam sesuatu di satu tangannya: sebuah senter tentu saja, tapi Ryan melihat suatu benda yang mengayun di satu tangannya yang lain.

Kilauan cahaya dari lempengan besi tajam mengejutkannya. Pisau itu dilumuri oleh noda darah dan pria yang berdiri di ujung jalan tampaknya terlihat familier.

"Paman Martin? Itu kau?"

Jantung Ryan berdegup kencang, pria di ujung jalan masih berdiri di tempat yang sama. Nafasnya memburu dan ekspresinya tampak gentar. Hingga suara percikan air yang jatuh di atas jalanan beraspal di dekat mobilnya berhasil membuat Ryan berbalik.

Darah mengairi sekujur tubuhnya, mengalir dengan deras dan membuatnya membatu. Air yang jatuh dari atap mobilnya berwarna merah kecoklatan dan tampak pekat.

Tatapan Ryan mengikuti ke sumbernya. Kedua matanya membeliak saat ia mendapati bangkai anjing di atap mobilnya.

Ryan terhuyung menjauh saat sepasang bola mata hitam itu menatapnya tajam. Ia mendengar suara derap langkah kaki seseorang yang bergerak mendekat dari arah belakang. Dan sebelum Ryan sempat menyadarinya, sebuah permukaan jarum menusuk tajam di belakang lehernya. Ryan mendesis saat sekujur tubuhnya menjadi kaku. Ia tidak bisa menggerakkan kaki dan tangannya. Pada satu titik ketika tubuhnya mati rasa, Ryan ambruk di atas aspal dan ia melihat wajah iblis itu di akhir kesadarannya.

\*\*\*

Ghosling mengetuk pintu kamar motel Ryan, sekali, dua kali, namun tidak ada jawaban. Ia menatap Hodges yang berdiri di sisi pintu lainnya, wanita itu masih memintanya untuk menunggu, bersabar sementara Ghosling merasa kesabarannya sudah habis.

Federica, gadis asal Utah yang bekerja sebagai penerima tamu mengikuti mereka. Ia bersikeras mengatakan kalau Ryan tidak ada di sana dan gadis itu mengakui kalau Ryan sudah tidak terlihat sejak dua hari yang lalu. Hodges bersikeras untuk memastikannya. Federica mengantar mereka sampai di depan pintu, wajahnya tampak pucat saat di kelilingi oleh dua polisi.

"Ryan!" Seru Hodges ke arah pintu yang tertutup. "Detektif Hodges dari BPD, bisa kau buka pintunya?!"

Tidak ada jawaban. Hodegs mencoba dengan suara yang lebih keras.

"Ryan Herschel! Kami bawa surat perintah penangkapan, sebaiknya kau keluar atau kau berada dalam masalah!"

"Apa kau tidak punya kunci cadangan?" tanya Hodges pada gadis yang berdiri dalam jarak satu meter dari mereka. Gadis itu menggelengkan kepalanya dan menjawab, "hanya ada satu kunci."

"Beritahu pemilik motel ini untuk memikirkan soal kunci cadangan!" gerutu Hodges. Ia memberi isyarat pada Ghosling. "Buka pintunya!"

Hodges menyingkir begitu Ghosling bergerak mundur. Pada hitungan ketiga, laki-laki itu menggunakan kakinya untuk mendobrak pintu. Senjata api teracung di satu tangannya. Ia bergerak masuk ke dalam dengan waspada. Kedua matanya menatap ke sekitar.

Wajah Federica memucat setelah melihat aksi itu. Hodges memintanya untuk menunggu di luar sementara mereka menggeledah seisi ruangan. Namun, ketika mereka tidak juga menemukan tanda-tanda keberadaan Ryan, Hodges melambai ke arah Federica dan gadis itu bergerak masuk ke dalam.

"Kapan terakhir kau melihatnya?"

"Dua malam yang lalu. Dia terlihat mabuk."

"Apa ada seseorang yang mengunjunginya?"

"Beberapa minggu yang lalu, seorang wanita bernama Sonja Henie. Dia pacar Ryan."

"Tidak ada yang lain?"

Federica menggeleng.

"Seberapa seringnya dia keluar masuk motel?"

"Dia biasanya pergi saat sore dan pulang larut. Terkadang dia tidak pulang selama sehari-hari."

"Adiknya pernah kesini? Seorang wanita berambut coklat bernama Kristi?"

"Ya beberapa kali. Tapi itu beberapa minggu yang lalu."

"Kau pernah berbicara dengannya?"

"Dia tertutup. Dia tidak begitu akrab dengan penghuni motel ini."

"Apa motel ini dilengkapi oleh kamera pemantau?"

"Ya, tapi beberapa di antaranya sudah tidak berfungsi."

"Bagaimana dengan kamera di lantai tiga? Apa masih berfungsi?"

"Tidak."

Kedua bahu Hodges merosot. Ia bergerak ke ambang pintu kemudian meraih ponsel di sakunya. Sebuah panggilan dari O'Neill masuk.

"Detektif Hodges."

"Hodges. Apa kau bersama Ghosling?"

"Ya, ada apa?"

"Aku baru saja menerima laporan dari seorang pria muda bernama Elmer. Dia mengaku disekap di apartemennya oleh temannya sendiri, namanya Ryan. Mobilnya dicuri dan pria itu pergi entah kemana."

"Astaga," Hodges memijat keningnya. "Aku baru saja menggeledah motelnnya, dia tidak ada di sini."

"Aku coba meminta Duncan untuk menyelidiki perjalanan mobil Elmer. Tim sedang melacakinya sekarang, kau bisa menyusul."

"Oke, aku segera kesana."

"Kau dapat suatu petunjuk tentang wanita itu?"

"Jannate Dawson? Ya. Namanya Paul Summers. Jannate datang ke sebuah pondok bersama Paul Summers. Dia salah satu direksi di perusahaan surat kabar milik keluarga Bacall.

Sumber kami menyebut kalau mereka memiliki hubungan. Aku akan memastikannya lagi."

"Sebaiknya cepat. Aku punya firasat buruk tentang kejadian ini."

\*\*\*

Puluhan orang mengelilingi kawasan di sekitar Dawson Rest. Jalur yang mengarah ke danau itu kini dipadati oleh mobil wartawan surat kabar dan sejumlah massa yang hadir untuk menyaksikan langsung kejadian ditemukannya bangkai anjing di atap mobil seseorang.

Suara-suara bising yang menggantung di sekitar sana membuat keributan. Lebih dari tiga mobil polisi datang. Awak media segera dimundurkan dan garis kuning dipasang sepanjang jalur. Tak lama kemudian sirine ambulans meraung-raung dari kejauhan. Sejumlah reporter meliput kejadian itu, beberapa di antaranya mencoba melewati garis pembatas untuk berbicara dengan deputy yang hadir di sana.

Tim medis di turunkan untuk membersihkan kekacauan itu. Lima belas menit kemudian, Camry yang dikendarai Hodges dan Ghosling bergerak memasuki area. Sedan yang dikenalnya mengikuti di belakang. Begitu Hodges turun dari mobilnya, para reporter langsung berlari ke arahnya. Hodges mengangkat kedua tangannya, meminta massa untuk bergerak mundur. Ghosling mengikutinya tepat di belakang, laki-laki itu sempat ribut dengan seorang reporter yang memaksa untuk berbicara dengannya.

Dari kejauhan, sedan yang mengikutinya berhenti di dekat pintu masuk. Dokter Shane menatap dengan resah dari balik kaca mobilnya. Hodges hanya melihatnya sekilas

kemudian memutuskan untuk melanjutkan langkahnya yang terhenti. Dua orang deputi berdiri di dekat pohon besar. Ekspresinya tercengang ketika ia menatap ke atas. Suasana tiba-tiba berubah mencekam. Suara jepretan kamera dan tarikan nafas orang-orang yang hadir di sana seakan menggantung di udara.

Hodges tersentak ketika Ghosling menariknya mundur. Tatapannya mengikuti kemana pusat perhatian semua orang tertuju dan secara tiba-tiba seisi perutnya melilit. Mayat Ryan menggantung di dahan pohon dengan luka bekas sayatan di seputar leher.

Orang-orang memekik ketakutan. Awak media tidak mau melewatkan kesempatan itu untuk mengambil gambar. Sementara itu tiga orang polisi langsung berlari untuk menahan kerumunan massa yang berniat menembus masuk melewati garis pembatas.

Hodges merasakan bulu romanya meremang. Terutama saat Ghosling bergerak mendekatnya dan menyumpah kasar.

"Sialan!"

Mengayunkan satu tangannya ke belakang, Hodges menepuk lengan Ghosling berkali-kali dan menyuarakan perintahnya dengan tegas.

"Hubungi O'Neill, beritahu apa yang terjadi! Sekarang!"

Ghosling berlari menjauhi kerumunan untuk melaksanakan perintah itu. Sementara itu Hodges berbicara dengan seorang polisi yang berjaga di sana dan memintanya untuk mengikutinya.

Mark Stinson baru saja tiba di TKP. Ahli medis itu segera bergabung dengan Hodges sementara tim kesatuan khusus saling bahu-membahu menurunkan jasad yang menggantung di dahan pohon itu.

# Bab 46

---

Shane menatap kerumunan orang yang menghalangi jalanan. Ia mengetuk-ngetukan jari-jarinya di atas *dashbor*. Clay tampak sama kebingungannya seperti Shane. Pada akhirnya laki-laki itu menyerah untuk menunggu dan memilih untuk melihat langsung kejadian yang sedang berlangsung.

"Tunggu di sini!" Pinta Clay ketika ia bersiap membuka pintu mobil. "Kunci mobilnya dan pastikan ponselmu menyala! Jangan kemanapun sampai aku kembali."

Shane tidak menjawab, tatapannya mengunci Clay, namun pikirannya berada jauh di luar sana. Hingga Clay mengguncang bahunya, Shane baru tersadar.

"Apa kau mendengarku?"

Shane menolak untuk berdebat. Batinnya meminta ia untuk keluar dari dalam mobil dan melihat apa yang terjadi. Namun, Shane lebih tahu kalau Clay tidak akan membiarkan hal itu terjadi. Maka, Shane dengan cepat menyetujuinya.

"Ya."

"Dengarkan aku kali ini, dokter Shane! Atau kau berada dalam masalah besar."

Shane membisu hingga laki-laki itu menghilang di tengah kerumunan. Pada awalnya, Shane mengikuti perintah Clay untuk mengunci pintu mobilnya dan tetap berada di sana. Namun, setelah sepuluh menit menunggu dan tidak



melakukan apapun, Shane akhirnya bergerak turun dari mobil.

Matanya menyapu ke sekitar. Ia mencari sosok Clay yang tinggi dan berambut gelap di antara kerumunan orang. Beberapa awak media yang mengenalinya langsung mengarahkan kamera ke wajah Shane. Shane bergerak cepat menghindari mereka yang mulai mengejanya. Sementara itu, ia melihat Hodges di kejauhan sedang berbicara dengan petugas berseragam lengkap. Wajah-wajah yang familier muncul di sana.

Shane menaiki undakan untuk melihat lebih jelas. Ia bergerak melalui jalur rahasia yang telah dikenalnya hingga Shane berada cukup dekat dengan sumber keributan. Ketika itu, Shane melihat dua orang petugas medis turun saling bahu membahu membawa tandu. Dua orang petugas polisi membantu mereka meletakkan jasad korban di atas tandu dan seketika perut Shane melilit saat mengenali wajah yang dipenuhi oleh darah itu.

Kulitnya sepuat kapas. Darah segar mengairi wajah dan pakaiannya. Darah itu disebabkan oleh luka sayatan di lehernya yang kini menganga terbuka. Hodges diizinkan untuk mengambil gambar korban sebelum petugas medis membawanya ke dalam ambulans. Tiba-tiba Shane merasa kedua kakinya lemas.

Seseorang dari belakang meremas pundaknya. Shane tersentak, namun tidak bisa menggerakkan tubuhnya. Clay hadir di sana, menatapnya dengan marah sekaligus resah. Laki-laki itu berdiri tepat di samping Shane.

"Kenapa kau sangat keras kepala?"

Pandangan Shane kabur. Ia memerhatikan mulut Clay bergerak namun suaranya seolah teredam oleh kebisingan di

luar sana. Jauh sebelum ia bisa memulihkan dirinya, Shane jatuh pingsan dalam genggaman Clay.

Clay tersentak. Satu tangannya menahan Shane di tubuhnya, satu yang lain merogoh ponsel di saku Shane dan menggunakannya untuk menghubungi seseorang. Panggilan suaranya masuk pada dering ketiga. Suara yang familier muncul di seberang.

"Judson Keller. Apa yang bisa kubantu?"

"Judd, ini Clay. Apa kau bisa datang ke Dawson Rest sekarang? Aku benar-benar butuh bantuanmu. Sekarang."

Clay mondar-mandir di depan perapian rumahnya dengan dengan. Pikirannya dipenuhi oleh banyak hal. Sementara itu ruangan yang kecil dan hangat di rumahnya tiba-tiba menjadi tempat pertemuan dadakan para Agen Davisson. Nan berdiri di dekat lorong yang membatasi dapur dan ruangan tengah. Kedua matanya menatap Clay dengan rasa simpati. Wanita itu telah menjaga Shane dari sore hingga menjelang malam, namun Shane tidak kunjung sadar.

Ben dan Judd duduk di salah satu sofa berlengan yang cukup nyaman, sementara Dale telah memilih tempat favoritnya dengan bersandar di dinding. Hugh sendiri duduk di depan konter, satu tangannya menggenggam gelas kosong tatapannya menyorot ke arah Clay. Matanya tampak sendu seperti biasa.

Ruangan terasa semakin sesak begitu Clay bergerak mondar-mandir di depan perapian. Hujan salju turun di luar sana, kegelapan malam menjalar di sudut jalan. Dari lantai atas, regekan Robin Rue terdengar keras. Nan sentak berlari menaiki tangga kayu menuju lantai atas. Clay menatap wanita

itu untuk sesaat merasa bersalah. Ia adalah seorang ayah yang gagal.

"Semuanya semakin kacau," gumam Clay, memecah keheningan. Seluruh perhatian kini tertuju padanya. "Pertama John, kemudian Kristi, astaga gadis itu masih sangat muda, kemudian Ryan. Siapa yang melakukan ini? Kenapa dia melakukan ini. Ini bukan pembunuhan sembarang, pembunuhnya memiliki maksud. Pasti ada sebab. Sialan!"

Hugh melambai ke arah sofa kosong di dekat perapian. "Duduk saja, oke? Kita bahas ini."

"Tidak!" Clay nyaris berteriak ke arah Hugh. "Apa kau tidak melihat situasinya menjadi semakin kacau? Berapa banyak lagi yang harus mati. Kita semua tidak tahu apa yang direncanakan bajingan itu. Bagaimana jika dia mengincar Shane? Apa kau.."

"Aku mengerti, Clo!" Ketika mendengar nama kecilnya disebut, Clay langsung tertegun. Hugh satu-satunya orang yang tahu nama samaran Clay sejak mereka menjalani kehidupan kerasnya bersama-sama.

"Duduklah!" tegas Hugh.

Clay berhenti sejenak. Ia meletakkan kedua tangannya di atas pinggang dan menghela nafas. "Oke. Aku lebih nyaman begini jika kau tidak keberatan."

Hugh memilih untuk membiarkannya dan berpaling ke arah Ben. "Bagaimana penyelidikanmu?"

"Dokter Arla dia kehilangan keluarganya secara beruntun. Kasus yang sama. Suaminya ditemukan tewas di mobilnya dengan luka sayatan di leher. Positif pembunuhan. Kematian adiknya kemudian menyusul. Niki Wilkins ditemukan tewas di sebuah tempat penginapan. Dugaan besar dia dibunuh oleh kekasihnya. Pria itu menjadi orang terakhir yang bersamanya

di motel. Kemudian, bayinya dikabarkan menghilang. Sebulan kemudian bayi itu ditemukan tewas dalam kondisi yang sama. Seseorang meletakkan jasadnya di dalam danau.”

“Tidak ada informasi apapun?”

“Tidak ada yang mungkin mengarahkan kita lebih lanjut pada kasus ini.”

“Aku bisa membantumu mendapatkan catatan penyelidikan,” ujar Dale dari seberang. Kata-katanya berhasil menarik perhatian seluruh orang yang hadir di sana. Dale kemudian menegakkan tubuhnya dari sandaran. “Aku kenal beberapa orang yang bekerja di pusat informasi. Aku bisa mendapatkannya jika kau mau.”

“Itu brilian,” ujar Hugh.

“Bagaimana kalian yakin kasus ini saling berkaitan?” tanya Clay.

“Pembunuh itu menggunakan pola yang sama,” sahut Ben. “Besarnya kemungkinan jika kita bisa menemukan jawabannya dengan membuka kembali kasus Arla Melum.”

“Mereka seharusnya memiliki tersangka, bukan?”

“Cody, kekasih Arla, kemungkinan menjadi tersangka utama. Tapi tidak ada bukti yang membenarkan hal itu.”

Clay memejamkan matanya dan mengerang, “bagaimana mungkin Ryan dibunuh ketika Jannate dikabarkan menghilang. Ini semakin gila. Tidak ada tersangka.”

“Coba perhatikan kesamaannya!” ujar Judd. “Pembunuhan yang terjadi dalam kasus Arla terobsesi pada satu keluarga itu, begitu juga pembunuhan yang terjadi pada keluarga Jannate Dawson. Modus operandinya sama. Kelihatannya dia tertarik pada benang tajam. Dan apa yang memotivasinya? Dendam pribadi? Kesenangan semata? Secara garis besar dia memiliki gangguan dengan jiwanya.

Pembunuh dengan benang tajam, itu menggambarkan kalau dia menyukai penyiksaan yang perlahan, sesuatu yang hanya akan dilakukan oleh pembunuh berantai. Dia menggantung jasad Ryan di dahan, dia menculik bayi laki-laki Arla, dia membunuh John di ruang kerjanya, juga Niki Wilkins di penginapan, jadi aku menyimpulkan kalau dia seseorang yang cukup kuat untuk mengangkat jasad Ryan. Seorang pria mungkin berusia sekitar tiga sampai empat puluh tahun."

"Jangan lupa bangkai anjing di atap mobil Ryan! Apa maksudnya?"

"Anjing itu ditemukan mati karena bekas tusukan benda tajam. Itu bukan cara yang akan digunakan oleh pembunuh ini. Dia tertarik pada penyiksaan. Benang tajam, akan membutuhkan waktu lebih lama bagi seseorang untuk mati dengan benda itu ketimbang pisau dan senjata lainnya. Dari apa yang dapat disimpulkan kematian anjing itu tidak direkayasa dan itu bukan ulah seseorang yang sama yang membunuh Ryan."

"Menurutmu itu ulah Ryan?"

"Tidak ada yang tahu. Tapi pertanyaan terpenting: bagaimana dia bisa masuk ke Dawson Rest pada malam pembunuhan John dan bagaimana dia bisa mengenal Niki Wilkins."

"Mungkin dia menggunakan nama samaran, wig atau kumis palsu?" simpul Ben.

"Dan aku penasaran bagaimana secara kebetulan sistem keamanan di kediaman Dawson Rest mengalami kerusakan pada hari pembunuhan John Payne dan di hari yang sama ketika penculikan bayi laki-laki Arla. Arla mengaku dia tidak bisa menggerakkan tubuhnya saat terbangun sore itu dan ketika semua sudah terjadi, bayinya menghilang. Pengakuan

yang sama yang kita dengar pada Jannate. Dia mengaku tertidur lebih awal dan saat dia terbangun, suaminya mati dibunuh. Jika polisi mengambil sampel darah mereka dan mengeceknya hari itu, aku cukup yakin kalau mereka diracuni. Bisa melalui makanan atau minuman yang mereka santap hari itu."

"Kau tidak bermaksud mengatakan kalau seseorang di dalam keluarga itu yang melakukannya, bukan?"

"Tidak harus begitu. Ryan buktinya," ujar Judd. "Polisi bersikeras menjadikan dia tersangka utama dan lihat apa yang terjadi padanya. Tapi kita mungkin bisa menggali lebih banyak informasi dari Jannate dan Arla. Apa yang terjadi hari itu, bagaimana mereka bisa terbangun dan tidak menyadari apa yang terjadi pada mereka. Jannate kehilangan suaminya, Arla kehilangan bayinya. Ini kasus yang sama dengan tersangka dan modus operandi yang sama."

"Kau benar," simpul Clay. Kedua bahunya merosot kemudian, "tapi yang kusayangkan kita terlambat karena Jannate sudah menghilang dan aku khawatir kita tidak punya sumber informasi lain."

Tiba-tiba suasana di ruangan itu menjadi hening hingga teriakan seseorang dari arah kamar mengejutkan mereka. Clay mengedarkan pandangannya ke sekitar sebelum bergerak dengan cepat menuju kamar Shane. Empat rekannya yang menunggu di ruang tengah ikut tegang. Tak lama kemudian, suara ketukan keras pintu depan mengejutkan mereka.

Ben menjadi orang pertama yang bangkit berdiri dari tempatnya karena tersentak. Seluruh pandangan kini tertuju padanya.

"Biar aku cek!"

Pria itu berlalu menuju pintu depan. Begitu Ben sampai di sana, ia mengintip melalui celah jendela dan mendapati wanita dengan kaus hitam, *jeans* belel, dan sebuah kamera yang menggantung di lehernya berdiri menunggu di depan pintu. Wanita itu baru akan mengangkat tangannya dan mengetuk pintu ketika Ben menarik genderel dan mengayunkan pintu hingga setengah terbuka.

Ekspresi serius itu berubah heran. Ben menatap wanita berambut pirang yang berdiri di depan pintu sembari menyeringai. Kulitnya yang kecoklatan bersinar di bawah sinar redup dari lampu di teras. Wanita itu tampil cukup kacau dan berani. Beberapa helai ikal rambutnya terlepas dari ikatan dan ia memiliki sepasang mata hijau yang terus menatap Ben dengan curiga.

Ben menjulurkan satu tangannya sembari membenahi posisi berdirinya di ambang pintu. Dengan aksen Italia yang masih kental, ia memperkenalkan diri. "Ben Hayes, kau bisa memanggilku Ben. Siapa disini?"

Wanita itu mengernyitkan dahinya. Ia mengabaikan Ben saat berjinjit dan menatap melewati bahu Ben.

"Apa Shane ada di sana? Ini rumah Clay Thompson, bukan?"

Merasa diabaikan, Ben menurunkan kembali tangannya ke sisi tubuhnya kemudian bertanya.

"Ya ini rumah Clay Thompson dan aku rasa kita pernah bertemu di suatu tempat. Kau tidak ingat aku?"

Merasa kesal, si pirang mendorong tubuh Ben dan bergerak masuk ke dalam.

"Permisi, pak. Ini darurat."

Ben mengikutinya, ia berniat mencegahnya, namun wanita itu lebih dulu sampai di ruang tengah. Kehadirannya

kini menyita seluruh perhatian di ruangan itu. Dale mengernyitkan dahi dari tempatnya berdiri, sementara Hugh tampak kebingungan. Judd beringsut di atas kursinya. Ekspresinya berubah resah ketika menyadari keberadaan wanita itu.

Awalnya si pirang berdiri diam dan kebingungan. Hingga ia memutuskan untuk bertanya pada seisi ruangan, "dimana Shane?"

Dale menunjuk ke arah lorong yang membatasi ruang tidur. Wanita itu langsung bergerak ke tempat yang dimaksud, namun langkahnya terhenti tepat ketika Ben menahan pergelangan tangannya.

"Tunggu! Clay ada di sana. Dokter Shane aman bersamanya. Kenapa kau tidak duduk dan kita bisa mengobrol sampai Clay keluar?"

Wanita itu menatap Ben dengan marah. Ia terus berusaha melepaskan genggaman Ben pada tangannya alih-alih menjawab pertanyaannya.

"Tunggu! Tunggu! Aku ingin tahu siapa dan apa hubunganmu dengan Dokter Shane? Hanya untuk pencegahan."

"Kenapa kau tidak tanyakan saja pada idiot yang duduk di sana?!"

Seluruh perhatian sontak tertuju pada Judd. Secara bergilir, Ben menatap Judd dan wanita itu. Rekannya tampak resah sementara si pirang terlihat semakin kesal.

"Kah mengenalnya?" tanya Ben ke arah Judd.

Judd tidak segera menjawab pertanyaannya.

"Lepaskan tanganku!"

"Judd?!"



"Biarkan dia," kata Judd akhirnya. Kedua matanya bertemu tatap dengan si pirang. Ben menyatukan kedua alisnya dan ketika ia tidak juga melepas wanita itu, ia mendengar Judd memeringatinya dengan suara tinggi.

"Benjamin!"

Sekilas, Ben mendengar Dale menahan pekikan tawa ketika mendengar Judd menyebut nama kecil Ben. Ben berniat memprotes sebelum Judd menegaskan dengan tenang.

"Lepaskan tangannya!"

Tatapan Judd menghunus tajam hingga Ben akhirnya luluh untuk melepaskan wanita itu. Ia membiarkan si pirang berlari menyusuri lorong sebelum melayangkan tatapan penuh peringatan pada Dale yang diam-diam menertawainya.

"Lima tahun dan aku baru tahu nama depanmu," gumam Dale sembari menyeringai lebar.

Ben menatap Judd kemudian menggeleng dengan kesal. "Demi Tuhan! Jangan gunakan nama itu lagi!"

# Bab 47

---

Larry Sparks duduk berhadap-hadapan dengan Ben sembari menatap layar televisi yang berkedip di kedai kopi itu. Dikelilingi oleh belasan pengunjung yang memenuhi setiap sudut meja di ruangan, mereka berbicara empat mata mengenai kasus yang sempat ditangani Sparks empat tahun lalu.

Kasus itu ditutup setelah dua tahun pihak kepolisian belum juga dapat membuktikan siapa tersangka di balik kasus pembunuhan yang terjadi pada keluarga Dokter Arla. Namun, ada beberapa alibi yang mendukung investigasi mereka. Hanya saja, alibi itu tidak cukup kuat untuk membuktikan siapa pelakunya.

"Itu sudah empat tahun berlalu. Semuanya masih menjadi misteri."

"Tapi kau tentunya punya tersangka dalam kasus ini, bukan?"

Sparks mengangguk. Ia meraih cangkir kopi di mejanya kemudian meneguk minumannya dari sana. "Matthew Crose, adiknya. Cody, kekasihnya, Ramussen dan tiga orang lainnya yang terhubung secara acak dalam kasus ini. Aku tidak yakin aku mengingat nama mereka. Ada banyak tersangka, tapi tidak ada bukti."

"Apa mereka semua orang dekat Arla?"

"Tidak semuanya. Ada beberapa hal yang kuangap ganjil. Beberapa kejadian yang pernah dialami Arla. Kemungkinan

terhubung dengan kasus ini. Beberapa pasiennya. Timothy Bradley, salah satu pasien yang ditanganinya, dia divonis menginap gangguan kejiwaan. Dia pemuda berbahaya, usianya baru dua puluh lima tahun saat aku menemuinya. Terkadang dia tidak bisa dikendalikan, dan tidak hanya sekali dia menyerang seseorang. Ibunya mati ditanganinya. Polisi menahannya di rumah sakit jiwa, dan aku tidak bisa membuktikan kalau dia bertanggungjawab pada kasus pembunuhan itu. Kemudian Jay Marcus, boleh dibilang dia tidak ada kaitannya sama sekali dengan kasus ini, tapi saat itu Jay adalah tahanan yang dicari-cari. Dia kabur dari penjara. Kasusnya pembunuhan gadis belia. *Well*, aku menghapusnya dari daftarku ketika dia ditemukan beberapa bulan kemudian dan dihukum mati."

"Apa pembunuh ini meninggalkan petunjuk tertentu? Semacam kode untuk permainannya?"

Sparks menyandarkan tubuhnya di atas kursi dan berkata, "dia hanya meninggalkan mayatnya."

"Pembunuh berantai umumnya mengambil sesuatu dari setiap korbannya sebagai piala. Aku cukup yakin, walau hanya sedikit, pasti ada sesuatu yang hilang. Sesuatu yang mungkin bisa menghubungkan dua kasus yang terjadi empat tahun yang lalu dan sekarang."

"*Well*, semuanya bersih. Dia membunuh karena dia senang melakukannya. Itu kesimpulanku."

"Dia bisa membunuh siapapun jika hanya itu tujuannya. Tidak, ini tentunya bukan sekadar kesenangan buatnya," bantah Ben. "Ada sesuatu yang dia inginkan dari keluarga Arla dan Dawson. Sesuatu yang mendorongnya untuk membunuh."

"Kami sudah mendatangkan ahli profil dari FBI untuk membantu kasus ini. Dia diperkirakan pria muda, usianya sekitar dua hingga tiga puluh tahun. Mapan secara materil, memiliki pekerjaan yang mumpuni, dan cerdas. Dia memiliki latar belakang yang buruk dalam keluarganya. Seorang anak yang mengalami penyiksaan sejak masih kecil, mungkin. Dia menginginkan kekuasaan, sebuah pengakuan atas tindakannya. Dia seorang pria yang bersih, disiplin, teratur dan sifatnya tenang. Kami meyakini kalau dia melakukan ini atas dorongan pikirannya yang kacau. Tipe psikopat alami."

Ben tertegun memikirkan hal itu kemudian bertanya, "bagaimana dengan kekasih Niki Wilkins yang misterius? Apa kau menemukan petunjuk? Besar kemungkinan kalau pria itu adalah orang yang kita cari."

"Tidak ada catatan yang menyebutkan kalau Miss Wilkins menjalin hubungan dengan seorang pria lebih dari satu minggu. Tapi kami menyita ponselnya dan menyelidiki beberapa pesan dan panggilan yang masuk disana. Beberapa diantaranya adalah nomor yang tidak dikenali. Pria ini menghubunginya untuk bersenang-senang dan Niki baru pertama kali menemuinya malam itu. Tidak ada diskripsi khusus. Semua barang-barang Niki, kami sudah melacakinya. Pembelian sejumlah pakaian, tas, kartu kredit. Tidak ada transaksi yang mengarahkan kami pada pembunuh itu. Semuanya bersih, kecuali transaksi ilegalnya dengan seorang penjual bir, tentu saja."

"Apa Arla pernah mengatakan padamu sesuatu tentang Cody? Dia begitu tertutup tentang kekasihnya."

"Wanita itu mengalami tekanan selama satu bulan ketika semua surat kabar membeberkan masalah perselingkuhannya dengan Cody. Namanya James Cagney, dia

seorang jurnalis yang sempat terlibat kasus dengan Arla karena menjadi orang pertama yang menyebarluaskan berita itu. Tapi James dibebaskan dari tuntutan ketika alibinya terbukti benar. Sejak saat itu Arla tidak mau bicara lagi. Dia tertutup soal Cody. Tapi aku sudah menyelidikinya. Seorang akuntan di perusahaan tambang, memiliki seorang istri dan dua anak perempuan. Cody memutuskan untuk pindah ke Virginia ketika berita itu tersebar. Dia keluar dari pekerjaannya dan melamar di perusahaan lain dalam posisi yang sama. Aku pikir dia tidak ada hubungannya dengan kasus ini. Aku sempat mendatanginya sendiri. Dia memiliki alibi yang membenarkan kalau dia tidak campur tangan dalam kasus itu. Sebuah kamera toko menangkap gambar Cody pada malam saat pembunuhan Niki Wilkins. Sejak saat itu, aku menghapusnya dalam daftarku."

"Apa tidak ada petunjuk lain?"

"Ada sebuah trailer. Itu masih menjadi misteri. Kami menduga di sana pembunuh itu tinggal. Letaknya di dekat danau. Tidak ada barang bukti khusus yang mengarahkan kami pada kasus ini, tapi kami menemukan jejak ban mobil yang berakhir di dekat trailer itu. Jejaknya sama seperti yang kami temukan di rumah Arla Melum saat penculikan bayinya terjadi."

"Apa daerahnya aman?"

"Jauh dari kota. Letaknya di kawasan lepas di bagian paling utara. Aku akan memberi alamatnya jika kau mau. Trailer itu masih sama seperti saat terakhir pemiliknya meninggalkannya. Jangan coba mengambil atau menyentuh barang apapun. Tapi kau boleh memastikannya."

"Terima kasih, itu akan sangat membantu."

Hodges mengangkat tangan, untuk kesekian kalinya menekan bel di pintu depan kediaman Paul Summers. Ia bertukar pandang dengan Ghosling. Detektif muda itu terluhat seperti akan kehilangan kesabarannya hingga seseorang dari dalam bergerak ke arah pintu.

Seorang wanita yang membukakan pintu untuk mereka adalah Lauren Bacall, istri Paul Summers sekaligus putri dari pemilik sah perusahaan surat kabar keluarga Bacall. Wajahnya terlihat pucat. Wanita itu memiliki sepasang mata yang cekung. Beberapa helai rambut pirangnya terlepas dari ikatan. Kerutan di bawah matanya mempertegas usianya yang tidak muda.

Kedua matanya tampak membengkak seolah wanita itu baru saja menghabiskan malam dengan menangis seharian. Ia tidak mengacuhkan tampilannya, alih-alih menatap Hodges dan Ghosling secara bergiliran.

"Apa aku mengenal kalian?"

Hodges menjulurkan tangannya dan menjawab tangan Lauren dengan kuat. "Detektif Hodges dari BPD dan rekanku Detektif Ghosling. Kami yang menyelidiki kasus pembunuhan terhadap keluarga Dawson."

Ekspresi Lauren tiba-tiba berubah. "Apa urusanku tentang hal itu?"

"Tidak bukan kau Ma'am," jelas Ghosling. "Jannate Dawson menghilang, dan kami menemukan beberapa bukti yang membenarkan kalau suaminya menjadi orang terakhir yang ada bersamanya."

Lauren tampak terguncang. Wanita itu menyandarkan tubuhnya pada daun pintu. Wajahnya kini terlihat seputih

kapas. Ketika Hodges menegurnya, ia segera menyingkir dari pintu dan memberi jalan pada dua detektif itu untuk masuk.

"Silakan masuk!"

Ketika mereka tiba di ruang tengah, Lauren membuka tirai yang menutupi jendela. Sinar matahari pagi segera menembus masuk melewati jendela, memperlihatkan dua mobil yang terparkir di halaman depan. Rumah itu cukup besar dengan sejumlah barang antik yang bernilai tinggi. Perapiannya bahkan dibuat khusus dengan rancangan arsitektur abad ke-19. Sejumlah foto dipajang di sepanjang dinding. Hodges menilai kalau orang yang hadir dalam setiap gambar itu merupakan keluarga Bacall. Hanya ada satu foto Paul dan Lauren yang terpajang, yaitu foto pada hari pernikahan mereka. Dua pasangan itu kini tersenyum ke arah Hodges, kalau dimatanya memperlihatkan harapan dan kebahagiaan.

Hodges mengalihkan pandangan pada sosok Lauren yang berdiri di dekat jendela. Wanita itu jelas telah mengalami begitu banyak perubahan dari fotonya: wajahnya yang tampak lebih cekung, lingkaran hitam di bawah matanya, tubuhnya yang lebih kurus juga tampilannya. Sesuatu terjadi dalam pernikahan mereka – Hodges cukup yakin.

"Mrs. Summers, aku minta maaf untuk menanyakan ini, tapi apa kau tahu hubungan suamimu dengan Jannate Dawson?"

Lauren menatap lantai di bawah kakinya. Kedua tangannya bersedekap. Ia kemudian mengangkat wajah dan memandang Hodges.

"Aku tahu."

"Sejak kapan?"

"Sejak semalam."

Suasana berubah hening. Hodegs bertukar pandang dengan rekannya sekilas untuk kemudian bertanya, "jadi kau tahu persisnya hubungan apa yang mereka jalin?"

"Aku mencoba menghubungi suamiku semalam," aku Lauren, suaranya terdengar bergetar. Kedua matanya telah berair. Wanita itu menarik nafas dan berusaha menenangkan dirinya. "Dia tidak pulang semalaman, jadi aku menghubunginya. Aku sudah tahu hal ini. Aku tahu ada sesuatu yang berbeda dengannya. Dia tidak pernah pergi sesering ini pada tahun-tahun sebelumnya. Pernikahan kami baik-baik saja. Aku tidak tahu jika dia menyembunyikan sesuatu. Kemudian.. kemudian aku menghubunginya semalam, lebih dari tiga kali, sampai seseorang memutuskan panggilannya. Aku tidak tahu siapa, tapi aku yakin itu bukan dia. Aku mencoba menghubunginya lagi, kemudian ponselnya menjadi tidak aktif. Aku sempat berpikir untuk menghubungi polisi, tapi aku memilih untuk menunggunya. Dia pulang pagi ini dan kami bertengkar. Dia mengatakan keinginannya untuk berpisah dariku. Sampai kalian datang aku tidak tahu siapa wanita itu. Itu ternyata Jannate."

"Apa kau pernah memikirkan hal ini sebelumnya?"

"Tidak, aku tidak tahu. Dia sering menghubungi seseorang saat malam. Dia bilang itu masalah pekerjaan. Tapi aku tahu dia berbohong. Dia menghubungi seorang wanita. Jalang itu."

"Kapan dia kembali?"

"Pagi, sekitar pukul lima."

"Kemana dia pergi? Apa kau tahu?"

"Dia biasa menghabiskan waktunya di kantor. Mungkin dia ada di sana sekarang."



"Apa dia pernah mengatakan sesuatu padamu tentang hal ini?"

"Paul berbohong padaku. Dia selalu berbohong! Bagaimana kalian berpikir dia akan mengatakan yang sebenarnya padaku?"

"Kami mengerti apa yang kau rasakan Ma'am," sanggah Ghosling. "Tapi ini masalah seseorang yang menghilang. Besar kemungkinan kalau suamimu adalah pelakunya. Dia orang terakhir yang bersama Jannate."

"Seorang pembunuh mengincar keluarganya, bukan?" balik Lauren. Wanita itu beringsut di tempatnya dan menyudutkan Hodges dengan pertanyaan. "Kalian berpikir kalau Paul adalah pembunuhnya?"

"Apa kau berpikir yang sebaliknya?"

"Tidak, aku tidak peduli. Pria itu mungkin saja melakukannya, tapi aku tidak tahu alasannya."

"Mungkin kau bisa memberitahu kami apa yang dilakukannya malam pada hari Selasa?"

"Aku tidak tahu. Dia tidak selalu berada di rumah."

"Atau dia pernah berpergian lebih dari satu malam?"

"Ya. Satu bulan yang lalu dia pergi untuk menyelesaikan tugas di New York."

"Apa lagi yang kau tahu? Apa dia pernah menyebut tentang sebuah tempat? Apapun?"

"Paul tidak mengatakan apapun yang dipikirkannya."

"Apa dia tidak memiliki tempat tinggal lain?"

"Tidak. Rumahnya dijual tahun kemarin."

"Bagaimana dengan keluarganya? Dimana mereka?"

"Semuanya tinggal di Idaho. Tapi tidak ada satupun yang cukup dekat dengan Paul. Apa kalian akan menahannya?"

"Tergantung jika kami memiliki cukup bukti untuk menahannya. Jika kau berpikir hal yang sama bahwa suamimu bertanggungjawab atas pembunuhan yang terjadi pada keluarga Dawson, kau bisa membantu dengan menghubungi kami begitu dia kembali."

# Bab 48

---

Mike Dawson memeriksa arlojinya. Pukul delapan lewat tujuh belas menit. Ia menekan tombol lift dan lampu merah menyala di tombol yang bertuliskan P1.

Bunyi berdenting terdengar begitu pintu lift terbuka. Mike melangkah kakinya keluar menyusuri lorong menuju halaman parkir. Ia menaiki tangga yang mengarah langsung ke *basement* kemudian berjalan ke sayap paling kanan tepat dimana ia memarkirkan *civic*-nya.

Deretan mobil berjejer di sepanjang garis putih pembatas. Sebuah pilar dengan cat berwarna merah yang bertuliskan P1 berjejer dalam jarak tiga meter. Halaman parkir itu diterangi oleh cahaya lampu LED. Sementara itu, langit gelap menggantung atas atap.

Mike mengayunkan ransel di satu tangannya sembari merogoh kunci yang ia simpan di dalam saku. Begitu menacapai mobil, ia melempar tasnya ke kursi penumpang. Suara berderit pintu yang digeser terbuka terdengar tepat ketika Mike membuka pintu kemudi. Pergerakannya terhenti seketika. Ia menyapukan pandangannya ke sekitar. Semua masih tampak sama: hening dan gelap. Sebuah lampu LED yang redup di ujung kiri berkedip beberapakali. Dalam hitungan detik energinya habis dan cahayanya padam. Mike mengerjapkan matanya beberapakali, sekilas menangkap siluet dari cahaya senter yang berkedip di dekat tangga.

“Halo?”

Seruannya memantul di ruangan kedap, menjalar di pilar-pilar pembatas dan lenyap di telan kegelapan. Angin yang menderu dari arah utara menyapu wajahnya. Suara derit besi itu kembali terdengar.

Mike bergerak meninggalkan mobilnya, menatap deretan mobil yang terparkir di sana – berdiri dengan waspada. Sebuah siluet bayangan seseorang yang bergerak dari arah tangga kembali terlihat. Bulu romanya meremang. Ia bisa mendengar bunyi ponselnya yang bergetar dari atas *dashbor*, namun ia mengabaikannya hingga suara itu lenyap.

“Halo? Ada orang di sana?” tidak ada jawaban. “Halo!”

Bunyi berdenting besi yang jatuh menimpa jalanan semen mengejutkannya. Mike berbalik tepat arah dimana sumber suara itu berasal. Tubuhnya tersentak begitu ia melihat seseorang berdiri di salah satu pilar pembatas. Wajahnya disinari oleh cahaya redup dari lampu LED. Jari-jarinya meremas keliman jaketnya dan ia tampak ketakutan. Mike bergerak mendekat, nyaris berlari untuk mencapai pria itu hingga ia menyadari siapa yang berdiri di sana.

“Martin?!” Nafas Mike berembus lega. “Oh Tuhan, apa yang kau lakukan disini? Bagaimana kau bisa sampai di sini?”

Mike bergerak lebih dekat hingga ia berdiri di samping adiknya. Martin tampak seperti orang yang kebingungan, ia mengedarkan tatapannya ke sekitar. Wajahnya tampak sepuat kapas dan nafasnya berembus tidak beraturan.

Ketika Mike mengguncang bahunya, ia tampak semakin gelisah.

“Apa kau akan bicara denganku?”

Hening. Mike menatap ke sekitar, merasakan bulu romanya meremang. Merasa kesal, ia menarik Martin ke mobilnya.

"Sialan! Kau membuatku takut."

Setelah mengantarkan Martin sampai di kursi penumpang, Mike bergerak ke kursi kemudi. Menyalakan mesin mobilnya, Mike menstarter mobil kemudian mengarahkan *civic*-nya bergerak meninggalkan area parkir.

Ia berkendara dengan cepat menuju rumahnya. Mobilnya memasuki area satu jalur yang mengarah ke kawasan elite. Setelah melewati pos utama, Mike memutar kemudi, berbelok di pertigaan. Kegelapan malam menyelimuti jalanan. Berberapa kendaraan melaju pesat mendahuluinya. Mike memusatkan perhatian ke arah jalanan, sesekali menatap Martin melalui spion dalam mobilnya. Pria itu duduk dengan kaku, matanya menatap keluar jendela.

"Kau ingin kubuka jendelanya?" Saat mengatakannya Mike telah menekan tombol otomatis hingga jendela perlahan bergerak turun. Ekspresi kaku Martin perlahan sirna ketika angin malam menyapu wajahnya. Ia tampak seperti seseorang yang baru saja tercekik.

"Bagaimana perasaanmu? Kita jarang berbicara sejak puluhan tahun terakhir," Mike tersenyum ketika bernostalgia tentang masa kecil mereka: adiknya yang selalu berjalan di belakangnya. Martin yang suka bergelayut di pohon – Martin yang diselamatkan ibunya saat jatuh di lubang.

"Rasanya sudah lama sekali," gumam Mike. "Lihat dirimu sekarang! Ibu pasti akan menghukummu. Apa yang kau lakukan di luar?"

Hening. Suara gemuruh mesin mobil yang menggelayut membuat Mike tersenyum. "Bagaimana kau melakukannya? Bagaimana kau bisa mengikutiku? Dimana perawat yang bersamamu?"

*Civic* itu berbelok di tikungan yang mengarah ke Dawson Rest. Sejumlah garis kuning masih dipasang di seputar TKP. Bekas keriuhan masih tersisa disana. Rumput yang rusak akibat terinjak massa. Ranting pohon yang melambai tertiuip angin juga sejumlah mobil yang masih terparkir di tempatnya.

Mike menghentikan mobilnya di depan teras hingga mobil itu terhenti secara bertahap. Begitu lampu sen dimatikan, Mike berbalik dan menatap Martin dari tempatnya.

"Aku tahu beberapa hari terakhir ini berat untuk kita semua. Tapi aku ingin kau tetap kuat." Ketika tidak ada jawaban, Mike menghela nafas. "Tidak apa-apa, semuanya akan baik-baik saja. Jaga dirimu, Dik!" Ia menekan tombol pengunci pintu dan duduk diam di kursinya ketika Martin bergerak keluar dari sana. Hingga pria itu berdiri di teras, Mike menyalakan kembali mesin mobilnya dan membawa *civic*-nya bergerak meninggalkan Dawson Rest.

\*\*\*

Clay menghentikan sedannya tepat di lahan luas yang membentang menuju bukit. Beberapa meter jauhnya, tampak sebuah trailer bercat putih dengan garis hitam yang melingkar membentuk diameternya. Ban-nya kempis, bagian depannya mengalami kerusakan parah, sedang bagian belakangnya memperlihatkan besi berkarat yang membuatnya tampak seperti mobil rongsokan.

Trailer itu berada dalam posisi yang tidak seimbang. Di satu bagian, ujungnya merosot ke tanah. Sejumlah kayu tak terpakai membentuk susunan tidak beraturan dengan sebuah kursi lipat yang terlihat sudah lama berada di sana. Sampah dibiarkan berserakan di bagian belakang trailer itu, sedang

besi penyangga yang diletakkan di bagian belakangnya tampak ambruk.

Clay menyapukan tatapannya ke sekitar, menyadari kalau awan tipis menggantung di atas mereka. Kabut hitam muncul, dan hujan akan segera tiba. Sementara itu, angin sore dari Utara menyapu dedaunan kering yang berserakan di sana. Rumput-rumput setinggi mata kaki bergerak tertiuip angin. Jendela yang dibiarkan terbuka kini memperlihatkan lubang hitam menganga berbentuk persegi dengan sejumlah barang tak terpakai yang tertinggal di sana.

"Ini dia, trailer perkebunan hijau di kaki bukit." Ben yang duduk di kursi penumpang menyapukan pandangannya ke sekitar. Tidak ada yang benar-benar menetap di sana selain lahan kosong yang ditumbuhi sejumlah pohon tinggi dan sebuah trailer tak terpakai.

"Tampaknya seperti tempat yang tidak dihuni selama bertahun-tahun," ujar Clay. "Kapan pemiliknya meninggalkan tempat ini?"

"Empat tahun lalu. Ketika polisi menggerebek tempat tinggalnya."

"Well," Clay melepas sabuk pengamanannya kemudian membuka pintu mobil. "Ayo liat apa yang bisa kita dapat!"

Mereka melangkah berbarengan menuju trailer tua yang dibiarkan terbengkalai. Langkah kakinya berderap ketika menaiki undakan tangga besi yang mengarah masuk. Pintunya berderit saat mengayun terbuka. Bau apak tercium tajam begitu Clay dan Ben melangkahkan kakinya masuk.

Debu bertebaran di berbagai tempat. Sarang-sarang terbentuk di dinding trailer. Kursi kayu berlengan, berdiri di depan meja kayu tua yang diletakkan di dekat dinding.

Sebuah lemari dengan cermin yang tampak kusam terbuka dan memperlihatkan sejumlah pakaian tidak terpakai.

Clay mendekati ranjang kecil dengan seprai putih yang berantakan. Sebuah botol bekas bir yang telah kosong tergeletak di atasnya. Sepatu kulit berwarna coklat tergeletak secara asal di bawah ranjang itu. Ia menelitinya melihat nomor yang tertera di sana. Ukurannya cukup besar untuk kaki pria dewasa. Clay mengingatnya, kemudian bergerak mendekati kusen pintu untuk melihat sejumlah barang yang ada di baliknya.

Sementara itu, Ben mengacak lemari pakaian. Pergerakannya terhenti ketika ia mendapati sebuah peti kayu kecil yang disimpan di sana.

Ben menarik kotak kayu berbentuk persegi itu kemudian membukanya. Matanya menatap sejumlah peralatan besi yang diletakkan disana: sebuah palu dan martil juga bekas gulungan benang tajam.

"Apa aku baru saja menemukan barang bukti?"

Clay berbalik menatap Ben dan sejumlah barang di dalam peti berukuran kecil. Ketika ia mengangkat tangannya untuk meraih salah satu alat tersebut sesuatu menghentikannya. Clay menatap sejumput rambut yang terselip pada celah lubang pada kotak itu. Ia meraih kemudian mengangkatnya di depan wajah.

Rambut keemasan itu berukuran panjang dengan bentuk ikalnya yang menggelombang. "Ini barang bukti."

"Mungkinkah pemilik trailer ini seorang wanita?"

Clay menunjuk ke arah pakaian di dalam lemari yang terbuka. "Tidak, pakaiannya milik laki-laki." Ia mendekati lemari itu kemudian mengacaknya satu-persatu. Sebuah *sweter* berlengan panjang menarik perhatiannya. Clay meraih



pakaian berwarna kuning itu, melihat kalau beberapa kancingnya sudah tidak lagi utuh.

"Bagaimana bisa ada pakaian wanita di dalam sini?"

Ben menggendikkan bahunya. "Sparks mengatakan untuk tidak mengambil barang apapun dan membiarkan posisinya tetap seperti ini, tapi jika kau ingin, kita bisa membawa pakaian dan peti ini untuk diselidiki. Lagipula, kasusnya sudah ditutup sejak beberapa tahun yang lalu."

Clay mengangguk. Ia mengangkat ponselnya yang berdering kemudian bergerak menjauh untuk menerima panggilan itu. Beberapa detik kemudian, Clay berbalik menatap Ben.

"Hugh sudah menunggu kita di Dawson Rest. Bellevue berhasil melacak jejak perjalanan mobil Jannate. Aku rasa dia menemukannya."

\*\*\*

Shane memeriksa ponselnya, ada lebih dari sepuluh panggilan masuk dari Clay yang tidak terjawab. Shane tahu Clay khawatir kalau ia akan pergi keluar tanpa seizin darinya. Shane bukannya bermaksud untuk pergi keluar sana, ia hanya tidak bisa duduk tenang selama Jannate belum ditemukan, dan keselamatan ayahnya tidak terjamin.

Untuk itu, Shane mondar-mandir di depan konter, berharap kalau Jannate akan menghubungi langsung ke ponselnya. Sesekali ia mengintip melalui jendela, melihat langit gelap menyelimuti halaman belakang pekarangan Clay. Cahaya dari lampu sen mobil yang melintasi jalanan di sekitar sana tampak berkedip. Sebuah truk melintasi area itu dan

menghilang dengan cepat. Suara gemuruhnya kini berganti menjadi keheningan yang menggantung.

Robin Rue duduk tenang di atas kursi bayinya. Laki-laki itu meremas sebuah mainan plastik di satu tangannya kemudian meneliti mainan itu seolah sedang mencari sesuatu yang berarti. Begitu menyadari Shane sedang menatapnya, bayi itu melambai-lambaikan lengannya yang kecil ke arah Shane, berharap Shane akan mengangkatnya dari atas kursi.

"Sebentar, sayang."

Shane mengabaikan Robin Rue dan berjalan ke arah telepon kabel yang menggantung di dinding. Ia meraih gagang telepon itu, mendekatkannya ke telinga kemudian menekan nomor telepon Mike.

Panggilannya tidak dijawab hingga deringan terakhir. Panggilan itu kemudian beralih ke mesin penjawab otomatis. Shane mencobanya sekali lagi, merasa resah ketika mendapati hasil yang sama. Kali ketiga ia mencoba menghubungi langsung ke kantornya, seorang petugas yang berjaga malam itu mengatakan kalau ayahnya sudah pulang sejak sore tadi.

"Ayolah, ayah.. dimana kau?"

Tiba-tiba suara ponselnya yang berdering membuat Shane tersentak. Ia berlari ke arah meja konter, tepat dimana ia membiarkan ponselnya tergeletak. Begitu Shane mengangkat ponsel itu, nama Clay terpajang di layar utama.

Tangisan Robin Rue pecah di saat yang bersamaan. Shane menelan tumbol terima, mendekatkan ponsel ke telinganya sembari berjalan untuk meraih Robin Rue. Bayi itu menangis di atas bahu Shane. Shane menggosok punggungnya saat berusaha menenangkannya. Sementara itu, suara Clay muncul dari seberang.

"Apa semuanya baik-baik saja?"

"Ya."

"Kau tidak berkeliaran keluar, kan?"

"Tidak."

"Ada apa, kau terdengar takut?"

Shane berpikir untuk mengatakan kekhawatirannya hingga Clay menegurnya.

"Shane?"

"Ayah tidak mengangkat panggilan teleponku."

"Kapan kau menghubunginya."

"Aku baru saja menghubunginya, tiga kali, dia tidak menjawab."

"Kau sudah mencoba menghubungi kantornya?"

"Ya, mereka bilang dia sudah pulang sejak sore."

"Tenanglah, mungkin dia sedang berada di luar."

"Tidak, kau tidak mengerti. Bibiku baru saja menghilang dan aku khawatir tentang ayahku. Dia tidak mengangkat teleponku!" Shane bersikeras. Suaranya meninggi beberapa oktaf hingga ia membuat Robin Rue ketakutan.

"Itu yang selalu dia lakukan bukan? Ini bukan hal yang biasa, dia jarang menerima panggilanmu. Itu yang kau katakan."

Shane membisu. Tiba-tiba kedua matanya terasa menyengat. "Oh Tuhan.. aku sangat khawatir, Charles."

"Dengar sayang, aku akan kembali sebentar lagi. Aku janji hanya beberapa menit. Aku sedang dalam perjalanan ke sana. Maaf aku meninggalkanmu dan Robin Rue. Aku harus menyelesaikan penyelidikan ini dan kami mendapat beberapa perkembangan. Aku akan mengatakannya padamu begitu aku kembali, setelah itu kita bisa bersama-sama memastikan ayahmu baik-baik saja, oke?"

Hening.

"Kau dengar aku?"

"Ya," suara Shane serak, jari-jarinya bergetar ketakutan.

"Baiklah tiga puluh menit lagi aku sampai. Kau ingin makan sesuatu?"

"Tidak."

"Oke. Jaga dirimu!"

Sambungan telepon diputus. Shane meletakkan kembali Robin Rue di kursinya. Tak lama kemudian, sebuah pesan masuk melalui ponselnya. Shane menatap layar ponsel, merasakan jantungnya berdentam kuat ketika pesan yang masuk dikirim melalui nomor ponsel Mike.

*Shane, maukah kau datang ke rumah perkebunan sekarang? Aku benar-benar butuh bantuanmu.*

Pesan itu membuat Shane membatu untuk beberapa saat. Ia menatap jam dinding yang menunjukkan pukul delapan lewat tiga menit. Layar ponselnya berkedip ketika ia melakukan panggilan balik. Hasilnya nihil. Ayahnya tidak mengangkat panggilan itu. Shane bergerak dengan gelisah, mengirim pesan balasan yang meminta Mike untuk menjelaskan situasinya. Ketika pesannya tidak juga mendapat balasan, Shane mengetuk-ngetukan jarinya di atas ponsel.

Nan mengatakan hanya akan mengambil waktu tiga puluh menit untuk pergi ke toko kelontong. Nyatanya, wanita itu belum juga kembali setelah satu jam. Dan Shane tidak bisa menunggu Clay lebih lama lagi. Ayahnya membutuhkannya – ia tidak bisa meninggalkan Robin Rue sendirian. Maka dari itu, Shane mengambil keputusan cepat dengan mengangkat Robin Rue, membawanya ke halaman depan dimana ia memarkirkan mustang-nya.

Setelah mendudukkan Robin Rue di kursi penumpang dan memasang sabuk pengaman bayi, Shane berputar dan duduk di kursi kemudi. Ia menyalakan mesin mobil dan menstarternya. Sesaat Shane menatap Robin Rue yang menangis di kursi penumpang. Jari-jarinya terangkat ke wajah bayi itu.

"Tidak apa-apa jagoan.. semuanya akan baik-baik saja."

Shane berharap begitu. Membawa keyakinan itu bersamanya, Shane menginjak pedal gas dan berkendara dengan cepat meninggalkan rumah.

# Bab 49

---

Clay memarkir sedannya di halaman depan dan turun dengan cepat. Ia berlari menuju teras, tempat dimana Nan sudah berdiri menunggunya. Wanita itu tampak menunggu dengan resah. Kedua tangannya berlingkang di balik mantel berbulunya yang hangat. Ia bergerak mendekat sebelum Clay mencapai teras.

"Kapan dia pergi?"

"Aku tidak tahu," aku Nan dengan gelisah. "Aku baru saja kembali sepuluh menit yang lalu dan mereka sudah tidak ada di dalam."

"Apa kau sudah memeriksa semua ruangan?"

"Ya."

Clay menangkap wajahnya dengan frustrasi. "Kenapa kau meninggalkannya sendirian?"

"Oh Charles.. aku minta maaf. Aku hanya ingin pergi ke toko untuk membeli beberapa kebutuhan sebentar. Aku tidak tahu kalau dia berencana untuk pergi."

Clay mengembuskan nafas panjang seraya mengangkat ponselnya. Untuk kesekian kali ia menghubungi nomor Shane dan tersambung ke pesan suara.

"Sialan!"

"Haruskah kita menghubungi polisi?" suara Nan muncul dari arah belakang. Clay berbalik untuk menatap wanita itu.

"Bisakah kau tunggu disini? Aku ingin mencarinya. Aku akan menghubungi Judd untuk datang."

“Tidak apa-apa, pergilah.”

Shane menghentikan mustang-nya tepat di atas rumput yang tumbuh di sekitar rumah perkebunan milik kakeknya. Sepanjang perjalanan, Shane terus bertanya-tanya apa yang dilakukan ayahnya di sana – dan seberapa genting situasi yang dihadapi pria itu sehingga ia meminta Shane untuk datang?

Arlojinya telah menunjukkan pukul sembilan tepat ketika Shane tiba. Robin Rue masih menangis di kursinya. Shane merasa bersalah, bayi itu pasti sangat kelelahan, dan Clay tentunya tidak menyukai gagasan ini.

Pria itu akan marah besar.

Shane tahu, tapi keselamatan ayahnya harus diprioritaskan. Shane tidak bisa kehilangan satu lagi anggota keluarganya, tidak ketika ia bisa mencegahnya. Dengan jantung yang berdentam kuat, Shane menundukkan tubuhnya untuk memeluk Robin Rue. Ia menciumi wajah bayi itu berkali-kali dan berbisik di telinganya. Seolah memahami isyarat itu, isak tangis Robin Rue perlahan mulai reda.

"Terima kasih, kau anak yang pintar." Shane mencium Robin Rue tepat di wajahnya sekali lagi. Menyeka sisa genangan air mata di wajah bulat itu dan berkata, "tolong kuatkan aku. Ini akan segera berakhir. Segalanya akan membaik."

Shane berbicara dengan Robin Rue, tapi ia meyakini bahwa ia hanya sedang membuat rasa takutnya reda. Sempat terlintas dalam benak Shane untuk menghubungi Clay. Laki-laki itu telah mengirim sejumlah pesan suara. Namun, Shane membayangkan Clay hanya akan memintanya untuk

menunggu sedang itu adalah hal terakhir yang ingin dilakukannya. Mike butuh bantuan – segera.

Begitu Shane berhasil memantapkan tekad, ia bergerak turun perlahan dari dalam mustang. Dari dalam mobil, tangis Robin Rue kembali pecah. Shane berusaha menenangkannya.

"Sssshh.. tidak apa-apa sayang. Aku tidak akan lama. Aku janji."

Alih-alih mendengarkannya, tangis Robin Rue semakin kencang. Shane bergerak dengan gelisah ketika meninggalkan mustangnya dan berjalan menuju teras depan rumah perkebunan itu. Semburat keemasan dari lampu bagian pekarangan menyorot tepat ke arah jendela kayu di ruang tengah.

Lampu-lampu dipadamkan di setiap sudut ruangan. Sementara, celah di kaca jendela yang terbuka itu memperlihatkan sebuah lemari dan meja kayu kecil di dalam ruang tamu. Sebuah lukisan yang masih diingat Shane terpajang di sudut dinding. Lukisan itu milik kakeknya yang begitu menikmati seni.

Sebuah guci keramik, buku-buku tua, dan patung kayu rusa masih berada di tempat terkahir Shane melihatnya.

Sejak neneknya meninggal, rumah perkebunan itu sudah tidak terawat lagi. Hanya ada seorang petugas yang dibayar oleh Jannate untuk membereskan kekacauan di dalam rumah itu. Shane yakin segalanya masih tampak sama. Meskipun begitu, ia tidak bisa menyembunyikan sesuatu yang memang tampak tua.

Beranda yang biasa digunakan neneknya untuk duduk menikmati udara pagi dengan secangkir teh dan biskuit, atau bahkan kursi kayu yang biasa digunakan kakeknya untuk memancing.



Shane mengingat sebuah pintu tua yang mengarah ke ruangan bawah tanah. Di sanalah ia, Ryan dan Kristi suka bermain petak umpat. Shane bahkan masih mengingat dimana tempat bersembunyi favorit Ryan, atau bahkan Kristi yang suka menggunakan gaun musim panas nenek mereka.

Suara-suara tawa itu masih menggantung di setiap sudut bangunan. Dulu, rumah perkebunan itu menjadi tempat yang paling hangat untuk singgah. Kini, jendelanya berderit, atap-atapnya terlihat seakan siap runtuh, lantai dan dindingnya terasa dingin dan suara kegelapan seolah mengaum di dalam sana. Memanggil Shane untuk menghampirinya.

Dengan hanya menggunakan sandal tipis, Shane melangkahkan kakinya menuju teras. Rumput-rumput di bawah kakinya berdesik ketika terinjak, sedang tangga kayu yang mengarah ke teras berderit. Shane berhenti tepat di depan pintu. Suara tangis Robin Rue masih samar terdengar. Kemudian, ia mengangkat kepala tangannya dan mulai mengetuk pintu.

*"Dad?"*

\*\*\*

Mike sedang menggeledah seisi kamar untuk menemukan ponselnya ketika ia mendengar suara pintu di ketuk. Pertama bunyi telepon dari ruang tengah. Mike baru saja selesai mandi ketika menyadari beberapa panggilan yang masuk. Ia memutuskan untuk mengeceknya nanti. Kemudian, ia menyadari kalau ia lupa meletakkan ponselnya.

*"Sial, kau semakin tua dan lamban!"*

Mike memaki sembari meneruskan pencariannya. Setelah lima belas menit ia belum juga menemukan

ponselnya, Mike mendengar suara pintu diketuk. Seseorang menyerukan namanya. Suara ketukan itu semakin kencang hingga Mike setengah berlari untuk sampai di ruang depan.

"Siapa di sana?"

Mike mengintip melalui jendela kemudian bergerak untuk membuka pintu depan. Wajah Clay muncul di ambang pintunya. Laki-laki itu langsung menerobos masuk dan menyapukan pandangannya ke dalam.

"Dia tidak ada di sini?"

"Siapa?" Mike mendekati Clay.

"Shane."

"Tidak. Ada apa? Kupikir dia bersamamu?"

"Tidak, dia menghubungiku satu jam lalu, dia bilang dia khawatir tentang kau. Aku memintanya untuk menunggu di rumah, tapi begitu aku kembali dia sudah tidak ada."

Mike mengerutkan dahinya, ia kemudian berlari dengan cepat untuk sampai ke telepon kabel. Setelah mendekatkan gagal ponsel ke telinganya, Mike menekan nomor telepon Shane. Nada deringnya terhubung, namun panggilannya tidak diangkat hingga tersambung kemesin penjawab suara otomatis. Mike mencoba lagi, hasilnya nihil.

"Mungkin dia pergi ke Dawson Rest?"

Clay sudah mencapai ambang pintu ketika mengatakan. "Aku akan memastikannya."

"Tunggu! Aku ikut bersamamu!"

Begitu mencapai kursi kemudi, Clay mengangkat ponsel ke telinganya dan menghubungi Ben. Suara Ben muncul pada deringan ketiga.

"Aku butuh bantuan segera. Kau ada bersama Hugh?"

"Ya."

"Katakan padanya Shane dan Robin Rue menghilang."

"Apa?"

"Shane dan Robin Rue menghilang."

"Bagaimana kejadiannya?"

"Kirim saja bantuan secepatnya!"

Clay memutuskan sambungan telepon itu, menunggu Mike hingga sampai di kursi penumpang kemudian mengendarai mobilnya meninggalkan halaman depan rumah.

Shane berbalik ketika mendengar derap langkah seseorang di belakangnya. Bulu romanya terasa meremang. Di belakangnya, angin malam menerpa rumput di halaman depan. Dahan pohon bergerak ketika tertiup angin dan suara tangisan Robin Rue masih menggantung.

Tidak ada seseorang yang berjalan ke arahnya. Itu hanya firasat buruknya saja.

Shane berbalik dan sekali lagi mendengar suara gesekan sepatu di atas daun kering. Tubuhnya bergetar. Ia melangkah menuruni tangga kayu sembari mengedarkan pandangannya ke sekitar. Tidak ada *civic* milik ayahnya yang terparkir disana. Tidak ada siapapun di dalam rumah.

*Lalu apa artinya pesan itu?*

Shane berjalan menuruni tangga kayu. Begitu sampai di dasar, ia mengangkat ponselnya dan menghubungi nomor yang tersambung ke ponsel Mike. Keheningan terjadi dalam beberapa detik pertama, kemudian Shane mendengar suara nada dering ponsel yang cukup keras, bergerak mendekatinya.

Tubuh Shane tersentak, dan tepat ketika ia berbalik ke sumber dimana suara itu berasal, Shane merasakan sesuatu yang tajam menusuk bahunya. Membiusnya hingga pingsan.

Hugh berdiri di belakang meja, Dale dan Ben berada di sisi lain meja itu. Sementara itu, suara Bellevue yang muncul di radio panggil bertebaran keluar. Ia telah menugaskan lebih dari tiga agen lapangan untuk melacak keberadaan Shane. Bellevue sebagai kepala yang memimin pencarian terus mengabarkan perkembangannya melalui radio panggil otomatis.

Hugh membuka kembali tumpukan kertas catatan di mejanya, dua kasus yang memiliki kemiripan yang sama. Ben telah menyelesaikan studi kasusnya. Ia berhasil mendapatkan beberapa nama untuk sejumlah tersangka. Pakaian wanita yang ditemukannya di dalam trailer terbukti milik Niki Wilkins, saudari Arla. Artinya, Niki tahu siapa pemilik trailer yang juga menjadi pembunuhnya itu. Sampel rambut yang temukan kini dibawa ke lab. Hugh mencoba berbicara dengan temannya di kepolisian untuk menyelidiki sampel itu.

“Apa kau sudah menyelidiki nama ini satu-persatu?”

“Ya, Cody bukan tersangka utamanya,” sahut Ben.

“Siapa James Cagney?”

“Dia seorang jurnalis yang sempat terlibat masalah dengan Arla. James yang membeberkan perselingkuhan Arla dengan Cody.”

“Dimana James?”

“Dia dibebaskan karena terbukti tidak bersalah. Tidak ada kabar lebih lanjut tentangnya.”

“Disini dikatakan kalau Cody hanya nama samaran?”

"Ya, memang samaran. Noah Granger, tapi itu baru dugaan saja. Namanya cocok dengan profilnya."

"Mengapa dia mengubah namanya?"

"Kriminal. Penyelundupan, aku rasa. Noah nama kecilnya."

Ketika Hugh berniat membuka mulut untuk pertanyaan lain, di saat yang bersamaan ponselnya berbunyi. Suara Bellevue beradu dengan suara bising di telepon.

"Dimana kau sekarang?" Sembur Hugh sebelum Clay sempat berbicara.

Suara Clay nyaris teredam oleh kebisingan lalu lintas di sekitarnya. "Aku mengikuti sebuah truk. Pergerakannya mencurigakan. Bagaimana Bellevue?"

"Semua agen sudah disebar. Kusarankan sebaiknya kau kembali."

"Tidak!" Bantah Clay. Nada suaranya meninggi ketika ia merasakan darahnya mendidih. "Ini bukan hanya tentang Shane. Putraku juga ada bersamanya. Nyawa dua orang yang kucintai jadi taruhannya."

Hugh memejamkan mata. Merasa aneh sekaligus terenyuh dengan kalimat terakhir itu. Ia pikir Clay telah hancur setelah pernikahannya yang gagal dengan Nancy. Hugh sempat berpikir kalau tidak ada yang dapat menyembuhkan Clay. Kini, mendapati Clay rela mempertaruhkan hidupnya demi seseorang yang ia cintai membuat Hugh membisu. Sudah lama sejak ia mengenal sifat asli Clay yang dulu. Sifat itu tidak pernah muncul lagi setelah puluhan tahun mereka menjalani masa suram bersama-sama. Kini, Hugh mendengarnya, dan ia tidak berharap harapan itu pergi lagi. Tidak ketika ia bisa menjaganya untuk Clay.

"Terserah padamu," kata Hugh akhirnya. "Judd sedang menyusulmu. Apapun yang terjadi, pastikan ponselmu

menyala. Aku akan menghubungimu begitu Bellevue memberi kabar."

"Baiklah. Terima kasih."

"Kali ini saja dengarkan aku, Clo!" Hugh menarik nafas dan menatap dua rekannya yang berdiri di hadapannya.

"Gunakan akal sehatmu!"

# Bab 50

---

Detektif Hodges sedang mengendarai mobilnya dalam perjalanan pulang ketika Ghosling menghubunginya dan memberi kabar bahwa Dokter Shane menghilang. Hodges langsung berputar balik kembali ke kantor. Ia menemui Ghosling yang sudah menunggunya di pintu depan. Mereka kemudian berjalan bersisian menuju ruang kepala polisi.

"O'Neill sudah menunggumu," kata Ghosling.

"Siapa yang memberikan laporan?"

"Seorang dari kepolisian lokal bernama Abe Beame. Kenalannya seorang detektif swasta yang bersama dokter Shane beberapa hari terakhir ini yang melaporkan menghilangnya wanita itu. Sekarang mereka sudah memulai pencarian."

Hodges mengangguk. Begitu mereka sampai di depan ruang kerja O'Neill, Hodges mengetuknya sekali kemudian membuka pintu itu dengan cepat.

Berdiri di belakang meja, O'Neill baru saja selesai bertelepon. Ia mengisyarat Hodges untuk mengambil secarik kertas yang terlipat rapi di atas tumpukan map laporan tebal. Setelah membaca isi kertas itu, Hodges berbalik ke arah O'Neill.

"Apa ini?"

"Pesan itu dikirim atas nama Davisson Agency pagi ini. Mereka menjelaskan teori mereka tentang kasus ini."

"Ini bukan legalitas mereka," kilah Hogdes.

"Aku tahu," potong O'Neill dengan cepat. "Itulah mengapa kau ada disini. Teori mereka cukup kuat. Mengaitkan sebuah kasus dengan kasus lainnya. Mereka menyelidiki lagi kasus yang sudah ditutup empat tahun lalu. Sebuah kasus pembunuhan dengan modus operandi yang sama dan coba lihat daftar nama ini! Ini yang ingin kutanyakan padamu. Apa kau sudah memiliki tersangka?"

Hodges bertukar pandang dengan Ghosling sekilas kemudian menghela nafas sembari mengendurkan kedua bahunya yang terasa tegang. "Dia baru saja ditemukan tewas kemarin."

"Kau membuang waktumu sia-sia dengan menyelidiki orang yang salah. Jika kalian merasa tidak mampu untuk menyelesaikan kasus ini, aku bisa menandatangani surat pemindahan kasus.."

"Tidak!" potong Hodges. Kedua matanya menatap O'Neill dengan serius.

"Tiga korban terbunuh, apa yang kalian nanti? Korban keempat? Sampai dimana penyelidikan kalian?"

"Berikan aku waktu, aku akan memperbaikinya."

"Bouret siap untuk mengambil alih kasus ini jika kau berubah pikiran."

"Aku akan menyelesaikannya."

"Aku butuh kepastian berapa lama waktu yang akan kalian ambil?"

"Seminggu," jawab Hodges dengan cepat. "Kurang dari itu akan lebih baik."

O'Neill mengangkat kedua bahunya kemudian mengitari meja sembari menunjuk ke arah kertas pada genggam Hodges.

"Sebaiknya kau menerima tawaran mereka untuk bekerjasama. Mereka terkenal memiliki reputasi yang cukup



bagus. Kutunggu laporanmu besok sebelum makan siang, apa kau mengerti?"

"Ya."

"Silakan pergi!"

Hodges baru saja mencapai lobi ketika seseorang dari dalam menyerukan namanya. Ghosling menjadi orang pertama yang berlari menghambur ke polisi muda itu. Hodges menyusul tepat di belakangnya.

Wayne, polisi muda yang memanggilnya menunjukkan sebuah artikel dalam surat kabar. Ia membawa Hodges ke ruang pantau dimana sebuah saluran berita di televisi menayangkan wajah Paul Summers yang ditangkap di dekat sebuah gedung pertunjukan seni. Paul tampak menghindari puluhan wartawan yang mengincarnya. Ia bergerak dengan cepat melintasi jalur pejalan kaki untuk sampai di Rush hitam miliknya yang terparkir tak jauh di sana.

Seorang wartawan yang berlari ke arahnya menyerukan pertanyaan dengan keras, "Paul! Paul! Apa benar kau memiliki hubungan gelap dengan pemilik Dawson Media? Apa istrimu sudah tahu hal ini?"

Kemudian suara-suara lainnya menyusul. Hodges menyaksikan perubahan emosi di wajah Paul. Pria berusia lima puluh tahun itu seolah sudah siap untuk menghantamkan tinjunya di wajah para wartawan. Alih-alih melakukannya, Paul memilih untuk bergerak masuk ke dalam mobil dan mengendarai mobilnya menjauh.

"Dia yang kau cari?" tanya Wayne, satu jarinya menunjuk pada artikel di surat kabar itu.

"Beritanya sudah dicetak."

Hodges membaca berita itu dengan cepat kemudian menyerahkannya pada Ghosling. Ketika ia teringat akan sesuatu, Hodges merebut surat kabar itu dari tangan Ghosling dan membacanya sekali lagi.

"Ada apa?"

"Penulis artikel ini."

"Apa?" tanya Ghosling dengan penasaran.

"James Cagney, aku sudah pernah mendengar namanya dalam surat yang dikirim Davisson Agency. Apa kau tidak memperhatikannya?"

"Itu kasus sudah ditutup empat tahun silam. Namanya juga tercantum di daftar tersangka," Ghosling membenarkan.

"Kenapa dia muncul lagi?"

"Mungkin dia hanya seorang jurnalis yang sama. Orang yang secara kebetulan menulis artikel untuk dua kasus yang sama persis."

"Tidak," bantah Hodges. "Aku tidak percaya sebuah kebetulan. Keberadaan Cagney tidak diketahui sejak dia dibebaskan dari tuntutan yang menyeretnya ke dalam penjara. Dan lihat tanggal artikelnya. Dia bahkan menulis artikel ini sebelum beritanya tersebar di publik. Dia pasti seseorang yang cukup tahu kejadiannya."

"Kenapa kita tidak menyelidiki Paul?" saran Ghosling. "Dia satu-satunya tersangka yang mungkin terlibat dalam kasus ini. Dia orang terakhir yang ada bersama Jannate."

"Jannate menghilang dan dia baru saja terlihat mengunjungi galeri seni. Menurutmu itu masuk akal?"

Tidak ada jawaban. Hodges bergerak ke arah telepon kabel kemudian menghubungi seseorang. Setelah beberapa detik berbicara, ia kembali pada Ghosling.

"Aku akan berbicara dengan dewan direksi di Dawson Media dan menyelidiki nama Cagney. Dia mungkin seorang jurnalis yang bekerja untuk Jannate."

"Sumbernya berbeda," ujar Ghosling.

Hodges mengabaikannya dengan berjalan menuju lobi.  
"Aku tetap akan menyelidikinya."

"Hugh! Aku menemukannya!" Suara Bellevue muncul di radio panggil, nyaring dan bersemangat. Hugh langsung berdiri dari kursi saat mendengarnya. Ben yang ikut mendengar berita itu, mendekat dengan penasaran.

"Katakan sekali lagi!" pinta Hugh.

"Hanya bayinya. Aku menemukan bayinya di dekat rumah perkebunan. Letaknya beberapa meter dari Dawson Rest. Di sini tidak ada siapapun, tapi ada mustang tua. Bayi itu sendirian di dalam Mustang tua."

"Apa kau bersama agenmu?"

"Ya. Kami disini. Kami sudah mengecek semua tempat, lokasinya bersih."

"Baik, aku akan menghubungi Clay. Minta agenmu untuk melanjutkan pencarian di sekitar sana. Mungkin dokter Shane masih ada di sekitar sana."

"Baik."

Suara Bellevue lenyap berbarengan dengan suara bip yang muncul dari radio panggil. Hugh menatap Ben hingga bunyi ponsel Ben yang berdering terdengar. Ben menjauh untuk menerima panggilan telepon itu. Sementara Hugh menghubungi Clay, ia berbicara dengan seseorang di seberang. Pria yang menghubunginya mengaku sebagai salah seorang deputi dari kepolisian Boston bernama Lyle Ghosling.

Pria itu menjanjikan sebuah pertemuan khusus dengan Ben untuk berbicara tentang teori kasusnya. Ben menyetujui dengan cepat, menentukan tempat dan waktu untuk pertemuan itu sebelum memutus panggilan telepon dan berbalik ke arah Hugh.

"Detektif Ghosling dari BPD, dia ingin bertemu untuk membicarakan kasus ini. Aku izin keluar sekarang."

Hugh mengangguk kemudian menyaksikan Ben bergerak keluar dari dalam ruangan menuju halaman depan dimana mobilnya terparkir. Selepas kepergian Ben, Hugh mengangkat ponselnya dan menghubungi Judd. Suara pria itu muncul setelah deringan ketiga.

"Pergi ke rumah perkebunan di dekat Dawson Rest. Clay sedang dalam perjalanan kesana. Bellevue berhasil menemukan Robin Rue, tapi Shane menghilang. Bantu dia mencarinya, pembunuh itu mungkin belum pergi jauh dari sana."

Judd baru saja berniat mengetuk pintu rumah Shane ketika Hugh menghubunginya dan memberi kabar kalau Bellevue telah menemukan Robin Rue di dekat rumah perkebunan milik keluarga Dawson. Ia segera berbalik menuju mobilnya untuk menyusul Clay, namun disaat yang bersamaan, Judd melihat kehadiran wanita itu: Gwyn Jones berlari ke arahnya.

Wanita itu melambatkan tangannya ke arah Judd dari kejauhan. Sebuah kamera menggantung di lehernya. Ia kemudian berhenti tepat di depan Judd.

"Dimana Shane? Dia tidak mengangkat teleponku."

"Aku tidak tahu, kami semua sedang mencarinya."

“Kemana kau mau pergi?”

“Rumah perkebunan di dekat Dawson Rest, entah dimana itu. Salah seorang agenku mengatakan kalau mereka menemukan Robin Rue di dalam mobil sendirian. Kemungkinan besar mobil milik Shane, tapi Shane tidak ditemukan.”

“Aku tahu dimana rumah perkebunan itu,” Jones menjulurkan satu tangannya. “Berikan aku kuncinya!”

Judd mengernyitkan dahinya. “Tunggu, tunggu.. aku tidak membiarkan seorang wanita mengemudi saat malam.”

“Astaga kau membuang-buang waktu. Sebaiknya cepat.”

Merasa kesal, Judd mengeluarkan kunci mobil dari dalam sakunya kemudian menyerahkannya pada Jones. Segera setelah wanita itu naik ke kursi kemudi, Judd masuk dan menduduki kursi penumpang.

Jones mengendara dengan kecepatan tinggi untuk sampai di rumah perkebunan itu. Judd menahan keinginan kuat untuk berdebat dengannya di sepanjang jalan. Masalahnya wanita itu tidak hanya sekali menerobos lampu merah. Hingga ketika mereka akhirnya sampai di tempat tujuan, Judd merasa lega sekaligus heran karena tidak ada mobil polisi yang mengikuti mereka.

Rekannya Clay sedang berdiri di sana. Ia menggendong bayi laki-laknya yang sedang menangis dan tampak kewalahan. Seorang pria berusia lima puluhan yang dikenali Judd sebagai Mike Dawson ikut hadir di sana. Bellevue di sisi lain tampak sibuk berbicara dengan seseorang di radio panggil. Salah seorang agen yang menemukan Robin Rue berdiri dan mencobanya menjelaskan pada Clay tentang kronologisnya.

"Bayi itu sudah ada di sana, di kursi penumpang saat aku menemukannya.."

"Bagaimana dia bisa ada di sana sementara Shane tidak?" Clay nyaris berteriak. Robin Rue tampak ketakutan di pelukannya. "Dia seharusnya ada disini bersama putraku. Dia tidak mungkin meninggalkannya begitu saja!"

Mike menepuk bahu Clay saat berusaha menenangkannya. "Kita harus mencarinya sekarang."

Bellevue saat itu maju untuk mengatakan, "biarkan kami yang mencari. Aku sudah mengerahkan tim-ku. Kau kembalilah, bawa bayi itu. Begitu aku mendapatkan sesuatu, aku akan menghubungimu."

Clay berniat membantah, namun Mike menghentikannya. Disaat yang bersamaan Judd datang bersama seorang wanita berambut pirang. Gwyn Jones menghambur dari kursi kemudi dan berlari menghampiri Mike. Matanya menatap Clay dan Robin Rue dengan resah.

"Kalian menemukannya?"

"Hanya ada Robin Rue," sahut Clay. "Astaga, aku seharusnya ada bersamanya."

"Aku membantu pencarian ini bersamamu," kata Judd pada Bellevue. "Dimana kita bisa memulai?"

Bellevue mengangguk, kemudian menjabarkan lokasi tempat dimana agennya tersebar. Jones saat itu menyela dan berbicara dengan Judd.

"Aku ikut."

"Tidak, aku tidak membiarkan wanita terlibat dalam pencarian ini."

Saat itu Jones bertukar pandang dengan Bellevue sebelum membantah Judd dengan cepat. "Aku tidak meminta izin darimu."

"Aku tidak membiarkan seseorang mengacaukan pencairan ini!" Judd menegaskan dengan suara keras. Seluruh orang yang hadir di sana tiba-tiba membisu. Alih-alih mendengarkan Judd, Jones berlari kembali ke mobil dan duduk di kursi penumpang. Wanita itu menyembulkan kepalanya dari jendela mobil dan berseru.

"Pinjam mobilmu sebentar!"

Sebelum Judd sempat menghentikannya, wanita itu telah mengendarai Jeep-nya menjauhi area di sekitar rumah perkebunan dan bergerak menuju jalur yang mengarah ke hutan.

\*\*\*

Ben memarkirkan mobilnya di seberang jalur pejalan kaki. Ia menyaksikan ketika seorang pria dengan kemeja dan jas hitam baru saja menuruni undakan tangga dan berlari menghampirinya. Di dadanya terdapat papan nama bertuliskan deputi Lyle Ghosling.

Pria berambut pirang itu mengganggu ke arah Ben, kemudian membawa langkahnya yang panjang tiba lebih cepat di depan Ben. Sesampainya Ghosling di sana, sang detektif menjulurkan tangannya dan menjabat tangan Ben dengan kuat.

"Ben Hayes?"

"Ya."

"Aku detektif Ghosling, seseorang yang menghubungimu beberapa menit yang lalu. Aku sudah membaca teori kasus yang kau kirim atas nama Davisson Agency dan aku tertarik."

Ben membuka pintu penumpang untuk Ghosling, sembari berkata, "kita bisa bicara di dalam."

Begitu mereka mencapai kursi Ben memastikan jendela mobilnya tertutup rapat kemudian ia mengeluarkan sebuah kotak dari kursi belakang mobilnya. Ben membuka kotak itu dan menunjukkan alat yang didapatnya dari trailer tempat dimana ia melakukan penggeledahan kemarin.

"Ini apa yang kutemukan di trailer itu. Pembunuh itu pasti meninggalkannya."

Dengan kedua mata memincing, Ghosling memperhatikan sejumlah alat yang ada di dalam sana: benang tajam, palu, pisau lipat, dan bekas alat suntik.

"Benda ini ditinggalkan oleh seseorang di dalam trailer itu sejak empat tahun yang lalu. Sejak polisi menggerebek tempat itu, dia tidak pernah kembali lagi ke sana. Tidak bahkan untuk membersihkan semua barang bukti ini. Dia cukup cerdas untuk tahu kalau polisi sudah memasang jebakan di sana. *Well*, kami juga menemukan sampel rambut. Positif milik Niki Wilkins, juga pakaiannya. Niki tidak hanya sekali datang kesana. Dia satu-satunya orang yang tahu siapa pria ini, tapi Niki merahasiakannya."

"Bagaimana dengan sang dokter?"

"Dokter Arla tidak tahu apapun tentang kekasih adiknya."

"Apa dia memiliki musuh?"

"Dia seorang dokter, tugasnya menyelamatkan seseorang, membuat hidupnya lebih panjang, itu yang dia katakan saat aku menanyakan pertanyaan yang sama."

"Bagaimana kau berpikir kalau Cody pelakunya?"

"Dia seseorang yang bisa kita pikirkan terlibat dalam kasus ini."

Ghosling mengeluarkan sebuah surat kabar dari balik jaketnya kemudian menunjukkannya pada Ben.

"Kau tahu siapa penulis artikel ini?"



Ben membaca artikel itu dengan cepat kemudian mengernyitkan dahinya.

"Astaga, dia orang yang sama yang menulis artikel tentang Arla."

"Menurutmu dia orangnya?"

"Tapi aku tidak mengerti motifnya. Mengapa dia membunuh suami dan adik perempuan sang dokter? Mengapa dia membunuh suami dan anak Jannate Dawson?"

"Dendam pribadi, mungkin?"

"James memang pernah terlibat masalah dengan Arla karena menyebarkan kabar tentang perselingkuhan itu."

"Tidak, tidak, tidak. Sebelum itu. Apa yang memotivasinya untuk menguak kebenaran tentang perselingkuhan Arla?"

"Dia seorang wartawan, itu pekerjaannya," sahut Ben.

"Tidakkah kau memerhatikan? Dia menjadi orang pertama yang tahu tentang perselingkuhan itu. Begitu juga tentang Jannate. Aku sudah menyelidiki nama pria ini. Seorang kelahiran Montana, tinggal bersama ibunya dan pamannya. Duakali mengalami pelecehan seksual yang dilakukan pamannya yang merupakan seorang biseksual. James pindah ke Tennessee diusianya yang ke 19, bekerja sebagai pelayan toko, dan bersekolah di sana. Dia lulus sebagai sarjana hukum kemudian sempat mengikuti pelatihan dibidang farmasi. Dua tahun bekerja di perusahaan farmasi sebelum pindah ke Boston. Secara materil, dia seseorang yang cukup mapan. Usia tiga puluh tujuh tahun, tanpa anak, tanpa istri, tanpa keluarga maupun saudara. Ibunya meninggal karena penyakit paru-paru. Ayahnya meninggal dalam kecelakaan tunggal. Dia benar-benar sendirian."

"Apa dia bekerja untuk perusahaan surat kabar ini?" tanya Ben.

"Tidak, dia membayar mahal untuk kolom berita ini. Aku sudah menghubungi redaksinya dan ya, mereka mengaku kalau James membayar redaksi demi mendapat tempat untuk artikelnya."

"Artinya dia tidak bekerja sebagai jurnalis?"

"Dugaanku tidak. Dia menggunakan identitas lain, kami kesulitan melacak dimana tempat tinggal dan apa pekerjaannya saat ini." Ghosling beringsut di kursinya. "Dalam catatanmu disebutkan kalau keberadaannya tidak diketahui sejak dia dibebaskan dari tuntutan, kemudian sekarang dia muncul. Itu pasti berarti sesuatu. Dia seseorang yang cukup mengetahui kasus ini. Mungkin dia orang yang kita cari."

"Aku tahu pria ini," kata Sammy Keith, salah seorang direksi yang bekerja untuk Dawson media. "Dia pernah datang kesini, beberapakali. Yang terakhir, dia berbicara dengan Jannate."

"Apa dia menyebutkan nama aslinya?"

"Ya, dia mengirim artikelnya berkali-kali dengan nama yang sama," aku Sammy. Pria itu berjalan mengitari meja kerja Jannate, kemudian membuka laci dan meraih sebuah amplop coklat dari dalam sana. "Dua kali dalam satu bulan. Dia mengirim sebanyak tujuh artikel dan semuanya ditolak oleh redaksi. Belum seminggu yang lalu, dia datang untuk membawakan artikel ini."

Sammy keluar dari belakang meja, bergerak mendekati Hodges untuk menyerahkan amplop itu.

"Artikel kedelapan. Jannate menolak untuk membukanya."

Hodges menerima pemberian itu kemudian membuka dan membaca isinya dengan cepat. Sammy memerhatikan reaksinya yang berubah dengan cepat. Belum sampai beberapa detik setelah Hodges membaca artikel itu, ia bergerak ke dekat jendela, mengangkat ponselnya dan menghubungi Ghosling.

Panggilannya tersambung setelah nada dering ketiga.

"Ini Hodges. Kau benar, dia pelakunya. Hubungi O'Neill dan minta bantuan tim untuk mencarinya. Dokter Shane menjadi incarannya sekarang."

"Tunggu!" Sam menyela. Seluruh perhatian kini tertuju padanya. "Ada apa?"

"Cagney benar. Kalian tidak seharusnya menolak artikelnya.. bukankah ini topik yang menarik?"

Hodges menjulurkan sebuah foto berukuran besar yang tersembunyi di dalam amplop itu. Gambar Kristi yang tengah berbaring di tanah dengan luka sayatan yang tampak jelas di lehernya, terpampang di depan wajah Sam. Saat itu, Hodges bisa merasakan seisi perut Sam ikut bergejolak.

# Bab 51

---

"Dokter Shane.."

Bisikan itu berasal dari tempat yang jauh. Jauh di lorong gelap yang tak berpenghujung. Getarannya menjalar di dinding yang kian menghimpitnya. Shane merasakan tubuhnya bergetar dan nafasnya tersengal. Ia menjulurkan kedua tangannya, mencakar udara, menggapai sesuatu yang tak kasat mata.

Dimana cahayanya? Di mana pintu keluarnya?!

"Dokter Shane.." suara itu semakin dekat. Dingin dan kaku. Menyentuh lembut daun telinganya, dan hilang di telan angin. Suara itu memiliki aksen yang khas. Tegap namun kaku. Seperti pisau yang tajam, ia berusaha menusuk Shane.

"Dokter Shane, aku mau telur-telurku yang pecah."

Shane tersentak saat membuka matanya. Udara langsung mencekik tenggorokannya. Ia bangkit duduk, namun sesuatu yang dingin dan berderak menghalanginya.

Sebuah rantai.

*Oh Tuhan.. dimana aku?*

"Dokter Shane, aku mau telur-telurku yang pecah."

Shane nyaris berteriak saat melihat wajah itu di depannya. Wajah yang dingin dengan tatapan tajam. Kedalaman mata biru itu dapat menyihir siapapun yang melihatnya terlalu dekat. Ia seseorang dengan hati yang dingin, seseorang tanpa naluri untuk mengasihi.

Genggamannya kuat, ekspresinya sekeras baja. Dengan rambut hitam dan kulit pucat, ia tampil seperti iblis.

"Aku mau telur-telurku yang pecah."

Shane mengenali suara itu, ia pernah melihat wajah yang sama. Seorang pria yang ditabraknya di trotoar jalan saat ia berusaha menghindari kejaran wartawan. Pria yang menculiknya – pria yang membunuh Kristi..

"Oh Tuhan.." Shane merasakan tubuhnya bergetar. Ia beringsut menjauh. Rantai berderak seiring dengan pergerakannya. Ruangan yang ditempatinya terasa sempit dan berbau apak. Tidak ada ranjang, tidak ada karpet maupun perapian yang hangat. Hanya ada sebuah kursi kayu di ujung, tepat dimana pria itu duduk menatapnya.

Pintu kayu di sudut dibiarkan terbuka, Shane menatap ke bagian depan dan melihat sebuah tangga kayu yang mengarah ke lantai atas dan sebuah ruangan lain. Ruangan bercat dinding putih yang sama. Bayangan tubuh seseorang terlihat di bawah cahaya remang lampu. Shane mendengar suara tangisan, jeritan sesekali juga bisikan do'a seseorang yang memohon untuk dibebaskan dari neraka.

Hawa dingin menjalar di sekujur tubuh Shane saat punggungnya menempel di dinding. Shane beringsut, merasakan lantai tempat dimana ia duduk kian terasa dingin. Sementara itu rantai terus berderak di kakinya.

"Halo dokter Shane!" Sapa pria itu.

"Siapa kau?" Shane menatapnya dengan tajam. Ia merasakan adrenalinnya berpacu kuat. Darah mengalir deras di kepalanya, menciptakan rasa takut yang membuatnya semakin bergetar.

"Kau tahu aku," kata pria itu. "Kita pernah bertemu."

"Kenapa kau lakukan ini?"

Pria itu tersenyum, pelan dan lembut. Ia bergerak di kursinya kemudian bangkit berdiri. Sepasang mata hitamnya menatap ke arah dinding kosong di belakang Shane.

"Kenapa kau tidak mengganti telur-telurnya saja?"

"Aku sudah menggantinya."

"Kau mengganti telur-telurnya dengan uang. Aku hanya ingin telur-telurku yang pecah," kilah pria itu. Ketika ia berjalan mendekat, Shane beringsut ke dinding.

"Kenapa orang-orang angkuh selalu melakukan hal yang sama?" Lanjut pria itu. "Kau pikir itu baik, tapi kau tidak mempertimbangkan keberatan pihak lain."

"Apa maksudmu?"

"Aku hanya ingin telur-telurku yang pecah. Akan lebih baik jika kau mengganti telur-telurku dan bukan hanya memberiku uang seperti yang bisa dilakukan semua orang. Kau tidak menghargaiku."

"Kenapa kau membunuh Kristi?"

Hening. Ia menangkupkan kedua tangannya dan menjawab, "dia berteriak dan mengatakan kata-kata kasar karena mobilku menghalangi jalannya. Maksudku, itu jalan umum bukan jalannya. Dia hanya perlu memintaku untuk menyingkirkan mobilku dengan baik, tidak perlu berteriak. Aku tidak suka mendengar suaranya."

Shane mengernyitkan dahinya dengan tidak percaya.

"Itu, dokter Shane.. adalah kesopanan kecil yang diabaikan oleh orang-orang dengan sifat angkuh. Kalian mengabaikan hal-hal sepele dan berpikir kalau apa yang kalian lakukan adalah yang terbaik. Dunia ini bukan milik kalian, ada jutaan orang yang hidup, dan semuanya menuntut untuk diperlakukan adil. Jika kalian tidak bisa bersikap baik, maka sebaiknya kalian mati."

"Kau menghakimi kami?"

"Aku mencoba menyingkirkan dunia dari orang-orang seperti kalian."

"Dengan membunuhnya? Apa itu tindakan baik?"

"Dengarkan aku, dokter Shane. Aku membiarkanmu hidup karena aku ingin berbicara denganmu. Apa yang kau ketahui tentang kebaikan? Seberapa baik kau menilai dirimu? Seberapa rendah kau menilai orang lain?"

"Apa maksudmu?"

"Katakan saja, apa yang kau ketahui tentang kebaikan?"

Shane menatap lantai di bawah kakinya dengan kosong. Lantai itu seolah ikut berbicara padanya. Kepalanya tiba-tiba menjadi pening. Ia harus menghadapi pembunuhan yang tergila-gila pada kebaikan, dan ia harus mengikuti permainannya jika itu berarti dapat menyelamatkan nyawanya.

Clay pasti sedang mencarinya. Shane berharap pria itu akan menemukan Robin Rue.

*"Setiap pemberian yang baik dan setiap anugerah yang sempurna, datangnyanya dari atas, diturunkan dari Bapa segala terang; pada-Nya tidak ada perubahan atau bayangan karena pertukaran."*

Hening, Shane memerhatikan ketika pria itu mengernyitkan dahinya.

"Yakobus 1:17."

Suara itu keluar sebagai bisikan. Shane merasakan bulu romanya meremang. Pria di hadapannya adalah seorang pembunuh yang mengetahui kutipan ayat dalam alkitab. Ia memejamkan matanya, berusaha berpikir jernih. Shane telah menghadapi puluhan pasien yang mengalami kelainan jiwa. Sebagian besar pasiennya menderita gangguan mental yang

serius dan ia telah dilatih bertahun-tahun untuk menangani orang-orang seperti itu – tapi tidak dengan seorang pembunuh berdarah dingin yang hapal kutipan ayat dalam al-kitab.

*Berpikirlah! Berpikir.. mungkin dia seorang pendeta. Dia kecewa pada hal-hal kecil, dia seseorang yang haus akan kemuliaan. Seorang pembunuh berdarah dingin yang tidak pandang bulu. Dia tidak akan membebaskanmu..*

*Jangan panik! Berpikirlah.. berpikir bagaimana kau dapat bebas.*

“Benar.”

Pria itu menyeringai lebar. Ia menyilang kedua tangannya dan berkata, “aku tahu kau berbeda. Kau masih memiliki sedikit kebaikan dalam dirimu. Aku mungkin akan memberimu kesempatan.”

“Kau bukan Tuhan,” kilah Shane. Matanya memandang pria itu tajam. “Siapa namamu?”

“James Cagney. Kau bisa memanggilku James atau Cagney. Apapun yang terdengar pantas.”

“Kau bukan Tuhan, James. Kau tidak bisa menentukan nasib seseorang dengan satu pandangan.”

“Apa yang kau tahu tentang itu?”

“Kebajikan itu milik Tuhan, itu persisnya yang kukatakan.” Semakin Shane memancingnya, semakin banyak ia tahu tentang pria itu, maka semakin Shane memahami titik kelemahannya. “Kau mencabut nyawa seseorang dan menghakiminya sendirian. Itu bukan pekerjaanmu.”

“Itu pekerjaanku,” kilah James dengan bangga. “Aku anak Tuhan yang membantu menyingkirkan orang-orang buruk di dunia.”



"Mengapa kau melakukan ini James? Mengapa kau membunuh keluargaku?"

"Kau sudah bertanya sebelumnya. Mereka orang-orang berdosa."

"Aku tidak mengerti.."

"Kau akan mengerti. Taukah kau apa hukuman yang pantas didapatkan oleh seorang pendosa? Wanita yang berselingkuh dari suaminya, wanita yang terlalu angkuh untuk tidak memandang rendah seseorang."

Kedua alis Shane bertaut. "Siapa yang kau maksud?"

"Jannate Dawson. Apa kau tahu apa saja dosanya?" James berhenti sejenak kemudian berkata, "kukirim naskahku sebanyak delapan kali, semuanya ditolak. Aku mencoba bicara dengannya, tapi dia tidak mau mendengarkan. Kau tahu hukuman apa yang pantas didapatkan oleh orang-orang angkuh seperti dia? Dia bahkan tidak mau membaca naskah terakhirku dan memintaku untuk angkat kaki dari tempatnya."

"Kau marah James?"

"Aku kecewa, dan ya, Tuhan marah padanya. Aku anaknya yang dikecewakan oleh orang tanpa hati nurani. Dia memiliki segalanya, itu tidak berarti dia dapat memperlakukan seseorang dengan buruk."

"Sejak kapan kau bertindak seperti ini?"

James memejamkan kedua matanya. "Aku tidak ingat. Kau bisa membantuku mengingatnya, dokter Shane? Aku tahu kau seorang psikiater yang hebat. Aku ingin tahu apa kau bisa membantuku?"

"Apa yang kau harapkan?"

Hening. Kemudian..

"Aku ingin jiwaku bersih. Tidak ada kemarahan, dengki, rasa iri.. dapatkah kau..?"

Shane menelan liurnya, untuk kesekian kali merasakan darahnya mengalir deras.

"Ya. Aku perlu kau untuk meyakini apa yang kukatakan."

"Itu akan mudah."

"Yang pertama, aku harus tahu siapa dirimu, James. Aku ingin merasakan apa yang kau rasakan. Buat aku lebih mudah memahami keinginan terbesarmu. Buat sesi ini menjadi mudah. Percayalah padaku!"

James tersenyum, laki-laki itu maju beberapa langkah lebih dekat kemudian duduk di hadapan Shane. Wajahnya yang dingin dan tatapan tajamnya berhasil membuat Shane bergidik. Pria itu duduk di atas lantai sembari memeluk kedua lututnya. Ia tersenyum setiap kali melihat rahang Shane berkedut ketakutan.

"Apa aku membuatmu takut, Dokter?"

"Tidak. Kau pasienku sekarang."

"Bagus. Karena cerita ini hanya akan menjadi rahasia kita berdua."

Shane bergidik. "Ya, katakan saja. Percayai aku seperti kau mempercayai dirimu sendiri."

"Itu adalah masa-masa tersulit yang pernah aku alami seumur hidupku. Saat aku tinggal di kebun peternakan milik pamanku. Aku dan ibuku.. ayahku meninggal karena kecelakaan. Dia pemabuk, sama seperti pamanku."

"Apa yang terjadi James?"

"Ibuku selalu mengatakan kalau semuanya akan baik-baik saja. Dia penganut Katolik yang taat. Sayangnya dia wanita yang lemah. Dia membiarkan ayahku menyiksanya dan tidak berbuat apa-apa. Kemudian ayahku mati dan aku

merasa senang. Itu yang pantas dia dapatkan. Tapi, neraka tidak tertutup bersama dengan kematiannya. Malam ketika aku dan ibuku pindah ke peternakan milik pamanku, semuanya menjadi lebih kacau. Ibuku sakit-sakitan dan dia membiarkan hal buruk terjadi padaku. Dia tidak melindungiku, sejak saat itu aku membencinya."

"Tunggu.. kau tidak mengatakan hal buruk apa yang menimpamu?"

James tertegun. Rahangnya mengeras dan Shane bisa melihat kedua bola matanya yang mulai gelap. "Apa aku harus mengatakannya padamu, dokter?"

"Ya. Kukatakan padamu kalau kau harus mengatakan semuanya. Aku tidak bisa memahami apapun jika ada yang kau sembunyikan. Ini proses pengobatan. Jangan khawatir, percayai aku seperti kau memercayai dirimu sendiri."

James mengangguk. "Pamanku memperkosaku.."

Hening. Tiba-tiba suasana menjadi sangat mencekam hingga James melanjutkan dengan tenang.

"Suatu malam saat aku sedang memeriksa dombanya, aku mendengar suara langkah kaki seseorang. Dia memasuki area peternakan dalam keadaan mabuk. Aku tahu siapa yang datang. Karena itu aku menyelesaikan pekerjaanku dengan cepat. Kemudian dia mendorongku, dia merobek celanaku dengan kasar dan memaksakan dirinya ke tubuhku. Dia seorang biseksual. Istrinya meninggalkannya karena tau hal itu. Aku berusaha melawannya, tapi dia memukulku. Dia melakukannya berkali-kali hingga aku berdarah. Kemudian, dia memasukkan tubuhnya ke dalam mulutku. Aku menelannya bulat-bulat. Dan.."

"Aku mengerti," kilah Shane. "Apa yang terjadi setelah itu?"

"Kukatakan semuanya pada ibuku dan dia menamparku. Dia bilang aku hanya mengada-ada. Kemudian hal itu terjadi lagi. Pamanku selalu mengancam akan memukulku jika aku bicara pada siapapun. Aku sempat terpikir untuk lari. Tapi, aku terlalu membencinya untuk membiarkan orang seperti dirinya hidup terlalu lama di dunia. Jadi, aku melakukan apa yang seharusnya dilakukan Tuhan: menghukumnya."

"Kau membunuhnya?"

James mengangguk.

"Dengan benang tajam?"

"Ibuku pernah terluka karena benang tajam. Lukanya menimbulkan infeksi yang cukup serius. Aku mulai tertarik dengan benang tajam. Itu akan menjadi penyiksaan yang pantas untuk para pendosa. Lebih baik dari neraka, setidaknya. Meskipun pada akhirnya, mereka akan tetap menghadapi neraka."

"Jadi kau berpikir dengan membunuh mereka, kau mendapatkan apa yang kau inginkan?"

"Kau tidak tahu apa yang kuinginkan, dokter."

"Apa yang kau inginkan?"

"Seperti kataku, aku menginginkan kehidupan yang tenang tanpa orang-orang jahat."

"Kau tahu James, kau membiarkan masa lalu menguasai hidupmu."

"Itu tidak benar.."

"Percaya padaku! Ini apa yang kulihat tentang dirimu. Kau membenci pamanmu dan kau berpikir semua orang sama seperti dia."

"Mereka sama-sama pendosa."

"Dosa yang berbeda.."

"Dosa tetaplah dosa. Pada akhirnya mereka harus dihukum."

"Dengan cara yang sama?"

"Hanya ada satu cara untuk menghukum pendosa."

"Saat kukatakan padamu kalau aku telah mencuri sepatumu, apa yang akan kau lakukan?"

"Menghukummu, tentu saja."

"Dan saat kukatakan padamu kalau aku ingin memukulmu, apa yang akan kau lakukan?"

"Mencegahmu."

"Tepat. Ada banyak cara untuk mengadili seseorang. Mereka sama-sama pendosa, tapi hukuman tidak dapat disamakan. Kau menyalahi aturan Tuhan. Kau berpikir kalau kau dapat menghukum semua orang dengan cara yang sama. Apa kau pernah melakukan hal ini sebelumnya, James? Apa kau hanya terobsesi pada keluargaku?"

"Aku pernah melakukan hal yang sama sebelumnya."

Shane menelan liurnya. "Pada siapa?"

"Arla Melum. Dia seorang dokter ahli bedah. Aku datang padanya untuk berobat, tapi dia mengabaikanku hanya karena aku tidak mampu membayar biaya pengobatannya. Dia menyalahi sumpahnya sebagai seorang dokter. Dia tidak punya nurani."

"Apa kau membunuhnya?"

"Dia satu-satunya yang tersisa dalam keluarganya. Kubiarkan dia hidup untuk memikirkan kesalahannya. Si Wilkins bodoh, adiknya. Dia adalah pelacur. Dia menjual tubuhnya untuk semua orang. Jadi aku menjebaknya. Kukatakan kalau aku akan memberinya uang yang banyak. Dia pikir aku menyukainya. Dia terlalu bersemangat ketika kami merencanakan pertemuan di sebuah motel. Dia bahkan

telah melepas pakaiannya sebelum aku datang. Jadi, aku mengakhirinya dengan cepat. Dan suaminya, dia laki-laki yang sombong. Selalu menilai dirinya lebih tinggi dari yang lain. Siapa yang tahu nasibnya akan berakhir buruk? Sementara bayinya.. bayi kecil yang tak berdosa itu harus menanggung nasib buruk karena terlahir dari rahim seorang pendosa. Bayi yang malang. Saat dia besar, dia akan menyesal karena terlahir dari rahim seorang dokter yang melanggar sumpahnya sendiri dan mengabaikan orang lemah."

"Kau tahu James? Kita bisa memperbaiki ini sebelum semuanya terlambat.."

Ucapan Shane terhenti begitu ia mendengar suara teriakan dari ruang sebelah. Tatapan Shane sontak teralih ke sana. Tepat di samping tangga kayu. Suara berderak rantai yang bergeser, juga gambaran sosok Jannate terkujur lemah di sana. Wanita itu meneriakkan sesuatu dalam isak tangisnya. Wajahnya terlihat pucat, bibirnya membiru karena kedinginan sementara air matanya mengalir deras. Shane menatap mata gelap James kemudian berpaling ke arah Jannate secara begiliran. Suara selanjutnya terdengar seperti bisikan di telinganya.

"Tidak ada kata terlambat," ujar James. ".. dan aku baru saja memulainya."

James bangkit berdiri, bergerak mundur tanpa melepas pandangannya dari Shane.

"Terima kasih untuk sesinya, dokter. Kuhargai itu sebagai kebaikanmu. Tidak kusangka kau menakjubkan. Meskipun kau seorang pendosa. Aku tahu kau menyukai agen swasta itu. Bisa kulihat. Tampaknya dia juga menyukaimu, kalian pasangan yang tergila-gila. Sayang sekali aku tidak bisa membawanya kesini untuk bergabung. Tapi aku janji, ini

janjiku.. begitu semuanya selesai, aku akan mengatakan padanya kalau kau sudah menebus dosa-dosamu. Dia tidak akan begitu bersedih.”

Shane merasakan tubuhnya bergetar, namun ia mengingatkan dirinya untuk tetap berpikir jernih. Hanya itu cara untuk menghindari apapun yang diniatkan James.

“Kenapa kau membunuh Ryan?”

“Dia tidak memperhatikan jalannya, dia menabrakku dan menumpahkan anggur di pakaianku. Dia bahkan tidak meminta maaf, dia memukulku dan mengatakan kata-kata kasar. Kau tahu betapa barbar sikapnya. Kau mungkin tidak tahu, dia juga memerkosa adiknya. Neraka adalah tempat yang pantas untuk para pemerkosa.”

“Dan mengapa kau menahan Jannate?”

“Ini pilihan. Hadiah untuk yang lemah..”

Ketika Shane mengernyitkan dahinya, James tersenyum lembut.

“Aku tidak mengerti, James..”

“Kau akan mengerti.”

James bersiul menyerukan nama seseorang hingga kemunculan Martin di ambang pintu mengejutkan Shane. Pamannya berdiri di sana, tampak kacau dan ketakutan. Ia berjalan ke arah James, sesekali menatap Shane kemudian mendekati James.

“Martin..” bisik James di telinga Martin. “Apa kau ingin seekor anjing?”

Martin bergetar, wajahnya memerah karena takut. Ia kemudian menggeleng keras.

“Tidak, bagus. Aku tidak akan memberimu seekor anjing, tapi kau harus memilih, mana di antara dua anjing.. maaf,” ralat James. “Mana di antara dua wanita ini yang harus

mengakhiri hidupnya lebih dulu? Dokter Shane, atau si angkuh Jannate Dawson? Apa kau membenci mereka Martin? Apa mereka memperlakukanmu dengan buruk?"

Kedua mata Shane menyipit.

"Paman Martin!" Shane mencoba berbicara, begitu ia mendapat perhatian pria itu, Shane melanjutkan. "Dengarkan aku, ini tidak benar! Jangan dengarkan apapun yang dia katakan."

"Kau buruk sekali, dokter.." kata James. "Kau berada di pihak yang salah."

"Ini bukan tentang berada di pihak yang benar atau salah. Ini tentang nyawa seseorang. Bukan tugasmu menghukum mereka, James. Tuhan akan marah padamu."

"Tuhan marah pada semua pendosa! Tuhan akan marah padamu karena apa yang kau lakukan."

"Jika ini karena telur-telur itu.."

"Ini bukan tentang telur-telurnya!" teriakan James memenuhi seisi ruangan itu hingga Shane tersentak di tempatnya. "Ini bukan tentang bagaimana kau memecahkan telur-telurku dan menggantinya dengan uangmu yang banyak! Aku tidak peduli soal uangmu, sialan! Ini tentang bagaimana kau seharusnya memperlakukan seseorang! Kau menganggap rendah diriku dan kau menolak untuk meminta maaf."

"Aku minta maaf, oke.." suara Shane bergetar. Tangisannya kini terancam akan pecah. "Aku minta maaf tentang itu. Hanya biarkan aku dan keluargaku bebas, James.. kami memiliki keinginan yang sama sepertimu. Kami ingin hidup tenang. Kami akan menebus dosa kami suatu saat. Biarkan itu menjadi urusan kami dengan Tuhan. Biarkan



kami bebas saja, oke? Aku akan melupakan apa yang terjadi saat ini. Kita semua akan melupakannya.”

James mengembuskan nafasnya dengan kedua mata terpejam. Suaranya melembut ketika ia berkata, “aku selalu belajar untuk memaafkan seseorang. Tapi keadilan juga harus bertindak. Jika tidak, akan lebih banyak pendosa yang menyepelekan konsekuensi atas perbuatannya.”

Suasana tiba-tiba menjadi mencekam. Udara di ruangan itu terasa semakin tipis saat James bergerak ke samping Martin dan membisikan sesuatu ke telinganya. Laki-laki itu kemudian menjauh, dan kata-kata terakhir yang didengar Shane dari mulut James adalah, “pilih!”

James bergerak ke arah jendela. Di belakangnya, dahan pohon melambai tertiuip angin. Langit gelap menyelimuti lahan luas yang ditumbuhi pepohonan tinggi. Kegelapan malam merayap di setiap sudut jendela. Menyelinap ke dalam dan hinggap di dinding. Lantai di bawah kakinya terasa semakin dengin. Darahnya mengalir deras dan bulu romanya meremang.

Martin tidak juga bergerak dari tempatnya. Shane memerhatikan wajahnya untuk menebak apa yang dipikirkan pria itu. Ia selalu terganggu dengan suara teriakan dan gertakan seseorang. Pamannya adalah orang yang lemah, ia akan mengikuti apapun yang dikatakan seseorang untuk membuat dirinya aman. Maka ketika ia tidak juga bertindak, tangan James menyelinap ke balik jaketnya. Ia merogoh sesuatu dari dalam sana dan menyembunyikannya.

“Pilih!” teriakan James berhasil membuat seisi ruangan seakan bergetar.

Shane menjalin kontak mata dengan Martin, memahami isyarat yang telintas dalam mata gelap itu. Pamannya

ketakutan dan memohon bantuan. Ia bergetar. Hal yang membuat James geram ketika Martin mulai bergerak dengan gelisah dan menangis.

“Diam! Diam, berengsek!”

“Tidak, tidak, jangan..” Shane berusaha menenangkan pamannya, namun pria itu tidak mengindahkan.

“Diam!” teriakan James berikutnya disusul oleh suara letusan keras dari senjata api yang ditembakkan. Shane berteriak. Martin ambruk di tempatnya dengan lubang hitam menganga di lehernya. Darah mengalir deras dari luka itu. Dari ruang sebelah, Shane mendengar Jannate berteriak ketakutan. Wajah James tampak memerah. Tatapannya melembut ketika suasana menjadi hening dan mencekam.

“Aku harap aku tidak harus melakukan itu padanya. Dia sudah menjadi peliharaanku sejak beberapa hari terakhir. Dia menuruti apa yang kukatakan. Tapi dia telah membunuh anjingku. Peliharaan yang kurawat selama sembilan tahun. Kukatakan padanya kalau Brody hanya ingin berkenalan. Tapi dia malah membunuhnya. Dia seharusnya mengatakan tidak jika dia tidak ingin. Sekarang, dia akan menyusul Brody ke surga. Semoga dia tenang. Tidak apa-apa. Semuanya sudah berakhir. Dia sudah menebus dosanya.”

Tubuh Shane membatu. Suara berderak rantai dari ruang sebelah mengalihkan perhatian James. Pria itu memasukkan kembali senjatanya ke balik jaket kemudian bergerak meninggalkan Shane di ruangan itu dan menutup pintu di belakangnya.

“Kenapa dia berisik sekali?” gerutu James ketika ia mengayunkan pintu hingga tertutup. Shane berusaha menghentikannya, namun pria itu tidak mendengar. Kini, ketika Shane ditinggal sendirian di dalam ruangan itu

bersama mayat pamannya dan darah di lantai, Shane menangis sesungguhnya, berharap Clay datang untuk membawanya keluar dari sana.

# Bab 52

---

Clay mengendara dengan cepat untuk sampai di rumahnya. Begitu sampai di sana, ia mengeluarkan Robin Rue dari kursi penumpang dan berlari ke arah Nan yang telah menunggunya di teras. Wanita itu langsung meraih Robin Rue ke dalam pelukannya.

“Oh Tuhan, syukurlah dia baik-baik saja..” ujar Nan ketika memeluk Robin Rue yang tidak berhenti menangis.

“Apa kau bisa menjaganya untukku?”

“Ya, kau mau kemana? Dimana Shane?”

“Dia menghilang. Aku tidak tahu,” Clay tampak frustrasi dan kebingungan. “Aku ingin mencarinya. Tolong jaga dia!”

“Apa aku bisa ikut bersamamu?”

“Tidak. Disini lebih aman. Tolong..”

“Baiklah.”

Clay pergi dengan cepat. Laki-laki itu mengendarai mobilnya melintasi jalan raya. Hingga yang terlihat hanya dua titik kecil dari lampu sen, Nan bergerak membawa Robin Rue masuk ke dalam.

Detektif Hodges berbicara dengan seseorang di radio panggil. Ghosling di sampingnya mengendarai mobil dan membawanya melaju pesat melintasi jalan raya. Suara bising dari radio panggil itu kini memenuhi seisi mobil.

“Tidak, aku ingin tahu dimana dia tinggal!” Hodges nyaris berteriak ketika berbicara dengan suara seseorang di mesin itu. “Ya, nama belakangnya Cagney. Coba lacak dia menggunakan nama itu. Pasti ada paspor, identitas, bukti transaksi, apapun, atas nama dia. Coba cari lebih teliti. Saat ini aku hanya ingin tahu dimana dia tinggal. Kau bisa mendapatkan catatan perjalanannya? Minta bantuan Duncan untuk melacaknya! Cepatlah.. ini darurat.”

Hodges memutuskan panggilan itu. Tak lama kemudian, ponsel Ghosling di *dashbor* bergetar. Ia mengangkatnya, membaca nama menelepon yang muncul di layar kemudian menyerahkan ponselnya pada Hodges.

“Cobalah bicara dengannya!”

“Siapa?”

“Ben Hayes dari Davisson Agency. Dia dan para agennya sedang membantu melacak keberadaan Cagney.”

Hodges tidak berpikir duakali ketika menerima panggilan itu. Suara Ben muncul disana.

“Detektif Ghosling?”

“Ini Detektif Hodges. Bicaralah!”

“Aku menemukannya. Tempat tinggal James Cagney. Saat ini kami sedang dalam perjalanan ke sana.”

“Bisa kau sebutkan tempatnya?” Hodges mendengar Ben menyebutkan alamat itu kemudian mengulangnya dengan cepat dan berkata. “Tolong, minta agenmu untuk tidak melakukan penggeledahan hingga kami datang. Polisi akan datang dalam sepuluh menit.”

“Baik, detektif.”

“Terima kasih.”

\*\*\*

Shane mendengar suara derap langkah seseorang di loteng. Ia menatap ke langit-langit. Suara desisan terdengar ketika James menyeret jasad pamannya di atas lantai kayu. Pria itu menaiki tangga dengan bot besarnya. Langkah kakinya terdengar berat di atas sana. Sementara itu, pintu di ruangan lain mengayun terbuka. Shane beringsut, berusaha mengintip ke dalam sana. Bibinya terkujur di atas lantai dengan kedua tangan dan kaki yang terikat. Shane menyaksikan ketika James menyuntikkan cairan bius yang membuat Jannate mati rasa. Shane berharap ia bisa mencegahnya, namun setiap kali bergerak, ia merasakan rantai yang mengikatnya menciptakan luka memerah di pergelangan tangannya.

Nyaris putus asa, Shane duduk diam di sana. Seseekali ia menangis. Shane tidak bisa menyembunyikan rasa bergetar ketika ia mendengar suara palu yang menghantam kayu dari arah loteng. Suara bising itu bertahan hingga beberapa menit kemudian lenyap dan menyisakan keheningan yang mencekam. Ketika derap langkah seseorang terdengar semakin dekat, Shane merapatkan tubuhnya ke dinding. James hadir dengan pakaian yang dipenuhi oleh noda darah. Laki-laki itu mendekati Shane dengan menggenggam sesuatu di tangannya.

*Oh tidak.. jangan! Kumohon..*

*"Rasa sakitnya hanya sebentar, jangan khawatir!"*

Sebelum Shane sempat mencegahnya, jarum suntik itu telah menancap di lengannya. Seketika Shane merasakan sekujur tubuhnya kaku. James meraih kunci di sakunya, membuka rantai itu, kemudian membopong Shane ke dalam

van tua miliknya. Sekilas, Shane melihat ke arah ruangan di bawah tangga. Ruangan itu telah kosong.

*Dimana Jannate?*

Hal terakhir yang bisa diingat Shane, tubuhnya dihempaskan ke sofa mobil, dan kendaraan itu bergerak meninggalkan pondok.

Judd memberi isyarat pada Bellevue untuk memundurkan agennya selagi mereka menunggu polisi datang untuk mengepung pondok itu. Ia dan Ben menunggu tepat di dekat pohon ketika sirine mobil polisi meraung dari kejauhan. Tiga mobil polisi langsung mengepung rumah itu. Detektif Hodges dan Ghosling keluar dari *camry* hitam yang dikendarainya. Keduanya telah menggenggam senjata. Judd dan Ben langsung menghampiri Hodges ketika lima orang polisi turun dari mobil mereka dan langsung menyebar di sudut rumah.

"Minta agenmu untuk mundur. Aku akan menggeledah tempat ini," kata Hodges.

Ben bermaksud membantah, namun Judd menariknya untuk mundur dengan cepat. Dibantu oleh dua polisi berseragam lengkap, Hodges mengangguk pada mereka dan pintu depan didobrak terbuka.

"Polisi! Keluar dari tempatmu sekarang!"

Dua polisi itu bergerak masuk dengan kedua senjata yang teracung di tangan mereka. Ia mengarahkannya ke setiap sudut ruangan, memastikannya aman kemudian memberi isyarat pada Hodges untuk masuk. Hodges bergerak dengan cepat ketika memeriksa ruangan di dalam satu persatu. Dua ruangan tampak kosong, sedang satu yang lain hanya diisi

oleh sebuah ranjang kecil di sudut. Tumpukan buku di atas meja dibiarkan berserakan, dan beberapa peralatan antik menghiasinya. Hodges memeriksa seluruh ruangan itu, mencari foto dan berusaha mencium tanda-tanda keberadaan seseorang, namun tidak ada siapapun hingga ia menyaksikan jejak darah di atas lantai. Jejaknya mengarah ke tangga kayu dan menghilang di pintu loteng. Hodges menunduk untuk menyentuh cairan merah pekat itu. Ia mendekatkan ke hidungnya dan mendesis.

“Masih basah.”

Ia memberi isyarat pada seorang polisi untuk memeriksa loteng. Beberapa saat kemudian, seruan seorang polisi di luar menghentikan Hodges saat hendak menaiki tangga.

Semua orang langsung berlari untuk melihat sumber keributan yang terjadi di pekarangan rumah. Tiga agen Davisson ikut berdiri di sana untuk menyaksikannya. Hodges mendekat, kehadirannya memecah keributan. Tiga orang polisi menyingkir untuk memberinya jalan dan seketika itu juga ia menyaksikan jasad Martin terkujur di atas tanah dengan sebuah lubang hitam di lehernya yang terus mengeluarkan darah.

“Demi Tuhan!” Hodges bergerak menjauh.

“Jasadnya jatuh dari loteng,” kata seorang polisi. “Seseorang mengikatnya di sana,” ia menunjuk ke arah susunan kayu yang telah hancur akibat tidak kuat menahan bobot tubuh korban.

“Bagaimana dia mati?” tanya Hodges.

“Ada luka tembak di lehernya,” ujar Ghosling. Laki-laki itu menunduk untuk melihat korban lebih dekat.

“Oh Tuhan,” Ben bergerak menjauh ketika menyaksikan mayat itu. Disaat yang bersamaan ponsel Judd berdering.



Judd menjauh untuk menerima panggilan telepon, panggilan suara itu berasal dari nomor yang tidak dikenal. Ketika Judd mengangkatnya, suara Gwyn Jones muncul di seberang.

"Bagaimana kau mendapat nomor ponselku?" Judd memejamkan matanya ketika menyadari bahwa ia baru saja mengajukan pertanyaan bodoh pada seorang wartawan yang ambisius. Ia membenahi pertanyaannya dengan cepat. "Dimana kau?"

"Dengarkan aku!" Jones tampak bersikeras. Suaranya terdengar lebih cepat dan tergesa-gesa seolah wanita itu baru saja melihat hantu. "Aku rasa aku melihatnya."

"Apa?"

"Shane. Ada sebuah mobil Van yang bergerak ke area perbukitan menuju danau. Aku mengikutinya dan aku melihat seseorang, aku tidak yakin, dia seorang wanita, duduk di kursi penumpang. Tubuhnya terlihat kaku."

"Apa kau melihat pengemudinya?"

"Aku tidak bisa mengenalinya. Tapi, mungkin apa yang kulihat benar-benar Shane."

"Dimana kau sekarang?"

"Aku mengikutinya. Aku rasa dia sedang menuju danau."

"Bisakah kau menunggu disana hingga kami datang?"

"Aku tidak bisa,-" wanita itu memang keras kepala. "Aku akan kehilangannya."

"Kau tidak bisa mengemudi kesana sendirian. Dengarkan aku! Polisi akan menuju kesana. Jangan kemanapun sampai kami datang.."

Sambungan telepon diputus. *Sialan!*

Judd berlari menghampiri Hodges dan tiga polisi lainnya kemudian mengatakan, "di dekat danau. Gwyn Jones melihat

pergerakan sebuah van yang mencurigakan. Van itu menuju danau."

Bergerak cepat, Hodges meminta Ghosling untuk mengikutinya kembali ke mobil.

"Cepat panggil bantuan!" Perintah Hodges pada seorang polisi yang mengikutinya.

Ben ketika itu masuk ke dalam mobilnya, Judd menyusul tepat di sampingnya. Mobil Clay tiba begitu mereka hendak berkendara keluar. Clay segera memutar haluan kemudian membuntuti mereka.

Shane duduk di kursi penumpang sembari menatap melalui spion dalam mobil. Ia menyaksikan ketika pria itu membuka bagasi mobilnya dan mengeluarkan tubuh Jannate yang kaku dari dalam sana. Ia menyeret Jannate sampai di bawah pohon sebelum kembali ke mobil untuk membawa Shane.

Shane merasa kesulitan menggerakkan bibirnya, bahkan hingga pria itu membopongnya dan menyenderkan tubuhnya pada batang pohon. Arus danau di bawah sana tampak tenang. Sementara itu, angin berembus pelan menyentuh ujung telinganya. Shane merasakan jari-jarinya menekuk di dalam sepatu. Tubuhnya gatal luar biasa ketika menyentuh rumput di sana. Ia memejamkan matanya saat rasa sakit itu membuatnya tersiksa.

Sejenak Shane memerhatikan bibinya. Jannate tak sadarkan diri, wajahnya tampak kelelahan, maskaranya luntur dan rambutnya berantakan. Ada lingkaran hitam yang terbentuk di bawah mata itu. Ia terlihat lebih kacau. Kemudian James menyeringai ke arahnya. Ia mengeluarkan

sebuah benang tajam dari sakunya dan perlahan menunduk ke arah Jannate.

"Aku tidak pernah melakukan ini duakali secara bersamaan. Tapi aku benar-benar ingin mengakhirinya," kata James. "Mungkin aku masih punya tugas lain. Ayahmu.. Mike, sayangnya dia bersikap baik padaku. Dia bankir yang penuh tipu muslihat. Aku bisa melihat dosa-dosanya. Dia menipu semua orang, bukan begitu? Tapi kami berbicara kemarin. Dia menawarkanku bisnis yang bagus. Dia mengatakan kalau aku cukup potensial untuk bekerja dengannya." James mendengus. "Aku hampir tergoda untuk menerima tawaran itu, tapi itu sama berarti aku bekerja untuk seorang pendosa. Semua kekayaan yang didapatnya, semua itu dosa dan dia membesarkanmu dengan uangnya. Dia mengalirkan setiap dosanya dalam darahmu.." perubahan emosi James mengejutkan Shane. "Sama seperti ayahku. Berengsek!"

James mulai memaki dengan kesal. Tingkahnya membuat Shane ketakutan. Pria ini sakit jiwa. Ia bisa menjadi seseorang yang tenang untuk kemudian menjadi sangat berbahaya. Shane berpikir bukan hal yang tepat bermain-main dengan orang seperti James.

"Dia mencuri dan dia memberiku makan dengan uang hasil curiannya. Dia berjudi, mabuk, mencuri dari orang-orang tidak bersalah. Dia seorang pendosa! Bajingan! Dia pantas mati! Dia membiarkanku tinggal bersama adiknya yang cabul! Mereka sama saja.." James menangis.

*Oh Tuhan..*

"Kenapa ibuku menikahi pria sepertinya? Kau tahu, dokter? Terkadang hidup ini menjadi sangat tidak adil untuk orang sepertiku. Tapi aku senang karena aku tidak berakhir seperti kalian. Orang-orang angkuh yang hanya bisa

membanggakan diri kalian, semua uang yang kalian miliki dan kalian lupa bagaimana cara menjadi manusia. Kalian harus mati. Maafkan aku, tapi kalian harus mati."

Shane memejamkan kedua matanya tepat ketika James melilitkan benang tajam itu ke leher Jannate. Pria itu memandang Shane dan menghentikan pergerakannya.

"Buka matamu, dokter!" Perintah James. "Tidakkah kau mau menyaksikan ini? Saat nyawanya perlahan dicabut dari tubuhnya. Ini pembersihan dosa yang harus kau saksikan."

*Kau gila..* Shane berusaha membuka mulutnya untuk menyuarakan kalimat itu. Namun, segalanya terasa kaku. Hasilnya, ia tidak bisa menahan air matanya untuk jatuh membasahi wajahnya. Shane menangis dalam keheningan. James disisi lain tidak menunjukkan reaksi apapun saat menatapnya.

"Kalian orang-orang menyedihkan."

Tiba-tiba mereka mendengar suara berdesik semak-semak yang bergesekan. James membatu, matanya menatap ke sekitar. Ia menyaksikan lampu yang berkedip dari kejauhan. Lampu itu perlahan bergerak mendekat kemudian disusul oleh raungan sirine yang keras.

Jantungnya berdegup kencang. James meninggalkan Jannate dan berlari ke mobilnya. Ia meraih senjata yang disembunyikan di dalam laci mobilnya kemudian bergerak untuk menyeret Jannate.

Shane merasakan jantungnya berpacu kuat ketika menyaksikan tiga mobil polisi mengepung area itu. Dua mobil lainnya menyusul di belakang.

Lebih dari lima orang polisi langsung menyebar dengan senjata di tangan mereka. Detektif Hodges dan rekannya turun dari salah satu mobil itu. Tak lama kemudian, Clay berlari menghambur dari mobilnya dan bergerak menghampiri Shane. Namun, gumaman Shane menghentikannya. Shane mengisyaratkan orang-orang yang hadir di sana dengan menengadahkan wajahnya ke arah danau.

"Apa?"

Hodges yang memahami isyaratnya langsung bergerak ke arah danau. Ia menyaksikan riak kecil yang muncul di danau itu sebelum menyadari apa yang ada di dalam sana.

"Panggil bantuan! Ada orang di dalam sini!" Hodges nyaris berteriak. Tiga orang polisi segera menghambur ke arahnya untuk mengeluarkan Jannate dari dalam sungai.

Sementara itu, Shane menatap Clay dan terus menggeleng. Clay menghampirinya dan gumaman Shane yang tidak jelas terdengar semakin keras. Hal yang sama menghentikan Clay. Clay merasa frustrasi. Shane duduk di sana, tubuhnya tampak kaku namun tatapannya mengisyaratkan sesuatu yang tidak bisa dipahami. Hingga Clay menangkap sepasang bola mata Shane yang berputar ke arah kabin tak jauh di belakangnya.

Clay memahami isyarat itu. Ia bergerak mundur kemudian berbalik ke arah seorang polisi yang telah bersiap dengan senjatanya. Clay mendekati polisi itu kemudian membisikkan kata-kata yang terdengar seperti, "di dekat kabin."

Dua polisi langsung berlari mengendap-endap untuk mengepung kabin itu. Tiga polisi lainnya menyusul. Judd bersiap di tempatnya dengan senjata di tangan. Perhatiannya teralih begitu mobil yang dikendarai Jones memasuki area itu.

Tiba-tiba, suara tembakan senapan terdengar. Seluruh orang yang ada di sana tampak terkejut. Seorang polisi ambruk di atas tanah dengan luka tembakan di kakinya. Seorang polisi yang menyadari dimana arah datangnya tembakan itu langsung mengitari kabin.

"Dia sudah kabur!" Teriak sang polisi.

Judd bergerak meninggalkan Jones ketika ia melihat bayangan seseorang yang berlari di seberang danau. Ia meraih senjatanya dengan cepat kemudian mengarahkan laras senapannya tepat ke pohon besar di seberang danau. Judd menembakkan senapannya sekali. Ketika menyadari hal itu, pria di seberang menghentikan langkahnya, ia berputar dan tepat ketika ia mencapai pepohonan besar Judd menembakkan senapannya sekali lagi.

Tembakan itu tepat mengenai kakinya. Pria itu ambruk di atas tanah. Ia hendak mengarahkan tembakan berikutnya ke arah Shane, namun pergerakannya tidak cukup cepat karena Hodges telah mengangkat senapannya dan menembakkan laras senapan itu lebih awal tepat mengenai bahu kirinya.

"Mati kau, berengsek!"

Clay bergerak menghambur ke arah Shane. Ia membopong Shane ke mobilnya sembari memeluk wanita itu. Shane menumpahkan tangisannya di atas bahu Clay dan menyaksikan keributan saat mobil ambulans memasuki area itu ditambah lagi sejumlah mobil wartawan yang berdatangan.

# Epilog

---

"Jadi pembunuh itu akhirnya mati?" tanya Dale.

"Ya," Ben duduk di kursi berlengan sembari menyenderkan tubuhnya dan tampak puas setelah penangkapan James dua hari yang lalu. Hugh mengumpulkan semua anggota Davisson Agency di rumah Clay untuk mendiskusikan kasus itu dan sekadar merayakan tertangkapnya pelaku pembunuhan keluarga Dawson.

Clay duduk tenang di dekat konter sembari menyantap bir pertamanya sejak dua minggu penuh melepas diri dari alkohol. Kini, wajahnya terlihat berseri-seri. Nancy Bush tiba-tiba menjadi teman akrab para Agen Davisson. Ia duduk dan ikut bergabung dalam percakapan mereka selama berjam-jam. Shane sendiri masih terpukul. Clay membiarkannya beristirahat di kamar tidur ditemani oleh Gwyn Jones dan Robin Rue. Satu jam setelah percakapan mereka berlangsung, tamu lain ikut hadir. Ia mengetuk pintu dan mengalihkan seluruh perhatian.

Dale menjadi orang pertama yang bereaksi. "Kalian tidak keberatan jika Maggie bergabung?"

"Rapat ini terbuka untuk siapapun," ujar Ben sambil menyeringai.

Beberapa menit kemudian, Maggie Russell berjalan mengejar Dale dengan setelan mantel putih dan terusan *jeans* pudar yang tampak mengepas di kakinya. Wanita itu membiarkan rambut pirang kecoklatannya tergerai

memanjang di belakang bahu. Wajahnya tampak cantik dan berseri-seri. Ia tersenyum pada seluruh orang yang ada di ruangan itu dan segera menjadi bintang di sana dengan pesonanya yang indah.

“Apa kabar kakak ipar?” goda Ben sembari mengedipkan satu matanya ke arah Maggie.

Maggie mengambil tempat di samping Dale dan tersenyum ke arah Ben. “Seperti yang kau lihat.”

“Bagaimana kabar Kate?”

“Dia semakin baik.”

Ben menegakkan tubuhnya dari sandaran. “Apa Kate sibuk malam ini?”

“Diamlah!” Dale membeliakkan kedua matanya ke arah Ben yang langsung mengangkat kedua tangannya dan menutup mulut.

“Apa dia baik-baik saja?” Maggie bertanya pada Clay. Ia segera memahami yang dimaksud Maggie adalah Shane.

“Sudah lebih baik,” sahut Clay. “Setidaknya kasus ini sudah berakhir.”

“Bagaimana dengan bibinya?” tanya Dale, penasaran.

“Masih mengalami trauma. Mungkin dia akan masuk panti rehabilitasi. Paul Summers menemaninya semalaman disana.”

“Apa istrinya tahu?” tanya Ben curiga.

“Paul sedang mengurus perceraianya dengan Mrs. Bacall. Kelihatannya dia sudah memutuskan untuk merawat Jannate.”

“Itu baik,” ujar Judd. “Akan sangat sulit bagi seseorang untuk mengetahui dua anaknya telah mati dibunuh dan dia tidak memiliki siapapun kecuali adik dan keponakannya.”



“Bagaimanapun James Cagney sudah mati dan kasus ini berakhir.”

“Berapa korban yang dia bunuh?”

“Lebih dari satu kasus,” sahut Ben. “Dia melakukan hal yang sama pada keluarga Arla Melum. Arla merasa lega mengetahui pembunuh anaknya telah mati.”

“Dia lolos dari kasus pertamanya dan sekarang dia skakmat,” komentar Dale. “Tapi mengapa dia menunggu empat tahun sebelum membunuh lagi?”

“Aku tidak tahu, mungkin dia hanya mencari waktu dan momen yang tepat.”

“Shane berbicara padaku apa yang dikatakan James sebelum membunuh pamannya,” Clay memulai. Seluruh perhatian tertuju padanya. “Dia bilang James pria yang cukup religus. Pria itu bahkan hapal kutipan ayat dalam al-kitab. Ibunya seorang penganut katolik yang taat, ayahnya pemabuk dan dia memiliki latar belakang yang buruk dengan pamannya. James menjadi korban pelecehan seksual pamannya dan hal itu yang mendorongnya melakukan tindakan keji. Pembunuhan pertamanya dilakukan pada pamannya, kemudian ibunya sendiri, setelah itu dia merasa memiliki keinginan kuat untuk membunuh lebih banyak pendosa. James hanya membunuh seseorang yang dianggapnya melakukan dosa. Pria ini menganggap dirinya sebagai utusan Tuhan. Dia sakit jiwa, tentu saja.”

“Mari lupakan tentang James,” setelah beberapa menit tidak berbicara, Hugh akhirnya bergabung dalam percakapan itu. Ia bangkit berdiri dari kursinya dengan menggenggam segelas alkohol dan mengangkatnya. “Mari bersulang untuk merayakan selesainya kasus ini. Dan untuk teman kita, Dale

Harvey dan Miss Russell yang akan merayakan pernikahannya minggu ini.”

Maggie tersenyum ke arah Hugh. “Cukup Maggie. Aku tidak ingin dianggap asing dalam kelompok ini. Kalian orang-orang yang menyenangkan, aku senang sekali berada di sini.”

“Jika itu maumu, sayang..” sahut Ben kemudian semua yang ada di ruangan itu tertawa.

\*\*\*

Clay menyusuri lorong di rumahnya dan berhenti tepat di depan kamar tidur Shane yang terbuka. Di atas ranjang, Shane sedang duduk bersama Jones di sampingnya, juga Robin Rue yang ada di pelukannya. Dua wanita itu sedang asyik bercakap-cakap sehingga Clay harus mengetuk pintu untuk mengalihkan perhatian mereka. Begitu menyadari kehadiran Clay, Jones berdiri dan meraih Robin Rue ke dalam pelukannya seraya berkata, “biarkan dia bersamaku. Aku akan mengajaknya ke teras untuk menhirup udara segar jika kau tidak keberatan.”

“Terima kasih, Jones. Aku sangat menghargainya,” Clay menjawab untuk Shane.

Jones melangkah pergi meninggalkan Shane berdua dengan Clay di dalam ruangan itu kemudian menutup pintu di belakangnya. Ketika yang tersisa hanya mereka berdua, Clay bergerak mendekati Shane dan duduk di tepi ranjang. Satu tangannya meremas bahu Shane sedang satu yang lain meraih tangan Shane ke dalam genggamannya.

“Bagaimana perasaanmu?”

“Sudah lebih baik sekarang. Terima kasih karena sudah memberiku waktu bersama Robin Rue.”

“Ada sesuatu yang ingin kusampaikan padamu.”

Shane beringsut mendekati Clay dan menunggu pria itu menyelesaikan kalimatnya.

“Hasil tes DNA keluar pagi ini. Aku mencari waktu yang tepat untuk bicara denganmu, dan aku rasa sekarang waktunya. Entah ini kabar baik atau buruk, tapi hasil tes itu membuktikan kalau Robin Rue bukan putraku. DNA-nya tidak cocok denganku, maupun ibu biologisnya. Tapi DNA-nya cocok dengan seorang pria bernama Ari. Aku mengenalnya. Dia teman dekat Alice Faye di bar. Dalam beberapa kesempatan, aku pernah bertemu dengannya. Dia bukan seseorang dengan perilaku yang cukup baik. Dia suka memerkosa gadis-gadis belia, dan dia seorang pecandu narkoba.” Clay merasakan genggaman Shane pada jari-jarinya kian mengerat. “Pekerjaan sehari-harinya adalah sebagai seorang pemukul di bar. Dan..”

“Apa kau berniat menyerahkan Robin Rue padanya?” potong Shane sebelum Clay sempat menyelesaikan kalimatnya.

“Bagaimana menurutmu? Dia ayahnya.”

“Ayah biologisnya,” kilah Shane. “Itu hanya sebuah tes. Siapa peduli soal itu? Kita tidak tahu apa Ari menginginkan bayinya. Bahkan dia tidak tahu kalau dia punya seorang anak dari wanita yang dia tiduri, bukan? Menurutmu mengapa Alice Faye berbohong pada Sally dengan mengatakan kalau kau ayah biologisnya?”

“Aku tidak tahu..”

“Itu karena dia menganggap kau orang yang paling pantas untuk merawatnya. Kenapa kau harus melepaskan Robin Rue hanya karena hasil tes itu membuktikan kalau kau bukan ayah biologisnya?”

Clay tersenyum saat melihat kedua mata Shane berair. Sikap Shane membuatnya tersentuh dan ia tidak pernah merasakan perasaan yang sama sejak bertahun-tahun lamanya. Ia mengangkat satu tangannya untuk menangkap wajah Shane, kemudian mendaratkan ciuman lembut di bibir wanita itu.

“Kau tahu sayang, aku tidak berniat menyerahkannya. Sama sekali tidak. Hanya jika kau bersedia untuk menghabiskan sisa hidupmu bersamaku untuk merawatnya. Aku rasa aku tidak akan pernah bisa menjadi ayah yang baik untuknya tanpa kehadiranmu. Apa kau akan meninggalkan kami setelah ini?”

Shane tertawa di tengah isak tangisnya. “Tidak. Tentu saja tidak. Aku sudah menganggapnya seperti anakku. Aku tidak bisa meninggalkan kalian begitu saja.”

“Mengapa kau menangis?”

“Aku bahagia, tidakkah kau melihatnya?”

Clay menggeleng dan di saat yang bersamaan, ia mendapat pukulan dari Shane di lengannya.

“Aduh!”

“Berhenti menggoda!”

“Kau tahu, bagian tersulitnya adalah berbicara dengan ayahmu. Akan menjadi sulit untuk meyakinkannya tentang hal ini, dia hanya percaya pada satu hal: bahwa aku seorang suami, ayah, sekaligus pria yang buruk.”

“Tidak seburuk itu jika aku yang mengatakannya.”

Clay meraih Shane ke dalam pelukannya. Ia menundukkan wajah dan mencium puncak kepala wanita itu. Dalam beberapa menit, mereka hanya teridam menikmati kebersamaan yang hangat dengan saling berpelukan hingga Shane bersuara.

“Apa kau mabuk lagi?”

“Hanya sedikit sayang, hanya sedikit.”

Dalam benaknya, Clay berharap itu akan menjadi kebohongan terakhir yang dikatakannya pada Shane.

**\_\_The End\_\_**